

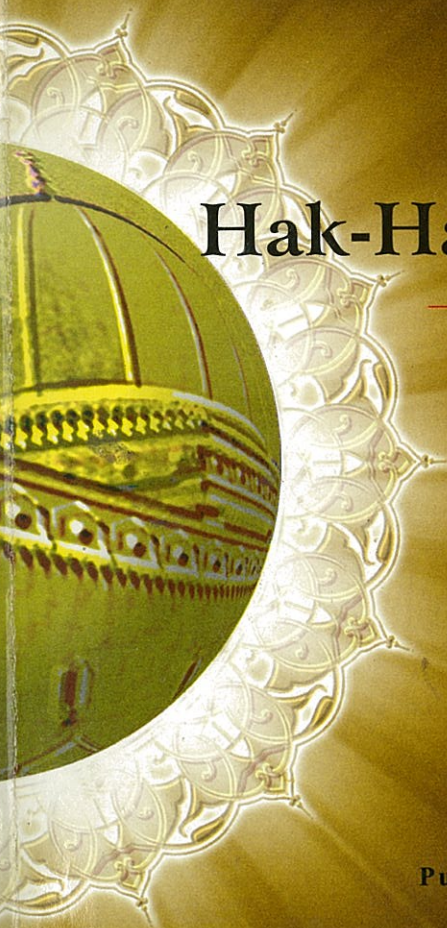
Imam Ali Zainal Abidin



RISALATUL HUQUQ

Pandangan Islam
Tentang
Hak-Hak Asasi Manusia

Sebagaimana diulas
Qodratullah Masyayekhi



Pustaka Intermedia

Imam Ali Zainal Abidin

Risalatul Huquq

**Pandangan Islam tentang
Hak-Hak Asasi Manusia**

Sebagaimana diulas

Godratullah Masyasekhi

**RISALATUL HUQUQ: PANDANGAN ISLAM
TENTANG HAK-HAK ASASI MANUSIA**

Diterjemahkan dari *A Divine Perspective on Rights*

Karya: Imam Ali Zainal Abidin

Diulas oleh: Godratullah Masyasekhi

Penerbit: Ansariyan Publications, Qum, Iran

Edisi Pertama, 2002

Penerjemah: Arif Mulyadi

Penyunting: Sulistio

Hak terjemahan dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan I. Sya'ban 1425 H/Oktober 2004

Diterbitkan oleh Pustaka Intermedia

Anggota IKAPI

Jl. Pettanian III No. 56, Pasar Minggu, Jakarta 12520

Telp. (021) 7811497 - Faks. (021) 7806431

e-mail: pustaka_intermedia@yahoo.com

Desain sampul: Mozamal

ISBN 979-8960-82-3

Kami persembahkan karya ini untuk orangtua kami, yang kepada mereka berdua kami sangat berutang budi. Ayah-ayah kami, almarhum Muhammad Mehdi Peiravi dan Charles Henry Morgan, serta ibu-ibu kami yang masih hidup dan juga anak-anak yang kami cintai dan masih berada di bawah perlindungan spiritual dan dukungan cinta mereka, Talat Syeikh Peiravi dan Betty June Morgan.

Dr. Ali Peiravi
Lisa Zainab Morgan

THE UNIVERSITY OF CHICAGO
LIBRARY
540 EAST 57TH STREET
CHICAGO, ILL. 60637
TEL. 733-7321

THE UNIVERSITY OF CHICAGO
LIBRARY
540 EAST 57TH STREET
CHICAGO, ILL. 60637
TEL. 733-7321

Isi Buku

Isi Buku	v
Menghormati Hak Setiap Orang	xxii
Tentang Penulis	xxiii
Pengantar	xxv

Bagian Pertama

HAK ALLAH YANG TERBESAR

1. Hak Allah	1
Tujuan Diutusnya Para Nabi	1
Kepercayaan Intrinsik Manusia kepada Tauhid	2
Berpaling kepada Allah di Masa-Masa Sulit	3
Pengertian Penyembahan	4
Pengertian Hamba dalam Al-Quran	4
Ruang Lingkup Penyembahan dalam Islam	6
1. Ibadah sebagai Rasa Syukur	6
Penerapan Rasa Syukur dalam Konteks	
Kepemimpinan dan Manajemen	6
Dimensi Moral dalam Bersyukur	7
2. Mencari Nafkah sebagai Suatu Bentuk Ibadah	8
Meninggal Ketika Sedang Bekerja	8
Carilah Rezekimu dari Allah dengan Kerja Keras	
Hamba yang Bekerja Keras Lebih Utama dari	
Penyembah Berhala	9
3. Munajat untuk Ibadah	10
Berdoa Menyembuhkan Penyakit-Penyakit Spiritual	12
Musibah-Musibah Menyebabkan Manusia	
Berpaling kepada Allah	12
Hadis-Hadis tentang Doa	13
4. Memandang dapat Menjadi Ibadah	13

Ibadah dalam Semua Keadaan	13
Bersemangat dalam Beribadah	14
Bersikap Moderat dalam Beribadah	14
<i>Yesus Bukanlah Tuhan: Penolakan Konsep Trinitas</i>	16
Kekufuran	16
Kekufuran dalam Ibadah	17
<i>Seperti Apakah Kemusyrikan itu?</i>	18
<i>Bani Umayyah dan Kemusyrikan</i>	19
Kemusyrikan yang Tidak Terlihat	19
2. Hak Jiwa Raga	22
Pengertian Diri Seseorang <i>Nafs (Self)</i>	22
<i>Nafs (Self)</i> Menurut Al-Quran	23
<i>Nafs (Self)</i> Menurut Para Ulama	24
Berbagai Aspek <i>Nafs (Self)</i> dalam Al-Quran	25
1. <i>Nafs la-ammarratu bis-su'i</i>	25
<i>Memerangi Naluri</i>	26
<i>Lebih Kuat dari Orang yang Mengangkat Batu Karang</i>	26
2. <i>Jiwa yang Mencela (Nafs al-lawwamah)</i>	26
<i>Menyembuhkan Rasa Putus Asa</i>	27
3. <i>Nafs (Self) yang Menghias</i>	28
<i>Yusuf dan Saudara-Saudaranya</i>	28
<i>Samiri</i>	29
<i>Hasan al-Basri: Samiri-nya Umat Islam</i>	29
4. <i>Nafs al-Muthmainnah (Jiwa yang Tenang)</i>	30
<i>Jiwa yang Tenang di Saat Kematian Datang</i>	31
<i>Memerangi Kepentingan-Kepentingan Diri demi</i>	
<i>Memperoleh Kesempurnaan</i>	32
Pandangan Fuqaha tentang Hak-Hak <i>Nafs (Self)</i>	32
3. Hak Lidah	35
Lidah: Nikmat Terbesar Kita	35
<i>Berbeda Bahasa sebagai Suatu Tanda (Keberadaan) Allah</i> ...	36
<i>Bahasa sebagai Sebuah Sarana untuk Mengenal</i>	
<i>Orang Lain</i>	36
<i>Hakikat Dosa-Dosa Lisan</i>	36
<i>Pengaruh Lidah terhadap Perbaikan atau</i>	
<i>Penyimpangan Sosial</i>	37
<i>Busr bin Artah dan Bani Hamdan</i>	37
Pengaruh Ucapan Fasih	39

<i>Hikmah di Balik Diam</i>	40
Lidah: Organ yang Paling Banyak Memasukkan	
Orang ke Surga atau ke Neraka	41
<i>Diam: Bentuk Ibadah yang Paling Mudah</i>	41
Apa Saja yang Menggelincirkan Lidah?	42
1. Berbicara Sia-sia	42
2. Berbicara Berlebihan	42
3. Berbicara Kotor	43
4. Berdebat	43
5. Menyalahgunakan Lidah	43
6. Kefasihan yang Berlebihan	44
7. Bersumpah	44
8. Melaknat	45
Orang Mukmin tidak Melaknat	46
9. Lagu-Lagu yang Merangsang	46
10. Bersenda-gurau	47
Canda Nabi saw	47
11. Mengolok-olok Orang Lain	47
Motivasi Psikologis di Balik Mengolok-olok Orang Lain ...	48
Pandangan Imam as-Sajjad tentang Badut	48
Dilarang Mengolok-olok Orang yang Pincang	49
Al-Jahiz dan Pengaruh Mengolok-olok Orang Lain	49
12. Membuka Rahasia Orang Lain	49
13. Memalsukan Janji	50
14. Bersumpah atau Bersaksi Palsu	50
Menemukan Akar-Akar Dusta	50
15. Menggunjing	51
16. Keharaman Menggunjing dalam Hadis-Hadis	53
Kabar Penting dari Malam Mi'raj Nabi saw	53
Menggunjing Adalah Akibat Langsung	53
Menggunjing tidak Terbatas pada Lidah	54
Pendengar Adalah Mitra dalam Menggunjing	54
Motivasi-Motivasi Menggunjing	55
Bagaimana Menyembuhkan Kebiasaan Buruk	
Menggunjing?	55
Menggunjing dan Kebebasan Berbicara Menurut Islam ...	55
Cara Para Imam Maksum as dalam Menghadapi	
Pandangan-Pandangan yang Berbeda	56
Pandangan Fuqaha tentang Nilai Lidah	56

4. Hak Pendengaran	60
Peran Pendengaran dalam Pertumbuhan Manusia	60
<i>Apakah Suara itu?</i>	61
Anatomi dan Fisiologi Telinga	61
<i>Apakah Telinga itu?</i>	61
<i>Bagaimana Cara Kita Mendengar?</i>	62
Telinga Berkaitan dengan Mata dan Hati	62
Pandangan Fuqaha tentang Nilai Telinga	63
5. Hak Penglihatan	65
Sistem Penglihatan: Sistem Multidisipliner	65
Penggunaan Mata yang Tepat	66
<i>Melihat Penciptaan Diri Sendiri</i>	67
<i>Memperhatikan Makanan</i>	67
Haram Melihat Perempuan Asing	68
Pengecualian-Pengecualian	69
<i>Dokter Laki-laki yang Melihat Pasien Perempuan</i>	69
<i>Melihat Perempuan Badui dan Perempuan</i> <i>di Bawah Perlindungan Islam</i>	70
Sebuah Pandangan yang Mendidik	70
Imam Ali an-Naqi as dan al-Mutawakkil	71
Anatomi dan Fisiologi Mata	73
<i>Bagaimana Mata Melihat?</i>	73
<i>Gerakan Mata</i>	74
<i>Otot-Otot Ekstraokuler (Extraocular muscles)</i>	74
<i>Kelopak Mata, Bulu Mata, dan Konjungtiva</i>	75
<i>Produksi dan Pembersihan Air Mata</i>	75
<i>Produksi dan Pembersihan Cairan Encer</i>	75
Pandangan Fuqaha tentang Nilai dari Mata	76
6. Hak Kaki	78
Cara Berjalan Hamba Allah yang Spesial	78
<i>Perintah Penting Allah Ihwal Masalah ini</i>	79
Cara Nabi saw Berjalan	80
<i>Wasiat Luqman tentang Bagaimana Cara Ia Berjalan</i>	80
Saksi-Saksi pada Hari Kiamat	81
<i>Mari Mengambil Langkah untuk Memenuhi</i> <i>Kebutuhan Orang-Orang Mukmin</i>	81
<i>Orang-Orang yang Masuk Neraka</i>	82
<i>Pergelangan Kaki</i>	83

<i>Pangkal Paha</i>	83
<i>Lutut</i>	84
Pandangan Fuqaha tentang Nilai Kaki	84
7. Hak Tangan	86
Tangan sebagai Sumber Penyimpangan	87
Pembunuhan Dilakukan oleh Tangan	88
Berbaiat dengan Tangan	88
Pembayaran <i>Jazi'i</i> dengan Tangan	89
Anatomi Tangan	90
<i>Carpus (Ossa Carpi)</i>	90
<i>Ciri-Ciri Umum Tulang Pergelangan Tangan</i>	90
Tulang-Tulang Barisan Proksimal (Barisan Atas)	91
<i>Tulang Navicular (Os Naviculare Manus; Tulang Scaphoid)</i> ..	91
<i>Tulang Lunate (Os Lunatum; Tulang Semilunar)</i>	91
<i>Tulang Triangular (Os Triquetum; Tulang Cuneiform)</i>	92
<i>Tulang Pisiform (Os Pisiforme)</i>	92
Tulang-Tulang Barisan Distal (Barisan Bawah)	92
<i>Tulang Multangular Besar (Os Mustangulum Majus; Trapezium)</i>	92
<i>Tulang Multangular Kecil (Os Mustangulum Minus; Tulang Trapezoid)</i>	93
<i>Tulang Capitate (Os Capitatum; Os Magnum)</i>	93
<i>Tulang Hamate (Os Hamatum; Tulang Unciform)</i>	94
Pandangan Fuqaha tentang Nilai Tangan	95
Sifat Amanah Menjadikan Tangan Berharga	95
8. Hak Perut	97
Manusia Membutuhkan Makanan	98
Siapakah yang Menciptakan Makanan?	99
Dampak Psikologis Makanan	99
<i>Meminum Darah Menjadikan Orang Kejam</i>	100
<i>Dampak Meminum Minuman Keras</i>	100
Dampak Fisis Alkohol	100
<i>Alkohol Menyebabkan Kegilaan</i>	101
<i>Dampak Genetik Alkohol</i>	101
Nasihat Paling Penting	103
Dokter Kristen Harun	103
<i>Menghindari Kekenyangannya</i>	104
<i>Menghindari Makanan yang Diharamkan</i>	104

4. Hak Pendengaran	60
Peran Pendengaran dalam Pertumbuhan Manusia	60
<i>Apakah Suara itu?</i>	61
Anatomi dan Fisiologi Telinga	61
<i>Apakah Telinga itu?</i>	61
<i>Bagaimana Cara Kita Mendengar?</i>	62
Telinga Berkaitan dengan Mata dan Hati	62
Pandangan Fuqaha tentang Nilai Telinga	63
5. Hak Penglihatan	65
Sistem Penglihatan: Sistem Multidisipliner	65
Penggunaan Mata yang Tepat	66
<i>Melihat Penciptaan Diri Sendiri</i>	67
<i>Memperhatikan Makanan</i>	67
Haram Melihat Perempuan Asing	68
Pengecualian-Pengecualian	69
<i>Dokter Laki-laki yang Melihat Pasien Perempuan</i>	69
<i>Melihat Perempuan Badui dan Perempuan</i> <i>di Bawah Perlindungan Islam</i>	70
Sebuah Pandangan yang Mendidik	70
Imam Ali an-Naqi as dan al-Mutawakkil	71
Anatomi dan Fisiologi Mata	73
<i>Bagaimana Mata Melihat?</i>	73
<i>Gerakan Mata</i>	74
<i>Otot-Otot Ekstraokuler (Extraocular muscles)</i>	74
<i>Kelopak Mata, Bulu Mata, dan Konjungtiva</i>	75
<i>Produksi dan Pembersihan Air Mata</i>	75
<i>Produksi dan Pembersihan Cairan Encer</i>	75
Pandangan Fuqaha tentang Nilai dari Mata	76
6. Hak Kaki	78
Cara Berjalan Hamba Allah yang Spesial	78
<i>Perintah Penting Allah Ihwal Masalah ini</i>	79
Cara Nabi saw Berjalan	80
<i>Wasiat Luqman tentang Bagaimana Cara Ia Berjalan</i>	80
Saksi-Saksi pada Hari Kiamat	81
<i>Mari Mengambil Langkah untuk Memenuhi</i> <i>Kebutuhan Orang-Orang Mukmin</i>	81
<i>Orang-Orang yang Masuk Neraka</i>	82
<i>Pergelangan Kaki</i>	83

<i>Pangkal Paha</i>	83
<i>Lutut</i>	84
Pandangan Fuqaha tentang Nilai Kaki	84
7. Hak Tangan	86
Tangan sebagai Sumber Penyimpangan	87
Pembunuhan Dilakukan oleh Tangan	88
Berbaiat dengan Tangan	88
Pembayaran <i>Jazi'i</i> dengan Tangan	89
Anatomi Tangan	90
<i>Carpus (Ossa Carpi)</i>	90
<i>Ciri-Ciri Umum Tulang Pergelangan Tangan</i>	90
Tulang-Tulang Barisan Proksimal (Barisan Atas)	91
<i>Tulang Navicular (Os Naviculare Manus; Tulang Scaphoid)</i> ..	91
<i>Tulang Lunate (Os Lunatum; Tulang Semilunar)</i>	91
<i>Tulang Triangular (Os Triquetum; Tulang Cuneiform)</i>	92
<i>Tulang Pisiform (Os Pisiforme)</i>	92
Tulang-Tulang Barisan Distal (Barisan Bawah)	92
<i>Tulang Multangular Besar (Os Mustangulum Majus; Trapezium)</i>	92
<i>Tulang Multangular Kecil (Os Mustangulum Minus; Tulang Trapezoid)</i>	93
<i>Tulang Capitate (Os Capitatum; Os Magnum)</i>	93
<i>Tulang Hamate (Os Hamatum; Tulang Unciform)</i>	94
Pandangan Fuqaha tentang Nilai Tangan	95
Sifat Amanah Menjadikan Tangan Berharga	95
8. Hak Perut	97
Manusia Membutuhkan Makanan	98
Siapakah yang Menciptakan Makanan?	99
Dampak Psikologis Makanan	99
<i>Meminum Darah Menjadikan Orang Kejam</i>	100
<i>Dampak Meminum Minuman Keras</i>	100
Dampak Fisis Alkohol	100
<i>Alkohol Menyebabkan Kegilaan</i>	101
<i>Dampak Genetik Alkohol</i>	101
Nasihat Paling Penting	103
Dokter Kristen Harun	103
<i>Menghindari Kekenyanangan</i>	104
<i>Menghindari Makanan yang Diharamkan</i>	104

Rahasia Mendapatkan Kesehatan yang Baik	104
Aturan Fuqaha tentang Perut	105
9. Hak Kemaluan	110
Naluri-Naluri Seksual	110
<i>Teori Ekstrem</i>	111
<i>Gereja dan Kutub Ekstrem Lainnya</i>	111
Islam Mengambil Pandangan yang Seimbang	112
Islam dan Pernikahan	112
<i>Pernikahan dan Kekebalan dari Dosa</i>	113
<i>Pernikahan sebagai Dasar Utama Kehidupan</i>	113
<i>Pernikahan Memberikan Pakaian</i>	114
<i>Nabi saw Mengutuk Orang yang Mengabaikan</i> <i>Pernikahan</i>	114
Islam dan Menghindari Perempuan	114
Perzinaan Adalah Dosa Besar	115
<i>Hikmah di Balik Pelarangan Perzinaan</i>	115
<i>Angka Statistik yang Bergerak</i>	116
<i>Angka Statistik PMS</i>	116
<i>Angka Statistik Seluruh Dunia</i>	117
Dampak Perzinaan di Dunia dan Akhirat	117
<i>Perzinaan Mengakibatkan Kemiskinan dan Kebinasaan</i>	117
<i>Hukuman Terakhir bagi Perzinaan</i>	118
Menjaga Kesucian dengan Mengingat Mati	118
Apakah Kematian itu?	118
<i>Tafsir Imam Husain as atas Kematian</i>	119
<i>Arti Kematian Menurut Imam ash-Shadiq as</i>	119
<i>Hakikat Kematian</i>	119
Pandangan Fuqaha tentang Hukuman bagi Perzinaan	120
<i>Syarat-Syarat</i>	122

Bagian Kedua

HAK-HAK PERBUATAN

10. Hak Shalat	127
Shalat Adalah Bentuk Ibadah yang Paling Agung	128
Waktu-Waktu Shalat	128
Ayat-Ayat Pengharapan dalam Al-Quran	128
<i>Nabi Musa as Ditunjuk untuk Mendirikan Shalat</i>	129

Mengingat Allah dalam Semua Keadaan	130
<i>Ucapan-Ucapan Imam Muhammad al-Ghazali</i>	130
Shalat Hakiki	130
<i>Kehadiran Kalbu</i>	131
<i>Pengetahuan yang Benar (Tafahhüm)</i>	131
<i>Kerendahhatian</i>	131
<i>Takut akan Keagungan Allah</i>	131
<i>Harapan akan Ampunan Allah</i>	132
<i>Merasa Malu di Hadapan Allah</i>	132
Dampak Personal Shalat	133
Faktor-Faktor yang Menimbulkan Kekhusyukan	134
Dampak Sosial Shalat	134
Dampak Moral Shalat	136
Shalat dan Penghalang-Penghalang Kesempurnaan	136
Shalat dan Pengampunan Dosa-Dosa	139
 11. Hak Puasa	141
Filosofi di Balik Puasa	142
Puasa sebelum Islam	142
<i>Puasa dalam Perjanjian Lama</i>	142
<i>Puasa dalam Perjanjian Baru</i>	142
<i>Puasa Para Murid</i>	142
Lamanya Puasa dalam Al-Quran	143
Arti Kata 'Ramadhan'	144
Puasa dan Kesabaran	144
Hadis-Hadis tentang Kemuliaan Berpuasa dan Pengaruh-Pengaruhnya	144
Puasa dan Pengampunan Dosa	145
Puasa dan Kesamaan Antara Si Kaya dan Si Miskin	145
Puasa dalam Pandangan Imam Ali as	146
Puasa yang Sia-sia	147
Dampak Puasa Menurut Al-Ghazali	148
Puasa dan Kesehatan	149
<i>Asupan Makanan yang tidak Teratur dan Ekskresi yang Teratur</i>	149
Kelenjar-Kelenjar	150
<i>Studi tentang Metabolisme</i>	150
<i>Puasa dan Borok-borok</i>	151
<i>Sebab-Sebab Penyakit Borok</i>	151
Pengobatan Medis Alex Soforin	152
Rahasia Puasa	153

12. Hak Haji

Ka'bah: Rumah Pertama	157
Keistimewaan-Keistimewaan Ka'bah	158
Haji Adalah Tugas Ilahi	159
<i>Kata-Kata tidak Berdasar dari Ibnu Abil Awja</i>	160
Sebuah Pembuktian atas Pertumbuhan Spiritual Manusia	161
Haji dan Pengampunan Dosa	162
Haji dan Meminta kepada Orang Lain	162
<i>Mengundang untuk Berhaji Adalah Memuliakan Manusia</i>	163
Rahmat Mengagumkan dari Ibadah Haji	163

13. Hak Sedekah

Sedekah Menurut Al-Quran	168
Sedekah Membantu Problem Kelas-Kelas Sosial	168
<i>Motivasi Bersedekah</i>	169
<i>Contoh Lain dari Al-Quran</i>	170
Sedekah Rahasia vs Sedekah Terbuka	170
Peran Sedekah dalam Kehidupan Manusia	171
Hadis-Hadis tentang Sedekah dan Balasan-Balasannya	172
<i>Menambah Rezeki</i>	172
<i>Menyembuhkan Penyakit</i>	172
<i>Mencegah Musibah</i>	173

14. Hak Hadyu

Pengurbanan	177
Sejarah Hewan Kurban	179
Berkurban sebagai Perbuatan Agama dan Akal	180

Bagian Ketiga**HAK-HAK PARA PEMIMPIN****15. Hak Penguasa**

Pandangan Imam Ali as tentang Kebutuhan	183
Seorang Penguasa	184
Pandangan Imam Ar-Ridha as tentang Kebutuhan	185
Seorang Penguasa	185
Para Pemimpin yang Adil dan Ciri-Ciri Mereka	185

Kepemimpinan sebagai Syarat Kemenangan	186
<i>Thalut Memimpin Pasukan</i>	186
<i>Pemanfaatan Kekuasaan yang Baik oleh Alexander Agung</i> ...	187
Mengenal Para Pemimpin yang Baik dan Menaati Mereka	188
<i>Bangsa Mesir Diseamatkan oleh Pemimpin yang Adil</i>	188
Seorang Pemimpin yang Adil Berhak untuk Dihormati	189
<i>Seorang Penguasa Kafir yang Adil ataukah Seorang</i>	
<i>Pemimpin Muslim yang Zalim?</i>	190
Diberitahu tentang Masalah-Masalah Pemerintahan	190
Ketakwaan dan Kesalehan	190
Memaafkan dan Melupakan	191
Memenuhi Janji-Janjinya	191
Diberitahu tentang Masalah-Masalah Negeri	191
Penguasa-Penguasa yang Zalim	192
<i>Sebuah Kekuasaan yang Zalim: Dari Cahaya</i>	
<i>Menuju Kegelapan</i>	191
Penguasa Khianat Menurut Imam Ali as	194
Permintaan Abu Dzar Ditolak	194
16. Hak Guru	197
Arti Penting Ilmu Pengetahuan	198
Arti Penting Derajat Seorang Guru	199
Peran Guru	200
<i>Nasihat Imam Ali as kepada Malik al-Asytar</i>	200
<i>Peranan Seorang Guru</i>	200
Guru Manakah yang Harus Kita Pilih?	201
Hak-Hak Guru Menurut Imam al-Baqir as	202
Hak Guru Menurut Imam Ali as	202
Penghormatan kepada Guru dalam Al-Quran	203
<i>Penilaian Edukatif Terhadap Guru</i>	204
<i>Pandangan al-Ghazali tentang Kedudukan Guru</i>	205
Seorang Guru Laksana Seorang Psikolog	205
<i>Nilai Guru</i>	205
17. Hak Pemilik	208
Sejarah Perbudakan	209
Perspektif Islam tentang Perbudakan	210
<i>Betapa Sakitnya Anda</i>	210
Kebebasan Budak Secara Bertahap dalam Islam	211

Cara-Cara Membebaskan Para Budak: Aspek Fikih	213
1. Kontrak	213
2. Wasiat	213
3. Kepemilikan Hubungan Darah	213
4. Kebebasan Terbatas	213
5. Melahirkan Anak Majikan	213
6. Men犯罪 Islam sebelum Majikan	213
7. Gangguan Fisik	213
8. Penyakit Fisik	213
9. Kematian Majikan Tanpa Adanya Ahli Waris	213
10. Seorang Budak Mukmin yang Melayani Majikannya Selama Tujuh Tahun	213
11. Menggunakan Zakat	213
12. Sebagai Kafarat	213
Cara-Cara Membebaskan Budak: Aspek Moral dan Praktis	214
Rekomendasi Moral	215

Bagian Keempat

HAK-HAK RAKYAT

18. Hak Rakyat	217
Keadilan dalam Kepemimpinan	218
Perbedaan Antara Kedermawanan dan Keadilan	218
Para Nabi as dan Seruan Mereka tentang Keadilan	219
Keadilan dalam Berbicara	220
Keadilan dalam Menetapkan Keputusan	220
Hak Timbal-balik Antara Penguasa dan Rakyat	222
19. Hak Murid	226
Ciri-Ciri Seorang Guru yang Baik	228
Kewajiban Seorang Guru yang Baik kepada Murid dan Kelasnya	229
Apa yang Harus Dilakukan Seorang Guru?	230
Nilai Penuntut Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Nabi saw	231
20. Hak Istri	233
Cinta dan Kasih Sayang	235

Kepala Rumah Tangga dalam Struktur Keluarga	236
Ganjaran Membantu Istri	239
Menegur Suami yang Keras	240
Meningkatkan Taraf Hidup Pasangan	240
Hak-Hak Laki-laki Terhadap Perempuan	241
Jihad Kaum Perempuan	241
21. Hak Budak (Hamba Sahaya)	245
Islam dan Nilai Para Budak	246
<i>Imam Ali as dan Sikap Kedermawanannya</i> <i>kepada Budaknya</i>	247
<i>Abu Dzar al-Ghifari Menyedekahkan Pakaian</i>	247
<i>Imam Ar-Ridha as dan Para Budak</i>	247
<i>Imam Ash-Shadiq as dan Para Budak</i>	248
Baiat Para Budak	248
Ganjaran Membebaskan Para Budak	248
<i>Petang Hari Arafah dan Membebaskan Budak</i>	249

Bagian Kelima

HAK-HAK KARIB KERABAT

22. Hak Ibu	251
Pengertian <i>Umm</i>	252
Penggunaan <i>Umm</i> dalam Al-Quran	252
Penderitaan Ibu	253
Periode Kehamilan	253
Periode Menyusui	254
Peran Ibu dalam Perkembangan Anak	255
Pengaruh Ibu Terhadap Janin	255
Masa Menyusui Menurut Al-Quran	256
Kandungan Air Susu	257
Susu: Makanan Ringan dan Sempurna	258
<i>Ibu Melayani Anak dengan Sempurna</i>	259
Kasih Sayang Ibu	259
<i>Apakah Bayi Tahu akan Hilangnya Ibu?</i>	260
Pengorbanan Seorang Ibu	260
Surga Berada di Bawah Telapak Kaki Ibu	260
Berbakti kepada Ibu atautkah Berjihad di Peperangan?	261

23. Hak Ayah	263
Ayah sebagai Akar Anak	263
Hadis-Hadis tentang Arti Penting Ayah	264
Kewajiban-Kewajiban Kaum Muda	266
Pengaruh Membunuh Ayah	266
Pembunuhan al-Mutawakkil	267
Hak Ayah Atas Anak	267
24. Hak Anak	269
Hak-Hak Anak	271
Mengubah Nama yang Buruk Menurut Nabi saw	271
Nama Buruk: Sebuah Pangkal Kehinaan	272
Bagaimana Mencintai Berpengaruh terhadap	
Tumbuh Kembang Anak	273
Cinta yang Berlebihan	274
<i>Anak Perempuan Adalah Sebaik-baiknya Anak</i>	274
<i>Membesarkan Anak Sama dengan Membesarkan</i>	
<i>Kehormatanmu</i>	275
25. Hak Saudara	277
Bentuk-Bentuk Persaudaraan dalam Islam	278
Arti Penting Persaudaraan Islam	278
Seorang Mukmin Saudara bagi Mukmin Lainnya	279
Persaudaraan: Nikmat yang Paling Besar	279
Pahala Saling Mengunjungi Sesama Mukmin	280
<i>Persaudaraan Menurut Imam Ali as</i>	280
Bersikap Jujur kepada Saudara	281
Persaudaraan Menurut Imam Ash-Shadiq as	281
Pandangan Nabi saw tentang Hak-Hak Persaudaraan	281

Bagian Keenam

HAK-HAK ORANG LAIN

26. Hak Maula (Bekas Majikan)	285
Kebebasan Berpikir	286
Kebebasan Ideologis	287
Kebebasan Kepemilikan	288

27. Hak Budak yang Dibebaskan	290
Kewajiban-Kewajiban Budak yang Dibebaskan	291
Ganjaran Pembebasan Seorang Budak	291
Para Imam Syi'ah dan Pembebasan Budak	291
28. Hal Orang yang Berbuat Kebaikan Kepadamu	293
Kebaikan dan Keburukan tidaklah Sama	294
Balasan atas Ucapan Salam yang Santun	294
Kebaikan: Balasan atas Kebaikan	295
Balasan atas Nikmat Allah	295
Bersikap Ramah kepada Orang Lain	296
29. Hak Muazin	298
Pengertian Azan	299
Ketetapan Azan	299
Fatwa Fuqaha tentang Azan	300
Perbedaan Azan di Antara Berbagai Mazhab	302
Teks Azan	302
Hikmah Azan Menurut Imam Ali Ar-Ridha as	303
Pahala bagi yang Berazan	304
30. Hak Imam Shalat	306
Hikmah Shalat Berjamaah	307
Shalat Berjamaah Terbuka untuk Umum	308
Beberapa Petikan Kata dari <i>Asrar Ash-Shalat</i>	309
Pahala Shalat Berjamaah	310
Kisah-Kisah Para Imam Shalat	311
31. Hak Teman Berbicara	313
Manusia sebagai Mahluk Sosial	313
Peranan Kawan dalam Kepribadian Manusia	314
Bagaimana Memilih Seorang Teman?	314
<i>Persahabatan yang Tetap dan Tidak Tetap</i>	314
<i>Bersahabat dengan Orang-Orang Jahat</i>	314
Dengan Siapakah Kita Berteman?	315
<i>Berhubungan dengan Orang-Orang Berilmu</i>	316
Peranan Sahabat-Sahabat yang Bijak	316
<i>Mu'tashim di Pesta Menterinya</i>	316
Kriteria Kejujuran	317
<i>Perkawanan Para Nabi dengan Orang-Orang</i> <i>Miskin yang Saleh</i>	317

32. Hak Tetangga	319
Hak Tetangga Menurut Al-Quran	320
Hadis-Hadis tentang Hak-Hak Tetangga	321
Dilarang Menyakiti Tetangga	322
<i>Mengeluhkan Perilaku Tetangga</i>	322
<i>Memperlakukan Tetangga dengan Baik</i>	323
<i>Berempati dengan Tetangga</i>	323
<i>Tetangga-Tetangga yang Buruk</i>	323
<i>Menyelidiki Sebelum Membeli Rumah</i>	323
Ranah Pertetanggaan	323
33. Hak Sahabat Karib	325
Belajar dari Para Sahabat	326
Sahabat-Sahabat yang Buruk Menurut Hadis	327
Konsekuensi Bersahabat dengan Seorang yang Bodoh	327
Orang-Orang yang tidak Boleh Dijadikan Teman	328
Nasihat Imam Hasan kepada Junadah	329
34. Hak Sekutu	331
Persekutuan Menurut Fikih	332
Adab Perniagaan	332
Persekutuan dalam Hadis-Hadis	333
35. Hak Harta	334
Bentuk-Bentuk Kepemilikan	335
Manusia: Pusat Penciptaan	335
Dunia Menurut Islam	336
Dunia Menurut Hadis-Hadis	338
Mencari dan Mengumpulkan Kekayaan	339
Tujuan Memperoleh Kekayaan	340
Mencari Kekayaan dengan Sarana-Sarana Halal	341
Kesukaran dan Kemudahan Mencari Nafkah	342
36. Hak Pemberi Utang	344
Pinjaman kepada Allah	345
Bunga Menurut Al-Quran	345
Justifikasi bagi Pemakan Riba	347
Memberi Waktu kepada Peminjam	347

37. Hak Rekan	350
Hadis-Hadis tentang Sahabat	350
Ciri-Ciri Sahabat yang Baik	351
38. Hak Lawan	353
Hak Orang yang Mendakwa	353
Hak Orang yang Didakwa	354
Sumber-Sumber Pertengkaran	354
Islam Menyeru Manusia untuk Menghancurkan	
Akar-Akar Pertikaian	355
Mengatasi Perbedaan	355
Aturan-Aturan Peradilan Islam	356
Kekuasaan Hakim	356
Kemandirian Keuangan Sang Hakim	357
Kewajiban-Kewajiban Hakim di Pengadilan	357
<i>Harun Memilih Seorang Hakim</i>	357
Ucapan Syahid al-Awal tentang Kewajiban Para Hakim	358
Penuntut dan yang Dituntut	358
Penalaran dan Sumpah	358
39. Hak Orang yang Mengajak Bermusyawarah	361
Musyawarah dalam Islam	362
Dampak Musyawarah	362
Musyawarah Menurut Pandangan Al-Quran	363
Musyawarah dalam Pandangan Hadis	364
Dengan Siapa Bermusyawarah?	364
Dengan Siapa tidak Bermusyawarah?	365
40. Hak Orang yang Diajak Bermusyawarah Olehmu	367
Kejujuran dan Sifat Amanah Seorang Penasihat	368
Meminta Pendapat dari Mereka yang Rendah Derajatnya	368
<i>Pandangan Imam Ali as tentang Penasihat</i>	369
41. Hak Orang yang Meminta Nasihatmu	371
Para Nabi sebagai Penasihat	372
Orang-Orang Mukmin Saling Menasihati	372
Para Penasihat Adalah Sebaik-baiknya Manusia	373
Bagaimana Cara Menasihati?	373
<i>Manshur Meminta Nasihat Imam Ash-Shadiq as</i>	374

42. Hak Penasihat	375
43. Hak Orang yang Lebih Tua	378
Kelemahan di Usia Kanak-Kanak dan Usia Lanjut	379
<i>Kaum Tua sebagai Buangan Sosial</i>	379
<i>Kematian karena Tekanan Psikologis</i>	380
Penghargaan kepada Orang yang Lebih Tua	
Menurut Hadis	380
Menghormati Orang Tua akan Selamat dari Neraka	382
44. Hak Orang yang Lebih Muda	384
Membesarkan Hati Anak	385
Cara Tepat Membesarkan Anak	385
<i>Menghargai Anak-Anak</i>	386
<i>Mengabaikan Kesalahan Anak</i>	386
45. Hak Peminta	388
46. Hak Orang yang Diminta	390
Kapan Kita Meminta?	390
Meminta-minta Adalah Perbuatan yang Menjijikan	391
Menjaga Martabat Manusia	392
Menghindari Hinanya Meminta-minta	393
Orang yang Tepat Dimintai Bantuan	394
<i>Meminta Keperluan kepada Imam Hasan as</i>	395
<i>Meminta-minta kepada Imam Husain as</i>	395
47. Hak Orang yang Membahagiakanmu	398
Pahala yang Membahagiakan Orang-Orang Mukmin	399
Membahagiakan Orang Lain akan Menyelamatkanmu	400
<i>Para Pengikut Imam Ash-Shadiq as Adalah Ahli Amal</i>	401
<i>Membahagiakan Orang Lain akan Selalu Menyertaimu</i>	401
48. Hak Orang yang Memperlakukanmu dengan Buruk	403
Ajakan Pemaafan	404
Meminta Bantuan kepada Orang Mukmin	405
Memaafkan: Cara yang Lebih Baik	406
Perbedaan Antara Memaafkan dan Berlapang Dada	406
Membalas Kejahatan dengan Kebaikan	406
Memaafkan Ketika Berkuasa	407

<i>Pengampunan Yusuf as.</i>	407
<i>Nabi saw Menaklukan Mekkah dan Memaafkan</i>	408
49. Hak Orang-Orang yang Seagama Denganmu	410
Islam dan Masyarakat	411
Persaudaraan sebagai Slogan Umat Islam	413
Pengaruh Memperlakukan Manusia dengan Sikap Wajar	413
50. Hak <i>Ahludzdzimah</i>	416
Tugas-Tugas Kita terhadap Ahlul Kitab	417
Jizyah (<i>Poll-Tax</i>)	418
<i>Pajak di Masa Pra-Islam</i>	418
Ketetapan Fikih tentang Jizyah	419
<i>Jumlah Jizyah</i>	420
<i>Syarat-Syarat Jizyah</i>	420
Tanggung Jawab Kaum Muslim	421
Menghormati Perjanjian	422
<i>Menjadi Seorang Muslim ataukah menjadi</i>	
<i>Seorang Musyrik?</i>	423
Pernyataan Penutup Imam As-Sajjad as.	425

Menghormati Hak Setiap Orang

Seyogianya engkau menghormati hak setiap orang

Baik mereka yang tua, muda maupun yang memiliki kuasa

Baik mereka itu musuh bagimu

Araupun jika mereka menjadikanmu bahagia

Hak terbesar adalah Hak Allah

Seyogianya engkau menaati-Nya dan tidak kepada selain-Nya

Organ tubuh kita pun memiliki hak-hak penting tertentu

Seperti tidak boleh memandang pandangan-pandangan yang diharamkan

Kerabat-kerabat kita mempunyai banyak hak

Baik itu orangtua kita, saudara-saudara ataupun istri-istri kita

Ada pula hak-hak atas setiap perbuatan kita

Baik itu bantuan, munajat atau makanan suci

Semua orang mempunyai hak-hak tertentu

Baik itu guru-guru kita ataupun warga dunia pada umumnya

(Talat June dan Ali Peiravi)

Tentang Penulis

Kendati buku ini ditulis oleh Qodratullah Masyasekhi dan merupakan sebuah ulasan atas Risalah tentang Hak-hak (*Risalatul Huquq*), namun, sesungguhnya karya ini dipandang sebagai buah tulisan imam keempat, Ali Zainal Abidin atau dikenal juga dengan nama Imam Sajjad Ali bin Husain as. Pasalnya, dirinyalah yang menyusun risalah ini. Sementara, sang pengulas, Qodratullah, hanya memberikan banyak rincian mengenai ihwal apa saja yang telah dikatakan oleh Imam Ali as.

Imam as-Sajjad as adalah putra Imam Husain as dari perkawinannya dengan Syahrbanu, seorang putri kerajaan Persia. Menurut sejumlah hadis, Imam as-Sajjad as lahir pada tanggal 5 Sya'ban 660 M.¹ Beliau wafat pada tanggal 12 Muharam 717 M,² karena diracun oleh Walid bin Abdul Malik. Ketika dilahirkan, kakeknya, Imam Ali as, tengah mengendalikan roda pemerintahan. Ia mengalami tiga tahun kekhalifahan Ali as³ dan pemerintahan Imam Hasan as yang berjalan singkat, yang berlangsung hanya beberapa bulan.

Ia menyaksikan peristiwa Karbala yang terjadi pada tahun 683 M dan menghidupkan hari Asyura. Sesuai dengan perintah Ilahi, Imam Husain menunjuknya sebagai imam berikutnya bagi kaum Muslim, menyusul kesyahidan Imam Husain as di Karbala. Imam as-Sajjad as, yang juga hadir di sana, tengah sakit dan tidak bisa bergabung dalam memerangi pasukan Yazid bin Mu'awiyah. Oleh karenanya, ia tidak gugur sebagai syahid. Selama perjalanannya dari Karbala, ia menyampaikan khotbah-khotbah di kota Kufah dan Damaskus. Ia mengabari orang-orang ihwal niat suci ayahnya. Dengan demikian, ia telah menghina Yazid.

Imam as-Sajjad as gemar mengundang anak-anak yatim, kaum miskin, dan orang-orang cacat untuk datang ke rumahnya sebagai tamunya. Ia biasa menghidangkan makanan dan memberikan pakaian kepada banyak keluarga yang miskin dan membutuhkan. Imam as-Sajjad as begitu takzim dan khusyuk dalam menyembah Allah sehingga ia dijuluki *Zain al-Abidin*

atau hiasan para ‘*abid* (orang-orang yang benar-benar menyembah Allah). Adapun julukan *as-Sajjad*, yang disandangnya, berarti “orang yang melakukan sujud begitu lama dan sering.”

Ia hidup selama lebih kurang 57 tahun dan mencurahkan sebagian besar perjuangannya untuk menghidupkan kembali aspek-aspek spiritual dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kehidupan dan ucapan-ucapan Imam as-Sajjad as sepenuhnya tercurah pada aspek kezuhudan (*asketisme*) dan pengajaran-pengajaran agama. Ajaran-ajaran keagamaannya tersusun dalam bentuk doa-doa dan munajat-munajat. Usai menyaksikan situasi sosial yang tidak menyenangkan di zaman itu, di mana selama kurun waktu tersebut nilai-nilai agama diselewengkan dan diubah, Imam as-Sajjad as berusaha keras membina suatu hubungan Ilahiah antara masyarakat dan Allah.

Alhasil, ia mampu menyentuh banyak kalbu anggota masyarakat, dan mereka dipengaruhi secara mendalam oleh ucapan-ucapan dan gaya hidupnya. Doa-doanya yang masyhur dikenal dengan sebutan *ash-Shahifah as-Sajjadiyyah*. Selama sekitar tiga dekade dari kehidupan sang Imam, dicurahkan untuk penggemblengan spiritualisme di masyarakat. Buku ini adalah salah satu ajarannya yang paling luar biasa. Buku ini merupakan sebuah dokumen induk mengenai hak-hak asasi manusia (HAM) dalam Islam, yang tidak sekadar meliputi hak-hak manusia saja, melainkan juga termasuk Hak-hak Allah, anggota tubuh kita, dan perbuatan-perbuatan kita. Bagi pembaca yang cerdas, yang merenungkan dalam-dalam ihwal kandungan dokumen bernilai tentang hak-hak ini, akan segera memahami bahwa Islam telah menyusun dokumen-dokumen tentang hak-hak tersebut hampir empat belas abad silam. Hanya saja, sayangnya, di alam modern kita dewasa ini, ada sekelompok orang yang mendakwa diri mereka sebagai pembela HAM. Padahal, mereka berbuat demikian hanya di tataran permukaan.[]

Catatan:

1. Tahun 38 H menurut penanggalan Iran.
2. Tahun 95 H menurut penanggalan Iran.
3. Periode kekhalifahan Imam Ali as.

Pengantar

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang

اعْلَمْ رَحِمَكَ اللَّهُ أَنَّ اللَّهَ عَلَيْكَ حَقُوقًا مُحِيطَةً بِكَ فِي كُلِّ حَرَكَةٍ تَحَرَّكْتُهَا، أَوْ سَكَنَةٍ سَكَنْتُهَا، أَوْ مَنَزَلَةٍ نَزَلْتُهَا، أَوْ جَارِحَةٍ قَلْبَتْهَا وَآلَةٌ تَصَرَّفَتْ بِهَا، بَعْضُهَا أَكْبَرُ مِنْ بَعْضٍ. وَأَكْبَرُ حَقُوقِ اللَّهِ عَلَيْكَ مَا أَوْجَبَهُ لِنَفْسِهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مِنْ حَقِّهِ الَّذِي هُوَ أَصْلُ الْحَقُوقِ وَمِنْهُ تَفَرَّعَ. ثُمَّ أَوْجَبَهُ عَلَيْكَ لِنَفْسِكَ مِنْ قَرْنِكَ إِلَى قَدَمِكَ عَلَى اخْتِلَافِ جَوَارِحِكَ.

Ketahuiilah, semoga Allah merahmatimu, sesungguhnya Allah mempunyai hak-hak atas dirimu, yang meliputi setiap gerakan yang kaulakukan atau ketenangan yang kaurasakan atau kedudukan yang kautempati atau anggota tubuh yang kangerakkan atau alat yang kagunakan. Sebagian hak-hak itu lebih besar dari sebagian lain. Adapun hak Allah terbesar atas dirimu, yang merupakan sumber segala hak lain, yaitu ditunjukkannya segala pengabdian dan ketaatan hanya bagi-Nya, sebagaimana telah ditetapkan-Nya atas dirimu. Selanjutnya, setelah itu, hak yang diwajibkan-Nya atas dirimu bagi dirimu sendiri, pada seluruh anggota tubuhmu, dari ubun-ubun sampai telapak kaki.

فَجَعَلَ لِبَصْرِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِسَمْعِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِللِّسَانِ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِيَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِرِجْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِبَطْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِفَرْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَهَذِهِ الْجَوَارِحُ السَّبْعُ الَّتِي بِهَا تَكُونُ الْأَفْعَالُ. ثُمَّ جَعَلَ عَزَّ وَجَلَّ لِأَفْعَالِكَ عَلَيْكَ حَقُوقًا فَجَعَلَ لِصَلَاتِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِصَوْمِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِصَدَقَتِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِهَدْيِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِأَفْعَالِكَ عَلَيْكَ حَقًّا. ثُمَّ تَخْرُجُ الْحَقُوقُ مِنْكَ إِلَى غَيْرِكَ مِنْ ذَوِي الْحَقُوقِ الْوَاجِبَةِ عَلَيْكَ.

Maka, ditetapkan-Nya atas dirimu bagi pandanganmu, pendengaranmu, lidahmu, tanganmu, kakimu, perutmu, dan kemaluanmu, yang dengan ketujuh bagian tubuhmu itu terselenggarakan segala perbuatanmu. Setelah itu, telah Dia tetapkan atas dirimu berbagai hak bagi perbuatan-perbuatanmu sendiri. Maka, dijadikan-Nya atas dirimu hak bagi shalatmu, puasamu, sedekahmu, *hadyu*-mu (binatang ternak yang disembelih sebagai korban sebagai bagian dari ibadah haji atau pada hari raya kurban), dan segenap amalmu yang lain.

وَأَوْجِبَهَا عَلَيْكَ حُقُوقُ أَمَّتِكَ ثُمَّ حُقُوقُ رَعِيَّتِكَ ثُمَّ حُقُوقُ رَحِمِكَ. فَهَذِهِ حُقُوقٌ يَتَشَعَّبُ مِنْهَا حُقُوقٌ: فَحُقُوقُ أَمَّتِكَ ثَلَاثَةٌ أَوْجِبَهَا عَلَيْكَ حَقُّ سَائِسِكَ بِالسُّلْطَانِ ثُمَّ سَائِسِكَ بِالْعِلْمِ، ثُمَّ حَقُّ سَائِسِكَ بِالْمُلْكِ، وَكُلُّ سَائِسٍ إِمَامٌ. وَحُقُوقُ رَعِيَّتِكَ ثَلَاثَةٌ أَوْجِبَهَا عَلَيْكَ حَقُّ رَعِيَّتِكَ بِالسُّلْطَانِ، ثُمَّ حَقُّ رَعِيَّتِكَ بِالْعِلْمِ، فَإِنَّ الْجَاهِلَ رَعِيَّةُ الْعَالِمِ، وَحَقُّ رَعِيَّتِكَ بِالْمُلْكِ مِنَ الْأَزْوَاجِ وَمَا مَلَكَتَ مِنَ الْإِيمَانِ.

Ada tiga macam hak para imam atau pemimpinmu. *Pertama*, yang wajib kaulaksanakan ialah hak orang yang mengendalikanmu dengan “kekuasaan”. Setelah itu, *kedua*, yang mengendalikanmu dengan “ilmu pengetahuan” serta yang mengendalikanmu dengan “kepemilikan.” Pengendali atas semua itu adalah imam. Adapun hak-hak rakyatmu (atau orang-orang yang kaupimpin) juga tiga macam. Yang paling wajib kaudahulukan ialah hak orang-orang yang kaupimpin dengan kekuasaan, kemudian hak orang-orang yang kaupimpin dengan ilmu, lalu hak orang-orang kau-”miliki”, yakni istri-istri dan hamba sahayamu.

وَحُقُوقُ رَحِمِكَ كَثِيرَةٌ مُتَّصِلَةٌ بِقَدْرِ اتِّصَالِ الرَّحِمِ فِي الْقَرَابَةِ فَأَوْجِبَهَا عَلَيْكَ حَقُّ أُمِّكَ ثُمَّ حَقُّ أَبِيكَ ثُمَّ حَقُّ وَلَدِكَ ثُمَّ حَقُّ أَخِيكَ ثُمَّ الْأَقْرَبُ فَالْأَقْرَبُ وَالْأَوَّلُ فَالْأَوَّلُ. ثُمَّ حَقُّ مَوْلَاكَ الْمُنْعَمِ عَلَيْكَ، ثُمَّ حَقُّ مَوْلَاكَ الْجَارِيَةِ نِعْمَتِكَ عَلَيْهِ، ثُمَّ حَقُّ ذِي الْمَعْرُوفِ لَدَيْكَ، ثُمَّ حَقُّ مُؤَدَّنِكَ بِالصَّلَاةِ، ثُمَّ حَقُّ إِمَامِكَ فِي صَلَاتِكَ، ثُمَّ حَقُّ جَلِيسِكَ، ثُمَّ حَقُّ جَدَارِكَ، ثُمَّ حَقُّ صَاحِبِكَ، ثُمَّ حَقُّ شَرِيكَكَ. ثُمَّ حَقُّ

مَالِكَ، ثُمَّ حَقُّ غَرِيمِكَ الَّذِي يُطَالِبُكَ، ثُمَّ حَقُّ خَلِيطِكَ، ثُمَّ حَقُّ خَصْمِكَ الْمُدْعِي عَلَيْكَ، ثُمَّ حَقُّ خَصْمِكَ الَّذِي تَدْعِي عَلَيْهِ، ثُمَّ حَقُّ مُسْتَشِيرِكَ، ثُمَّ حَقُّ الْمُشِيرِ عَلَيْكَ، ثُمَّ حَقُّ مُسْتَنْصِحِكَ، ثُمَّ حَقُّ النَّاصِحِ لَكَ، ثُمَّ حَقُّ مَنْ هُوَ أَكْبَرُ مِنْكَ، ثُمَّ حَقُّ مَنْ هُوَ أَصْغَرُ مِنْكَ، ثُمَّ حَقُّ سَائِلِكَ، ثُمَّ حَقُّ مَنْ سَأَلْتَهُ، ثُمَّ حَقُّ مَنْ جَرَى لَكَ عَلَى يَدَيْهِ مَسَاءَةٌ بِقَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ مَسْرَةٍ بِذَلِكَ بِقَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ عَنْ تَعَمُّدٍ مِنْهُ أَوْ غَيْرِ تَعَمُّدٍ مِنْهُ، ثُمَّ حَقُّ أَهْلِ مِلَّتِكَ عَامَّةً ثُمَّ حَقُّ أَهْلِ الدِّمَةِ، ثُمَّ الْحُقُوقُ الْجَارِيَةُ بِقَدْرِ عِلَلِ الْأَحْوَالِ وَتَصَرُّفِ الْأَسْبَابِ. فَطُوبَى لِمَنْ أَعَانَهُ اللَّهُ عَلَى قَضَاءِ مَا أَوْجَبَ عَلَيْهِ مِنْ حُقُوقِهِ وَوَقَّعَهُ وَسَدَّدَهُ.

Adapun hak-hak sanak saudaramu ada banyak sekali, saling berhubungan selaras dengan dekatnya ikatan tali kekerabatan. Yang paling wajib kaulaksanakan adalah hak ibumu, kemudian hak ayahmu, kemudian hak anakmu, lalu hak saudaramu, dan, setelah itu, kerabatmu yang terdekat dan seterusnya.

Setelah itu, hak majikanmu yang berjasa atas dirimu¹ dan hamba sahayamu yang kauberjasa atasnya.² Selanjutnya, hak orang yang berutang budi kepadanya, lalu hak muazinmu, yaitu yang memanggilmu untuk shalat, lalu imammu dalam shalatmu, kawan bicaramu, tetanggamu, temanmu, kawan kerjamu, hartamu, orang yang berutang kepadamu dan yang kauberutang kepadanya, lalu mitramu, lalu lawanmu yang mengajukan tuduhan atas dirimu dan yang kauajukan sebagai tertuduh, lalu orang yang meminta saranmu dan yang kauminta saran darinya, yang minta nasihatmu dan yang menasihatimu. Berikutnya, orang yang lebih tua darimu, yang lebih muda darimu, orang yang mengharap bantuanmu dan yang kauharapkan bantuannya, lalu orang yang pernah mengganggumu dengan ucapan atau perbuatan atau menyenangkanmu dengan ucapan atau perbuatan, dengan sengaja atau tidak, serta semua saudaramu seagama, *ahludz-dzimmah* (yakni orang-orang non-Muslim yang senegara denganmu). Terakhir, hak-hak yang berlaku sesuai dengan perubahan keadaan dan alasan.

Maka, berbahagialah orang yang beroleh pertolongan Allah untuk dapat memenuhi hak-hak yang diwajibkan atas dirinya dan yang baginya dilimpahkan taufik dan petunjuk-Nya.[]

Catatan:

- 1 Dengan membebaskanmu dari perbudakan.
- 2 Dengan fakta bahwa engkau membebaskannya.

Bagian Pertama

**HAK ALLAH
YANG TERBESAR**

THE UNIVERSITY OF CHICAGO

PHILIP A. SCHAFER

PROFESSOR OF ECONOMICS

I. Hak Allah

حق الله الأكبر

فَأَمَّا حَقُّ اللَّهِ الْأَكْبَرُ فَإِنَّكَ تَعْبُدُهُ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، فَإِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ بِإِحْلَاصٍ جَعَلَ لَكَ عَلَى نَفْسِهِ أَنْ يَكْفِيكَ أَمْرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَحْفَظَ لَكَ مَا تُحِبُّ مِنْهُمَا.

Adapun Hak Allah yang terbesar atasmu adalah bahwa engkau menyembah-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Apabila engkau melakukan hal itu dengan keikhlasan, Dia pun akan mewajibkan atas Diri-Nya menyelesaikan segala urusan dunia dan akhiratmu dan menjaga apa-apa yang kausukai dari keduanya.¹

Tujuan Diutusnya Para Nabi

Sudah barang tentu, tujuan utama para nabi adalah mengajak manusia untuk menyembah Allah dan memerangi kemusyrikan. Al-Quran berkata, "Dan sesungguhnya Kami membangkitkan kepada setiap umat seorang rasul (dari Kami) (dengan perintah), "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah olehmu (penyembahan kepada setiap jenis) thagut," maka di antara mereka terdapat orang-orang yang Allah beri petunjuk, dan di antara mereka terdapat orang-orang yang kepadanya kesesatan ditetapkan. Oleh karenanya, berjalanlah kalian di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana akibat yang menimpa orang-orang pendusta." (QS. An-Nahl [16]: 36)

Seruan Allah kepada tauhid (unity of God) dan memerangi kemusyrikan adalah tujuan dari para nabi. Dengan demikian, mereka melakukan upaya terbaik dalam membimbing manusia agar menjauhi tindak penyembahan kepada bulan, matahari, berhala-berhala, sapi-sapi atau, bahkan, manusia. Para nabi mengarahkan manusia untuk menyembah Allah semata.

Kepercayaan Intrinsik Manusia kepada Tauhid

Menyembah Allah dan berendah hati kepada-Nya merupakan ihwal yang intrinsik dalam watak manusia. Tentu saja, hal ini ada pada seluruh manusia dan telah terjemakan di sepanjang sejarah. Nabi Islam saw bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (tidak berdosa dan [kecenderungan] menyembah Allah). Adalah karena orang tuanyalah mereka menjadi Kristen, Yahudi atau Majusi."²

Para psikolog telah memetakan kecenderungan intrinsik pada manusia ini terhadap penyembahan Tuhan dan menyebutnya "kecenderungan terhadap keutamaan". Mereka mengatakan, manusia mempunyai suatu kecenderungan untuk menemukan kebenaran yang mengantarkannya untuk mengkaji filsafat dan ilmu. Dengan demikian, pada dasarnya, manusia cenderung untuk mencari kebenaran. Perasaan atau kecenderungan timbul sejak masa kanak-kanak dan berlanjut sepanjang masa hidup manusia.

Perasaan serba ingin tahu anak-anak dan banyaknya pertanyaan yang ia ajukan kepada kedua orangtuanya merupakan suatu tanda ihwal ini. Anak-anak ingin menemukan kebenaran tentang pelbagai sebab penciptaan dan mengurai rahasia-rahasianya. Manusia condong kepada etika moral dan akhlak mulia. Ia menikmati kejujuran dan melakukan kebajikan-kebajikan sebagaimana ia menyukai keindahan-keindahan, seperti danau-danau, sungai-sungai, dan pepohonan. Manusia tidak membutuhkan alasan apa pun bagi kecenderungan-kecenderungan ini. Demikian pula halnya secara inheren manusia cenderung terhadap Kesempurnaan, Keindahan, dan Pengetahuan Mutlak, Zat yang merupakan sumber segala kesempurnaan. Sekaitan dengan watak manusia yang cenderung kepada Tuhan, al-Quran yang suci mengatakan, *"Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (yang benar); (tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu; tidak ada perubahan (oleh yang lain) pada ciptaan (fitrah) Allah. Inilah agama yang lurus, namun kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS. Ar-Rum [30]: 30)

Ayat di atas mengungkapkan, watak manusia telah disamakan dengan "fitrah Allah" atau "pola yang di atasnya Dia menciptakan manusia". Kita bisa memperhatikan hal-ihwal berikut dari ayat tersebut.

1. Persesuaian antara aturan-aturan Ilahi dan watak manusia.
2. Kecenderungan intrinsik manusia untuk tunduk kepada Tuhan, yang disebut Islam. Sementara, orang yang berbuat demikian disebut Muslim (orang yang berserah diri kepada Tuhan).

Menyangkut kecenderungan intrinsik manusia ini kepada Tuhan, Imam Ali as bersabda, "Kemudian, Allah membangkitkan para Rasul-Nya

di antara mereka dan mengutus seorang nabi setelah yang lain agar mereka meminta manusia untuk menghormati kecenderungan-kecenderungan Ilahi alami (*fitrah*) mereka.”³

Dalam khotbah lain, kita temukan Imam as berkata, “Ungkapan kesucian Ilahi sesungguhnya senapas dengan watak intrinsik manusia.”⁴

Berpaling kepada Allah di Masa-Masa Sulit

Keberpalingan manusia kepada Allah selama masa-masa sulit merupakan satu bukti atas kecenderungan manusia kepada ketuhanan. Manusia tenggelam dengan kedudukan dan statusnya sedemikian sehingga ia melupakan (kehadiran) Allah. Ia sepenuhnya terbenam dalam dosa-dosa dan kedurhakaannya.

Ketika sebuah musibah menimpa manusia, dengan segera ia ingat kepada Allah dan berpaling kepada-Nya untuk meminta pertolongan. Dengan demikian, kita sadar bahwasanya perasaan ketuhanan ini merupakan ihwal yang intrinsik dalam diri manusia. Akan tetapi, karena keterpukauan dan keterikatannya terhadap urusan-urusan duniawi, ia menjadi abai terhadap Tuhannya.

Dalam hal ini, ada sebuah riwayat masyhur yang menceritakan kedatangan seseorang kepada Imam Ja’far ash-Shadiq as. Dalam pertemuannya itu, ia mengungkapkan keheranannya tentang pengenalan kepada Allah. Ia berkata, “Saya telah membahas masalah ini dengan banyak orang yang berilmu, namun mereka tidak mampu untuk menolong saya.”

Imam ash-Shadiq as menghentikan keheranannya dengan menggunakan watak intrinsik manusia akan ketuhanan. Ia bertanya, “Pernahkah engkau menumpang sebuah kapal?” Orang itu menjawab, “Ya.” Imam as bertanya lagi, “Pernahkah engkau berada di sebuah kapal yang tenggelam dan berpegang pada sisi kapal yang tipis untuk tetap mengapung?” Orang itu menjawab, “Ya, pernah.” Kemudian, sang Imam as kembali berkata, “Maka, ketika engkau tidak bisa melihat daratan manapun atau siapa pun di sana untuk menyelamatkanmu, apakah engkau benar-benar tidak tertarik pada suatu Kekuatan untuk menyelamatkanmu?” Orang itu mengiakkannya dan akhirnya terbebaskan dari keheranannya akan pengenalan tentang Tuhan.”⁵

Kini, setelah kita mengetahui watak intrinsik dari kecenderungan manusia kepada Allah dan bahwa para nabi ditunjuk untuk menyeru manusia guna menghargai kecenderungan ketuhanan intrinsik ini, kita akan menyimak hak pertama dan yang paling penting sebagaimana dipaparkan oleh Imam as-Sajjad as, yakni menyembah Allah saja dan menjauhi kemusyrikan. *Pertama-tama*, kita harus melihat apa yang dimaksud dengan menyembah dan

kemusyrikan itu sendiri, dan perbuatan-perbuatan apakah yang dipandang sebagai penyembahan atau yang terkait dengan kemusyrikan.

Pengertian Penyembahan

Penyembahan dimaknai sebagai "ungkapan ketakberdayaan seseorang dan perasaan rendah seseorang." Hal ini tidak pantas dilakukan kecuali jika kepada Allah, yang merupakan pemilik semua kemuliaan, rahmat, dan keagungan. Ada dua bentuk penyembahan. *Pertama*, apa yang kita lihat ketika seseorang bersujud kepada Allah dan sepenuhnya tunduk kepada kehendak-Nya. *Kedua*, bentuk verbal yang sengaja yang kepada-Nya kita diseru.⁶ Perbedaan antara ketaatan dan penyembahan adalah ketaatan ditujukan kepada Allah dan juga kepada manusia, sementara penyembahan secara khusus ditujukan kepada Allah. Orang bisa saja taat kepada kedua orangtuanya, pasangannya atau Allah; tetapi ia hanya dapat menyembah Allah.

Pengertian Hamba dalam Al-Quran

Ada dua arti untuk kata *'abd* dalam bahasa Arab yang bermakna "hamba", sebagaimana dipakai dalam al-Quran. Allah Yang Mahakuasa berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian kisas (qishash) berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan perempuan dengan perempuan.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 178)

Dalam ayat lain, Allah Swt berfirman, "*Allah membuat perumpamaan (dari dua manusia: satu) seorang hamba sahaya yang dimiliki (seseorang), yang tidak punya kekuasaan apa pun terhadap sesuatu pun.*" (QS. An-Nahl [16]: 75)

Kita juga menukil ayat di al-Quran berikut yang mengatakan, "*Tidak ada seorang pun di langit dan bumi kecuali akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.*" (QS. Maryam [19]: 93)

Hamba telah dibatasi untuk manusia, baik seorang yang merdeka maupun seorang budak.⁷ Makna kedua dari seorang hamba (*'abd*) adalah

⁶ Kata ini tersusun, sebagaimana diungkapkan oleh Imam Ja'far ash-Shadiq as, dari huruf *'ayn*, *ba*, dan *dal*. "*'Ayn* adalah pengetahuan (*'ilm*) seseorang mengenai Allah. *Ba* adalah jarak (*bawn*) seseorang dari yang selain Dia, dan *dal* adalah kedekatan (*dunuw*) seseorang dengan-Nya tanpa adanya hijab atau selubung." (*Lentera Ilahi*, hlm. 15—16). Dengan demikian, sesungguhnya, tidak mudah menjadi seorang hamba apabila mengikuti makna esoteris dari Imam ash-Shadiq as—*penerj*.

seorang penyembah Allah yang ikhlas, sebagaimana kita temukan dalam ayat al-Quran berikut. *"(Wahai kalian!) Keturunan orang-orang dari mereka yang Kami bawa bersama Nuh (di bahtera). Sesungguhnya, ia (Nuh) adalah seorang hamba yang banyak bersyukur."* (QS. Al-Isra [17]: 3)

Juga, *"Mahasuci Dia yang memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) di malam hari dari Masjid Suci (dari Ka'bah) ke Masjid Terjauh."*⁸ (QS. Al-Isra [17]: 1) Juga, ayat, *"Dan ingatlah hamba Kami, Ayyub, ketika ia menangis pada Tuhannya, 'Sesungguhnya, setan telah mengganggu aku dengan kemalangan dan penderitaan.'" (QS. Shad [38]: 41)*

Dalam ayat-ayat ini, pengertian kedua dari hamba digunakan. Nabi Nuh as, Nabi Ayyub as, dan Nabi Muhammad saw telah diperkenalkan sebagai hamba-hamba Allah terbaik. Di sini, ada dua bentuk ketaatan kepada Allah. Pertama, menaati perintah-perintah-Nya menyangkut apa yang diharamkan dan dihalkan, sebagaimana terdapat dalam ayat-ayat berikut. *"Sesungguhnya, Aku adalah Tuhanmu. Tidak ada tuhan selain Aku. Sembahlah hanya kepada-Ku, dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku!" (QS. Thaha [20]: 14)*

"Dan tidaklah Kami menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah(Ku)." (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi. Maka, jika ia memperoleh kebajikan ia puas, dan jika ia ditimpa cobaan, ia memalingkan wajahnya, merugilah ia di dunia dan (juga di akhirat). Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (QS. Al-Hajj [22]: 11)

Pengertian lain dari penyembahan atau ibadah adalah perendahan-diri (*self-humiliation*) yang disertai dengan makrifat akan keagungan Allah dan kesempurnaan serta kesucian mutlak-Nya. Oleh karenanya, ketika kita berbicara ihwal penyembahan kepada Allah dalam Islam, yang kita maksud adalah manusia harus dibebaskan dari penyembahan kepada segala sesuatu selain Allah, khususnya para raja, penguasa atau kepala-kepala suku. Kita mesti menginsyafi bahwa segala manfaat dan mudarat berada dalam pengendalian Allah dan tak satu pun dari kekuatan-kekuatan material di dunia ini yang sanggup memberikan manfaat ataupun mudarat kepada kita. Allah Yang Mahakuasa berfirman, *"Katakanlah (Hai Muhammad!) (kepada mereka), 'Apakah kalian menyembah kepada selain Allah yang tidak dapat memberi mudharat (atau) manfaat kepada kalian?' Dan Allahlah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'" (QS. Al-Maidah [5]: 76)*

Dalam ayat lain, Dia berfirman, *"Sesungguhnya, kalian menyembah berhala selain Allah dan suka berbuat kebohongan. Oleh karena itu, carilah rezeki di sisi Allah dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Kepada-Nyalah kalian akan dikembalikan." (QS. Al-Ankabut [29]: 17)*

Dalam ayat lain kita baca, "*Wahai manusia, sembahlah (hanya) Tuhanmu, Yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, mudah-mudahan kamu bisa menjaga (diri kamu sendiri dari kejahatan).*" (QS. Al-Baqarah [2]: 21)

Ruang Lingkup Penyembahan dalam Islam

Di sini, kita akan menekankan masalah ruang lingkup penyembahan atau ibadah dalam Islam. Ibadah tidak hanya sekadar perbuatan seseorang. Sebaliknya, ia bermakna sejumlah amal perbuatan yang ekstensif. Ruang lingkup ibadah laksana sebuah pohon yang akarnya tertancap kuat dengan dahan-dahan yang bercabang. Berbagai perbuatan bisa dipandang sebagai ibadah. Kami akan mendiskusikannya secara singkat.

1. Ibadah sebagai Rasa Syukur

Menyatakan rasa terima kasih atau syukur didefinisikan sebagai ibadah dalam banyak ayat suci al-Quran. *Pertama-mata*, mari kita definisikan syukur, dan, setelah itu, baru kita tinjau kembali sejumlah ayat yang relevan dalam al-Quran mulia. Menyatakan rasa terima kasih telah dipandang sebagai perbuatan baik secara verbal ataupun mental-spiritual. Ia berarti penghormatan terhadap dan kerendahhatian di hadapan Zat yang telah mengutus kepada kita Rahmat-Nya yang, karenanya, kita harus bersyukur.

Bentuk lain dari rasa syukur adalah penempatan rahmat yang tepat yang kita terima. Umpamanya, salah satu cara pengungkapan rasa syukur kita atas mata adalah melihat ayat-ayat Allah dan memikirkannya. "*Katakan (olehmu), 'Perhatikanlah oleh kalian apa-apa yang ada di langit dan di bumi; namun tiadalah bermanfaat tanda-tanda dan peringatan dari kaum yang tidak beriman.'*" (QS. Yunus [10]: 101)

Imam Ali as bersabda, "Mereka (orang-orang yang bertakwa) memejamkan mata mereka terhadap apa yang telah diharamkan oleh Allah kepada mereka dan mereka menempatkan telinga mereka kepada pengetahuan yang berguna bagi mereka."⁹ Beliau juga bersabda, "Rasa syukur bagi setiap nikmat adalah ketakwaan, penahanan nafsu, dan menghindari hal-hal yang diharamkan oleh Allah."¹⁰

Oleh karenanya, semestinya kita tidak menggunakan sumber-sumber berharga yang telah dianugerahkan Allah kepada kita untuk melakukan dosa.

Penerapan Rasa Syukur dalam Konteks Kepemimpinan dan Manajemen. Para ilmuwan dewasa ini telah mengelompokkan pengaruh positif atas sikap apresiatif para manajer dan pimpinan terhadap para pekerja

mereka. Ketika para manajer mengungkapkan rasa terima kasih kepada para pekerja dalam menjalankan tugas, mereka menjadi lebih termotivasi dan bekerja lebih giat lagi. Sebaliknya, jika para manajer tidak mempedulikan para pekerja yang mereka miliki dan tidak menunjukkan apresiasi, tentu para pekerja menjadi patah arang dan, bahkan, mungkin saja tidak melakukan tugas-tugas pokok.

Imam Ali as berkata, "Yang baik dan yang jahat tak boleh berada dalam kedudukan yang sama di hadapan Anda, karena ini berarti menahan si baik dari kebajikan dan membujuk si jahat kepada kejahatan."¹¹

Sekaitan dengan masalah ini, al-Quran berkata, "Maka, apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir)? Ada masalah apa denganmu? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?" (QS. Al-Qalam [68]: 35—36).

Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang beriman berbeda dari orang-orang yang melakukan dosa.

Dimensi Moral dalam Bersyukur. Bersyukur terdiri atas:

1. Pengenalan akan nikmat dan orang yang melimpahkannya.
2. Berendah hati kepada orang yang telah melakukan kebaikan kepada kita, dan ridha dengan nikmat tersebut.
3. Menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh pemberi nikmat itu.

Imam ash-Shadiq as menyebutkan hal berikut menyangkut pengakuan akan nikmat. "Barangsiapa mengetahui dengan hatinya bahwa sesuatu yang ia terima adalah sebuah nikmat dari Allah, sesungguhnya ia telah mengungkapkan rasa syukurnya."¹²

Dalam hadis lain, beliau bersabda, "Serendah-rendahnya tingkat kebersyukuran adalah mengenal bahwasanya Allah merupakan sumber nikmat yang kita terima."¹³

Imam Ali as, bersabda, "Memuji melebihi yang sebenarnya adalah menjilat. Sementara, memuji secara kurang adalah karena ketidakmampuan berbicara atau karena rasa iri hati."¹⁴

Kita menyatakan bahwa Allah menghargai rasa syukur kita atas nikmat-Nya sebagai sebuah bentuk ibadah (penyembahan). Ayat-ayat al-Quran berikut menunjukkan hal yang dimaksud. "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah." (QS. Al-Baqarah [2]: 172).

"Maka, hendaklah Allah saja yang kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur." (QS. Az-Zumar [39]: 66)

Para wali agung Allah banyak bersyukur kepada Allah karena nikmat-Nya. Yang Mahakuasa berfirman, *"Supaya kamu duduk di atas punggungnya, kemudian ingatlah olehmu nikmat dari Tuhanmu, dan ketika kamu duduk di atasnya ucapkanlah, 'Mahasuci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami, sementara kami sendiri tidak mampu untuk menundukkannya.'"* (QS. Az-Zukhruf [43]: 13)

Nabi Sulaiman as mengungkapkan rasa syukur akan nikmat Allah yang ia terima sebagaimana terekam dalam ayat berikut. *"Lalu (Nabi Sulaiman) tersenyum karena (mendengar) perkataan semut, dan berdoa, 'Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kedua orangtuaku, ibu-bapakku, dan untuk beramal saleh yang Engkau ridhai dan masukkanlah aku ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.'"* (QS. An-Naml [27]: 19)

2. Mencari Nafkah sebagai Suatu Bentuk Ibadah

Perbuatan lain yang dipandang sebagai ibadah kepada Allah adalah bekerja untuk mencari nafkah secara halal sehingga ia tidak membutuhkan orang lain. Dalam hal ini al-Quran berkata, *"Dan apabila shalat telah selesai, maka menyebarlah engkau di dunia dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah terus-menerus (tanpa henti), agar engkau berhasil."* (QS. Al-Jumu'ah [62]: 10)

Ayat ini memiliki pengertian bahwa kita dapat melanjutkan pekerjaan, bahkan setelah shalat Jum'at. Nabi saw sendiri pergi ke pasar setelah shalat.¹⁵ Imam al-Baqir as meriwayatkan hadis berikut dari Nabi saw. *"Ibadah terdiri atas tujuh puluh cabang. Yang paling utama darinya adalah mencari pendapatan yang halal."*¹⁶

Abu Hamzah ats-Tsumali^b meriwayatkan hadis berikut dari Imam al-Baqir as. *"Barangsiapa yang berusaha keras untuk mencari nafkah bagi keluarganya, agar terlepas dari orang lain, membantu tetangganya dan menyelamatkan kehormatannya, niscaya akan menemui Allah di akhirat dengan wajahnya yang bersinar laksana bulan purnama."*¹⁷

Meninggal Ketika Sedang Bekerja. Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini meriwayatkan dari Ali bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Muhammad bin Syadzan, dari Ibnu Abi Amir, dari Abdullah bin Hajjaj, dari Imam ash-Shadiq as bahwa Muhammad bin Munkadir berkata, *"Tadinya aku*

^bSalah seorang sahabat Imam Ali as-Sajjad dan Imam al-Baqir as. Terkenal dengan periwayatannya atas doa yang dikenal sebagai doa "Abu Hamzah ats-Tsumali", yang dibaca menjelang sahur di bulan Ramadhan—*penerj.*

tidak menyangka bahwa Ali bin Husain¹⁸ as bisa menunjuk sejumlah anak memimpin kaum Muslim sampai suatu saat aku memutuskan untuk menasihatinya. Akan tetapi, sebaliknya, ia malah menasihatiku.”

Ia ditanya tentang nasihat yang ia terima. Ia menjawab, “Suatu hari, aku tengah berjalan-jalan di lorong-lorong sekitar Madinah ketika aku menjumpai Imam al-Baqir as. Saat itu hari begitu panas. Imam al-Baqir as mempunyai dua budak yang menyertainya. Beliau sedang bekerja keras. Aku berpikir dalam hati mengapa salah seorang pemuka kafilah Quraisy yang mulia, bekerja sedemikian keras pada siang hari seterik itu untuk mencari karunia-karunia dunia.

Aku berpikir aku harus menasihatinya. Aku menghampiri dan menyalaminya. Imam as bersimbah peluh waktu itu. Aku bertanya kepadanya, ‘Bagaimana mungkin Anda seorang dari para pemuka agung suku Quraisy bisa-bisanya bekerja sedemikian keras untuk mencari karunia-karunia dunia di siang hari seterik ini? Apa yang akan terjadi jika sekarang kematian tengah mendekati Anda? Bagaimana Anda akan menjawab pertanyaan-pertanyaan Allah kelak?’

Imam as menjawab, ‘Sekiranya malaikat maut menjemputku sekarang ketika aku tengah menaati Allah dan bekerja untuk mencari nafkah bagi keluargaku agar tidak menjadi beban orang lain, niscaya aku tidak takut. Aku malah cemas jika aku tengah berbuat maksiat dan dosa saat malaikat maut tiba menjemput ajalku!’ Kemudian, Ibnu Munkadir berkata, ‘Wahai putra Rasulullah, tadinya aku hendak menasihati Anda. Sekarang malah Anda yang menasihatiku!’”²⁰ Kita saksikan bahwa Imam al-Baqir as memandang bekerja untuk mencari nafkah yang halal sebagai sebetulnya ibadah. Dalam hadis lain Musa bin Bukair meriwayatkan dari Imam Musa al-Kazhim as yang berkata, “Barangsiapa mencari nafkah yang halal untuk dirinya dan keluarganya laksana seorang mujahid yang berjihad di jalan Allah.”²¹

Carilah Rezekimu dari Allah dengan Kerja Keras. Muhammad bin Ali bin Husain meriwayatkan hadis dari Fudhail bin Yasir bahwa ia berkata kepada Imam ash-Shadiq as, “Wahai putra Rasulullah, aku telah berhenti bekerja.”

Imam ash-Shadiq as menjawab, “Janganlah lakukan hal itu! Bukalah pintu-pintu tokomu dan carilah rezeki dari Allah, Tuhanmu.”²²

Hamba yang Bekerja Keras Lebih Utama dari Penyembah Berhala. Ruh bin Abdurrahim meriwayatkan hadis dari Imam Ja’far ash-Shadiq as berkenaan dengan ayat berikut. “Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh

perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah, dan dari mendirikan shalat dan dari membayarkan zakat, mereka takut kepada suatu hari yang di hari itu hati dan penglihatan menjadi goncang." (QS. An-Nur [24]: 37)

Imam ash-Shadiq as menjawab, "Ayat ini berkaitan dengan orang-orang yang melakukan jual-beli, namun menghentikan aktivitas dagang mereka setiap kali waktu shalat tiba. Orang-orang ini akan menerima ganjaran lebih baik daripada orang-orang yang sekadar beribadah dan tidak bekerja."²³

Banyak hadis serupa yang membahas nilai penting dan ganjaran atas pekerjaan, namun kami akan mencukupkan sampai di sini pembahasan mengenai hal ini. Maksud kami adalah untuk menunjukkan bahwa bekerja dan beribadah tidaklah berlawanan. Sebaliknya, sekiranya pekerjaan itu dilakukan demi mencari penghidupan, ia merupakan bentuk ibadah yang paling agung lantaran ibadah tidak punya nilai apa pun jika orang tidak bekerja. Orang harus mempunyai kondisi keuangan yang wajar dan logis sebelum ia mampu secara ikhlas mendirikan ibadah-ibadahnya. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Apabila orang memiliki tanah dan air namun ia (tetap) miskin, maka Allah mencabut rahmat-Nya dari orang itu."²⁴ Orang-orang tengah berbicara kepada Nabi saw tentang seorang lelaki yang terkenal akan kezuhudannya, kesalehannya, dan ketekunanannya dalam shalat dan berpuasa. Mereka berkata kepada Nabi saw, "Wahai Rasulullah, kami belum pernah menemukan seseorang yang lebih takwa daripada dia." Nabi saw bertanya, "Lantas, bagaimana ia mencari nafkahnya?" Mereka menjawab, "Kami yang memenuhi keperluan hidupnya." Lalu Nabi saw berkata, "Kalau demikian halnya, kalian lebih takwa daripada dirinya."²⁵

3. Munajat untuk Ibadah

Berdoa atau mengucapkan permohonan-permohonan merupakan suatu bagian ibadah kepada Allah. Ia merupakan sarana komunikasi antara manusia dan Tuhan. Banyak kesulitan yang kita hadapi yang tidak mampu diatasi oleh diri kita sendiri. Terkadang, kita perlu bersandar pada sesuatu atau seseorang. Sebaik-baiknya Zat untuk bersandar adalah Allah. Doa dan munajat merupakan sarana-sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dia berfirman, "Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.' Sesungguhnya, orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku, akan masuk neraka, dalam keadaan hina dina.'" (QS. Al-Mu'min [40]: 60)

Kita lihat bahwa Allah menyukai kita berdoa dan menyeru kepada-Nya. Allah telah berjanji untuk menjawab (mengabulkan doa). Jawaban ini sifatnya bersyarat.^c

Sifat kebersyaratan terkabulnya sebuah doa, misalnya, bisa dijumpai dalam sebuah riwayat berikut. Suatu ketika, seseorang pergi ke Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib as dan mengeluhkan doanya yang tidak dikabulkan padahal Allah telah berfirman, "... *berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya* ..." (QS. Al-Mu'min [40]: 60).

Imam Ali as berkata, "Hati dan pikiranmu telah bertindak dengan buruk karena delapan sifat (yang oleh karenanya doamu tidak dikabulkan) sebagai berikut.

1. Engkau mengetahui Allah, namun kemudian engkau tidak mengindahkan hak-Nya, seperti yang diperintahkan kepadamu. Oleh karenanya, pengetahuanmu tidak menguntungkan sedikit pun.
2. Engkau beriman kepada Rasul-Nya, tetapi engkau menentang sunahnya. Engkau mengikuti agama pada saat itu, di manakah buah keimananmu?
3. Sesungguhnya, engkau telah membaca kitab samawinya tetapi engkau tidak bertindak sesuai dengannya. Dan engkau berkata, "*Kami mendengar dan kami menaati*," padahal engkau menentanginya pada saat itu.

Doa itu sendiri merupakan suatu bentuk ibadah sebagaimana kita baca dalam ayat berikut. "*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah kepada mereka) bahwasanya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang menyerahkan diri apabila ia berdoa kepada-Ku, maka*

^c Sifat kebersyaratan terkabulnya sebuah doa, misalnya, bisa dijumpai dalam sebuah riwayat berikut. Suatu ketika, seseorang pergi ke Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib as dan mengeluhkan doanya yang tidak dikabulkan padahal Allah telah berfirman, "... *berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya* ..." (QS. Al-Mu'min [40]: 60).

Imam Ali as berkata, "Hati dan pikiranmu telah bertindak dengan buruk karena delapan sifat (yang oleh karenanya doamu tidak dikabulkan) sebagai berikut.

1. Engkau mengetahui Allah, namun kemudian engkau tidak mengindahkan hak-Nya, seperti yang diperintahkan kepadamu. Oleh karenanya, pengetahuanmu tidak menguntungkan sedikit pun.
2. Engkau beriman kepada Rasul-Nya, tetapi engkau menentang sunahnya. Engkau mengikuti agama pada saat itu, di manakah buah keimananmu?
3. Sesungguhnya, engkau telah membaca kitab samawinya tetapi engkau tidak bertindak sesuai dengannya. Dan engkau berkata, "*Kami mendengar dan kami menaati*," padahal engkau menentanginya pada saat itu.
4. Engkau mengatakan takut kepada api (neraka), tetapi engkau selalu berbuat dosa. Engkau mendekatinya, di manakah rasa takutmu?

hendaklah mereka menyeru kepada-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu diberi petunjuk ke jalan yang benar." (QS. Al-Baqarah [2]: 186)

Dalam ayat di atas, Allah telah merujuk pada Diri-Nya sendiri dan hamba-hamba-Nya beberapa kali di mana hal itu menunjukkan betapa dekat hubungan antara Dia dan hamba-hamba-Nya. Berdoa merupakan se bentuk ibadah dan ungkapan kerendahan diri seseorang kepada Allah dan kehambaan. Segala laku ibadah memiliki pengaruh yang mendidik, demikian pula halnya dengan berdoa. Diriwayatkan bahwa seorang Arab menemui Nabi saw dan bertanya, "Apakah Allah dekat dengan kita sehingga kita perlu berdoa dengan lembut kepada-Nya atautkah Dia jauh dari diri kita dan, oleh karenanya, kita harus memanggil-Nya?" Nabi saw terdiam. Pada saat itu malaikat Jibril turun dan menurunkan ayat-ayat di atas (QS. Al-Baqarah [2]: 186) sebagai jawabannya.

Berdoa Menyembuhkan Penyakit-Penyakit Spiritual. Ketika manusia memperoleh problem-problem spiritual dan mengembangkan kekompleksannya, ia mencoba untuk menyelamatkan dirinya sendiri dengan memilih untuk berdoa. Ia segera bermunajat dan berkomunikasi kepada Allah dan meminta pertolongan kepada-Nya.

Musibah-Musibah Menyebabkan Manusia Berpaling kepada Allah. Secara inheren manusia melupakan Allah ketika ia mengalami masa-masa menyenangkan. Ia lupa bahwa Allah telah memberinya rahmat kepadanya. Akan tetapi, sebaliknya, setiap kali ia menghadapi kesulitan-kesulitan dan terperangkap dalam banyak masalah, ia baru berpaling kepada Allah. Allah Yang Mahakuasa berfirman, "*Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada*

5. Engkau mengatakan bahwa tertarik pada dan ingin masuk surga (anugerah Allah) tetapi engkau selalu melakukan beberapa perkara yang menjauhkan dari-Nya. Jadi, manakah kecenderungan engkau kepadanya?
6. Sesungguhnya, engkau memakan rezeki-Nya namun engkau tidak berterimakasih.
7. Tentu Allah telah memerintahkan engkau menjadi musuh setan, padahal Dia berfirman, "*Sesungguhnya setan musuhmu, maka jadikanlah dia musuhmu...*" (QS. Fathir [35]: 6). Secara lisan engkau mengakui sebagai musuh setan, padahal sebenarnya engkau berteman dengan setan dan tidak menentangnya.
8. Engkau menempatkan kesalahan orang lain di depan matamu dan dosa engkau sendiri di belakangmu. Maka, doamu manakah yang akan dikabulkan apabila kamu sendiri menutup pintunya? Maka, bertakwalah kepada Allah dan tingkatkan amal baikmu, sucikan niatmu, dan beramar makruf nahi munkar. Dalam keadaan seperti inilah permohonan kita akan diperkenankan oleh Allah." (*Tafsir Nurul Quran*, jilid 2 [Jakarta: Alhuda])—*penerj.*

manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri, dan apabila ia ditimpa malapetaka maka ia banyak berdoa dan lama." (QS. Fushshilat [41]: 51)

Hadis-Hadis tentang Doa. Sebuah hadis dari Nabi Muhammad saw menyatakan hal berikut. "(Mengucapkan) doa adalah sebetulnya ibadah."²⁶ Dalam hadis lain, Imam ash-Shadiq as ditanya, "Jika dua orang memasuki sebuah masjid dan yang satu melakukan banyak shalat, sedangkan yang lainnya lebih banyak berdoa, maka manakah yang lebih utama di antara keduanya?" Imam as menjawab, "Keduanya sama baiknya." Beliau ditanya lagi, "Manakah yang lebih utama di antara kedua orang itu?" Lantas Imam ash-Shadiq as menjawab, "Orang yang banyak berdoa lebih mulia daripada yang pertama. Allah berfirman, *'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.'*" Beliau juga berkata, "Karena mengucapkan doa adalah bentuk ibadah yang baik."²⁷

4. Memandang dapat Menjadi Ibadah

Dalam Islam, setiap pandangan bisa berdampak dengan memperhatikan secara cermat (sangat obyektif) sehingga meraih pengetahuan. Ihwal ini merupakan sebuah bentuk ibadah. Imam Ali as berkata, "Memandang wajah seorang yang berilmu (*alim*) adalah ibadah. Demikian pula memandang imam yang adil ataupun wajah kedua orangtua secara lembut dipandang sebagai bentuk lain dari ibadah kepada Allah. Tidak terkecuali, pandangan seorang saudara seiman yang dicintai karena Allah."²⁸

Ibadah dalam Semua Keadaan

Agama kita, Islam, memerintahkan kepada kita untuk menyembah Allah dalam keadaan bagaimanapun. Kita semestinya mafhum bahwa Allah senantiasa hadir di manapun. Dalam berbagai keadaan, seperti perasaan bahagia atau sedih, kekurangan atau kelebihan serta sehat atau sakit, seyogianya tidak mempengaruhi ibadah kita kepada Allah. Sebagian orang hanya mengingat Allah ketika berada dalam kesulitan dan membutuhkannya. Yang Mahakuasa berfirman, *"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi. Maka, jika ia memperoleh kebajikan, ia puas, dan jika ia ditimpa cobaan, ia memalingkan wajahnya, merugilah ia di dunia dan juga di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."* (QS. Al-Hajj [22]: 11)

Ayat ini menyiratkan bahwasanya mereka (sebagian manusia) hanya mengatakan bahwa mereka menyembah Allah, namun mereka tidak beriman kepada Allah dengan sepenuh hati. Keimanan yang mereka miliki sangatlah rapuh dan lemah. Ini berarti bahwa mereka tidak berada dalam arus utama

keimanan dan Islam, melainkan hanya berada di tepinya. Orang-orang seperti itu tidak teguh dalam keimanan mereka dan bisa berubah apabila mereka mengalami masalah, bahkan masalah yang ringan sekalipun.

Diriwayatkan oleh Zurarah dari Imam al-Baqir as yang bersabda, "Ada sekelompok orang yang meninggalkan penyembahan terhadap berhala untuk kemudian menyembah Allah Yang Mahatunggal. Namun, mereka tidak mengakui Nabi saw. Ibadah mereka bersumber dari akar-akar syirik karena mereka berkata, 'Kami akan mengakuinya sebagai Nabi Allah jika Allah melipatgandakan kekayaan dan menambah jumlah anak-anak kami.'"²⁹

Bersemangat dalam Beribadah

Muhammad bin Yahya meriwayatkan dari Ahmad bin Muhammad bin Isa, dari dua orang lainnya, dari Imam al-Baqir as, dari Nabi saw yang berkata, "Hati-hatilah, sesungguhnya setiap ibadah mungkin disertai dengan semangat atau kebosanan. Apabila engkau bersemangat dalam beribadah dan mengikuti sunahku, niscaya engkau diberi petunjuk. Akan tetapi, jika engkau menentang sunahku, engkau akan tersesat. Hati-hatilah inilah sunahku. Aku shalat, dan kemudian aku tidur. Aku berpuasa dan aku pun berbuka. Aku tertawa dan menangis. Siapa pun yang melanggar sunahku bukan termasuk golonganku."³⁰ Beliau juga bersabda, "Kematian adalah sebaik-baiknya teguran, keyakinan adalah sebaik-baiknya kekayaan, dan sebaik-baiknya ibadah kepada Allah adalah pekerjaan terbaik."

Imam ash-Shadiq as berkata, "Setiap orang memiliki sejumlah keinginan. Untuk setiap keinginan, senantiasa ada kemalasan juga. Betapa beruntungnya orang-orang yang cenderung terhadap kebaikan sekalipun dalam masa-masa kemalasan mereka."³¹ Hafsh bin Bakhtari meriwayatkan dari Nabi, "Jangan paksakan dirimu untuk beribadah kepada Allah ketika engkau kelelahan atau keseganan untuk berbuat demikian."³²

Bersikap Moderat dalam Beribadah

Kita dinasihati untuk bergembira dalam menyembah Allah. Ini maksudnya untuk membantu kita menyembah Allah karena cinta kita kepada-Nya sehingga kita bisa mendapatkan manfaat dari pengaruh-pengaruh baik menyembah Allah. Kita seharusnya mencegah diri dari kelambanan dalam perbuatan-perbuatan ibadah kita. Apabila kita lelah atau jenuh, ibadah kita akan kehilangan konteks maknawinya. Kita pun harus bersikap moderat dalam menyembah Allah. Kita diperintahkan Nabi saw untuk menghindar dari menyembah Allah ketika kita dalam keadaan lelah.

Amr bin Jamiah meriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as dari Nabi saw, "Wahai Ali, inilah agama nan mulia. Berlakulah lembut di dalamnya.

Jangan paksa dirimu sendiri untuk menyembah Tuhanmu ketika engkau lelah atau tertekan. Barangsiapa yang tidak bersikap moderat akan cepat lelah dan tidak akan memperoleh sesuatu. Oleh karenanya, beramallah seperti orang yang mengharapkan sampai usia yang panjang dan meninggal, dan hindarilah beribadah seperti orang yang siap untuk mati esok hari.”³³

Imam ash-Shadiq as berkata, “Ketika aku masih sangat belia dan tengah melakukan thawaf di Baitullah ayahku lewat dan melihatku. Saat melihatku tengah berusaha keras dan berkeringat (dalam ibadah thawaf tersebut), beliau berkata kepadaku, ‘Wahai Ja’far, putraku, sesungguhnya Allah ketika mencintai seorang hamba akan memasukkannya ke dalam surga dengan mudah dan meridhainya.”³⁴

Oleh karena itu, kita seyogianya bersikap moderat dalam menyembah Allah, sebagaimana juga kita harus bersikap sama dalam urusan-urusan lain.

Allah dipandang sebagai sebab segala sesuatu dalam pandangan dunia Islam dan dalam mazhab filsafat monoteistik. Sebab-sebab yang lainnya tidak menempati kedudukan yang setara dengan-Nya, justru Allahlah yang menyebabkan adanya segala sesuatu. Inilah yang membuat kaum materialis berselisih dengan kaum monoteis. Golongan materialis menggantikan banyak nilai pada sebab-sebab material dan memandang sebab-sebab material tersebut bersifat mandiri. Akan tetapi, kaum monoteis menganggap segala sesuatu tergantung pada Allah dan kehendak-Nya. Inilah yang memisahkan golongan materialis dari kaum monoteis.

Suatu kajian atas ayat al-Quran berikut secara gamblang memperlihatkan kepada kita bahwa tidak ada kekuatan yang setara dengan Allah dan Allahlah sebab dari segala sesuatu. *“Atau siapakah yang menunjukki kamu di dalam kegelapan tanah dan lautan, dan yang menggiring awan sebagai kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya).”* (QS. An-Naml [27]: 63)

Dalam ayat al-Quran lainnya kita baca, *“Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan menyebarkan kasih-Nya (yang luas). Dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji.”* (QS. Asy-Syura [42]: 28)

Sehubungan dengan orang-orang yang tidak memperoleh keyakinan dan keikhlasan dalam keimanan mereka, al-Quran suci berkata, *“Dan tatkala manusia ditimpa bahaya, mereka menyeru Tuhan mereka dengan kembali bertobat kepada-Nya, kemudian tatkala Dia merasakan rahmat kepada mereka barang sedikit daripada-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhan mereka.”* (QS. Ar-Rum [30]: 33)

Selain itu, dalam ayat lain kita baca, *"Dan ketika mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah secara tulus dan berjanji (hanya menyembah-Nya), dan ketika Dia menyelamatkan mereka ke daratan, tiba-tiba mereka (kembali) menyekutukan-Nya (dengan yang lain)."* (QS. Al-Ankabut [29]: 65)

Juga, *"Katakanlah (olehmu), 'Allahlah yang menyelamatkan kamu dari mereka dan dari segala macam kesusahan, tetapi kamu kembali mempersekutukan-Nya.'"* (QS. Al-An'am [6]: 64)

Yesus Bukanlah Tuhan: Penolakan Konsep Trinitas. Selanjutnya, kita akan mempertimbangkan penekanan Imam as-Sajjad as untuk tidak mengadakan sekutu bagi Allah. Ada berbagai corak dan bentuk dalam penisbatan sekutu kepada Allah, sebagaimana banyak aspek dalam keimanan kepada keesaan Allah (*tauhid*).

Kekufuran

Di masa pewahyuan al-Quran, orang-orang Kristen memandang Yesus (Isa as) sebagai Tuhan. Akan tetapi, al-Quran menolak hal ini mentah-mentah dan memandang ihwal ini sebagai sebuah kekufuran, sebagaimana yang kita baca dalam ayat berikut. *"Sesungguhnya, telah kafirlah mereka yang berkata, 'Sesungguhnya, Allah itu Al-Masih, putra Maryam.' Katakanlah (olehmu hai Muhammad!), 'Siapakah yang dapat menghalang-halangi Allah, jika ia berkehendak membinasakan Al-Masih putra Maryam beserta ibunya dan (seluruh) orang-orang yang berada di bumi semuanya? Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Ia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.'"* (QS. Al-Maidah [5]: 17)

Dalam ayat lain kita baca, *"Sesungguhnya, kafirlah mereka yang berkata, 'Bahwasanya Allah adalah yang ketiga dari yang tiga itu,' padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Mahaesa. Dan jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, azab yang menakutkan akan menimpa orang-orang kafir dari mereka.'"* (QS. Al-Maidah [5]: 73)

Dalam ayat pertama secara gamblang dikatakan bahwa Allah pasti membinasakan Yesus dan setiap orang lainnya jika Dia menghendaki. Semua orang Kristen setuju bahwa Yesus (Isa as) adalah putra Maryam. Oleh karenanya, Yesus adalah seorang manusia juga sebagaimana halnya orang lain. Hidup-matinya dikendalikan oleh Allah. Lantas, mengapa mereka menganggap Yesus sebagai Tuhan? Dalam ayat tersebut fakta bahwa Yesus dan ibundanya, Maryam, memerlukan makanan agar bisa bertahan hidup

ditandaskan untuk mengindikasikan jatidiri kemanusiaan mereka yang tidak berbeda halnya dengan para nabi lain.

"Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu beberapa rasul sebelumnya; dan ibunya adalah seorang perempuan yang sangat benar; Mereka berdua biasa memakan makanan (sehari-hari). Perhatikanlah, betapa jelas Kami jadikan tanda-tanda (kekuasaan) bagi mereka (Ahlulkitab), kemudian perhatikanlah (bagaimana) mereka berpaling (dari jalan yang benar)." (QS. Al-Maidah [5]: 75)

Klaim bahwa Yesus putra Allah merupakan salah satu bentuk penyekutuan kepada Allah. Klaim ini akan mendorong perkembangan Trinitas alih-alih hakikat Tuhan Yang Satu. Dalam ayat berikutnya, al-Quran yang suci menekankan bahwa apa yang telah mereka tekankan untuk beribadah adalah satu-satunya hamba-hamba Allah yang menyembah Allah mereka sendiri. *"Sesungguhnya, mereka yang kalian seru kepadanya selain Allah adalah tunduk (kepada Allah) sebagaimana dirimu sendiri, maka kalian panggilah mereka, lalu biarkan mereka menjawab jika kalian termasuk orang-orang yang benar." (QS. Al-A'raf [7]: 194)*

Kita juga membaca ayat al-Quran berikut. *"Dan mereka yang kalian seru kepadanya selain Dia adalah tidak dapat menolong kalian, tidak juga mereka dapat menolong diri mereka sendiri. Dan jika kamu mengajak mereka kepada tuntunan, mereka tidak mendengarkan, dan kamu melihat mereka memandang kepadamu, sementara mereka tidak melihat." (QS. Al-A'raf [7]: 197—198)*

Al-Quran berkata kepada Ahlulkitab dan menegaskan keyakinan umum dalam semua agama adalah berada dalam keesaan Tuhan sebagaimana yang terbetik dalam ayat berikut. *"Katakanlah, 'Hai Ahlulkitab, marilah kepada satu kalimat kesepakatan antara kami dan kalian, bahwa tidak ada yang kita sembah kecuali Allah, dan tidak kita mempersekutukan apa pun dengan-Nya, dan tidak pula sebagian dari kita menjadikan yang lain sebagai Tuhan selain Allah.' Kemudian, apabila mereka berpaling, maka katakanlah, 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang Muslim (orang-orang yang tunduk kepada kehendak Allah).'" (QS. Ali Imran [3]: 64)*

Karena itu, setiap bentuk penisbatan sekutu kepada Allah adalah tertolak.

Kekufuran dalam Ibadah

Ihwal yang sama ditekankan berkenaan dengan penyembahan kepada Allah: *"(Dan) katakanlah, 'Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, dan diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa, maka siapa pun yang mengharapakan perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah*

ia beramal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya." (QS. Al-Kahfi [18]: 110)

Abu Jarud menukil hadis dari Imam al-Baqir as, "Nabi saw ditanya tentang tafsir ayat di atas.³⁵ Nabi saw menjawab, 'Barangsiapa yang shalatnya ingin dilihat manusia (*riya*), maka ia musyrik. Barangsiapa berzakat untuk dilihat manusia, maka ia musyrik. Barangsiapa berpuasa karena ingin dilihat manusia, maka ia musyrik. Barangsiapa melakukan ibadah haji karena ingin dilihat manusia, maka ia musyrik. Dan barangsiapa mengerjakan suatu amal dengan apa-apa yang Allah Azza wa Jalla perintahkan kepadanya karena ingin dilihat manusia, maka ia musyrik. Allah Azza wa Jalla tidak menerima amal perbuatan orang yang *riya*.'" ³⁶

Jarrah Mada'ini meriwayatkan hadis dari Imam al-Baqir as, "Apabila seseorang melakukan suatu amal kebaikan dengan niat *riya*, dan bukan untuk mencari ridha Allah, serta gemar akan pujian manusia kepadanya, ia tengah menyekutukan sesuatu kepada Allah dalam amal ibadahnya. Tidak ada suatu amal kebaikan rahasia yang akan tersembunyi selamanya, (melainkan) Allah akan menyingkapkan perbuatan-perbuatan tersebut pada suatu hari. Tidak ada suatu amal buruk rahasia yang akan tersembunyi, (melainkan) Allah akan menyingkapkan perbuatan-perbuatan tersebut pada suatu hari." ³⁷

Seperti Apakah Kemusyrikan itu? Penyekutuan kepada Allah diterangkan dalam al-Quran sebagai berikut. "*Dengan ikhlas kepada Allah, tidak menyekutukan (sesuatu) dengan Dia. Barangsiapa yang menyekutukan sesuatu dengan Allah, maka seolah-olah ia jatuh dari langit dan seekor burung menyambarnya atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.*" (QS. Al-Hajj [22]: 31)

Berbagai contoh perumpamaan yang digunakan dalam ayat ini dipahami untuk memaksudkan bahwa kepercayaan pada tauhid adalah laksana langit. Ketika kita meninggalkan keyakinan ini, kita (akan) jatuh ke dalam penyimpangan, hawa nafsu, egoisme, hasrat, dan seterusnya. Masing-masing ini menghancurkan sebagian dari kebahagiaan dan eksistensi kita. Pada gilirannya, kita akan jatuh ke dalam kehancuran dan disintegrasi total. Angin dalam perumpamaan tersebut diterapkan kepada setan. Kita tahu bahwa apabila sebuah obyek jatuh melayang berarti ia tidak punya bobot. Ini sama halnya dengan kecemasan yang kita alami ketika kita jatuh ke dalam penyimpangan. Ketika kita meninggalkan keyakinan kita kepada Unitas (*tauhid*) dan bergerak menuju penyekutuan sesuatu dengan Allah, maka jiwa dan tubuh kita akan mengalami kecemasan seperti itu. ³⁸

Bani Umayyah dan Kemusyrikan. Imam ash-Shadiq as berkata, "Sesungguhnya, Bani Umayyah membiarkan manusia mempelajari iman dengan bebas, namun tidak membiarkan mereka mengenali kemusyrikan. Hal itu dilakukan agar ketika Bani Umayyah akan mengajak manusia kepada tindak kemusyrikan, orang-orang tidak akan menyadari apa yang tengah mereka lakukan dan mengikuti seruan Bani Umayyah. Selanjutnya, mereka tidak akan menyadari bahwa mereka telah didorong secara tidak sadar pada kemusyrikan."³⁹

Orang-orang dari Bani Umayyah sangat antusias untuk menjadikan orang-orang mengikuti mereka tanpa keragu-raguan. Mereka berbuat demikian agar tidak membiarkan orang-orang mengetahui bahwa mereka sesungguhnya tengah disesatkan. Sekiranya mereka menyadari apa yang tengah terjadi, mereka tentunya tidak akan lagi mengikuti Bani Umayyah. Secara umum, seluruh penguasa zalim mencoba menghalangi orang-orang dari mendapatkan pengetahuan yang hakiki agar orang-orang mematuhi mereka. Itulah sebabnya Islam mendorong semua manusia untuk belajar dan mengkaji, dan tindak pengajaran dan pembelajaran digolongkan sebagai sebaik-baiknya perbuatan.

Kemusyrikan yang Tidak Terlihat

Mus'adah bin Shadaqah meriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as ketika ditanya mengenai ucapan Nabi saw berikut. "Syirik itu lebih tersembunyi ketimbang seekor semut yang berjalan di atas batu hitam di gelapnya malam."

Imam ash-Shadiq as menjawab, "Orang-orang mukmin biasa mengejek berhala orang-orang musyrik, sebagaimana orang-orang musyrik mengejek Zat Yang Disembah (Allah) oleh orang-orang mukmin. Maka, Allah menegur orang-orang beriman untuk tidak berbuat demikian karena ini merupakan suatu bentuk penyekutuan kepada Allah."

Allah Yang Mahatinggi berfirman, "Dan janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, jika tidak mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa ilmu pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik perbuatan mereka, kemudian kepada Tuhan mereka dikembalikan lalu Dia akan memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." (QS. Al-An'am [6]: 108)

Oleh karenanya, kita harus berlindung kepada Allah, dan memohon kepada-Nya untuk menolong kita dan menganugerahkan kepada kita keberhasilan dalam menyembah-Nya.[]

Catatan:

- 1 Kesenangan-kesenangan dunia ini dan kehidupan akhirat.
- 2 *Mantsur-i Javid*, jilid 2, hlm. 58.
- 3 *Nahjul Balaghah*, Subhi Salih, Khotbah No. 1.
- 4 *Ibid.*, Khotbah No. 110.
- 5 *Ash-Shafi*, jilid 1, hlm. 40.
- 6 *Al-Mufradat*, artikel tentang 'abd atau penyembahan.
- 7 *Aqrabul Mawarid*.
- 8 Ini merujuk pada peristiwa mi'rajnya Nabi saw ke langit dengan suatu makhluk yang dinamai *al-buraq*, yang membawa beliau dari Masjidil Haram di Mekkah ke Masjidil Aqsha di Yerusalem. Kata Arab *al-buraq* berasal dari *barq* yang artinya cahaya. Kita pun tahu bahwa para malaikat diciptakan dari cahaya dan, oleh karenanya, ini bisa berarti bahwa mi'raj merupakan sebuah transportasi yang didasarkan pada kecepatan cahaya, sebagaimana kita temukan dalam teori relativitas modern yang diajukan Albert Einstein.
- 9 *Nahjul Balaghah*, Khotbah "Orang-orang yang Bertakwa", No. 193.
- 10 *Safinatul Bihar*, jilid 1, hlm. 710.
- 11 *Nahjul Balaghah*, Subhi Salih, Surat ke-53.
- 12 *Ushulul Kafi*, jilid 2, hlm. 96, hadis ke-15.
- 13 *Safinatul Bihar*, jilid 1, hlm. 710.
- 14 *Nahjul Balaghah*, Faïdhu'l Islam, Hikmah singkat No. 339 [dalam *Puncak Ketafihan* No. 357—penerj.]
- 15 *Tafsir Namunch*, jilid 24, hlm. 128.
- 16 *Wasa'ilusy Syi'ah*, jilid 12, hlm. 11.
- 17 *Ibid.*, Hadis No. 5.
- 18 Yakni Imam as-Sajjad, imam keempat dari dua belas imam Ahlulbait Nabi saw. (Adapun dua belas imam yang dimaksud, yaitu Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali, Husain bin Ali, Ali bin Husain, Muhammad bin Ali, Ja'far bin Muhammad, Musa bin Ja'far, Ali bin Musa, Muhammad bin Ali, Ali bin Muhammad, Hasan bin Ali, dan Muhammad bin Hasan al-Mahdi—penerj.)
- 19 Yakni Imam al-Baqir as, imam kelima dari dua belas imam Ahlulbait Nabi saw.
- 20 *Wasa'ilusy Syi'ah*, jilid 12, hlm. 9, Bab 4, Hadis No. 1.
- 21 *Ibid.*, hlm. 11, Hadis No. 4.
- 22 *Ibid.*, hlm. 8, Hadis No. 11.
- 23 *Ibid.*, Hadis No. 14.
- 24 *Ibid.*, hlm. 24, Hadis No. 13.
- 25 *Kar va Huquq-i Kargar*, hlm. 119.
- 26 *Majma'ul Bayan*, jilid 8, hlm. 528.
- 27 *Ibid.*, hlm. 529.
- 28 *Majma'uc Varram*, jilid 2, hlm. 175.
- 29 *Nuruts Tsaqalain*, jilid 3, hlm. 437.
- 30 *Ushulul Kafi*, hlm. 85.
- 31 *Ibid.*
- 32 *Ibid.*
- 33 *Ibid.*, hlm. 87.
- 34 *Ibid.*, hlm. 80.

- 35 QS. Al-Kahfi (18): 110.
- 36 *Nuruts Tsaqalain*, jilid 3, hlm. 314.
- 37 *Ibid.*, hlm. 319.
- 38 *Tafir Namuneh*, jilid 14, hlm. 96.
- 39 *Ash-Shafi*, jilid 1, hlm. 146.

الحمد لله رب العالمين

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين
والصلاة والسلام على
سيدنا محمد وآله الطيبين
الطاهرين

الحمد لله رب العالمين
والصلاة والسلام على
سيدنا محمد وآله الطيبين
الطاهرين

الحمد لله رب العالمين
والصلاة والسلام على
سيدنا محمد وآله الطيبين
الطاهرين

الحمد لله رب العالمين

الحمد لله رب العالمين
والصلاة والسلام على
سيدنا محمد وآله الطيبين
الطاهرين

الحمد لله رب العالمين
والصلاة والسلام على
سيدنا محمد وآله الطيبين
الطاهرين

الحمد لله رب العالمين
والصلاة والسلام على
سيدنا محمد وآله الطيبين
الطاهرين

2. Hak Jiwa Raga

حَقُّ النَّفْسِ

وَأَمَّا حَقُّ نَفْسِكَ عَلَيْكَ فَإِنَّ تَسْتَوِفِيهَا فِي طَاعَةِ اللَّهِ فَتَوَدِّي إِلَى لِسَانِكَ حَقَّهُ وَإِلَى سَمْعِكَ حَقَّهُ وَإِلَى بَصَرِكَ حَقَّهُ وَإِلَى يَدِكَ حَقَّهَا وَإِلَى رِجْلِكَ حَقَّهَا وَإِلَى بَطْنِكَ حَقَّهُ وَإِلَى قَرْنِكَ حَقَّهُ وَتَسْتَعِينُ بِاللَّهِ عَلَى ذَلِكَ.

Adapun untuk memenuhi hak jiwa-ragamu adalah dengan cara menggunakan segala kemampuan dalam ketaatan kepada Allah, yaitu dengan memenuhi hak lidahmu, pendengaranmu, penglihatanmu, tanganmu, kakimu, perutmu, dan kemaluanmu. Mohonlah pertolongan Allah atas segalanya itu.

Oleh karenanya, kita harus menghargai hak-hak anggota tubuh kita yang telah Allah anugerahkan kepada kita demi menghargai diri kita sendiri. Kita harus memohon pertolongan Allah dalam melakukan hal demikian.

Pengertian Diri Sescorang *Nafs* (Self)^a

Sejumlah peneliti menganggap *nafs* (self) sebagai jiwa kita. Misalnya, kita baca ayat al-Quran berikut. "... 'Keluarkanlah jiwa-jiwa (*nafs*) kalian.' Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan karena kamu selalu mengatakan perkataan yang tidak benar terhadap Allah dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap Ayat-ayat-Nya." (QS. Al-An'am [6]: 93)

Yang lainnya menganggapnya sebagai pemikiran-pemikiran batin (*inner thought*) kita atau hati (*heart*) kita sebagaimana tercantum dalam

^a Karena kompleksitas maknanya, kata *self* atau *nafs* ditulis mengikuti teks aslinya. Kendati demikian, untuk mengikuti konteks yang diinginkan, ia sering dipertukarkan dengan kata "jiwa", "diri", *nafs* sendiri, "hati", tergantung pada pengertian yang dimaksud—*penerj.*

ayat berikut. "Dan ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui apa pun yang (tersembunyi) di dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyabar." (QS. Al-Baqarah [2]: 235)

Kita pun melihat pengertian ini dalam ayat berikut. "Engkau mengetahui apa yang ada pada diri (hati)ku dan aku tidak mengetahui apa yang ada dari Engkau. Sesungguhnya, Engkau Maha Mengetahui semua yang gaib." (QS. Al-Maidah [5]: 116)

Dalam ayat lain, diri (*self*) digunakan dalam konteks alaminya sebagaimana terdapat dalam ayat berikut. "...tetapi Allah mengingatkan kamu akan Diri-Nya sendiri; (karena) kepada Allah akhir perjalanan (hidupmu)." (QS. Ali Imran [3]: 28)

Di tempat lain, diri dirujuk kepada tubuh fisik kita, yang membutuhkan makanan, air, dan udara untuk bertahan hidup. Ketika hal-hal ini diputus dari diri, ia akan musnah. Syekh Thabarsi mengomentari bahwa (setidaknya) ada tiga pengertian *nafs* (*self*), yaitu diri (*spirit*), watak seseorang (*nature*), dan terkadang digunakan untuk menunjukkan bahwa kita tengah menempatkan sebuah tekanan pada sesuatu. Suatu contoh dari penggunaan *nafs* yang bermakna diri dijumpai dalam ayat berikut. "Mereka (bermaksud) menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri mereka sendiri, tetapi mereka tidak menyadari(nya)." (QS. Al-Baqarah [2]: 9)

Nafs (Self) Menurut Al-Quran sebagai kata yang berarti "diri" atau "soul" Menurut Syekh Thabarsi, kata Arab *nafs* yang bermakna "diri" (*self*) yang digunakan untuk arti ruh (*spirit*) atau jiwa dapat kita temui dalam ayat berikut. "Allah mengambil jiwa (orang) yang telah dia tetapkan kematiannya. (dari tubuh-tubuh mereka) dan mengambil jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya. Maka, Dia menahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berpikir." (QS. Az-Zumar [39]: 42).

Contoh lain dimana *nafs* digunakan dalam pengertian jiwa/diri (*soul*) dijumpai dalam ayat berikut. "Dan jagalah diri (jiwa)mu dari hari di mana tiada seorang pun dapat menggantikan tempat orang lain, dan tidak pula diterima syafaat dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong." (QS. Al-Baqarah [2]: 48)

Sementara, di tempat lain, *nafs* digunakan dalam pengertian jiwa atau hati kita, sebagaimana tercantum dalam ayat-ayat berikut: "Dan ingatlah

(wahai pembaca al-Quran) Tuhanmu dalam jiwamu sendiri dalam kerendahan hati dan rasa takut, dan dengan tidak meninggikan suara, pada pagi dan petang hari; dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A'raf [7]: 205)

“Mereka berkata, 'Jika ia mencuri, sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu.' Maka, Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu dan dalam hatinya dan tidak menampakkan kepada mereka. Dia (hanya) berkata (kepada dirinya sendiri), 'Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu.'” (QS. Yusuf [12]: 77)

“Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada di dalam hatimu. Jika kamu orang-orang yang baik, sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat.” (QS. Al-Isra [17]: 25)

Salah satu aspek yang menarik dalam konsep *nafs* adalah pandangan para ulama. Menurut Para Ulama, Shadrul Muta'allihin asy-Syirazi (Mulla Shadra) menuliskan pernyataan Syekh al-Ra'is Abu Ali Sina (Ibnu Sina) dari kitab asy-Syifa. “Terdapat tiga cabang *nafs*. Pertama, kita memiliki *nafs tumbuhan* (*nafs nabati*), yakni tingkat kesempurnaan pertama dari benda alami organik yang berkemampuan untuk memberi makan dan pertumbuhan. Cabang kedua *nafs* adalah *nafs binatang* (*nafs hewani*), yakni tingkat kesempurnaan kedua dari benda alami organik yang hanya memiliki kemampuan merasa dan bergerak yang disertai dengan kehendak. Sementara yang ketiga adalah *nafs manusia* (*nafs insani*) yakni tingkat kesempurnaan ketiga dari suatu benda alami organik dengan kemampuan untuk berpikir, memahami, dan menarik kesimpulan-kesimpulan. Maka, berbagai sarana dan karakteristik dari cabang-cabang ini disajikan.”

Dalam bab ke-22 dari *Risalat Fushush al-Hikam*, Abu Nashr al-Farabi, yang dikenal sebagai “Guru Kedua”, berkata berkenaan dengan *nafs (self)* sebagai berikut. “Sesungguhnya, kesempurnaan dari *nafs* terdapat dalam pengenalan hak pertama Allah yang diwajibkan kepada diri seseorang. Ini akan berhasil dalam keadaan kesadaran diri.”

Ilahi Qumsyahi mengomentari ihwal ini dalam paragraf berikut. Ada banyak aspek dalam membicarakan *nafs*. Ia disebut *nafs* yang selalu mengarah kepada kejahatan (*nafs la-ammarratu bis-su'i*). Pasalnya, *nafs* ini sangat cenderung kepada nafsu syahwat hewani. Ketika syahwat melintasinya, *nafs* tersebut menganggap perbuatan-perbuatan cabul sebagai perbuatan-perbuatan yang indah. Dari sini, ia disebut sebagai *nafs (jiwa)* yang menghias. Ketika ia menggunakan tipu daya untuk melakukan tindak-tanduk hewannya, dan itu menipu, ia disebut *nafs (jiwa)* yang menipu.

Ketika ia kembali pada watak (asli)nya sendiri dan menyalahkan dirinya sendiri setiap kali ia melakukan tindakan jahat (dosa), ia disebut *nafs* (jiwa) yang mencela (*nafs al-lawwamah*). Ketika setiap kali ia terbebas dari perhatiannya akan hasrat-hasrat hewannya ia beroleh keuntungan dari kenikmatan-kenikmatan mental, ia disebut *nafs* (jiwa) yang tenang (*nafs al-muthmainnah*). Setiap kali ia sepenuhnya tunduk kepada kehendak dan ridha dari kekasih sejatinya, Allah, dan menghancurkan kehendak diri dan kesenangannya sendiri, maka ia disebut *nafs* (jiwa) yang puas (*ridha*) (*nafs al-mardhiyyah*). Bagi jiwa yang tenang (*nafs al-muthmainnah*), satu-satunya bentuk kesenangan dan kesempurnaan bersumber dari pengenalan hak pertama Allah, yakni menyucikan jiwa dari kekotoran tubuh.²²

Kita akan mengupas aspek-aspek jiwa menurut sudut pandang al-Quran berikut ini.

Berbagai Aspek Nafs (Self) dalam Al-Quran

1. *Nafs la-ammarratu bis-su'i*

Jiwa ini adalah yang memerintahkan kita untuk memenuhi hasrat-hasrat nafsunya. Ia adalah musuh terbesar manusia. Para manusia agung selalu memohon pertolongan Allah untuk memerangi diri mereka sendiri.

Hal ini kita baca dalam ayat al-Quran berikut. "*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan); karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya, Tuhanku Maha Pengampun Maha Penyayang.*" (QS. Yusuf [12]: 53)

Dalam ayat al-Quran lainnya kita baca: "*Dan adapun orang-orang yang takut akan kehadiran Tuhan mereka dan menahan jiwa (mereka) dari hawa nafsu (hasrat-hasrat rendah); maka sesungguhnya surga adalah tempat tinggal(nya).*" (QS. An-Nazi'at [79]: 40-41)

Apa yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah manusia harus menahan dirinya sendiri dan memerangi hasrat-hasrat jasmaninya.

Amirul mukminin Ali as berkata, "Hawa nafsu cenderung kepada perbuatan-perbuatan buruk, dan seorang hamba memiliki tanggung jawab untuk mengarahkannya (membiasakannya) kepada kebaikan-kebaikan. Hawa nafsu berusaha untuk bertahan, namun si hamba mencoba mengendalikan hasrat-hasrat buruk dari jiwa. Setiap kali seorang hamba membiarkan jiwanya bebas dari berbuat demikian, sebagaimana dikehendaki, ia adalah mitra dalam penyimpangan dan kejahatan yang dilakukan jiwa (hawa nafsu). Setiap kali menolong jiwanya sendiri untuk memenuhi keinginan-keinginan jasmaninya sesungguhnya ia telah mengambil bagian dalam membunuh dirinya sendiri."²³

Imam ash-Shadiq as berkata, “Cegahlah jiwamu dari membawamu kerusakan dan halangilah kerugian sebelum engkau meninggalkannya! Cobalah membebaskannya dari keinginan-keinginan yang tidak halal sekeras usaha engkau dalam mencari penghasilan, karena sesungguhnya jiwa tunduk pada perbuatan-perbuatanmu.”⁴

Memerangi Naluri. Imam Ali as berkata, “Seutama-utamanya jihad adalah memerangi diri dari keinginan hawa nafsunya.”⁵

Nabi saw bersabda, “Sesungguhnya, orang yang kuat bukanlah orang yang mengalahkan orang lain. Sebaliknya, orang yang kuat adalah orang yang mengalahkan hawa nafsunya sendiri.”⁶

Imam Ali as berkata, “Perangilah nafsumu untuk menghindari penyimpangan dan hiduplah dalam kehidupan yang lurus. Bergaullah dengan orang-orang yang memiliki ilmu agar engkau dapat belajar dan terbebas dari kebodohan.”⁷ Beliau juga berkata, “Barangsiapa menguasai hawa nafsunya, (berarti) telah mencapai derajat tertinggi dari kekuatan.”⁸

Lebih Kuat dari Orang yang Mengangkat Batu Karang. Suatu hari, Nabi saw melintas di depan sekelompok orang. Beliau melihat seorang lelaki tengah mengangkat sebongkah batu yang berat. Orang-orang di sekitarnya kagum akan kekuatannya dan memujinya. Ketika mereka berkata kepada Nabi saw tentang lelaki itu beserta kekuatannya, Nabi saw bertanya, “Apakah kalian menginginkanku untuk mengabarkan kepada kalian tentang seseorang yang lebih kuat daripada dia? Barangsiapa dihina oleh orang lain namun mampu menahan dirinya, mengendalikan amarahnya, dan mengatasi setan dalam dirinya, dan setan di dalam diri orang yang menghinaanya, sesungguhnya ia lebih kuat ketimbang orang yang mengangkat batu yang berat itu.”⁹

2. Jiwa yang Mencela (*Nafs al-lawwamah*)

Sejauh ini, kita telah mendiskusikan ayat-ayat dan riwayat-riwayat berkenaan dengan hawa nafsu (jiwa) yang terus-menerus mengarahkan kita untuk melakukan keburukan-keburukan. Aspek lain dari jiwa kita yang secara konstan menyalahkan kita karena perbuatan-perbuatan buruk kita disebut dengan jiwa yang mencela (*nafs al-lawwamah*). Al-Quran menyebut aspek dari jiwa kita ini sebagai saksi dalam ayat berikut: “Aku bersumpah dengan hari kiamat. Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).” (QS: Al-Qiyamah [75]: 1–2)

Jiwa yang mencela ini adalah jiwa yang selalu mengingatkan kita untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk. Jiwa yang mencela ini adalah jiwa yang selalu mengingatkan kita untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Imam as, yang dikutip oleh Ali bin Ibrahim as¹⁰, mengatakan bahwa *nyasa* yang dimaksud dengan “jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)”, adalah jiwa manusia yang durhaka dan kemudian menyalahkan diri sendiri.

Ketika seseorang melakukan suatu dosa, ia dicela oleh dirinya sendiri dan seruan kesadaran menyiksanya. Para psikolog menyebut kekuatan yang menyesali diri dalam diri kita ini sebagai kesadaran moral kita, sementara al-Quran menyebutnya sebagai “jiwa yang menyesal”. Ini bermakna bahwa kekuatan yang menyesali ini adalah jiwa (*nafs*) insani kita, yang merupakan bagian dari diri kita dan selalu ada dalam diri manusia.

Menyembuhkan Rasa Putus Asa. Suatu saat, ketika Imam as-Sajjad as tengah bertawaf di Baitullah, ia melihat sekelompok orang tengah berkumpul di suatu tempat di dalam masjid. Ia bertanya apa yang tengah terjadi. Beliau diberitahu bahwa seorang lelaki bernama Muhammad bin Syahab az-Zuhri tengah mengalami penyakit psikologis dan tampaknya kehilangan akal pikirannya. Ia tidak berbicara sama sekali dan keluarganya telah membawanya ke Makkah dengan harapan ia bisa berbicara dengan orang-orang yang ia lihat di sana.

Ketika Imam as-Sajjad as selesai melakukan ibadah thawafnya, ia menemui orang tersebut. Saat Imam as-Sajjad as menanyakan apa yang telah terjadi padanya, az-Zuhri menjawab, “Aku menjadi begini lantaran aku membunuh seorang lelaki yang tidak berdosa ketika aku menjabat sebagai gubernur.” Pembunuhan atas orang tak berdosa itu telah menghancurkan (karir) seorang gubernur. Begitupun celaan dari jiwa menyesalnya telah menjadikannya mengalami penyakit psikologis. Rasa malu dari melakukan perbuatan dosa telah membungkam mulutnya. Kini, ia seperti orang tak waras.

Imam as-Sajjad as yang merasa bahwa orang itu tengah benar-benar putus asa dari ampunan Allah segera berkata, “Aku lebih cemas atas dosamu berupa rasa putus asamu dari rahmat Allah ketimbang dosa karena membunuh seorang yang tak berdosa. (Sebagai penebus dosamu) bayarkanlah kompensasi untuk uang-darah (*diat*) kepada anggota kerabatnya.”

Orang itu menjawab, “Aku telah mencobanya, namun mereka menolaknya.” Maka, Imam as-Sajjad as berkata, “Awasilah rumah mereka dan perhatikanlah ketika mereka meninggalkannya (ke masjid) untuk mengikuti shalat (berjamaah). Kemudian, lemparkanlah sekantong penuh uang-darah mereka ke dalam rumah itu.”¹¹

Dengan mengenali pengaruh jiwa yang menyesal atau kesadaran moral, Imam as-Sajjad as menyembuhkan problem psikologis orang tersebut.

3. *Nafs (Self) yang Menghias*

Salah satu aspek dari jiwa manusia adalah ia berusaha menampilkan perbuatan-perbuatan buruk sebagai perbuatan-perbuatan baik dengan menghiasinya dan menjadikannya indah dalam pandangan kepada kita, untuk selanjutnya mendorong kita melakukannya (perbuatan buruk itu) lagi. Di sini, ada dua contoh yang dinukil dari al-Quran.

1. Yusuf dan Saudara-Saudaranya. Ketika anak-anak Ya'qub membawa saudara mereka, Yusuf, menjauh dari ayahnya dan menjatuhkannya ke dalam sebuah sumur lalu meninggalkannya di sana, *nafs* (jiwa) mereka menghiasi perbuatan-perbuatan sekaligus membodoh-bodohi mereka sendiri: "*Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata, 'Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah saja yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.'*" (QS. Yusuf [12]: 18)

Sang ayah mengetahui perbuatan buruk mereka. Dia mengingatkan mereka bahwa pikiran mereka sendirilah yang telah menyusun cerita tersebut. Hal ini berarti bahwa ketika keinginan-keinginan egosentris meliputi dan kita membiarkan mereka mengalahkan pikiran dan ruh kita, kemudian kejahatan yang paling mengerikan sekalipun, seperti membunuh atau meninggalkan saudara sendiri, bisa sedemikian indah dalam benak kita sehingga kita menjadikan perbuatan-perbuatan tersebut suci dan wajib. Hal ini mengarahkan kita kepada pengenalan prinsip psikologis. Ketika kecenderungan eksekutif terhadap masalah tertentu digandengkan dengan kejahatan moral, mereka akan menggelapkan indra-indra kita dan menjadikan segala sesuatu tampak berbeda dari sesungguhnya dalam benak kita.

Oleh karenanya, pengenalan yang tepat akan fakta-fakta dan realitas realitas serta penilaian akurat tidaklah mungkin tanpa penyucian diri. Dalam ayat ini, kita melihat betapa jiwa yang menghias menyebabkan saudara-saudara Yusuf melemparkannya ke dalam sumur, meninggalkannya di sana, dan mengarang sebuah cerita untuk membodoh-bodohi ayah mereka agar mempercayai kisah buatan mereka. Dalam kesempatan lain, mereka kembali dari Mesir dan membawakan kepada ayah mereka berita mengenai tindak pencurian saudara mereka.

Akan tetapi, sang ayah tidak mempercayai dan berkata, "*Ya'qub berkata, 'Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah*

mendatangkan mereka semuanya kepadaku. Sesungguhnya, Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (QS. Yusuf [12]: 83).

Samiri. Kita baca dalam al-Quran yang suci bahwa ketika Musa as diperintahkan untuk pergi ke Gunung Thaur untuk menerima Sepuluh Perintah, ia berkata kepada orang-orang bahwa perjalanannya itu akan memakan waktu selama 30 hari. Akan tetapi, ternyata perjalanannya diperpanjang menjadi 40 hari oleh Allah. Samiri membodohi-bodohi Bani Israil selama sepuluh hari terakhir dan menjadikan mereka menyembah sapi betina. Ketika Musa as pulang dan menghadapi situasi tersebut. Semula ia menyalahkan saudaranya, Harun, namun saat ia menyadari bahwa Harun tidak bersalah, melainkan kesalahan Samiri, ia pun menyalahkan Samiri.

“Musa berkata, ‘Apa tujuanmu hai Samiri?’ Samiri berkata, ‘Aku melihat apa yang tidak mereka lihat, maka aku mengambil segenggam (debu) dari jejak utusan (malaikat), dan melemparkannya (menjadi bayangan seekor anak sapi) karena demikianlah nafsuku mendorongku (untuk melakukannya).” (QS. Thaha [20]: 95—96)

Samiri adalah seorang egois yang korup. Ia mampu menggunakan kecerdasan, keberanian, dan keahliannya untuk mengorganisasikan kelemahan Bani Israil untuk melakukan suatu pemberontakan besar. Alhasil, mereka pada akhirnya mengabaikan ajaran-ajaran Musa as sebelumnya dan mulai menyembah (patung) seekor sapi. Dalam situasi ini, Samiri mendakwa bahwa perbuatan buruknya itu berakar dari jiwa yang menghiasinya dengan ucapan, “Demikianlah nafsuku mendorongku (untuk melakukannya).”

Hasan al-Basri: Samiri-nya Umat Islam. Ada sebuah hadis dalam *Ihtijaj* karya Thabarsi yang berkata, “Ketika Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib as menaklukkan Basra, orang-orang berkumpul di sekeliling beliau. Di antara orang-orang tersebut, Hasan al-Basri tengah menuliskan ucapan-ucapan Imam Ali as. Imam as menanyakan apa yang tengah ia kerjakan. Ia menjawab, “Aku tengah mencatat perkataan-perkataan Anda bagi keselamatan masa depan.” Lantas Amirul mukminin Ali as berkata, “Wahai manusia, ingatlah bagi setiap kaum ada seorang Samiri. Dan ini (Hasan al-Basri) adalah Samirinya umat ini. Sesungguhnya, tidaklah ia berkata, ‘Jangan menyentuh(ku).’ Akan tetapi, ia juga berkata, ‘Janganlah berperang.

^b Dalam buku-buku sejarah, saudara mereka yang (dituduh) melakukan tindak pencurian itu bernama Bunyamin—*pencerj*.

(sekalipun dengan orang-orang yang sesat, yang memberontak)]²⁷¹²

Ucapan Imam as ini merujuk pada propaganda anti-perangnya Hasan al-Basri sekaitan dengan Perang Jamal (Unta).¹⁴

4. *Nafs al-Muthmainnah (Jiwa yang Tenang)*

Ketenangan merupakan salah satu derajat tertinggi dari jiwa (*nafs/self*). Ihwal ini bisa kita jumpai dalam ayat al-Quran berikut: "(Kepada jiwa yang takwa akan dikatakan) Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka, masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku." (QS. Al-Fajr [89]: 27—30)

Betapa indahnya ajakan Allah kepada orang-orang yang takwa yang imannya telah menolong memperoleh ketenangan, istirahat sempurna, dan

'*La misas* (jangan menyentuh[ku]) adalah ungkapan yang hanya bisa dikatakan oleh Samiri yang dipastikan dengan perkataan Nabi Musa as dalam ayat 97 Surah Tha Ha [20]. Dalam anotasi untuk Surah Tha Ha [20] ayat 96, Ayatullah Pooya Yazdi mengatakan, "Telah dikatakan di atas bahwa sejarah hidup Nabi Musa memiliki kesamaan dengan sejarah hidup Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw meninggalkan dunia ini dengan menunjuk Ali untuk menggantikan tempatnya di hadapan orang-orang. Samiri-samiri di antara kaum Muslimin membuat kebenaran mereka sendiri dan tidak mengikuti ayat-ayat Allah (al-Quran) dan perkataan Rasul, yaitu mengikuti Ali dan Ahlulbaitnya. Tentu saja, Samiri-samiri di antara kaum Muslimin akan mendapat murka Allah dan Rasul-Nya pada Hari Perhitungan." (*The Holy Qur'an with English Translation of the Arabic Text and Commentary According to the Version of the Holy Ahlul-Bait*, karya S.V. Mir Ahmad Ali, dianotasi oleh Ayatullah Pooya Yazdi).

Dalam ungkapan Imam Ali as di atas, Imam as menyatakan bahwa Hasan al-Bashri tidak hanya mengatakan, "jangan mendekati(ku) untuk mengajak berperang melawan Aisyah", tetapi kalian (kaum Muslim) pun "jangan berperang dengan Aisyah." Kalau Samiri zaman Nabi Musa as membangkang terhadap Nabi Harun as, wakil Musa, maka di zaman Imam Ali as ('Harun'-nya Muhammad saw sebagaimana banyak hadis sebutkan), Hasan al-Bashri membangkang terhadap perintah Imam as untuk melawan Aisyah yang memberontak pada khalifah yang sah. Kedua 'Samiri' tersebut sama-sama telah memecah belah pendapat umat di zamannya masing-masing. Karena itulah, Imam Ali as menyamakan Hasan al-Bashri dengan Samiri-nya Musa as. Bahkan, yang kedua ini tidak hanya meminta Imam as untuk 'tidak mendekati'-nya, melainkan juga menyuruh kaum Muslim untuk tidak memerangi Siti Aisyah—*penerj*.

¹⁴ Sebuah perang yang terjadi antara Imam Ali as dan Siti Aisyah. Pertempuran ini dimulai pada 10 Jumadil Akhir 36 H di siang hari dan berakhir sore itu juga. Dari 22.000 tentara Amirul mukminin, 1.070 orang, riwayat lain menyebutkan 500 orang, gugur sebagai syuhada. Sementara, dari tentara Aisyah yang berjumlah 30.000, yang tewas 17.000 orang... (*Puncak Kefasihan*, hlm: 157 sebagaimana yang dikutip dari *al-Imamah wa as-Siyasah*, *al-Iqd al-Farid*, dan *at-Tarikh ath-Thabari*)—*penerj*.

kepuasan untuk kembali kepada-Nya; sebuah ajakan untuk pulang yang disertai dengan keridhaan dari kedua belah pihak. Selanjutnya, ia akan dimahkotai dengan penghambaan, ditutupi tubuhnya dengan pakaian penghambaan, memperoleh posisi orang-orang khusus, dan akan masuk surga. Ini semua merujuk pada suatu bentuk kedamaian dan ketenangan setelah kekacauan dan memperoleh tingkatan tertinggi dari keyakinan, makrifat, dan penyaksian Tuhan.

Kasyifi menafsirkan ayat ini sebagai, "Wahai jiwa yang tenang dengan mengingat-Ku ketika dikarunia rahmat, dan kesabaran serta ketabahan selama masa-masa sulit. Kini, ketahuilah bahwa engkau ridha dengan rahmat-rahmat yang telah Kuanagerahkan kepadamu, kembalilah kepada apa yang telah Kujanjikan."¹³

Jiwa yang Tenang di Saat Kematian Datang. Kedamaian yang dengannya jiwa yang tenang meninggalkan alam materi ini dan menggabungkan diri dengan keabadian adalah lukisan paling indah dari kemuliaan jiwa yang tenang. Sudair Syirafi meriwayatkan hadis berikut dari Imam ash-Shadiq as menyangkut keadaan ini. "Aku bertanya kepada Imam ash-Shadiq as, 'Wahai putra Rasulullah, semoga aku menjadi rebusanmu, apakah seorang mukmin merasakan hal yang buruk berkaitan dengan nyawanya yang dicabut dari tubuhnya di saat kematian?'"

Imam ash-Shadiq as menjawab, "Tidak, demi Allah. Sesungguhnya, ketika malaikat maut datang untuk mencabut ruh (nyawanya) ia mulai ribut. Malaikat maut berkata, 'Jangan ribut, wahai kekasih Tuhan, aku bersumpah demi Allah yang mengutus Muhammad sebagai nabi, aku bahkan lebih baik kepadamu ketimbang ayahmu, jika ia hadir di sini. Bukalah matamu dan perhatikanlah.' Dan ditampakkan kepadanya Rasulullah saw, Amirul mukminin Ali, Fatimah, Hasan, Husain, dan para imam dari keturunan mereka, salam atas mereka semua. Maka, dikatakan kepadanya, 'Inilah Rasulullah saw, Amirul mukminin, Fatimah, Hasan, Husain, dan para imam, salam atas mereka di sekitarmu.' Maka, kedua matanya membuka dan memperhatikan sekelilingnya dan diserukan kepada ruhnyanya dengan seruan dari sisi Tuhan Pemilik Keagungan, 'Wahai jiwa yang tenang, melalui Muhammad dan Ahlulbaitnya, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas dengan wilayah Imam Ali as dan diridhai dengan ganjaran. Maka, masuklah ke dalam hamba-hamba-Ku, yakni Muhammad dan Ahlulbaitnya. Dan masuklah ke dalam surga-Ku.' Tidak ada sesuatu yang lebih baik bagi jiwa selain mendengar suara tersebut dan bergabung bersama penyeru!"¹⁴

¹³ Kasyifi, *Ma'ani al-Quran*, 1: 100. ¹⁴ Kasyifi, *Ma'ani al-Quran*, 1: 100.

Memerangi Kepentingan-Kepentingan Diri demi Memperoleh Kesempurnaan. Pertama-tama, orang harus mengenali dan meninggalkan semua hasrat egonya sebelum ia memperoleh kesempurnaan insani. Hal ini telah dinukil oleh al-Majlisi dari Nabi Islam saw yang merupakan manusia sempurna pertama. Tercatat dalam Qawali al-La'ali bahwa seseorang yang bernama Majasyi (M) menemui Nabi saw (N) dan menanyakan hal-ihwal berikut.

M : "Wahai Rasulullah, bagaimanakah cara mengenal Allah?"

N : "Mengenal diri."

M : "Bagaimanakah cara untuk setuju dengan Allah?"

N : "Tidak setuju dengan diri."

M : "Bagaimanakah cara untuk ridha kepada Allah?"

N : "Menumbuhkan amarah kepada diri."

M : "Bagaimanakah cara untuk mendekati Allah?"

N : "Meninggalkan keinginan-keinginan diri."

M : "Bagaimanakah cara untuk menaati Allah?"

N : "Mengingkari keinginan-keinginan diri."

M : "Bagaimanakah cara untuk mengingat Allah?"

N : "Memerangi diri."

M : "Bagaimanakah cara mendekatkan diri kepada Allah?"

N : "Menjauhi diri."

M : "Bagaimanakah cara mengakrabkan diri kepada Allah?"

N : "Khawatir kepada diri."

M : "Bagaimanakah cara memperoleh semua ini?"

N : "Memohon pertolongan Allah terhadap diri."

Apabila orang menerapkan apa yang diperintahkan oleh Nabi saw

kepada kita sesuai dengan hadis ini, ia bisa memperoleh makrifat yang hakiki (*true mysticism*). Manusia hanya dapat memperoleh kedamaian dakhil (*inner peace*) dan pencerahan andaikata ia meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk dan menghiasi dirinya dengan kesempurnaan. Akhirnya, manusia harus mengilaukan keindahan dirinya, memperindahkannya, dan menjadikan keindahan-keindahan tersebut tembus pandang.

Pandangan Fuqaha tentang Hak-Hak Nafs (Self)

Kita akan mendiskusikan pandangan kalangan fuqaha mengenai hak-hak nafs (self). Salah satu aspek yang paling berharga dalam diri manusia adalah hidupnya. Tidak ada sesuatu pun yang bisa disetarakan dengannya.

Al-Quran suci mengatakan hal berikut menyangkut nilai hidup manusia. "Karena hal itu, Kami tetapkan (suatu hokum) kepada Bani Israil bahwa

barangsiapa membunuh seorang manusia, bukan karena (ia menjadi) pembunuh, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi ini, maka ia (orang itu) seolah-olah telah membunuh manusia seluruhnya; dan barangsiapa menyelamatkannya (hidup manusia), seolah-olah ia telah menyelamatkan kehidupan manusia seluruhnya. Dan sesungguhnya Rasul-rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas dan kemudian banyak di antara mereka sungguh-sungguh melampaui batas (dalam berbuat kerusakan) di muka bumi." (QS. Al-Maidah [5]: 32)

Al-Quran menetapkan hukuman yang sangat keras bagi pembunuhan seorang yang beriman. Hal ini merupakan seburuk-buruknya kejahatan.

"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah jahanam, dia akan tinggal di sana selamanya, dan Allah murka kepadanya dan mengutukannya dan baginya dipersiapkan siksaan yang berat." (QS. An-Nisa [4]: 93)

"Dan janganlah kalian membunuh jiwa yang telah Allah haramkan (membunuhnya) kecuali karena alasan yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya telah Kami berikan ahli warisnya kewenangan (untuk menuntut kisas¹⁶ atau memberi maaf), namun janganlah ahli warisnya berlaku melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya, ia dibantu (oleh Allah)." (QS. Al-Isra [17]: 33)

Hukum keadilan yang dimaksudkan untuk menghukum orang-orang yang membunuh orang lain ditampilkan oleh al-Quran: *"Dan dalam (hukum) kisas terdapat (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, wahai orang-orang yang berakal-budi, supaya kalian dapat menjaga diri kalian sendiri (dari kejahatan)." (QS. Al-Baqarah [2]: 179)*

Kita dapat menggolongkan pembunuhan menjadi tiga kelompok, yaitu sengaja (*intentional*), agak disengaja (*pseudo-intentional*), dan tidak disengaja (*unintentional*). Ahli waris dari pihak yang terbunuh mempunyai pilihan untuk membunuh atau menerima kompensasi keuangan¹⁷ dalam pembunuhan sengaja (terencana) atau memaafkan sama sekali. Dalam kasus pembunuhan yang agak disengaja yang di dalamnya tidak ada senjata, seperti bedil atau pisau yang digunakan, dan tidak ada niat membunuh, namun menghantamkan satu pukulan kepada orang lain, maka ahli warisnya hanya bisa menerima kompensasi keuangan. Dalam kasus pembunuhan tidak disengaja, hanya ada kemungkinan (bagi si ahli waris) berupa kompensasi keuangan.¹⁸ Al-Quran memandang hukum kisas sebagai sebuah sarana menyelamatkan kehidupan suatu masyarakat, sementara masih menyisakan ruang bagi kompensasi keuangan atau memaafkan. Menurut fuqaha, kompensasi keuangan atau uang-darah (*diat*) bagi kehidupan seorang yang merdeka adalah salah satu dari yang berikut.

1. Seribu ekor unta yang telah berusia enam tahun.
2. Dua ratus ekor sapi.
3. Seribu ekor biri-biri.
4. Dua ratus lembar pakaian sutra.
5. Seribu *mitsqal syariah*¹⁹ emas.
6. Sepuluh ribu dirham²⁰.

Kita pun harus memperhatikan bahwa kompensasi untuk uang-darah perempuan jumlahnya setengah dari laki-laki.[]

Catatan:

1. *Asfarul Arba'ah*, jilid 8, hlm. 53.
2. *Hikmat-i Ilahi Aam va Khaus*, hlm. 31—32.
3. *Mustadrakul Wasa'il*, jilid 2, hlm. 270.
4. *Ibid.*, hlm. 310.
5. *Syarh-i Ghurar va Durar*, Aqa Jamal Khansari, jilid 2, hlm. 462.
6. *Mustadrakul Wasa'il*, jilid 2, hlm. 270.
7. *Syarh-i Ghurar va Durar*, jilid 3, hlm. 462.
8. *Ibid.*, jilid 5, hlm. 254.
9. *Majmu'ay Varram*, jilid 2, hlm. 10.
10. *Nuruts Tsaqalain*, jilid 5, hlm. 461.
11. *Majmu'ay Varram*, jilid 2, hlm. 14.
12. *Nuruts Tsaqalain*, jilid 3, hlm. 392.
13. *Tafsir Ruhul Bayan*, jilid 10, hlm. 432.
14. *Nuruts Tsaqalain*, jilid 5, hlm. 577.
15. *Wasa'ilusy Syrah*, jilid 2, hlm. 270.
16. Pilihan untuk membunuh atau menerima kompensasi keuangan dalam kasus pembunuhan disengaja (terencana).
17. *Qishash* dalam bahasa Arab.
18. *Mukhtasar al-Manafe*, Kitab al-Diyat, hlm. 294.
19. *Mitsqal syariah* merupakan satu unit yang bobotnya setara dengan 3,456 gram.
20. *Ibid.*

3. Hak Lidah

حق اللسان

وَأَمَّا حَقُّ اللِّسَانِ فَأَكْرَامُهُ عَنِ الْخَنَى وَتَعْوِيدُهُ عَلَى الْخَيْرِ وَحَمْلُهُ عَلَى الْأَدَبِ وَإِحْمَامُهُ إِلَّا لِمَوْضِعِ الْحَاجَةِ وَالْمَنْفَعَةِ لِلدِّينِ وَالْدُّنْيَا وَإِعْفَاؤُهُ عَنِ الْفُضُولِ الشَّنْعَةِ الْقَلِيلَةِ الْفَائِدَةِ الَّتِي لَا يُؤْمَنُ ضَرَرُهَا مَعَ قِلَّةِ عَائِدَتِهَا. وَيَعُدُّ شَاهِدَ الْعَقْلِ وَالْذَّلِيلِ عَلَيْهِ وَتَزِينُ الْعَاقِلِ بِعَقْلِهِ حُسْنُ سِرِّتِهِ فِي لِسَانِهِ. وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

Hak lidahmu atas dirimu yang harus engkau penuhi adalah menyucikannya dari ucapan-ucapan kotor dan keji, membiasakannya berucap yang baik-baik saja, memaksanya agar selalu sopan santun¹, tidak menggunakannya kecuali untuk saat-saat yang perlu dan mendatangkan manfaat bagi kehidupan agama dan dunia, dan menyelamkannya dari ucapan sia-sia yang mungkin sedikit berfaedah, namun tak dijamin manfaatnya lebih besar dari mudharatnya. Ia² merupakan saksi dan petunjuk atas adanya akal. Bukti akal dari seorang yang berakal adalah melalui reputasi ucapan baiknya.³ Tidak ada kekuatan kecuali pada Allah.

Dalam bab sebelumnya, Imam as-Sajjad as memerintahkan kita untuk menggunakan seluruh bagian-bagian indra kita untuk menaati Allah dan menghormati hak-hak seluruh organ tubuh kita yang merupakan sarana kita bertindak. Dalam bab ini, diskusi kita tentang hak-hak organ tubuh kita dimulai dengan hak-hak lidah.

Lidah: Nikmat Terbesar Kita

Tak syak lagi, lidah dan kemampuan untuk berbicara merupakan nikmat terbesar yang telah Allah anugerahkan kepada manusia sebagai makhluk-Nya. Ihwal ini telah dinyatakan secara eksplisit dalam ayat al-Quran berikut. "Dia menciptakan manusia. Dia mengajarkan kepadanya pembicaraan (dan akal)." (QS. Ar-Rahman [55]: 3—4)

Berbicara telah dilukiskan sebagai “menyingkapkan” sebuah obyek dalam bahasa Arab. Lidah kita mengungkapkan pemikiran dan perasaan batin kita. Pembicaraan kita mengungkapkan pemikiran dakhil kita dan mengekspresikan apa yang kita pikirkan. Apabila bukan karena kemampuan kita untuk berbicara, kita akan tetap diam seperti halnya binatang-binatang sehingga pada gilirannya tidak ada diskusi, penjelasan, dan pemahaman di antara umat manusia.

Berbeda Bahasa sebagai Suatu Tanda (Keberadaan) Allah. Allah Yang Mahatinggi menyatakan dalam al-Quran, “*Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah penciptaan langit dan bumi dan berbagai bahasa serta warna kulit. Sesungguhnya, dalam hal ini terdapat tanda-tanda bagi orang-orang (yang) berpikir.*” (QS. Ar-Rum [30]: 22)

Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa adanya keragaman warna, ras, dan bahasa di tengah-tengah manusia termasuk salah satu tanda-tanda (keberadaan)-Nya.

Bahasa sebagai Sebuah Sarana untuk Mengenal Orang Lain. Ada banyak cara untuk mengenali setiap orang. Salah satu dari cara-cara ini adalah melalui berbicara. Setiap orang memperkenalkan kepribadiannya sendiri ketika ia berbicara. Pembicaraan kita secara jelas mengekspresikan kesucian atau keburukan batin kita. Siapa pun bisa mengatakan apakah Anda seorang yang baik ataukah sebaliknya. Dalam hal ini Imam al-Baqir as berkata, “Seorang manusia itu bersembunyi di balik lidahnya.”⁴

Lidah akan memperlihatkan tirai itu dan menunjukkan karakter kita yang hakiki.

Hakikat Dosa-Dosa Lisan. Imam Ali as berkata berkenaan dengan lidah, “Ukurannya kecil, namun dosanya besar.”

Ucapan hikmah ini secara jelas menyatakan bahwa bagaimana lidah kita yang (ukurannya) kecil bisa digunakan untuk menciptakan dosa-dosa besar. Setiap organ tubuh yang telah Allah berikan kepada kita mempunyai karakteristik dan tujuan tertentu. Sebagian darinya mempunyai batasan-batasan tertentu. Misalnya, mata hanya mampu melihat warna-warna tertentu. Demikian pula, telinga hanya sanggup mendengar suara-suara. Tangan hanya mampu meraba melalui rabaan atau sentuhan. Akan tetapi, lidah mempunyai ruang lingkup penggunaan yang luas yang merentang dari kejahatan dan penyimpangan hingga pada kebaikan dan kesejahteraan. Apabila digunakan di jalan yang tepat ia bisa mengantarkan manusia menuju kesejahteraan dan, sebaliknya, jika digunakan di jalan yang buruk, ia bisa menjadi sarana paling besar yang dengannya setan menyesatkan kita.

Pengaruh Lidah terhadap Perbaikan atau Penyimpangan Sosial. Ada berbagai jalan untuk mencapai perbaikan atau penyimpangan sosial. Berbicara merupakan salah satu sarana yang paling efektif dalam hal ini. Seorang pembicara yang fasih dapat mengarahkan masyarakat menuju karakteristik-karakteristik dan nilai-nilai manusia nan mulia. Sebaliknya juga, ia bisa membawa masyarakat menuju pembusukan dan kebangkrutan moral dan spiritual. Dengan mudah ia dapat menghasut masyarakat yang tenang dan menarik mereka untuk bergerak dan mengubah kehidupan mereka, atau mengarahkan perasaan-perasaan yang tumbuh dari suatu masyarakat menuju ketenangan dan kedamaian.

Misalnya, ketika Imam Ali as syahid, kabar berkembang ke seluruh umat Islam. Saat kabar kesyahidannya di mihrab shalat sampai ke Syam (Suriah)^a, semua orang di sana terkejut. Mereka demikian dipengaruhi oleh pidato-pidato yang disampaikan atas Imam Ali as oleh orang-orang yang diupah oleh Mu'awiyah sehingga orang-orang bertanya kepada diri mereka sendiri, "Apakah Ali shalat?"^b Daya jangkauan pengaruh lidah sedemikian banyak sebagaimana Anda bisa menyaksikan betapa orang yang paling saleh yang selama hidupnya menegakkan shalat, ditampilkan sebagai orang yang tidak (pernah) shalat di benak penduduk Syam.

Busr bin Artah dan Bani Hamdan. Ketika Mu'awiyah mengutus Busr bin Artah ke kabilah Hamdan untuk memerintah, Busr bin Artah melakukan banyak penindasan dan melakukan begitu banyak kejahatan sehingga tak seorang pun yang berani menentang. Pada saat itu, seorang perempuan pemberani bernama Sawdah pergi ke Syam (Suriah) untuk membela agama suci dan orang-orang. Ketika Mu'awiyah dikabari ihwal kedatangannya, ia menjadi terkejut. Ia berkata bahwa ia berusaha menahannya namun gagal. Kini, perempuan tersebut telah pergi ke sana dan sedang dalam perjalanan. Ia membiarkannya masuk ke pengadilan.

^a Kata Syam (Suriah) digunakan untuk kawasan luas yang dikuasai kaum Muslim saat itu. Wilayah itu meliputi Suriah, Lebanon, dan Palestina sekarang. Ibukotanya adalah Damaskus atau Damsyik. Pada saat Imam Ali as memerintah, Syam dikuasai oleh Mu'awiyah—*penerj.*

^b Adalah wajar jika pertanyaan itu muncul mengingat selama 80 tahun berkuasa, Mu'awiyah dan Bani Umayyah telah mempropagandakan kepada penduduk Syam isu-isu busuk tentang "Imam Ali as bahwa ia tidak shalat", "pembunuh Usman"; dan berita-berita keji lainnya—*penerj.*

Ketika masuk, Sawdah menyapa Mu'awiyah dengan kecut. Mu'awiyah berkata, "Lihat! Engkau harus datang dan menyapaku." Sawdah menjawab, "Jangan berbangga dengan kekuasaanmu. Segala sesuatu ada ajalnya. Ia akan segera berakhir. Jangan demikian terpenjara dengan kedudukanmu karena ia takkan abadi."

Mu'awiyah berkata, "Wahai Sawdah, apakah engkau ingat hari-hari peperangan ketika engkau melantunkan syair kepahlawanan di tengah-tengah tentara Ali? Apakah tujuanmu waktu itu? Bukankah aku tidak hancur? Sekarang, lantunkanlah syair-syair itu lagi!"

Sawdah menjawab, "Penindasanmu telah menjadikanku lupa akan segala sesuatu. Kini, aku datang untuk mengadukan penindasan yang dilakukan oleh Busr bin Arta'ah. Dia telah menindas kami. Dia telah menjarah harta-benda orang-orang, dan telah menewaskan banyak laki-laki."

Mu'awiyah berkata, "Sekarang juga aku akan mengirimmu kepadanya untuk memperlakukanmu sebagaimana ia kehendaki."

Lantas Sawdah menjawab, "Semoga Allah merahmati jasad suci yang terkubur, yang bersamanya keadilan terkubur juga."

Mu'awiyah berkata, "Siapakah yang kau maksud?"

Ia menjawab, "Pemimpinku, Imam Ali bin Abi Thalib as. Engkau harusnya tahu aku punya keluhan serupa yang aku sampaikan ke hadapan Imam as. Saat itu, ia tengah sendirian dan hendak memulai shalatnya. Ketika ia melihatku, ia menanyakan alasannya. Kala kukatakan kepadanya bahwa aku datang untuk mengadukan perihal gubernurnya, ia meraba janggutnya dan matanya dipenuhi dengan air mata. Beliau berkata, 'Ya Allah, jadilah saksi bahwa aku tidak mengutus gubernurku untuk menindas hamba-hamba-Mu.' Lalu, ia menulis sepucuk surat pemecatan terhadap sang gubernur dan menyerahkannya kepadaku. Akan tetapi, kini engkau mengancamku alih-alih memperhatikan pengaduanku. Inilah perbedaan antara Imam Ali as dan dirimu."

Mu'awiyah merasa kesal dan menulis sepucuk surat kepada Busr bin Arta'ah agar menghentikan kejahatan-kejahatan dan tindak penindasannya. Dengan demikian, kita bisa menyaksikan bahwa betapa lidah dapat digunakan sebagai sarana efektif. Sedemikian efektifnya sehingga mampu mengubah pandangan seorang manusia bejat seperti Mu'awiyah. Selanjutnya, Mu'awiyah berkata, "Dialah Imam Ali bin Abi Thalib yang menjadikanmu sangat bangga dengan mengatakan, 'Sekiranya aku penjaga surga, akan aku perintahkan kepada kabilah Bani Hamdan untuk masuk surga dengan damai.'"⁵

Pengaruh Ucapan Fasih

Kini, kita akan mengutip contoh lain. Disebutkan bahwasanya Imam Ali dan Mu'awiyah saling berkorespondensi melalui surat. Di antara surat-surat tersebut, ada sepucuk surat yang Imam Ali as tulis dan diserahkan kepada seorang yang fasih pembicaraannya bernama Thirimmah untuk selanjutnya dikirimkan ke Mu'awiyah. Thirimmah pergi menuju Syam. Setelah menemui Amr bin al-Ash dan Yazid, ia bertandang ke Mu'awiyah. Sedemikian fasihnya ia berbicara hingga mampu mempengaruhi semua orang. Mu'awiyah memutuskan untuk menggunakan kefasihan Thirimmah demi kepentingannya sendiri. Kemudian, dia berkata, "Hai Arab, akankah kau terima apa yang kusumbangkan kepadamu?" Ia menjawab, "Mengapa tidak? Mengapa aku harus tidak terima hadiahmu sementara aku ingin mencabut nyawamu?"

Mu'awiyah memerintahkan agar ia dibayar 10.000 dirham seraya berkata, "Jika tidak cukup, katakanlah. Aku akan perintahkan (kepada pengawal) untuk menambah bayaranmu." Thirimmah berkata, "Perintahkan kepada mereka untuk memberiku tambahan uang. Engkau tidak membayar dari dompet ayahmu sendiri. Perintahkan mereka untuk menambahiku 10.000 dirham lagi." Kemudian, Mu'awiyah menyuruh orang-orangnya agar Thirimmah dibayar 10.000 dirham lagi. Thirimmah berkata, "Perintahkan kepada mereka untuk memberiku tambahan 10.000 dirham sehingga jumlahnya menjadi 30.000 dirham karena hanya satu Tuhan."

Akhirnya, ketika Thirimmah tidak menerima tambahan 10.000 dirham yang ia minta, ia berkata, "Apakah engkau menjadikan seorang yang pandir karena aku? Ia tampaknya seperti kata-kata yang berhembus dari bukit." Lantas Mu'awiyah memerintahkan agar ia dibayar dengan uang itu. Amr bin al-Ash bertanya kepada Thirimmah, "Bagaimana engkau menemukan kasih sayang Amirul Mukminin?"⁶

Thirimmah menjawab, "Ini adalah kekayaan kaum Muslim. Salah seorang hamba Allah telah memperolehnya dari perbendaharaan Allah. Apakah peranannya dalam hal ini?" Kemudian, Mu'awiyah berkata, "Ini menjadikan dunia tampak gelap bagiku." Lantas ia memanggil sekretarisnya dan mendiktekan sepucuk surat yang bernada sombong sebagai jawaban atas surat Imam Ali.

Thirimmah berkata, "Hai Mu'awiyah, apakah engkau mengancam seekor bebek dalam air? Aku bersumpah demi Allah bahwa Imam Ali as mempunyai seekor ayam jantan yang bisa menyimpan semua tentaramu dalam kerongkongannya."

Mu'awiyah berkata, "Dia benar. Orang itu adalah Malik al-Asytar."⁷

Ketika Thirimmah pergi, Mu'awiyah berkata, "Sekiranya aku memberimu segala yang kumiliki, niscaya engkau tidak akan memberiku sepersepuluh pelayanan yang orang Badui tadi persembahkan kepada Ali." Amr bin al-Ash menimpali, "Sekiranya engkau mempunyai kedudukan yang sama dengan yang Ali terhadap Nabi, niscaya kami akan lebih setia kepadamu." Mu'awiyah berkata, "Semoga Allah mematahkan gigimu. Demi Allah, ucapanmu lebih keji bagiku ketimbang kata-katanya."⁷

Imam as-Sajjad as menasihati kita untuk membiasakan penggunaan lidah kita dalam cara yang benar. Ketika digunakan dalam cara ini, ia menjadi sedemikian kuat sehingga mampu mengalahkan musuh berat sekalipun seperti Mu'awiyah, dan menjadikan kehidupan terasa pahit baginya.

Hikmah di Balik Diam.⁸ Dalam sejumlah hadis ada banyak penekanan terhadap masalah diam. Penekanan ini sedemikian rupa sehingga kita dapat memilih diam ketimbang berbicara. Apakah filosofi di balik diam ini? Kapan ia disunahkan?

Seperti dikatakan, lidah mencerminkan apa yang bersemayam dalam lubuk hati. Ia mengekspresikan perasaan dan pemikiran dakhil (*inner*) seseorang. Ia menggambarkan karakter dan kepribadian seseorang. Demikian, juga ada bahaya-bahaya yang mungkin karena (salah) penggunaannya. Imam Ali as berkata, "Lidah itu laksana seekor binatang buas yang akan menyebabkan luka ketika talinya terlepas."⁸

Beliau juga berkata, "Manusia sungguh menakjubkan. Ia bercakap dengan lemak, berkata dengan sekerat daging, mendengar dengan tulang dan bernapas melalui lubang."⁹

⁷ Salah seorang sahabat utama Imam Ali as yang menjadi gubernur Mesir pada tahun 38 H untuk menggantikan Muhammad bin Abu Bakar—*pencerj.*

⁸ Allamah Thābathabā'i memasukkan diam sebagai salah aturan bagi seseorang yang ingin menempuh tahap-tahap perjalanan ruhani (*sayr wa suluk*). Menurutnnya, "ada dua jenis diam: (1) umum dan relatif serta (2) khusus dan mutlak. (Yang pertama) ...berarti tidak berbicara kepada orang dalam kadar dan takaran melebihi apa yang diperlukan. Jenis diam ini sangat diperlukan oleh sang penempuh jalan spiritual pada setiap tahap. Juga dianjurkan bagi yang lainnya. Imam Ja'far ash-Shadiq as mengacu pada jenis diam ini ketika beliau berkata, 'Para pengikut (*syi'ah*) kami adalah bisu.' Diam khusus dan mutlak berarti tidak berbicara selama mengingat Allah secara verbal atau melantunkan kalimat-kalimat zikir." (*Menapak Jalan Spiritual*, hlm. 135)—*pencerj.*

Lidah: Organ yang Paling Banyak Memasukkan Orang ke Surga atau ke Neraka

Sahl as-Sa'di meriwayatkan dari Nabi saw yang berkata, "Barangsiapa menjaga apa yang terletak di antara bibirnya dan kakinya¹⁰, maka aku akan jamin surga baginya."¹¹

Nabi saw ditanya perihal sarana yang paling berpengaruh dalam membawa manusia ke surga. Beliau menjawab, "Ketakwaan kepada Allah dan akhlak yang baik." Kepadaanya ditanyakan sarana apa yang paling banyak membawa manusia ke neraka, beliau menjawab, "Ruang di antara dua bibir dan dua kaki."¹²

Mu'adz bin Jabal bertanya kepada Nabi saw, "Apakah kita akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kita katakan?" Nabi saw menjawab, "Wahai Ibnu Jabal! Semoga engkau tidak mempunyai ibu! Adakah faktor lain yang terlibat dalam memasukkan seseorang ke neraka selain dari apa yang dikatakan oleh lidah?"¹³

Dari semua hadis Nabi saw di atas, kita bisa melihat bahwa menghindari penyalahgunaan lisan dan mencegah lidah kita dari melakukan dosa adalah sumber terbaik bagi kesejahteraan manusia dan suatu faktor penting dalam membawanya ke surga. Anas bin Malik meriwayatkan dari Nabi Allah saw, "Tidaklah lurus iman, seorang hamba hingga lurus pula hatinya. Tidak lurus hatinya hingga lurus pula lisannya. Dan tidaklah masuk surga seseorang yang tidak memberikan rasa aman kepada tetangganya (dari gangguan lidahnya)."¹⁴

Apa yang kita simak dalam hadis ini adalah bahwa keseimbangan (lurusnya) iman tergantung pada keseimbangan hati. Keseimbangan (lurusnya) hati tergantung pada keseimbangan lidah. Oleh karenanya, apabila engkau tidak mengawasi lidahmu, engkau tidak bisa merasakan kedamaian di manapun engkau berada.

Diam: Bentuk Ibadah yang Paling Mudah. Shafwan bin Salim meriwayatkan dari Rasulullah saw yang berkata, "Apakah engkau ingin aku memberitahumu perihal bentuk ibadah yang paling mudah dan sedikit bahayanya pada badan? Yaitu diam dan akhlak yang baik."¹⁵

Barra bin Azib menceritakan bahwa seorang Arab datang menemui Nabi saw dan meminta beliau untuk mengajarnya sesuatu untuk memudahkannya masuk surga.

Nabi saw bersabda, "Berilah makan orang yang lapar. Berilah minum orang yang haus. Lakukanlah *amar makruf nahi munkar*. Apabila engkau tidak memiliki kekuatan, cukuplah lindungi lidahmu dari apa pun yang tidak baik."¹⁶

Nabi saw berkata, "Lidahnya seorang mukmin ada di belakang hatinya. Setiap kali ia hendak bicara, mula-mula ia renungkan kata-katanya ke dalam hatinya. Jika hati menyetujui apa yang ingin dikatakannya ia mengeluarkan perintah kepada lidah untuk mengucapkan kata-kata tersebut. Akan tetapi, jika hati tidak mengeluarkan izin, maka bibir tetap terkunci. Sebaliknya, lidah seorang munafik ada di depan hatinya. Setiap kali ia ingin mengatakan sesuatu, ia mengucapkannya tanpa persetujuan dari hatinya."¹⁷

Juga telah diriwayatkan bahwa sejumlah orang tengah berbincang-bincang di istana Mu'awiyah. Ahnaf bin Qais duduk membisu di sebuah sudut. Orang-orang bertanya kepadanya, "Wahai Abu Bahr, mengapa engkau tidak berbicara?" Ia menjawab, "Jika aku berdusta, aku takut pada Allah. Selain itu, jika aku mengatakan kebenaran, aku takut kalian. Karena itu, sebaiknya aku diam saja, tidak berbicara sama sekali."¹⁸

Arti penting diam menjadi terang dari riwayat-riwayat yang dikutipkan di atas. Kita tarik pelajaran bahwasanya manusia bisa tetap aman dari bahaya-bahaya potensial akibat melakukan suatu dosa dalam berbicara dengan tetap diam. Seorang yang berakal pertama-tama mengamanatkan kata-katanya kepada akal dan kesadarannya untuk menilai kata-kata tersebut sebelum melontarkannya. Andaikata akal dan kesadaran tidak mengizinkannya untuk melontarkan kata-kata tersebut, maka ia tetap diam. Hadis dan riwayat yang mendorong kita untuk tetap diam dimaksudkan untuk membebaskan dan menyelamatkan kita dari akibat-akibat buruk potensial dari pembicaraan yang buruk. Nyatalah, berbicara merupakan suatu faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia dan masyarakat.

Apa Saja yang Menggelincirkan Lidah?

Para peneliti di bidang etika menyebutkan, bagi segala sesuatu ada akar penyimpangannya, tidak terkecuali pada lidah. Banyak hal yang akan menggelincirkannya. Hampir ada dua puluh sebab yang telah dikutipkan sebagai bentuk penyimpangan lidah.

1. Berbicara Sia-sia

Berbicara sia-sia hanya akan membuang waktu kita dan merupakan salah satu sebab penyimpangan lidah. Nabi saw berkata, "Salah satu tanda kebaikan seorang Muslim adalah menghindari pembicaraan sia-sia."¹⁹

2. Berbicara Berlebihan

Nabi saw bersabda, "Dirahmatilah orang yang menghindari pembicaraan sia-sia dan menyedekahkan kelebihan hartanya kepada orang yang membutuhkannya."²⁰

3. Berbicara Kotor

Contoh-contoh dari berbicara yang kotor di antaranya adalah menghadiri pertemuan yang diikuti sejumlah perempuan, pertemuan bersama orang-orang yang suka minum (*khamr*), dan berbicara dengan orang-orang sesat, kaya raya, para penguasa, dan raja-raja. Nabi saw berkata, "Sesungguhnya, orang yang menjadikan orang-orang lain tertawa dengan ucapannya telah menyeleweng dari kedudukannya sebagai manusia, dan telah jatuh seperti orang yang jatuh dari surga. Bahkan, lebih jauh dari itu."²¹

Beliau juga bersabda, "Sebüruk-buruknya manusia di hari kiamat adalah orang-orang yang membicarakan yang batil." Selanjutnya, Nabi saw merujuk pada al-Quran di mana orang-orang yang masuk ke neraka berkata, "*dan adalah kami membicarakan yang batil, dengan orang-orang yang membicarakannya.*" (QS: Al-Muddatstsir [74]: 45)²²

Diriwayatkan dari Salman, "Manusia yang paling banyak dosa di hari kiamat adalah orang-orang yang banyak bicara dalam bermaksiat kepada Allah."²³

4. Berdebat

Berdebat dan banyak bercanda adalah faktor-faktor yang akan menggelincirkan lidah. Islam telah memerintahkan kita untuk tidak berdebat karena hal itu tidaklah terpuji. Nabi mulia saw bersabda, "Janganlah berdebat, bercanda, atau melanggar janji yang telah engkau buat dengan saudaramu."²⁴

Beliau juga berkata, "Seorang hamba tidak mencapai kesempurnaan iman yang hakiki hingga ia menghentikan perdebatan sekalipun ia benar."²⁵ Juga, "Barangsiapa mengetahui ia benar namun menghentikan perdebatan akan diberi sebuah rumah di surga yang tinggi. Barangsiapa mengetahui ia salah dan menghentikan perdebatan akan diberi sebuah rumah di surga yang rendah."²⁶

5. Menyalahgunakan Lidah

Menyalahgunakan lidah atau ekspresi permusuhan untuk memperoleh hak atau kekayaan orang lain adalah faktor yang menggelincirkan lidah. Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi saw yang bersabda, "Barangsiapa berdebat tanpa ilmu, akan tetap tunduk pada kemarahan Allah sampai ia meninggal."²⁷

Nabi saw juga bersabda, "Sesungguhnya, di dalam surga terdapat kamar-kamar yang tembus pandang. Allah telah menyediakan kamar-kamar tersebut bagi orang-orang yang memberi makan orang yang lapar, menggunakan

kata-kata yang santun dalam pembicaraan mereka dan menghindari pembicaraan yang buruk dan menyalahgunakan ucapan.²⁸

Jadi, Nabi saw memerintahkan seluruh Muslim untuk berbicara sopan dalam berbicara dan tidak memakai kata-kata buruk ataupun bahasa cabul. Kaum Muslim diperintahkan untuk menarik cinta, kasih, dan persaudaraan manusia dengan menggunakan kata-kata yang baik.

6. Kefasihan yang Berlebihan

Fatimah az-Zahra as meriwayatkan hadis berikut dari ayahnya, Nabi saw. "Seburuk-buruknya manusia dalam umatku adalah orang-orang yang mengeluarkan rahmat Ilahi dengan memakan banyak makanan dan mengenakan pakaian warna-warni, namun berbicara dengan menggunakan bahasa fasih yang berlebihan."²⁹

Kita dapat memahami bahwa seharusnya kita tidak membebani diri kita sendiri dengan menggunakan bahasa fasih yang berlebihan ketika berbicara dengan orang lain. Sebaliknya, kita harus mencoba menggunakan kata-kata dan ungkapan-ungkapan nan baik untuk mengekspresikan topik penting.

7. Bersumpah

Bersumpah dipandang buruk dalam Islam. Ia merupakan salah satu faktor yang menggelincirkan lidah. Nabi saw berkata, "Hindarilah bersumpah karena sesungguhnya Allah tidak menyukai sumpah dan orang-orang yang biasa bersumpah."³⁰

Dalam hadis lain kita baca bahwa Nabi saw berucap, "Surga diharamkan bagi siapa saja yang biasa bersumpah. Ia tidak bisa memasukinya."³¹

Dalam hadis lain pula kita jumpai bahwa Nabi saw berkata kepada Aisyah, "Wahai Aisyah, sekiranya sumpah bisa menjelma seperti manusia, niscaya ia berupa seorang manusia yang bertampang buruk."³²

Bersumpah adalah salah satu karakteristik yang paling buruk. Barangsiapa yang terbiasa bersumpah harus mencoba menyembuhkan dirinya sendiri. Bersumpah didefinisikan sebagai ekspresi segala sesuatu yang vulgar. Orang yang bersumpah pada dasarnya tengah mencoba menyakiti orang lain. Padahal, melukai orang lain tentu saja dilarang. Ia boleh jadi hasil dari bergaul dengan orang-orang berkepribadian buruk yang menggunakan bahasa kasar atau cabul. Ia pun telah disebutkan sebagai hal yang buruk dalam Islam.

Seorang Arab menemui Nabi saw dan berkata, "Berilah aku sejumlah nasihat." Nabi saw bersabda, "Aku nasihati engkau agar bertakwa kepada

Allah. Jika seseorang mencelamu atas apa yang ada pada dirimu, janganlah engkau menyalahkannya atas apa yang engkau ketahui yang terdapat pada dirinya. Jadi, ia akan mengalami konsekuensi buruk dari perbuatannya dan engkau akan berhasil dengan baik atas perbuatan-perbuatan baikmu. Juga, jangan pernah bersumpah atas setiap makhluk Allah.” Orang tersebut akhirnya menerima nasihat Nabi saw dan tidak bersumpah pada siapa pun.³²

Dari hadis kita belajar bahwa kita seharusnya tidak pernah menggunakan pengetahuan kita terhadap kelemahan orang lain demi merusak kehormatan mereka. Ayadh bin Samar berkata kepada Nabi Allah, “Wahai Rasulullah, seorang kerabatku yang derajatnya lebih rendah dariku menyumpahiku. Haruskah aku balik menyumpahnya sebagai pembelaan?” Nabi saw bersabda, “Setiap kali dua orang saling bersumpah mereka laksana dua setan yang saling membantu.”³³

8. Melaknat

Melaknat adalah faktor lain yang menggelincirkan lidah. Siapa saja melaknat orang lain tengah mengeluarkan diri mereka dari lingkaran rahmat Allah. Hal ini telah disebutkan dalam beberapa ayat suci al-Quran. Allah telah banyak melaknat dan mengeluarkan mereka dari rahmat-Nya. Ihwal ini bisa dilihat dalam kasus setan: *“Dan sesungguhnya padamu adalah kutukan-Ku sampai pada hari pembalasan.”* (QS. Shad [38]: 78).

Mereka yang menyembunyikan kebenaran juga dikutuk: *“Sesungguhnya, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa bukti-bukti nyata dan petunjuk (Kami), setelah apa yang telah Kami terangkan dengan (begitu) jelas kepada manusia dalam al-Kitab, maka (mereka) itulah orang-orang yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh (semua) makhluk yang dapat melaknat.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 159).

Mereka yang berdusta juga dikutuk sebagaimana dalam ayat berikut. *“Dan kepada barangsiapa yang membantahmu tentang hal itu setelah datang pengetahuan kepadamu, maka katakanlah (wahai Muhammad!) (kepada mereka), ‘Marilah, kami memanggil anak-anak kami, dan (kalian memanggil) anak-anak kalian, dan (kami memanggil) istri-istri kami dan (kalian memanggil) istri-istri kalian, dan (kami memanggil) diri-diri kami, dan (kalian) diri-diri kalian. Lalu kita bermubahalah dan memohonkan laknat Allah (ditimpakan) bagi orang-orang yang dusta!’”* (QS. Ali Imran [3]: 61).

Kaum musyrik dan Yahudi, yang tengah menanti-nanti kedatangan Nabi saw, menolak untuk mengimaninya setelah sebelumnya mereka mengenalinya. Kita membaca ayat berikut bahwa mereka juga dikutuk. *“Dan ketika datang kepada mereka Kitab dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, meskipun sebelumnya mereka telah biasa memohon untuk mendapatkan*

kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka kenali, (tetap saja) mereka kafir kepadanya. Maka, laknat Allahlah atas orang-orang yang kafir itu." (QS. Al-Baqarah [2]: 89)

Nabi saw dan Imam Ali as melaknat beberapa orang. Nabi saw melaknat Abu Sufyan dalam tujuh tempat.³⁴ Diriwayatkan, Imam Ali as telah menukil hadis berikut dari Nabi saw. "Ada tujuh kelompok manusia yang dikutuk Allah dan Nabi-Nya:

1. Mereka yang mengubah kitab Allah.
2. Mereka yang mendustakan perintah-perintah Allah.
3. Mereka yang mengubah hadis-hadis Nabi saw.
4. Mereka yang menghalalkan untuk keluargaku apa-apa yang Allah telah haramkan.
5. Mereka yang menggunakan kekuatan dan kekuasaan mereka untuk meremehkan orang lain yang Allah justru memuliakan orang tersebut dan mereka yang menggunakan kekuatan dan kekuasaan mereka untuk memuliakan orang-orang yang justru Allah hinakan.
6. Mereka yang menghalalkan apa yang Allah haramkan.
7. Mereka yang takabur dalam beribadah kepada Allah."

Orang Mukmin tidak Melaknat. Nabi saw berucap, "Seorang mukmin tidak akan melaknat orang lain."³⁵ Dalam Islam bahkan melaknat binatang-binatang pun dilarang. Secara umum, dapat kita simpulkan bahwa melaknat manusia, binatang, dan benda-benda dilarang, kecuali sebagian contoh dari orang-orang kafir, munafik, dan mereka yang telah menjarah hak-hak Imam Ali as dan para keturunannya.

9. Lagu-Lagu yang Merangsang

Faktor berikutnya yang menggelincirkan lidah adalah mendengarkan lagu-lagu yang merangsang. Simaklah ayat-ayat berikut. "Demikianlah (seharusnya); dan barangsiapa yang mengagungkan apa-apa yang suci dari Allah, maka itu adalah yang paling baik di sisi Tuhannya; dan binatang ternak menjadi halal bagimu, kecuali telah diterangkan kepadamu. Oleh karena itu, jauhilah olehmu, berhala-berhala yang najis itu, dan jauhilah perkataan-perkataan dusta." (QS. Al-Hajj [22]: 30)

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian tentang apa yang salah, dan ketika mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lahui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." (QS. Al-Furqan [25]: 72)

Ungkapan bahasa Arab yang diterjemahkan menjadi "*jauhilah perkataan-perkataan dusta dan tidak memberikan persaksian tentang apa yang salah*" dalam ayat-ayat al-Quran suci di atas telah ditafsirkan oleh Syuham dan Ibnu Abi Amir, dan Abi Bashir (dalam *al-Kaffi*) dan yang lainnya sebagai musik yang merangsang. Ayat berikut konon dirujuk ke musik yang merangsang yang bertujuan menyelewengkan manusia. "*Dan di antara manusia terdapat orang yang membeli perkataan sia-sia agar dia dapat menyesatkan (orang lain) dari jalan Allah tanpa pengetahuan (atau pemahaman) dan menjadikannya (jalan Allah itu) sebagai olok-olokan; bagi mereka azab yang menghinakan.*" (QS. Luqman [31]: 6)

Bagaimanapun, ada dua kelompok hadis berkenaan dengan syair. Syair keagamaan dipandang baik menurut satu kelompok hadis. Hadis-hadis lain menganggap syair yang merangsang sebagai sesuatu hal yang buruk.

10. Bersenda-gurau

Bersenda-gurau (berlebihan) dipandang buruk dalam Islam. Dalam hal ini Nabi saw berucap, "*Hindarilah perdebatan dengan saudaramu dan jauhilah senda-gurau yang berlebihan.*"³⁶

Nabi saw juga berkata, "*Sesungguhnya, aku bercanda namun tidak pernah bercanda berlebihan dan tidak pernah mengatakan sesuatu yang tidak benar.*"³⁷

Canda Nabi saw. Nabi saw menceritakan senda gurau yang indah. Sebagai misal, simaklah riwayat berikut. Suatu hari, seorang perempuan tua menemui Nabi saw. Beliau berkata, "*Seorang perempuan tua tidak akan masuk surga.*" Tentu saja, perempuan tua itu menangis mendengarnya. Kemudian, Nabi saw menambahkan, "*Pada saat itu Anda tidak akan tua. Anda akan muda. Allah berfirman dalam kitab-Nya, 'Sesungguhnya, Kami telah menciptakan mereka (pasang-pasangan yang benar-benar cantik) sebagai ciptaan (yang khusus). Dan Kami telah menjadikannya gadis-gadis perawan (dan suci).'*" (QS. Al-Waqi'ah [55]: 35—36)

Imam Ali as berkata, "*Senda-gurau yang menjadikanmu tertawa akan menghilangkan akal dan menjadikanmu tampak buruk.*"³⁸

11. Mengolok-olok Orang Lain

Para pakar akhlak (*etika*) memandang mengolok-olok orang lain sebagai suatu faktor yang menggelincirkan lidah. Allah berfirman, "*Hai orang-orang beriman! Jangan biarkan seseorang menertawai orang lain (menghina orang lain), siapa tahu mereka lebih baik dari kalian. Jangan biarkan pula para*

perempuan menertawai perempuan lain yang barangkali lebih baik dari mereka dan janganlah mencari-cari kesalahan seenak dirimu dan memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk. Adalah jahat memberi nama buruk terhadap seseorang yang telah menerima iman. Dan barangsiapa tidak peduli (bertobat atas perbuatannya), adalah yang tidak berbuat adil terhadap dirinya." (QS. Al-Hujurat [49]: 11)

Prinsip pertama yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas adalah menghormati kaum Muslim. Kaum Muslim sudah seharusnya saling menghormati dalam pertemuan-pertemuan sosial. Kaum materialis memiliki pandangan dunia yang berbeda dari kaum Muslim. Kaum Muslim menghormati seseorang karena keindahan fisiknya, sementara kaum Muslim menghormati orang lain karena nilai-nilai moralnya. Dalam ayat di atas, mengolok-olok (mengejek ataupun menertawakan orang lain) adalah terlarang. Manusia tidak mengetahui pemikiran dan perasaan batin (isi hati) setiap orang. Boleh jadi seorang yang bertampang buruk mempunyai karakter baik nan mempesona. Dia bisa saja mengolok-olok orang lain lantaran penampilannya, namun jika orang lain mengenalinya dengan baik mereka tak akan pernah memperolok-olok atau mengejeknya. Itulah mengapa tidak boleh mengolok-olok seseorang.

Motivasi Psikologis di Balik Mengolok-olok Orang Lain. Perasaan rendah diri dipandang sebagai akar kejiwaan mengapa seseorang mengolok-olok orang lain. Itulah mengapa orang-orang yang bermartabat tidak pernah menertawakan atau mengolok-olok orang lain. Mereka yang mengolok-olok orang lain sesungguhnya tengah menikmati pekerjaan menghina orang lain. Mereka memiliki sikap yang ganas. Binatang buas menyerang manusia secara fisik, sedangkan mereka menyerang kehormatan manusia.

Pandangan Imam as-Sajjad tentang Badut. Suatu ketika, seorang badut menanggalkan jubah Imam as-Sajjad as. Imam as tidak berkata apa-apa. Orang-orang mengikuti badut tersebut dan menarik kembali jubah itu. Mereka membawa kembali jubah itu dan mengenakannya pada bahu Imam as-Sajjad as. Imam as-Sajjad as bertanya, "Siapakah itu?" Orang-orang menjawab, "Dia adalah seorang badut yang membuat orang-orang tertawa." Lantas Imam as-Sajjad as berujar, "Katakan kepadanya, ada suatu hari bagi Allah di mana mereka yang menyia-nyiakan hidup mereka dan membuat orang lain tertawa tidak akan memperoleh apa-apa selain kerugian."³⁹

Dilarang Mengolok-olok Orang yang Pincang. Sebagian orang pincang karena sejumlah alasan. Mereka kehilangan kesehatan fisik mereka. Apabila orang-orang menertawakan mereka yang pincang, maka mereka akan terluka. Mereka akan terluka hatinya lantaran dijadikan bahan tertawaan oleh orang-orang dan karena kesehatan. Itulah sebabnya, Imam Ali as berucap dalam munajatnya, "Ya Allah, jadikanlah kiranya diriku yang pertama dari apa-apa yang baik yang Kauambil dariku, dan amanat yang pertama dari nikmat-nikmat-Mu yang diamanatkan kepadaku."

Ya Allah, cabutlah diriku sebagai orang pertama dari nikmat-nikmat besar dunia ini yang telah Engkau berikan kepadaku dan sebagai pinjaman pertama yang Engkau ambil kembali dari pinjaman-pinjaman telah Engkau berikan kepada hamba-Mu."⁴⁰

Imam Husain as berdoa, "...berilah aku kesenangan dengan anggota tubuhku, serta jadikanlah pendengaran dan penglihatanku dua hal yang mewarisiku, tolonglah aku terhadap orang yang menganiayaiku..."⁴¹

Al-Jahiz dan Pengaruh Mengolok-olok Orang Lain. Al-Jahiz adalah seorang ulama yang hidup pada abad ke-9. Banyak buku dan tulisan yang telah ditinggalkannya. Ia seorang yang buruk rupa. Ia selalu didukung oleh Khalifah Abbasiyyah karena ia menyatakan penentangannya kepada Ali as. Suatu hari, ia berkata kepada para muridnya bahwa ia tidak pernah diremehkan sedemikian rupa sebagaimana yang dilakukan oleh seorang perempuan.

Diungkapkannya, seorang perempuan telah menemuinya dan memintanya untuk mengikuti perempuan tersebut. Ia membawa al-Jahiz kepada seorang pematung dan berkata kepadanya, "Ini dia." Kemudian, ia pergi. Ketika al-Jahiz bertanya apa gerakan yang terjadi, ia diberitahu oleh si pematung itu bahwa perempuan itu telah memerintahkan sang pematung untuk membuat patung setan. Si pematung mengatakan kepada perempuan itu bahwa ia hanya bisa membuat patung tersebut apabila ia melihat setan. Akhirnya, si perempuan membawa al-Jahiz kepadanya dan menunjukkannya kepada si pematung itu sebagai model setan.

12. Membuka Rahasia Orang Lain

Faktor lain yang menggelincirkan lidah adalah membuka rahasia (aib) orang lain. Hal ini dipandang buruk oleh Islam. Dalam hal ini, Nabi saw, "Ketika seseorang mengucapkan sesuatu dan pergi, kata-kata yang ditinggalkannya merupakan sebuah amanah bagi orang yang mendengarnya."⁴²

Beliau juga berkata, "Perkataan di antara kalian adalah amanah."⁴³

Imam Hasan as diriwayatkan telah bersabda, "Sesungguhnya, di antara tindak pengkhianatan adalah engkau membuka rahasia saudaramu."⁴⁴

13. Memalsukan Janji

Salah satu faktor yang menggelincirkan lidah adalah membuat janji-janji palsu yang di atasnya orang tidak bertindak apa pun. Bertindak berdasarkan apa yang kaujanjikan merupakan salah satu orang yang suci. Dalam al-Quran kita temukan ayat berikut: "*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad yang dibuat (olehmu).*" (QS: Al-Maidah [5]: 1)

Nabi mulia as berkata, "(Membuat) janji adalah bagian dari agama."⁴⁵ Allah menyebutkan Ismail sebagai orang yang benar janjinya, "*Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) dari dalam al-Quran tentang kisah Ismail. Sesungguhnya, ia benar janjinya dan ia adalah seorang rasul dan juga seorang nabi.*" (QS: Maryam [19]: 54)

14. Bersumpah atau Bersaksi Palsu

Berdusta merupakan dosa besar. Ia akan berakibat pada hilangnya kehormatan seseorang. Banyak ayat dan riwayat yang menggambarkan kejahatan perbuatan dusta ini. Dikutip dari Abu Sa'id yang telah mendengar bahwa Nabi saw berdoa kepada Allah sebagai berikut: "Ya Allah sucikanlah hatiku dari kemunafikan, kemaluanku dari (tindak) perzinahan, dan lisanku dari ucapan dusta."⁴⁶

Imam al-Baqir as berkata, "Sesungguhnya, dusta itu merusak iman."⁴⁷ Imam Ali as berkata, "Tidaklah seorang hamba merasakan manisnya iman hingga ia meninggalkan ucapan dusta, baik serius maupun bercanda."⁴⁸

Seseorang bertanya kepada Nabi saw, "Ya Rasulullah, mungkinkah seorang mukmin melakukan dosa seksual (zina)?" Beliau menjawab, "Mungkin kadang-kadang". Orang itu bertanya lagi, "Mungkinkah seorang berkata dusta?" Nabi saw menjawab, "Tidak pernah. Sesungguhnya, Allah Yang Mahatinggi berfirman, '*Sesungguhnya, yang mengada-ada kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka ini adalah para pendusta.*'"⁴⁹ (QS. An-Nahl [16]: 105)

Diriwayatkan dari Imam Hasan al-Askari, "Semua dosa tersimpan di rumah. Kunci ke rumah itu adalah dusta."⁵⁰ Artinya, apabila seseorang berdusta, ia akan jatuh ke dalam dusta.

Menemukan Akar-Akar Dusta. Nabi mulia saw bersabda, "Tidaklah seorang pembohong berkata dusta melainkan karena perasaan rendah dirinya."⁵¹

Di sisi lain, kejujuran bersumber dari suatu perasaan keamanan dan kepercayaan-diri. Pada satu waktu, Hajjaj^e memperpanjang khotbahnya ketika ia tengah berada di sebuah mimbar. Tiba-tiba seseorang berteriak dari kerumunan, "Waktu shalat sudah tiba! Ringkaslah isi khotbah itu! Waktu tidak akan berhenti dalam menghargaimu atau Allah tidak akan menerima permintaan maafmu." Hajjaj menjadi terusik karena pernyataan terang-terangan ini di depan masyarakat umum sehingga memenjarakan orang tersebut. Ketika kerabat orang tersebut menemui Hajjaj dan mengatakan kepadanya bahwa orang itu tidak waras, Hajjaj berkata bahwa orang itu sendiri yang harus mengakui ketakwarasannya itu. Mereka kemudian menjenguknya dan memintanya untuk berpura-pura mengakui bahwa dirinya orang yang bodoh agar bisa dibebaskan. Akan tetapi, laki-laki itu justru berkata, "Allah telah menjadikanku sehat dan berakal. Aku tidak gila. Lantas mengapa aku harus berpura-pura mengaku aku tidak waras?" Alhasil, Hajjaj diberitahu ihwal perkataan laki-laki tersebut. Hajjaj menghargai kejujuran orang itu dan akhirnya membebaskannya.⁵²

15. Menggunjing

Menggunjing juga akan menggelincirkan lidah. Sebelum melanjutkan pembahasan, kita harus menjelaskan terlebih dulu apa yang dimaksud dengan menggunjing. Almarhum Syahid Tsani^f mendefinisikan menggunjing sebagai "menisbatkan sesuatu kepada seseorang di belakang punggung mereka (dalam ketidakhadiran mereka) yang tidak mereka sukai dan dengan niat meremehkannya."⁵³

Abu Dzarr al-Ghifari ditanya tentang pengertian menggunjing. Ia menjawab, "Mengatakan sesuatu yang melukai saudara Muslimmu dalam ketidakhadirannya jika ia mendengarnya."⁵⁴ Menggunjing atau ber-*ghibah* dilarang dalam Islam. Syeikh Murtadhawi (Mortazavi) menyatakan bahwasanya menggunjing itu dilarang, dan menggunakan ayat berikut sebagai landasan pandangannya.⁵⁵ "*Hai orang-orang beriman! Hindarilah*

^e Nama lengkapnya adalah Hajjaj bin Yusuf. Ia adalah wali daerah (gubernur) Kufah yang diangkat oleh Abdul Malik bin Marwan, seorang penguasa dari kalangan Bani Umayyah yang sezaman dengan Imam Ali Zainal Abidin as. Ia terkenal dalam sejarah sebagai seorang "jagal manusia" yang telah membunuh para pengikut Ali bin Abi Thalib as. Sebagian ahli sejarah telah menaksir bahwa selama 20 tahun kekuasaannya, Hajjaj telah membunuh 10.000 orang. Di saat ia mati, ia meninggalkan tidak kurang dari 50.000 orang di penjara-penjaranya, yang terdiri atas kaum laki-laki dan perempuan—*penerj.*

^f Nama lengkapnya Zainuddin al-Amili al-Jaba'i. Dia seorang ahli fikih terkenal abad ke-8 H yang dieksekusi di Istanbul pada tahun 966/1558—*penerj.*

prasangka, karena prasangka dalam sebagian hal adalah dosa, dan janganlah engkau memata-matai, dan jangan biarkan sebagian dari kamu membicarakan sebagian yang lain di belakang punggung mereka; Sungguh! Sukakah engkau memakan daging saudaramu yang telah mati? Tentu engkau tidak menyukai hal itu, dan takutlah engkau akan murka Allah; sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat [49]: 12)

Perbuatan menggunjing adalah sesuatu yang buruk, lantaran baik pembicara maupun pendengar tengah menyerang seorang yang tidak berdaya. Ia seakan-akan perbuatan orang yang makan daging saudaranya sendiri yang tidak berdaya, sementara, di sisi lain, menyerang orang yang tidak ada untuk membela diri. Empat butir ini ditekankan dalam al-Quran: 1. Kaum Muslim dan saudara-saudara seiman adalah seperti saudara-saudara (kandung) kita.

2. Kehormatan seorang Muslim laksana dagingnya.
3. Menggunjing dalam ketidakhadirannya yang melukai kehormatannya laksana memakan daging tubuhnya.
4. Kenyataan bahwa ia tidak ada dan tidak mampu membela dirinya sendiri adalah ia sama halnya dengan orang yang mati (bangkai). Tidaklah benar menyerang bangkai seseorang yang tidak berdaya.

Itulah sebabnya, Imam Ali as pernah berkata, "Menggunjing adalah perbuatan orang yang lemah (akalnya)."⁵⁶

Ayat kedua menyangkut masalah ini: "Sesungguhnya, orang-orang yang sering menyebarkan perbuatan yang tercela itu di kalangan orang-orang yang beriman, mereka akan mendapatkan hukuman yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahuinya." (QS. An-Nur [24]: 19)

Manusia adalah makhluk sosial, sementara masyarakat yang didiaminya laksana rumahnya. Ia harus melindunginya (masyarakat) sebagaimana ia melindungi rumahnya dan mencegah pengaruh dari setiap penyimpangan di dalam masyarakat. Secara serius Islam memerangi apa saja yang menyimpang dari masyarakat. Menggunjing termasuk yang secara serius diperangi, karena ia memperlihatkan cacat-cacat yang tersembunyi. Islam tidak menyukai hal ini dan memerintahkan manusia untuk saling menyembunyikan kekurangan atau kesalahan orang lain.

Ayat ketiga menyangkut isu ini: "Allah tidak menyukai ucapan buruk (menyakitkan) yang dikatakan terus terang kecuali oleh mereka yang telah dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. An-Nisa [4]: 148)

Kita harus memaklumi bahwa setiap bentuk keburukan dalam pembicaraan umum telah dilarang di sini. Dengan demikian, menggunjing adalah dilarang. Ayat keempat sekaitan dengan isu ini: "*Celakalah bagi setiap pengumpat, lagi pencela!*" (QS. Al-Humazah [104]: 1)

Sejumlah mufasir menyatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Walid bin Mughirah yang biasa menggunjing di belakang Nabi saw dan memperolok-olok beliau di depannya.

Keharaman Menggunjing dalam Hadis-Hadis. Banyak hadis yang menekankan pengaruh buruk dari menggunjing. Nabi mulia saw bersabda, "Seluruh Muslim atas muslim yang lain adalah mulia: kekayaannya, kehidupannya, dan kehormatannya."⁵⁷

Faidh al-Kasyani menyebutkan, menggunjing merupakan sebab pelanggaran atas kehormatan seseorang. Jabir dan Abu Sa'id meriwayatkan hadis dari Nabi saw, "Hindarilah menggunjing, karena ia lebih buruk daripada berzina. Kadang-kadang, seorang laki-laki bisa membuat kesalahan dan melakukan zina. Ketika ia merasa menyesal dan bertobat, Allah akan menerima tobatnya. Akan tetapi, jika orang menggunjing, dosanya tidak akan diampuni, kecuali jika orang digunjingnya memaafkannya."⁵⁸

Kabar Penting dari Malam Mi'raj Nabi saw. Diriwayatkan dari Nabi saw yang bersabda, "Di malam mi'raj, aku bertemu dengan sekelompok manusia yang tengah mencakar-cakar wajah-wajah mereka. Aku bertanya kepada Jibril, "Wahai Jibril, siapakah mereka itu?" Jibril menjawab, "Mereka itu adalah orang-orang yang telah menggunjing manusia dan menyebabkan hilangnya kehormatan seseorang."⁵⁹

Menggunjing Adalah Akibat Langsung. Adalah hal yang alami bahwa bagi setiap aksi pasti ada reaksi. Apakah reaksi dari menggunjing? Barra berkata, "Nabi saw menyampaikan sebuah khôtbah. Semua yang dibebaskan juga ada di sana dan mendengarkan khotbahnya."

Beliau bersabda, "Wahai orang-orang yang telah berislam dengan lisannya namun belum beriman dengan hatinya! Janganlah menggunjing kaum Muslim. Janganlah memburu rahasia-rahasia tersembunyi mereka. Jika kalian berbuat demikian, Allah akan menyingkapkan rahasia-rahasia tersembunyi kalian, bahkan apa yang tersembunyi di dalam rumah-rumah kalian."⁶⁰

Syeikh Shaduq meriwayatkan dari Nabi saw, "Barangsiapa menggunjing saudaranya dan menyingkapkan rahasia-rahasianya untuk memperoleh

keuntungan berarti tengah mengambil suatu langkah menuju neraka. Allah akan menjadikan rahasia-rahasia tersembunyinya diketahui umum. Barangsiapa menggunjing, seorang Muslim membatalkan puasa dan wudhunya. Jika ia meninggal dalam keadaan ini, ia mati seperti orang yang menghalalkan apa yang Allah haramkan.”⁶¹

Kiranya jelas bahwa yang dimaksudkan di sini adalah hilangnya ganjaran dari berpuasa dan shalat. Imam ash-Shadiq as meriwayatkan dari Nabi saw, “Menggunjing bekerja lebih cepat daripada sel kanker dalam menghancurkan keimanan seseorang.”⁶² Oleh karenanya, dapat kita katakan bahwa menggunjing laksana kanker agama.

Mufaddhdhal bin Umar meriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as yang berkata, “Barangsiapa membicarakan seorang mukmin dan bermaksud menggangukannya, meremehkannya atau merusak kehormatannya, Allah Ta’ala akan mengeluarkannya dari persahabatan (*wilayah*)-Nya ke persahabatan setan. Bahkan, setan sendiri tidak akan menerimanya.”⁶³

Menggunjing tidak Terbatas pada Lidah. Menggunjing tidak terbatas pada perbuatan-perbuatan lidah. Sebaliknya, ia dapat berupa berbagai perbuatan yang mempunyai tujuan yang sama di belakangnya. Ia diharamkan oleh lidah karena ia menunjukkan cacat-cacat seorang saudara kepada orang lain. Demikian pula diharamkan melakukan gunjingan dengan cara apa pun.

Meniru-niru cara seorang yang pincang berjalan merupakan bentuk lain dari menggunjing karena perbuatan tersebut menunjukkan cacat-cacatnya. Bahkan, itu lebih buruk. Diriwayatkan, seorang perempuan menemui Aisyah. Saat ia pergi, Aisyah menunjuknya dengan mengiyaratkan dengan cara tertentu bahwa perempuan itu pendek. Nabi saw berkata, “Engkau menggunjingnya.”⁶⁴

Pendengar Adalah Mitra dalam Menggunjing. Rasulullah saw berkata, “Orang yang mendengar gunjingan adalah seorang mitra dalam menggunjing.”⁶⁵ Artinya, ia pun punya andil dalam menerima siksaan atas dosa tersebut, kecuali jika ia secara verbal mengecam perbuatan menggunjing, menghentikannya atau meninggalkan pertemuan tersebut. Kendatipun ia tidak dapat berbuat demikian, seyogianya ia menganggapnya buruk dalam pikirannya. Jika ia secara verbal menentang apa yang dikatakan namun secara batin menyetujuinya, ia tergolong seorang munafik. Nabi saw menyatakan, “Barangsiapa melihat seorang mukmin dihinakan di depannya dan mampu menolongnya namun tidak melakukannya, akan dihinakan oleh Allah di depan para makhluk di hari kiamat.”⁶⁶

Beliau juga bersabda, "Barangsiapa melindungi kehormatan saudaranya dalam ketidakhadirannya adalah layak bagi Allah untuk melindungi kehormatannya pada hari kiamat."⁶⁷

Hadis lain, "Barangsiapa menjaga kehormatan saudaranya dalam ketiadaannya adalah wajib bagi Allah untuk melindungi dari kehormatannya dari api neraka."⁶⁸

Motivasi-Motivasi Menggunjing.

1. Kemarahan, kecemburuan atau dendam.
2. Mengolok-olok orang lain.
3. Mencari kemuliaan.
4. Menisbatkan perbuatan-perbuatan buruk kepada orang lain.
5. Kawan sebaya.
6. Mengetahui bahwa seseorang akan memberitahu orang lain ihwal cacat-cacatnya.
7. Simpati.
8. Pura-pura takjub pada perbuatan-perbuatan jahat yang dilakukan.

Bagaimana Menyembuhkan Kebiasaan Buruk Menggunjing? Salah satu cara untuk menyembuhkan kebiasaan buruk menggunjing adalah dengan mendidiki penggunjing perihal akibat buruk dari menggunjing di dunia ini dan akhirat kelak. Kiranya penting untuk mengurangi dorongan-dorongan batin untuk menggunjing.

Selain itu, berguna juga untuk senantiasa mengingat bahwa siapa pun tunduk pada kemurkaan Allah. Penting juga untuk menyadari bahwa ihwal itu tidak membantu menipu dirinya sendiri. Jika sekiranya menggunjing dilakukan karena kawan sebaya, kiranya baik menyadari bahwasanya ridha Allah lebih berharga dan penting ketimbang ridha kawan kita. Siapa pun harus menyadari bahwa menggunjing dengan motivasi-motivasi lain, seperti simpati dan sejenisnya, pada dasarnya merupakan satu pelanggaran atas perintah-perintah Tuhan dan tidak dipandang sebagai perbuatan yang bermotifkan agama.

Menggunjing dan Kebebasan Berbicara Menurut Islam. Berapa banyak kebebasan berbicara ada dalam Islam? Apakah batasan-batasan kebebasan berbicara, jika ada?

Tak syak lagi, Islam memperbolehkan kebebasan berbicara sebagaimana kita baca dalam ayat, "Dan bagi mereka kabar gembira, sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku. Orang-orang yang mendengarkan kata-kata dan mengikuti apa yang paling baik; mereka itulah orang-orang yang telah diberi

Allah petunjuk, dan mereka adalah orang-orang yang mempunyai akal-budi." (QS. Az-Zumar [39]:17—18).

Perbuatan mendengarkan kata-kata ini dan mengikuti yang terbaik hanyalah mungkin apabila ada kebebasan berbicara. Imam Ali as berkata, "Perhatikanlah apa yang dikatakan dan jangan memperhatikan siapa yang berkata."⁶⁹

Imam as juga berkata, "Ambillah hikmah itu sekalipun dari orang yang sesat. Ambillah hikmah itu sekalipun dari orang-orang musyrik."⁷⁰

Cara Para Imam Maksุม as dalam Menghadapi Pandangan-Pandangan yang Berbeda. Suatu kajian atas cara para imam maksุม as dalam menghadapi pandangan-pandangan yang berbeda memperlihatkan bahwa mereka semua menekankan perlakuan yang baik pada orang-orang yang berlainan pandangan.

Sebagai satu contoh, kita bisa menyebutkan orang-orang seperti Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Musa al-Asy'ari, dan banyak sahabat lainnya yang tidak memberikan baiatnya kepada Imam Ali as dalam permulaan kekhalifahannya. Imam Ali as tidak menghiraukan mereka. Ia juga tidak mencoba memerangi mereka yang melanggar perjanjian mereka dan yang berusaha memulai suatu peperangan terhadap beliau sebanyak mungkin. Kita dapat menyebutkan orang-orang seperti Thalhah dan Zubair sebagai contoh.

Kita membaca hal berikut dalam Wasa'ilusy-Syi'ah, "Sesungguhnya Ali as tidak pernah menisbatkan kemusyrikan kepada orang-orang yang memeranginya. Dia hanya mengatakan bahwa mereka itu saudara-saudara kita yang telah menentang kita."⁷¹ Demikian pula Imam ash-Shadiq as memperlakukan dengan baik orang-orang seperti Ibnu Abil Awja. Oleh karenanya, tidak ada keraguan seputar kebebasan berbicara. Justru sebaliknya, Islam melarang setiap bentuk caci maki dan anarki.

Pandangan Fuqaha tentang Nilai Lidah. Akhirnya, kita akan menelaah pandangan kalangan ahli fikih (*fuqaha*) ihwal nilai lidah. Mereka menyatakan bahwa ada kompensasi penuh bagi pemutusan lidah seseorang yang sehat. Muhaqqiq al-Hilli⁷², "Ada kompensasi penuh untuk lidah yang sehat. Jika lidah dari seorang yang sehat sebagiannya rusak,

⁶⁹ Nama lengkapnya adalah Abu al-Qasim Ja'far bin Hasan. Beliau seorang ahli fikih Syi'ah yang wafat pada tahun 676/1277. Karya fikihnya yang berjudul *Syar'at Islam*, paling banyak dibahas (*Kepemimpinan dalam Islam: Perspektif Syi'ah*, hlm. 38)—penerj.

ada kompensasi separuhnya yang didasarkan pada kadar kemampuannya berbicara yang tersisa dalam melafalkan 28 huruf dari abjad.⁷³ Sementara, untuk lidah yang rusak atau gagap, maka kompensasinya adalah sepertiga.⁷⁴

Ayatullah Uzhma al-Khu'i berkata, "Apabila lidah demikian rusak sehingga ia tidak bermanfaat untuk tujuan yang diharapkan, seseorang tidak perlu menilai berapa banyak kerusakannya. Sebaliknya, kompensasi lidah tergantung pada tingkat kehilangan dari kemampuan berbicara. Misalnya, apabila seperempat lidah dipotong, dan orang tersebut hanya dapat mengucapkan seperempat dari kata-kata, maka kompensasinya hanya setengah. Apabila setengah lidah dipotong, dan hanya seperempat huruf yang tak dapat dilafalkan oleh orang yang lidahnya rusak itu, maka kompensasi yang dibutuhkan hanyalah seperempat. Dengan demikian, kompensasi untuk lidah tidak tergantung pada lokasi geografis atau bahasa dari orang yang lidahnya rusak. Sebaliknya, ia tergantung pada tingkat kehilangan dalam kemampuan melafalkan huruf-huruf."⁷⁵ []

Catatan:

- 1 Dalam versi lain kita baca, "dan mencegahnya dari mencampuri urusan orang yang di dalamnya tidak ada sesuatu yang diperoleh, mengungkapkan kebaikan kepada orang-orang, dan berbicara dengan baik berkaitan dengan mereka." Sementara, sebagian redaksi lagi seperti yang tertera di atas.
- 2 Lidah
- 3 Lidah dan ucapan baik laksana perhiasan bagi akalunya.
- 4 *Muntahal Amal*, jilid 2, hlm. 358.
- 5 *A'alam an-Nisa*, jilid 2, hlm. 270; *Zanan-i Qahreman*, jilid 1, hlm.169..
- 6 Di sini merujuk ke Mu'awiyah.
- 7 *Maktab-i Islam Magazine*, Tahun 4, No. 2, hlm. 46.
- 8 *Nahjul Balaghah*, Faidhul Islam, Hikmah No. 57.
- 9 *Ibid.*, Hikmah No. 7.
- 10 Yakni lidah dan organ seksualnya.
- 11 *Al-Mahajjatul Baydha*, jilid 5, hlm. 192.
- 12 Yakni lidah dan organ seksualnya; *ibid.*, hlm. 193.
- 13 *Ibid.*
- 14 *Ibid.*
- 15 *Ibid.*, hlm. 194.
- 16 *Ibid.*, hlm. 195.
- 17 *Ibid.*
- 18 *Ibid.*, hlm. 198.
- 19 *Ibid.*, hlm. 200.
- 20 *Ibid.*, hlm. 204.
- 21 *Ibid.*, hlm. 207.
- 22 *Ibid.*

- 23 *Ibid.*
- 24 *Ibid.*
- 25 *Ibid.*, hlm. 208.
- 26 *Ibid.*
- 27 *Ibid.*, hlm. 211.
- 28 *Ibid.*, hlm. 213.
- 29 *Ibid.*, hlm. 214.
- 30 *Ibid.*, hlm. 215.
- 31 *Ibid.*
- 32 *Ibid.*
- 33 *Ibid.*, hlm. 217.
- 34 *Safinatul Bihar*, jilid 2, hlm. 513.
- 35 *Mahajjatul Baydha*, jilid 5, hlm. 219.
- 36 *Ibid.*, hlm. 219.
- 37 *Ibid.*
- 38 *Nahjul Balaghah, Faidhul Islam*. Hikmah No. 442.
- 39 *Manaqib Ibnu Syahrasyub*, jilid 4, hlm. 158.
- 40 *Nahjul Balaghah, Faidh*, Khotbah No. 206.
- 41 Petikan Doa Arafah, *Taramat al-Muntaha*, hlm. 256.
- 42 *Mahajjatul Baydha*, jilid 5, hlm. 37.
- 43 *Ibid.*
- 44 *Ibid.*
- 45 *Mahajjatul Baydha*, jilid 5, hlm. 237.
- 46 *Ibid.*, hlm. 241.
- 47 *Ushulul Kafi*, jilid 2, hlm. 329.
- 48 *Ibid.*, hlm. 340.
- 49 *Safinatul Bihar*, jilid 2, hlm. 473.
- 50 *Mustadrakul Wasa'il*, jilid 2, hlm. 100.
- 51 *Ibid.*
- 52 *Koodak, Guftar-i Phalsaphy*, jilid 2, hlm. 45, dinukil dari *Samaratul Oraq*, hlm. 233.
- 53 *Makasib*, hlm. 41.
- 54 *Ibid.*
- 55 *Ibid.*
- 56 *Syarh-i Ghurar wa Durar, Khansari*, jilid 1, hlm. 268.
- 57 *Mahajjatul Baydha*, jilid 5, hlm. 251.
- 58 *Ibid.*
- 59 *Ibid.*
- 60 *Ibid.*, hlm. 252.
- 61 *Ibid.*, hlm. 254.
- 62 *Ibid.*
- 63 *Ibid.*, hlm. 255.
- 64 *Elm-I Akhlaq Islami* (Terjemahan *Jami'us Sa'adah* ke dalam bahasa Parsi), jilid 2, hlm. 393—396.
- 65 *Ibid.*
- 66 *Mahajjatul Baydha*.
- 67 *Ibid.*

68 *Ibid.*

69 *Daramadi bar Hoqûqi Islami*, hlm. 271, dinukil dari *Esbatul Hoda*, diterjemahkan oleh Jennati, jilid 1, hlm. 46.

70 *Ibid.*

71 *Wasa'ilusy Syi'ah*, jilid 11, hlm. 62.

72 *Mukhtasarul Nafi'ah*, hlm. 300.

73 Dia merujuk pada bahasa Arab. Jelas saja, hal ini pun dapat disesuaikan dengan bahasa-bahasa lain dengan tepat.

74 *Mukhtasarul Nafi'ah*, hlm. 300.

75 *Mabani Tuklimat al-Minhaj*, jilid 2, hlm. 290.

4. Hak Pendengaran

حق السمع

وَأَمَّا حَقُّ السَّمْعِ فَتَنْزِيهُهُ عَنْ أَنْ تَجْعَلَهُ طَرِيقًا إِلَى قَلْبِكَ إِلَّا لِفُوهَةٍ كَرِيمَةٍ تُحَدِّثُ فِي قَلْبِكَ خَيْرًا أَوْ تَكْسِبُ خُلُقًا كَرِيمًا فَإِنَّهُ بَابُ الْكَلَامِ إِلَى الْقَلْبِ يُؤَدِّي إِلَيْهِ ضَرْبُ الْمَعَانِي عَلَى مَا فِيهَا مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ. وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun hak pendengaranmu adalah menyucikannya dengan tidak menjadikannya saluran langsung menuju hatimu, kecuali untuk kata-kata mulia yang membangkitkan sejumlah kebaikan dalam hatimu atau memberimu keluhuran budi pekerti. Sesungguhnya, pendengaran adalah pintu pembicaraan menuju hati seraya memunculkan berbagai macam makna, entah baik maupun buruk. Dan tidak ada kekuatan kecuali pada Allah.¹

Allah Swt berfirman, *"Katakanlah (wahai Rasul Kami Muhammad), 'Dialah Yang menciptakan kamu (hidup) (dan menjadikanmu tumbuh) dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.'"* (QS. Al-Mulk [67]: 23)

Peran Pendengaran dalam Pertumbuhan Manusia

Ketika manusia lahir, ia tidak mengetahui makhluk-makhluk di dunia ini. Akan tetapi, secara perlahan ia mengetahui semua itu. Salah satu sarana untuk memperoleh pengetahuan semacam itu adalah kemampuan (daya) pendengaran. Kita mendengar segala sesuatu dan kemudian disimpan dalam benak kita. Imam Ali as berkata kepada seseorang yang meminta nasihat, *"Wahai orang yang bertanya, pertama-tama, dengarkanlah, kemudian, pamilah, lalu yakinihlah, sesudah itu amalkanlah."*²

Dengan demikian, kita sadar bahwa kunci dari pemahaman, keyakinan, dan pengamalan adalah pendengaran kita. Oleh karenanya, pendengaran

bisa dipandang sebagai indra sosial kita dan dalam artian ini, mendengar dapat dinilai lebih penting daripada melihat.

Apakah Suara itu? Suara dihasilkan dari getaran. Suara manusia merupakan produk dari getaran pita suara kita. Telah dibuktikan bahwasanya suara tidak akan disalurkan dalam suatu ruang kosong. Bagaimanapun, kita tidak semestinya mengira bahwa udara adalah satu-satunya media untuk penyaluran suara. Suara dapat disebarkan dalam cairan-cairan, gas-gas, dan benda-benda padat. Suara yang menyebar (merambat) dalam cairan (benda cair) lebih cepat gerakannya daripada di dalam gas. Benda padat menyebarkan suara lebih cepat daripada benda cair.

Telinga memiliki tiga bagian, yaitu telinga luar, telinga tengah, dan telinga dalam. Telinga luar terdiri atas daun telinga (*pinna*³) dan saluran telinga (*ear canal*). Daun telinga tersusun dari tulang rawan dan berbentuk sedemikian rupa yang berfungsi sebagai antena penerima yang membimbing gelombang suara yang masuk menuju saluran telinga. Saluran telinga panjangnya 3 cm dan mengeluarkan lilin yang fungsinya untuk mencegah masuknya kotoran dan serangga ke dalam telinga.

Telinga tengah dipisahkan dari saluran telinga oleh gendang telinga. Biasanya, telinga tengah mengandung udara dan dihubungkan dengan belakang kerongkongan oleh pembuluh Eustachio. Ada tulang-tulang lunak dalam telinga tengah. Ketika gelombang-gelombang suara masuk ke telinga dan menyentuh gendang telinga, tulang-tulang lunak ini menggetarkan dan menyebarkan sinyal-sinyal ini ke cairan di dalam telinga. Sel-sel pendengaran, yang merupakan indra-indra ini, mengubah dan mentransmisikan informasi ke dalam otak. Kemampuan mendengar kita tergantung pada posisi sumber suara, keadaan fisik, pola makan, dan usia.

Anatomi dan Fisiologi Telinga

Apakah Telinga itu? Telinga adalah organ pendengaran. Telinga terdiri atas tiga bagian:

A. Telinga luar, yang terdiri atas:

1. Daun telinga (*pinna* atau aurikel), yaitu bagian paling luar dari telinga.
2. Saluran atau pembuluh auditori luar, yaitu pembuluh yang menautkan telinga luar dengan telinga dalam atau tengah.
3. Selaput membran, disebut juga gendang telinga. Selaput timpanik ini membagi telinga luar dari telinga tengah.

B. Telinga tengah (rongga timpanik), yang terdiri atas:

1. Osikel yaitu tiga tulang kecil yang dihubungkan dan menyebarkan gelombang-gelombang suara ke telinga dalam. Ketiga tulang itu disebut tulang martil⁴, landasan⁵, dan sanggurdi.⁶
2. Pembuluh Eustachio yaitu suatu kanal yang menghubungkan telinga tengah dengan daerah tenggorokan. Pembuluh Eustachio membantu menyeimbangkan tekanan di antara telinga luar dan telinga tengah. Dengan memiliki tekanan yang sama, memberikan penyaluran gelombang-gelombang suara yang tepat. Pembuluh Eustachio sejajar dengan selaput lendir, sebagaimana halnya bagian dalam hidung dan tenggorokan.

C. Telinga dalam, yang terdiri atas:

1. Koklea (*cochlea*) yang mengandung saraf-saraf pendengaran.
2. Ruang depan (*vestibule*) yang mengandung daya penerima (*reseptor*) untuk keseimbangan.
3. Saluran setengah lingkaran (*semicircular canal*) yang mengandung daya penerima (*reseptor*) untuk keseimbangan.

Bagaimana Cara Kita Mendengar? Mendengar dimulai dengan telinga luar. Ketika suatu suara muncul di luar telinga luar, gelombang-gelombang suara atau getaran-getaran merambat ke saluran auditori luar dan memukul gendang telinga (*membran timpanik*). Selanjutnya, gendang telinga bergetar. Getaran-getaran yang dihasilkannya selanjutnya merambat melewati tiga tulang kecil di telinga tengah yang disebut osikel. Osikel-osikel itu memperkuat suara tersebut. Mereka mengirim gelombang-gelombang suara ke telinga dalam dan masuk ke organ yang berisikan cairan-pendengaran (*koklea*).

Ketika gelombang-gelombang suara sampai ke telinga dalam, mereka diubah ke dalam impuls-impuls listrik di mana saraf auditori mengirimkannya ke otak. Akhirnya, otak menerjemahkan impuls-impuls listrik tersebut menjadi suara.

Telinga Berkaitan dengan Mata dan Hati

Mari kita tujukan pertanyaan mengapa telinga biasanya disebutkan sebelum mata dan hati dalam ayat-ayat al-Quran. Mari kita simak ayat-ayat berikut menyangkut masalah ini: "*Katakan (olehmu wahai Rasul Kami Muhammad!), 'Siapakah yang menyediakan bagi kalian rezeki dari langit dan dari bumi? Atau, siapakah yang menguasai pendengaran dan penglihatan?'*" (QS. Yunus [10]: 31)

"Sesungguhnya, pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya ini akan dimintai pertanggungjawaban." (QS. Al-Isra [17]: 36)

Makna yang sama juga terdapat dalam An-Nahl (16): 78, Al-Baqarah (2): 7, dan Ha-Mim (41): 20 dan ayat-ayat pendengaran dan telinga lainnya yang telah disebutkan sebelum penglihatan dan mata. Para ilmuwan menyebutkan beberapa alasan didahulukannya (diutamakan) telinga (pendengaran) atas mata (penglihatan). *Pertama*, kita harus menyadari bahwa jangkauan frekuensi yang dapat kita deteksi melalui pendengaran kita adalah luas. Perbandingan frekuensi-frekuensi tertinggi yang dapat kita dengar dengan frekuensi yang paling rendah hampir seribu.

Sedangkan penglihatan kita lebih terbatas. Kita hanya mampu mengindra sebagian fraksi kecil dari frekuensi gelombang. Kita tak mampu melihat gelombang inframerah atau ultraungu. Penglihatan juga sangat lemah dan mungkin mudah rusak jika kita menatap matahari atau gerhana, atau cahaya ultraungu yang terpancar sementara pembakaran terus berjalan. Alhasil, telinga lebih kuat. Ditambah lagi, sudut penglihatan kita sangatlah terbatas, sedangkan kita mampu mendengar suara-suara yang datang kepada kita dari semua arah. Hal ini tampak sebagai alasan-alasan fisik ihwal diutamakan pendengaran dari penglihatan, namun tampaknya bahwa pendengaran lebih bertenaga ketimbang penglihatan dalam rekonstruksi-diri dan pencerahan spiritual.⁷

Pandangan Fuqaha tentang Nilai Telinga

Selain hak-hak pendengaran yang telah kita dedah, telinga punya nilai tertentu yang disebutkan dalam fikih Islam. Muhaqqiq al-Hilli berkata, "Kompensasi yang dibayarkan untuk kedua telinga adalah kompensasi penuh. Kompensasi setiap telinga adalah setengah dari kompensasi penuh. Kompensasi untuk cuping telinga adalah sepertiga dari kompensasi penuh, baik itu robek maupun tertusuk."⁸ Selain itu, dalam edisi bahasa Parsi untuk *Risalah tentang Hak-hak Muslim* kita baca: "Jika engkau memotong kedua telinga, atau menjadikan keduanya tuli, engkau harus membayar kompensasi penuh. Jika engkau hanya bisa memotong atau merusak satu telinga, engkau harus membayar kompensasi penuh. Jika orang memotong cuping telinga orang lain, ia harus berbuat sebaik-baiknya untuk menyenangkankannya."⁹ []

Catatan:

- 1 Dalam versi lain, "Hak pendengaranmu adalah menyucikannya dari mendengarkan gunjingan dan mendengarkan dari apa-apa yang diharamkan untuk didengar."
- 2 *Ushulul Kafi*, jilid 2, hlm. 456.

- 3 Sebagian besar merupakan tulang rawan yang mencerminkan bagian dari telinga luar.
- 4 Bagian terluar dari rangkaian tiga tulang kecil ini pada telinga tengah mamalia.
- 5 Bagian tengah dari rangkaian tiga tulang kecil ini pada telinga tengah mamalia.
- 6 Osikel paling dalam dari telinga tengah mamalia.
- 7 *Avalin Daneshgah va Akhbarin Payambar*, jilid 15, hlm. 101—106.
- 8 *Mukhtasarul Manafeh*, hlm. 300, dan *Mabani Tuklimat al-Minhaj*, jilid 2, hlm. 282.
- 9 *The Treatise of Khu'i*, hlm. 503.

5. Hak Penglihatan

حق البصر

وَأَمَّا حَقُّ بَصَرِكَ فَغَضُّهُ عَمَّا لَا يَحِلُّ لَكَ وَتَرْكُ ابْتِدَالِهِ إِلَّا لِمَوْضِعِ عِبْرَةٍ تَسْتَقْبِلُهَا
بَصَرًا أَوْ تَسْتَفِيدُ مِنْهَا عِلْمًا، فَإِنَّ الْبَصَرَ بَابُ الْإِعْتِبَارِ.

Adapun hak penglihatanmu adalah engkau menundukkannya di hadapan segala sesuatu yang tidak dihalalkan bagimu, meninggalkan penggunaannya, kecuali dalam situasi-situasi di mana engkau dapat memperhatikan sedemikian rupa, sehingga engkau memperoleh wawasan, atau mendapatkan pengetahuan dengannya. Sesungguhnya, penglihatan merupakan pintu-pelajaran (i'tibar).

Baik penglihatan maupun mata diperhatikan di sini. Misalnya, simaklah ayat berikut. "dan urusan Hari (Keputusan) melainkan ibarat suatu kedipan mata; atau lebih dekat..." (QS. An-Nahl [16]: 77)

Juga, simaklah ayat berikut. "Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibu kamu, tidaklah kamu mengetahui sesuatu, dan Allah menjadikan bagi kamu pendengaran dan penglihatan dan hati, agar kalian bersyukur." (QS. An-Nahl [16]: 78)

Ia pun meliputi konsep penglihatan. Umpamanya, perhatikanlah ayat berikut. "Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Mahasuci Allah dan aku tiada termasuk dari orang-orang yang musyrik.'" (QS. Yusuf [12]: 108)

Sistem Penglihatan: Sistem Multidisipliner

Sistem penglihatan sedemikian penting dalam pemahaman kita sehingga ia diberi pertimbangan khusus dalam psikologi. Ia sedemikian penting dalam

fisik karena ia terpaut dengan cahaya dan optik. Ia diberi pertimbangan khusus oleh para filosof lantaran ia penting dalam menemukan segala sesuatu yang misterius. Ia termasuk dalam pertimbangan khusus dalam biologi karena ia merupakan bagian penting dari tubuh manusia. Jadi, tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa sistem penglihatan merupakan satu subyek studi dari berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Penggunaan Mata yang Tepat

Allah Yang Mahakuasa menasihati kita ihwal arti penting mata dalam berbagai ayat suci al-Quran. *"Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata?"* (QS. Al-Balad [90]: 8).

Penglihatan merupakan sarana paling penting bagi manusia dalam berkomunikasi dengan dunia luar. Penglihatan sedemikian menakjubkan sehingga mereka memaksa kita untuk tunduk pada Pencipta kita. Akan tetapi, sebagian orang tidak menggunakan kedua mata itu secara tepat.

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka jahanam kebanyakan dari kalangan jin dan manusia. Mereka mempunyai hati (tetapi) mereka tidak memahami dengannya, dan mereka mempunyai mata (tetapi) mereka tidak melihat dengannya; dan mereka mempunyai telinga (tetapi) mereka tidak mendengar dengannya; mereka bagaikan binatang ternak, bahkan lebih sesat. Mereka inilah orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'raf [7]: 179)

Ada sebuah hadis dari Nabi Allah saw sekaitan dengan ayat di atas (QS. Al-Balad [90]: 8) yang berbunyi, *"Allah memerintahkan kepada Bani Adam, 'Wahai Bani Adam, Aku telah memberimu dua bibir. Jika lidahmu mencoba membuatmu melakukan perbuatan terlarang (haram), katupkanlah bibirmu. Aku telah memberimu kelopak mata. Apabila matamu mencoba mengajakmu melakukan perbuatan haram, pejamkanlah kelopak matamu.'"*¹

Mata haruslah dipejamkan terhadap apa yang diharamkan oleh Allah. Kita membaca ayat berikut perihal orang-orang kafir dalam al-Quran suci. *"(Orang-orang kafir) Yaitu orang-orang yang matanya terselubungi dari memperhatikan tanda-tanda (kebesaran)-Ku, dan mereka yang tidak sanggup mendengar."* (QS. Al-Kahfi [18]: 101)

Dalam ayat ini, kita baca bahwa orang-orang kafir tidak menutup mata mereka dari apa yang diharamkan untuk dilihat. Sebaliknya, mereka menutup mata mereka dari apa-apa yang mengingatkan manusia kepada Allah. Mereka tidak mendengar sekalipun mereka mempunyai daya pendengaran. Sesungguhnya, orang-orang kafir menghentikan daya yang paling bermanfaat mereka untuk mencari kebenaran dan memahami kenyataan-kenyataan. Menarik untuk dicatat bahwa Allah menyatakan bahwa mata-mata mereka telah diselubungi hijab dari mengingat-Nya. Akibatnya,

mereka tidak mampu melihat ayat-ayat Allah. Mereka tersesat karena tidak memperhatikan kebenaran. Kita tidak bisa melihat tanda-tanda Allah dengan mata kita. Sebaliknya, kita melihat tanda-tanda-Nya yang mengingatkan kita kepada-Nya.

Melihat Penciptaan Diri Sendiri. Satu penggunaan yang tepat dari mata terdapat dalam kasus-kasus yang al-Quran telah tunjukkan. Al-Quran mengajak kita untuk melihat penciptaan kita sendiri dalam ayat berikut. *"Maka, hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan. Dia diciptakan dari (setetes) air yang terpancar. Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan."* (QS. Ath-Thariq [86]: 5—7)

Jadi, al-Quran mengarahkan manusia untuk memperhatikan bagaimana dia diciptakan dari sperma untuk mengetahui siapakah kita.

Memperhatikan Makanan. Contoh kedua yang al-Quran mengajak manusia untuk melihat adalah memperhatikan apa yang kita makan. Al-Quran mengatakan, *"Maka, hendaklah manusia memperhatikan makanannya (dan bagaimana Kami menyediakannya)."* (QS. Abasa [80]: 24)

Ihwal terdekat pada manusia yang ada di luar tubuh kita namun menjadi bagian dari diri kita ketika dimakan adalah makanan. Apabila kita tidak makan, kita akan segera mati. Itulah sebabnya, al-Quran menekankan hal-ihwal makanan, khususnya makanan yang diturunkan dari tetumbuhan dan pepohonan. Dalam hal ini, terdapat berbagai penafsiran untuk ayat ini. Sebagian memandang penglihatan ini sebagai memperhatikan apakah yang telah kita peroleh untuk dimakan berasal dari sarana-sarana yang halal ataukah tidak. Yang lainnya memandang makanan untuk *minda* (pikiran, akal) juga. Imam al-Baqir as berkata, "Lihat dan perhatikanlah bagaimana engkau mendapatkan pengetahuanmu."²

Ada banyak tempat dalam al-Quran di mana kita diperintahkan untuk melihat seperti: *"Dan sesungguhnya, Kami membangkitkan pada setiap umat seorang rasul (dari Kami) (yang menyerukan) untuk, 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah olehmu (penyembahan kepada setiap jenis) thagut,' maka di antara mereka terdapat orang-orang yang Allah yang beri petunjuk, dan di antara mereka terdapat orang-orang yang kepadanya kesesatan ditetapkan. Oleh karenanya, berjalanlah kalian di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana akibat yang menimpa orang-orang pendusta."* (QS. An-Nahl [16]: 36)

Kita juga baca, *"Katakanlah (olehmu wahai rasul Kami Muhammad!), 'Berjalanlah kalian di permukaan bumi dan lihatlah bagaimana Dia memulai penciptaan kemudian Allah menjadikannya lagi (pada hari kebangkitan).*

Sesungguhnya, Allah berkuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Ankabut [29]: 20)

Haram Melihat Perempuan Asing

“Katakanlah (Ya Rasul kami, Muhammad!) kepada laki-laki yang beriman agar mereka menahan pandangan mereka, dan menjaga kemaluan mereka; hal itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui (semua) yang kamu lakukan. Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman agar mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa tampak; dan untuk menutupkan selubung mereka di atas dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra suami mereka atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau perempuan-perempuan mereka, atau budak-budak mereka, atau pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan seksual, atau anak-anak yang belum mengerti aurat perempuan, dan janganlah memukulkan kakinya (dalam berjalan) agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan; dan (bertobatlah) kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung.” (QS. An-Nur [24]: 30—31)

Dalam ayat ini, kita diperintahkan untuk menundukkan pandangan ketika kita bertemu dengan perempuan asing.³ Kita tidak mungkin memejamkan mata kita lantaran, jika itu dilakukan, kita tidak dapat berjalan atau kita bisa jatuh ke tanah. Bagaimanapun, dengan membatasi penglihatan kita, kita dapat mengurangi kadar yang kita lihat. Dengan demikian, kita membatasi penglihatan kita dari apa yang diharamkan. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Allah telah mengingatkan laki-laki dan perempuan dari saling memandang. Ada banyak hadis yang telah mengungkapkan pengaruh buruk dari penglihatan-penglihatan semacam itu.

Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini meriwayatkan dari Muhammad bin Yahya, dari Ahmad bin Muhammad, dari Ibnu Fadhhl, dari Ali bin Aqabah, dari ayahnya yang mendengar bahwasanya ia mendengar Imam ash-Shadiq as berkata, “Pandangan itu laksana anak panah beracun dari anak panah iblis. Dan ada sebagian pandangan yang bisa mengarahkan kepada penderitaan yang berkepanjangan.”

Perumpamaan antara pandangan dan anak panah adalah karena anak panah akan memotong-motong ketika ia menghantam sasaran. Suatu pandangan yang kotor juga akan merobek-robek tirai kebersihan dan kesucian. Sebagian pandangan yang kotor akan mengantarkan kepada penderitaan yang berkepanjangan. Banyak orang yang hidupnya hancur gara-gara pandangan yang kotor. Selanjutnya, mereka tidak mampu menebus

seluruh kehidupan yang panjang ini. Mereka menjadi menyesal namun semuanya tidak akan berguna lagi. Ibnu Abi Umair meriwayatkan dari al-Kahili dari Imam ash-Shadiq as, "Pandangan yang kotor akan menyebar benih-benih birahi dalam hati manusia. Benih ini cukup baginya untuk jatuh ke dalam fitnah."⁴

Imam ash-Shadiq as berkata, "Jika seseorang melihat seorang perempuan namun memalingkan pandangannya, dengan melihat langit atau sesuatu agar tidak melihatnya, ia akan diganjar dengan seorang huri⁵ di surga."⁶ Bagaimanapun, ada beberapa pengecualian yang akan dikupas di bawah ini.

Pengecualian-Pengecualian

Kita belajar dari ayat-ayat suci al-Quran dan kata-kata Imam as-Sajjad as bahwa tidak dibolehkan untuk melihat pandangan-pandangan yang diharamkan secara agama. Sekarang, kita akan menyebutkan pengecualian-pengecualian untuk aturan ini dalam Islam. Pengecualian pertama adalah melihat seorang perempuan yang ingin engkau nikahi. Ada sebuah bab dalam *Wasailusy Syi'ah* tentang subyek ini. Hadis pertama dalam bab ini adalah sebagai berikut.

Muhammad bin Ya'qub meriwayatkan dari Ali bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Ibnu Abi Umair, dari Ayub bin Khazar, dari Muhammad bin Muslim yang bertanya kepada Imam al-Baqir as, "Bolehkah seorang laki-laki yang bermaksud menikahi seorang perempuan melihatnya?" Imam al-Baqir as menjawab, "Boleh, karena ia ingin membeli sesuatu yang sangat mahal."⁷ Hadis ini hanya menerangkan izin untuk melihat.

Ada hadis-hadis lain yang lebih menjelaskan hal-ihwal tersebut. Ali bin Ibrahim meriwayatkan dari ayahnya, dari Hisyam bin Salim, Himad bin Isa, dan Hafsh bin Bakhtari, dari Imam ash-Shadiq as yang berkata, "Apabila seseorang berniat untuk menikahi seorang perempuan, adalah baik baginya untuk melihat wajahnya dan pergelangan tangannya."⁸

Dalam hadis lain dari Abi al-Asy'ari dari Hasan bin as-Sani, Imam ash-Shadiq as ditanya, "Bagaimanakah caranya jika seorang lelaki yang bermaksud menikahi seorang perempuan melihatnya secara awas. Ia memandang wajah dan belakang kepalanya." Imam as menjawab, "Ketika ia berniat menikahi, adalah baik baginya untuk melihat wajahnya dan belakang kepalanya."⁹ Ada juga hadis-hadis lain dalam hal ini yang membolehkan untuk melihat tanpa niatan birahi atau dengan syahwat.

Dokter Laki-Laki yang Melihat Pasien Perempuan. Pengecualian lain (kedua) untuk aturan ini berlaku bagi seorang pasien perempuan yang berobat kepada dokter laki-laki karena ketiadaan dokter lain (perempuan).

Hal ini dinyatakan dalam *Wasa'ilusy Syi'ah* Bab 130. Hadis pertama dalam bab ini berbunyi, "Muhammad bin Ya'qub meriwayatkan dari Muhammad bin Isa, dari Ali bin al-Hikam, dari Abu Hamzah ats-Tsumali bahwasanya Imam al-Baqir as ditanya, 'Anggaplah seorang Muslimah sakit, terluka atau sebagian tubuhnya patah di satu tempat yang tidak bisa dilihat. Apabila dokter laki-laki lebih ahli dalam mengobatinya daripada dokter perempuan, bisakah ia melihat tubuh pasiennya?' Imam as menjawab, 'Adalah baik dalam situasi darurat. Ia bisa mengobatinya asalkan perempuan itu menginginkannya berbuat demikian.'"¹⁰

Melihat Perempuan Badui dan Perempuan di Bawah Perlindungan Islam. Pengecualian lain (ketiga) adalah melihat perempuan Badui dan mereka yang hidup di bawah perlindungan Islam. Ada dua hadis tentang masalah ini dalam *Wasa'ilusy Syi'ah* Bab 112. Muhammad bin Ya'qub meriwayatkan dari Ali bin Ibrahim, dari ayahnya, dari an-Nawfali, dari as-Sakkuni, dari Imam ash-Shadiq as bahwa Nabi saw berkata, "Tidak terlarang untuk melihat rambut atau tangan perempuan yang hidup di bawah perlindungan Islam (ahludz dzimmah)."¹¹

Muhammad bin Ya'qub meriwayatkan dari sejumlah sahabat, dari Ahmad bin Muhammad bin Isa, dari Ibnu Mahbub, dari Ibad bin Suhaib, dari Imam ash-Shadiq as yang berkata, "Tidak masalah dalam melihat kepala dan rambut perempuan Badui (yakni suku Arab dusun), karena perempuan-perempuan semacam itu tidak pernah menerima (perintah) untuk menutupi rambut mereka. Demikian pula tidak masalah melihat perempuan yang tidak waras atau yang terbelakang mental sekiranya tidak ada niatan-niatan buruk."¹²

Sebuah Pandangan yang Mendidik

Imam as-Sajjad as berkata, "Sesungguhnya, penglihatan merupakan pintu pelajaran (*i'tibar*).” Pandangan yang bersifat menarik pelajaran dapat membantu kita mencari dan memperoleh manfaat. Harun menulis surat Imam al-Kazhim as, "Nasihati aku dengan singkat."

Imam as menjawab, "Tidak ada sesuatu yang kepadanya engkau melihat yang di dalamnya tiada nasihat bagimu."¹³

Imam Ali as berkata, "Alangkah banyaknya pelajaran, dan alangkah sedikitnya orang yang mengambil pelajaran."¹⁴

Beliau juga berkata, "Barangsiapa melihat untuk menarik pelajaran akan memperoleh wawasan. Barangsiapa memperoleh wawasan, akan memahami. Barangsiapa memahami akan memperoleh derajat pengetahuan."¹⁵

Ada sebuah hadis yang menceritakan suatu peristiwa di masa Imam Ali as. Suatu saat, beliau melewati istana Mada'in dan melihat puing-puing¹⁶ istana Khasraw hampir runtuh. Salah seorang sahabat beliau ingat akan syair karya Ibnu Ya'fur yang berbunyi sebagai berikut. *Angin mulai meniup puing-puing mereka seolah-olah mereka semua memiliki tempat pertemuan yang kepadanya mereka menuju.*

Imam Ali as menimpali, "Mengapa engkau tidak membacakan ayat-ayat al-Quran berikut. *'Betapa banyak taman dan mata air yang telah mereka tinggalkan! Dan ladang-ladang dan tempat yang indah-indah. Dan kesenangan-kesenangan yang mereka nikmati. Demikianlah dan Kami berikan kepada mereka sebagai sebuah warisan untuk orang-orang yang lain. Maka, langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak memberi tangisan.'*" (QS. Ad-Dukhan [44]: 54)

Ayat-ayat tersebut tertaut dengan Fir'aun dan kaumnya. Mereka banyak melakukan tindak kekerasan namun akhirnya dihancurkan. Negeri dan pemerintahan mereka jatuh ke tangan-tangan Bani Israil. Mereka sendiri tenggelam di laut dan tidak ada sesuatu pun yang bisa menyelamatkan mereka. Peristiwa-peristiwa tersebut seharusnya direnungkan dengan pandangan *i'tibari* dan kita harus mengambil pelajaran dari semua peristiwa itu.

Imam Ali an-Naqi as dan al-Mutawakkil

Mas'udi telah mencatat bahwa ketika orang-orang al-Mutawakkil memaksakan cara mereka menuju rumah Imam Ali al-Hadi as untuk menyelidiki isi rumah, namun tidak menemukan apa pun, mereka biarkan al-Mutawakkil untuk mengetahuinya. Ia dalam keadaan mabuk di istananya dan memerintahkan mereka untuk menjemput Imam Ali al-Hadi as ke istananya. Ketika Imam Ali as dibawa, ia memuliakannya, dan meminta beliau untuk berada di sampingnya. Kepada Imam as, al-Mutawakkil menawarkan minuman anggur. Imam as menukasnya, "Maaf. Anggur tidak pernah memasuki darah dan tubuhku." Al-Mutawakkil berkata, "Kalau begitu halnya, bacakanlah untukku beberapa bait syair." Imam as menjawab, "Aku tidak mengenal syair." Akan tetapi, al-Mutawakkil tetap memaksa.

Akhirnya, Imam as membacakan beberapa bait syair indah dalam bahasa Arab sebagai berikut.

*Mereka tinggal di istana di puncak-puncak gunung
untuk beberapa saat*

Mereka dijaga dan dilindungi ketat oleh para serdadunya yang kuat

Namun, itu semua sudah tiada berguna lagi

Mereka jatuh dari kastil-kastil mereka yang kuat yang di dalamnya

mereka tinggal dengan kemuliaan
 Dan menjadi penduduk selokan kuburan mereka
 Alangkah buruknya tempat yang mereka tinggali
 Setelah mereka dikubur di sana, sebuah seruan memanggil
 Mana emas-emas serta mahkota-mahkota dan baju-baju indah?
 Mana wajah-wajah yang mendapat nikmat yang sangat banyak?
 Yang dengannya bisa mendapatkan sesuatu tanpa kesulitan dan
 kerepotan
 Dengan jelas kuburan itu mengungkapkan perkabaran keadaan
 mereka
 Itulah wajah-wajah yang kini sedang digerogeti oleh ulat-ulat yang
 saling berebutan
 Telah lama mereka hidup dan menikmati masa hidupnya
 Dan kini setelah mereka merasakan nikmat itu, mereka jadi
 santapan ulat-ulat¹⁷

Ketika al-Mutawakkil mendengar untaian syair ini, ia menangis sedemikian kerasnya sehingga air mata mengalir di wajahnya. Sebagian bahkan mengatakan, ia meletakkan cangkir anggurnya. Benar, inilah pandangan yang membawa pelajaran. Akan tetapi, al-Mutawakkil tidak memperoleh manfaat apa pun dari pelajaran ini!

Riwayat Urwah Salm telah dinukil dari Muhaddits al-Qummi dari ash-Shadiq as sebagai berikut. Nabi Daud as meninggalkan rumahnya ketika ia tengah membaca Zabur, sedangkan burung-burung serta binatang-binatang buas bersenandung di sekitarnya. Ia pergi ke gunung tempat seorang hamba bernama Hizkil (Ezekiel) tinggal. Ia bertanya kepada Hizkil apakah ia diperkenankan masuk.

Akan tetapi, Hizkil tidak mengizinkannya masuk. Hal ini membuat Daud as menangis. Kemudian, Tuhan mewahyukan kepada Hizkil untuk tidak menyakiti Daud as. Akhirnya, ia membolehkan Daud as masuk. Daud as bertanya kepadanya, "Pernahkah engkau memutuskan untuk berbuat dosa?" Ia menjawab, "Tidak." Kemudian, Nabi Daud as bertanya lagi, "Pernahkah engkau berbangga hati dengan perbuatanmu?" Ia menjawab, "Tidak." Daud as bertanya lagi, "Pernahkah engkau menjadi tertarik pada dunia ini?" Ia menjawab, "Ya." Lantas Nabi Daud as bertanya lagi, "Bagaimana caramu melepaskan kecintaan kepada dunia ini?" Hizkil menjawab, "Aku pergi ke lembah."

Hizkil lalu membawa Nabi Daud as ke sebuah lembah di mana ada sebuah dipan logam yang di atasnya ada sebuah tengkorak. Ada sebuah gambar di samping dipan yang bertuliskan, "Inilah tengkorak Urwah Salm.

Ia memerintah selama seribu tahun lamanya. Dia bangun seribu kota. Ia menikahi seribu perempuan yang masih belia. Akhirnya, ia sampai pada poin ini di mana kotorannya adalah tempat tidurnya, dan cacing-cacing adalah para sahabatnya. Barangsiapa melihat ini seyogianya tidak diperdaya oleh dunia ini."¹⁸

Ini merupakan suatu pelajaran yang perlu diperhatikan.

Anatomi dan Fisiologi Mata

Bagaimana Mata Melihat? Mata merupakan organ kompleks yang tersusun dari banyak bagian kecil, yang masing-masing bagian tersebut berperan penting untuk penglihatan normal. Kemampuan untuk melihat dengan jelas tergantung pada seberapa baik bagian-bagian tersebut berfungsi. Kilatan cahaya memantulkan semua obyek. Jika seseorang melihat suatu obyek tertentu, seperti pohon, cahaya dipantulkan dari pohon ke mata orang tersebut dan menembus mata melalui kornea.¹⁹ Selanjutnya, berkas cahaya menembus suatu bagian terbuka dalam iris²⁰ yang disebut pupil. Iris mengendalikan jumlah cahaya yang masuk ke dalam mata dengan membesarkan atau mengecilkan pupil. Dalam sinar yang terang, misalnya, pupil mengecil seukuran kepala peniti untuk mencegah terlalu banyak cahaya yang masuk. Dalam cahaya yang suram, pupil membesar untuk membiarkan cahaya yang masuk lebih banyak ke mata.

Cahaya kemudian sampai ke lensa kristal (*crystalline lens*). Lensa tersebut memusatkan cahaya yang memasuki retina dengan membiaskannya. Kornea melakukan sebagian besar pembiasan tersebut dan lensa kristal mengatur dengan baik fokusnya. Pada mata yang sehat dan normal, lensa itu bisa mengubah bentuknya untuk menyiapkan penglihatan yang jelas di berbagai jarak. Jika jarak sebuah obyek itu dekat, otot-otot silier (*ciliary muscles*) mata berkontraksi dan lensa mata membundar. Untuk melihat obyek yang jauh, otot silier berelaksasi dan lensa matanya mengecil.

Di belakang lensa dan di depan retina terdapat suatu rongga yang disebut badan bening (*vitreous body*), yang mengandung cairan gelatin yang bening yang disebut kelenjar bening (*vitreous humor*). Sinar cahaya melewati kelenjar tersebut sebelum sampai pada retina. Retina melapisi dua pertiga bagian belakang mata dan bertanggung jawab untuk medan pandang yang luas yang sebagian besar dialami orang. Untuk penglihatan yang jernih, sinar cahaya harus terfokus langsung pada retina. Ketika cahaya terfokus di depan atau di belakang retina, hasilnya penglihatan menjadi kabur.

Retina mengandung jutaan sel-sel fotoreseptor yang peka yang disebut sel batang dan sel kerucut yang mengubah cahaya menjadi sinyal-sinyal listrik yang ditransmisikan ke otak melalui saraf optik. Sel batang memberi

kemampuan pada mata untuk melihat dalam cahaya yang suram (antara warna hitam dan putih), sedangkan sel kerucut memberi kemampuan pada mata untuk melihat warna.

Macula, yang terletak di pusat retina, adalah tempat beradanya sebagian besar sel-sel kerucut. *Fovea*, lubang kecil di pusat *macula*, mempunyai konsentrasi tertinggi di sel-sel kerucut. *Macula* bertanggung jawab untuk penglihatan pusat, melihat warna, dan membedakan rincian-rincian dengan baik. Lapisan luar (retina perifer) adalah lokasi pertama dari sel-sel batang dan membiarkan penglihatan malam dan melihat gerakan dan obyek-obyek ke samping (yakni penglihatan perifer). Saraf optik, yang terletak di belakang retina, mentransmisikan sinyal-sinyal dari suatu gambar yang berbeda secara sepiantas, dan kemudian gambar-gambar itu di balik. Ketika sampai di otak, gambar-gambar kemudian dibalikkan dan digabungkan menjadi satu gambar. Proses analisis data yang kompleks ini ditransmisikan melalui saraf-saraf optik yang disebut proses visual.

Gerakan Mata

Otot-Otot Ekstraokuler (*Extraocular muscles*). Stabilisasi gerakan mata dikerjakan oleh enam otot ekstraokuler yang melekat pada setiap bola mata dan melakukan gerakan-gerakan dan rotasi-rotasi horizontal dan vertikal mereka. Otot-otot ini dikendalikan oleh impuls-impuls dari saraf-saraf tengkorak (*cranial nerves*) yang memerintahkan otot-otot itu berkontraksi atau berelaksasi. Ketika otot-otot tertentu berkontraksi dan yang lainnya relaks, mata bergerak.

Berikut enam otot yang dimaksud dan fungsi-fungsinya.

1. *Lateral rectus*, menggerakkan mata ke luar, jauh dari hidung.
2. *Medial rectus*, menggerakkan mata ke dalam, menuju hidung.
3. *Superior rectus*, menggerakkan mata ke atas dan ke luar secara sepiantas.
4. *Inferior rectus*, menggerakkan mata ke bawah dan ke dalam secara sepiantas.
5. *Superior oblique*, menggerakkan mata ke dalam dan ke bawah.
6. *Inferior oblique*, menggerakkan mata ke luar dan ke atas.

Ada lima jenis gerakan mata:

1. *Saccade*, melihat dari obyek A ke obyek B.
2. Memburu, secara lembut mengikuti sebuah benda yang bergerak.
3. Konvergensi/divergensi, kedua mata berputar ke dalam dan ke luar secara serentak.
4. *Vestibular*, kedua mata mengindra dan menyesuaikan gerakan kepala melalui koneksi dengan saraf-saraf di telinga bagian dalam.

5. Memelihara fiksasi, gerakan mata kecil selama fiksasi

Kelopak Mata, Bulu Mata, dan Konjungtiva. Kelopak mata adalah lipatan kulit yang bisa bergerak yang melindungi bagian luar mata. Mereka menutupi mata dan berkedap-kedip, yang membasahi bagian luar mata dan menghilangkan kotoran. Alis mata, yang disebut juga silia (*cilia*), adalah bulu-bulu yang tumbuh di pinggir kelopak mata dan menghilangkan partikel-partikel kecil kotoran mata dari mata.

Konjungtiva adalah selaput tipis dan tembus pandang yang sejajar dengan kelopak mata dan melindungi bagian depan bola mata. Bagian yang sejajar dengan kelopak mata tampak berwarna merah karena ia mengandung banyak pembuluh darah. Bagian yang melapisi kornea tampak putih lantaran sclera di belakangnya.

Produksi dan Pembersihan Air Mata. Air mata memerankan fungsi-fungsi yang penting seperti:

1. Mengangkut kompleks bakteri-penghancur kepada mata.
2. Membawa zat-zat makanan ke dan membuang kotoran dari mata.
3. Menjaga kelembaban udara.
4. Menyediakan suatu bagian pemantul yang lembut.
5. Menghilangkan kotoran dari mata.

Komponen air mata dihasilkan oleh kelenjar air mata, beberapa kelenjar kecil lain, dan sel-sel yang ada di dalam kelopak mata. Ketika kelopak mata menutup, air mata disapukan ke bawah, menuju hidung, dan masuk ke *puncta*.²¹ Ketika mata berkedip, air mata dipaksa melalui kanal-kanal sempit ke dalam *kantung air mata* (*lacrimal sac*). Ketika otot-otot relaks dan mata terbuka, air mata bergerak dari kantong ke pembuluh air mata (*nasolacrimal duct*) dan masuk ke hidung. Inilah sebabnya mengapa hidung pun mengeluarkan cairan ketika kita menangis.

Produksi dan Pembersihan Cairan Encer. Cairan encer (*aqueous humor*) adalah cairan berair nutritif yang dihasilkan oleh badan silier (*ciliary body*) melalui proses-proses tubuh silier (*ciliary body processes*) dan dikeluarkan ke dalam rongga *posterior* (yakni ruang antara iris dan lensa). Fungsinya memelihara tekanan dan menyediakan bahan-bahan makanan ke dalam lensa dan kornea. Cairan encer menyebar melalui pupil ke dalam rongga anterior (antara lensa dan kornea) dan diserap kembali ke dalam sistem vena melalui dua jalan:

1. Melalui lubang *trabecular*²² ke dalam kanal Schlemm, yang membawanya

ke dalam sistem vena. Bertanggung jawab untuk 80—90% pengeringan cairan.

2. Melalui tubuh silier anterior (*anterior ciliary*) secara langsung ke dalam pembuluh-pembuluh²³ darah yang lebih besar. Bertanggung jawab bagi 10—20% pengeringan cairan.

Pandangan Fuqaha tentang Nilai dari Mata

Imam Khomeini berkata, “Kompensasi dua mata sama dengan kompensasi penuh. Untuk setiap mata setengah dari kompensasi penuh. Bagi orang yang penglihatannya kabur, juling, melihat bayangan ganda, mempunyai mata kecil, bisa melihat lebih baik di malam hari ketimbang di siang hari, tidak bisa melihat di si malam hari, atau mempunyai penyakit mata lainnya kompensasinya adalah sama dengan orang yang matanya sempurna. Jika ada suatu titik putih di hitam mata sedemikian rupa sehingga penglihatannya tidak dipengaruhi, maka ada kompensasi penuh bagi kerusakan mata ini. Namun, jika titik putih di hitam mata telah membatasi penglihatan seseorang, kompensasi separuhnya terkait dengan kadar penglihatan bagi kerusakan mata. Ihwal ini demikian, jika dapat dilacak secara tepat. Jika tidak, kompensasinya adalah sesuatu di antara keduanya.”²⁴

Kita juga temukan hal berikut menyangkut kompensasi mata. “Kompensasi untuk kedua mata setara dengan kompensasi untuk satu orang secara utuh.”²⁵ Selanjutnya, tertulis dalam sumber yang sama bahwa tidak ada perbedaan di antara para sahabat tentang hal ini. Hadis berikut dari Abdullah bin San’am berdasarkan otoritas Imam ash-Shadiq as juga mendukung hal ini. “Kompensasi untuk setiap organ yang manusia miliki sepasang-sepasang adalah setengah dari kedua (organ).” Jadi, kompensasi untuk setiap mata adalah setengah dari kompensasi penuh dan tidak ada perbedaan di antara mata yang sempurna dan mata yang cacat dalam hal ini.”²⁶ Ketika Ayatullah Uzhma Gulpaygani ditanya ihwal kompensasi karena membutakan satu mata dari seorang gadis, beliau menjawab, “Kompensasi untuk satu mata dari seorang gadis setengah dari kompensasi penuh bagi seorang perempuan.” Ini berarti bahwa nilai penting dari mata setara dengan nilai kehidupan itu sendiri.[.]

Catatan:

1 *Nuruts Tsaqalain*, jilid 5, hlm. 581.

2 *Tafsir ash-Shafi*, jilid 2, hlm. 789.

3 Di sini, kata “asing” (*unfamiliar*) digunakan untuk perempuan yang bukan mahram. Dalam artian ini, bagi perempuan, semua laki-laki adalah bukan mahram, kecuali suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra suami

mereka, saudara-saudara laki-laki mereka atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau perempuan-perempuan mereka, atau budak-budak mereka, atau pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan seksual, atau anak-anak yang belum mengerti aurat perempuan, sebagaimana dinyatakan dalam ayat al-Quran di atas.

- 4 *Ibid.*
- 5 *Huri* digunakan dalam al-Quran suci untuk menyebut pasangan orang-orang beriman dalam surga, "*Demikianlah dan Kami akan menyatukan mereka dengan bidadari yang bermata yang lebar dan indah.*" (QS. Ad-Dukhan [44]: 54). Kita dapat membaca dalam catatan-catatan kaki Surah QS. (52): 20 dan QS. (44): 54 dari terjemahan al-Qurannya Yusuf Ali, "*Huri* bermakna ide-ide: (1) kesucian; mungkin kata *hawariyyun*, sebagaimana diterapkan untuk murid-murid pertama Isa, dikaitkan dengan akar ini; (2) keindahan, khususnya mata, di mana warna putih yang kuat dari bola mata demikian terang yang kontras dengan warna hitam yang kuat dari pupil, yang akibatnya memberikan penampilan nan kemilau dan perasaan kuat: sebagai lawan dari kegelapan atau keinginan berekspresi; dan (3) kebenaran dan kehendak baik.
- 6 *Ibid.*
- 7 *Wasa'ilusy Syi'ah*, jilid 14, hlm. 59.
- 8 *Ibid.*
- 9 *Ibid.*
- 10 *Ibid.*, hlm. 172.
- 11 *Ibid.*, hlm. 149.
- 12 *Ibid.*, hlm. 150.
- 13 *Safinatul Bihar*, *Madeye Ibr*, jilid 2, hlm. 146.
- 14 *Ibid.*
- 15 *Ibid.*
- 16 Suatu jejak anakronistik: suatu jejak, marka, dan tanda yang bisa dilihat yang ditinggalkan oleh sesuatu (seperti suatu kota kuno atau kondisi atau praktik) yang hilang atau musnah.
- 17 *Muntahal Amal*, jilid 2, hlm. 400.
- 18 *Safinatul Bihar*, jilid 2, *Madeye Ibr*, hlm. 146.
- 19 Bagian yang bening dan tembung yang membungkus bola mata.
- 20 Bagian mata yang berwarna atau selaput pelangi mata.
- 21 Bagian yang terbuka di bagian kelopak mata atas dan bawah, dekat dengan hidung.
- 22 Pita kolagen yang membentuk jala tiga dimensi sepon (*spongelike*).
- 23 Yang disebut jalur *uveal-scleral outflow*.
- 24 *Tahrir al-Wasilah*, jilid 2, hlm. 572.
- 25 *Mabani Takmilatul Minhaj*, jilid 2, hlm. 272.
- 26 *Majma'ul Masa'il*, jilid 3, hlm. 255.

6. Hak Kaki

حق الرجلين

وَأَمَّا حَقُّ رَجُلَيْكَ فَإِنَّ لَا تَمْشِي بِهِمَا إِلَى مَا لَا يَحِلُّ لَكَ وَلَا تَجْعَلُهُمَا مَطِيئَتَكَ فِي الطَّرِيقِ الْمُسْتَحْفَةِ بِأَهْلِهَا فِيهَا فَإِنَّهَا حَامِلَتُكَ وَسَالِكَةُ بَكَ مَسَلَّتْ الدِّينَ وَالسَّبْقُ لَكَ، وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun hak kedua kakimu adalah bahwa engkau tidak melangkahkan keduanya ke arah yang tidak dihalalkan bagimu. Dan tidak menggunakannya untuk lewat di atas jalan orang-orang yang dihinakan karena keberadaannya di sana, sehingga dengan begitu keduanya akan membawamu mencapai jalan agama dan kejayaan bagimu. Tiada kekuatan kecuali pada Allah.¹

Allah Yang Mahatinggi berfirman, "Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengannya mereka berjalan, atau mempunyai tangan yang dengannya ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengannya ia dapat melihat, atau mempunyai telinga yang dengannya ia dapat mendengar? Katakanlah (wahai Rasul Kami Muhammad!), 'Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, lalu terapkanlah rencana (buruk kalian) terhadapku dan jangan memberiku kelonggaran.'" (QS. Al-A'raf [7]: 195)

Kita juga membaca, "Wahai manusia! Makanlah apa-apa yang halal dan baik yang ada di bumi; dan janganlah mengikuti jejak-jejak setan. Sesungguhnya, dia adalah musuhmu yang nyata." (QS. Al-Baqarah [2]: 168)

Cara Berjalan Hamba Allah yang Spesial

Allah Yang Mahatinggi mengungkapkan dua belas ciri khusus dari hamba istimewa-Nya dalam Surah Al-Furqan (25). Ciri pertama terkait dengan cara mereka berjalan, sebagaimana kita baca dalam ayat berikut. "Dan hamba-

hamba (Tuhan) Yang Maha Penyayang adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan merendahkan hati; dan jika dikirimkan kepada mereka orang-orang yang jahil, mereka berkata, 'salam' (damai)." (QS. Al-Furqan [25]: 63)

Hal ini artinya mereka berjalan sedemikian tenang sehingga mereka menolak kesombongan.² Jadi, ciri pertama hamba khusus Allah adalah mereka menolak kesombongan, kebanggaan, dan egoisme yang bahkan bisa menampak dalam cara orang itu berjalan. Ini disebabkan karakteristik moral manusia biasanya ditunjukkan melalui perilakunya.

Perintah Penting Allah Ihwal Masalah ini. Ayat berikut memperlihatkan perintah penting kepada Nabi Muhammad saw. *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong; karena kamu (dengan kesombonganmu) tidak dapat membelah bumi ataupun mencapai (ketinggian dari) gunung-gunung dengan merentangkan (dirimu sendiri)."* (QS. Al-Isra [17]: 37)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa orang yang sombong menginjakkan kaki mereka pada tanah sehingga orang lain menjadi sadar akan cara mereka berjalan. Mereka mendongakkan leher mereka ke arah langit sehingga mereka bisa memperlihatkan keunggulan (*superioritas*) mereka atas orang lain. Alasan mengapa sejumlah orang berlaku seperti ini adalah mereka melupakan diri mereka sendiri dan menjadi sombong. Dalam sebuah hadis menarik dari Nabi saw kita simak, "Suatu ketika, Nabi berjalan di sebuah lorong. Ia melihat orang-orang tengah berkumpul di sebuah tempat. Ia bertanya apa yang terjadi. Ia diberitahu bahwa ada seorang majenun di sana dan orang-orang tertarik pada kegilaan dan tindak-tanduknya yang lucu. Nabi saw memanggil orang-orang itu dan berkata, 'Maukah kalian aku perkenalkan kepada orang yang sangat gila?' Orang-orang terdiam dan menyimak sepenuh hati perkataan Nabi saw. Maka, beliau berkata, 'Barangsiapa berjalan dengan kesombongan secara terus-menerus, yang tampak pada kedua sisinya, dan mengangkat bahunya ketika ia berjalan adalah gila. Dialah orang yang kepadanya orang-orang tidak dapat bersandar untuk meminta bantuan menyangkut kebutuhan mereka dan tidak aman dari kejahatannya. Dialah orang yang majenun sebenarnya. Inilah orang yang ketika orang lihat tampak sakit.'"³

Rendah hati tidaklah berarti bahwa orang menjadi bermalas-malasan ketika ia berjalan. Sebaliknya, orang harus rendah hati namun mengambil langkah-langkah tegas yang memperlihatkan tekad dan kekuatannya.

Cara Nabi saw Berjalan

Ada suatu pasal tentang cara Nabi saw berjalan dalam kitab *Makarimul Akhlaq*. Dalam sebuah hadis, dalam pasal ini, kita baca, "Imam Ali as berkata, 'Apabila Rasulullah saw berjalan ia sangat cepat seakan-akan ia tengah menuruni bukit, sekalipun ia tidak dalam keadaan tergesa-gesa. Aku tidak pernah melihat siapa pun yang berjalan seperti ini sebelum atau setelahnya.'"⁴

Salah seorang sahabat Nabi saw berkata, "Aku tidak pernah melihat siapa pun yang berjalan lebih cepat daripada Nabi saw. Seolah-olah bumi mengecil di bawah kakinya. Kami tidak pernah bisa menyusulnya namun ia tidak peduli."⁵ Ibnu Abbas berkata, "Apabila Rasulullah saw berjalan ia tidak pernah berjalan seperti orang-orang yang pincang ataupun ia berjalan seperti orang yang malas."⁶

Wasiat Luqman tentang Bagaimana Cara Ia Berjalan. Kita membaca ayat berikut dalam al-Quran berkenaan dengan wasiat Luqman kepada putranya. "*Dan janganlah engkau palingkan wajahmu kepada manusia (sambil mencemooh) dan janganlah engkau berjalan di atas bumi dengan angkuh. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang yang angkuh lagi sombong.*" (QS. Luqman [31]: 18)

Dalam ayat selanjutnya, kita baca, "*Dan bersikap wajarlah (dalam gerakanmu); dan rendahkanlah suaramu. Sesungguhnya, suara yang paling buruk adalah suara ringkikan keledai.*"

Kita membaca dalam sebuah hadis dari Nabi saw yang berbunyi, "Barangsiapa yang berjalan di muka bumi dan setiap orang yang terkubur di dalamnya akan mengutuk siapa saja yang berjalan dengan sombong di muka bumi."⁷

Dalam hadis lain yang terekam dalam kitab *Amali*, kita baca bahwa Nabi saw menegur atas cara berjalan dengan kesombongan dan angkuh seraya berkata, "Apabila seseorang mengenakan pakaian, kemudian merasa bangga dan memperlihatkannya (ke depan publik), maka Allah akan membenamkannya ke kedalaman bumi di tepi neraka. Dia menjadi sahabat Qarun, karena Qarun adalah orang pertama yang melakukan kesombongan. Allah menenggelamkannya ke dalam perut bumi dan membinasakannya."⁸

Kita pun menemukan riwayat yang menyatakan bahwasanya Imam ash-Shadiq as berkata, "Allah telah menetapkan iman kepada seluruh anggota tubuh kita dan telah membagi-bagikannya di antara anggota-anggota tubuh tersebut. Dia telah menetapkan iman kepada kaki kita untuk tidak melangkah menuju perbuatan dosa, sebaliknya berjalan dengan cara untuk mendapatkan ridha Allah."⁹

Saksi-Saksi pada Hari Kiamat

Allah Yang Mahakuasa berfirman dalam al-Quran, *"Pada hari itu, Kami akan menutup mulut-mulut mereka, dan berkatalah kepada Kami tangan-tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki-kaki mereka, terhadap apa yang dahulu mereka usahakan."* (QS. Yasin [36]: 65)

Dia juga berfirman, *"Pada hari itu, lidah, tangan, dan kaki mereka akan memberikan kesaksian atas mereka terhadap apa yang telah mereka lakukan."* (QS an-Nur [24]: 24)

Ada berbagai pandangan seputar bagaimana organ-organ tubuh menjadi saksi.

1. Sebagian orang percaya bahwa pada Hari itu, Allah akan menjadikan mereka memahami dan memberdayakan mereka berbicara. Maka, mereka akan berkata, tidaklah mengherankan bagi sang Pencipta yang pada awalnya menciptakan kekuatan ini pada diri kita untuk menciptakannya (kekuatan) dalam anggota-anggota tubuh kita.

2. Sebagian percaya bahwa pada hari kiamat, Allah hanya akan memberikan kekuatan kepada mereka untuk berbicara tapi tidak akan memahami. Mereka hanya akan mengungkapkan fakta-fakta kepada Allah.

3. Yang lain percaya bahwa anggota tubuh kita niscaya akan membawa efek-efek dari apa yang dilakukan oleh anggota tubuh selama masa hidup kita. Tampilan dari efek-efek tersebut adalah seperti mereka menyaksikan. Pandangan ini bisa dilihat dari perkataan sehari-hari seperti "matamu memberi kesaksian bahwa engkau belum tidur". Seorang penyair Persia berkata, "Warna paras muka memberikan kesaksian atas rahasia-rahasia yang tersembunyi di dalamnya."¹⁰

Mari Mengambil Langkah untuk Memenuhi Kebutuhan Orang-Orang Mukmin. Sehubungan dengan hak-hak kaki, Imam as-Sajjad as berkata, "Adapun hak kedua kakimu adalah bahwa engkau tidak melangkahkan keduanya ke arah yang tidak dihalalkan bagimu. Dan tidak menggunakannya untuk lewat di atas jalan orang-orang yang dihinakan karena keberadaannya di sana." Oleh karenanya, kita harus melakukan suatu upaya untuk membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan orang-orang mukmin apabila kita ingin menyempurnakan diri kita sendiri.

Ali bin Ibrahim meriwayatkan berdasarkan otoritas ayahnya, dari Himad, dari Ibrahim bin Umar al-Yamani, dari Imam ash-Shadiq as, "Setiap kali seorang mukmin melakukan suatu upaya untuk membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan orang mukmin lainnya Allah Azza wa Jalla akan mencatatkan perbuatan baik baginya, menghapus keburukan-keburukannya, dan meninggikannya beberapa derajat."¹¹

Kita juga membaca dalam *Makarimul Akhlaq* bahwa Imam as-Sajjad as berkata, "Engkau tidak bisa lari dari berdiri di atas jembatan sempit (*ash-shirat* [di atas neraka]). Maka, seharusnya engkau memperhatikannya agar kedua kakimu tidak tergelincir dan menyebabkanmu jatuh ke dalam api (neraka)."¹²

Orang-Orang yang Masuk Neraka. Allah memberitahukan kita tentang peristiwa ini dalam ayat berikut dalam al-Quran suci. "*Dan (tidak ada) seorang pun daripadamu kecuali akan menuruninya. Hal ini bagi Tuhanmu adalah suatu ketetapan yang pasti (tidak terelakkan). Dan kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang memimpin (diri mereka) melawan kejahatan, dan Kami akan membiarkan orang-orang yang zalim dalam keadaan berlutut.*" (QS. Maryam [19]: 71—72)

Ada diskusi ekstensif di antara para penafsir al-Quran menyangkut apa yang dimaksud dengan frase "*kalian semua akan memasuki neraka*" dalam ayat ini. Sebagian percaya bahwa itu artinya semua orang akan mendekatinya, entah mereka itu orang baik ataupun orang jahat. Mereka percaya, orang baik akan dibebaskan kemudian (setelah sebelumnya masuk neraka), namun orang-orang jahat akan ditempatkan di dalamnya. Mereka menggunakan perbandingan dalam bahasa Arab yang digunakan dalam ayat ini dan yang digunakan dalam ayat al-Quran berikut ihwal Musa as dan apa yang dialaminya untuk mendukung pandangan ini, "*Dan ketika ia sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai...*" (QS. Al-Qashash [28]: 23)

Sementara, yang lain percaya bahwa ini tidak mengimplikasikan suatu pendekatan kepada neraka. Sebaliknya, itu berarti bahwa semua orang akan memasuki neraka. Akan tetapi, orang-orang beriman akan diselamatkan dari api dan orang-orang kafir akan tetap di dalamnya. Kalimat terakhir dari ayat itu dan hadis-hadis terpaut semuanya mendukung pandangan ini.

Jabir bin Abdullah ditanya tentang pandangan ini. Ia menunjuk kedua telinganya dan berkata, "Aku mendengar dengan kedua telingaku bahwa Nabi saw mengatakan hal berikut. 'Semoga kedua telingaku tuli apabila aku berdusta. 'Turun' dalam ayat ini artinya benar-benar memasukinya. Tidak ada pelaku kebaikan atau pelaku kejahatan yang tidak akan masuk neraka. Akan tetapi, neraka akan mendingin bagi orang-orang mukmin dan akan menyelamatkan mereka, sebagaimana ia menjadi dingin bagi Ibrahim. Ia akan sedemikian dingin hingga akan berteriak. Kemudian, Allah akan menyelamatkan orang-orang bertakwa dan meninggalkan orang-orang zalim dalam keadaan berlutut di dalamnya.'"¹³

Dalam hadis lain dari Nabi saw kita baca, "Pada hari kiamat neraka akan berkata kepada orang-orang mukmin untuk cepat melintasinya karena cahaya mereka akan mengeluarkannya."¹⁴

Hadis lain menyangkut Jembatan di atas neraka (*shirath*) yang lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari sebilah pedang juga mendukung pandangan ini. Dalam sebuah hadisnya, Nabi saw berkata, "Semua orang akan masuk neraka tetapi (kemudian) meninggalkannya menurut amal perbuatan mereka. Sebagian keluar secepat kecepatan cahaya, sebagian secepat angin yang kencang, sementara yang lainnya bak seekor kuda yang berlari cepat. Sebagian lagi seperti seekor kuda yang tengah berjalan. Sebagian lagi akan keluar seperti seorang yang berjalan cepat, dan sebagian lagi seperti orang yang berjalan dengan kecepatan normal."¹⁵

Pergelangan Kaki. Pergelangan kaki merupakan satu mekanisme yang kompleks. Secara normal apa yang kita anggap sebagai pergelangan kaki sesungguhnya terdiri atas dua tulang sendi, yaitu *tulang sendi subtalar* dan tulang sendi pergelangan kaki yang sebenarnya. Tulang sendi pergelangan kaki yang sebenarnya terdiri atas tiga tulang, dilihat dari atas dari arah depan atau anterior: *tibia*, yang membentuk bagian dalam, atau tengah, pergelangan kaki; *fibula*, yang membentuk bagian lateral atau luar pergelangan kaki, dan *talus* di bagian bawah. Tulang sendi pergelangan kaki yang sebenarnya berfungsi untuk menaikturunkan kaki.

Di bawah tulang sendi pergelangan kaki yang sebenarnya adalah bagian kedua dari pergelangan kaki, tulang sendi *subtalar*, yang terdiri atas *talus* bagian atasnya dan *calcaneus* pada bagian bawahnya. Tulang sendi subtalar membiarkan gerakan samping-ke-samping dari kaki. Ujung dari tulang-tulang sendi ini dilapisi oleh tulang rawan artikuler (*articular cartilage*).

Ikatan-ikatan sendi tulang utama dari pergelangan kaki adalah ligamen *tibiofibular anterior*, yang menghubungkan *tibia* ke *fibula*. Ligamen kolateral lateral, yang menempelkan *fibula* ke *calcaneus*, menyeimbangkan lateral pergelangan kaki; dan, pada bagian tengah pergelangan kaki, ligamen *deltoid*, yang menghubungkan *tibia* ke *talus* dan memberikan stabilitas pertengahan. Komponen-komponen dari pergelangan kaki Anda, bersama dengan otot-otot dan tendon-tendon bagian bawah kaki Anda, bergerak bersama untuk menangani tekanan yang pergelangan kaki Anda terima ketika Anda berjalan, berlari, dan meloncat.

Pangkal Paha. Pangkal paha merupakan tulang sendi berbentuk bola dan rongga tempat kepala tulang paha yang bersambungan dengan *acetabulum* berbentuk mangkok dari tulang panggul.

Lutut. Tulang-tulang lutut, tulang paha, dan tulang kering, bersambungan untuk membentuk tulang engsel. Tulang ini dilindungi di depan oleh *patella*.¹⁶ Tulang sendi lutut dilindungi oleh tulang rawan artikuler (*articular cartilage*), yang melindungi ujung tulang kering dan tulang paha, juga di bagian bawah *patella*. *Meniscus* lateral dan *meniscus* tengah adalah bantalan-bantalan tulang rawan yang lebih jauh melindungi tulang sendi tersebut, berfungsi sebagai *shock absorber* di antara tulang-tulang. Ikatan-ikatan sendi tulang (ligamen) membantu menegakkan lutut. Ligamen-ligamen kolateral (*collateral ligaments*) menjuluri sisi-sisi lutut dan membatasi gerakan-gerakan menyamping. Ligamen penting bagian depan (*anterior cruciate ligament*, ACL) menghubungkan tulang kering ke tulang paha di tengah-tengah lutut. Ia berfungsi untuk membatasi gerakan putaran dan ke depan dari tulang kering (*tibia*). Ligamen penting bagian belakang (*posterior cruciate ligament*, PCL) tempatnya persis di belakang ACL yang membatasi gerakan ke belakang dari tulang kering. Komponen-komponen lutut Anda, selain otot-otot kaki Anda, bekerja bersama-sama untuk mengatur tekanan yang diterima lutut Anda ketika Anda berjalan, berlari, dan melompat.

Pandangan Fuqaha tentang Nilai Kaki

Sekarang, mari kita kupas pandangan para ahli fikih (*fuqaha*) ihwal nilai atau arti penting kaki. Imam as-Sajjad as memberi kita banyak petunjuk moral yang bermanfaat sekaitan dengan hak-hak kaki. Akan tetapi, pertanyaannya di sini adalah pandangan mereka tentang nilai kaki. Dalam *Mabani Takmilat al-Minhaj*, kita membaca, “Ada kompensasi penuh atas pemotongan kedua kaki. Kompensasi setiap kaki adalah separuh dari jumlah itu. Ia tidak melakukan perbedaan apakah kaki dipotong dari tulang-tulang sendi, lutut ataukah paha.”¹⁷

Ada kompensasi penuh atas pemutusan semua jari kaki. Kita membaca ketentuan berikut dalam *Mukhtasarul Manafih*. “Ada kompensasi penuh atas kedua kaki. Untuk setiap kaki kompensasinya adalah setengahnya. Tempat di mana kaki bertemu dengan lutut adalah batasannya. Kompensasi untuk jari kaki sama halnya dengan kompensasi untuk jari-jari tangan.”¹⁸

[]

Catatan:

- 1 Dalam versi lain, “Engkau tidak bisa lari dari berdiri di atas jembatan sempit (*ash-shirat* [di atas neraka]). Maka, seharusnya engkau memperhatikannya agar kedua kakimu tidak tergelincir dan menyebabkanmu jatuh ke dalam api (neraka).”
- 2 *Tafsir Namuneh*, jilid 15, catatan kaki pada hlm. 147.

- 3 *Ibid.*, hlm. 149.
- 4 *Makarimul Akhlaq*, hlm. 22.
- 5 *Tafsir Namuneh*, jilid 15, hlm. 153.
- 6 *Makarimul Akhlak*, hlm. 22.
- 7 *Nuruts Tsagalain*, jilid 4, hlm. 207.
- 8 *Ibid.*
- 9 *Ushulul Kafi*, jilid 3, hlm. 34.
- 10 *Tafsir Namuneh*, jilid 18, hlm. 431.
- 11 *Ushulul Kafi*, jilid 2, hlm. 197.
- 12 *The Complete Edition of the Treatise on Rights*, Imam as-Sajjad, Research and Translation karya Dr Ali Peiravi dan Lisa Zainab Morgan.
- 13 *Nuruts Tsagalain*, jilid 3, hlm. 353.
- 14 *Ibid.*, hlm. 354.
- 15 *Ibid.*, hlm. 355.
- 16 Tempurung lutut.
- 17 *Mabani Takmilat al-Minhaj*, jilid 2, hlm. 314.
- 18 *Mukhtasarul Manafih*, hlm. 301.

7. Hak Tangan

حق اليد

وَأَمَّا حَقُّ يَدِكَ فَإِنَّ لَا تَبْسُطُهَا إِلَى مَا لَا يَحِلُّ لَكَ فَتَنَالَ بِمَا تَبْسُطُهَا إِلَيْهِ مِنَ اللَّهِ الْعُقُوبَةَ فِي الْآجِلِ، وَمَنْ النَّاسُ بِلِسَانِ اللَّائِمَةِ فِي الْعَاجِلِ، وَلَا تَقْبِضُهَا مِمَّا افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْهَا وَلَكِنْ تُوقِرْهَا بِقَبْضِهَا عَنْ كَثِيرٍ مِمَّا يَحِلُّ لَهَا وَبَسْطُهَا إِلَى كَثِيرٍ مِمَّا لَيْسَ عَلَيْهَا، فَإِذَا هِيَ قَدْ عَقَلَتْ وَشَرُفَتْ فِي الْعَاجِلِ وَجَبَ لَهَا حُسْنُ الثَّوَابِ فِي الْآجِلِ.

Adapun memenuhi hak tanganmu ialah bahwa engkau tidak mengulurkannya kepada sesuatu yang tidak halal bagimu. Sekiranya engkau berbuat demikian, engkau mendapatkan hukuman Allah kelak di kemudian hari dan engkau tidak aman dari kecaman manusia di dunia ini. Janganlah engkau menghalangi tanganmu dari melakukan sesuatu yang telah Allah wajibkan kepadanya. Seyogianya engkau memuliakan tanganmu sedemikian rupa sehingga mencegahnya dari banyak melakukan yang tidak dihalalkan baginya dan membukanya untuk mengerjakan sebanyak-banyaknya kebaikan sekalipun yang tidak diwajibkan mengerjakannya. Jika mereka¹ digunakan dengan akal dan dengan penuh kehormatan, maka wajib baginya pahala kebaikan di akhirat nanti² (dari sisi Allah).

Tangan digunakan dalam beberapa konteks:

1. Kadang-kadang ia digunakan untuk menggambarkan kepemilikan aturan, sebagaimana terdapat dalam ayat berikut. "Katakanlah (wahai Muhammad!), 'Ya Allah, yang memiliki kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada siapa saja yang Engkau kehendaki dan menariknya kembali dari siapa saja yang Engkau kehendaki! Engkau muliakan orang-orang yang Engkau kehendaki dan hinakan orang-orang yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah

terletak segala kebajikan. Sesungguhnya, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali Imran [3]: 26)

2. Di tempat lain, ia digunakan untuk menunjukkan kebakhilan atau kedermawanan sebagaimana dalam ayat berikut. "Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan-tangan Allah terbelenggu.' Sebenarnya, tangan-tangan merekalah yang terbelenggu dan mereka dilaknati disebabkan apa yang telah mereka katakan. Tidak demikian, kedua tangan-Nya (justu) terbuka lebar. Ia menafkahkan (karunia-Nya) sebagaimana yang Ia kehendaki dan apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran di antara kebanyakan mereka; dan Kami telah menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka (hingga akhir) sampai Hari Kebangkitan. Setiap saat mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berusaha menyebarkan kerusakan di muka bumi. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Maidah [5]: 64)

3. Demikian juga, ia digunakan untuk merujuk kepemilikan kekuatan sebagaimana ayat berikut memerikannya. "Dan ingatlah kamu akan hamba-hamba Kami, Ibrahim, dan Ishaq, dan Ya'kub, mereka adalah orang-orang yang kuat dan berilmu." (QS. Shad [38]: 45)

Tangan sebagai Sumber Penyimpangan

Sekalipun kedua tangan kita merupakan rahmat penting yang diberikan Tuhan yang memiliki kompensasi yang setara dengan kompensasi penuh atas kehidupan (nyawa) seseorang, mereka juga dipandang sebagai sumber penyimpangan sebagaimana yang kita simak dalam beberapa ayat berikut. "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut lantaran perbuatan tangan manusia, supaya Dia dapat merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (dari kejahatan)." (QS. Ar-Rum [30]: 41)

Tak syak lagi, segenap kejahatan dilakukan dengan menggunakan tangan dan mempengaruhi baik individu maupun masyarakat. Demikian pula halnya ada reaksi atau akibat yang muncul karena perbuatan ini. Kita baca dalam ayat berikut, "Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, hal itu adalah akibat perbuatanmu, dan Dia memaafkan sebagian besar dosa-dosamu." (QS. Asy-Syura [42]: 30)

Dengan demikian, kita tahu bahwa banyak musibah yang kita alami sesungguhnya merupakan akibat langsung dari perbuatan kita sendiri dan kadang-kadang merupakan hukuman Ilahi. Dalam ayat berikut kita baca, "Dan belanjakanlah di jalan Allah dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang melakukan kebaikan." (QS. Al-Baqarah [2]: 195)

"Dialah yang menyebabkan orang-orang yang ingkar di antara Ahli Kitab keluar dari kampung-kampung mereka pada pengusiran yang pertama. Kamu tiada menyangka mereka akan keluar, sedang mereka menyangka bahwa benteng-benteng mereka akan melindungi mereka dari Allah. Maka, Allah mendatangkan kepada mereka hukuman dari arah yang tidak disangka-sangka dan Allah mencampakkan ketakutan di hati mereka, memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan-tangan mereka sendiri dan tangan-tangan orang-orang yang beriman. Maka, ambillah yang demikian itu sebagai pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan!" (QS. Al-Hasyr [59]: 2)

Ayat ini merujuk pada bangsa Yahudi yang menghancurkan kastil-kastil mereka sendiri dari dalam. Ia pun memiliki sejumlah pengertian filosofis.

Pembunuhan Dilakukan oleh Tangan

Aspek yang paling menyakitkan dari kisah dua putra Adam adalah pembunuhan terhadap seseorang oleh orang lain. Ketika Allah menerima pengorbanan dari yang satu dan menolak dari yang lainnya, yang kedua mengancam akan membunuh yang pertama. Saudaranya menjawab, *"Jika kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku bukanlah orang yang menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya, aku takut kepada Allah, Tuhan sekalian alam."* (QS. Al-Maidah [5]: 28)

Kini, mari kita lihat riwayat-riwayat tentang tangan. Dalam *Ushul al-Kafi*, ada satu bab utuh tentang tangan dan sebagian lagi anggota tubuh lainnya dan apa yang Allah telah wajibkan kepada semuanya.

Imam ash-Shadiq as berkata, "Allah telah mewajibkan kepada tangan agar tidak terjulur kepada sesuatu yang telah Allah haramkan, dan melakukan apa yang Allah Azza wa Jalla telah tetapkan bagi mereka termasuk di antaranya bersedekah, mengunjungi kerabat dekat, berjihad di jalan Allah, dan bersuci untuk shalat."³ Selanjutnya, ia membacakan ayat al-Quran: *"Hai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak mendirikan shalat, basuhlah mukamu dan tanganmu hingga siku, dan sapulah sebagian kepalamu (dengan air sisa basuhan tangan) dan sebagian dari kakimu sampai dengan mata kaki..."* (QS. Al-Maidah [5]: 6)

Beberapa penggunaan tangan disebutkan dalam al-Quran. Secara ringkas kita akan merujuk kepada sejumlah ayat terkait dengannya.

Berbaiat dengan Tangan

Tangan digunakan untuk membaiat seseorang. Simaklah dalam hal ini ayat berikut. *"Sesungguhnya, orang yang bersumpah setianya padamu*

melakukan sumpah setia pada Allah; tangan Allah ada di atas tangan mereka. Maka, siapa pun melanggar sumpahnya, melakukan pelanggaran itu hanya melukai dirinya (sendiri). Dan siapa pun memenuhi yang dia janjikan bersama Allah, segera Allah akan mengaruniainya dengan balasan besar." (QS. Al-Fath [48]: 18).

Biasanya, berjabatan tangan dilakukan dalam membuat transaksi atau perjanjian. Ia juga digunakan untuk menyatakan sumpah setia (baiat) seseorang kepada seseorang dan kesiagaan mengakui kekuatannya (orang yang dibaiat) dan menaatinya. Ini suatu bentuk dari urusan yang melahirkan tanggung jawab bersama. Seseorang bersedia menaati orang lain dan yang lainnya siap menerima dan membelanya. Ibnu Khaldun menulis, "Ketika mereka hendak membaiat pemimpin, mereka menempatkan tangan mereka pada tangannya (pemimpin), sebagaimana apa yang dilakukan seorang penjual dan pembeli."⁴

"Sesungguhnya, orang yang bersumpah setia kepadamu melakukan sumpah setia kepada Allah. Tangan Allah ada di atas tangan mereka. Maka, siapa pun melanggar sumpahnya, melakukan pelanggaran itu hanya melukai dirinya (sendiri). Dan siapa pun memenuhi yang dia janjikan bersama Allah, segera Allah akan mengaruniainya dengan balasan besar." (QS. Al-Fath [48]: 10).

Sumpah setia oleh orang ini dilakukan dengan menjabat tangan. Bagaimanapun, untuk perempuan yang berbaiat, semangkuk air digunakan untuk menyediakan sarana perantara. Nabi saw biasa meletakkan tangannya di dalam air, dan kaum perempuan menyentuh air di dalam mangkuk itu seraya mengucapkan sumpah setia kepadanya. Sumpah setia orang-orang kepada Nabi saw dan para imam maksum dimaksudkan untuk menunjukkan kesetiaan mereka kepada Nabi saw dan para imam. Pelanggaran atas baiat dianggap sebagai dosa besar.

Imam Musa bin Ja'far as berkata, "Ada tiga hal yang akan menyebabkan kehancuran seseorang, yaitu melanggar baiat, meninggalkan sunah (Nabi), dan pemisahan diri sendiri dari jamaah (masyarakat)."⁵

Kami tidak berniat membahas semua aspek dari baiat di sini. Cukuplah untuk menyatakan bahwa tangan digunakan untuk melakukan baiat.

Pembayaran *Jazi'i* dengan Tangan

Salah satu penggunaan disebutkan dalam al-Quran adalah pembayaran *jizyah*. Ia merupakan sebarang pajak yang dibayarkan oleh non-Muslim yang hidup di bawah perlindungan negara Islam. Pajak tersebut diserahkan sebagai balasan atas perlindungan yang mereka terima. Kita membaca dalam ayat berikut. "Perangilah olehmu orang-orang yang tidak beriman kepada Allah

dan hari akhir, dan tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya; tidak mengikuti ajaran yang benar yang diberikan Al-kitab kepada mereka sampai mereka membayar uang upeti ('jizyah')⁶ dengan patuh dan mereka tunduk." (QS. At-Taubah [9]: 29)

Pembayaran pajak ini merupakan indikasi ketundukan kepada perintah-perintah Islam dan al-Quran. Ia merupakan suatu bentuk pajak pada individu-individu, bukan pada tanah atau kekayaan mereka. Beberapa kontrak telah ditandai sekaitan dengan isu ini. Di sini, kita kutipkan satu di antaranya sebagai contoh.

Dalam perjanjian antara Khalid bin Walid dan kaum Kristen kita baca, "Inilah surat dari Khalid bin Walid untuk Salvaba bin Nastufa⁷ dan sukunya. Aku menandatangani perjanjian ini dengan kalian untuk pajak dan perlindungan. Berdasarkan perjanjian ini, kalian di bawah perlindungan kami. Kami bisa meminta kepada kalian pajak ini selama kami melindungi kalian. Jika tidak, kami tidak punya hak. Perjanjian ini ditandatangani di bulan Safar⁸ tahun ke-12 setelah hijrah Nabi ke Madinah."⁹

Anatomi Tangan

Tangan tersusun atas banyak tulang kecil yang disebut *carpal*, *metacarpal*, dan ruas jari. Dua tulang dari lengan bagian bawah, yaitu *radius* (tulang lengan) dan *ulna*, yang bersinggungan dengan tangan untuk membentuk pergelangan tangan. Saraf-saraf median dan ulnar merupakan saraf-saraf utama dari tangan, yang menggerakkan panjangnya lengan untuk menyalurkan impuls-impuls listrik ke dan dari otak untuk menciptakan gerakan dan sensasi. Kerangka tangan terbagi ke dalam tiga segmen, yaitu *carpus* atau tulang pergelangan tangan, *metacarpus* atau tulang-tulang telapak tangan, dan tulang-tulang jari (*phalange*).

Carpus (Ossa Carpi). Tulang-tulang carpal (pergelangan tangan) jumlahnya ada delapan yang tersusun dalam dua baris. *Pertama*, baris proksimal (*proximal*), dari sisi *radial* ke sisi *ulnar*, dinamakan *navicular*, *lunate*, *triangular*, dan *pisiform*. *Kedua*, baris distal, tersusun sama (dengan baris proksimal), dinamakan *multangular besar*, *multangular kecil*, *capitate*, dan *hamate*.

Ciri-Ciri Umum Tulang Pergelangan Tangan. Setiap tulang (kecuali *pisiform*) menggambarkan enam permukaan. Di antara semua ini, permukaan *volar* atau *anterior* dan permukaan *dorsal* atau *posterior* adalah kasar karena menempel pada sendi tulang. Permukaan *dorsal* lebih luas, kecuali pada *navicular* dan *lunate*. Permukaan atas (*superior*) atau proksimal

(*proximal*) dan permukaan bawah (*inferior*) atau *distal* adalah artikuler (*articular*). Permukaan atas umumnya cembung, sementara permukaan bawah cekung. Permukaan *medial* dan *lateral* juga artikuler di mana mereka bersambungan dengan tulang-tulang bersebelahan, yang sebaliknya kasar dan *tuberculated*. Struktur semuanya sama yakni jaringan pembatal (*cancellous tissue*) tertutup dalam suatu lapisan dari tulang padat.

Tulang-Tulang Barisan Proksimal (Barisan Atas)

Tulang Navicular (Os Naviculare Manus; Tulang Scaphoid).

Tulang navikuler (*navicular*) adalah tulang terbesar dari barisan proksimal. Ia mendapatkan namanya dari kemiripannya dengan perahu. Letaknya di sisi *radial* tulang pergelangan tangan, poros panjangnya dari atas menurun, menyamping, dan terus ke depan. Permukaan atas (*superior*) berbentuk cembung, halus, segitiga, dan bertautan dengan ujung bawah *radius*. Permukaan bawah (*inferior*), yang arahnya menurun, menyamping, dan ke belakang, juga halus, cembung, dan berbentuk segitiga. Ia dibagi dalam dua bagian melalui bubungan tipis, yaitu bagian *lateral*, yang berhubungan dengan multangular besar, dan bagian *medial*, yang berhubungan dengan multangular kecil.

Pada permukaan *dorsal*, bentuknya sempit, alurnya kasar, yang menggerakkan keseluruhan panjang tulang, dan berfungsi bagi penempelan ikatan tulang. Permukaan *volar* bentuknya cekung ke atas, dan mengangkat bagian di bawah dan *lateralnya* pada penonjolan yang bulat, *tubercle*, yang diarahkan ke depan, menempel pada ikatan tulang *carpal* yang melintang dan kadang-kadang merupakan sumber dari serabut dari *pollicis brevis*.

Permukaan *lateral* kasar dan sempit dan menempel pada ikatan tulang yang sejajar *radial* dari pergelangan tangan. Permukaan *medial* menyajikan dua permukaan artikuler; di antara keduanya, yang paling atas atau lebih kecil rata-rata dalam bentuk *semilunar* dan berhubungan dengan tulang *lunate*; bagian bawah atau bagian besar bentuknya cekung, yang membentuk tulang *lunate* kecekungan bagi kepala tulang *capitate*.

Tulang Lunate (Os Lunatum; Tulang Semilunar). Bisa dibedakan dengan kecekungan yang dalam dan bentuknya yang sabit. Letaknya di pusat barisan proksimal dari *carpus*, antara *triangular* dan navikuler. Permukaan atas berbentuk cembung dan halus yang berhubungan dengan *radius*, sementara permukaan bawah bentuknya cekung. Ia berhubungan dengan kepala *capitate* dan, melalui permukaan panjang, sempit (dipisahkan oleh sebuah sisi dari permukaan umum), tulang *hamate*.

Permukaan *dorsal* dan *volar* bentuknya kasar, karena menempel pada ikatan tulang dan bentuknya agak bulat. Permukaan *lateral* menampilkan suatu permukaan sempit, rata, *semilunar*, karena kaitannya dengan navikuler. Permukaan *medial* ditandai oleh permukaan lembut, kuadrilateral (*quadrilateral*) karena kaitannya dengan triangular.

Tulang Triangular (*Os Triquetum*; Tulang *Cuneiform*). Tulang triangular bisa dibedakan dari bentuk yang piramid dan permukaan ovalnya yang tersendiri karena pertaliannya dengan tulang *pisiform*. Letaknya di bagian atas dan sisi ulnar dari *carpus*. Bagian atasnya menyajikan bagian medial, kasar, non-artikuler, dan bagian artikuler cembung yang lateral yang berhubungan dengan cakram artikuler triangular dari pergelangan tangan. Permukaan bawah, yang melebar ke sisi-sisi, bentuknya cekung, kurva sinus, dan halus yang bersambungan dengan tulang *hamate*.

Permukaan *dorsal* bentuknya kasar karena menempel pada ikatan tulang. Permukaan *volar* menyajikan, pada bagian tengahnya, suatu permukaan oval karena pertaliannya dengan *pisiform*; bagian lateralnya berbentuk kasar karena menempel pada ikatan tulang. Permukaan rata, kuadrilateral, karena pertaliannya dengan tulang *lunate*, menandai permukaan lateral, dasar pyramid. Permukaan *medial*, puncak pyramid, teracung dan kasar, karena menempel pada ikatan tulang kolateral ulnar dari pergelangan tangan.

Tulang *Pisiform* (*Os Pisiforme*). Tulang *pisiform* bisa dikenali dari ukurannya yang kecil dan permukaan artikulernya. Letaknya di suatu bidang sebelum tulang-tulang *carpal* lainnya dan berbentuk sferoid (*spheroidal*). Permukaan *dorsal*-nya menampilkan permukaan halus, oval karena pertaliannya dengan (tulang) triangular: permukaan ini mendekati (permukaan) atas, namun tidak di batas bawah dari tulang. Permukaan *volar* bundar dan kasar, dan memberi tempelan pada ikatan tulang *carpal* yang melintang dan *flexor carpi ulnaris* serta *abductor digiti quinti*. Permukaan *lateral* dan *medial* juga berbentuk kasar, yang pertama cekung, sedang yang kedua biasanya cembung.

Tulang-Tulang Barisan Distal (*Barisan Bawah*)

Tulang *Multangular Besar* (*Os Mustangulum Majus*; *Trapezium*). Tulang multangular besar dapat dibedakan melalui suatu alur yang dalam pada permukaan volarnya. Ia terdapat pada sisi radial dari *carpus*, antara (tulang) navikuler dan tulang *metacarpal* pertama. Permukaan atas terarah ke atas dan ke tengah; secara medial ia halus, dan berkaitan dengan (tulang)

navikuler; secara lateral, ia kasar dan bersambungan dengan permukaan lateral. Permukaan bawah (*inferior*) bentuknya oval dan membentuk suatu permukaan yang berbentuk sadel karena berkaitan dengan dasar tulang *metacarpal* pertama.

Bentuk permukaan *dorsal* adalah kasar. Sedangkan permukaan *volar* sempit dan kasar. Pada bagian atasnya adalah alur yang dalam, yang bergerak dari atas secara diagonal menurun dan menuju ke bagian tengah. Ia menyebarkan tendon dari *Flexor carpi radialis* dan secara lateral dibatasi oleh sisi yang miring.

Permukaan ini merupakan sumber bagi *Opponens pollicis*, *Abductor*, dan *Flexor pollicis brevis*. Ia juga menempel pada ikatan tulang *carpal* yang melintang. Permukaan *lateral* luas dan kasar, karena menempel pada ikatan tulang. Permukaan *medial* menampilkan dua lapisan: lapisan atas, bentuknya besar dan cekung, berhubungan dengan (tulang) multangular kecil; lapisan bawah, bentuknya kecil dan oval, berkaitan dengan landasan *metacarpal* kedua.

Tulang Multangular Kecil (*Os Multangulum Minus*; Tulang *Trapezoid*). Tulang ini merupakan tulang terkecil dalam barisan distal. Ia bisa dikenali dari bentuknya yang berbentuk baji. Tepi luas dari baji itu merupakan permukaan *dorsal*, dan tepi luasnya merupakan permukaan *volar*. Empat permukaan artikulernya saling menyentuh dan dipisahkan oleh tepi-tepi tajam.

Permukaan atas bentuknya kuadrilateral, halus, dan sedikit cekung, dan berkaitan dengan (tulang) navikular. Permukaan bawah bertautan dengan ujung proksimal dari tulang *metacarpal* kedua. Ia cembung dari sisi ke sisi, cekung dari depan ke belakang dan dibagi lagi oleh sisi yang tinggi menjadi dua lapisan yang tidak sama.

Permukaan *dorsal* dan *volar* bentuknya kasar karena menempel pada ikatan tulang. Yang pertama lebih besar dari yang kedua. Permukaan *lateral* bentuknya cembung dan halus, yang berhubungan dengan (tulang) multangular besar. Permukaan *medial* bentuknya cekung dan halus di bagian depan karena ikatannya dengan tulang *capitate*, kasar di bagian belakang karena menempel pada ikatan tulang.

Tulang *Capitate* (*Os Capitatum*; *Os Magnum*). Ia merupakan tulang terbesar dari tulang-tulang *carpal* dan terletak di pusat pergelangan tangan. Ia menampilkan, di atas, suatu bagian bundar atau kepala, yang diterima menjadi kecekungan yang dibentuk oleh (tulang) navikular dan *lunate*; bagian yang mengerut atau leher; dan di bawah ini, tubuh. Bentuk

permukaan atas bundar, halus, dan bertalian dengan tulang *lunate*. Bentuk permukaan bagian bawah dibagi oleh dua sisi menjadi tiga lapisan, karena kaitannya dengan tulang-tulang *metacarpal*. Yang ketiga merupakan yang terbesar. Permukaan *dorsal* bentuknya luas dan kasar. Adapun permukaan *volar* bentuknya sempit, bundar, dan kasar karena menempel pada ikatan tulang dan suatu bagian dari *adductor pollicis obliquus*.

Permukaan *lateral* berkaitan dengan (tulang) multangular kecil melalui suatu lapisan kecil pada sudut bawah anteriornya, yang di belakangnya adalah depresi kasar karena menempel pada ikatan tulang. Di atas ini adalah alur yang dalam, kasar yang membentuk bagian dari leher, dan berfungsi sebagai penempel ikatan-ikatan tulang. Ia dkitari oleh suatu permukaan halus, cembung secara dominan karena pertaliannya dengan navikular. Permukaan *medial* berhubungan dengan (tulang) *hamate* melalui lapisan halus, cekung, membujur, yang menempati bagian-bagian belakang dan atasnya. Di bagian depan bentuknya kasar karena menempel pada ikatan tulang.

Tulang Hamate (Os Hamatum; Tulang Unciform). Tulang *hamate* ini bisa dengan mudah dibedakan dari bentuknya yang seperti baji dan proses seperti kait yang menonjol dari permukaan *volar*-nya. Ia berada di sudut medial dan bawah dari tulang *carpus*, yang pijakannya menurun, tergantung pada tulang-tulang *metacarpal* keempat dan kelima dan puncaknya mengarah ke atas dan menyamping.

Permukaan atas, puncak baji, bentuknya sempit, cembung, halus, dan berkaitan dengan tulang *lunate*. Permukaan bawah bersambungan dengan tulang-tulang *metacarpal* keempat dan kelima melalui lapisan-lapisan cekung yang dipisahkan oleh sebuah sisi. Permukaan *dorsal* bentuknya triangular dan kasar karena menempel pada ikatan tulang. Permukaan *volar* menampilkan, pada sisi bawahnya dan ulnarnya, suatu proses kurva, seperti kait, *hamulus*, yang mengarah ke depan dan sisi-sisinya.

Proses ini memberi cantelan, melalui ujungnya, pada ikatan tulang *carpal* yang melintang dan *Flexor carpi ulnaris*; melalui permukaan *medial*-nya pada *Flexor brevis* dan *Opponents digiti quinti*; sisi lateralnya dialuri oleh pasase tendon-tendon *Flexor* menuju telapak tangan. Ini merupakan salah satu dari empat perbedaan pada bagian depan *carpus* yang kepadanya ikatan tulang *carpal* yang melintang dari pergelangan tangan dicantel; yang lainnya menjadi tulang *pisiform* secara medial, sisi miring dari (tulang) multangular besar dan *tubercle* dari navikular secara lateral. Permukaan *medial* bersambungan dengan tulang triangular melalui suatu lapisan membujur, memotong secara diagonal dari arah atas, turun ke bawah dan

ke bagian tengah. Permukaan *lateral* berhubungan dengan tulang *capitate* melalui bagian atas dan belakangnya, bagian yang tersisa adalah kasar, karena menempel pada ikatan-ikatan tulang.

Pandangan Fuqaha tentang Nilai Tangan

Dalam fikih Islam, tangan sangatlah berharga sehingga untuk setiap tangan kompensasinya adalah separuh. Kompensasi untuk kedua tangan setara dengan kompensasi penuh atas kehidupan seseorang: "Kompensasi untuk pemotongan kedua tangan sama dengan kompensasi penuh atas kehidupan (nyawa) seseorang. Kompensasi untuk setiap tangan adalah setengah dari jumlah itu. Tidak ada perselisihan di antara para ahli fikih tentang masalah ini."¹⁰

Banyak hadis yang mendukung pendapat ini. Kita bisa merujuk pada hadis dan riwayat yang mengatakan bahwa untuk setiap anggota tubuh kita yang berpasangan, seperti mata, tangan, dan kaki jumlah kompensasinya adalah utuh. Hisyam bin Salim meriwayatkan dari Imam ash-Shadiq yang berkata, "Untuk anggota badan kita yang berpasangan (berjumlah dua) jumlah kompensasinya adalah utuh, dan setiap anggota tubuh itu kompensasinya setengah (dari jumlah itu)."¹¹

Imam Khomeini berkata, "Untuk kedua tangan kompensasinya adalah utuh. Untuk setiap tangan kompensasinya adalah separuh. Dalam hal ini tidak ada bedanya antara tangan kiri atau tangan kanan. Bagi orang yang hanya memiliki satu tangan baik melalui kelahiran (cacat bawaan) ataupun melalui kehilangan satu tangan sebelumnya, maka kompensasinya adalah setengah."¹² Beliau juga berkata, "Sampai batas manakah tangan itu demikian berharga? Ia (batasnya) memanjang dari tulang-tulang sendi yang menghubungkan telapak tangan dengan pergelangan. Kompensasi untuk setiap jari adalah setengah dari kompensasi penuh juga."¹³

Sifat Amanah Menjadikan Tangan Berharga

Dikatakan bahwa uang darah (*diat*) untuk kompensasi kedua tangan setara dengan kompensasi nyawa seseorang. Pada satu ketika, Abu A'la al-Ma'arri menemui Sayyid Murtadha untuk mengajukan keberatan atas putusan jari-jari sebagai hukuman bagi kasus pencurian. "Bagaimana mungkin mereka memutuskan suatu tangan yang nilainya lima ratus *mitsqal*¹⁴ emas hanya karena pencurian seperempat dinar?" Sayyid Murtadha menjawab, "Keutamaan amanah telah memunculkan nilai tangan, namun kehinaan tipu daya telah mengurangnya. Maka, cobalah memahami kebijakan Tuhanmu." Dalam acuan lain jawaban yang terekam adalah "Ia merupakan pelindung kekayaan yang telah memunculkan nilai tangan, namun pelanggaran

atas kekayaan mengurangi nilainya. Maka, berusaha merenungkan kearifan Tuhanmu.” Orang lain yang hadir turut menjawab, “Tangan sangat berharga ketika ditindas. Akan tetapi, ia berkurang nilainya ketika ia menindas.”

Banyak ucapan lainnya dalam hal ini yang semuanya itu mendukung gagasan bahwa tangan sangat berharga selama ia amanah, namun ia kehilangan nilainya ketika digunakan dalam tipu daya, karena pencurian ataupun penindasan.¹⁵ []

Catatan:

- ¹ (Kedua) tangan.
- ² Sekiranya tangan tidak dibiarkan melakukan apa-apa yang diharamkan.
- ³ *Ushulul Kafi*, jilid 2, hlm. 36.
- ⁴ *Muqadimah Ibn Khaldun*, hlm. 209.
- ⁵ *Tafsir Namuneh*, jilid 22, hlm. 70, dinukil dari *Biharul Anwar*, jilid 67, hlm. 185.
- ⁶ Sama seperti *jazi'i*.
- ⁷ Pemimpin golongan Kristen.
- ⁸ Salah satu bulan dalam penanggalan Arab berdasarkan peredaran bulan. (Ia bulan kedua setelah Muharam)
- ⁹ *Tafsir Namuneh*, jilid 7, hlm. 357 dikutip dari tafsir *al-Manar*, jilid 10, hlm. 294.
- ¹⁰ *Mabani Taklimat al-Minhaj*, jilid 2, hlm. 299.
- ¹¹ *Was'ailusy Sy'ah*, jilid 19, hlm. 217.
- ¹² *Tahrirul Wasilah*, jilid 2, hlm. 578.
- ¹³ *Ibid.*
- ¹⁴ Ukuran berat yang setara dengan 4, 25 gram.
- ¹⁵ *Rozatul Jinnat*, jilid 1, hlm. 271.

8. Hak Perut

حق البطن

وَأَمَّا حَقُّ بَطْنِكَ فَإِنَّ لَا تَجْعَلَهُ وِعَاءً لِقَلِيلٍ مِنَ الْحَرَامِ وَلَا لِكَثِيرٍ، وَأَنْ تَقْتَصِدَ لَهُ فِي الْحَلَالِ وَلَا تُخْرِجَهُ مِنْ حَدِّ التَّقْوَى إِلَى حَدِّ التَّهْوِينِ وَذَهَابِ الْمُرُوَّةِ، وَضَبْطُهُ إِذَا هَمَّ بِالْجُوعِ وَالظَّمَا فَإِنَّ الشَّبْعَ الْمُتَمَتِّهِ بِصَاحِبِهِ إِلَى التَّحَمِّ مَكْسَلَةٌ وَمُثْبِطَةٌ وَمَقْطَعَةٌ عَنِ كُلِّ بَرٍّ وَكَرِيمٍ. وَإِنَّ الرِّيَّ الْمُتَمَتِّهِ بِصَاحِبِهِ إِلَى السُّكْرِ مَسْخَفَةٌ وَمَجْهَلَةٌ وَمَذْهَبَةٌ لِلْمُرُوَّةِ.

Adapun hak perutmu ialah bahwa engkau tidak menjadikannya wadah bagi yang haram, baik yang sedikit apalagi yang banyak. Bersahajalah dalam mengisinya dengan yang halal. Jangan melampaui batas dalam menjaga kesehatan (kekuatan badan) sehingga menjadi penyebab kehinaan perutmu¹ dan hilangnya kehormatan diri (*muruwwah*). Engkau harus mengendalikannya setiap kali engkau merasa sangat lapar dan haus. Pasalnya, kekenyangan yang berlebihan akan mendatangkan kemalasan dan kelengahan serta mencegah amal kebajikan dan kedermawanan. Demikian pula, minum terlalu banyak akan menjadikanmu mabuk, pusing, bodoh, dan hilangnya kehormatan diri.

Imam as-Sajjad as telah menggambarkan perut kita sebagai wadah bagi makanan yang mesti kita penuhi dengan wajar. Kita hanya boleh mengisinya dengan makanan dan minuman yang halal. Kita harus melakukan semua itu sehingga kita bisa memperkuat diri kita sendiri. Kendati demikian, seyogianya kita tidak meninggalkan kaidah kewajaran dalam hal itu.

Manusia Membutuhkan Makanan

Semua manusia membutuhkan makanan. Kita tidak bisa hidup jika persediaan makanan kita diputus. Sebagian orang mengira bahwa Nabi saw tidak butuh makan. Sudah barangtentu, al-Quran menolak pandangan ini seraya mengatakan, *"Kami tidak menjadikan tubuh-tubuh (seperti itu) tidak memakan makanan, dan mereka tidak kekal (di dunia) selamanya."* (QS. Al-Anbiya [21]: 8)

Dalam ayat lain, al-Quran mengatakan, *"Dan mereka berkata, 'Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu menjadi pemberi peringatan bersama dia?'"* (QS. Al-Furqan [25]: 7)

Al-Quran menyuruh kita untuk memperhatikan kebutuhan kita akan makan, *"Maka, hendaklah manusia memperhatikan makanannya (dan bagaimana Kami menyediakannya). Sesungguhnya, Kami benar-benar telah mencurahkan air yang melimpah. Kemudian, Kami belah bumi menjadi beberapa bagian."* (QS. Abasa [80]: 24—26)

Makanan yang kita santap menjadi zat yang paling karib dengan kita. Setelah kita makan sesuatu, ia berubah menjadi sesuatu dan sebagian darinya tercerap dan beralih menjadi energi dan sebagian lagi diserap oleh sel-sel tubuh kita atau disimpan di suatu tempat di dalam tubuh dan menjadi bagian dari kita. Kita akan mati karena lapar apabila kita tidak mendapatkan cukup makanan untuk disantap. Itulah sebabnya, al-Quran suci telah menempatkan tekanan khusus pada zat-zat makanan dan, lebih penting lagi, pada tetumbuhan dan sayur-mayur.

Pernahkah Anda berpikir tentang apa yang dimaksud dengan *"hendaklah manusia memperhatikan makanannya"* pada ayat di atas? Nyatalah, itu tidak berarti kita hanya sekedar melihat dan memperhatikan makanan. Ini maknanya kita seyogianya awas dalam mempelajari struktur dan susunan kandungan gizi makanan kita, dan memperhatikan bagaimana setiap saripati makanan itu mempengaruhi tubuh kita. Selanjutnya, kita harus memikirkan bagaimana disiapkan untuk kita oleh Allah melalui siklus penciptaan yang diperbaharui.

Sebagian orang menekankan kebutuhan untuk memperhatikan apakah makanan itu diperoleh melalui secara halal atautkah tidak. Dalam riwayat-riwayat para imam maksum makanan bagi *mind* (pikiran) telah ditekankan, yakni kita harus waspada ihwal bagaimana cara kita memperoleh ilmu. Imam al-Baqir as berkata, *"Seyogianya engkau memperhatikan dengan cermat dari siapakah engkau memperoleh ilmu?"*² Ihwal yang sama juga ditekankan oleh Imam ash-Shadiq as.

Ketika kita menyimak ayat tersebut dan membaca apa yang mengikutinya dalam ayat di atas, kita segera sadar bahwa makanan untuk tubuh yang dimaksud karena di dalamnya ada pembahasan tentang hujan, pembagian bumi, dan pertumbuhan tetanaman yang menyusun makanan kita. Sudah barang tentu, kita harus mempertimbangkan keduanya, yakni makanan untuk tubuh dan makanan untuk ruh. Kita harus tahu bagaimana wahyu yang diturunkan kepada Nabi saw membuah hasil yang kemudian tersimpan dalam kalbu-kalbu para imam suci as. Selanjutnya, ilmu ini memancar keluar, sampai ke hati-hati orang mukmin, dan menghasilkan buah keimanan dan kesalehan.³

Siapakah yang Menciptakan Makanan?

Ada beberapa ayat dalam al-Quran berkenaan dengan penciptaan makanan dan minuman. *"Apakah kalian telah melihat apa-apa yang kalian taburkan? Apakah kalian yang menumbuhkannya atau Kami yang menumbuhkan? Jika Kami berkenan, maka Kami dapat meremukannya sampai kering dan hancur, serta kalian akan ditinggalkan agar berkeluh kesah."* (QS. Al-Waqi'ah [56]: 63—65)

Perhatikanlah, bagaimana al-Quran menekankan bahwa manusia menaburkan benih-benih di tanah, namun Allahlah yang menjadikannya tumbuh. Nabi saw berkata, "Jangan katakan, 'Aku menumbuhkan tetanaman,' tapi katakanlah, 'Aku menanam benih.' Karena, sesungguhnya, Allah yang menjadikan benih-benih itu tumbuh."⁴

Dengan demikian, kita diingatkan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu. Sekiranya mau, Dia bisa saja memusnahkan apa saja yang kita tanam.

Dalam ayat selanjutnya, kita dapat melihat penekanan atas ciptaan dan sumber air yang kita minum. *"Apakah kalian telah melihat air yang kalian minum? Apakah kalian yang menurunkannya dari langit atau Kamikah yang menurunkannya? Sekiranya Kami berkehendak, maka Kami akan menjadikannya asin (dan tidak bisa diminum). Oleh sebab itu, mengapa kalian tidak bersyukur?"* (QS. Al-Waqi'ah [56]: 68—70)

Di sini, kita sendiri diminta untuk memutuskan tentang siapakah yang menciptakan air dan menurunkan hujan, mengalirkan sungai, menumbuhkan tanaman, dan menghasilkan makanan. Besar harapan, kita bisa mengetahui kebesaran Allah.

Dampak Psikologis Makanan

Para ilmuwan sepakat bahwa makanan mempunyai fisis dan psikologis yang baik dan buruk pada diri kita. Laboratorium-laboratorium yang sangat lengkap menakar komposisi kimiawi dari bahan makanan dan bagaimana

mereka mempengaruhi tubuh kita. Akan tetapi, dampak psikologis dari apa yang kita belumlah sepenuhnya terselidiki. Imam ash-Shadiq as berkata, "Tidaklah Allah Mahasuci dan Mahatinggi menghalalkan sebagian makanan ataupun minuman melainkan di dalamnya ada manfaat dan kebaikan (bagi kita) dan tidaklah (Dia) mengharamkan (sebagian makanan dan minuman) melainkan di dalamnya ada mudarat dan keburukan bagi kita."⁵

Para pemimpin Islam semuanya peduli terhadap dampak fisis dan psikologis yang baik dan buruk dari apa yang kita makan dan minum.

Meminum Darah Menjadikan Orang Kejam. Imam ash-Shadiq as menyatakan alasan mengapa meminum darah diharamkan. "Meminum darah akan menjadikan orang pemaarah dan zalim. Hal itu akan mengurangi kebaikan dan kasih sayangnya sehingga, bahkan, ia mungkin membunuh putra atau ayahnya sendiri."⁶

Dampak Meminum Minuman Keras. Imam ash-Shadiq as mengungkapkan alasan mengapa kita diharamkan meminum minuman keras atau beralkohol. "Seorang peminum khamr (*alcoholic*) laksana seorang penyembah berhala. Ia akan menderita kegigilan. Kehormatan dirinya akan lenyap. Ia akan berani melanggar hal-hal yang diharamkan. Dia akan melakukan perzinahan dan penumpahan darah. Selain itu, bahkan kerabat terdekatnya⁷ pun tidak aman dari gangguannya ketika ia mabuk."⁸

Dampak Fisis Alkohol

Alkohol dengan mudah bisa memasuki aliran darah setelah dikonsumsi dan dengan gampang bisa menyebar ke seluruh tubuh. Alkohol mempunyai dampak serius hampir pada setiap organ dan sistem tubuh.⁹

1. Alkohol akan mempengaruhi otak¹⁰ kita dan merusak sel-sel otak kita. Hal itu bisa menyebabkan terputusnya pembuluh darah, koagulasi darah, atau terhentinya sirkulasi darah di dalam otak. Akibatnya, ia akan mengarah pada stroke otak sebelah atau total yang kadang-kadang akan menyebabkan gumpalan pada tekanan darah dan berakibat pada kelumpuhan.¹¹

2. Alkohol akan menyebabkan berbagai penyakit, seperti bergemetarnya tangan atau kaki, hilangnya kendali pada bagian-bagian tubuh kita¹², dan kelemahan pada indra-indra kita.¹³ Ia juga akan menyebabkan insomnia.¹⁴

3. Alkohol akan merusak lidah dan daya pencicip kita. Ia akan mengurangi jumlah saliva dan menyebabkan kekacauan dalam reproduksinya. Ia juga akan menyebabkan ketegangan perut, salah

pencernaan, yang tercampur dengan sumbatan darah. Ia pun akan menyebabkan banyak penyakit dalam perut kita dan usus yang berakibat pada borok dan diare serius.

4. Ia akan memperlemah (fungsi) hati¹⁵ dan menyebabkannya bengkak. Ia akan memperkeras ginjal dan menyebabkan sakit di dalam perut. Bahkan, boleh jadi, menyebabkan penyakit kuning.¹⁶

5. Alkohol tidak bekerja di dalam tubuh. Oleh sebab itu, jika kita minum, ia akan masuk ke aliran darah kita dan menghancurkan sel-sel darah putih. Bahkan, boleh jadi, menyebabkan *stroke* otak.¹⁷

6. Salah satu efek sakit utama dari meminum alkohol adalah pengaruhnya pada paru-paru. Alkohol akan mengalir bersama aliran darah kita memasuki paru-paru dan akan mengiritasi paru-paru yang, pada gilirannya, menyebabkannya pembengkakan. Hal ini akan berakibat pada kehancuran kalsium dan berakhir pada *tuberculosis* (TBC).

7. Efek lain dari meminum alkohol adalah kerusakan pada sistem kardiovaskular.¹⁷

Alkohol Menyebabkan Kegilaan. Minuman-minuman beralkohol merupakan sebab utama kegilaan. Statistik¹⁸ memperlihatkan bahwa kebanyakan orang majenun adalah orang-orang yang gemar minum sejak lama dalam kehidupan mereka. Nyaris dua ratus ribu kasus di Prancis. Sementara, hampir 90% kegilaan di Inggris terkait dengan alkohol.¹⁹

Dampak Genetik Alkohol. Alkohol mempunyai efek buruk pada sel-sel bayi. Seorang ilmuwan Jerman telah membuktikan bahwa hal ini akan mempengaruhi secara genetis tiga generasi, sekalipun mereka tidak minum.²⁰ Itulah mengapa Islam telah mengharamkan meminum alkohol. Imam as-Sajjad as menandakan bahwa kita harus menghindarkan perut kita dari benda-benda yang diharamkan. Nabi saw bersabda, "Celakalah, orang yang duduk bersama orang yang gemar meminum minuman keras (*khamr*)."²¹

Ayatullah Dastghaib menukil dari *Tanqih*-nya Sayyid Abul Ali Maududi, "Pemerintah Amerika Serikat (AS) menggunakan banyak cara untuk memerangi alkoholisme. Di antaranya, menggunakan majalah-majalah, surat-suratkabar, kuliah-kuliah, dan seminar-seminar, bahkan film-film. AS menghabiskan lebih dari delapan juta dollar AS dan menerbitkan lebih dari sepuluh juta lembar iklan untuk itu. Lebih dari 14 tahun AS menghabiskan 250 juta dollar AS untuk menegakkan hukum untuk menghentikan minuman beralkohol. Negara ini juga memenjarakan 335 orang; merehabilitasi orang-orang (dengan biaya) 16 juta dollar AS, dan menyedot lebih dari 450 juta

dollar AS harta kekayaan. Semua ini ternyata sia-sia. Pemerintah AS pada akhirnya menyerah dan membatalkan hukum tersebut pada 1932, dan secara total membebaskan minuman beralkohol.”²²

Di sisi lain, sekalipun meminum minuman beralkohol seperti meminum air bagi bangsa Arab di zaman jahiliah, ketika Islam datang ia melarang minuman alkohol dan mengakhirinya dalam waktu yang sangat singkat. Dengan demikian, ia menyelamatkan kaum Muslim dari semua pengaruh buruk alkohol dan alkoholisme. Kiwari para ilmuwan sangat menyadari akan pengaruh fisis alkohol. Akan tetapi, mereka tidak mampu menakar dampak moral pada hilangnya kehormatan diri dan nilai-nilai moral.

Sebagian orang amat memperhatikan kebersihan tempat tinggal mereka dan ketepatan makanan mereka. Sekiranya mereka mencurigai akan adanya sedikit racun dalam makanan mereka, mereka akan menolak untuk menyantapnya. Akan tetapi, mereka tidak peduli akan semua kesejahteraan spiritual mereka, dan mendengarkan segala sesuatu.

Imam Ali as berkata, “Aku heran pada manusia yang menyalakan lampu untuk melihat apa yang mereka makan ketika mereka hendak makan di kegelapan, namun tidak peduli tentang makanan bagi pikiran mereka. Mereka tidak peduli untuk mencerahkan akal mereka dengan cahaya pengetahuan untuk selamat dari melakukan kesalahan yang keluar dari kejahilan dan keyakinan-keyakinan keliru.”²³

Imam Hasan as berkata, “Aku heran pada manusia yang memperhatikan makanan mereka namun tidak berpikir tentang makanan bagi pikiran mereka. Mereka melindungi perut-perut mereka dari hal-hal yang merusak, namun mereka tidak melindungi hati-hati dan pikiran-pikiran mereka terhadap hal-hal yang akan merusak mereka.”

Banyak hadis dalam Islam tentang (perlunya) diet yang wajar dan zat-zat yang tepat untuk dimakan atau diminum. Banyak keterangan mengenai daging, lemak, gula, tempat penjualan gula-gula, buncis, dan sayur mayur yang bermanfaat ataukah yang tidak.

Suaid bin Qufrah menemui Imam Ali as ketika waktu makan siang. Katanya, “Aku melihat bahwa Imam Ali tengah duduk di sekitar taplak dengan sepotong roti kering yang semuanya terbuat dari *barley* (sejenis gandum). Aku menemui pelayannya dan menanyakan kepada mereka, mengapa mereka demikian tidak peduli sehingga tidak menggiling *barley* untuk dijadikan tepung bagi roti Imam as. Mereka menjawab bahwa itu didasarkan pada perintah pribadi beliau. Aku lalu kembali ke Imam as dan menanyakan alasannya berbuat begitu. Imam Ali as berkata bahwa ia mempelajari hal itu dari Nabi saw.”²⁴

Imam ash-Shadiq as berkata, "Roti Sulaimani as terbuat dari *barley* seluruhnya."²⁵

Ahmad bin Harun berkunjung ke rumah Imam ar-Ridha as. Imam as memerintahkan (kepada pelayannya) agar segera menyiapkan makanan. Mereka pun lalu menghamparkan taplak dan membawa sejumlah makanan. Tidak ada sayur mayur hijau yang segar di dalamnya. Akhirnya, Imam as tidak makan dan berkata kepada pelayannya, "Apakah engkau tahu bahwa aku tidak akan makan, kecuali di atas meja ada sayur mayur hijau? Pergilah dan bawalah beberapa." Kemudian, si pelayan pergi dan membawa sayur mayur hijau. Imam as pun mulai makan."²⁶

Nasihat Paling Penting

Allah Yang Mahakuasa berfirman, "*Wahai anak-anak Adam! Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah kalian dan janganlah kalian melakukan perbuatan berlebih-lebihan. Sesungguhnya, Dia (Allah) tidak menyukai orang-orang yang boros.*" (QS. Al-A'raf [7]: 31)

Telah terbukti bahwa ini nasihat yang paling penting bagi kesehatan kita. Para ilmuwan telah melakukan riset ekstensif dan menyimpulkan bahwa akar-akar dari banyak penyakit terletak pada makan yang berlebihan yang (akhirnya) tidak terserap oleh tubuh dan menetap di tubuh. Lemak yang berlebihan ini memicu tekanan eksekutif pada hati. Ia juga berperan sebagai tempat yang siap bagi berbagai infeksi dan penyakit.

Oleh karenanya, langkah pertama untuk mencapai kesehatan adalah membakar seluruh lemak yang berlebih itu. Sebab utama dari akumulasi lemak dalam tubuh ini adalah makan terlalu banyak dan pemborosan. Karena itu, kita harus makan secara wajar untuk menghindari kondisi buruk ini.

Dokter Kristen Harun

Syeikh Thabarsi menulis dalam *Majma'ul Bayan* bahwa Harun ar-Rasyid mempunyai seorang dokter Kristen di istananya. Ia seorang dokter terkenal. Suatu saat, ia mengatakan kepada seorang pembantu Muslimnya, "Saya tidak bisa melihat tanda-tanda nasihat medis dalam Kitab Suci Anda. Padahal, ilmu yang paling bermanfaat adalah ilmu agama dan (kesehatan) tubuh." Ulama Muslim itu menjawab, "Allah Yang Mahatinggi telah meringkas semua petunjuk kesehatan dalam setengah ayat. Dia berfirman, '*...makan dan minumlah kalian dan janganlah kalian melakukan perbuatan berlebih-lebihan. Sesungguhnya, Dia (Allah) tidak menyukai orang-orang yang boros.*'" (QS. Al-A'raf [7]: 31)

Nabi saw juga telah memberikan nasihat medis berikut. "Perut adalah rumah bagi semua penyakit. Berpantang adalah sebaik-baiknya obat, janganlah menghalangi tubuhmu dari sesuatu yang engkau telah membiasakannya."

Dokter Kristen itu berkata, "Kitabmu dan Nabimu tidak meninggalkan sesuatu pun bagi Jalinus²⁷ dalam pengobatan."²⁸

Menghindari Kekenyangan. Nabi saw berkata, "Makan terlalu kenyang akan menimbulkan lepra."²⁹

Beliau juga bersabda, "Jangan binasakan kalbu-kalbu dengan makan atau minum terlalu banyak, karena sesungguhnya kalbu-kalbu mati, sebagaimana tanah yang diolah, akan mati ketika ia mendapatkan air terlalu banyak."³⁰

Menghindari Makanan yang Diharamkan. Nabi saw bersabda, "Shalat dari siapa saja yang makan sebutir makanan yang diharamkan tidak akan diterima selama empat puluh hari empat puluh malam dan doa serta munajatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari. Daging yang tumbuh dari makanan yang diharamkan layak untuk dibakar di neraka."³¹

Nabi saw bersabda, "Ketika engkau menelan sesuap makanan yang diharamkan, engkau akan dikutuk oleh para malaikat di langit dan di bumi. Allah tidak akan peduli kepadamu sepanjang makanan itu terdapat dalam tubuhmu. Jika engkau menyantap sesuap makanan yang diharamkan, Allah akan marah kepadamu. Sekiranya engkau bertobat, Allah akan mengampunimu. Jika tidak, engkau pantas masuk ke neraka."³²

Mengenai makanan-makanan halal, Nabi saw bersabda, "Barangsiapa makan makanan halal selama empat puluh hari, Allah akan mencahayai hatinya dan akan memenuhi hatinya dengan hikmah dan membiarkan kata-kata hikmah tersebut keluar dari lisannya."³³

Rahasia Mendapatkan Kesehatan yang Baik

Nabi saw bersabda, "Barangsiapa menerapkan prinsip-prinsip higienis menyangkut makan, dan mengunyah makanan dengan lembut, menghentikan makan sebelum kenyang, dan tidak menunda-nunda pergi ke kamar kecil ketika perlu, niscaya ia tidak akan menderita penyakit apa pun sampai mati."³⁴

Imam as-Sajjad telah memerintahkan kita menghindari makan berlebihan, dan menerapkan perilaku yang layak. Sebelumnya, kita telah mengupas bahaya-bahaya makan terlalu banyak. Kini, mari kita bahas bahaya-bahaya makan terlalu sedikit dan rasa lapar. Lapar adalah salah satu kondisi manusia yang paling berbahaya. Seorang yang lapar berlagak seolah-olah ia

lupa akan keimanan dan keyakinan-keyakinan agamanya. Ia berubah menjadi hewan buas dalam suatu usaha untuk mendapatkan sejumlah makanan guna meringankan rasa laparnya.

Di Basra pada abad ke-9, ada sebuah revolusi besar. Selama beberapa tahun kekuasaannya, Sahib Zani banyak melakukan eksekusi massa. Dia membunuh ribuan laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Mereka yang masih hidup bersembunyi di siang hari dan meninggalkan tempat-tempat persembunyian mereka di malam hari untuk mencari makanan. Tidak ada banyak pekerjaan yang dapat dilakukan. Tak seorang pun yang bekerja di lahan-lahan dan tak seorang pun yang memelihara hewan. Oleh karenanya, penindasan dan wabah kelaparan merajalela. Orang-orang makan kucing dan anjing untuk beberapa waktu. Setelah itu, mereka mulai makan jenazah-jenazah. Bahkan, terkadang mereka membunuh orang-orang lemah dan menyantapnya.

Telah dicatat dalam sejarah bahwa seorang perempuan terlihat sedang menangis sementara sebuah kepala terpenggal ada di tangannya. Ketika ditanya alasannya menangis, ia menjawab, "Orang-orang lapar mengepung saudaraku yang lemah, menantinya mati sehingga mereka dapat menyantapnya. Mereka menyerang, membunuhnya, mencabik-cabiknya, dan menyantapnya. Mereka menindasku karena mereka tidak memberiku sebagian dari dagingnya. Mereka memberiku kepalanya, namun sulit untuk dimakan!"³⁵ Perhatikanlah, betapa ia telah kehilangan perasaan-perasaan dan indra-indranya, dan menangis karena kesulitan memakan jatah kepala dari serpihan mayat saudaranya!

Aturan Fuqaha tentang Perut

Apabila seseorang memukul orang lain pada bagian perut dan menyebabkannya terluka sampai ke tingkat ia kehilangan kendali atas sistem pembuangan air kencing, maka ia harus membayar sepertiga dari kompensasi penuh atau uang darah menurut fatwa para ahli fikih.³⁶ Ihwal ini didasarkan pada hadis berikut.

As-Sukuni meriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as, "Seorang laki-laki telah memukul orang lain di bagian perut sedemikian keras sehingga ia mengotori celananya. Lantas mereka bertanya kepada Imam Ali as tentang bagaimana cara menghukum si pelaku. Imam Ali as menjawab, 'Ia harus dipukul dengan kadar yang sama ke arah perutnya atau sebagai gantinya ia (si korban) menerima sepertiga kompensasi penuh.'"[]

Catatan:

1. Dengan makan dan minum berlebihan.
2. *Tafsir al-Burhan*, jilid 4, hlm. 429.
3. *Tafsir Namuneh*, jilid 26, hlm. 146.
4. *Majma'ul Bayan*, jilid 9, hlm. 223; *Ruhul Bayan*, jilid 9, hlm. 332.
5. *Mustadrakul Wasa'il*, jilid 3, hlm. 71.
6. *bid.*
7. Ia mungkin melakukan perbuatan *incest* (hubungan seksual sedarah).
8. *Ibid.*
9. Dalam catatan kaki berikut kami sajikan dampak-dampak alkohol pada sebagian besar organ atau sistem-sistem yang diteliti.

10. Otak merupakan lokus pemikiran dan kesadaran manusia. Oleh karena itu, setiap kerusakan pada fungsi otak bisa mengarah pada perubahan drastis pada kepribadian dan perilaku seseorang. Kendatipun otak hanya menyusun 2% dari berat tubuh, ia menempati sekitar 20% darah tubuh. Karena darah merupakan medium utama yang melaluinya alkohol tersebar di dalam tubuh, maka otak dibanjiri dengan alkohol setiap kali Anda minum.

Alkohol dapat mempengaruhi fungsi otak dan fungsi sistem saraf secara umum dengan beberapa cara termasuk: pengaruh racun secara langsung, pengucilan diri, kekurangan gizi, penyakit ginjal, dan trauma kepala di antara yang lainnya. Salah satu pengaruh racun langsung dari alkohol adalah kemampuannya untuk mengubah produksi *neurotransmitter*. Alkohol memiliki pengaruh berbahaya pada banyak proses neurologis, seperti pengaturan suhu, siklus (jam) tidur, dan koordinasi. Demikian pula, para peminum alkohol akut bisa mengalami suatu kondisi yang disebut sebagai sindrom Korsakoff.

Sindrom Korsakoff (*Korsakoff Syndrome*) [SK] adalah suatu kekacauan neurologis yang di dalamnya memori jangka pendek seseorang nyaris tidak ada. Orang-orang yang mengalami SK tidak mampu mengingat peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah serangan simptom. Barangkali, pengaruh paling nyata dari alkohol adalah kerusakan fisiologis aktual yang itu terjadi pada otak seseorang yang alkoholik. Sebagian faktor yang menentukan bagaimana dan sampai tingkat apa otak seseorang dirusak oleh alkohol termasuk usia, jenis kelamin, dan sejarah keluarga tidak hanya dibatasi pada hal ini. Agar sistem saraf berfungsi secara wajar, sinyal-sinyal harus disampaikan ke dan dari otak. Pemancar saraf (*neurotransmitter*) adalah penting bagi komunikasi saraf-ke-saraf. Pemancar saraf bergerak di antara persimpangan-persimpangan, dikenal sebagai suatu *synapse*, di antara dua sel saraf. Pemancar saraf mendorong reseptor-reseptor pada permukaan sel-sel saraf, yang pada gilirannya menurunkan sinyal ke saraf tersebut dan seterusnya pada saraf-saraf lain.

Produksi reseptor-reseptor sangatlah sensitif dan bisa berfluktuasi dalam merespon faktor-faktor kimiawi dan ekologis. Faktor-faktor yang meningkatkan sensitivitas reseptor cenderung menurunkan produksi reseptor ketika faktor-faktor yang menghentikan suatu kecenderungan meningkatkan produksi reseptor. Naik dan turunnya membiarkan sistem saraf memelihara keseimbangan pemancar saraf (*neurotransmitter*) dan reseptor.

Glutamat, suatu asam amino, adalah *neurotransmitter* eksitatori (*excitatory*) yang utama dalam otak manusia. Ada penelitian yang memadai yang mendukung fakta

bahwa sekalipun dalam dosis kecil, alkohol dapat mempengaruhi fungsi glutamat. Gangguan ini bisa mempengaruhi memori di antara hal-hal lain dan dapat menyebabkan kehilangan memori dalam jangka pendek selama periode kebanyakan minum. Alkohol memiliki dampak inhibitori pada glutamat, yang menyebabkan reseptor glutamat menjadi menaik, khususnya dalam *hippocampus*—suatu area otak yang bertanggung jawab pada memori dan terkait dengan serangan-serangan epileptis. Para alkoholik yang mengalami penarikan alkoholik acap mengalami aktivitas glutamat yang berlebih lantaran naiknya reseptor glutamat tersebut. Aktivitas glutamat yang berlebih terpaut dengan sel kematian seperti yang disebabkan oleh penyakit stroke dan serangan jantung. Kekurangan gizi pada diri alkoholik berakibat pada kekurangan dalam thiamin dan magnesium, yang juga menyumbangkan pada aktivitas glutamat yang berlebih. Pemancar saraf lain yang dipengaruhi oleh alkohol adalah *gamma-aminobutyric acid* (GABA). Ia adalah pemancar saraf inhibitori utama dari susunan saraf pusat. Alkohol bertindak sebagai agen inhibitori untuk GABA. Reseptor-reseptor GABA meningkat dalam diri pecandu alkohol dan ketika efek inhibitori dari alkohol hilang, aktivitas berlebih GABA terjadi.

Daya tarik berlebih GABA acap berakibat pada serangan jantung—*delirium tremens* (DT)—juga dikenal sebagai serangan *rum* [sejenis minuman keras dari tebu—*penej*]. Alkohol juga mengganggu fungsi berbagai pemancar saraf lainnya seperti serotonin, endorfin, dan asetilkolin (*acetylcholine*). Serotonin berpengaruh pada suasana hati (*mood*), keinginan, dan tidur. Dorongan dari serotonin bersamaan dengan lepasnya endorfin menyebabkan perasaan senang (*pleasure*) yang orang rasakan ketika teracuni. Asetilkolin adalah pemancar saraf kunci dalam mengendalikan mekanisme kardiovaskular, termasuk pembesaran pembuluh darah. Telah disebutkan bahwa alkohol bisa mempengaruhi tingkat-tingkat katekolamin (*catecholamine*), sebuah pemancar saraf yang telah dipandang tertekan pada pasien-pasien dengan sindrom Korsakoff. Efek racun alkohol bisa menyebabkan susunan saraf kehilangan kontrol pada banyak fungsinya.

- 11 Sebuah studi yang diterbitkan pada bulan Februari mengeluarkan isu alkoholisme. *Clinical & Experimental Research* menggunakan pemindai otak yang canggih yang disebut pencitraan resonansi magnetis fungsional (fMRI). Riset tersebut dikepalai oleh Susan F. Tapert, Ph.D., UCSD, ajun profesor psikiatri dan seorang psikolog klinis di Veterans Affairs Health Care System. Dia mencatat, “temuan kami menyatakan bahwa bahkan individu-individu yang muda dan secara fisik sehat berisiko merusak otak-otak mereka melalui pemakaian alkohol yang kronis dan berat.”
- 12 Dampak lain dari pengonsumsi alkohol dalam waktu lama adalah hilangnya koordinasi otot. Alkohol merusak bagian otak yang disebut *cerebellum*. Bagian ini mengendalikan tindakan-tindakan terkoordinasi seperti berjalan atau mengayunkan pentungan. Kerusakan pada *cerebellum* berakibat pada hilangnya koordinasi dan bisa memunculkan ketidakseimbangan dan sempoyongan.
- 13 Meminum-minuman alkohol memiliki efek subtil pada kepribadian dan emosi. Ia juga merusak kemampuan kognitif, seperti persepsi, pembelajaran, dan daya ingat. Salah satu sisi yang paling buruk dari penggunaan alkohol yang kronis adalah sindrom Korsakoff (SK). Para pasien yang menderita SK hampir tidak memiliki daya ingat jangka pendek. Kondisi ini juga disebut sebagai *antegrade amnesia*. Para pecandu alkohol yang mengembangkan SK tidak bisa mengingat sesuatu yang lalu pada hari

sindrom pertama muncul. Kendati SK tidak mempengaruhi memori dalam jangka lama, meninggalkan seluruh IQ, para penderita SK sering kali tidak bisa lagi berperan sebagai anggota masyarakat yang normal lantaran kurangnya daya ingat mereka dalam jangka lama. Barangkali, pengaruh paling nyata dari alkohol pada susunan saraf adalah kerusakan fisiologis yang terjadi pada otak. Area-area otak yang paling banyak dipengaruhi adalah sistem limbik, *diencephalon*, korteks serebral (*cerebral cortex*), dan *cerebellum*.

- 14 Imsonia kronis adalah kompleks dan acap berakibat dari gabungan berbagai faktor, termasuk menimbulkan kecacauan fisis ataupun mental. Salah satu penyebab paling umum dari imsonia kronis adalah depresi. Sebab-sebab pemicu lainnya adalah artritis (radang sendi), sakit ginjal, gagal jantung, asma, *sleep apnea*, *narcolepsy*, sindrom kaki tiada henti, penyakit Parkinson, dan *hyperthyroidism*. Bagaimanapun, imsonia kronis bisa juga disebabkan oleh faktor-faktor perilaku, termasuk penyalahgunaan kafein, alkohol atau zat-zat lainnya; gangguan tidur sebagaimana mungkin terjadi dengan pergantian jam kerja atau jadwal aktivitas malam hari lainnya, dan stres akut.
- 15 Hati adalah tempat semua alkohol pada akhirnya harus diproses dan dinetralisir. Itu artinya bahwa hati dirusak karena konsumsi alkohol yang berat dan kronis.
- 16 Para ilmuwan dulu memahami bahwa penyalahgunaan alkohol bisa membawa pada penyakit-penyakit kronis seperti *chirrosis* pada hati. Akan tetapi, belakangan ini para peneliti telah menemukan bahwa alkohol, dalam beberapa kasus hanya meminum sedikit dalam sehari, bisa menjadikan hati dan pankreas lebih berisiko terluka.
- 17 Jantung bisa memompa 300 liter darah dalam satu jam. Karena darah merupakan medium primer untuk mengangkut saripati makanan yang dicerna, dalam hal ini alkohol, ia membawa darah langsung ke jantung dan bagian-bagian lain dari sistem kardiovaskular. Dalam kajian mutakhir, telah ditunjukkan bahwa gemar meminum (minuman keras) menyebabkan kerusakan serius ke bagian-bagian lain dari sistem kardiovaskular. Sebagai misal, ia menyebabkan otot-otot jantung mengembangkan suatu penyakit yang dikenal sebagai *cardiomyopathy*. Juga gemar minum memicu risiko serangan jantung tiba-tiba, tekanan darah tinggi, dan *hemorrhagic stroke*.
- 18 Statistik yang diterbitkan menunjukkan bahwa lebih dari 18 juta pecandu alkohol tinggal di Amerika. (Tentunya waktu buku ini ditulis—penerj.)
- 19 *Balahaye Ejtemayee*, dinukil dari *Tandorost Magazine*.
- 20 *Ibid.*
- 21 *Safinatul-Bihar*, jilid 2, hlm. 427.
- 22 *Gonahane Kabire*, jilid 1, hlm. 253.
- 23 *Safinatul-Bihar*, jilid 2, hlm. 84.
- 24 *Koodak (Goftar-i Phalsaphy)*, jilid 1, hlm. 249.
- 25 *Mustadrakul Wasa'il*, jilid 3, hlm.103.
- 26 *Koodak*, jilid 1, hlm. 251.
- 27 Yakni Galen (131—210 M). Banyak orang yang memberikan kontribusi kepada bidang kedokteran dewasa ini sebagaimana kita mafhum, sejak Hippocrates (Bukrat), Plato, Aristoteles, dan Galen (Jalinus) hingga para peneliti kita dewasa ini. Hippocrates (460—370 SM) adalah lambang periode kreatif pertama dari kedokteran Yunani dan dikenal secara tepat sebagai Bapak Kedokteran. Plato dan Aristoteles (384—322 SM) juga menyumbangkan kepada dasar-dasar kedokteran Yunani dalam keadaan aslinya. Sementara, Galen merawatnya dalam tingkatan yang aman.

- 28 *Fihrist Ghurar al-Hikam*, hlm. 13.
- 29 *Ibid.*, hlm.25, *Makarimul Akhlaq*, hlm. 147.
- 30 *Makarimul Akhlaq*, hlm. 150.
- 31 *Safinatul Biharul Anwar*, jilid 1, hlm. 34.
- 32 *Makarimul Akhlaq*, hlm. 150.
- 33 *Mahajjatul Baydha*, jilid 3, hlm. 204.
- 34 *Makarimul Akhlaq*, hlm. 146.
- 35 *Tatamat al-Motaha*, hlm. 380; *Murudj adz-Dzahab*, jilid 4, hlm. 108.
- 36 *Mabani Takmilat al-Minhaj*, jilid 2, hlm. 371.

9. Hak Kemaluan

حق الفرج

وَأَمَّا حَقُّ فَرْجِكَ فَحِفْظُهُ مِمَّا لَا يَحِلُّ لَكَ وَالْإِسْتِعَانَةُ عَلَيْهِ بِغَضِّ الْبَصَرِ - فَإِنَّهُ مِنْ
أَعْوَنِ الْأَعْوَانِ - وَكَثْرَةُ ذِكْرِ الْمَوْتِ وَالتَّهَدُّدُ لِنَفْسِكَ بِاللَّهِ وَالتَّخْوِيفُ لَهَا بِهِ،
وَبِاللَّهِ الْعِصْمَةُ وَالتَّأْيِيدُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِهِ.

Adapun hak kemaluanmu adalah hendaknya engkau menjaganya dari segala sesuatu yang diharamkan bagimu dan membantunya dengan menundukkan pandanganmu. Sesungguhnya, ini merupakan sebaik-baiknya bantuan. Dan hendaknya engkau pun harus memperbanyak mengingat mati, dan ancamlah dirimu sendiri dengan murka Allah dan berusaha menjadikan dirimu sendiri takut kepada-Nya.¹ Mintalah pertolongan dan penjagaan Allah dalam melakukan demikian.. Tidak ada kekuatan kecuali dari-Nya.

Apa yang Imam as-Sajjad as maksudkan dengan “melindungi bagian-bagian pribadimu” adalah melindunginya dari tatapan orang lain. Perhatikanlah ayat berikut. “Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman agar mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya,” (QS. An-Nur [24]: 31)

Imam ash-Shadiq as berkata, “Seluruh ayat dalam al-Quran tentang ‘menjaga kemaluan (*farji*)’ itu artinya menjaga diri mereka dari perziniaan kecuali ayat ini (ayat di atas—*pencerj.*) yang artinya “melindungi bagian pribadi (kemaluan) dari pandangan (orang).”²

Naluri-Naluri Seksual

Naluri-naluri seksual merupakan kekuatan-kekuatan besar pada diri manusia yang menurunkan kesenangan dalam hidup. Karena naluri-naluri

yang kuat inilah yang menjadikan lelaki dan perempuan saling tertarik. Cinta yang mereka rasakan satu sama lain menjadikan mereka berusaha keras untuk bersatu.

Itulah sebabnya, seks dan pernikahan senantiasa menjadi topik bahasan yang hangat dalam semua perkumpulan agama atau ilmiah. Banyak teori yang terpaut dengan masalah ini. Sebagian dari teori-teori tersebut amat ekstrem, sementara yang lainnya normal.

Teori Ekstrem. Mereka yang percaya pada kebebasan seksual, di antaranya para pengikut Freud, telah mengadopsi suatu teori ekstrem. Freud, yang gagasan-gagasannya didasarkan pada seks, telah memperluas ranah pengaruh naluri-naluri seksual untuk mempengaruhi naluri-naluri alamiah lainnya sehingga semuanya itu pada dasarnya tergantung pada seks. Ia memandang naluri ini (seks) sebagai fondasi utama kebudayaan dan peradaban manusia. Freud menganggap bahwa pencarian kesenangan seksual dan pemenuhannya tidak terbatas pada masa dewasa, melainkan ia ada sepanjang hayat kita. Ia menilai hisapan seorang bayi pada dada ibunya dimotivasi dan disenangkan secara seksual. Freud mendasarkan teori-teori psikologisnya pada kegagalan-kegagalan seksual.

Ia mengira bahwa ketika hasrat-hasrat seksual tidak terpenuhi karena batasan-batasan sosial, mereka dipaksa ke dalam alam bawah-sadar tempat mereka berkemungkinan mengalami stres berat dan penyakit psikologis. Freud percaya bahwa semua bentuk problem psikologis bersumber pada naluri seksual. Oleh karena itu, seorang psikoanalisis harus sangat paham akan pengalaman-pengalaman orang tersebut untuk merawatnya.

Para penentang Freud tidak setuju dengan pendapatnya bahwa hasrat-hasrat seksual adalah akar dari segala penyakit kejiwaan. Kesalahan Freud terletak pada pertimbangan emosi-emosi seksual yang tidak biasa sebagai sumber kecemasan atau penyakit psikologis. Ia alpa untuk mempertimbangkan lingkungan sosial, ekonomi atau material dari orang itu. Sebagai contoh, ketika seorang pekerja kasar memiliki problem psikologis karena sedikitnya pendapatan, kemiskinan yang diderita, dan rasa lapar yang diderita, jelaslah penyakitnya bukan bersumber pada seks. Untuk menyembuhkannya, kita harus memberinya kesempatan pekerjaan yang lebih baik baginya, bukan malah memuaskannya secara seksual!³

Gereja dan Kutub Ekstrem Lainnya. Para pengikut Gereja, sebagian agama, sejumlah filosof, dan sekelompok guru etika memandang seks sebagai suatu perbuatan hewan dan menyebutnya kotor. Dari sudut sini, mereka mengabaikan seks secara total.

Santo Jerome senantiasa berkata, "Mari kita tanggalkan pohon pernikahan dengan praktik selibat." Di Gereja, kita saksikan pendeta-pendeta besar, seperti Paulus, yang merupakan salah seorang pemimpin Gereja. Dia tidak pernah menikah dan menganjurkan lelaki dan perempuan untuk tidak menikah.

Dalam risalah pertamanya yang ditujukan kepada Qarantian, kita baca, "Tentang apa yang kautulis kepadaku, adalah lebih baik bagi lelaki untuk tidak menyentuh kaum perempuan. Akan tetapi, untuk menghindari perzinaan, setiap lelaki seyogyanya mempunyai istrinya sendiri, dan setiap perempuan seyogianya mempunyai suaminya sendiri. Suami mesti memenuhi hak-hak istrinya. Demikian juga sang istri harus memenuhi hak-hak sang suami. Saya ingin semua lelaki seperti saya, namun setiap orang mempunyai karunia yang diberikan Ilahi. Sebagian di jalan ini. Sebagian di jalan itu. Oleh karenanya, saya katakan kepada orang-orang yang masih lajang dan perempuan-perempuan yang menjanda bahwa yang terbaik bagi mereka untuk tetap seperti saya. Kendati begitu, apabila mereka tidak dapat menahan diri mereka sendiri, lebih baik bagi mereka untuk menikah. Pasalnya, lebih baik menikah ketimbang dibakar di api neraka."⁴

Islam Mengambil Pandangan yang Seimbang

Islam mengutuk kedua pandangan ekstrem di atas. Amirul mukminin Ali as menganggap keduanya lahir dari kebodohan. Beliau berkata, "Orang yang jahil selalu ada di antara dua keadaan (mufrith atau mufarith)."

Mengambil posisi yang moderat mengenai naluri-naluri seksual disukai oleh Islam dan selaras dengan watak penciptaan kita. Dalam metode yang moderat, naluri seksual tidak seluruhnya longgar juga tidak sepenuhnya diabaikan. Hukum dan etika sosial mendukung pemenuhan naluri ini dalam suatu tingkat yang wajar, dan sarana bagi pemenuhannya telah disediakan. Dalam metode yang didukung oleh para nabi Allah, manusia diperintahkan bahwa Allah telah mendorong manusia untuk menikah. Di sisi lain, setiap bentuk pelanggaran seksual atau kelonggarannya secara serius diperangi Islam, dan masyarakat manusia dinasihati untuk menentang hal-hal ini.

Islam dan Pernikahan

Allah Yang Mahakuasa telah menyatakan salah satu ciri utama laki-laki atau perempuan beriman dalam ayat berikut. *"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka, sesungguhnya, mereka itu tidak bersalah. Akan tetapi, siapa pun yang mencari selain itu, maka mereka itulah orang-orang yang melewati batas."* (QS. Al-Mukminun [23]: 5—7)

Islam telah memerintahkan para pengikutnya untuk kawin-mawin karena naluri-naluri seksual adalah hal yang paling sulit untuk dikontrol. Islam telah memerintahkan kita berhubungan intim dengan istri-istri sah kita atau budak-budak kita. Ini mengimplikasikan adanya pernikahan tetap dan pernikahan sementara. Ada juga sebutan dari kesalahan konsepsi oleh orang-orang Kristen yang menganggap setiap kontak seksual adalah salah, bahkan melangkah lebih jauh, sehingga pendeta-pendeta Katolik dan para biarawati tidak menikah sepanjang hidup mereka. Mereka menganggap pernikahan sebagai berlawanan dengan kedudukan spiritual mereka. Nabi Islam saw telah memberikan perhatian terhadap naluri-naluri seksual dalam ajaran-ajarannya dan menyuruh para pengikutnya untuk tidak mengikuti praktik selibat. Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang mencintai fitrahku, hendaknya ia mengikuti sunahku. Dan di antara sunahku adalah nikah."⁵

Pernikahan dan Kekebalan dari Dosa. Rasulullah saw bersabda, "Wahai para pemuda! Setiap di antara kalian yang memiliki kemampuan untuk menikah, hendaknya menikah. Karena ia adalah sebaik-baik cara untuk melindungi matamu dari pandangan-pandangan yang sesat dan khianat. Juga, lindungilah organ-organ kemaluan dari dosa dan ketidaksopanan. Barangsiapa yang tidak punya kemampuan menikah, hendaknya berpuasa karena berpuasa dapat mengurangi nafsu syahwat."⁶

Pernikahan sebagai Dasar Utama Kehidupan. Islam mendorong para penganutnya untuk membangun sebuah keluarga dan memandang keluarga sebagai hal yang paling indah dalam pandangan Allah. Nabi mulia saw berkata, "Tiada bangunan dalam Islam yang lebih Allah Azza wa Jalla cintai selain bangunan pernikahan."⁷

Oleh karenanya, kita harus bersegera dalam menikah. Imam ash-Shadiq as meriwayatkan, pada satu ketika, Nabi saw menaiki mihrab dan setelah memuji, beliau berkata, "Wahai manusia, Jibril datang kepadaku dari Yang Mahalembut lagi Maha Mengetahui dan berkata, 'Gadis-gadis perawan ibarat buah di atas pohon. Ketika matang, mereka harus dipetik. Jika tidak, mereka akan membusuk karena terpaan sinar mentari, dan mereka akan berhamburan (jatuh) karena tiupan angin. Apabila gadis-gadis sudah matang (dewasa) dan merasakan kecenderungan seksual, tidak ada obat bagi mereka selain seorang suami. Apabila mereka tidak menikah, mereka tidak aman dari penyimpangan karena mereka itu manusia dan tidak kebal dari membuat kesalahan-kesalahan.'"

Pernikahan Memberikan Pakaian. Al-Quran suci memandang kesucian laki-laki dan perempuan dan berfirman, "... mereka adalah pakaian bagi kamu dan kamu adalah pakaian bagi mereka..." (QS. Al-Baqarah [2]: 187)

Pakaian kita menutupi bagian-bagian pribadi kita dan melindungi kita dari banyak kondisi buruk, seperti panas, dingin, dan udara buruk. Perkawinan akan menolong kita tetap suci dan bersih.

Nabi mulia saw berkata, "Barangsiapa menyukai bertemu dengan Allah dalam keadaan suci dan bersih, hendaknya ia melindungi kesuciannya dengan sarana pernikahan."⁸

Nabi saw Mengutuk Orang yang Mengabaikan Pernikahan. Mereka yang punya kemampuan untuk menikah dan membangun sebuah keluarga untuk menyelamatkan kaum Muslim dari melakukan dosa-dosa, harus berbuat demikian. Islam menyalahkan orang-orang yang tidak melakukan nikah karena berbagai alasan. Perhatikanlah kasus berikut sebagai contoh.

Seorang laki-laki bernama Akkaf menemui Rasulullah saw. Nabi saw bertanya, "Apakah engkau menikah?" Ia menjawab, "Tidak, wahai Nabi!" Lalu Nabi saw bertanya lagi, "Apakah engkau sehat dan kaya?" Ia menjawab, "Ya." Kemudian, Nabi saw berkata, "Wahai Akkaf! Menikahlah, menikahlah. Pасalnya, sekarang engkau termasuk dari pelaku kesalahan. Menikahlah, jika tidak, engkau termasuk dari para pendosa. Menikahlah, jika tidak, engkau termasuk dari pendeta-pendeta Kristen. Menikahlah, jika tidak engkau termasuk dari salah satu saudara-saudara setan."⁹

Dalam hadis lain, kita baca bahwa Imam ar-Ridha as meriwayatkan bahwa seorang perempuan berkata kepada Imam al-Baqir as, "Aku seorang *mutabattil*." Imam al-Baqir as bertanya, "Apakah yang kaumaksudkan dengan itu?" Ia menjawab, "Aku berniat untuk tidak pernah menikah." Imam al-Baqir as bertanya, "Mengapa?" Ia berkata, "Untuk mendapatkan kemuliaan." Lantas Imam as berkata, "Lupakanlah. Jika ada kemuliaan yang didapatkan melalui cara tidak menikah, niscaya Fatimah az-Zahra as lebih pantas untuk mendapatkan kemuliaan tersebut, dan tak seorang pun bisa mengunggulinya dalam hal kemuliaan."¹⁰

Dari hadis di atas, kita sadar bahwa para pemimpin Islam telah menganjurkan lelaki dan perempuan untuk melawan praktik selibat sehingga mereka tetap suci.

Islam dan Menghindari Perempuan

Sekelompok sahabat Nabi saw memutuskan untuk menghindari melakukan hubungan seksual dengan istri-istri mereka, makan di pagi hari

(banyak berpuasa—*penerj.*), dan tidur di malam hari (banyak tahajjud—*penerj.*). Ummu Salamah mengetahui hal ini dan mengabarkannya kepada Nabi saw. Beliau menemui sekelompok sahabat itu dan berkata, “Apakah kalian telah memutuskan berhenti menemui istri-istri kalian dan berpantang dari hubungan seks? Sesungguhnya, aku menemui istri-istriku, makan di siang hari dan tidur di malam hari. Barangsiapa tidak mengikuti sunahku, ia bukanlah dari golonganku.”¹¹

Perzinaan Adalah Dosa Besar

Mereka yang tidak membangun suatu keluarga mungkin saja melakukan perzinaan dan jatuh ke dalam kesengsaraan. Al-Quran suci menganggap perzinaan sebagai perbuatan buruk dan berkata: “Dan janganlah kalian mendekati zina. Sesungguhnya, zina itu perbuatan yang memalukan, dan suatu jalan yang buruk (dalam membuka banyak keburukan lain).” (QS. Al-Isra [17]: 32)

Ayat ringkas ini menandakan tiga aspek penting:

1. Ayat ini tidak berkata, “Jangan melakukan zina.” Sebaliknya, ia mengatakan jangan mendekati perbuatan buruk ini. Ayat ini memperlihatkan, bahwa sekalipun perzinaan merupakan suatu perbuatan yang sangat buruk, ada perbuatan buruk lain yang boleh jadi pada akhirnya mengarah ke sana (perzinaan). Perbuatan-perbuatan seperti bercumbu-cumbuan, bersipandangan (dengan nafsu), ketelanjangan, tidak mengenakan hijab (jilbab), membaca buku-buku cabul, melihat pornografi, dan pergi ke tempat-tempat penyimpangan atau berada di tempat pribadi dengan orang lain yang berjenis kelamin beda. Semuanya itu merupakan tindakan-tindakan pendahuluan yang bisa mengarah kepada perzinahan.
2. Secara jelas ayat ini mengungkapkan tingkatan-tingkatan ekstrem keburukan perzinahan.
3. Ayat ini menyatakan bahwa perzinaan juga akan membukakan jalan bagi bentuk-bentuk penyimpangan lain dalam masyarakat.

Hikmah di Balik Pelarangan Perzinaan.

1. Masalah pertama dalam perzinaan adalah perbuatan tersebut akan mengarah kepada kekacauan sosial. Hubungan ayah dan anak akan menjadi tidak jelas. Sebaliknya, hubungan anak-ayah yang jelas sudah barang tentu akan memberikan dukungan seumur hidup bagi anak-anak. Perzinaan akan mengurangi tatanan ini.

Anggaplah oleh kita bahwa perzinaan itu dibolehkan di seluruh dunia, sementara pernikahan diabaikan. Dalam tatanan dunia seperti ini, tidak seorang pun anak yang lahir akan didukung. Tidak ada cinta dan kasih

untuk anak-anak ini. Padahal, cinta yang sedemikian itu penting artinya bagi pertumbuhan manusia sehingga kelak mereka tidak akan menjadi seorang penjahat. Selanjutnya, seluruh dunia akan berubah menjadi kebun binatang besar tempat semua kekerasan merajalela.

2. Pernikahan juga merupakan sebab dari pertarungan-pertarungan pribadi dan sosial di antara orang-orang yang menjalankan pusat-pusat penyimpangan. Laporan terperinci dari apa yang terjadi pada kamar-kamar panti pijat dan rumah-rumah bordil menunjukkan bahwa banyak kejahatan lain dilakukan di tempat praktik perzinahan.
3. Telah dibuktikan oleh teori dan praktik bahwa perzinahan memicu banyaknya penyakit yang disebarkan melalui hubungan seks atau penyakit menular seksual (PMS). Banyak di antaranya yang merenggut kehidupan.¹²
4. Perzinahan biasanya diikuti oleh aborsi, karena perempuan yang melakukan perzinahan tidak pernah suka merawat si bayi. Bahkan, meengiranya sebagai rintangan bagi perbuatan zina mereka selanjutnya.
5. Kita semestinya tidak abai bahwa tujuan di balik pernikahan bukanlah (sekadar) memuaskan naluri-naluri seksual kita. Pencapaian kedamaian pikiran, persahabatan, meningkatkan jumlah anak-anak, dan bekerja sama dalam banyak urusan sosial pun merupakan tujuan-tujuan besar dalam pernikahan. Ini tidaklah mustahil, kecuali jika kaum lelaki dan perempuan saling berdedikasi melalui perkawinan.

Angka Statistik yang Bergerak. Pertama-tama, mari kita lihat angka statistik yang terpaut dengan PMS di AS.

Angka Statistik PMS.¹³ Satu dari lima orang di AS mengidap PMS. Dua pertiga dari PMS total menimpa penduduk yang berusia 25 tahun atau lebih muda dari itu. Satu dari empat infeksi PMS baru terdapat pada usia remaja. Kanker leher rahim pada kaum perempuan terkait dengan HPV.¹⁴ Hepatitis seratus kali lebih menular ketimbang HIV.¹⁵ Dua pertiga dari infeksi Hepatitis B (HBV¹⁶) ditularkan secara seksual. HBV terkait dengan penyakit hati akut, termasuk sirosis dan kanker hati. PMS, selain HIV, membutuhkan biaya sekitar 8 milyar dollar AS setiap tahun untuk mendiagnosis dan perawatan.

Satu dari lima orang di negara itu mengidap herpes kelamin, tetapi sekitar 80% dari mereka yang mengidap herpes tidak tahu bahwa mereka mengidapnya. Sedikitnya, satu dari empat orang AS akan mengidap suatu PMS di sejumlah titik dalam kehidupan mereka. HPV adalah PMS paling umum di AS. Lebih dari lima juta orang terinfeksi HPV setiap tahunnya.

Kurang dari separuh usia dewasa yang berumur antara 18—44 tahun telah diperiksa untuk PMS selain HIV/AIDS. Sekurang-kurangnya, 15% dari seluruh perempuan AS yang mandul menjadi mandul disebabkan kerusakan *tubal* yang disebabkan oleh penyakit radang panggul (*pelvic inflammatory disease*, PID); yakni akibat dari PMS yang tidak dirawat. Selanjutnya, mari kita lihat statistik dunia tentang aborsi.

Angka Statistik Seluruh Dunia.¹⁷ Pada akhir tahun 1980-an, 54 negara membolehkan aborsi, yakni sekitar 61% dari total penduduk dunia. Menurut Center for Reproductive Law and Policy, yang mendukung aborsi di New York, 97 negara, atau meliputi jumlah sekitar 39% dari total penduduk dunia, memiliki hukum-hukum aborsi yang menjadikannya ilegal. Institut Alan Guttmacher melaporkan, kira-kira 22 juta aborsi legal dilaporkan pada tahun 1987. Diperkirakan antara empat dan sembilan juta kasus aborsi tidak dilaporkan. Jadi, pada tahun 1987 sendiri ada 26—31 juta kasus aborsi legal. Adapun aborsi klandestain (yang tersembunyi) secara total berjumlah 10—22 juta dari 36 dan 53 juta aborsi seluruh dunia.

Dampak Perzinaan di Dunia dan Akhirat¹⁸ Sejauh ini, kita telah membahas hikmah di balik pelarangan perzinaan dan dampak-dampak buruknya serta laporan singkat dari angka statistik relevan yang terjadi di Barat. Kini, kita akan menyebutkan sejumlah riwayat berkenaan dengan hukuman atas perzinaan di dunia dan di akhirat.

Imam Ali as meriwayatkan bahwa ia mendengar Nabi saw bersabda, “Ada enam akibat buruk dari perzinaan. Tiga di antaranya terjadi di dunia dan tiga lainnya di akhirat kelak. Akibat perzinaan di dunia yaitu hilangnya cahaya pada wajahnya (kehormatan diri), memutuskan rezeki, dan memperpendek umur. Adapun tiga akibat di akhirat adalah mendatangkan murka Tuhan, mempersulit hisab, dan memasukkan orang ke dalam neraka.”

Perzinaan Mengakibatkan Kemiskinan dan Kebinasaan. Rasulullah saw berkata, “Perzinaan akan menyebabkan kemiskinan dan kehancuran kota-kota dan menjadikannya kosong.”¹⁹ Semua itu akibat-akibat buruk dari perzinaan. Perzinaan pun akan menyebabkan kematian tiba-tiba. Imam al-Baqir as meriwayatkan, tertulis dalam kitab Imam Ali as bahwa Rasulullah saw bersabda, “Ketika perzinaan berkembang luas sepeninggalku, akan banyak muncul kematian tiba-tiba²⁰, dan manusia akan meninggalkan dunia ini dengan kematian yang mengerikan.”²¹

Hukuman Terakhir bagi Perzinaan. Muhammad bin Ali bin Husain meriwayatkan dari Dzu'aib bin Waqib, dari Husain bin Zaid bahwa Imam ash-Shadiq as meriwayatkan dari ayah-ayahnya, salam atas mereka semua, dari Nabi saw, "Hati-hatilah! Jika seorang lelaki berzina dengan perempuan Muslim, atau Yahudi, atau Kristen, atau Majusi, baik yang merdeka maupun budak, kemudian tidak bertobat atas perbuatannya pada saat menjelang kematiannya dan tetap melakukan perbuatan keji tersebut, Allah akan membukakan tiga ratus pintu ke dalam kuburnya yang akan dimasuki ular, kalajengking, dan naga-naga besar. Dia akan dibakar sampai hari kiamat. Ketika ia berjalan dari kubur, orang-orang akan terganggu oleh baunya yang busuk. Mereka akan mengenalinya melalui baunya yang busuk dan perbuatan kejinya itu di dunia. Akhirnya, ia akan dilemparkan ke dalam neraka."²¹

Yaitulah azab bagi mereka yang berzina. Mereka akan dilontarkan ke dalam api neraka.

Menjaga Kesucian dengan Mengingat Mati

Imam as-Sajjad as telah mengungkapkan cara-cara untuk tetap suci. Hal pertama yang harus dilakukan adalah tidak melihat pemandangan-pemandangan yang diharamkan. Cara kedua adalah banyak mengingat kematian. Coba simak ayat berikut. "*Dan datanglah sakaratul maut dengan kebenaran; itulah (keadaan) yang engkau ingin hindari.*" (QS. Qaf: [50]: 19).

Kematian seperti keadaan yang mabuk. Siapa pun akan sedemikian cemas ketika ia sadar bahwa ia akan dipindahkan dari dunia ini ke alam lain. Bahkan, boleh jadi, ia kehilangan pikirannya seraya menyadari bahwa ia harus memutuskan semua keterikatan dirinya dengan dunia ini yang biasa digelutinya, ia akan masuk ke alam baru. Kemudian, ia akan diliputi dengan kecemasan dan mengalami perasaan serupa dengan orang yang mabuk.

Apakah Kematian itu?

Ada sebuah hadis dari Imam as-Sajjad as yang menyatakan bahwa ia ditanya, "Apakah kematian itu?" Beliau menjawab, "Bagi seorang mukmin, kematian ibarat menanggalkan pakaian-pakaian kotor yang penuh dengan kutu. Ia seperti rantai dan gembok yang terbuka dan mengenakan busana yang paling elok dan wangi-wangian terbaik, mengendarai kuda-kuda terbaik, dan tinggal di rumah terbaik. Akan tetapi, bagi seorang kafir, kematian seperti menanggalkan busana yang paling mahal. Ia seperti keluar dari rumah yang dicintai. Ia seperti mengenakan busana kotor dan

memasuki rumah yang paling menakutkan dan mengalami siksaan-siksaan berat.”²²

Tafsir Imam Husain as atas Kematian. Imam Husain as juga menyajikan tafsiran menawan atas kematian untuk para sahabatnya sebagai berikut. “Wahai keturunan orang-orang mulia! Bersiteguhlah. Kematian adalah jembatan yang akan memindahkanmu dari kesulitan dan penderitaan ke taman surga yang luas dan rahmat abadi. Manakah di antara kalian yang merasakan buruk berkenaan dengan pindah dari penjara ini ke istana? Akan tetapi, kematian bagi musuh-musuhmu ibarat dipindahkan dari istana ke penjara tempat mereka akan disiksa. Sesungguhnya, ayahku, Ali as, meriwayatkan dari Rasulullah saw bahwa dunia ini laksana penjara bagi seorang mukmin dan surga bagi orang kafir. Kematian bagi orang-orang mukmin seperti jembatan menuju taman surga dan bagi orang-orang kafir seperti jembatan ke neraka.”²³

Arti Kematian Menurut Imam ash-Shadiq as. Imam ash-Shadiq as diminta untuk menerangkan masalah kematian. Beliau berkata, “Bagi seorang mukmin, ia seperti menghirup wewangian yang menyenangkan dan meninggalkan semua kesulitan dan penderitaan. Akan tetapi, bagi seorang kafir, ia seperti digigit oleh ular-ular dan kalajengking-kalajengking.”²⁴ Menyangkut saat kematian ketika tabir-tabir gaib diangkat dan para malaikat masuk, Imam Ali menyatakan, “Jika kalian bisa melihat apa yang orang mati lihat, niscaya kalian akan ketakutan sehingga kalian mendengar dan mematuhi kata-kata Allah. Akan tetapi, apa yang mereka lihat terhalang dari matamu. Begitu hijab-hijab diangkat untuk kalian, maka kalian pun akan melihat.”²⁵

Hakikat Kematian. Acap kali muncul anggapan bahwa kematian berarti akhir dan kehancuran total (segala sesuatu). Padahal, ini berlawanan dengan apa yang dikatakan dalam al-Quran suci dan penalaran intelektual. Dari perspektif al-Quran, kematian merupakan urusan yang ada. Ia hanyalah satu bentuk pengalihan dari alam yang satu ke alam yang lain. Itulah sebabnya, dalam al-Quran kematian ditafsirkan sebagai kembalinya jiwa kita kepada para malaikat. Tiga hari dalam kehidupan seseorang dikatakan sebagai mengagumkan bagi manusia dalam banyak hadis Islam. Tiga hari itu adalah saat ia dilahirkan, saat ia meninggal dan melihat alam di balik kematian, dan saat ia memasuki ujian perhitungan dan menyaksikan keyakinan-keyakinan (yang menjelma) yang tidak ada di dunia ini.²⁶

Allah memfirmankan hal berikut berkenaan dengan Nabi Yahya bin Zakaria mengenai tiga hari ini. *"Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, pada hari ia meninggal, dan pada hari ia dibangkitkan (sekali lagi) untuk hidup."* (QS. Maryam [19]: 15).

Disebutkan juga dalam al-Quran bahwa Isa as. berkata, *"Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali!"* (QS. Maryam [19]: 33).

Imam ash-Shadiq as bersabda, "Mengingat kematian akan mematikan nafsu syahwat."²⁶ Rasulullah saw bersabda, "Ingatlah sesuatu yang akan menghancurkan kelezatan." Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang menghancurkan kelezatan?" Beliau menjawab, "Kematian."²⁷

Imam as-Sajjad as berkata bahwa mengingat kematian akan menghancurkan nafsu syahwat. Manusia harus mengingatkan dirinya sendiri akan azab Ilahi karena ini pun akan membantu menghancurkan nafsu syahwat. Adalah penting juga untuk memohon pertolongan Allah seperti Imam as katakan. Apabila kaum muda mengingat Allah dan menganggap-Nya sedang mengawasi segala sesuatu yang mereka kerjakan, mereka akan berhasil dan selamat. Nabi Yusuf as berkata, *"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang dirahmati Tuhanku. Sesungguhnya, Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Yusuf [12]: 53).

Dia mempercayakan dirinya sendiri kepada Allah dan ia pun diselamatkan.

Pandangan Fuqaha tentang Hukuman bagi Perzinaan

Islam telah menetapkan batasan-batasan dan aturan-aturan untuk memerangi tindakan membahayakan secara sosial yang memporakporandakan fondasi kehidupan keluarga. Apabila aturan-aturan dan hukum-hukum ini ditaati, maka masyarakat Muslim akan suci dan ada keamanan bagi para anggota keluarga.

Isu ini telah ditandaskan dalam al-Quran suci, *"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, dera lah masing-masing dari mereka (dengan) seratus kali dera, dan jangan biarkan belas kasihan kepada mereka mencegah kamu untuk menjalankan kalimat Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat; dan biarkan hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman."* (QS. An-Nur [24]: 2).

Dalam ayat ini ada tiga perintah penting:

1. Hukuman bagi perzinaan, baik lelaki maupun perempuan, ditetapkan.
2. Al-Quran menekankan bahwa dalam menafsirkan ayat ini, kita harus

menyandarkan keimanan kita kepada Allah dan hari akhir, bukan pada perasaan-perasaan pribadi dan emosi-emosi kita sendiri. Hukuman tersebut harus dijalankan sebagaimana dikatakan al-Quran. Dalam hal ini ada sebuah hadis dari Rasulullah saw.

Menurut hadis ini, sekelompok penguasa yang telah mereduksi hukuman ini dengan satu cambukan akan diajukan ke pengadilan pada hari kiamat dan dimintai alasan perbuatan mereka. Mereka akan mengatakan bahwa mereka berbuat demikian untuk memperoleh kasih sayang dari manusia.

Lantas Allah akan berkata kepada mereka, "Apakah kalian lebih baik kepada mereka ketimbang Aku?" Penguasa lainnya, yang telah menambah satu cambukan, akan diajukan ke pengadilan di hari akhir dan ditanya alasan mereka berbuat demikian. Mereka akan menjawab bahwa mereka ingin memaksa manusia untuk meninggalkan perbuatan dosa. Kemudian, Allah akan berkata, "Apakah kalian lebih bijak dan berilmu ketimbang Aku?" Maka, Allah akan memerintahkan (kepada para malaikat) kedua kelompok penguasa itu untuk dilemparkan ke dalam api neraka.

3. Ayat tersebut menegaskan bahwa orang-orang mukmin lainnya harus hadir pada peristiwa penghukuman tersebut lantaran tujuan hukuman ini adalah bukan hanya untuk mereka yang melakukan zina, namun juga dimaksudkan sebagai pelajaran bagi orang mukmin lainnya. Hal ini disebabkan penyimpangan moral bisa menyebar dari satu individu yang terlibat ke orang lain di masyarakat.

Seperti kasus yang diajukan ke pengadilan, tidaklah perlu melindungi kehormatan mereka yang telah berzina. Mereka harus diperkenalkan kepada orang-orang dan dihukum di muka umum agar orang lain tahu bahwa mereka harus menghormati hukum.

4. Hukuman bagi perzinaan telah ditetapkan berupa seratus cambukan

bagi lelaki dan perempuan dalam ayat ini. Ini perintah umum. Ada pengecualian untuk aturan ini yang akan kami tunjukkan nanti. Kondisi-kondisi tertentu telah dinyatakan sebagai penting bagi hukuman tersebut.

1. Syarat pertama adalah kedewasaan. Jadi, ini tidak berlaku bagi anak-anak yang belum dewasa.
2. Syarat kedua adalah kebebasan kehendak. Ini berlaku jika perzinaan dilakukan kebebasan kehendak. Jadi, seseorang yang diperkosa tidak akan dihukum.
3. Syarat ketiga adalah kesehatan jiwa-raga. Jika laki-laki atau perempuan yang berzina itu gila, hukuman ini tidak akan berlaku.²⁷
4. Imam Khomeini menyatakan, "Harus juga ditambahkan bahwa orang yang berbuat zina harus mengetahui hukuman bagi perzinaan. Jika tidak,

hukuman tidak akan berlaku.²⁸

Pengecualian untuk aturan di atas adalah untuk perzinaan, yakni ketika seorang lelaki yang sudah menikah bisa berhubungan intim dengan istrinya atau perempuan yang sudah menikah yang berhubungan dengan suaminya, melakukan perzinaan. Pengecualian untuk aturan ini adalah melakukan hubungan seksual sedarah (*incest*). Pengecualian ketiga adalah melakukan perkosaan. Hukuman untuk kejahatan-kejahatan ini adalah mati.

Syarat-Syarat.

1. Untuk membuktikan bahwa perzinaan telah dilakukan, maka empat lelaki adil, tiga lelaki adil ditambah dua perempuan atau dua orang lelaki adil ditambah empat perempuan adil harus menyaksikan bahwa mereka telah menyaksikannya (perzinaan) terjadi.
2. Tempat berzina, di mana mereka menyaksikan telah melihat perzinaan haruslah sama bagi semua saksi.
3. Waktu berbuat zina yang mereka saksikan haruslah sama (bagi semua saksi).
4. Semua saksi haruslah menyaksikan (perzinaan itu) dalam satu pertemuan.
5. Adalah tidak bisa diterima jika empat saksi menyaksikan telah melihat empat orang yang berbeda berbuat zina.
6. Adalah tidak bisa diterima jika empat saksi yang menyaksikan telah melihat perzinaan yang terjadi tidak dapat mengenali perempuan yang terlibat.
7. Setiap kali tiga saksi bersepakat dalam kesaksian mereka namun orang keempat tidak menyaksikan atau tidak sepakat dengan mereka, maka hukuman *qadhaf*— tuduhan dengki berarti bahwa seseorang mengasosiasikan perzinaan atau sodomi dengan orang tertentu²⁹ akan ditetapkan bagi tiga orang yang menyaksikan.³⁰ []

Catatan:

1. Dalam versi lain berbunyi: "Hak kemaluanmu adalah engkau melindunginya dari perzinaan dan melindunginya dari dilihat orang lain."
2. *Nuruts Tsaqalain*, jilid 3, hlm. 588.
3. *Bozorgsal va Javan (Goftari Phalsaphy)*, jilid 1, hlm. 205; dinukil dari *Andishehaye Freud*, hlm. 35, 70.
4. *Ibid.*, jilid 1, hlm. 195; dinukil dari *Zanashoyee va Akhlaq-i Islami*, hlm. 46—52.
5. *Makarimul Akhlaq*, hlm. 196.
6. *Ibid.*, hlm. 197.
7. *Mustadrakul Wasa'il*, jilid 2, hlm. 531.
8. *Ibid.*, jilid 2, hlm. 530.

- 9 Ibid.
- 10 Bozorgsal va Javan, jilid 1, hlm. 194.
- 11 Was'itlasy Syt'ah, jilid 14, hlm. 8.
- 12 Gejala penyakit yang tersebar luas yang disebut AIDS hanyalah sebuah contoh. Sebuah laporan terakhir diterbitkan di *harian USA Today* edisi tanggal 29 Mei 2001 menyatakan, sekalipun AIDS semula ditemukan pada tahun 1981, jumlah kematian karena AIDS telah melampaui angka 21, 8 juta jiwa manusia pada tahun 2000. Yang berikut ini adalah menurut the Joint United Nations Programme tentang HIV/AIDS UNAIDS "Wabah AIDS Terbaru" Desember 2001.

Duapuluh tahun selepas bukti klinis pertama dari *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) dilaporkan, AIDS telah menjadi penyakit yang paling mematikan yang pernah umat manusia hadapi. Sejak epidemik itu memulailah, lebih dari 60 juta orang telah terinfeksi dengan virus tersebut. HIV/AIDS kini menjadi sebab kematian yang menonjol di Afrika sub-Sahara. Di seluruh dunia, ia menjadi pembunuh keempat paling besar.

Di akhir tahun 2001, diperkirakan 40 juta orang secara global hidup dengan HIV. Di banyak negara berkembang, mayoritas infeksi-infeksi baru terjadi pada kalangan muda, perempuan belia, khususnya yang lemah. Sekitar sepertiga orang yang hidup dengan HIV sekarang ini berusia 15—24 tahun. Kebanyakan dari mereka tidak mengetahui mereka membawa virus tersebut. Lebih banyak lagi jutaan orang yang tidak mengetahui atau terlalu sedikit mengetahui ihwal HIV untuk melindungi diri mereka sendiri darinya.

Eropa Timur, khususnya Federasi Rusia, terus mengalami epidemi yang paling cepat pertumbuhannya di dunia, dengan angka infeksi HIV baru yang meningkat secara bertahap. Pada tahun 2001, diperkirakan 250.000 infeksi baru terdapat di kawasan ini, membawa 1 juta jiwa manusia hidup dengan HIV. Lewat tingkat-tingkat tinggi dari infeksi-infeksi yang disebarkan secara seksual lainnya dan jumlah penggunaan obat-obatan (*drug*) melalui suntikan yang tinggi di kalangan generasi muda, wabah tersebut tampak meningkat secara signifikan.

Di Asia dan Pasifik, diperkirakan 7, 1 juta jiwa manusia kini hidup dengan HIV/AIDS. Wabah tersebut mengklaim bahwa pada tahun 2001 sekitar 435.000 orang yang hidup di kawasan ini. Angka-angka prevalensi nasional yang tampak rendah di banyak negeri di kawasan ini adalah menipu. Mereka menyembunyikan wabah-wabah terbatas di berbagai kawasan, termasuk sebagian di negeri-negeri yang paling banyak penduduknya di dunia. Ada ancaman serius dari wabah-wabah yang tersebar luas ini. Akan tetapi, sebagaimana Kamboja dan Thailand telah tunjukkan, program-program pencegahan berskala luas dan cepat bisa mengatasi wabah tersebut di pantai. Di Kamboja, usaha-usaha yang dilakukan, yang didorong oleh kepemimpinan politik yang kuat dan komitmen masyarakat, menurunkan prevalensi HIV di kalangan perempuan hamil menjadi 2,3% pada akhir tahun 2000, turun hampir sepertiganya dari tahun 1997.

Pada tahun 2001, AIDS membunuh 2,3 juta jiwa bangsa Afrika. Diperkirakan 3,4 juta jiwa infeksi-infeksi HIV baru terdapat di Afrika sub-Sahara di tahun silam, (2000). Artinya, 28,1 juta jiwa bangsa Afrika kini hidup dengan virus tersebut. Tanpa perawatan dan perhatian yang tepat, sebagian besar dari mereka tidak akan mampu bertahan hidup pada dasawarsa selanjutnya. Data klinis antenatal terbaru menunjukkan bahwa

beberapa penjuru Afrika bagian utara kini telah bergabung dengan Botswana dalam angka prevalensi di kalangan perempuan hamil yang melampaui 30%. Di Afrika Barat, setidaknya lima negara mengalami epidemi serius pada usia dewasa dengan prevalensi HIV melebihi 5%.

Akan tetapi, prevalensi HIV di kalangan usia dewasa terus menurun di Uganda, sementara bukti bahwa prevalensi di kalangan generasi muda (khususnya perempuan) menurun di beberapa bagian di daratan tersebut. Di Timur Tengah dan Afrika Utara, jumlah penduduk yang tinggal dengan HIV sekarang sekitar 440.000 jiwa. Pertumbuhan epidemi paling banyak ditandai di negeri-negeri (seperti Jibouti, Somalia, dan Sudan) yang tengah mengalami darurat kompleks. Sementara, prevalensi HIV terus menurun di banyak negeri di kawasan tersebut, meningkatnya angka infeksi HIV tengah dilacak di beberapa negeri, termasuk Republik Islam Iran, Jumhuriyyah Arab Libya, dan Pakistan. Wabah yang lebih besar terancam berkembang di negeri-negeri berpendapatan tinggi, di mana lebih dari 75.000 jiwa terkena HIV pada 2001, mencapai 1,5 juta jumlah total dari penduduk yang hidup dengan HIV/AIDS.

Kemajuan-kemajuan mutakhir dalam perawatan dan pengobatan di negeri-negeri ini secara konsisten tidak disepadankan dengan kemajuan yang cukup pada front pencegahan. Bukti baru dari angka-angka infeksi HIV yang bertambah di Amerika Utara, pelosok-pelosok Eropa dan Australia tampak menaik. Seks yang tak aman, terpantul dalam menjangkitnya infeksi-infeksi yang disebarkan secara seksual, dan penggunaan obat-obatan suntik berkembang luas mendongkrak wabah-wabah ini, yang, di saat yang sama, tengah bergeser menuju komunitas yang tercerabut.

Diperkirakan, 1,8 juta dewasa dan anak-anak hidup dengan HIV di Amerika Latin dan Karibia, suatu kawasan yang sedang mengalami wabah-wabah yang berbeda-beda. Dengan suatu prevalensi HIV orang dewasa yang standar kira-kira 2%, Karibia adalah kawasan kedua yang paling banyak dipengaruhi di dunia. Akan tetapi, secara relatif angka prevalensi HIV nasional yang rendah di sebagian besar negeri-negeri Amerika Selatan dan Tengah menutupi fakta bahwa wabah itu telah ditempatkan secara kukuh di tengah-tengah kelompok-kelompok penduduk tertentu. Negeri-negeri ini bisa mencegah wabah-wabah secara lebih ekstensif dengan meningkatkan respon-respon mereka. (Catatan: Angka-angka yang tertera di sini boleh jadi bertambah atau malah menurun mengingat buku ini diterbitkan pada tahun 2002. Dengan demikian, data terakhir hanya sampai tahun 2001)

13 Asosiasi Kesehatan Sosial Amerika (American Social Health Association)

14 Human Papillomima Virus.

15 Human Immunodeficiency Virus (Virus penyebab AIDS).

16 Hepatitis B Virus (Virus Hepatitis B).

17 International Family Planning Perspectives, 16: 59, Juni 1990; *USA Today*, edisi tanggal 8 Agustus 1996.

18 *Wasa'ilusy Syi'ah*, "Kitab an-Nikah: Abwab Nikah Mahram", Bab 1—3, Hadis No. 11, jilid 14, hlm. 233.

19 AIDS belum ditemukan waktu itu.

20 *Ibid.*, hlm. 231.

21 *Ibid.*, hlm. 242.

22 *Kifayatul Muwahiddin*, jilid 3, hlm. 203.

23 *Ma'ani al-Akhbar*, jilid 2, hlm. 196.

- 24 *Nahjul Balaghah*, Faidhul Islam, Khorbah No. 20.
- 25 *Nuruts Tsagalain*, jilid 3, hlm. 327.
- 26 *Majmu'eye Warram*, hlm. 268.
- 27 *Mabani Taklimatul Minhaj*, hlm. 169.
- 28 *Tahrirul Wasilah*, jilid2, hlm. 467.
- 29 Hukuman bagi *qadhif* adalah 80 cambukan untuk lelaki atau perempuan.
- 30 *Mabani Taklimatul Minhaj*, *Tahrirul Wasilah* dan *Syarh Lum'ah*, Bab "Perzinaan."

Bagian Kedua

HAK-HAK PERBUATAN

10. Hak Shalat

حق الصلاة

فَأَمَّا حَقُّ الصَّلَاةِ فَإِنَّ تَعَلَّمَ أَنَّهَا وَفَادَةٌ إِلَى اللَّهِ وَأَنَّكَ قَائِمٌ بَهَا بَيْنَ يَدَيْهِ اللَّهُ، فَإِذَا عَلِمْتَ ذَلِكَ كُنْتَ خَلِيقًا أَنْ تَقُومَ فِيهَا مَقَامَ الدَّلِيلِ الرَّاعِبِ الرَّاهِبِ الْخَائِفِ الرَّاجِي الْمُسْكِنِ الْمُتَضَرِّعِ الْمُعْظَمِ مَنْ قَامَ بَيْنَ يَدَيْهِ بِالسُّكُونِ وَالْإِطْرَاقِ وَخُشُوعِ الْأَطْرَافِ وَلَيْنِ الْجَنَاحِ وَحُسْنِ الْمُنَاجَاةِ لَهُ فِي نَفْسِهِ وَالطَّلَبِ إِلَيْهِ فِي فَكَكَ رَقَبَتِكَ الَّتِي أَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُكَ وَاسْتَهْلَكَتْهَا ذُنُوبُكَ. وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun hak shalat adalah hendaknya engkau mengetahui bahwa ia merupakan cara bertamu kepada Allah dan bahwa melaluiya engkau berdiri di hadapan Allah. Dan ketika mengetahui itu, maka engkau berdiri di depan-Nya dengan perasaan hina dina, yang mendamba dalam kekhawatiran, yang takut namun berpengharapan, yang miskin, yang meminta-minta. Dan engkau mengagungkan Siapa yang di hadapanmu dengan merenung dan merunduk¹, dengan kekhusyukan anggota-anggota badan, dan merendahkan sayap², dan dengan mengucapkan sebaik-baiknya munajat kepada-Nya dalam lubuk hatimu dan meminta-Nya untuk menyelamatkanmu dari tanggung jawab yang terletak pada bahumu karena kesalahanmu dan diletihkan oleh dosa-dosamu. Dan tidak ada kekuatan kecuali pada Allah.

Imam as-Sajjad as, pertama-tama, menekankan arti penting shalat, karena merupakan sarana yang dengannya kita bisa tampak di pintu gerbang Allah. Ia merupakan wahana yang dengannya kita bisa hijrah dari alam material, meletakkan semua yang menghibur kita, menghadiri keagungan Ilahi, melepaskan kegelapan dunia ini, dan memasuki

alam kecerahan. Hijrah ini haruslah ada menurut syarat-syarat yang dinyatakan oleh Imam as.

Shalat Adalah Bentuk Ibadah yang Paling Agung

Islam telah menetapkan shalat sebagai bentuk ibadah yang paling penting dan menyusun rekomendasi khusus kepada kaum Muslim berkaitan dengannya. Islam telah mewajibkan anak-anak lelaki dan perempuan untuk mendirikan shalat lima kali sehari dari masa mereka mencapai kematangan. Mereka diharapkan mendirikan shalat yang mereka boleh *for any excuse*. Waktu-waktu khusus juga ditetapkan untuk mendirikan shalat.

Waktu-Waktu Shalat

Ada ayat-ayat dalam al-Quran suci yang menetapkan waktu-waktu shalat. Perhatikanlah ayat berikut. *"Dan dirikanlah shalat pada dua tepi siang dan pada permulaan malam. Sesungguhnya, perbuatan-perbuatan baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan buruk. Itulah peringatan bagi (orang-orang yang beriman) yang ingat (akan Tuhan mereka)." (QS. Hud [11]: 114)*

Ayat ini mengacu pada shalat waktu pagi, petang, dan malam hari. Juga, perhatikanlah ayat berikut. *"Tegakkan shalat (secara tetap) sejak tergelincirnya matahari sampai kegelapan malam, dan bacalah pada waktu fajar. Sesungguhnya, bacaan pada waktu fajar disaksikan (oleh malaikat)." (QS. Al-Isra [17]: 78)*

Ayat ini merujuk pada lima shalat wajib sehari-hari. Selanjutnya, perhatikanlah ayat berikut. *"Peliharalah segala shalatmu, dan khususnya shalat wustha dan berdirilah karena Allah dengan khushyuk." (QS. Al-Baqarah [2]: 238)*

Ayat-Ayat Pengharapan dalam Al-Quran

Ada sebuah hadis dalam *Majma'ul Bayan* yang berbunyi, "Suatu hari, Imam Ali as melihat orang-orang dan bertanya, 'Apakah kalian tahu ayat al-Quran manakah yang merupakan ayat yang paling memberikan harapan?' Sekelompok orang mengatakan bahwa ayat tersebut adalah ayat berikut. *"Sesungguhnya, Allah tidak mengampuni (segala sesuatu) yang dipersekutukan dengan-Nya, namun Dia mengampuni yang selain itu pada siapa pun yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa menyekutukan Allah, sesungguhnya ia telah merencanakan sebuah dosa yang besar." (QS. An-Nisa [4]: 48)*

Imam mengatakan bukan itu. Yang lain menjawab bahwa yang dimaksud adalah ayat berikut. *"Dan barangsiapa melakukan kejahatan, atau menganiaya dirinya sendiri dan, setelah itu, meminta pengampunan dari Allah,*

maka akan menjumpai Allah Yang Maha Pengampun Maha Penyayang." (QS. An-Nisa [4]: 110)

Kembali Imam as menjawab, 'Bukan, bukan ayat itu yang saya maksud.' Yang lainnya menunjuk pada ayat berikut, "*Katakanlah (olehmu hai Muhammad!), "Hai hamba-hambaku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari Rahmat Allah. Sesungguhnya, Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun Maha Penyayang."* (QS. az-Zumar [39]: 53)

Kembali Imam as menolak jawaban. Kemudian, orang-orang bertanya kepadanya tentang ayat yang dimaksud. Imam as berkata, 'Aku mendengar Rasulullah saw mengatakan bahwa ayat yang paling memberikan harapan adalah ayat³, "*Dan dirikanlah shalat pada dua tepi siang dan pada permulaan malam. Sesungguhnya, perbuatan-perbuatan baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan buruk. Itulah peringatan bagi (orang-orang yang beriman), yang ingat (akan Tuhan mereka)."* (QS. Hud [11]: 114)

Nabi Musa as Ditunjuk untuk Mendirikan Shalat. Kini, perhatikanlah ayat berikut yang menunjukkan bahwa Musa as ditunjuk untuk mendirikan shalat, "*Dan Aku telah memilihmu (untuk menjadi nabi), maka dengarkanlah olehmu apa yang akan diturunkan (kepadamu). Sesungguhnya, Aku adalah Tuhanmu. Tidak ada Tuhan selain Aku. Sembahlah hanya kepada-Ku, dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.*" (QS. Thaha [20]: 13—14)

Ihwal pertama yang disebutkan dalam ayat ini adalah prinsip tauhid yang merupakan aspek paling penting dari seluruh seruan para nabi. Ihwal berikut yang ditunjukkan adalah ibadah kepada Allah. Selanjutnya, perintah untuk mendirikan shalat secara teratur, yang merupakan pertautan paling penting antara makhluk dan Pencipta mereka ditekankan.

Shalat adalah sarana paling efektif agar tidak melupakan Allah. Tak syak lagi, ada banyak faktor dalam kehidupan insan yang mengganggunya dari Allah. Ayat ini memerikan bahwa pengutusan Musa as dimulai dengan misi untuk mendirikan shalat-shalat reguler. Shalat beberapa kali dalam sehari merupakan sarana efektif untuk memerangi kelalaian ini.

Ketika manusia terjaga dari tidurnya, yang menjadikannya lupa akan segala sesuatu di dunia ini, dan ingin mengawali aktivitas sehari-harinya, Allah telah mewajibkan kepadanya untuk memulai hari-harinya dengan shalat. Ihwal ini dilakukan sehingga ia dapat menyucikan hati dan jiwanya dengan ingatan kepada Allah. Ketika manusia larut dalam aktivitas kesehariannya dan bekerja sepanjang pagi, lalu ia mendengar azan di siang hari yang mengundangnya untuk bersegera mendirikan shalat, maka ia berdiri di pintu Tuhan. Dengan mendirikan shalat dan menyampaikan munajat, ia

mengurangi setiap kotoran, yang boleh jadi, telah menyelubungi jiwanya di pagi hari.

Dia kembali melakukan hal yang sama di petang dan di malam hari, dan mengingat Allah dalam jiwanya. Allah telah menandakan bahwa maksud dari shalat adalah mengingat-Nya. Dalam ayat ini, Dia telah menyatakan bahwa ingatan kepada-Nya merupakan satu-satunya sarana penyucian hati-hati kita, "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenang." (QS. Ar-Ra'd [13]: 28)

Mengingat Allah dalam Semua Keadaan

Arti penting untuk mengingat Allah dalam semua keadaan dinyatakan dalam ayat berikut: "Dan ketika engkau telah selesai shalat, maka ingatlah Allah ketika berdiri, duduk, dan berbaring; dan ketika engkau aman (dari bahaya), tegakkanlah shalat. Sesungguhnya, shalat diwajibkan atas orang-orang beriman pada waktu yang telah ditentukan." (QS. An-Nisa [4]: 103)

Ungkapan *ingatlah Allah ketika berdiri, duduk, dan berbaring* mungkin merujuk pada berbagai posisi dalam peperangan. Ini merupakan perintah Islam yang penting agar tidak mengabaikan Allah dalam keadaan apa pun. Ayat di atas ditafsirkan dalam banyak hadis untuk merujuk pada kondisi-kondisi shalat karena sakit.⁴

Ucapan-Ucapan Imam Muhammad al-Ghazali. Ruh utama dari shalat adalah kerendahan hati dan kehadiran hati kita selama (mendirikan) shalat. Pahalanya, tujuan utama shalat adalah menjadi ikhlas di sisi Allah dan mengingat Allah Yang Mahatinggi dengan ketundukan total. Allah Ta'ala berfirman, "Dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku." Rasulullah saw berkata, "Shalatlah seolah-olah engkau tengah mendirikan shalat perpisahan." Ini artinya siapa pun harus menyampaikan salam perpisahan kepada hasrat-hasrat dirinya dan segala sesuatu selain Allah melalui shalat. Siapa pun harus mencurahkan perhatian penuh kepada shalatnya.⁵ Dengan demikian, kita menginsyafi arti penting yang ditekankan pada shalat oleh al-Quran dan filosofi di balik ibadah itu.

Shalat Hakiki

Almarhum Faidh menulis dalam *al-Haq'iq*: "Ruh utama dari shalat adalah lantaran enam hal, yakni (1) kehadiran kalbu, (2) pemahaman yang benar (*tafahhum*), (3) kerendahhatian, (4) takut akan keagungan Allah, (5) mengharapakan ampunan Allah, dan (6) merasa malu di hadapan Allah."

Kehadiran Kalbu. Kekuatan pikiran atau kalbu adalah faktor yang sangat penting di dalam shalat. Ia bisa menyebabkan kehadiran kalbu dan pikiran yang ikhlas selama shalat. Apabila kita telah memutuskan untuk berbuat sesuatu, pikiran kita akan lebih baik diarahkan pada urusan tersebut. Kita harus percaya bahwa kehidupan akhirat lebih baik ketimbang kehidupan dunia ini, karena ia abadi dan bebas dari kesulitan seperti yang kita baca dalam ayat berikut: *"Dan kehidupan di dunia ini hanyalah senda gurau dan permainan, dan sesungguhnya tempat tinggal di akhirat itulah benar-benar kehidupan seandainya mereka mengetahui."* (QS. Al-Ankabut [29]: 64)

Kita baca di tempat lain dalam al-Quran, *"Sedang kehidupan akhirat lebih baik dan lebih kekal!"* (QS. Al-A'la [87]: 17). Kita tidak dapat mencapai kehidupan akhirat kecuali melalui shalat. Shalat merupakan sarana mendekati Allah. Ketika ini dirangkaikan dengan keimanan bahwa dunia ini sesungguhnya tidak ada, maka kita dapat menemukan suatu kehadiran keikhlasan dari kalbu.

Pengetahuan yang Benar (Tafahhüm). Faktor penting berikutnya setelah kehadiran kalbu adalah pengetahuan yang mumpuni dari apa yang tengah dikatakan. Seandainya seseorang memperhatikan apa yang tengah diucapkannya (dalam shalat), niscaya ia akan mengabaikan urusan-urusan duniawi ini. Semua gagasan yang mengganggu selama shalat akan meninggalkannya. Kita bisa membedakan situasi dari orang yang tengah shalat dan dihujani pemikiran-pemikiran yang mengganggu dengan orang yang mencoba untuk beristirahat dan berpikir di bawah keteduhan pohon, namun diusik oleh suara berbagai burung. Dia mengambil tongkat dan mencoba mengusir mereka, namun burung itu datang kembali.

Kerendahhatian. Kerendahhatian adalah keadaan ruhani yang menyebabkan pengenalan akan keagungan dan kebesaran Allah. Pengenalan ini adalah fondasi iman. Ia juga melahirkan pengenalan akan kekecilan seseorang dan ketundukannya pada rencana-rencana Ilahi. Pengenalan di atas menyebabkan kerendahhatian sehingga rukuk kepada Allah dan Pencipta kita (menjadi) lebih bermakna.

Takut akan Keagungan Allah. Takut akan keagungan Allah adalah keadaan pikiran pada manusia yang bersumber dari pengenalan akan kekuatan abadi Allah dan pengaruh kehendak-Nya pada segala sesuatu di alam semesta. Semakin kita mengenali kekuasaan dan pengaruh Allah, semakin kita takut akan keagungan-Nya. Almarhum ulama an-Naraqi^a juga telah menyimpulkan keikhlasan dan berkata, "Keikhlasan, niat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan kemunafikan juga penting dalam masalah ini."⁶

Harapan akan Ampunan Allah. Harapan ini lahir dari pengakuan akan sumber kasih sayang Allah. Ketika Anda memperhatikan kemuliaan dan kebaikan abadi Allah, dan benar-benar mengimani janji Allah untuk mengganjari kita dengan surga karena shalat (yang Anda dirikan—*penerj.*), maka Anda akan kian berharap akan ampunan Allah.

Merasa Malu di Hadapan Allah. Ketika orang menginsyafi bahwa dirinya tidak mampu memenuhi hak-hak Allah yang diwajibkan kepadanya, memiliki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan yang terus-menerusnya menariknya pada kemewahan-kemewahan hidup ini, dan mengetahui bahwa Allah adalah Mahaagung dan mengetahui segala sesuatu yang ada dalam dirinya, maka ia menjadi malu kepada Allah.⁷

Kami kutipkan aspek-aspek sejati dari shalat seperti yang disebutkan oleh Faidh al-Kasyani^b sejauh ini. Kini, kami nukilkan perkataan Haji Mirza Jawad Maliki Tabrizi^c dalam hal ini. Ia menyebutkan tulisan-tulisan Syahid Awwal⁸ dan menyatakan, “Asy-Syahid mendaftar seribu hal yang wajib tentang shalat dalam satu buku, dan mendaftar tiga ribu hal yang disunahkan tentang shalat dalam buku lain.”

Selanjutnya, ia menyebutkan hikmah penting di balik shalat yang diungkapkan dalam ayat berikut, “*Bacalah (wahai utusan Kami Muhammad!) apa-apa yang telah diwahyukan kepadamu dari al-Kitab (al-Quran) dan dirikanlah shalat. (Karena) Sesungguhnya, shalat itu mencegah (seseorang) dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui (perbuatan-perbuatan) apa yang kamu kerjakan.*” (QS. Al-Ankabut [29]: 45)

Dengan terang al-Quran menyatakan bahwa shalat mencegah kita dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Sekiranya shalat kita tidak memenuhi tujuan yang dimaksud, dapat kita simpulkan bahwa kita shalat karena kemunafikan. Bahkan, setitik perhatian yang tulus kepada semangat sejati dari shalat akan mencegah manusia dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.⁹

Sebagaimana diutarakan oleh mendiang ulama ini, tidak ada masalah lain dalam Islam yang tentangnya ada hal-ihwal berkaitan dengan shalat. Masalah shalat selalu menempati bab-bab terbesar dalam buku-buku hadis dan fikih. Paparan kata-kata Imam as-Sajjad as yang mencerahkan ihwal shalat disajikan di sini, namun ibarat setetes air di lautan! Shalat pun mempunyai sejumlah dampak personal, moral, dan sosial yang akan kami kupas secara ringkas di sini.

Dampak Personal Shalat

Salah satu dari dampak personal shalat lima kali sehari dan muncul di ambang pintu Allah adalah memperkuat kekuatan dan tekad spiritualitas kita. Dengan demikian, kita dapat berdiri melawan kesulitan-kesulitan yang kita hadapi seperti sebuah gunung. Dampak personal shalat lain di dunia materi adalah pembersihan hati kita dari kekotoran dunia materi ini lantaran kita memisahkan diri kita dari dunia materi ini dan mengelana ke alam Ilahi setiap kali kita shalat.

Dengan demikian, kita dapat kedamaian pikiran. Telah dicatat bahwa setiap kali Nabi saw mendapatkan kesulitan dengan peristiwa-peristiwa yang dihadapi, beliau meminta perlindungan dengan banyak melakukan shalat. Karena shalat adalah keadaan pertemuan dengan Tuhan, ia akan melupakan kesediannya ketika ia bergegas mengunjungi Allah.

Beliau bersabda, "Ketika salah seorang dari kalian berdiri untuk shalat dan menyampaikan munajat kepada Tuhannya, ia tahu bahwa tidak ada jarak antara ia dan Tuhannya. Allah mendengar doanya, menjawab seruannya, dan mengabulkan doanya."¹⁰ Dampak personal lain dari shalat adalah ia akan membantu kita membuang egoisme dan kesombongan yang mungkin kita rasakan karena kesalahpahaman kita ketika kita mendapatkan kekayaan atau jabatan. Inilah titik kesempurnaan insan yang karenanya kita berjuang keras.

Almarhum Imam Khomeini mengatakan hal berikut ihwal rahasia-rahasia di balik berdiri, rukuk, dan sujud dalam shalat: *Ash-shalatu qurbanu kulli taqiyyi* (shalat adalah kurban setiap orang yang bertakwa).

Ia tergantung pada dua perbuatan, di mana satu dari keduanya merupakan landasan bagi yang lain. Prasyarat pertama adalah meninggalkan egoisme, yakni kesalehan hakiki. Prasyarat kedua adalah mencari kebenaran dan Allah. Inilah *mi'raj* dan pendekatan yang sebenarnya kepada Allah. Karena itulah kita membaca dalam hadis-hadis bahwa "shalat itu merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah bagi setiap orang yang bertakwa."

Prasyarat ini dicapai secara bertahap dalam tiga posisi yakni berdiri (*qiyam*), rukuk, dan sujud dalam shalat. Ketika berdiri, kita mengetahui bahwa keberadaan Allah Yang Mahamutlak dan Mahaabadi. Maka dari itu, kita melupakan egoisme kita. Ketika rukuk dan melihat kedudukan Nama-nama dan Sifat-sifat Allah, kita melupakan egoisme kita sendiri. Ketika bersujud, kita meninggalkan egoisme kita sepenuhnya dan tunduk patuh secara mutlak kepada Allah. Semua posisi dan peringkat dari orang-orang yang berlari di jalan-Nya bersumber dari peringkat tiga posisi ini.¹¹

Dampak personal lain dari shalat adalah orang yang shalat merasa terdorong untuk mengembangkan dirinya sendiri dan memperoleh tingkatan tertinggi dari ciri-ciri mulia. Ia berusaha mengurangi semua keburukan

moralnya. Itulah sebabnya al-Quran memuji orang-orang mukmin karena ciri-ciri baik yang mereka dapatkan seperti yang kita baca dalam ayat berikut. *"Sesungguhnya, beruntunglah orang-orang yang beriman. Orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya."* (QS: Al-Mukminun [23]: 1–2)

Keberuntungan ini telah ditafsirkan baik dalam bentuk perolehan karunia duniawi maupun keberuntungan di akhirat. Perolehan duniawi berupa panjangnya umur, kekayaan, dan kemuliaan. Keberuntungan atau kemenangan di akhirat adalah berupa keabadian tanpa pernah dihancurkan¹², kekayaan tanpa kemiskinan, kemuliaan tanpa kehinaan, dan pengetahuan tanpa kejahilan.

Orang-orang beriman dikenal melalui kekhusyukannya dalam ayat ini. Ini artinya bahwa shalat mereka bukan sekedar rentetan madah dan perbuatan tak bermakna. Sebaliknya, ia diiringi dengan perhatian penuh kepada Allah. Perhatian seperti itu yang dengannya mereka memutuskan diri mereka dari selain-Nya.

Faktor-Faktor yang Menimbulkan Kekhusyukan

Faktor *pertama* yang menumbuhkan kekhusyukan adalah pengetahuan akan keagungan Allah dan kerendahan dunia. Imam Ali as telah mengisyaratkan salah satu tanda dari orang-orang yang bertakwa dalam *Nahjul Balaghah* mengungkapkan, "Keagungan Sang Pencipta bersemayam di dalam hatinya sehingga segala sesuatu selain-Nya nampak kecil di matanya."¹³

Faktor penting *kedua* yang akan menciptakan kekhusyukan adalah mengarahkan perhatian kepada shalatnya dan tidak memperhatikan berbagai masalah lain.

Faktor penting *ketiga* adalah tempat seseorang mendirikan shalatnya. Kita harus memilih suatu tempat untuk shalat yang kosong dari benda-benda mewah. Karena itulah, tidak dianjurkan untuk shalat di depan gambar-gambar, patung-patung, pintu yang terbuka, atau tempat orang berlalu-lalang.

Faktor penting berikutnya adalah menghindari perbuatan-perbuatan dosa. Adalah penting juga untuk mengetahui dengan lebih baik makna-makna dari yang kita ucapkan dalam shalat dan memahami filosofi di balik gerakan-gerakan. Ia menolong kita untuk mendirikan shalat-shalat sunah sebelum atau sesudah shalat wajib. Siapa pun harus mempraktikkan shalat sama seperti hal lainnya agar menjadi selaras dengannya dan berhati-hati agar tidak melupakan shalat.¹⁴

Dampak Sosial Shalat

Karena shalat membantu perkembangan kepekaan tanggung jawab sosial, tentunya ia memiliki dampak-dampak sosial yang penting. Tak pelak lagi

bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Kecenderungan untuk hidup dalam sebuah kelompok adalah watak inheren dalam diri manusia. Hidup sendirian menyulitkan kita. Bentuk terburuk dari hukuman bagi manusia adalah memenjarakannya dalam sebuah sel individu. Manusia mempunyai dua jenis tanggung jawab, yakni tanggung jawab individual dan tanggung jawab sosial.

Al-Quran mengatakan, *"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya."* (QS. Al-Muddatstsir [74]: 38) Demikian pula di tempat lain al-Quran mengatakan, *"Apa pun kebaikan yang datang kepadamu (wahai manusia) itu adalah dari Allah dan apa pun kemalangan yang menimpamu, itu dari dirimu sendiri. Kami telah mengutusmu (wahai Rasul Kami-Muhammad) pada manusia sebagai (rasul Kami); dan cukuplah Allah sebagai saksi."* (QS. An-Nisa [4]: 79)

Masyarakat adalah penting dan kita harus memperhatikan apa yang dimiliki oleh tanggung jawab sosial individual. Dalam hal ini, Nabi saw bersabda, *"Kalian adalah pemimpin dan kalian akan ditanyai kepemimpinannya itu."*

Salah satu dampak terpenting dari shalat adalah ia akan membantu perkembangan kepekaan tanggung jawab sosial. Itulah sebabnya, ada perbedaan yang dibuat dalam Islam antara shalat secara individu dan menghadiri shalat berjamaah. Ganjaran untuk kedua macam shalat itu berbeda. Menghadiri shalat berjamaah sangat disunahkan dalam Islam.

Islam telah menetapkan shalat Jum'at yang berwatak sosio-religius yang diselenggarakan sekali dalam seminggu, di mana seluruh kaum Muslim berdiri untuk shalat berdampingan. Imam shalat menyampaikan khotbah dan menjelaskan permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi saat itu kepada masyarakat. Dengan demikian, mereka dapat memikirkan solusinya. Ketika seluruh Muslim berdiri berdampingan, keagungan mereka ditunjukkan. Hal ini akan mencegah musuh-musuh mereka berencana untuk melawan mereka.

Selanjutnya, kaum Muslim dapat membentuk bangsa yang mandiri, yang bersandar pada diri mereka sendiri dan mengambil manfaat dari kekuatan dan kemuliaan mereka. Shaf-shaf dalam shalat berjamaah hendaknya dibentuk secara rapat dan tertib. Bahkan, penting untuk diperhatikan, setiap orang berdiri berdampingan tanpa mengindahkan kekayaannya, kedudukannya, ras ataupun kebangsaannya, dan bersalaman dengan orang-orang di sekitarnya selepas shalat.

Dengan demikian, semangat sejati dari persamaan sosial didorong dan perbedaan kelas-kelas yang selalu merintangi masyarakat yang mencintai kebebasan dikurangi. Cinta dan keikhlasan menggantikan kebencian dan permusuhan. Mengikuti shalat berjamaah juga membantu orang-orang

mengetahui keadaan setiap orang. Sekiranya orang tidak mengikuti shalat berjamaah satu pekan, yang lainnya akan merindukannya dan menanyakan apa yang terjadi padanya. Kemudian, mereka akan melakukan yang terbaik guna membantu mengatasi masalahnya. Pada umumnya, shalat menyatukan seluruh umat Islam dan membangun masyarakat yang mandiri.

Dampak Moral Shalat

Manusia tidak dapat mendekati Allah kecuali jika ia mengurangi perilaku dan karakternya yang buruk dan menyediakan dirinya sendiri bagi perkembangan akhlak yang luhur. Al-Quran mengatakan, *"Sesungguhnya, beruntunglah orang yang membersihkan dirinya (dengan beriman). Dan dia ingat Nama Tuhannya, lalu (meninggikan-Nya dalam hati-hati mereka dalam) shalat."* (QS. Al-A'la [87]: 14—15)

Shalat merupakan sarana penyucian diri sendiri secara moral. Memelihara shalat secara teratur akan membantu mendidik kita pada jalan moral yang luhur dan mencegah kita dari perbuatan keji. Dalam al-Quran, kita jumpai ayat, *"(Karena) Sesungguhnya shalat itu mencegah (seseorang) dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar."* (QS. Al-Ankabut [29]: 45)

Shalat akan menceraabut keburukan-keburukan dari diri manusia, dan menanamkan kemuliaan-kemuliaan sebagai gantinya. Ayat berikut menekankan hal ini.

"Sesungguhnya, manusia diciptakan dengan sifat selalu berkeluh-kesah. Ketika kepadanya ditimpakan kesusahan, ia akan berkeluh kesah. Ketika datang kepadanya kebaikan, ia menjadi amat kikir. Selamatlah mereka yang menegakkan shalat (shalat wajib). Mereka yang dengan tetap mengerjakan shalatnya." (QS. Al-Ma'arij [70]: 19—23)

Ayat-ayat ini nyata-nyata memerikan dampak shalat dalam mengurangi ketergesa-gesaan, keresahan, dan kekikiran dari jiwa-jiwa kita. Mereka yang tetap mendirikan shalat bisa melepaskan diri mereka dari perilaku buruk ini. Diriwayatkan dari *Jami'us Sa'adah* karya an-Naraqî bahwa Imam Ali as ditanya tentang makna sujud dalam shalat. Beliau menjawab, "Sujud pertama berarti 'Ya Allah, Engkau ciptakan kami dari yang kotor (tanah).' Ketika kita bangun dari sujud, itu artinya, 'Dan Engkau keluarkan kami dari yang kotor.' Sujud kedua artinya, 'Engkau kembalikan kami kepada yang kotor.' Dan ketika kita bangun lagi dari sujud, itu berarti, 'Dan Engkau keluarkan lagi kami dari yang kotor.'"¹⁵ Jelaslah, apabila seseorang memperhatikan aspek-aspek ini, niscaya ia mencoba memperbaiki dirinya sendiri.

Shalat dan Penghalang-Penghalang Kesempurnaan

Syeikh Mahmud Syabistari dengan elok telah mengungkapkan

penghalang-penghalang diterimanya shalat-shalat kita oleh Allah dalam gaya puitis. Untuk meringkasnya, ia menyatakan empat kondisi berikut.

1. Menyucikan dirinya sendiri dari kotoran fisik;
2. Menyucikan dirinya dari dosa-dosa;
3. Membebaskan dirinya dari karakteristik-karakteristik buruk;
4. Menghilangkan sepenuhnya segala sesuatu selain Allah dalam pikiran kita.

Ketika orang memperoleh empat kondisi ini, ia bisa berharap shalat-shalatnya diterima.

Setelah kita menjelaskan arti penting shalat, filosofinya, dan dampak-dampak personal, sosial dan moralnya, kini mari kita tengok bagaimana Imam as-Sajjad as secara praktik mengajarkan kepada para pengikutnya ihwal arti penting shalat. Sejumlah kerabat dekat beliau merasa keberatan karena Imam as-Sajjad as kerap memperpanjang shalatnya.

Diriwayatkan dalam *Biharul Anwar* karya Allamah Majlisi, suatu saat, Fatimah¹⁶, putri Imam Husain as, menemui Jabir bin Abdullah ra dan berkata, "Wahai sahabat Rasulullah, kami memiliki hak-hak yang wajib atasmu. Salah satu hak-hak ini adalah jika engkau melihat salah seorang dari kami membahayakan nyawanya karena beribadah (shalat) terlalu lama, engkau mesti mengingatkannya dan memintanya untuk melindungi diri. Wahai Jabir, Ali bin Husain¹⁷ telah shalat sedemikian banyak sehingga kulit dahinya menebal, kakinya membengkak dan tubuhnya telah mengurus karena itu. Silakan memohon kepadanya untuk menyelamatkan diri sendiri."

Jabir menemui Imam as dan meminta izin untuk masuk. Ketika masuk, ia melihat Imam as tengah duduk di mihrab shalatnya. Imam as berdiri dan mempersilakan Jabir duduk di sampingnya. Beliau menanyakan kesehatan Jabir. Jabir berkata, "Bukankah benar bahwasanya Allah telah menciptakan surga bagimu dan neraka bagi musuh-musuhimu? Lantas, mengapa engkau shalat sedemikian banyak?"

Imam as-Sajjad as menjawab, "Wahai sahabat Rasulullah! Tahukah engkau bahwa Allah memaafkan seluruh dosa masa lalu dan masa silam Nabi saw, namun ia tetap tidak menghentikan ibadah? Ia beribadah sedemikian sehingga kakinya yang diberkati membengkak. Ketika dikatakan bahwa dosa-dosa masa silam dan masa depannya diampuni beliau menjawab, 'Tidak bolehkah aku bersyukur karena itu?' Maka, Jabir menyadari bahwa pertanyaannya tidak berpengaruh apa pun pada situasi tersebut. Ia berkata, 'Engkau memang termasuk dari orang-orang yang melalui mereka Allah mengangkat musibah-musibah dan melindungi langit dan bumi.'

Imam as-Sajjad as berkata, "Aku akan mengikuti jejak-langkah ayahku dan kakekku sampai aku menemui mereka." Jabir berkata, "Aku belum

pernah melihat seseorang seperti Ali bin Husain, di antara keturunan para nabi.”¹⁸

Thawus al-Faqih berjar, “Aku melihat Imam as-Sajjad as tengah berthawaf mengelilingi Rumah Allah dan menyembah Allah dari setelah shalat malam sampai fajar. Ketika ia melihat keadaan sekitarnya dan mengetahui hanya sedikit orang yang berthawaf, ia mengarahkan pandangannya ke langit dan berkata, ‘Tuhanku, bintang gemintang langit-Mu telah meredup. Mata-mata makhluk-Mu telah tertidur. Akan tetapi, pintu-Mu masih terbuka bagi para peminta. Aku menghadap-Mu memohon agar Engkau mengampuni aku, Engkau menyayangi aku, Engkau perlihatkan kepadaku wajah kakekku, Muhammad saw, di akhirat kelak.’”

Kemudian, Imam as menangis dan berdoa, ‘Demi keagungan dan kemuliaan-Mu. Dengan maksiat-Ku, tidaklah aku bermaksud menentang-Mu. Ketika aku melakukan kemaksiatan, bukanlah aku ragu terhadap-Mu, bukan karena aku tidak tahu balasan-Mu, bukan juga karena aku melawan hukuman-Mu. Akan tetapi, nafsu menguasai diriku. Tirai yang Engkau tutupkan padaku menyebabkan aku berani melakukan itu. Sekarang, siapa gerangan yang dapat menyelamatkan aku dari azab-Mu? Kepada tali siapa lagi aku harus bergantung jika Engkau putuskan tali-Mu? Alangkah malangnya aku kelak ketika aku bersimpuh di hadapan-Mu. Waktu itu, kepada orang yang ringan timbangannya diperintahkan: Ambil balasanmu. Kepada orang berat timbangannya dikatakan, Beruntunglah kamu. Apakah aku mendapat balasan bersama orang yang ringan amalnya? Ataukah aku beruntung bersama orang yang berat amalnya? Celakalah aku. Bertambah usiaku, bertambah juga dosa-dosaku. Sekarang, inilah waktuku untuk bertobat. Duhai Harapan Terakhirkku, akankah Engkau bakar aku di neraka? Dimanakah harapanku? Apa yang akan terjadi dengan persahabatanku? Aku datang kepada-Mu dengan perbuatan-perbuatan burukku. Tidak ada orang lain yang perbuatan jahatnya sama dengan perbuatan jahatku.’”

Imam as kemudian menangis dan merebah ke tanah bersujud. Ia merasa menjadi lebih baik. Aku mendatanginya dan menangis. Air mataku jatuh di atas wajahnya. Tiba-tiba ia berkata, ‘Siapakah yang mencegahku dari mengingat Tuhanku?’ Maka, aku menjawab, ‘Wahai putra Rasulullah. Inilah aku, Thawus. Mengapa engkau melakukan hal ini? Mengapa engkau menangis dan merintih seperti ini? Kami merasa wajib mengikutimu. Duhai Tuan, ayahmu seorang yang mulia. Ibumu Fatimah az-Zahra. Kakekmu Rasulullah saw.’ Imam as-Sajjad as menjawab, ‘Wahai Thawus, lupakanlah ayah, ibu ataupun kakekku. Allah telah menciptakan surga bagi orang yang menaati-Nya entah mereka itu budak seorang hamba atau budak Tunisia. Allah pun telah menciptakan neraka bagi mereka yang melakukan dosa-dosa, sekalipun

mereka adalah sayyid-sayyid dari Quraisy. Tidakkah kaudengar firman Allah yang berbunyi, *'Apabila sangkakala ditiup, tidak ada pertalian nasab di antara mereka dan hari itu tidak pula mereka saling bertanya.'*" (QS Al-Mukminun [23]: 101)¹⁹

Shalat dan Pengampunan Dosa-Dosa

Di akhir paragraf Imam as-Sajjad berkata, "Dan dengan mengucapkan sebaik-baiknya munajat kepada-Nya dalam lubuk hatimu dan meminta-Nya untuk menyelamatkanmu dari tanggung jawab yang terletak pada bahuimu karena kesalahanmu dan diletihkan oleh dosa-dosamu." Engkau harus memohon kepada Allah agar menyelamatkanmu dan mengampuni dosa-dosamu yang telah membebanimu dan pada akhirnya akan membinasakanmu. Kami katakan sebelumnya bahwa shalat merupakan sarana efektif dalam mencegah kita dari melakukan dosa dan berbuat keji. Sekarang, mari kita lihat bagaimana Nabi saw mencandrakan shalat sebagai sarana pengampunan atas dosa-dosa kita.

Abu Bashir meriwayatkan dari Imam al-Baqir, dari Nabi saw, yang berkata, "Jika ada sebuah sungai mengalir tepat di samping rumahmu yang di dalamnya engkau mandi lima kali sehari, masih adakah kotoran yang tersisa pada tubuhmu?" Dikatakan kepadanya, "Tidak." Maka, Nabi saw mengimbuahkan, 'Shalat itu serupa dengan sungai itu. Setiap kali engkau shalat dosa-dosa yang kaulakukan antara waktu terakhir engkau shalat dan waktu ini akan dibersihkan.'²⁰

Apabila seseorang yang shalat memenuhi semua syarat yang dituntut, niscaya ia akan diampuni dan diselamatkan dari siksa, sebagaimana dikatakan Nabi saw. Amirul mukminin Ali as juga mengatakan hal berikut yang terekam dalam *Nahjul Balaghah*.

Ia menasihati para sahabatnya sebagai berikut. "Wajibkan dirimu sendiri dengan shalat dan tetapkan teguh atasnya. Lakukanlah sebanyak mungkin dan carilah kedekatan (kepada Allah) melaluinya, karena *'sesungguhnya, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya.'*²¹ Tidakkah engkau mendengar jawaban dari para penghuni neraka ketika mereka ditanyai, *'Apakah yang memasukkan kalian ke dalam saqar (neraka)?'* Mereka menjawab, *'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mendirikan shalat.'*²² Sesungguhnya, shalat menggugurkan dosa-dosa, sebagaimana gugurnya daun-daun [pepohonan].²³

Mereka yang shalat dibebaskan dari kesalahan-kesalahan, sebagaimana budak-budak dibebaskan dari belenggu perbudakan. []

Catatan:

1. Dan tetapkanlah pandanganmu ke tanah. Dalam versi lain disusul oleh: "Engkau akan mendekati shalat dengan kerendahan, kedalaman hatimu, dan engkau akan melakukannya menurut batas-batas dan hak-haknya." Begitu seterusnya.
- 2 Rendah hati.
- 3 *Majma'ul Bayan*, jilid 5, hlm. 201.
- 4 *Tafsir Namunch*, jilid 4, hlm.104—105.
- 5 *Kimiyye Sa'adat*, jilid II, hlm. 165—166.
- 6 *Ilm-i Akhlaq Islami*, jilid 3, hlm. 403.
- 7 *Al-Haq'iq*, hlm. 223.
- 8 *Asy-Syahid al-Awwal*: Faqih Sarbindaran.
- 9 *Translation and Commentary Risalatul Huquq*, Sepihri, hal.92; dinukil dari *Asrarus Shalat*, hlm. 176—177.
- 10 *Syarh-i Risalatul Huquq*, Ghopanchi, jilid 1, hlm. 292.
- 11 *Adab-i Namaz*, hlm. 350.
- 12 Menjadi kekal.
- 13 *Nahjul Balaghah*, Faidh, Khotbah No.104. (Bdk. *Puncak Kefasihan*, hal.467—penerj.)
- 14 *Tafsir Namunch*, jilid 14, hlm. 204—205.
- 15 *Ilm-i Akhlaq Islami*, jilid 3, hlm. 442.
- 16 Bibi Imam as.
- 17 Imam as-Sajjad as.
- 18 *Syarh-i Risalatul Huquq*, Ghopanchi, jilid 1, hlm. 305.
- 19 *Biharul Anwar*, jilid 46, hlm. 81—82.
- 20 *Wasa'ilusy Syi'ah*, jilid 3, hlm. 7, Hadis No. 3.
- 21 QS. An-Nisa [4]: 103.
- 22 QS. Al-Muddatstsir [74]: 42—43.
- 23 *Nahjul Balaghah*, Khotbah No. 198.

11. Hak Puasa

حق الصوم

وَأَمَّا حَقُّ الصَّوْمِ فَأَنَّ حِجَابَ ضَرَبَةِ اللَّهِ عَلَى لِسَانِكَ وَسَمْعِكَ وَبَصَرِكَ وَقَرْنِكَ وَيَطْنِكَ لِيَسْتَرِكَ بِهِ مِنَ النَّارِ وَهَكَذَا جَاءَ فِي الْحَدِيثِ «الصَّوْمُ حِجَّةٌ مِنَ النَّارِ» فَإِنْ سَكَتَ اطْرَافُكَ فِي حِجَّتِهَا رَجَوْتَ أَنْ تَكُونَ مَخْجُوبًا. وَإِنْ أَلْتَ تَرَكْتَهَا تَضْطَرُّ فِي حِجَابِهَا وَتَرْفَعُ جَنَابَاتِ الْحِجَابِ فَتَطْلُعَ إِلَى مَا لَيْسَ لَهَا بِالنَّظَرَةِ الدَّاعِيَةِ لِلشَّهْوَةِ وَالْقُوَّةِ الْخَارِجَةِ عَنْ حَدِّ الثَّقِيَّةِ لِلَّهِ لَمْ تَأْمَنْ أَنْ تَحْرِقَ الْحِجَابَ وَتَخْرُجَ مِنْهُ. وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun hak puasa adalah hendaknya engkau mengetahui bahwasanya ia merupakan hijab yang telah Allah letakkan di lidahmu, pendengaranmu, penglihatanmu, kemaluanmu, dan perutmu, untuk melindungimu dari api. Makna ini ditegaskan dalam hadis, "Puasa adalah perisai api." Dengan demikian, jika bagian-bagian tubuhmu dapat tenang dengan hijab puasa, engkau memiliki harapan dilindungi.² Akan tetapi, bila engkau membiarkannya gelisah dalam hijab-Nya itu, lalu mencoba menyingkapkan ujung-ujungnya dan mengarahkan pandangan ke arah yang tidak dibenarkan baginya dengan tatapan mata yang mengundang syahwat dan kekuatan yang keluar lepas dari batas takwa kepada Allah, niscaya engkau tak akan terhindar dari tindakannya selanjutnya, yaitu menerobos hijab dan keluar dari dalamnya.³ Dan tidak ada kekuatan kecuali pada Allah.

Filosofi di Balik Puasa

Karena dosa-dosa biasanya dilakukan melalui lidah, mata, telinga, perut ataupun hasrat seksual yang tidak terbenyung, Imam as-Sajjad as menganggap filosofi puasa sebagai mencegah diri dari melakukan melakukan dosa-dosa. Imam as menganggap puasa mampu memberikan hijab pada seluruh anggota tubuh kita yang akan menghalangi mereka semua dari melakukan dosa.

Al-Quran mengungkapkan filosofi puasa yang sama dalam ayat berikut. *"Hai orang-orang yang beriman! Puasa telah diwajibkan atas kamu sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa."* (QS. Al-Baqarah [2]: 183)

Kita lihat bahwa menjaga diri (takwa) telah dinyatakan sebagai alasan utama berpuasa. Puasa artinya menjaga diri. Ia pun telah digunakan untuk menghindari dari berbicara, sebagaimana kita baca dalam ayat berikut di mana Sayyidah Maryam as telah diperintahkan untuk tidak berbicara dalam bentuk puasa. *"Maka, makan dan minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, katakanlah, 'Sesungguhnya, aku telah bernazar berpuasa kepada (Allah) Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.'" (QS. Maryam [19]: 26)*

Puasa sebelum Islam

Dari ayat 183 Surah Al-Baqarah (2) tadi, bisa kita simpulkan bahwa puasa tidak terbatas kepada kaum Muslim saja. Malah ia telah ditetapkan bagi orang-orang sebelum kita, umat Islam. Sangatlah mungkin bahwa kesamaannya itu hanyalah terletak pada penetapannya bagi agama-agama yang muncul sebelum Islam; bukan pada jumlah hari atau waktu puasanya.

Puasa dalam Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Lama kita temukan teks berikut sekaitan dengan masalah puasa: *"Dan Musa ada di sana bersama Tuhan empat puluh hari empat puluh malam lamanya, tidak makan roti dan tidak minum air, dan ia menuliskan di atas meja segala perkataan perjanjian, yakni Kesepuluh Firman."* (Keluaran 34: 28)⁴

Puasa dalam Perjanjian Baru. Demikian pula kita temukan teks berikut dalam Perjanjian Baru. *"Maka, Yesus dibawa oleh Ruh ke padang gurun untuk digoda iblis. Dan setelah berpuasa empat puluh hari dan empat puluh malam, akhirnya laparlah Yesus."* (Matius [4]: 1—2)

Puasa Para Murid. Kita jumpai teks berikut dalam Perjanjian Baru berkaitan dengan puasa. *"Orang-orang Farisi itu berkata pula kepada Yesus,*

'Murid-murid Yohanes sering berpuasa dan bersembahyang, demikian juga murid-murid orang Farisi, tetapi murid-muridmu makan dan minum.' Jawab Yesus kepada mereka, 'Dapatkah mereka mempelai laki-laki disuruh berpuasa,' sedang mempelai itu bersama mereka? Akan tetapi, akan datang waktunya, apabila mempelai itu diambil dari mereka, pada waktu itulah mereka akan berpuasa.'⁵ (Lukas.[5]: 33—35)

Dari teks di atas dapat kita simpulkan bahwa mereka berpuasa juga. Angka empat puluh juga disebutkan, namun tidak jelas bagaimana cara mereka berpuasa.⁶

Lamanya Puasa dalam Al-Qur'an
Perhatikanlah ayat al-Quran berikut, "(Berpuasa) dalam beberapa hari tertentu. Maka, barangsiapa di antara kalian ada yang sakit atau dalam perjalanan, (dia harus berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, dengan memberi makan orang miskin, dan barangsiapa yang dengan kerelaan mengerjakan kebaikan, hal itu lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 184)

Ada dua pendapat menyangkut arti dalam beberapa hari tertentu. Sebagian mengartikannya sebagai "tiga hari dari setiap bulannya." Ibnu Abbas menambahkan ke dalamnya berpuasa pada hari Asyura.⁷ Sebagian menganggap puasa ini puasa sunah. Sementara, yang lainnya menganggapnya puasa wajib.⁸ Para mufasir lain telah menafsirkannya dengan merujuk pada bulan Ramadhan.⁹ Mayoritas mufasir al-Quran menerima pandangan ini. Mereka mengatakan bahwa Allah secara ringkas menyatakan berpuasa selama satu atau dua hari, dan mereka mengatakan itu "dalam beberapa hari tertentu", yakni (selama) bulan Ramadhan. Dapat kita pahami juga dari ayat ini bahwa berpuasa merupakan kewajiban bagi orang yang tidak sakit atau tidak dalam perjalanan. Apabila ia sakit atau sedang dalam perjalanan, ia tidak boleh berpuasa tapi harus membayarnya dengan memberi makan orang miskin. Abdurrahman meriwayatkan dari Rasulullah saw, "Orang yang berpuasa di dalam perjalanan seperti orang yang membatalkan puasanya ketika ia hadir (tidak bepergian)."¹⁰ Telah diriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as, "Orang yang berpuasa selama bulan Ramadhan; sementara ia dalam perjalanan, seperti orang yang berbuka puasa ketika ia ada di rumah (tidak bepergian)."¹¹

Dalam penafsiran ayat di atas, kita baca dalam *Majma'ul Bayan*: Ayasyi meriwayatkan dari Muhammad bin Muslim dari Imam ash-Shadiq as bahwa

Nabi saw tidak pernah berpuasa ketika dalam perjalanan. Ayat ini diturunkan pada suatu siang ketika mereka ada di satu tempat bernama Kara al-Qamim. Rasulullah saw meminta semangkuk air, meminumnya, dan memerintahkan orang-orang untuk minum juga. Sebagian dari mereka berkata, "Ini sudah mendekati akhir siang. Adalah lebih baik untuk menyempurnakan puasa kita." Maka, Nabi saw menyebut mereka sebagai para pendosa. Mereka dikatakan sebagai para pendosa sampai masa wafatnya Nabi saw.

Arti Kata 'Ramadhan'

Akar kata 'Ramadhan' dalam bahasa Arab adalah *ramaz* yakni kemilau kuat dari sinar mentari pada batu kerikil. Bangsa Arab menamai bulan-bulan berdasarkan kondisi-kondisi yang terjadi di saat itu. Bulan puasa bertepatan dengan puncak cuaca panas.

Sementara, riwayat lain menyatakan bahwa Ramadhan merupakan salah satu nama Allah. Itulah sebabnya kita diperintahkan agar tidak menyebut bulan puasa sebagai 'Ramadhan' (saja) melainkan 'bulan Ramadhan' (*syahr ar-Ramadhan*). Namun dalam riwayat ketiga, bulan puasa disebut Ramadhan lantaran ia membakar dosa-dosa.

Puasa dan Kesabaran

Al-Quran telah menafsirkan puasa sebagai kesabaran. Ada sebuah hadis yang di dalamnya Imam ash-Shadiq diriwayatkan telah mengatakan hal berikut berkaitan dengan penafsiran firman Allah yang berbunyi, "*mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat*" (QS. Al-Baqarah.[2]: 153). Apa yang dimaksud dengan kesabaran adalah puasa. Ketika sesuatu yang benar-benar berat menimpa manusia, ia semestinya berpuasa karena Allah Swt berfirman, "*mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat, yakni berpuasa.*"¹¹

Almarhum al-Majlisi telah mengatakan dalam *Mir'atul 'Uqul*-nya, "Bagian penting dari puasa adalah pemenjaraan. Puasa disebut kesabaran karena ia memenjarakan orang dan mencegahnya dari melakukan aktivitas makan, minum, dan berhubungan intim antara suami-istri."¹²

Hadis-Hadis tentang Kemuliaan Berpuasa dan Pengaruh-Pengaruhnya

Kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik ihwal kemuliaan berpuasa dan arti pentingnya dengan menyelisik sejumlah hadis yang relevan. Zurarah meriwayatkan dari Imam al-Baqir as, "Tiang Islam itu ada lima, yakni shalat, zakat, haji, puasa, dan *wilayah* (mengakui dan menaati otoritas kewalian Amirul mukminin Ali as dan para imam selepas beliau)."¹³

Al-Majlisi berkata, "Semua ini merupakan hal-hal kontemporer karena Islam bergoncang tanpa (kehadiran) mereka. Mempercayai semua ini

merupakan bagian dari Islam. Mungkin yang dimaksud dengan *wilayah* adalah kecintaan kepada para imam as selain keimanan pada mereka. *Imam ash-Shadiq as* meriwayatkan dari Imam *ash-Shadiq as*, dari ayahnya bahwa Nabi saw berkata kepada para sahabatnya, "Apakah kalian mau agar aku mengatakan kepada kalian sesuatu yang dapat kalian lakukan yang akan menyebabkan setan menjauh dari kalian sejauh jarak timur ke barat?"

Mereka berkata, "Mau ya Rasulullah," Beliau berkata, "Puasa di bulan Ramadhan akan menghitamkan wajah setan. Bersedekahkan, mematahkan punggungnya. Cinta karena Allah dan bersitêguh dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik akan memutuskan ekornya, dan tobat akan memutuskan pembuluh jantungnya. Untuk segala sesuatu ada zakatnya dan zakat badan adalah puasa."¹⁴ *Imam ash-Shadiq as* meriwayatkan dari *Almarhum al-Majlisi* menganggap hadis ini sebagai hadis *hasan* (dapat dipercaya). *Ibnu Abi Amir* meriwayatkan dari sejumlah sahabat, dari Imam *ash-Shadiq as* yang berkata, "Allah Ta'ala berfirman kepada Musa as, 'Apa yang telah menghalangimu dari berdoa kepada-Ku?' Musa menjawab, 'Bau busuk dari mulutku karena aku sedang berpuasa.' Allah Ta'ala berfirman, 'Wahai Musa, bagi-Ku bau busuk dari orang yang berpuasa lebih baik dari aroma misik.'"¹⁵

Dalam hadis lain, kita temukan bahwa Nabi saw berkata, "Puasa itu perisai dari api neraka."¹⁶

Puasa dan Pengampunan Dosa

Imam al-Baqir as bersabda, "Rasulullah saw berkata kepada Jabir bin Abdullah, 'Wahai Jabir, ini bulan Ramadhan (bulan puasa). Barangsiapa berpuasa di siang hari, melakukan *qiyam* di malam hari (mendirikan shalat-shalat sunah atau amalan lainnya), tidak memakan apa yang dilarang untuk dimakan, tidak melakukan hubungan seks yang diharamkan, dan memelihara lidahnya selama bulan ini akan menggugurkan semua dosanya, sebagaimana ia meninggalkan bulan ini.' Jabir berkata, 'Wahai Rasulullah, betapa indah kata-kata ini.' Rasulullah saw berkata, 'Wahai Jabir, alangkah berat syarat-syaratnya.'"¹⁷

Imam as-Sajjad as juga menyebutkan hal ini. Dalam hadis lain dari Nabi saw diungkapkan syarat untuk berpuasa agar dipandang sebagai ibadah adalah tidak menggunjing.¹⁸

Puasa dan Kesamaan Antara Si Kaya dan Si Miskin

Diriwayatkan dari Imam *ash-Shadiq as* yang berkata, "Sesungguhnya, Allah mewajibkan puasa agar si kaya dan si miskin menjadi sama. Sekiranya

tidak ada puasa, si kaya tidak akan pernah mengalami perasaan lapar yang akan menimbulkan kasih sayang mereka untuk memberi makan kepada si miskin karena mereka memiliki apa yang mereka inginkan. Maka, Allah menghendaki persamaan di antara hamba-hamba-Nya dan dengan cara ini menjadikan si kaya merasakan lapar dan mempunyai cinta kasih kepada orang yang lapar.”¹⁹

Kita lihat dalam hadis ini bahwa salah satu hikmah puasa di bulan Ramadhan adalah untuk mengurangi kesenjangan antara golongan kaya dan golongan miskin. Kekayaan senantiasa telah membelah masyarakat manusia menjadi dua kelas: golongan kaya dan golongan miskin. Golongan kaya yang memiliki sarana-sarana kenyamanan dan kemudahan tidak pernah bisa memahami kesulitan-kesulitan dan penderitaan-penderitaan yang dialami oleh kaum papa dan merasakan apa yang mereka lalui. Ketika berpuasa, orang merasa lapar dan dahaga. Emosi-emosi kemanusiaannya bangkit dan ia mulai memikirkan cara-cara untuk membantu mereka yang lapar. Menarik untuk dicatat bahwa menurut yurisprudensi Islam tidak ada orang kaya yang bisa membayar orang miskin untuk berpuasa sebagai ganti dirinya. Ihwal ini secara jelas memperlihatkan tujuan puasa.

Puasa dalam Pandangan Imam Ali as

Ada beberapa pandangan menyangkut puasa yang diutarakan oleh Imam Ali as yang terekam dalam *Nahjul Balaghah*. Misalnya, ia mengatakan, “... dan zakat badan adalah puasa.”²⁰

Kita mafhum bahwa zakat artinya pertumbuhan, perkembangan, dan penyucian. Di sini, Imam as merujuk aspek puasa yang terkait dengan kesehatan. Di tempat lain beliau bersabda, “Berpuasa di bulan Ramadhan karena ia perisai terhadap hukuman.”²¹

Di tempat lainnya, beliau berkata, “Perut mereka telah menipis karena berpuasa. Lidah mereka telah kering karena (terus) berdoa. Paras mereka pucat lantaran sering terjaga. Wajah mereka tertutup karena khusyuk (pada Allah). Mereka itulah para sahabatku yang telah pergi.”²²

Juga, sabda beliau, “Puasa adalah suatu bentuk ujian bagi manusia.”²³

Dalam ungkapan hikmah Imam Ali as lainnya kita jumpai bahwa pada hari raya, beliau berkata, “Sesungguhnya, hari ini adalah hari raya bagi orang yang puasanya diterima Allah dan *qiyam*-nya (shalat-shalat sunnah) disyukuri-Nya. Dan setiap hari yang di dalamnya seseorang tidak melakukan maksiat apa pun kepada Allah, maka itulah hari raya (yang sebenarnya).”²⁴

Dalam sejumlah petuahannya, beliau berujar, “Aku berwasiat kepada kalian dan segenap anak-cucu serta keluargaku dan siapa saja yang sampai kepadanya wasiatku ini, agar berpegang teguh dengan ikatan ketakwaan

kepada Allah Swt, mengatur baik-baik segala urusanmu bersama dan selalu mengusahakan perbaikan hubungan kasih sayang antara kamu semua. Aku telah mendengar kalian berdua, Rasulullah saw bersabda, 'Memperbaiki hubungan antara sesama anak kerabat lebih utama (ganjarannya) ketimbang banyak melakukan shalat dan puasa.'²⁵

Puasa yang Sia-sia

Imam Ali as berkata, "Banyak orang berpuasa yang puasanya tak lebih dari menahan lapar dan dahaga. Banyak pendiri shalat yang shalatnya tidak lebih baik dari berjaga dan kesulitan. Tidur maupun makan dan minum dari orang yang takwa jauh lebih baik."²⁶

Dalam khotbah yang terkenal dengan nama *'al-Qashi'ah*, Imam Ali as memerikan akibat buruk dari mereka terperangkap oleh rencana-rencana Iblis, dan menguraikan faktor-faktor yang bisa menyelamatkan manusia.

Inilah hal yang terhadapnya Allah telah melindungi hamba-hamba-Nya yang beriman dengan shalat dan zakat dan menanggung kesulitan berpuasa di hari-hari yang hal itu telah diwajibkan karena perbuatan-perbuatan ini akan menenangkan anggota-anggota badannya dan menghindarkan mereka dari berbuat dosa, akan melemparkan takut ke dalam mata mereka dan mengendalikan jiwa mereka, akan menimbulkan kerendahan pada hati mereka, dan menyingkirkan kesombongan dari mereka. Semua ini tercapai melalui sujudnya dahi di atas tanah. Ketika anggota-anggota badan menyentuh tanah selama shalat, mereka akan merasa rendah. Demikian pula puasa akan menjadikan perut-perut langsung."²⁷

Konon, suatu ketika seorang Arab, yang tengah menunggang unta, bertemu secara tak sengaja dengan orang yang tengah melakukan shalat. Shalatnya mengelabui orang Arab itu. Ia turun dari untanya, duduk di samping orang yang shalat. Orang Arab itu berkata, "Betapa baiknya engkau shalat!" Orang itu menjawab, "Anda tidak tahu. Aku juga sedang berpuasa." Shalat dan puasanya mengelabui orang Arab itu, dan ia mempercayakan untanya kepada orang baru itu. Ketika kembali, orang Arab tidak melihat siapa pun dan apa pun. Orang baru dan untanya telah lenyap! Ia menyesal dan menyadari bahwa seharusnya ia tidak perlu teripu oleh shalat dan puasanya orang tadi, dan juga tidak mempercayakan untanya kepadanya."²⁸

Setelah kita kaji berbagai dampak puasa seperti yang dilontarkan oleh Imam Ali as, kini mari kita lihat pendapat pemimpin para ahli fikih. Salah satunya adalah Syekh Muhammad Hasan, pengarang *Jawahirul Kalam*. Berkenaan dengan dampak positif puasa dalam Bab Puasa, ia mengatakan, "Telah diriwayatkan bahwasanya Allah Yang Mahatinggi berfirman, 'Puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan memberikan pahalanya.'" ²⁹

Ditambahkannya, "Alasan disebutkannya puasa itu untuk Allah adalah karena ia merupakan urusan pribadi yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. Hal ini berlawanan dengan shalat yang dapat dilihat oleh orang-orang. Selain itu, kekuatan jasmani kita berkurang, sementara akal dan fakultas-fakultas diri kita lainnya lebih diperkuat. Jadi, kita bisa memperoleh butir-butir Ilahi yang tepat, pengetahuan surgawi, dan kesempurnaan-kesempurnaan yang diinginkan."²⁹

Dampak Puasa Menurut Al-Ghazali

Abu Hamid al-Ghazali berkata, "Puasa itu karena Allah dan ia mempunyai keutamaan khusus. Sekalipun semua laku ibadah memiliki keutamaan juga, namun ada aspek khusus menyangkut keutamaan puasa. Keduanya itu adalah:

1. Puasa merupakan bentuk pencegahan yang bersifat pribadi. Ia merupakan rahasia yang orang lain tidak mengetahuinya, tidak seperti bentuk ibadah lain yang terlihat di depan umum. Tak seorang pun, selain Allah, yang mengetahui tentang puasa, karena ia merupakan amal perbuatan pribadi yang dilakukan dengan kesabaran.
2. Puasa adalah bentuk pencegahan-diri yang merupakan tiupan terbesar bagi musuh Allah. Hal ini disebabkan nafsu syahwat sebagai perangkat setan dapat ditundukkan. Sesungguhnya, makan dan minum itu memperkuat nafsu syahwat. Dalam hal ini, Rasulullah saw berkata, "Setan mengalir di dalam darah manusia. Oleh karena itu, tutuplah jalannya dengan rasa lapar."³⁰

Rasa lapar yang diperoleh melalui puasa mematahkan setan dan ia berperan sebagai benteng baginya. Barangsiapa mengalahkan setan, ia telah menolong Allah. Pertolongan ini berkaitan dengan pelimpahan keberhasilan oleh Allah karena Dia telah berfirman; *"Wahai orang-orang yang beriman, sekiranya kalian menolong Allah, Dia (juga) akan menolong kalian dan akan meneguhkan kaki kalian."* (QS. Muhammad [47]: 7)

Allah juga berfirman, *"Dan orang-orang yang berusaha keras untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami bimbing mereka kepada jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar (selalu) bersama orang-orang yang beramal baik."* (QS. Al-Ankabut [29]: 69)

Juga, firman-Nya, *"Sesungguhnya, Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka sendiri mengubahnya (dengan jiwa mereka sendiri)."* (QS. Ar-Ra'd [13]: 11)

Perubahan yang disebutkan dalam ayat ini adalah pengendalian nafsu syahwat, karena nafsu syahwat merupakan sarana-sarana yang dengannya

setan mempengaruhi manusia. Kita tidak bisa menemukan keagungan Allah sepanjang setan mempengaruhi kita melalui nafsu syahwat kita. Rasulullah saw berkata, "Sekiranya setan-setan tidak mengunjungi hati-hati Bani Adam, niscaya manusia bisa menyaksikan kerajaan langit."³¹

Puasa dan Kesehatan

Salah satu hikmah puasa adalah kesehatan. Sebelum mempertimbangkan dampak positif puasa terhadap kesehatan, mari kita selami dengan cara apakah penyakit-penyakit itu mempengaruhi kondisi kesehatan kita.

Rasulullah saw bersabda, "Perut adalah rumah segala penyakit dan berpantang adalah inti pengobatan."³²

Imam al-Kazhim berkata, "Berpantang adalah inti pengobatan dan perut adalah rumah segala penyakit."³³ Beliau juga berkata, "Tiada sesuatu yang lebih baik bagi kita selain berpantang dari memakan makanan."³⁴

Rasulullah saw bersabda, "Berpuasalah niscaya engkau sehat."³⁵

Kita baca dalam hadis-hadis tadi dari Rasulullah saw dan Imam Ketujuh (Musa al-Kazhim) as, yang mempunyai pengetahuan Ilahi, bahwa perut adalah rumah segala penyakit. Kita bisa sehat dengan berpantang dari makan (berdiet). Asbagh bin Nubatah meriwayatkan bahwa ia mendengar Amirul mukminin Ali as menasihati putranya, Imam Hasan as, "Wahai putraku, maukah engkau aku ajari suatu perbuatan yang akan menjadikanmu tidak membutuhkan dokter?" Imam Hasan as berkata, "Ya." Amirul mukminin Ali as berkata, "Janganlah duduk di meja makan untuk makan kecuali kalau engkau lapar. Tinggalkanlah meja makan ketika engkau masih berselera untuk makan. Kunyahlah makananmu sepenuhnya. Pergilah ke kamar mandi (untuk melepaskan hajat) sebelum engkau tidur. Apabila engkau melakukan semua ini, engkau tidak membutuhkan seorang dokter."³⁶

Hadis ini juga memperlihatkan bahwa makan terlalu banyak merupakan akar dari segala penyakit.

Asupan Makanan yang tidak Teratur dan Ekskresi yang Teratur

Kulit, hati, ginjal, dan paru-paru adalah semua organ tubuh yang teratur. Bahkan, ginjal kita tahu bahwa kita seharusnya tidak terjaga di malam hari untuk buang air kecil. Ginjal mengurangi pengeluaran untuk menurunkan produksi air seni yang tergantung pada tahapan tidur kita dan kegelapan ruangan. Kulit, paru-paru, dan hati juga serupa. Akan tetapi, asupan kita sangat tidak teratur sehingga kadang-kadang alih-alih menerima berbagai zat yang bermanfaat dan baik kita membiarkan masuknya asap, debu, dan alkohol.

Hal ini jelas akan menekan metabolisme kita melalui kekuatan maksimalnya dan, akhirnya, menyebabkan kita sakit. Tubuh seperti sebuah tempat besar dari apa yang kita makan dan minum. Banyak organ terus-menerus bekerja mencoba mengeluarkan zat-zat beracun dalam tubuh kita. Mereka perlu kesempatan untuk menyesuaikan dengan asupan makanan kita secara tak teratur. Puasa adalah sarana sempurna untuk memberi tubuh kita suatu kesempatan untuk membuang zat-zat beracun di dalam tubuh.³⁷

Kelenjar-Kelenjar

Perhatikan kenyataan-kenyataan berikut menyangkut kelenjar.

1. Fungsi-fungsi dari kelenjar-kelenjar saling terkait. Jika yang satu mengurangi untuk mengeluarkan sejumlah hormon, fungsi dari kelenjar lainnya akan terganggu.
2. Hypothalamus adalah salah satu kelenjar yang paling penting yang fungsinya sangat terpaut dengan fungsi dari kelenjar-kelenjar suprarenal.³⁸
3. Hormon-hormon yang dihasilkan oleh kelenjar-kelenjar adrenal³⁹ (suprarenal) sangatlah penting. Mereka mampu mempengaruhi semua sel dari tubuh kita. Setiap makan berlebih atau memakan sesuatu yang buruk bisa menimbulkan pengaruh buruk pada fungsi hypothalamus.
4. Telah terbukti bahwasanya pankreas⁴⁰ dan kelenjar-kelenjar adrenal mempunyai peran penting dalam umur yang panjang.
5. Hubungan erat antara fungsi kelenjar pankreas dan kelenjar adrenal telah terbukti.
6. Telah dibuktikan bahwasanya ketika kita bertambah usia ada pengurangan dalam produksi hormon-hormon yang dikeluarkan oleh pankreas⁴¹, namun bertambahnya usia tidak mempengaruhi hormon-hormon yang dikeluarkan oleh kelenjar-kelenjar adrenal.
7. Vladimir Nikitir, seorang profesor biokimia, melakukan percobaan pada tikus-tikus selama bertahun-tahun. Ia membuktikan bahwa dengan menjaga mereka tetap lapar melalui sarana-sarana khusus ia bisa memperpanjang harapan hidup mereka dari 2,5 tahun menjadi 4,5 tahun. Ia percaya bahwa ketika kelenjar-kelenjar adrenal dibiarkan lapar, mereka sendiri mengurangi hormon-hormon berlebih mereka yang menimbulkan ketidakseimbangan. Jadi, puasa dapat menyegarkan kembali keseimbangan hormonal kita untuk beberapa saat jika untuk beberapa alasan hormon-hormon kita tak seimbang.⁴²

Studi tentang Metabolisme. Ada anggapan bahwa segala sesuatu yang kita makan dibakar untuk menghasilkan energi untuk tubuh kita dan

ampasnya dibuang. Ini bukanlah suatu gambaran yang benar dari cara kerja tubuh kita. Tubuh kita tidak seperti kolam yang di dalamnya makanan masuk dari satu sisi dan keluar dari sisi yang lain. Apa yang memasuki ke tubuh kita pastilah segar, tapi yang terbuang adalah buruk. Oksigen yang memasuki tubuh kita kini akan meninggalkan tubuh kita enam bulan kemudian. Hal yang sama juga terjadi pada kalsium. Jika nitrogen radioaktif dimasukkan ke dalam makanan kita, itu akan muncul dalam bentuk air kencing beberapa minggu kemudian. Oleh karena itu, kita seharusnya tidak mengharapkan suatu penggantian segera dari makanan lama kita di dalam tubuh dengan makanan segar yang kita makan. Kita harus menunggu berhari-hari untuk menerima hal ini.

Dr. John Feromozan berkata, "Jumlah glikogen yang disimpan di dalam ginjal dan protein di dalam darah dan lemak yang tersimpan di dalam tubuh adalah 30% bagi laki-laki dan 20% bagi perempuan. Jumlah ini memadai untuk sebulan." Sementara, Dr. Alexis Carrel, dalam bukunya, *Man the Unknown Creature*, mengatakan, hal berikut tentang puasa: "Ketika Anda berpuasa, gula di dalam darah masuk ke ginjal, lemak disimpan di bawah kulit, protein disimpan di dalam otot-otot, kelenjar-kelenjar dan sel-sel ginjal dilepaskan dan dimanfaatkan." Apabila kita mempertimbangkan kedua pernyataan ini dapat kita simpulkan bahwa tubuh kita sepenuhnya diperbaiki setelah tiga puluh hari berpuasa dan ia sendiri membuang racun-racun dan zat-zat lama.⁴³

Puasa dan Borok-borok. Adalah kesalahpahaman umum bahwa berpuasa menyebabkan borok-borok. Jika memang demikian, maka kita seharusnya bertanya mengapa angka statistik menunjukkan lebih banyak kasus borok di tengah-tengah bangsa non-Muslim yang tidak berpuasa dibandingkan dengan bangsa-bangsa Muslim. Jika borok hanya terjadi di tengah-tengah kaum Muslim, maka harusnya kita mencurigai adanya hubungan antara puasa dan borok. Akan tetapi, ini tidak terjadi dan malah ada sebuah kecenderungan meningkat tentang masalah borok di Barat. Sekiranya puasa merupakan sebab borok dan mengingat lebih dari empat belas abad kaum Muslim menjalankan puasa, semestinya borok menjadi penyakit warisan di tengah kaum Muslim. Akan tetapi, ini tidak terjadi.⁴⁴

Sebab-Sebab Penyakit Borok. Sebab-sebab borok diselidiki dalam sebuah konferensi internasional tentang penyakit-penyakit pada perut pada bulan September 1966 di Tokyo, Jepang. Mereka yang hadir menyajikan hasil-hasil medis negeri mereka masing-masing mengenai sebab-sebab borok. Dari sini terungkap bahwa penyebab paling utama dari borok adalah

1. Merokok
2. Banyak menyantap makanan panas-panas
3. Terlalu banyak minum air
4. Biasa menggunakan kopi dan rempah-rempah
5. Memakan makanan bergaram dan kecut yang berlebihan
6. Meminum minuman beralkohol

Wakil dari Turki yang menghadiri konferensi ini melaporkan, setelah akhir bulan puasa, ditemukan bahwasanya puasa mempercepat penyakit ini. Ini artinya puasa tidak menimbulkan borok, namun jika orang tersebut cenderung menderita penyakit borok puasa akan mempercepat kemunculannya. Karena itulah, Islam memerintahkan orang-orang yang sakit atau tahu bahwa mereka akan sakit jika mereka berpuasa, untuk tidak berpuasa. Puasa mereka ditunda untuk waktu kemudian.

Pengobatan Medis Alex Soforin

Ketika kita menyantap aneka macam hidangan, sebagian darinya menerobos sistem pencernaan, namun tidak dikonsumsi oleh sel-sel. Ia disimpan di bawah kulit, sekitar jantung, dan sekitar organ-organ tubuh penting. Semua ini akan menimbulkan infeksi setelah beberapa saat dan berakibat pada berbagai penyakit. Makin banyak makanan yang berlebih, makin buruk infeksi yang akan terjadi. Penyakit memiliki aneka macam nama. Kendati demikian, semuanya berakar pada mikroba-mikroba atau virus-virus yang hidup di mana ada makanan yang berlebih. Sebelum melakukan pengobatan apa pun, kita harus membuang sampah tersebut. Ini hanya mungkin terjadi andaikata kita tidak memberi tubuh kita makanan apa pun dan hanya meminum air. Tubuh akan secara otomatis menyarikan makanan yang tersimpan dan membuang ampasnya. Kemudian, penyakit itu akan dicabut dan menunjukkan tanda-tanda perawatan. Tentu saja, metode ini akan membersihkan tubuh. Apabila kita menggunakan metode lain dan mengambil obat, obat itu juga akan mempengaruhi sel-sel kesehatan dalam tubuh kita, dan tubuh kita akan bereaksi terhadap obat-obatan itu. Akan tetapi, puasa tidaklah memiliki efek samping apa pun. Juga, perhatikanlah bahwa ini merupakan pengobatan tunggal bagi segala macam penyakit.⁴⁵

Sebegitu jauh kita telah mengupas pandangan-pandangan para dokter seputar cara-cara untuk mengobati penyakit. Kita amati bahwa berpantang dan berpuasa merupakan bagian penting dari pengobatan ini, bahkan pengobatan terakhir. Oleh karena itu, Allah, yang menciptakan kita, mewajibkan puasa sehingga kita mendapatkan manfaat ruhani dan jasmani darinya. Sebelumnya, telah kita sebutkan bahwa Imam as-Sajjad as

menekankan arti penting dari mengendalikan berbagai organ tubuh kita dan mengarahkannya pada jalan yang benar ketika berpuasa.

Rahasia Puasa

Para ulama telah menyebutkan tiga macam puasa. Puasa macam pertama adalah hanya menahan perut dari makan dan minum dan menahan hasrat seksual kita. Puasa macam kedua ditambah dengan menahan mata, telinga, tangan, kaki, dan organ-organ lain (dari hal-hal yang diharamkan).

Imam ash-Shadiq as berkata, "Ketika engkau berpuasa, maka telinga, mata, rambut, kulit, dan organ-organ tubuhmu lainnya harus juga berpuasa." Juga, "Janganlah terjadi antara hari engkau berpuasa dan tidak berpuasa sama."

Dalam hadis lain beliau bersabda, "Buanglah kemunafikan, pertikaian, dan menyakiti pembantumu. Engkau mesti jadi orang mulia seperti orang-orang yang berpuasa. Suatu ketika, Nabi saw mendengar seorang perempuan yang berpuasa memaki-maki pembantunya. Nabi saw membawakan kepadanya sejumlah makanan dan memintanya untuk memakannya. Perempuan itu menjawab bahwa dirinya tengah berpuasa. Nabi saw menukas, "Bagaimana bisa engkau berpuasa, padahal engkau memaki-maki pembantumu? Puasa bukanlah sekadar menahan diri dari makan dan minum."

Puasa macam berikutnya adalah puasa sepenuh hati. Dalam keadaan ini, kita meninggalkan seluruh pemikiran duniawi yang menjauhkan kita dari Allah. Jenis puasa ini batal apabila kita mulai berpikir tentang urusan-urusan duniawi. Dikatakan bahwa cukuplah membatalkan jenis puasa ini apabila engkau memikirkan tentang apa yang akan dimakan pada waktu berbuka karena engkau tidak punya kepercayaan yang kuat bahwasanya Allah akan memberimu makanan-makanan sehari-hari yang dijanjikan. Jadi, jenis puasa ketiga ini secara khusus dimiliki oleh para nabi dan manusia suci yang dekat dengan Allah. Allah Swt berfirman kepada Nabi saw, "Katakanlah, 'Allah' (yang menurunkannya), kemudian biarkanlah mereka bermain-main di dalam pembicaraan mereka yang sia-sia." (QS. Al-An'am [6]: 91)

Imam ash-Shadiq as meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Puasa itu perisai terhadap musibah-musibah dunia ini dan azab hari akhirat."

Catatan:

- 1 Neraka.
 - 2 Dari api neraka.
 - 3 Jika engkau meninggalkan dan mengabaikan puasa, niscaya engkau telah merusak tirai perlindungan Allah dari dirimu sendiri.
 - 4 Versi King James.
 - 5 *Ibid.*
 - 6 Ada banyak tempat di dalam Injil di mana puasa didiskusikan. Perhatikan dua kasus berikut sebagai contoh. Daniel berpuasa selama tiga minggu sebelum menerima visinya: "Pada waktu itu, aku, Daniel, berkabung tiga minggu penuh. Makanan yang sedap tidak kumakan, daging dan anggur tidak masuk ke dalam mulutku dan aku tidak berurap sampai berlalu tiga minggu penuh. Pada hari kedua puluh empat bulan purnama pertama, ketika aku ada di tepi sungai besar, yakni sungai Tigris, kuangkut mukaku, lalu kulihat, tampak seorang yang berpakaian kain lenan dan berikat pinggang emas dari ufus. Tubuhnya seperti permata Tarsis dan wajahnya seperti cahaya kilat; matanya seperti suluh yang menyala-nyala, lengan dan kakinya seperti kilau-tembaga yang digilap, dan suara ucapannya seperti gaduh orang banyak. Hanya aku, Daniel, melihat panggilan itu, tetapi orang-orang yang bersama-sama dengan aku, tidak melihatnya; tetapi mereka ditimpa oleh ketakutan yang besar, sehingga mereka lari bersembunyi. Demikianlah aku tinggal seorang diri. Ketika aku melihat penglihatan yang besar itu, hilanglah kekuatanku; aku menjadi pucat sama sekali, dan tidak ada lagi kekuatan padaku. Lalu, kudengar suara ucapannya, dan ketika aku mendengar suara ucapannya itu, jatuh pingsanlah aku tertelungkup dengan mukaku ke tanah. Akan tetapi, ada suatu tangan menyentuh aku dan membuat aku bangun sambil bertumpu pada lutut dan tanganku. Katanya kepadaku, "Daniel, engkau orang dikasihi, camkanlah firman yang kukatakan kepadamu, dan berdirilah pada kakimu, sebab sekarang aku diutus kepadamu. Ketika hal ini dikatakannya kepadaku, berdirilah aku dengan gemetar. Lalu, katanya kepadaku, "Janganlah takut Daniel, sebab telah didengarkan perkataanmu sejak hari pertama engkau berniat untuk mendapat pengertian dan untuk merendahkan dirimu di hadapan Allahmu, dan aku datang oleh karena perkataanmu itu." (Injil Daniel [10]: 2--12)
- Elia berpuasa selama empat puluh hari sebelum berbicara dengan Allah; "Ketika Ahab, memberitahukan kepada Izebel segala yang dilakukan Elia dan perihal Elia membunuh semua nabi itu dengan pedang, maka Izebel menyuruh seorang suruhan mengatakan kepada Elia, "Beginilah kiranya para Allah menghukum aku, bahkan lebih lagi daripada itu, jika besok kira-kira pada waktu ini aku tidak membuat nyawamu sama seperti nyawa salah seorang dari mereka itu." Maka, rakutlah ia, lalu bangkit dan pergi menyelamatkan nyawanya; dan setelah sampai ke Bersyeba, yang termasuk wilayah Yehuda, ia meninggalkan bujangnya di sana. Akan tetapi, ia sendiri masuk ke padang gurun sehari perjalanan jauhnya, lalu duduk di bawah sebuah pohon arar. Kemudian ia ingin mati, katanya: "Cukuplah itu! Sekarang, ya Tuhan, ambillah nyawaku, sebab aku ini tidak lebih baik daripada nenek moyangku." Sesudah itu, ia berbaring dan tidur di bawah pohon arar itu. Akan tetapi, tiba-tiba seorang malaikat menyentuh dia serta berkata kepadanya, "Bangunlah, makanlah!" 6Ketika ia melihat sekitarnya, maka pada sebelah kepalanya ada roti bakar dan sebuah kendi berisi air. Lalu ia makan dan minum, kemudian berbaring pula. Akan tetapi, malaikat Tuhan

datang untuk kedua kalinya dan menyentuh dia serta berkata, "Bangunlah, makanlah! Sebab, kalau tidak, perjalananmu nanti terlalu jauh bagimu." Maka, bangunlah ia, lalu makan dan minum, dan oleh kekuatan makanan itu ia berjalan empat puluh hari empat puluh malam lamanya sampai ke gunung Allah, yakni gunung Horeb. Di sana masuklah ia ke dalam sebuah gua dan bermalam di situ. Maka, firman Tuhan datang kepadanya, demikian: "Apakah kerjamu di sini, hai Elia?" (Injil Raja-raja [19]: 1-9)

- 7 Hari kesepuluh bulan Muharam.
- 8 Bulan ke-9 dalam penanggalan Islam yang di dalamnya puasa ditetapkan dari sejak fajar hingga terbenam matahari.
- 9 *Majma'ul Bayan*, jilid 2, hlm. 274.
- 10 Ini menunjukkan kedua perbuatan itu sama-sama salah.
- 11 *Mir'atul Uqul*, jilid 16, hlm. 201.
- 12 *Ibid.*
- 13 *Ibid.*, hlm. 197.
- 14 *Mir'atul Uqul*, jilid 16, hlm. 198.
- 15 *Ibid.*, hlm. 203.
- 16 *Mahajjatul Baydha*, jilid 2, hlm. 123.
- 17 *Biharul Anwar*, jilid 96, hlm. 371.
- 18 *Mahajjatul Baydha*, jilid 2, hlm. 123.
- 19 *Ibid.*, hlm. 124.
- 20 *Nahjul Balaghah*, Subhi Shalih, Hikmah No. 136.
- 21 *Ibid.*, Khotbah No. 110.
- 22 *Ibid.*, Khotbah 120. Faidhul Islam.
- 23 *Ibid.*, Hikmah No. 252. Subhi Shalih. (Bdk. *Puncak Kefasihan*, Hikmah No. 253, *penerj.*)
- 24 *Ibid.*, Hikmah No. 428. (Bdk. *Puncak Kefasihan*, Hikmah No. 437, hlm. 831—*penerj.*)
- 25 *Ibid.*, Surat No. 47. (Bdk. *Puncak Kefasihan*, hlm. 670—*penerj.*)
- 26 *Ibid.*, Hikmah No. 137 (Bdk. *Puncak Kefasihan*, hlm. 763—*penerj.*)
- 27 *Ibid.*, Khotbah No. 192 (Bdk. *Puncak Kefasihan*, hlm. 455—*penerj.*)
- 28 *Sarmayeh-ye Sokhan*, jilid 1, hlm. 14.
- 29 *Jawahirul Kalam*, jilid 16, hlm. 182.
- 30 *Kimiya-ye So'adah*, jilid 1, hlm. 208.
- 31 *Mahajjatul Baydha*, jilid 2, hlm. 125.
- 32 *Safinatul Bihar*, jilid 2, hlm. 78.
- 33 *Ibid.*, hlm. 79.
- 34 *Ibid.*, hlm. 78.
- 35 *Ibid.*, hlm. 79—80.
- 36 *Ibid.*
- 37 *Awwalin Daneshgah va Akharin Payambar*, jilid 3, hlm. 37—38.
- 38 Tempatnya di antara dua sisi pada ujung ginjal bagian atas.
- 39 Cortisone, Aldosteron.
- 40 Pankreas merupakan kelenjar yang sangat penting dalam tubuh. Ia mencerna makanan Anda dan menghasilkan suatu insulin, zat kimia utama untuk menyeimbangkan kadar gula dalam darah. Kelenjar pankreas adalah kelenjar padat yang panjangnya sekitar 10 inci atau 25 cm. Ia menempel pada belakang rongga abdominal di belakang perut dan bentuknya seperti kecebong.

- 41 Sekresi aldosteron menurun sesuai usia, yang bisa berkontribusi sakit pusing dan menurunkan tekanan darah dengan posisi yang tiba-tiba berubah (*orthostatic hypotension*). Pengeluaran kortisol menurun, namun tingkatan tersebut tetap sama.
- 42 *Ibid.*, hlm. 40—41.
- 43 *Ibid.*
- 44 *Ahamiyate Roozeh az Nazare Elm-i Rooz*, hlm. 224.
- 45 *Fasting as a New Method to Treat Illnesses*, diterjemahkan ke bahasa Parsi oleh Imami, hlm. 12.
- 46 *Mahajjatul Baydha*, jilid 2, hlm. 131.
- 47 *Ibid.*

12. Hak Haji

حق الحج

وَأَمَّا حَقُّ الْحَجِّ أَنْ تَعْلَمَ أَنَّهُ وَفَادَةٌ إِلَى رَبِّكَ، وَفِرَازٌ إِلَيْهِ مِنْ ذُنُوبِكَ وَفِيهِ قَبُولُ تَوْبَتِكَ وَقَضَاءُ الْفَرَضِ الَّذِي أَوْجَّهَ اللَّهُ عَلَيْكَ.

Adapun hak haji¹ adalah hendaknya engkau mengetahui bahwa ia merupakan suatu cara datang bertamu kepada Tuhanmu dan suatu cara terbang kepada-Nya dari dosa-dosamu; melaluinya tobatmu diterima dan engkau melaksanakan suatu kewajiban yang diwajibkan kepadamu oleh Allah.

Kata Arab *haji* digunakan untuk ziarah sesungguhnya berarti tujuan atau niat. Ia digunakan dalam bentuk-bentuk lain dalam pengertian jalan, karena suatu jalan membantu kita mencapai tempat yang hendak kita tuju. Alasan-alasan seremonial ini disebut ziarah atau 'haji' adalah ketika engkau memulai (ibadah tersebut), sesungguhnya engkau berniat mengunjungi Rumah Allah (Baitullah).

Ka'bah: Rumah Pertama

Al-Quran berfirman, "Sesungguhnya, Rumah pertama yang dibuat untuk manusia adalah yang terletak di Bakkah² (Mekkah), yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh dunia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata: tempat berdiri (maqam) Ibrahim. Dan barangsiapa yang memasukinya menjadi amanlah dia, dan (hanya) untuk Allah (semata), diwajibkan atas manusia berhaji ke Rumah itu bagi orang-orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke sana. Dan barangsiapa yang menyangkalnya, sungguh Allah itu Mahakaya." (QS. Ali Imran [3]: 96—97)

Rumah ini merupakan benteng pertama tauhid. Ia merupakan rumah ibadah tertua di muka bumi. Tidak ada pusat-pusat ibadah kepada Allah sebelumnya. Kita bisa simpulkan dari berbagai dokumen yang ada tentang sejarah dan Islam bahwa rumah ini dibangun oleh Adam as. Belakangan

bangunan itu dirusak oleh badai tornado di masa Nabi Nuh as. Nabi Ibrahim as membangunnya kembali sebagaimana kita baca dalam ayat al-Quran berikut. *"Wahai Tuhan kami! Sesungguhnya, aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak dapat digarap (tandus) di dekat Rumah Suci-Mu..."* (QS. Ibrahim [14]: 37)

Ayat ini mengimplikasikan bahwa ada sisa-sisa peninggalan Ka'bah ketika Ibrahim as dan keturunan serta istrinya³ tiba di Mekkah. Juga, perhatikanlah ayat berikut. *"Dan ingatlah ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Rumah itu bersama Ismail (seraya berdoa), 'Ya Tuhan kami, terimalah (pengabdian) dari kami ini; sesungguhnya Engkau dan (hanya) Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'"* (QS. Al-Baqarah [2]: 127)

Ayat ini menunjukkan bahwa dasar-dasar Ka'bah ada dan semua yang Ibrahim dan Ismail lakukan adalah membangun Rumah. Kita bisa simpulkan hal yang sama dari tulisan-tulisan Amirul mukminin, "Tidakkah Anda melihat bahwa Allah Yang Mahasuci telah menguji di antara orang-orang yang datang ke sini, dimulai dengan Adam *shalawatullah 'alaihi* hingga kepada yang terakhir di dunia ini dengan batu yang tidak memberikan suatu keuntungan ataupun kerugian, yang tidak melihat ataupun mendengar. Ia membuat batu-batu itu menjadi rumah-Nya yang suci dan Ia jadikan suatu andalan bagi manusia. Ia menempatkannya di bagian bumi yang paling kasar berbatu, dan di tanah tinggi yang di atasnya paling sedikit tanah, di antara lembah-lembah yang paling sempit di antara bukit-bukit yang kasar, lapangan pasir lembut, sumber dari air yang sedikit dan penduduk yang bertebaran, yang tiada unta maupun kuda ataupun sapi dan biri-biri dapat hidup makmur. Kemudian, Ia memerintahkan Adam dan putra-putranya untuk memalingkan perhatian mereka ke arahnya."⁴

Oleh karena itu, dari ayat-ayat di atas dan khotbah kita bisa simpulkan bahwa Ka'bah didirikan oleh Adam as dihancurkan oleh badai tornado di masa Nabi Nuh as dan dibangun kembali oleh Ibrahim as.

Keistimewaan-Keistimewaan Ka'bah

Adalah jelas bahwa Ka'bah merupakan rumah ibadah pertama sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas. Sekarang, mari kita perhatikan hak-hak istimewanya. Semula, ia diberkati secara spiritual dan ekonomi. Daya tarik spiritualnya khususnya selama musim haji jelaslah bagi setiap orang. *Pertama-tama*, mari kita perhatikan dari sudut pandang ekonominya. Mekkah terletak di tanah kering dan dari sudut pandang alam, ia sama sekali bukan tempat yang cocok untuk dihuni. Bagaimanapun, Mekkah senantiasa menjadi salah satu kota yang berkembang baik untuk dihuni, kegiatan bisnis, dan pariwisata.

Kedua, Ka'bah dianggap sebagai sumber petunjuk bagi semua orang di dunia sekalipun bagi orang-orang yang menyembah berhala-berhala. Ada banyak tanda-tanda jelas dari tauhid (*unity of God*) dan mengibadahi-Nya di rumah ini. Daya tahannya dari banyak serangan musuh yang berniat menghancurkannya sepanjang sejarah pada dirinya sendirinya merupakan suatu bukti nyata. Setiap salah satu dari yang berikut ini merupakan pengingat langsung akan ingatan-ingatan yang abadi: Zamzam⁵, Shafa dan Marwah⁶, rukn, hatim⁷, Hajar Aswad⁸, dan pintu Ka'bah. Hajar Isma'il merupakan tempat khusus yang dibangun seperti suatu busur, di sisi barat laut Ka'bah. Dari tanda-tanda yang jelas ini, *maqam Ibrahim*⁹ as secara spesifik disebutkan dalam ayat di atas karena ia merupakan tempat yang Ibrahim as berdiri untuk membangun Ka'bah, melakukan upacara-upacara haji atau mengajak orang-orang untuk melakukan upacara-upacara agung ini.

Keempat, ia merupakan rumah yang aman. Setelah membangun Ka'bah, Ibrahim as berdoa, "Ya Allah, jadikanlah kota ini sebagai kota yang aman." Allah mengabulkan doa Ibrahim as dan menjadikan Mekkah sebagai kota yang aman. Hukum-hukum agama juga memandang Mekkah sedemikian aman sehingga tidak ada pertempuran ataupun peperangan yang dibolehkan di dalamnya. Bahkan, binatang pun aman di Mekkah. Tak seorang pun akan mengusik mereka. Ada sanksi berat yang diberlakukan untuk berburu di Masjidil Haram (Ka'bah).

Haji Adalah Tugas Ilahi *Al-hajj min al-fardhiyyat al-'ibadat* (Haji adalah ibadah wajib).

Setiap Muslim yang mencapai syarat-syarat yang diperlukan harus melakukan haji sekali (seumur hidup). Apabila ia belum melakukan haji ketika ia hidup, seseorang boleh diupah untuk melakukan haji atas namanya saat ia mati. Para ahli-fikih telah menyebutkan syarat-syarat berikut untuk melakukan ibadah haji.

1. Kesiapan fisik *Al-hajj min al-fardhiyyat al-'ibadat* (Haji adalah ibadah wajib).

2. Kesiapan keuangan *Al-hajj min al-fardhiyyat al-'ibadat* (Haji adalah ibadah wajib).

3. Akses jalan terbuka ke Ka'bah *Al-hajj min al-fardhiyyat al-'ibadat* (Haji adalah ibadah wajib).

Sekali lagi, perhatikanlah ayat berikut: "... dan (hanya) untuk Allah (semata), diwajibkan atas manusia berhaji ke Rumah itu bagi orang-orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke sana..." (QS. Ali Imran:[3]: 96—97).

Dalam ayat ini, haji ke rumah Allah dipandang sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ziarah. Kita bisa juga menyimpulkan bahwa haji ini tidak dibatasi untuk kaum Muslim. Sebaliknya, ia diwajibkan bagi seluruh manusia untuk berziarah ke sana. Hal ini serupa dengan pernyataan bahwa, "Kaum kafir dikenai kewajiban untuk

melakukan cabang-cabang agama (*furu'uddin*) sebagaimana diwajibkan untuk tunduk pada prinsip-prinsip (*ushuluddin*).⁹

Oleh karena itu, ayat ini mencakup seluruh manusia. Akan tetapi, syarat agar ia diterima adalah dengan menerima Islam. Jika tidak, perbuatan tersebut akan kehilangan nilai hakikinya.¹⁰

Kata-Kata tidak Berdasar dari Ibnu Abil Awja. Ibnu Abil Awja adalah seorang penyembah berhala yang kasar yang sering dihindari oleh para ulama. Suatu hari, ia tengah memperhatikan para haji dengan sekelompok sahabatnya di Masjidil Haram. Imam ash-Shadiq as tengah duduk di sudut masjid dan para pengikutnya mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepadanya. Sahabat-sahabat Ibnu Abil Awja berkata kepadanya bahwa ini merupakan waktu yang tepat baginya untuk berdebat dengan Imam ash-Shadiq as. Ia setuju dengan mereka.

Segera ia menemui majelis Imam ash-Shadiq as dan berkata, "Wahai Abu Abdullah! Adalah satu fakta bahwa pertemuan-pertemuan seperti itu adalah pertemuan-pertemuan aman. Siapa saja yang mempunyai lendir di dalam dadanya, bisa mengeluarkannya.¹⁰ Sudikah Anda mengizinkan aku bertanya?" Imam as mempersilakannya. Ia demikian lancang sehingga ia berani berkata, "Untuk berapa lama engkau akan memukul-mukul gandum dan meminta perlindungan pada batu ini dan menyembah rumah ini yang terbuat dari batu dan tanah liat, dan berlompatan di sekitarnya seperti unta-unta liar? Barangsiapa merenungkan upacara-upacara di rumah ini akan menyadari bahwa orang yang menetapkan upacara-upacara tersebut adalah kosong dari kebijaksanaan. Karena ayahmu adalah orang yang mendirikan agama ini dan pemeliharanya, engkau menjalankan urusan ini, maka engkau harus menjawab pertanyaanku."

Kata-kata ini menyiratkan kebusukan batinnya dan pandangannya yang murni materialistis. Imam as menjawab, "Sesungguhnya, barangsiapa yang Allah sesatkan dan kalbunya (Allah) butakan, kesempatan untuk memahami kebenaran (*al-haqq*) dijauhkan darinya. Setan akan menjadi tuannya. Setan akan mengendalikannya dan mengantarkannya kepada sumber kebinasaan dan kehancuran yang darinya tidak ada tempat kembali."

Kemudian, Imam as mengatakan bahwa Allah mendirikan Rumah ini sebagai suatu sarana yang dengannya Dia akan menguji manusia. Allah telah memerintahkan manusia untuk mengunjungi Rumah ini guna menakar tingkat keikhlasan mereka dalam menyembah-Nya dan taat kepada-Nya. Rumah ini adalah *maqam* para nabi. Ke titik (rumah) inilah orang-orang yang shalat menghadapkan arah. Niatnya bukanlah untuk menyembah batu-batu di dalam Rumah. Sebaliknya, Zat yang disembah hanyalah Allah, Pencipta ruh dan tubuh manusia.¹¹

Sebuah Pembuktian atas Pertumbuhan Spiritual Manusia

Kita mesti mafhum bahwa semua perbuatan ibadah, termasuk haji, sesungguhnya merupakan bukti dari tingkat-tingkat pertumbuhan spiritual para Nabi dan Wali Allah yang pusparagam. Mereka menunjukkan jalan yang tertutup pada perjalanan menuju Allah. Mereka mengekspresikan bagaimana mereka telah bergerak melalui aneka macam tahap penghambaan dan mencapai kedudukan kedekatan pada Allah. Jelaslah, laku ibadah merupakan gerakan jiwa manusia menuju Allah. Nabi saw bersabda, "Niat di balik mendirikan shalat, melakukan haji, mengelilingi Ka'bah (*thawaf*), dan upacara-upacara lainnya adalah untuk menegaskan zikir kepada Allah. Apakah arti dari sekadar mengucapkan kata-kata dan melakukan gerakan-gerakan fisik ketika hatimu dari kosong tujuan ibadah yang utama?"¹²

Oleh karena itu, upacara-upacara haji merupakan demonstrasi dari suatu pertumbuhan spiritual insan sempurna yang tertib yang secara hati-hati mengikuti berbagai tahap pertumbuhan. Ia memutuskan dirinya dari semua kepentingan materiil dan urusan-urusan duniawi. Ia mengeluarkan dirinya sendiri dari keterlibatan dalam kegelapan diri. Ia sampai pada keadaan penyelamatan dalam iluminasi wilayah Tuhan. Haji hakiki merupakan gerakan spiritual. Ia merupakan suatu pertumbuhan yang terjadi dalam diri hakiki.

Haji berarti kesempurnaan. Ia mengimplikasikan perubahan kekuatan potensial ke dalam realisasi fisik. Ia serupa dengan perubahan suatu logam ke logam dalam proses kimia. Ia bukanlah suatu permainan atau hiburan seperti yang dianggap oleh orang-orang yang tolol. Bagaimana bisa seseorang membandingkan persepsi-persepsi kekanak-kanakan ini dengan pertumbuhan-pertumbuhan yang bergerak dari mereka yang berjuang menuju kedekatan pada Allah?

Malik bin Anas, pendiri mazhab Malikiyyah, meriwayatkan bahwa suatu ketika, di saat ia tengah menemani Imam ash-Shadiq as dalam perjalanan haji, Imam as yang tengah mengendarai seekor kuda tidak bisa mengucapkan *labbaik*.¹³ Setiap kali ia mencoba, suaranya tersekat dan ia jatuh dari kudanya.

Malik berkata, "Wahai putra Rasulullah! Ucapkanlah *labbaik*. Anda harus mengucapkan *labbaik*." Lantas Imam ash-Shadiq berkata, "Wahai Ibnu Abi Amir, betapa beraninya aku ucapkan *labbaik Allahumma labbaik*"¹⁴ ketika aku takut bahwa Allah Azza wa Jalla mungkin menjawab, 'Tidak. Aku tidak menerimamu ataupun mengakuimu.'"

Andaikan seseorang bisa merencanakan pergi dan sampai di Ka'bah, menyentuh Hajar Aswad dengan kedua tangannya, membiarkan hatinya diam di lereng bukit Arafah, membiarkannya menyadari simbol Allah berupa keharaman, mengorbankan anak domba berupa hasrat-hasrat diri dengan menggunakan keyakinan dan kebahagiaan sebagai sebilah pisau, maka ia

adalah haji sebenarnya ketika ia kembali jika ia berubah menjadi seorang insan Ilahi.

Haji dan Pengampunan Dosa

Imam as-Sajjad as mengatakan bahwa haji adalah "...suatu penerbangan kepada-Nya dari dosa-dosamu." Ketika Anda kembali dari haji, dosa-dosamu diampuni dan Anda dibebaskan dari beban berat dosa persis sebagaimana ketika Anda dilahirkan pertama kali. Banyak hadis berkenaan dengan hal ini. Kami akan merujuk pada sebagian di antaranya. Telah dinukil dari Imam ash-Shadiq as bahwa, "Seorang Arab Dusun mendatangi Rasulullah saw. Ia berkata, 'Aku tinggalkan rumahku dan pergi untuk berhaji. Akan tetapi, karena sejumlah alasan, aku tidak bisa meneruskan, dan kehilangan kesempatan untuk melanjutkan haji. Aku seorang yang kaya. Katakanlah kepadaku apa yang bisa aku lakukan agar Allah memberiku apa yang Dia berikan kepada seorang Haji.'

Nabi saw menatapnya dan berkata, 'Pandanglah Gunung Abu Qais. Apabila gunung ini terbuat dari emas merah dan itu semua milik Anda, Anda tidak bisa memperoleh ganjaran yang Allah berikan kepada seorang haji andaikata Anda tidak menyumbangkannya semua demi Allah. Apabila seorang peziarah berencana berhaji, ia diberi ganjaran sepuluh perbuatan baik dan sepuluh dari perbuatan jahatnya diampuni, bahkan sebelum ia mengangkat sesuatu. Derajatnya dekat kepada Allah diangkat sepuluh derajat. Ketika ia mengendarai kendaraannya, Allah akan mencatat ganjaran yang sama baginya sebelum ia naik dan menurunkan kakinya. Ketika ia melakukan thawaf Baitullah, dosa-dosanya lenyap. Ketika ia melempar batu pada simbol-simbol berhala dosa-dosanya terangkat.' Nabi saw mengulang kalimat yang sama untuk setiap *maqam*. Lantas ia berkata, 'Bagaimana Anda bisa mendapatkan pahala seperti itu?'"

Imam ash-Shadiq as menambahkan, "Tidak ada dosa yang akan dicatatkan untuknya ketika perbuatan baiknya dicatat selama empat bulan selepas ia kembali dari haji, kecuali jika ia melakukan dosa besar."

Haji dan Meminta kepada Orang Lain

Tatkala Imam as-Sajjad as mendengar seseorang meminta dari orang lain, ia berkata, "Malulah engkau! Apakah engkau meminta dari orang lain dalam posisi ini? Sesungguhnya, rahmat Allah sedemikian luas sehingga bahkan apa saja yang ada dalam perut gunung akan mendapatkan manfaat darinya dan menjadi sejahtera hari ini."¹⁵

Mengenai hadis ini, almarhum Faidh berkata, "Kesejahteraan itu relatif. Segala sesuatu mempunyai satu bentuk kesejahteraan. Ia bisa berarti

tanaman yang tumbuh dari kedalaman gunung-gunung yang kemudian bisa mengalami banyak perubahan dan, akhirnya, berakibat pada pembentukan janin yang berubah menjadi manusia yang sejahtera.” Dalam catatan lain hadis ini, seperti dalam *Mustadrakul Wasa'il*, sebagai ganti “kedalaman gunung”, tertulis “di dalam perempuan hamil.” Kata-kata Arab untuk dua frase ini sangat serupa satu sama lain dengan sedikit perbedaan.

Seseorang bertanya kepada Imam ash-Shadiq as di Masjidil Haram, “Dosa siapakah yang lebih besar daripada segala sesuatu yang lain?” Beliau menjawab, “Siapa saja yang berhenti di dua *maqam* di Arafah dan Masy’ar (Muzdalifah), melakukan sa’i antara dua bukit (Shafa dan Marwa), kemudian berthawaf di sekitar Rumah ini (Ka’bah) dan shalat di *maqam* Ibrahim, namun setelah melakukan semua ritus ini menyangka dalam dirinya sendiri bahwa Allah tidak mengampuninya, (sesungguhnya ia) telah melakukan dosa paling besar.”¹⁶

Imam ash-Shadiq as berkata, “Setiap kali seorang mukmin dari suatu desa atau kota berhenti di Arafah, Allah akan mengampuni semua orang mukmin dari desa atau kota itu. Setiap kali seorang mukmin berhenti di Arafah, Allah akan memaafkan semua orang mukmin dari keluarganya.”¹⁷

Jadi, iman, yakni akar kesalehan, amat ditekankan di sini.

Mengundang untuk Berhaji Adalah Memuliakan Manusia. Allah memuliakan manusia, (dengan cara) memasang tiara kemuliaan pada kepalanya, membangunkan ketertidurannya yang panjang, mendorongnya untuk bersyukur dan mengundangnya untuk melakukan haji dan melakukan thawaf di Rumah-Nya. “... (hanya) untuk Allah (semata), diwajibkan atas manusia berhaji ke Rumah itu bagi orang-orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke sana...” (QS. Ali Imran [3]: 97)

Ini artinya Allah yang menciptakan manusia, memberikan baginya rezeki, dan memberinya banyak rahmat, mempunyai hak untuk mengajak manusia mendatangi Rumah-Nya sebagai suatu tanda rasa syukur kepada-Nya. Hal ini akan memelihara kemuliaan manusia.

Rahmat Mengagumkan dari Ibadah Haji

Sekarang, mari kita perhatikan banyaknya rahmat yang Allah berikan kepada orang-orang yang menziarahi rumah-Nya. Sa’d al-Iskafi meriwayatkan bahwa ia mendengar Imam al-Baqir as berkata, “Apabila seseorang bersiap-siap pergi haji, Allah Yang Mahakuasa mencatatkan sepuluh perbuatan baik baginya, dan mengampuni sepuluh dosanya, dan meninggikan derajatnya sepuluh derajat sampai ia merampungkan persiapan-persiapannya, meninggalkan rumah dan memulai perjalanannya. Kemudian, Allah akan memberinya ganjaran yang lebih baik.”¹⁸

Imam ash-Shadiq as berkata, “Para haji dibagi dalam tiga kelompok selepas mereka kembali dari ibadah haji. Sekelompok dari mereka dibebaskan dari api (neraka). Kelompok lain dari para pendosa diampuni. Mereka seperti orang yang baru dilahirkan. Kelompok ketiga adalah orang-orang yang kembali dengan kekebalan karena kekayaan dan istri mereka. Inilah keuntungan minimum yang orang peroleh.”¹⁹

Perbedaan tersebut demikian terang karena ganjaran yang orang peroleh tergantung pada niat seseorang dan tingkat pengetahuan dari rahasia-rahasia ibadah.[]

Catatan:

- 1 Hak ini tidak disebutkan dalam versi yang diriwayatkan oleh *Tuhaf al-Uqul*.
- 2 Bakkah sama dengan Makkah, barangkali nama yang lebih tua. Fondasi Ka’bah kembali kepada Nabi Ibrahim as.
- 3 Hajar.
- 4 *Nahjul Balaghah*, Subhi Shalih, Khotbah No. 192. (Bdk. *Puncak Kefasihan*, hlm. 454—*penerj.*)
- 5 Sumur suci di Makkah yang terletak beberapa meter di sebelah timur Ka’bah. Sumur Zamzam juga disebut sumur Ismail. Kedalaman sumur sekitar 35 meter dan ditandai dengan kubah yang elegan. Air yang dikandungnya dipandang memberikan kesehatan, dan para haji mengumpulkannya di dalam botol-botol dan membawanya kembali ke rumah di negeri-negeri mereka sendiri. Salah satu ihwal terakhir yang seorang haji berusaha lakukan adalah mencelupkan kain kafannya kelak ke sumur zamzam. Hadis Muslim menceritakan bahwa Zamzam dibuka oleh malaikat Jibril, untuk menyelamatkan Siti Hajar dan putranya, Ismail, dari mati kehausan, ketika mereka keluar dari padang pasir. Dari sumber-sumber yang ada, Zamzam muncul untuk diakui jauh sebelum Nabi Muhammad saw, yakni dari masa-masa pra-Islam.
- 6 Bagian dari upacara haji termasuk tindak ketaatan berupa berjalan tujuh kali bolak-balik antara bukit Shafa dan Marwa. (Upacara ini disebut *sa’i*) Tindakan ini menapaktisasi langkah-langkah Siti Hajar (istri Ibrahim), selama pencariannya yang serius akan air untuk bayi lelakinya, Ismail, setelah mereka ditinggalkan di padang pasir oleh Nabi Ibrahim as sebagai jawabannya atas penglihatan Ilahi.
- 7 Batu hitam suci yang dibangun di sudut tenggara Ka’bah pada ketinggian kira-kira empat kaki.
- 8 Batu yang digunakan oleh Nabi Ibrahim as selama pembangunan orisinal Ka’bah.
- 9 *Tafsir Namunch*, jilid 3, hlm. 14—17.
- 10 Yang ia maksudkan adalah barangsiapa memiliki pertanyaan yang mengganggunya, bisa menanyakannya.
- 11 *Biharul Anwar*, jilid 10, hlm. 209—210.
- 12 *Haji: Barnamê’ye Takamul*, hlm. 80, 93.
- 13 Ungkapan Arab yang diucapkan dalam ibadah haji yang berarti, “Di sini aku memenuhi panggilanmu.”
- 14 Di sini aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah, inilah aku.

- 15 *Hajj: Barname'ye Takamul*, hlm. 228; dinukil dari *Vafi*, jilid 2, hlm. 42.
- 16 Ini artinya memiliki prasangka buruk tentang Allah dan berputus asa dari rahmat Allah sangatlah berbahaya. Ia dosa besar.
- 17 *Ibid.*
- 18 *Hajj: Barname'ye Takamul*, hlm. 48; dinukil dari *al-Kafi*, jilid 4, hlm. 254.
- 19 *Ibid.*, dikutip dari *Vafi*, jilid 2, hlm. 4.

Handwritten text in Persian script, likely a continuation of the text or a note.

Handwritten text in Persian script, likely a continuation of the text or a note.

Handwritten text in Persian script, likely a continuation of the text or a note.

Handwritten text in Persian script, likely a continuation of the text or a note.

13. Hak Sedekah

حق الصدقة

وَأَمَّا حَقُّ الصَّدَقَةِ فَإِنَّ تَعْلَمَ أَنَّهَا ذُخْرُكَ عِنْدَ رَبِّكَ وَوَدِيعَتُكَ الَّتِي لَا تَحْتَاجُ إِلَى
الِإِشْهَادِ، فَإِذَا عَلِمْتَ ذَلِكَ كُنْتَ بِمَا اسْتَوْدَعْتَهُ سِرًّا أَوْثَقَ بِمَا اسْتَوْدَعْتَهُ عَلَانِيَةً،
وَكَُنْتَ جَدِيرًا أَنْ تَكُونَ أَسْرَرْتَ إِلَيْهِ أَمْرًا أَعْلَنْتَهُ، وَكَانَ الْأَمْرُ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ فِيهَا
سِرًّا عَلَى كُلِّ حَالٍ وَلَمْ تَبْسُطْهُزْ عَلَيْهِ فِيمَا اسْتَوْدَعْتَهُ مِنْهَا بِإِشْهَادِ الْأَسْمَاعِ
وَالْأَبْصَارِ عَلَيْهِ بِمَا كَانَتْهَا أَوْثَقَ فِي نَفْسِكَ لَا كَأَنَّكَ لَا تَتَّقُ بِهِ فِي تَأْدِيَةِ وَدِيعَتِكَ
إِلَيْكَ، ثُمَّ لَمْ تَمْتَنِّ بِهَا عَلَى أَحَدٍ لِأَنَّهَا لَكَ فَإِذَا امْتَنَنْتَ بِهَا لَمْ تَأْمَنْ أَنْ تَكُونَ بِهَا
مِثْلَ تَهْجِينِ حَالِكَ مِنْهَا إِلَى مَنْ مَنَنْتَ بِهَا عَلَيْهِ لِأَنَّ فِي ذَلِكَ دَلِيلًا عَلَى أَنَّكَ لَمْ
تُرِدْ نَفْسَكَ بِهَا، وَلَوْ أَرَدْتَ نَفْسَكَ بِهَا لَمْ تَمْتَنِّ بِهَا عَلَى أَحَدٍ. وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun hak sedekah adalah hendaknya engkau mengetahui bahwa ia merupakan simpanan di sisi Tuhanmu dan tabungan yang untuknya engkau tidak membutuhkan saksi. Maka, jika kau benar-benar telah mengetahuinya, niscaya hatimu akan terasa lebih mantap dengan apa yang kausimpan secara rahasia di sisi-Nya lebih daripada yang kaulakukan secara terang-terangan.¹ Karena tidak sepatutnya kausampaikan kepada-Nya rahasia sesuatu yang telah kausiarkan sebelumnya. Dengan demikian, ia

akan tetap menjadi rahasia antara engkau dan Dia saja. Sebaiknya jangan kausiarkan apa yang kautitipkan kepada-Nya dengan mempersaksikan telinga-telinga dan mata-mata atas-Nya seakan yang demikian itu kaurasa lebih mantap dalam dirimu.² Dengan demikian, kau tidak cukup mempercayai-Nya untuk mengembalikan titipanmu itu kelak kepadamu.

Akhirnya, tak sepantasnya juga engkau mengungkit-ungkitnya kembali kepada orang yang kauberi disebabkan engkau merasa bahwa itu adalah kebaikan darimu. Akan tetapi, jika engkau menyebut-nyebutnya juga, engkau pasti tak akan merasa aman bahwa yang demikian itu hanyalah memperburuk keadaanmu di depan orang yang kauperlakukan seperti itu. Karena hal itu akan menjadi petunjuk bahwa engkau tidak menghendaki pahalanya bagi dirimu. Dan sekiranya engkau benar-benar menghendakinya bagi dirimu, niscaya engkau tak akan menyebut-nyebutnya di hadapan siapa pun. Dan tidak ada kekuatan kecuali pada Allah.

Di sini, Imam as-Sajjad as telah menekankan tiga butir penting.

1. Sedekah merupakan suatu jenis simpanan. Oleh karena itu, ia tidak akan hilang. Selintas bagi kita, kita kehilangan atas apa yang kita sedekahkan. Padahal, kenyataannya tidaklah demikian. Sebaliknya, al-Quran mendorong kita untuk mengambil faedah dari kekayaan dunia ini seperti kita baca dalam ayat berikut. "... dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi ..." (QS. Al-Qashash [28]: 77).

2. Bersedekah dengan diam-diam lebih baik ketimbang secara terbuka. Yang demikian itu disebabkan adanya kemungkinan unsur kemunafikan dan riya ketika ia bersedekah secara terbuka. Di samping itu, orang yang menerima sedekah juga akan merasa diremehkan ketika sedekah diserahkan secara terang-terangan.

3. Sedekah semestinya tidak disertai dengan penyebutannya karena hal itu akan membatalkan pengaruhnya. Seperti yang akan kami dedahkan kemudian, apa yang disumbangkan akan sampai kepada Allah pertama kali. Bahkan, yang lebih penting lagi, pada kenyataan bahwa, ketika sedekah diserahkan secara diam-diam, ia membantu perkembangan pemahaman bahwa Allah adalah donatur sesungguhnya dalam benak orang yang menyumbangkan sesuatu. Ia menyadari bahwa ia satu-satunya agen perantara dalam urusan ini dan memahami makna hakiki dari menjadi hamba Allah.

Sedekah Menurut Al-Quran

Apa yang Imam as-Sajjad as nyatakan tentang sedekah didukung oleh banyak ayat al-Quran yang sebagian di antaranya akan kita kupas di sini. Kita harus menjelaskan bahwa sedekah itu mengimplikasikan apa yang orang sumbangkan dari kekayaan pribadinya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Ia merupakan satu istilah umum dan meliputi sedekah wajib (zakat) dan bentuk pemberian sumbangan yang sunah. Allah Ta'ala berfirman, *"Perumpamaan mereka yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir benih (jagung) yang tumbuh menjadi tujuh biji (dengan) berbuah seratus biji lagi pada setiap bijinya itu. Dan Allah melipatgandakan (dengan melimpah) bagi mereka yang Dia kehendaki; dan Allah Mahaluas dan Maha Mengetahui."* (QS. Al-Baqarah [2]: 261)

Perumpamaan bagaimana sebutir biji jagung tumbuh dan menghasilkan pertumbuhan yang berlipat menunjukkan bagaimana sedekah seseorang dikembalikan kepada Allah. Al-Quran mengatakan bahwa setiap perbuatan manusia merupakan pantulan dari kepribadiannya. Tidaklah benar bahwa perbuatan kita itu merupakan manifestasi dari kekuatan fisik kita. Dalam perumpamaan ini, orang yang memberikan sedekah disebutkan sama seperti orang yang menanam jagung. Akibat dari perbuatannya adalah peningkatan yang berlipat. Segala sesuatu yang dilakukan di jalan Allah berarti tindakan yang dilakukan hanya karena keridhaan Allah semata.

Sedekah Membantu Problem Kelas-Kelas Sosial

Jurang antara berbagai kelas sosial senantiasa menjadi salah satu problem utama yang menghadang manusia. Ia bahkan lebih buruk hari ini sekalipun ada kemajuan teknologi yang dahsyat. Ada sejumlah orang yang sangat kaya; sementara yang lainnya sangat miskin hari ini. Jelaslah, sebuah masyarakat yang di dalamnya sebagian besar orang mengalami kelaparan dan kemiskinan, sedangkan sebagian yang lainnya sangat kaya tidak bisa bertahan lama. Tak syak lagi, dalam masyarakat seperti itu akan ada ketegangan-ketegangan, pertikaian-pertikaian atau, bahkan, peperangan.

Pemeriksaan yang cermat atas ayat-ayat al-Quran tentang masalah ini jelas mengisyaratkan bahwa Islam bertujuan mengurangi perbedaan-perbedaan sosial yang zalim antara si kaya dan si miskin. Islam bertujuan membangun sarana-sarana tertentu yang dengannya standar kehidupan masyarakat miskin bisa diangkat ke satu taraf di mana mereka bisa setidaknya mendapatkan keuntungan dari kebutuhan hidup minimum. Untuk itu, Islam mutlak mengharamkan riba serta menetapkan pajak wajib tertentu, seperti zakat dan khumus. Islam juga telah banyak mendorong jenis-jenis sedekah sukarela (sunah) untuk membantu mencapai tujuan ini.

Motivasi Bersedekah. Secara jelas al-Quran menunjukkan berbagai hasil dari sedekah dengan menggunakan banyak contoh dan menggambarkan persamaan.

Perhatikanlah ayat berikut dalam hal ini. *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka, perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."* (QS. Al-Baqarah [2]: 264)

Perhatikanlah batu karang yang tertutup oleh lapisan tipis debu. Jika benih-benih ditanam pada debu tersebut, ada cuaca dan sinar matahari yang bagus, kemudian turun hujan yang lebat, benih-benih itu akan tersapu bersama debu tadi. Batu karang itu sedemikian keras sehingga benih itu tidak bisa tumbuh di atasnya dan permukaan yang keras dan tandus dari batu karang akan muncul lagi.

Ini tidak terjadi karena sinar matahari, iklim yang baik atau musim hujan pasti mempunyai suatu efek tidak baik, melainkan disebabkan oleh tempat yang tidak cocok untuk pertumbuhan. Ia mempunyai penampilan baik, tetapi itu telah menjadi keras memadat di bagian bawah. Hanya ada lapisan debu yang tipis di atas permukaan sementara suatu lapisan tebal dari tanah yang lembut diperlukan untuk akar agar mampu tumbuh dan menyerap zat-zat gizi untuk memastikan pertumbuhan yang sesuai. Al-Quran menggambarkan suatu perumpamaan antara tindakan derma yang bermuka dua, yang bahkan kadang-kadang disertai dengan menyakiti hati (orang yang menerima sedekah) serta menyebut-nyebut (sedekah yang dilakukannya), dan suatu lapisan debu yang tipis di atas suatu batu karang yang keras dan tandus. Perbuatan ini tidak bisa menghasilkan buah apa pun. Itu hanya akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi sia-sia. Oleh karena itulah, Imam as-Sajjad as berkata, "Akhirnya, tak sepantasnya juga engkau mengungkit-ungkitnya kembali kepada orang yang kauberi disebabkan engkau merasa bahwa itu adalah kebaikan darimu."

Kini, mari kita lihat bagian-bagian yang disebutkan dalam tafsir Nemunch sehubungan dengan ayat ini. *Pertama*, dapat disimpulkan dari ayat ini bahwa sejumlah perbuatan mungkin menghapus hasil-hasil dari perbuatan lain. *Kedua*, perumpamaan yang digunakan di sini merupakan perumpamaan yang sangat baik, karena orang munafik biasanya menutupi pemikiran dalam yang jahat mereka dengan tindakan derma yang pura-pura yang tidak sangat berakar

dalam kepercayaan mereka. Mereka berbuat demikian untuk mengelabui orang-orang, namun perubahan kehidupan pada akhirnya akan membongkar pikiran dalam mereka.³

Contoh Lain dari Al-Quran. Amatilah sebuah kebun indah di atas lereng gunung yang tinggi. Udara yang sejuk, sinar matahari yang cukup, dan air hujan (yang memadai) menjadikan bunga-bunga dan pepohonan tumbuh. Bahkan, ketika tidak ada hujan, kelembaban dari embun akan memelihara kesegaran dan keindahan kebun. Oleh karena itu, kebun akan menghasilkan keuntungan dua kali lipat.

Simaklah ayat berikut yang melukiskan perumpamaan tadi. *"Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, bak sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat."* (QS. Al-Baqarah [2]: 265)

Bertempat di kecuraman lereng gunung yang tinggi, kebun itu menampilkan panorama indah bagi orang-orang yang berlalu-lalang dan aman dari ancaman banjir. Orang-orang yang memberi sedekah di jalan Allah karena keyakinan teguh mereka kepada Allah sama dengan kebun tersebut. Mereka akan menghasilkan keuntungan yang besar. Di sini, pantas untuk menyebutkan bahwa motivasi yang tepat dalam bersedekah diungkapkan sebagai mencari keridhaan Allah, memperteguh keimanan, dan memperoleh kedamaian dan ketenteraman dalam hati seseorang. Orang-orang yang bersedekah dengan keikhlasan yang sesungguhnya adalah mereka yang berbuat demikian untuk menyenangkan Allah, mengembangkan karakter-karakter mulia dalam diri mereka sendiri dan berujung pada perasaan sadar akan tanggung jawab terhadap kaum lemah. Ayat ini berakhir dengan sebuah peringatan bahwa Allah menyaksikan dengan baik apa pun yang kita lakukan untuk menjadikan kita siaga, bukan untuk melindungi niat buruk dalam perbuatan-perbuatan kita.⁴

Sedekah Rahasia Vs Sedekah Terbuka

Dengan mengatakan, "Dan hendaknya engkau tidak menjadikan pendengaran dan penglihatanmu sebagai saksi atas sumbangan yang kau sedekahkan...", Imam as-Sajjad as sangat menekankan pemberian sedekah secara sembunyi-sembunyi (rahasia). Tentu saja, hal ini berlaku bagi jenis sedekah-sedekah sunah. Jenis sedekah wajib seperti zakat bisa diserahkan secara terbuka.

Perhatikanlah ayat berikut. *"Jika kamu menampakkan sedekah(mu), itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Baqarah [2]: 271)

Tak pelak lagi, dua jenis sedekah tadi, yang sembunyi-sembunyi maupun terbuka, sama-sama bermanfaat. Ketika sedekah diserahkan secara terbuka, yang lain akan terdorong untuk turut andil. Hal ini bahkan lebih efektif apabila sedekah itu merupakan jenis sedekah wajib. Hal ini pun akan mengakhiri tuduhan-tuduhan yang mungkin ada bahwa seseorang belum menunaikan tugas-tugas wajibnya. Jika sedekah itu adalah sedekah sunah, ia berfungsi sebagai sarana pendorong orang lain untuk melayani orang miskin dan kaum yang lemah.

Akan tetapi, ketika sedekah diberikan secara rahasia, hal itu tentu saja jauh dari kemunafikan dan kepura-puraan. Dalam Majma'ul Bayan, kita baca bahwa "sedekah wajib harus diserahkan secara terbuka, sedangkan untuk sedekah sunah lebih baik diberikan secara diam-diam."⁵

Sedekah membantu menghapus sebagian dosa-dosa kita. Yang penting dari semua itu adalah keikhlasan dan niat baik seseorang dalam melakukannya. Tidaklah masalah apakah orang itu tahu ataukah tidak apa-apa yang kita lakukan. Cukuplah kiranya bahwa Allah mengetahui, karena Dia mengetahui segala sesuatu, apakah itu dilakukan secara terbuka ataupun rahasia.

Peran Sedekah dalam Kehidupan Manusia

Perhatikanlah ayat selanjutnya. *"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufik) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari Wajah⁶ Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikit pun tidak akan dianiaya (dirugikan)."* (QS. Al-Baqarah [2]: 272)

Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa kaum Muslim tidak bersedia memberikan sedekah kepada kaum non-Muslim.⁷ Maka, ayat di atas diturunkan untuk membolehkan kaum Muslim berbuat demikian ketika penting. Dari ayat ini, kita pun tahu bahwa keuntungan dari apa yang kita lakukan kembali kepada diri kita sendiri. Kita semua mafhum, ketika manusia tahu bahwa hasil-hasil dari apa yang ia lakukan akan memberikan manfaat kepadanya, ia akan lebih antusias untuk melakukan perbuatan itu. Banyak

manfaat materiil dan spiritual dari sedekah. Pengaruh spiritual dari sedekah adalah ia memperkuat kepekaan pengorbanan-diri kita, pemberian dan cinta kasih kepada yang lain. Oleh karena itu, ia merupakan alat yang menggerakkan bagi perkembangan kepribadian seseorang.

Keuntungan ekonomis dari sedekah adalah membantu mengurangi kesenjangan antara golongan yang mempunyai dan yang tak mempunyai. Tak ayal lagi, keberadaan orang miskin dan kaum lemah di masyarakat akan memicu sebuah ledakan kekerasan dan kejahatan yang bisa jadi kadang-kadang mengarah kepada anarki. Hal ini akan menjadikan kehidupan terasa sulit bagi baik orang kaya maupun orang miskin. Oleh karena itu, memberi sedekah itu baik bagi masyarakat maupun orang-orang yang menyalurkan sumbangan-sumbangan secara ekonomis dan spiritual.

Rujukan kepada wajhillah (wajah Allah) dalam ayat di atas digunakan dalam pengertian simbolis bahwa mereka yang memberikan sedekah harus melakukannya secara ikhlas karena Allah. Kita juga diingatkan bahwa kita bukan saja akan memperoleh ganjaran yang sedikit atas apa yang kita sedekahkan. Alih-alih kita mendapatkan kembali semua yang kita sedekahkan dan tidak sedikit kerugian pun dilakukan kepada kita. Ini juga berarti bahwa perbuatan-perbuatan kita itu akan menjelma (*tajassum 'amal*). Setelah menyimak sejumlah ayat al-Quran mengenai masalah ini, kini mari kita telaah beberapa hadis yang relevan.

Hadis-Hadis tentang Sedekah dan Balasan-Balasannya

Ada banyak hadis tentang sedekah. Di sini, kami akan menyebutkan secara ringkas sebagian di antaranya.

Menambah Rezeki. Memberi sedekah akan meningkatkan rezeki kita. As-Sukuni meriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as dari Rasulullah saw yang berkata, "Bersedekahlah karena ia akan menambah kekayaanmu. Karena itu, bersedekahlah dan Allah akan merahmati kalian."⁸ Imam al-Kazhim as berkata, "Turunkanlah rezeki dengan bersedekah."⁹ Sementara, Imam ar-Ridha as meriwayatkan dari ayahnya dari Nabi mulia saw, "Kekayaan dan simpanan seorang laki-laki adalah apa yang ia sedekahkan."¹⁰

Menyembuhkan Penyakit. Kita pun tahu bahwa orang yang sakit dapat disembuhkan dengan pengobatan dan pemberian sedekah. Abdullah bin Sinan meriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as yang berkata, "Obatilah orang yang sakit dari kalian dengan sedekah, tolaklah musibah dengan doa, turunkanlah rezeki dengan sedekah, karena ia akan menolak laknat tujuh ratus setan kepada kita."¹¹

Abdullah bin Sinan meriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as, "Disunahkan bagi orang yang sakit untuk bersedekah kepada orang miskin dengan tangannya sendiri dan meminta kepada orang miskin itu berdoa untuknya."¹²

Mencegah Musibah. Musa bin Hasan meriwayatkan dari Imam ar-Ridha as, "Wabah kelaparan melanda Bani Israil selama beberapa tahun. Seorang perempuan hanya memiliki sesuap makanan yang disantap. Dia menempatkan makanan tersebut ke mulutnya. Akan tetapi, seorang yang miskin datang dan berkata, 'Wahai hamba Allah, aku kelaparan.' Perempuan itu berpikir inilah saatnya untuk bersedekah, maka ia mengeluarkan makanan dari mulutnya dan memberikannya kepada orang miskin. Ia mempunyai seorang anak kecil yang pergi ke gurun pasir untuk mengumpulkan kayu-kayu bakar. Seekor serigala mengejarnya dan ia berteriak. Perempuan itu mendengar teriaknya dan berdiri untuk melihat apa yang tengah terjadi. Allah mengirimkan Jibril untuk menyelamatkan anak itu dari mulut serigala dan mengembalikannya kepada ibunya. Jibril berkata kepadanya, 'Apakah engkau puas sekarang? Satu gigitan untuk satu gigitan!'"¹³

Ini bukti nyata dari apa yang dimaksud ketika Imam as-Sajjad as berkata, "Sedekah kalian akan dikembalikan kepada kalian."

Ada peristiwa lain yang mendukung hal ini. Ali bin Ibrahim meriwayatkan hadis berikut seputar peristiwa-peristiwa yang terjadi pada seorang Yahudi di masa Nabi saw dari Ahmad bin Muhammad, dari Salim bin Mukarram, dari Imam ash-Shadiq.

Disebutkan, orang itu akan pergi suatu tempat. Nabi saw berkata bahwa seekor ular hitam akan mengikutinya dan membunuhnya. Orang Yahudi itu pergi dan kembali setelah beberapa saat dengan sepikulan tongkat kayu pada punggungnya. Nabi saw memintanya untuk menurunkan pikulan itu ke tanah. Ia berbuat demikian dan seekor ular hitam keluar dari pikulan itu. Yahudi itu berkata bahwa ia tidak melakukan sesuatu yang khusus. Ia berkata bahwa ia telah mengambil tongkat kayu dan memberikan salah satu dari dua iris roti yang harus ia makan kepada seorang miskin dan yang satunya lagi ia makan sendiri. Nabi saw berkata kepadanya bahwa hidupnya telah diselamatkan karena amal sedekahnya. Nabi saw berkata, "Bersedekah akan menyelamatkanmu dari kematian yang buruk."¹⁴

Hanan bin Sudair meriwayatkan dari ayahnya, dari Imam al-Baqir as yang berkata, "Sesungguhnya, sedekah itu akan menolak tujuh puluh jenis musibah dunia dan menyelamatkanmu dari kematian buruk selain memberimu ganjaran di akhirat."¹⁵

Sebagaimana terlihat dari ayat-ayat al-Quran yang dikutipkan di atas bersedekah secara rahasia ataupun terbuka disunahkan dan mempunyai

pahala. Ada juga beberapa hadis yang menunjukkan hal ini. Imam ash-Shadiq as meriwayatkan dari Rasulullah saw yang berkata, "Sedekah itu akan meredam kemurkaan Allah."¹⁶

Umar bin Yazid meriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as yang berkata, "Bersedekah secara terbuka akan menolak tujuh puluh macam musibah dan bersedekah secara rahasia akan meredam kemurkaan Allah."¹⁷

Fadhl bin Hasan ath-Thabarsi menulis dalam *Majma'ul Bayan* bahwa Imam as berkata, "Bersedekah secara rahasia akan memadamkan kemurkaan Tuhan dan menghapus keburukan-keburukan sebagaimana air memadamkan api. Ia juga akan menolak tujuh puluh macam musibah."¹⁸

Imam ash-Shadiq as meriwayatkan dari Rasulullah saw yang bersabda, "Alam akhirat adalah negeri yang penuh api, kecuali kedudukan orang mukmin yang bersedekah. Sesungguhnya, sedekah itu akan menaunginya (dari api)."¹⁹

Amirul mukminin Ali as berkata, "Bersedekah secara rahasia akan menutupi keburukan-keburukan dan dosa-dosa, dan bersedekah secara terbuka akan menambah kekayaan."²⁰

Beliau juga berkata, "Pada hari kiamat, Allah akan menaungi tujuh kelompok dalam naungan-Nya ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya... satu kelompok di antaranya adalah orang-orang yang bersedekah dengan tangan kanannya sedemikian rupa sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahuinya!"²¹ []

Catatan:

- 1 Dalam versi lain ia diikuti oleh: "Hendaknya engkau mengetahui bahwa ia mencegah bencana dan penyakit di dunia ini dan ia akan menghalangimu dari neraka di akhirat kelak."
- 2 Bahwa sedekahmu akan dikembalikan kepadamu.
- 3 *Tafsir Nemuneh*, jilid 2, hlm. 243.
- 4 *Ibid.*
- 5 *Majma'ul Bayan*, jilid 2, hlm. 384.
- 6 Kata '*Wajh*' dalam bahasa Arab secara harfiah berarti wajah, keridhaan. Dengan demikian, berarti kebaikan, keagungan, diri, kehadiran.
- 7 *Majma'ul Bayan*.
- 8 *Wasa'ilusy Syi'ah*, jilid 6, hlm. 257.
- 9 *Ibid.*
- 10 *Ibid.*, hlm. 258.
- 11 *Ibid.*
- 12 *Ibid.*, hlm. 262.
- 13 *Ibid.*, hlm. 265.
- 14 *Ibid.*, hlm. 268—277.

- 15 *Ibid.*
- 16 *Ibid.*
- 17 *Ibid.*
- 18 *Ibid.*, hlm. 277.
- 19 *Ibid.*, hlm. 256.
- 20 *Syath-i Ghurar wa Durar*, jilid 4, hlm. 207.
- 21 *Wasa'ilusy Syi'ah*, jilid 6, hlm. 207.

14. Hak Hadyu

حق الهدي

وَأَمَّا حَقُّ الْهَدْيِ فَإِنَّ تَخْلَصَ بِهَا الْإِرَادَةَ إِلَى رَبِّكَ وَالتَّعَرُّضَ لِرَحْمَتِهِ وَقَبُولَهُ وَلَا تُرِيدُ عُيُونَ النَّاطِرِينَ دُونَهُ، فَإِذَا كُنْتَ كَذَلِكَ لَمْ تَكُنْ مُتَكَلِّفًا وَلَا مُتَصَنِّعًا وَكُنْتَ إِنَّمَا تَقْصِدُ إِلَى اللَّهِ. وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يُرَادُ بِالْيَمِيرِ وَلَا يُرَادُ بِالْعَسِيرِ. كَمَا أَرَادَ بِخَلْقِهِ التَّيْسِيرَ وَلَمْ يُرِدْ بِهِمُ التَّعْسِيرَ، وَكَذَلِكَ التَّنْذِيلُ أَوْلَى بِكَ مِنَ التَّذَهُّقِ لِأَنَّ الْكُلْفَةَ وَالْمُتُونَةَ فِي الْمُتَذَهِّقِينَ. فَأَمَّا التَّنْذِيلُ وَالتَّمَسُّكُ فَلَا كُلْفَةَ فِيهِمَا وَلَا مُتُونَةَ عَلَيْهِمَا لِأَنَّهُمَا الْخَلْقَةُ وَهُمَا مَوْجُودَانِ فِي الطَّبِيعَةِ. وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun memenuhi hak *hadyu*¹ adalah bahwa melaluinya² engkau mengikhlaskan kehendakmu kepada Tuhanmu dan demi menyiapkan diri untuk beroleh curahan rahmat-Nya serta diterima-Nya amalmu itu. Jangan sekali-kali kauinginkan siapa pun menyaksikannya selain Dia. Jika demikian itu keadaanmu, engkau tidak menjadi orang yang mengada-ada atau berpura-pura. Engkau hanya berniat berkorban karena Allah dan mengetahui bahwa Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menginginkan kesulitan bagimu, sebagaimana Dia menghendaki kemudahan bagi makhluk-Nya dan tidak ingin mereka mengalami kesulitan.

Demikian pula sikap merendah lebih utama daripada sikap sombong karena kesombongan membawa beban dan kesulitan. Sebaliknya, merendahkan hati dan kepasrahan tidak membawa beban ataupun kesulitan karena keduanya merupakan pembawaan asal makhluk (fitrah) dan dapat dijumpai di mana-mana sekitar alam. Dan tidak ada kekuatan kecuali pada Allah.³

Kata *hada* dalam bahasa Arab artinya persembahan, yang digunakan untuk merujuk pada pengorbanan yang dilakukan ketika melakukan ibadah haji ke rumah suci, Ka'bah.⁴ Dalam al-Quran, kita baca ayat berikut. "... dan janganlah kamu mencukur kepalamu sebelum kurbanmu sampai di tempatnya. ..." (QS. Al-Baqarah [2]: 196)

Ia disebut persembahan karena seperti suatu hadiah yang sejumlah orang berikan kepada orang lain setelah mereka mengorbankannya. Ini serupa dengan hadiah yang Ratu Saba kirimkan untuk Nabi Sulaiman as seperti yang kita baca dalam ayat berikut, "*Dan sesungguhnya aku akan mengirimkan kepadanya sebuah hadiah, dan (menunggu) untuk melihat apa (jawaban) yang dikembalikan oleh pengirim.*" (QS. An-Najm [27]: 35)

Kata ini telah digunakan sebanyak tujuh kali dalam al-Quran suci. Dalam semua contoh, ia dipakai untuk merujuk pada pengorbanan yang dilakukan selama ibadah haji.

Pengurbanan

Perbuatan wajib kedua di Mina bagi mereka yang menjalankan ibadah haji adalah mengirimkan suatu persembahan untuk pengurbanan. Persembahan ini dimaksudkan sebagai tindakan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dalam *Majma'ul Bahrain*, kita temukan pernyataan berikut. "Persembahan merujuk pada setiap perbuatan yang dilakukan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah." Andaikata kita ingin memahami dengan lebih baik apa yang dikatakan Imam as-Sajjad as tentang persembahan (*hadyu*), kita semestinya memperhatikan kembali ayat-ayat al-Quran tentang hal ini.

Perhatikanlah ayat berikut. "*Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah⁵ karena Allah. Akan tetapi, jika kamu terhalangi, kurbankanlah kurban-kurban yang mudah didapat dan janganlah kamu mencukur kepalamu sebelum kurbanmu sampai di tempatnya. Akan tetapi, jika di antara kamu ada yang sakit dan ada gangguan di kepalanya, wajib atasnya membayar fidyah dengan berpuasa atau bersedekah atau berkurban; tetapi apabila kamu merasa aman (dari halangan), maka bagi siapa saja yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji, wajiblah ia mengurbankan kurban-kurban yang mudah didapat (baginya) tetapi jika ia tidak menemukan (kurban), wajiblah ia berpuasa selama tiga hari pada masa hari dan tujuh hari lagi apabila ia telah pulang; itulah sepuluh hari yang sempurna. Demikian itu bagi orang-orang (yang keluarganya) tinggal di luar Masjidil Haram; dan takutlah kepada Allah dan ketahuilah olehmu bahwasanya Allah sangat keras siksaan-Nya.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 196)

Dalam ayat ini, Allah telah membicarakan masalah hewan kurban sebanyak tiga kali. Kesempatan pertama disesuaikan dengan situasi di mana

engkau tengah beribadah, namun engkau terhalang untuk menuntaskan ibadah lantaran sakit. Dalam kasus ini, engkau mesti melakukan kurban. Tempat kedua adalah pada hari raya sebelum mencukur rambut dan setelah melempar jumrah. Tidak diperbolehkan untuk mencukur rambut sampai hewan kurban dikurbankan. Kasus ketiga adalah ketika engkau sedang dalam kondisi aman. Berkurban di Mina merupakan kewajiban penting bagi setiap haji yang ingin berperan serta dalam upacara haji.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadya dan binatang-binatang hadya yang diberi kalung dan jangan pula mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya mereka..." (QS. Al-Maidah [5]: 2)

Ada delapan perintah dalam ayat ini. Satu yang terkait dengan hewan-hewan yang dibawa untuk dikurbankan, ditandai ataupun tidak. Masalah yang sama ditunjukkan dalam ayat berikut. *"Allah telah menjadikan Ka'bah, Rumah Suci itu, sebagai tempat perlindungan (tempat peribadatan) bagi umat manusia, dan (demikian pula) bulan haram, hewan hadya, dan hewan-hewan hadya dengan kalung-kalung..."* (QS. Al-Maidah [5]: 97)

Dalam ayat lain kita baca, *"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membunuh binatang buruan ketika kamu sedang ihram. Dan barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya adalah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu, sebagai kurban yang dibawa sampai ke Ka'bah ..."* (QS. Al-Maidah [5]: 95)

Denda harus disumbangkan ke Ka'bah. Para ahli fikih sepakat bahwa denda itu terkait dengan berburu ketika dalam umrah yang harus dikurbankan di Makkah dan yang terkait dengan berburu ketika haji harus dikurbankan di Madinah. Mereka juga setuju tempat pengurbanannya. Masalah hewan kurban kembali disebutkan dalam ayat berikut. *"Mereka adalah orang yang tak percaya/beriman dan menghalangimu mencapai Masjid Suci dan menawarkan (sesuatu yang) menghalangi pencapaian tempat tujuan tersebut (untuk berkurban)..."* (QS. Al-Fath [48]: 25)

Ini adalah tujuh contoh di mana hewan kurban disebutkan dalam al-Quran. Kita memahami arti penting dari hewan kurban dan mengetahui bahwa hal ini ditunaikan demi menaati Allah dan untuk mendekati-Nya dan itu dibawa ke Ka'bah atau tempat pengurbanan.

Sejarah Hewan Kurban

Setiap orang diperintahkan untuk mengetahui kapan praktik penyembelihan hewan korban dimulai. Catatan-catatan sejarah menunjukkan berbagai bentuk penyerahan hewan kurban ada di berbagai bangsa. Al-Quran menyatakan bahwa asal-usul praktik ini terjadi pada masa dua putra Adam seperti yang kita baca dalam ayat berikut. *"Dan ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam dengan benar, ketika mereka berdua mempersembahkan kurban tetapi kurban itu diterima dari salah seorang dari mereka berdua dan tidak diterima dari yang lain. Berkatalah Ia, "Aku pasti akan membunuhmu." (Yang lain berkata), "Sesungguhnya, Allah (hanya menerima) dari orang-orang yang bertakwa." (QS al-Maidah [5]: 27)*

Kita bisa lihat bahwa menyerahkan suatu kurban kepada Allah adalah salah satu sarana untuk mendekati Allah. Karena kurban salah seorang dari mereka diterima Allah, yang lainnya mengancam untuk membunuhnya. Dua putra Adam menggunakan praktik ini untuk menguji kedekatan mereka kepada Allah. Ibrahim as juga menguji kedekatannya kepada Allah melalui sajian hewan kurban.

Sebagaimana dipahami dari Perjanjian Lama, Allah memerintahkannya untuk mengurbankan seekor hewan.⁶ Keturunan Ibrahim as menyatakan kedekatan mereka kepada Allah melalui penyembelihan hewan kurban. Hewan kurban pada masa Nabi Musa as ada dua jenis. Mereka mengurbankan satu kelompok hewan dan membebaskan kelompok kedua karena Allah. Kelompok hewan yang dikurbankan juga dari tiga jenis berikut.

1. Mereka membakar satu kelompok dan hanya meninggalkannya untuk rabbi.
2. Mereka membakar setengah dari kelompok kedua dan meninggalkan setengah kedua untuk rabbi.
3. Kelompok ketiga adalah hewan yang dagingnya dimakan untuk setiap orang.

Bangsa Romawi biasa menyerahkan kurban untuk dewa-dewa mereka. Para pendeta membagikan air, madu, dan air mawar pada masa pengurbanan. Tercatat dalam sejarah bahwa mereka sendiri tidak membatasi pengurbanan hewan-hewan. Kadang-kadang, mereka mengurbankan orang juga. Bangsa Funisia, Kanaan, Persia, Romawi, dan Mesir mempraktikkan ini sampai suatu aturan untuk melarang praktik ini diturunkan pada tahun 657 M oleh Parlemen Romawi.

Konon, setiap tahunnya bangsa Mesir menenggelamkan seorang perawan ke dalam sungai (untuk dikurbankan). Mereka melakukan hal ini dengan niat mendekatkan diri mereka kepada dewa-dewa mereka. Praktik jahat ini

berlangsung di Mesir sampai Amr bin Ash melarangnya atas izin Umar bin Khatthab. Hal ini telah diriwayatkan dari Ustad Ahmad Jorjani, seorang ulama dari Universitas al-Azhar.⁷

Islam melarang segala bentuk pengurbanan kepada berhala dan manusia. Islam mengajarkan praktik yang benar dari pengurbanan kepada para pengikutnya. Ayat-ayat yang terpaut dengan masalah ini telah dikutipkan di atas. Karena watak manusia cenderung beriman kepada Allah, manusia suka mengurbankan sesuatu kepada-Nya. Islam mengajarkan kepada manusia cara yang benar untuk melakukan kurban dan benda yang tepat untuk dikurbankan.

Kita semestinya tidak beranggapan bahwa darah atau daging dari hewan yang dikurbankan akan sampai kepada Allah. Tidak, tidak demikian. Ini hanya sebuah praktik untuk menolong manusia mendekat kepada Allah. Karena itu, ia seyogianya dilakukan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Itulah sebabnya, nama Allah harus diucapkan ketika kita menyembelih hewan kurban yang ditujukan kepada-Nya.

Berkurban sebagai Perbuatan Agama dan Akal

Dapat disimpulkan dari pembahasan di atas bahwa mengurbankan hewan merupakan suatu perbuatan agama dan akal yang dilakukan untuk menyucikan jiwa dan meningkatkan taraf ekonomi. Daging dari hewan yang dikurbankan harus dibagikan di tengah-tengah kaum miskin karena Allah. Hal ini kita mafhumi dari hadis-hadis berikut.

Imam ash-Shadiq as meriwayatkan dari Rasulullah saw, “Sesungguhnya, Allah telah menetapkan kurban ini untuk meningkatkan (taraf) ekonomi kaum miskin. Berilah mereka makan dengan daging tersebut.”⁸

Abu Bashir meriwayatkan bahwa ia bertanya kepada Imam ash-Shadiq as, “Apa alasan untuk melakukan kurban?” Imam as menjawab, “Dosa-dosa dari orang yang melakukan kurban akan diampuni ketika tetes darah pertama dari hewan yang dikurbankan jatuh ke tanah. Ia juga merupakan sarana yang dengannya Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Allah Yang Mahatinggi berkata, *‘Bukanlah daging mereka ataupun darah mereka, yang sampai kepada Allah, melainkan ketakwaanmu yang sampai kepada-Nya.’* (QS. Al-Hajj [22]: 37). Perhatikanlah bagaimana menerima pengurbanan Habil dan menolak (pengurbanan dari) Qabil⁹. ”¹⁰

Pahala bagi orang yang melakukan kurban dan pengampunan atas dosanya diampuni ditegaskan dalam hadis ini. Selain itu, fakta bahwa keikhlasan niatnya diakui juga digambarkan. Imam Ali as berkata, “Sekiranya manusia mengetahui ganjaran dalam mengurbankan hewan, niscaya mereka akan meminjam uang untuk melakukan kurban. Sesungguhnya, dosa-dosa

dari orang yang melakukan kurban diampuni ketika tetes pertama dari darahnya jatuh ke tanah.”¹¹

Telah dicatat dalam *Wasa'ilusy Syi'ah* bahwa Nabi saw berkata kepada putrinya, Fatimah az-Zahra as, “Hadirlah di samping hewan yang engkau kurban karena dosa-dosamu akan diampuni ketika tetes pertama dari darahnya jatuh ke tanah.” Beliau kemudian menambahkan, “Hal ini berlaku bagi seluruh Muslim.”¹²

Imam al-Kazhim as meriwayatkan Rasulullah saw yang berkata, “Sembelihlah hewan-hewan kurbanmu menurut panjangnya¹³ karena mereka merupakan kendaraanmu untuk melintasi jembatan akhirat (*ash-shirath*).”¹⁴ []

Catatan:

- 1 Hewan yang dikurbankan ketika musim haji.
- 2 Dalam riwayat lain dikatakan, “Engkau menginginkan Allah dan engkau tidak menginginkan makhluk-Nya; dengannya engkau menginginkan curahan rahmat Allah dan keselamatan jiwamu pada hari engkau menemui-Nya.”
- 3 Dalam versi lain ia diikuti oleh: “Melaluinya engkau hanya menginginkan curahan rahmat Allah Yang Mahatinggi dan Mahamulia pada jiwamu dan kebebasan jiwamu pada hari engkau menemui-Nya.
- 4 Baitullah, Rumah Allah.
- 5 Ibadah haji kecil yang dilakukan setiap saat sepanjang tahun.
- 6 *Syarh-i Risalatul Huquq*, Ghopanchi, jilid 1, hlm. 365.
- 7 *Ibid.*, hlm. 366—367.
- 8 *Illal asy-Syaraye*, hlm. 437.
- 9 Habil dan Qabil adalah putra-putra Adam
- 10 *Illal asy-Syaraye*, hlm. 438.
- 11 *Ibid.*
- 12 *Syarh-i Risalatul Huquq*, Ghopanchi, jilid 1, hlm. 369.
- 13 Artinya memberi jatah yang lebih besar kepada orang miskin.
- 14 *Illal asy-Syaraye*, hlm. 438, pasal 179.



Bagian Ketiga

HAK-HAK PARA PEMIMPIN

15. HAK PENGUASA

حَقُّ سَائِسِكَ بِالسُّلْطَانِ

فَأَمَّا حَقُّ سَائِسِكَ بِالسُّلْطَانِ فَإِنْ تَعْلَمَ أَنَّكَ جُعِلْتَ لَهُ فِتْنَةً وَأَنَّهُ مُبْتَلَىٰ فِيكَ بِمَا جَعَلَهُ اللَّهُ لَهُ عَلَيْكَ مِنَ السُّلْطَانِ وَأَنْ تُخْلَصَ لَهُ فِي النَّصِيحَةِ وَأَنْ لَا تُمَاحِكَهُ وَقَدْ بَسَطَتْ يَدُهُ عَلَيْكَ فَتَكُونَ سَبَبَ هَلَاكِ نَفْسِكَ وَهَلَاكِهِ. وَتَذَلُّ وَتَلَطَّفُ لِإِعْطَائِهِ مِنَ الرِّضَا مَا يَكْفِيهِ عَنْكَ وَلَا يَضُرُّ بَدَنَكَ وَتَسْتَعِينُ عَلَيْهِ فِي ذَلِكَ بِاللَّهِ. وَلَا تُعَازِهِ وَلَا تُعَانِدُهُ فَإِنَّكَ إِنْ فَعَلْتَ ذَلِكَ عَقَقْتَهُ وَعَقَقْتَ نَفْسَكَ فَعَرَضْتَهَا لِمَكْرُوهِهِ وَعَرَضْتَهُ لِلْهَلَكَةِ فِيكَ وَكُنْتَ خَلِيقًا أَنْ تَكُونَ مُعِينًا لَهُ عَلَىٰ نَفْسِكَ وَشَرِيكًا لَهُ فِيمَا أَتَىٰ إِلَيْكَ. وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun hak penguasa adalah hendaknya engkau mengetahui bahwa Allah telah menjadikanmu sebagai ujian baginya. Allah telah mengujinya melalui kekuasaan yang telah Allah berikan kepadanya atasmu. Dan hendaknya engkau secara ikhlas memberikan nasihat kepadanya. Hendaknya engkau tidak mendebatnya padahal ia memiliki kekuasaan penuh atasmu, karena, dengan melakukan demikian, engkau menyebabkan kehancuranmu sendiri dan kehancurannya juga. Hendaknya engkau merendah dan ramah kepadanya demi mendapatkan ridhanya atasmu sehingga ia tidak akan merusak agamamu. Mintalah pertolongan kepada Allah dalam hal ini. Janganlah menentang kekuasaannya dan jangan melawannya. Sekiranya engkau berbuat demikian, niscaya engkau telah mendurhakainya dan mendurhakai dirimu sendiri. Dengan begitu, engkau telah memasukkan dirimu sendiri ke dalam kejahatannya dan memasukkannya ke dalam kebinasaan karenamu. Selanjutnya,

engkau akan layak dianggap sebagai pembantunya dalam melawan dirimu sendiri dan sebagai mitranya dalam perbuatan yang ia lakukan kepadamu. Dan tidak ada kekuatan kecuali pada Allah.

Dalam bab ini, kita telisik kembali hak-hak para pemimpin masyarakat sebagaimana dilontarkan oleh Imam as-Sajjad as. *Pertama-tama*, hak-hak para penguasa didiskusikan. Setiap orang setuju bahwa pastilah ada seorang penguasa dalam setiap masyarakat untuk mengelola urusan-urusan. Peraturan-peraturan dan hukum-hukum sosial harus dijalankan di bawah aturannya. Keamanan dan kedamaian sosial harus dijaga dan kekacauan hendaknya dihindari sehingga orang-orang bisa melanjutkan kehidupan mereka dan berjuang demi perkembangan lebih baik.

Pandangan Imam Ali as tentang Kebutuhan Seorang Penguasa

Ketika kaum Khawarij¹ menolak Imam Ali as perihal masalah *hakimayn*² dan menyatakan bahwa keputusan (dua hakim itu^a) itu tidak bersandar kepada hukum Allah, Imam Ali as berkata:

“Kalimat itu benar, tetapi (apa yang mereka anggap itu artinya) salah. Memang benar bahwa keputusan hanya pada Allah, tetapi orang-orang ini mengatakan bahwa (fungsi) pemerintahan hanya Allah. Nyatanya, tak ada jalan lepas bagi manusia dari penguasa, baik ataupun buruk. Orang-orang mukmin melakukan amal-amal (baik) dalam pemerintahannya, sedangkan orang kafir menikmati keuntungan-keuntungan (duniawi) di dalamnya. Dalam pemerintahan itu, Allah akan membawa segala sesuatu kepada tujuan. Melalui penguasa, pajak dikumpulkan, musuh diperangi, jalan-jalan dilindungi, dan hak orang lemah diambil dari orang kuat, sampai si bajik menikmati kedamaian dan diberi perlindungan dari (penindasan) si jahat.”^b

Imam Ali as menekankan kebutuhan seorang penguasa dalam sebuah masyarakat dan peranannya. Ia menunjukkan bahwa sebuah masyarakat yang damai dan kuat adalah masyarakat yang di dalamnya ada pemerintahan

^a Dari pihak Imam Ali as adalah Abu Musa al-Asy'ari, yang maju karena desakan cikal-bakal kelompok Khawarij, dan dari pihak Mu'awiyah adalah Amr bin Ash. Abu Musa terpedaya oleh tipu muslihat Amr bin Ash hingga, pada gilirannya, kelompok Khawarij muncul lantaran ketidakpuasan terhadap keputusan tahkim itu—*penerj.*

^b Ini adalah khotbah ke-40 yang terdapat dalam *Nahjul Balaghah: Selection from Sermons, Letters, and Sayings of Amir al-Mu'minin Ali bin Abi Thalib* karya Syarif Radhi, syarahan Syed Ali Raza. Edisi Indonesianya, *Puncak Kefasihan*, terbitan Lentera—*penerj.*

yang kuat berdasarkan keamanan dan tatanan yang ditegakkan di masyarakat. Di sini, Imam as menegaskan kebutuhan mutlak adanya seorang penguasa dalam masyarakat.

Pandangan Imam Ar-Ridha as tentang Kebutuhan Seorang Penguasa

Fadhl bin Syadzan mengutip pandangan Imam ar-Ridha as tentang keharusan adanya seorang penguasa di masyarakat dan alasan-alasan yang melatarinya. Kemudian, ia menyatakan bahwa Imam as berkata, "Satu alasan untuk mendukung pandangan ini adalah bahwa tidak ada sebuah kelompok atau bangsa yang mampu melanjutkan kehidupan tanpa seorang pemimpin atau penguasa. Pasalnya, manusia membutuhkan seorang pemimpin untuk urusan duniawi dan ukhrawi mereka. Oleh karena itu, tidaklah bijaksana bagi seorang yang bijak untuk mencabut dari manusia sesuatu yang mereka butuhkan untuk melanjutkan kehidupan. Mereka memerangi musuh-musuh mereka di bawah kepemimpinannya. Mereka membagi-bagikan harta kekayaan di bawah pengawasannya. Mereka mendirikan shalat Jum'at dan pertemuan-pertemuan bersama lainnya melaluinya. Mereka mencari keadilan bagi orang-orang yang lemah terhadap orang-orang zalim melaluinya."³

Kebutuhan seorang penguasa secara tegas ditetapkan dari kata-kata Imam ar-Ridha as di atas.

Para Pemimpin yang Adil dan Ciri-Ciri Mereka

Allah telah berfirman dalam al-Quran suci bahwa ada dua jenis penguasa, yaitu para pemimpin yang adil dan para penguasa yang penindas. Setiap kelompok mempunyai ciri-ciri tertentu yang akan kami terangkan secara ringkas di sini. Perhatikanlah ayat al-Quran berikut. *"Dan Kami menjadikan mereka para imam (a'immah), yang memberi petunjuk (kepada kaum) dengan perintah Kami, dan Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan (hanya) kepada Kamilah mereka selalu menyembah."* (QS. Al-Anbiya [21]: 73)

Karakteristik-karakteristik dan kewajiban-kewajiban dilontarkan dalam ayat ini ihwal para pemimpin (imam) yang ditunjuk oleh Allah sebagai berikut.

1. Menghidayahi manusia dengan perintah-perintah Allah.
2. Menerima wahyu untuk berbuat kebaikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat untuk mengurangi kesenjangan antara si kaya dan si miskin.
3. Terus-menerus menyembah Allah, yakni mereka selalu menyembah Allah untuk memperoleh kedudukan kepemimpinan di masyarakat.

Kepemimpinan sebagai Syarat Kemenangan

Dalam al-Quran suci secara jelas Allah menyatakan kekuatan dan kekuasaan sebagai suatu syarat bagi seorang pemimpin yang adil. Al-Quran menyebutkan sejumlah contoh ilustratif. Salah satu contohnya adalah kisah Thalut yang juga diceritakan dalam Alkitab.⁴ Thalut adalah seorang laki-laki yang tinggi, kuat, dan tampan. Ia mempunyai saraf-saraf yang kuat. Ia sangat bijaksana dan cerdas. Sebagian orang mengatakan ia disebut Thalut lantaran ia sangat tinggi.⁵ Perhatikanlah ayat al-Quran berikut. *"Tidaklah engkau (wahai utusan Kami Muhammad) melihat pemimpin Bani Israil, setelah Musa, ketika mereka berbicara kepada seorang nabi (yang) (berkata) kepada mereka, 'Angkatlah seorang raja untuk kami, maka kami dapat berjuang di jalan Allah....'"* (QS. Al-Baqarah [2]: 246)

Juga, perhatikanlah ayat berikut. *"Dan Rasul mereka berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya, Allah telah mengangkat Thalut untuk kalian (untuk menjadi) raja (di atasmu).' Mereka mengatakan, 'Bagaimana mungkin kerajaan jadi miliknya, di atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas itu daripada dia, sedangkan dia tidak diberi bakat dengan kemakmuran berlimpah ruah.' Dia berkata, 'Sungguh, Allah telah memilih dia di atas kalian dan telah meningkatkan padanya berlimpah-ruah dengan pengetahuan, dan perawakannya. Dan sungguh Allah menganugerahkan kerajaan-Nya kepada siapa pun yang Dia sukai. Allah Maha Mengetahui dan Maha Pasti.'" (QS. Al-Baqarah [2]: 247)*

Kita lihat bahwa mempunyai seorang pemimpin yang kuat dan cerdas merupakan faktor penting dalam mencapai kemenangan dan keberhasilan. Hal ini bisa dilihat secara terang dalam ayat ini di mana seorang yang berilmu ditunjuk untuk mengatur Bani Israil. Mereka keberatan karena kemiskinannya, namun Allah menjawab dengan kenyataan bahwa Thalut diberkati dengan pengetahuan dan fisik yang kuat.

Thalut Memimpin Pasukan. Thalut memimpin pasukan dan membuktikan kemampuannya untuk mengelola urusan-urusan kemiliteran dan kenegaraan dalam waktu yang sangat singkat. Kemudian, ia maju memerangi musuh yang mengancam mereka secara serius. Ia menekankan hanyalah orang-orang tertarik sepenuhnya dalam memerangi musuh yang bisa menyertainya. Kemudian, anak-anak Israel yang akhirnya mengatur untuk mengalahkan kekuatan Jalut di bawah kepemimpinan seorang pemimpin yang kuat.

Dengan mempelajari riwayat ini, kita dapat melihat bahwa aspek yang paling penting dari kepemimpinan adalah pelantikan Ilahi, ilmu, dan kekuatan. Pemimpin menggunakan ilmunya untuk mengenali jalan yang

tepat untuk memajukan masyarakat yang ia pimpin. Dia menggunakan ilmunya untuk mengimplementasikan rencana-rencananya.

Ihwal lain yang disebutkan oleh Imam as-Sajjad as adalah Allah akan menguji, baik pemimpin maupun para pengikutnya. Kita lihat sebuah contoh ujian dari tes ini dalam kisah Thalut, sebagaimana kita baca dalam ayat berikut. *"(Dan) Ketika Thalut maju ke depan dengan tentara(-nya), dia berkata, 'Sungguh, Allah akan menguji (kesabaran kalian) di suatu sungai; siapapun (dari kalian) yang meminum dari sungai itu, maka dia bukanlah bagian dariku dan siapa pun yang tidak mencicipinya maka sesungguhnya dia adalah bagianku. Terlindungilah dia yang meminum seciduk dengan bagian lengkung dari tangannya.'* Akan tetapi, yang terlindungi hanya sedikit saja dari mereka yang meminumnya. Dan ketika mereka menyeberangi sungai itu, mereka yang percaya kepadanya mengatakan, 'Kami hari ini tidak memiliki kekuatan melawan Jalut dan pasukannya.' Akan tetapi, mereka yang berpikir bahwa mereka akan bertemu dengan Allah (secepatnya) berkata, 'Betapa sering atas izin Allah sepasukan kecil mampu menaklukkan pasukan besar. Dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bersabar.'" (QS. Al-Baqarah [2]: 249)

Pemanfaatan Kekuasaan yang Baik oleh Alexander Agung. Contoh lain dari pemanfaatan yang baik dari kekuasaan dijumpai dalam kisah Alexander Agung atau Iskandar Zulkarnain. Dalam kisah ini, Alexander secara tak sengaja bertemu dengan sekelompok orang yang hampir tidak memahami pembicaraan, namun tampaknya kaya dan mempunyai musuh.

Perhatikanlah ayat berikut dalam hal ini. *"Hingga ketika dia telah sampai di antara dua buah gunung dia mendapatkan di hadapan keduanya (gunung-gunung) itu suatu kaum yang jarang mengerti pembicaraan."* (QS. Al-Kahfi [18]: 93)

Ayat ini merujuk pada sebuah kaum yang ada di sebuah kawasan pegunungan. Mereka tidak di Timur ataupun di Barat. Mereka berasal dari peradaban yang sangat terbelakang karena al-Quran mengatakan bahwa mereka hampir tidak memahami pembicaraan. Di sisi lain, boleh dikata bahwa mereka terbelakang secara mental. Tentu saja, ini kemungkinan kecil. Mereka mempunyai musuh-musuh yang keji yang disebut orang sebagai Ya'juj dan Ma'juj. Mereka mengadu kepada Alexander tentang nasib mereka seraya menyatakan kesediaan membayar pajak guna membangun sebuah benteng antara tempat hunian mereka dan kaum Ya'juj dan Ma'juj.

Perhatikanlah ayat berikut. *"Mereka berkata, 'Hai Zulkarnain! Sesungguhnya, (kaum) Ya'juj dan Ma'juj itu menyebabkan kerusakan di muka bumi, dapatkah kami memberikan kepadamu suatu pembayaran (penting) (dari*

diri kami sendiri) agar kamu dapat mendirikan dinding antara kami dan mereka?' Dia berkata, 'Kekuasaan yang telah ditetapkan oleh Tuhanku kepadaku adalah lebih baik, maka tolonglah aku hanya dengan kekuatan (dari manusia), aku akan membuatkan dinding antara kamu dan mereka.' 'Berilah aku potongan-potongan besi,' hingga ketika besi itu memenuhi tempat antara puncak gunung itu, berkatalah dia, 'Buatlah hembusan.' Hingga apabila besi itu sudah menjadi merah seperti api, dia pun berkata, 'Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar dapat kutuangkan ke atas besi panas itu.' (QS. Al-Kahfi [18]: 94—96)

Tampak bahwa jalur jalan yang digunakan bangsa Ya'juj dan Ma'juj untuk menyerang mereka merupakan suatu celah antara dua sisi gunung yang curam. Alexander memenuhi celah itu dengan tumpukan besi setelah itu membakarnya, kemudian menuangkan tembaga yang mendidih, yang sepenuhnya menutupi bagian itu.⁶ Kemudian, alih-alih merasa sombong dengan apa yang telah diperbuatnya, dengan rendah hati mengatakan bahwa kekuatannya itu merupakan rahmat Tuhan kepadanya. Orang-orang berterima kasih kepadanya. Ini merupakan salah satu ciri dari pemimpin yang kuat. Imam Ali as berkata, "Keselamatan orang-orang yang baik tergantung pada pemimpin adil mereka. Kehancuran orang-orang buruk karena pemimpin buruk (*fajir*) mereka."⁷

Mengenal Para Pemimpin yang Baik dan Menaati Mereka

Imam ash-Shadiq as meriwayatkan bahwa Imam Husain as mengatakan kepada para sahabatnya, "Wahai manusia, tidaklah Allah, Mahaagung sebutan-Nya, menciptakan hamba-hamba kecuali untuk mengenali-Nya. Ketika mereka mengenali-Nya, mereka akan menyembah-Nya, dan menjadi tak berguna menyembah kepada selain Allah."

Seseorang berkata, "Semoga ayah-ibuku menjadi tebusanmu! Bagaimana kita mengenal Allah?" Imam Husain as berkata, "Untuk setiap zaman, orang-orang harus mengenali pemimpin (imam) mereka sendiri yang ketaatannya (kepada mereka) adalah wajib bagi mereka (manusia)."

Di sini, kita lihat bahwa Imam as memandang mengenal pemimpin yang adil merupakan cara yang tepat dalam mengenal Allah.

Bangsa Mesir Diselamatkan oleh Pemimpin yang Adil. Kita baca dalam al-Quran bahwa ketika Nabi Yusuf as dikeluarkan dari penjara, dan kecakapannya (dalam menakwil mimpi) terdengar ke telinga penguasa Mesir, ia ditawarkan posisi tinggi di pemerintahan. Nabi Yusuf as, yang seorang pribadi jujur dan menguasai ekonomi dengan baik, beranggapan bahwa ia mampu menyelamatkan bangsa Mesir. Dia minta diangkat sebagai bendahara. Perhatikanlah ayat berikut. "Yusuf berkata, 'Jadikanlah aku bendaharawan

negara (Mesir). Sesungguhnya, aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.” (QS. Yusuf [12]: 55)

Nabi Yusuf as menjalankan urusan-urusan negeri tersebut dan dengan lancar memimpin bangsa Mesir melewati krisis kelaparan selama bertahun-tahun dengan cara yang berhasil. Tidak heran, al-Quran menganggapnya sebagai salah satu pemimpin umat manusia terbaik.

Seorang Pemimpin yang Adil Berhak untuk Dihormati

Banyak hadis yang menekankan keniscayaan menghormati seorang pemimpin yang adil. Di sini, kami akan menyebutkan sebagian di antaranya. Nabi saw berkata, “Hormati dan hargailah para penguasa jika mereka berlaku adil karena mereka adalah salah satu keagungan Allah dan naungan-Nya di muka bumi.”⁸

Telah diriwayatkan bahwa Umar memohon kepada Rasulullah saw, “Beritahukanlah kepadaku seorang pemimpin yang kepadanya setiap orang membungkuk hormat.” Rasulullah saw menjawab, “Dia itu bayangan Allah di muka bumi. Setiap kali ia melakukan sejumlah perbuatan baik, ada ganjaran baginya. Engkau pun harus selalu berterima kasih kepadanya. Setiap kali ia melakukan perbuatan buruk, ia bertanggung jawab atasnya. Engkau harus sabar dan tabah.”⁹

Kita lihat bahwa dalam riwayat ini Nabi saw telah menegaskan bahwa kita harus berterima kasih kepada para penguasa yang adil. Telah diriwayatkan bahwa Imam al-Kazhim as menasihati para pengikutnya sebagai berikut. “Janganlah hinakan dirimu sendiri melalui kedurhakaan kepada para penguasamu. Apabila mereka para pemimpin yang adil, mintalah kepada Allah untuk kesejahteraan dan pemerintahan abadi mereka. Apabila mereka itu para pemimpin yang menindas, mintalah kepada Allah untuk membimbing mereka. Kemajuanmu tergantung pada kemajuannya. Seorang pemimpin yang adil seperti seorang ayah yang baik. Kesukaan baginya apa yang kau sendiri suka dan kebenciannya apa yang engkau sendiri membencinya.”¹⁰

Kita lihat bahwa Imam as menggambarkan seorang penguasa adil seperti ayah yang baik. Dia dapat mengarahkan masyarakat menuju kesempurnaan, kemajuan, dan kebaikan, persis seperti ayah yang baik yang membesarkan anak yang baik. Rasulullah saw berkata, “Allah telah menghiasi langit dengan tiga hal: matahari, rembulan, dan bintang gemintang. Dia juga telah menghiasi bumi dengan tiga hal: ulama, hujan, dan para pemimpin yang adil.”¹¹

Seorang Penguasa Kafir yang Adil ataulah Seorang Pemimpin Muslim yang Zalim? Ketika Hulagu Khan menaklukkan Baghdad pada tahun 1258 Masehi, ia menyuruh para agennya bertanya kepada orang-orang bijak di Baghdad apakah seorang penguasa kafir yang adil itu lebih baik ataulah seorang penguasa Muslim yang zalim. Ketika alim-ulama berkumpul di Madrasah Mustanshiriyyah dan membaca pertanyaan tersebut, mereka menolak untuk menjawab. Radhiuddin Ali bin Thawus yang sangat dihormati oleh para cendekiawan di Baghdad juga hadir di sana. Ketika melihat para ulama menolak menanggapi pertanyaan itu, ia mulai menulis jawaban sebagai berikut. “Seorang penguasa kafir yang adil itu lebih baik ketimbang seorang penguasa Muslim yang zalim. Hal ini didukung oleh sebuah hadis dari Rasulullah saw yang berbunyi, ‘Kekuasaan terus berjalan apabila disertai dengan keadilan, sekalipun itu kekuasaan seorang kafir.’”¹²

Diberitahu tentang Masalah-Masalah Pemerintahan

Karakteristik penting dari seorang penguasa yang baik adalah diberitahu tentang masalah-masalah pemerintahan. Kita amati dalam kisah Thalut suatu manifestasi dari asas ini. Ia kuat dan mengetahui dengan baik tentang bagaimana menjalankan masalah-masalah tersebut. Pengetahuan seorang penguasa atas persoalan-persoalan pemerintahan laksana lentera yang menerangi jalannya keluar dari kegelapan. Sejumlah manusia bijak mengatakan bahwa apabila seorang penguasa minim pengetahuannya, ia ibarat seekor gajah yang berlari ke sana ke mari dan menghancurkan segala sesuatu ketika ia menyerang, karena ia tidak punya pengetahuan atau akal yang merupakan sarana mencegah penindasan.

Ketakwaan dan Kesalehan

Karakteristik baik lain dari seorang penguasa yang adil adalah kesalehan dan ketakwaan, yang merupakan sumber karunia kebaikan. Ketika seorang penguasa memiliki kesalehan, rakyatnya hidup aman.

Diriwayatkan, suatu ketika, Imam Ali as memanggil pelayannya, namun sang pelayan tidak menjawab nya. Imam Ali kembali memanggil beberapa kali, namun tetap tidak terdengar jawaban. Ketika seseorang masuk ke ruangan tersebut, ia memberi tahu Imam Ali as bahwa sang pelayan tengah berdiri di balik pintu, namun tidak menjawab. Lantas pelayan itu masuk ke ruangan dan Imam Ali as menanyakan kepadanya apakah ia mendengar ia dipanggil. Si pelayan mengiakkannya. Lalu Imam as bertanya mengapa ia tidak menjawabnya. Sang pelayan menjawab, “Aku tidak menjawab panggilan Anda karena aku merasa aman bahwa aku tidak akan dihukum oleh Anda.” Imam

Ali as berkata, "Aku bersyukur kepada Allah karena menjadikanku sebagai orang yang memberikan rasa aman kepada para makhluk."

Memaafkan dan Melupakan

Ciri baik lain dari penguasa yang adil adalah memaafkan dan melupakan kesalahan-kesalahan kecil rakyat, seperti yang dapat kita baca dalam ayat berikut. *"dan hendaknya mereka memaafkan dan berlapang dada; Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu?..."* (QS. An-Nur [24]: 22)

Imam Ali as berkata, "Bilamana engkau mendapatkan kekuasaan atas lawanmu, ampunilah dia dengan bersyukur karena telah mampu mengalahkannya."¹³

Dalam suratnya kepada Malik al-Asytar, kita baca, "Jangan menyesal karena memaafkan atau berbelas kasih ketika menghukum."¹⁴ Dalam surat yang sama, Imam Ali as menulis: "Ulurkanlah ampunan dan maaf Anda kepada mereka, sebagaimana engkau menyukai Allah memberikan ampunan dan maaf-Nya kepadamu karena engkau di atas mereka dan imammu yang bertanggung jawab adalah di atasmu, sementara Allah di atas orang yang telah mengangkatmu."¹⁵

Memenuhi Janji-Janjinya

Ciri penting lain dari seorang penguasa adalah dia akan memenuhi janji-janjinya. Dalam hal ini, Allah Swt berfirman, *"... dan penuhilah janji (kalian). Sesungguhnya, (setiap) janji akan dipertanyakan (pada Hari Pembalasan)."* (QS. Al-Isra [17]: 34)

Diberitahu tentang Masalah-Masalah Negeri

Ciri baik berikutnya dari seorang penguasa adalah pengetahuannya yang luas akan masalah-masalah rakyat dan negeri yang dipimpinnya. Ia harus mengetahui masalah-masalah dan kekurangan-kekurangan yang dihadapi masyarakat. Ia akan melakukan upaya terbaiknya untuk membuka jalan pengurangan kesuliran-kesulitan ini dan mengarahkan bangsanya pada jalan kemajuan dan perkembangan. Dalam hal ini, Imam Ali as menulis surat kepada Malik al-Asytar sebagai berikut.

"Janganlah Anda berlama-lama menjauhkan diri Anda dari rakyat, karena pengucilan diri penguasa dari rakyat adalah semacam pandangan sempit dan menyebabkan ketidaktahuan tentang keadaan mereka. Pengucilan diri dari mereka mencegah mereka dari mengetahui hal-hal yang tidak mereka ketahui dan sebagai akibatnya mereka mulai memandang hal-hal yang baik sebagai buruk dan hal-hal buruk sebagai baik, sementara kebenaran dikacaukan

dengan kebatilan. Alhasil, gubernur adalah manusia dan tak akan dapat mengetahui hal-hal yang disembunyikan rakyat darinya.”^c

Penguasa-Penguasa yang Zalim

Seperti yang telah kami sebutkan, Allah Swt menyatakan ada dua jenis pemimpin, yaitu pemimpin yang adil dan pemimpin yang zalim. Al-Quran berfirman, *“Dan Kami jadikan mereka para pemimpin (imam) (aimmatan) yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong.”* (QS. Al-Qashash [28]: 41)

Para pemimpin yang zalim mengajak manusia yang mengikuti mereka ke neraka. Kini, Anda mungkin heran bagaimana Allah bisa menetapkan sejumlah penguasa penindas sementara Dia telah mengutus para Nabi-Nya untuk menyeru manusia berbuat kebaikan dan membawa manusia kepada kesejahteraan. Jawabannya adalah mempunyai seorang penguasa yang zalim merupakan akibat langsung dari tindakan suatu kaum.

Sudah barang tentu, fakta bahwa hal itu biasanya diungkapkan sebagai “bagi setiap aksi pasti ada reaksinya” merupakan suatu hukum Ilahi. Mereka telah meretas sebuah jalan yang mengantarkan mereka pada kekuasaan orang-orang yang korup. Karena itulah, mereka merupakan pemimpin-pemimpin para penghuni neraka, sebagaimana mereka adalah para pemimpin orang-orang yang korup di dunia ini. Maka dari itu, mereka dilaknat oleh Allah di dunia ini, dan di ayat berikutnya Allah berfirman, *“Dan Kami ikutkanlah laknat kepada mereka di dunia ini, dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah).”* (QS. Al-Qashash [28]: 42)

Laknat Allah menjauhkan mereka dari rahmat-Nya. Laknat dari para malaikat dan orang-orang mukmin juga akan selalu menimpa mereka. Para pemimpin Ilahi menyeru manusia untuk melakukan amal-amal kebajikan, namun para pemimpin yang zalim menyeru manusia kepada penyimpangan dan neraka. Ada sebuah hadis dari Imam ash-Shadiq as sehubungan dengan hal ini. Hadis itu mengatakan bahwa para pemimpin Ilahi memprioritaskan perintah-perintah Allah ketimbang perintah-perintah manusia dan keinginan mereka sendiri. Mereka menganggap perintah-perintah Allah sebagai sebaik-baiknya perintah. Sebaliknya, kelompok kedua (penguasa yang zalim) mendahulukan perintah-perintah mereka sendiri di atas perintah Allah dan menganggap perintah-perintah mereka sebagai di atas perintah-

^cNahjul Balaghah, Surat No. 53—pencerj.

Nya.¹⁶ Sebagaimana setiap pemimpin memiliki pengikut-pengikut di dunia ini, tiap-tiap pemimpin di akhirat juga mempunyai sejumlah pengikut.

Basyar bin Ghalib meriwayatkan dari Imam Husain as ketika beliau ditanya tentang tafsir ayat berikut. *"Ingatlah, hari (kiamat) ketika Kami akan memanggil setiap manusia dengan imam (pemimpin) mereka..."* (QS. Al-Isra [17]: 71)

Imam Husain as menjawab, "Seorang imam menyeru kepada petunjuk dan sebagian orang mengikutinya. Pemimpin lain menyeru (manusia) kepada kesesatan dan sebagian orang menerima seruannya. Kelompok pertama akan masuk surga, sementara yang kedua masuk neraka. Inilah yang dimaksud oleh firman Allah Ta'ala, *"(ketika) sebagian dari mereka akan berada di surga dan sebagian lagi berada dalam kobaran api (neraka)."* (QS. Asy-Syura [42]: 7)."¹⁷

Imam ash-Shadiq as berkata, "Sesungguhnya, dalam pemerintahan seorang penguasa yang zalim kebenaran akan disisihkan, kebatilan akan menyebar, kesesatan dan kezaliman akan dijalankan."¹⁸

Nabi Islam saw bersabda, "Ada sesuatu untuk menyimpangkan segala sesuatu. Dan masa pemerintahan yang zalim akan menyesatkan agama."¹⁹

Imam al-Baqir as berkata, "Ada tiga kelompok manusia yang tidak dihormati oleh anggota masyarakat, yaitu (1) mereka yang mempunyai hasrat untuk melakukan *bid'ah*, (2) para pemimpin yang zalim, dan (3) orang-orang fasik yang melakukan kefasikan mereka secara terang-terangan."²⁰

Dari uraian di atas, kita dapat mengenali peran para penguasa yang zalim dalam menghancurkan kebenaran dan melakukan kebatilan serta kesesatan yang tersebar di masyarakat.

Sebuah Kekuasaan yang Zalim: Dari Cahaya Menuju Kegelapan.

Allah Swt berfirman dalam al-Quran, *"... dan orang-orang yang kafir, pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran)..."* (QS. Al-Baqarah [2]: 257)

Imam ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa yang menerima kepemimpinan dan kekuasaan seorang penguasa yang zalim, ia tidak beragama dan barangsiapa menerima kepemimpinan dari seorang pemimpin yang adil, tidak ada sesuatu yang perlu dicemaskan." Ibnu Abi Ya'fur bertanya, "Apakah golongan pertama tidak memiliki agama dan golongan kedua tidak perlu mencemaskan apa pun?" Imam as berkata, "Apakah engkau tidak mendengar firman Allah berikut. *'Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)...'*" (QS. Al-Baqarah [2]: 257)

Penguasa Khianat Menurut Imam Ali as

Berikut ini merupakan penggalan surat yang ditulis Imam Ali as kepada Masqalah bin Hubairah asy-Syaibani^d, seorang wakilnya di sebuah kota dalam provinsi Fars²¹ yang disebut Ardesyir Khorrah. "Aku mendengar tentang Anda suatu hal yang apabila telah Anda lakukan maka Anda telah menyebabkan kemarahan Allah dan mendurhakai imam Anda. Anda membagi-bagikan hak milik kaum Muslim yang mereka kumpulkan dengan lembing dan kuda mereka dan atasnya darah mereka tertumpah di antara orang-orang Arab (Badui) kerabat Anda yang telah memilih Anda. Aku bersumpah demi Allah, yang telah menumbuhkan benih dan menciptakan makhluk hidup, apabila ini benar, Anda akan direndahkan dalam pandanganku dan bobot Anda akan menjadi ringan. Karena itu, jangan menyepelekan kewajiban-kewajiban Anda pada Tuhan Anda, dan janganlah memperbaiki dunia Anda dengan menghancurkan agama Anda. Jika demikian halnya, Anda akan termasuk di antara orang yang merugi karena perbuatan (Anda)."²²

Selanjutnya, ia menulis, "Selain itu, sesungguhnya, bentuk pengkhianatan terbesar adalah yang dilakukan kepada suatu bangsa, dan jenis persekongkolan dan penindasan terbesar adalah yang dilakukan oleh seorang pemimpin. Anda mempunyai lima ratus ribu dirham dana masyarakat Muslimin yang harus Anda kembalikan kepada wakil baruku ketika dia tiba di sana."²³

Kita lihat bagaimana Masqalah, yang telah memulai mengambil secara paksa harta rakyat, dikutuk oleh Imam Ali as dan pengkhianatannya dianggap sebagai jenis pengkhianatan terburuk oleh Imam as.

Permintaan Abu Dzar Ditolak

Telah diriwayatkan dari Abu Dzar, "Aku bertanya kepada Nabi saw, 'Mengapa engkau tidak mengangkatku pada kedudukan gubernur?' Ia menjawab, 'Wahai Abu Dzar, sesungguhnya, engkau lemah. Aturan seorang gubernur adalah seorang yang amanah yang hanya akan menjadi penyebab kesedihan dan fitnah di akhirat, kecuali bagi orang yang secara hak memperolehnya, dan menghormati hak wajib bagi seorang penguasa.'²⁴

^d Di akhir hidupnya, Mashqalah ini membelot ke Mu'awiyah di Suriah lantaran ia tidak melunasi pembelian beberapa tawanan dari Bani Najiyah (Kristen) seharga 300.000 dirham dari total harga sebesar 500.000 dirham yang dijanjikan Mashqalah. Peristiwa selengkapnya lihat *Puncak Kefasihan*, Khotbah No. 44, hlm. 124—126, pada catatan kaki nomor 1—*penerj.*

Demikianlah kita saksikan bahwa kendati Abu Dzar termasuk salah seorang sahabat khusus Nabi saw, namun ia ditolak menjadi seorang gubernur. Nabi saw mengatakan bahwa ia tidak mampu menjalankan urusan-urusan pemerintahan.[]

Catatan:

- 1 Sebuah aliran dalam umat Islam yang memberontak terhadap kekhalifahan Imam Ali bin Abi Thalib. Mereka memberontak terhadap kepemimpinan Ali menyusul Perang Shiffin (37 H/658 M) antara Ali dan penantangannya, Mu'awiyah—*penerj.*
- 2 *Hakamayn* dalam bahasa Arab artinya dua "hakim". Seorang "hakim" adalah seorang yang menurunkan putusan-putusan.
- 3 *Al-Hayat*, jilid 2, hlm. 386.
- 4 Raja Palestina. Thalut adalah nama bahasa Arab untuk Saul. Perhatikanlah ayat berikut dalam Alkitab. "Sesudah itu, disuruhnyalah suku Benyamin tampil ke muka menurut kaum keluarganya, maka didapati kitab Saul bin Kish. Tetapi ketika ia dicari, ia tidak diketemukan. Sebab itu, ditanyakan pulalah kepada Tuhan, 'Apa orang itu juga datang ke mari?' Tuhan menjawab, 'Sesungguhnya, ia bersembunyi di antara barang-barang.' Berlarilah orang ke sana dan mengambilnya dari sana, dan ketika ia berdiri di tengah-tengah orang sebangsanya, ternyata ia dari dahu ke atas lebih tinggi daripada setiap orang sebangsanya. Dan Samuel berkata kepada seluruh bangsa itu, 'Kamu lihatkah orang yang dipilih Tuhan itu? Sebab, tidak ada seorang pun yang sama seperti dia di antara seluruh bangsa itu.' Lalu, bersoraklah seluruh bangsa itu, demikian: 'Hidup raja!'" (1 Samuel [10]: 21—24 versi Raja James)
- 5 Mengapa Nabi Muhammad saw menamai Saul dengan 'Thalut'? Tampaknya ini hanyalah nama dalam al-Quran bagi seorang tokoh Biblikal yang agaknya tidak punya hubungan linguistik dengan nama Biblikalnya. Menurut *the Shorter Encyclopaedia of Islam*, itu merupakan pilihan yang paling mungkin untuk alasan-alasan puitis untuk menjadikan namanya berima dengan Jalut (Goliath [2]: 249, 250). Mungkin alasan lainnya adalah bahwa Saul tubuhnya sangat tinggi (1 Samuel [10]: 21—24), dan, dengan demikian, dia dinamai Thalut di bawah pengaruh kata Arab *ta'ala* (panjang/tinggi), sebagaimana disarankan dalam komentar al-Quran Paret. Kendati begitu, hal ini tidak dinyatakan secara langsung dalam al-Quran dan, oleh karenanya, pasti spekulatif. Al-Quran menyatakan bahwa dia mempunyai fisik yang mengesankan.
- 6 Tafsir *Namuneh*, jilid 12, hlm. 534.
- 7 *Al-Hayat*, jilid 2, hlm. 385.
- 8 *Syarah Risalatul Huquq*, Ghopanchi, jilid 1, hlm. 328.
- 9 *Ibid.*
- 10 *Ibid.*
- 11 *Ibid.*, hlm. 383.
- 12 *Ibid.*, hlm. 385.
- 13 *Nahjul Balaghah*, Faidhul Islam, Hikmah No. 10.
- 14 *Ibid.*, Surat No. 53.
- 15 *Ibid.*
- 16 Tafsir *Namuneh*, jilid 16, hlm. 931; dinukil dari tafsir *ash-Shafi*.

- 17 *Nuruts Tsaqalain*, jilid 3, hlm. 192.
- 18 *Al-Hayat*, jilid 2, hlm. 405.
- 19 *Nahjul Fashahah*, Hadis No. 2255.
- 20 *Al-Hayat*, jilid 2, hlm. 391.
- 21 Di Iran.
- 22 *Nahjul Balaghah*, Faidhul Islam, Surat No. 43.
- 23 *Biharul Anwar*, jilid 33, hlm. 416.
- 24 *Syarh Risalatul Huquq*, Ghopanchi, jilid 1, hlm. 374.

16. Hak Guru

حق سائسك بالعلم

وَأَمَّا حَقُّ سَائِسِكَ بِالْعِلْمِ فَالتَّعَظُّيمُ لَهُ وَالتَّوْقِيرُ لِمَجْلِسِهِ وَحُسْنُ الاسْتِمَاعِ إِلَيْهِ وَالْإِقْبَالُ عَلَيْهِ وَالْمَعُونَةُ لَهُ عَلَى نَفْسِكَ فِيمَا لَا غِنَى بِكَ عَنْهُ مِنَ الْعِلْمِ بِأَنْ تُفَرِّغَ لَهُ عَقْلَكَ وَتُخَضِّرَهُ فَهَمَّكَ وَتُرَكِّيَ لَهُ قَلْبَكَ وَتُجَلِّيَ لَهُ بَصَرَكَ بِتَرْكِ اللَّذَاتِ وَنَقْصِ الشَّهَوَاتِ، وَأَنْ تَعْلَمَ أَنَّكَ فِيمَا أَلْقَى إِلَيْكَ رَسُولُهُ إِلَى مَنْ لَقِيكَ مِنْ أَهْلِ الْجَهْلِ فَلَزِمَكَ حُسْنُ التَّادِيَةِ عَنْهُ إِلَيْهِمْ، وَلَا تَخُتَهُ فِي تَادِيَةِ رِسَالَتِهِ وَالْقِيَامِ بِهَا عَنْهُ إِذَا تَقَلَّدَتْهَا. وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun memenuhi hak orang yang mengendalikanmu dengan ilmu ialah dengan menghormatinya dan menghargai majelisnya; mendengarkan baik-baik apa yang diucapkannya; menunjukkan perhatian penuh kepadanya¹; membantunya dalam mengendalikan dirimu guna memperoleh ilmu yang sangat kaubutuhkan darinya, dengan memusatkan pikiranmu, menggunakan kecerdasanmu, menghidupkan hatimu, dan mempertajam pandanganmu dengan meninggalkan kemewahan hidup dan mengekang syahwat.

Di antara haknya atasmu ialah menyadari bahwa engkau adalah utusannya (untuk meneruskan ilmunya) kepada orang-orang yang tidak mengerti yang kaujumpai. Maka, wajibilah atasmu menyampaikannya dengan cara sebaik-baiknya; jangan mengkhianatinya dalam menyampaikan risalahnya itu, ataupun dalam mewakilinya bila engkau menduduki jabatannya itu. Dan tidak ada kekuatan kecuali pada Allah.

Oleh karena itu, kita bisa meringkaskan hal berikut seperti yang diungkapkan oleh Imam as-Sajjad as.

1. Menghormati guru kita.
2. Meminta bantuan guru kita dalam mendapatkan pengetahuan.
3. Menunjukkan perhatian penuh atas kuliah-kuliah guru kita.
4. Tidak meninggikan suara kita melebihi suara guru kita.
5. Tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang orang lain tanyakan kepadanya sebelum ia menjawab.
6. Tidak berbicara dengan orang lain ketika kita menghadiri kelas guru kita.
7. Tidak membicarakan orang lain.
8. Membela guru kita jika seseorang berbicara tentangnya.
9. Menutupi kekurangan-kekurangan guru kita.
10. Menonjolkan keutamaan-keutamaan guru kita.
11. Tidak duduk bersama musuh-musuh guru kita.
12. Tidak memusuhi kawan-kawannya.

Arti Penting Ilmu Pengetahuan

Sebelum membahas hak-hak para guru, kita mesti memperhatikan nilai ilmu dari perspektif Islam dan al-Quran suci. Nilai dan kedudukan ilmu sesungguhnya jelas bagi semua orang. Setiap orang menghormati ilmu dan, tentu saja, berendah hati kepada orang-orang yang memilikinya. Nabi Allah saw, yang merupakan penutup para nabi as, diperintahkan untuk membaca dalam wahyu pertama yang diturunkan kepadanya. *"Bacalah engkau (wahai rasul Kami Muhammad!) dengan nama Tuhan-Mu yang telah menciptakan (segala sesuatu di alam semesta ini)."* (QS. Al-Alaq [96]: 1)

Kemudian, subyek ajaran berupa penggunaan pena diwahyukan: *"(Dialah) yang mengajarkan (menulis) dengan pena. (Dia) mengajar manusia tentang apa yang tidak diketahuinya."* (QS. Al-Alaq [96]: 4—5)

Sangatlah penting untuk memperhatikan bahwa wahyu Tuhan yang pertama kali diturunkan itu adalah membaca, mengajar, pena, dan seterusnya. Hal ini memperlihatkan bahwa mengajar dan ilmu yang bisa mengangkat manusia dari derajat terendah kepada kedudukan tertinggi dan pada akhirnya mendekati gerbang Tuhan. Al-Quran meminta kesadaran manusia untuk memutuskan masalah ilmu: *"Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya, hanya orang berakal-budi yang dapat menerima pelajaran."* (QS. Az-Zumar [39]: 9)

Perhatikan pula ayat-ayat berikut. *"Katakanlah, 'Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik...'"* (QS. Al-Maidah [5]: 103)

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. Dan tidak pula sama gelap dengan terang. Dan tidak pula sama teduh dengan panas." (QS. Al-Fathir [35]: 19—21)

Frase-frase *'yang baik'*, *'orang yang melihat'*, *'terang'*, dan *'panas'*, semuanya menggambarkan hasil-hasil dari memiliki pengetahuan. Sementara, *'yang buruk'*, *'orang yang buta'*, *'gelap'*, dan *'teduh'*, semuanya melukiskan hasil dari kejahatan.

Perhatikanlah ayat berikut. *"Katakanlah (wahai Rasul Kami Muhammad!), 'Cukuplah Allah saja sebagai saksi antara aku dan kalian dan antara orang yang mempunyai pengetahuan al-Kitab (al-Quran).'"* (QS. Ar-Ra'du [13]: 43)

Dalam ayat ini, mereka yang mempunyai ilmu telah diterangkan sebagai seorang saksi atas kenabian dengan Allah, dan derajat tinggi mereka yang dekat kepada Allah dijelaskan.

Untuk menekankan arti penting mendapatkan ilmu, al-Quran berfirman, *"... Allah akan meninggikan (kamu) (kepada-Nya), orang-orang yang beriman di antara kamu, dan orang-orang yang diberi ilmu (mistis) beberapa derajat..."* (QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

Sampai di sini kami telah menyebutkan secara ringkas nilai penting ilmu. Selanjutnya, kami akan sajikan kedudukan mulia seorang guru.

Arti Penting Derajat Seorang Guru

Rasulullah saw bersabda, "Mengunjungi alim-ulama lebih disukai oleh Allah ketimbang melakukan thawaf (mengelilingi Ka'bah) sebanyak tujuh puluh kali dan melakukan ibadah haji dan umrah sebanyak tujuh puluh kali. Kemudian, Allah Ta'ala akan meninggikan status dari orang yang mengunjungi ulama sebanyak tujuh puluh derajat, menurunkan rahmat kepada-Nya, dan para malaikat akan memberi kesaksian bahwa surga dijamin baginya."²²

Nabi saw mendorong orang-orang untuk mengikuti pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh ulama. Sabdanya, "Wahai Abu Dzarr, Allah lebih mencintai satu jam menghadiri majelis yang diadakan oleh ulama yang melakukan kajian-kajian keilmuan daripada seribu malam berdiri untuk menyembah-Nya dan mendirikan seribu rakaat setiap malam. Satu jam menghadiri majelis yang dilangsungkan oleh seorang ulama dan melakukan kajian-kajian keilmuan lebih berharga bagi Allah ketimbang mengikuti seribu peperangan dan membaca seluruh isi al-Quran."²³

Nabi saw bersabda, "Setiap kali seorang mukmin mengikuti majelis dari seorang alim selama satu jam, Allah akan berfirman, *'Engkau duduk bersama kekasih-Ku (habibi). Aku bersumpah demi keagungan dan kebesaran-Ku Aku akan menjadikan surga tempat tinggalmu. Tidak ada halangan untuk hal ini.'*"²⁴

Dari sini, kita bisa melihat bahwa Rasulullah saw telah menyatakan, siapa saja yang sibuk mengajar dicintai oleh Allah dan dipandang sebagai kekasih-Nya. Baik dia maupun para muridnya yang sama-sama mengikuti majelis ilmunya dijanjikan untuk masuk surga. Harus kita tambahkan bahwa pahala ini semata-mata dimaksudkan untuk guru dan murid yang memiliki niat dan amalan suci karena Allah.

Peran Guru

Imam al-Jawad as berkata, “Barangsiapa mendengar orang lain seakan-akan ia tengah menyembahnya. Jika pembicara itu dari Allah (dan mengajarkan ajaran-ajaran Ilahi), maka si pendengar tengah menyembah Allah. Akan tetapi, jika si pembicara mewakili setan (dan mengucapkan kata-kata yang buruk), maka ia tengah menyembah setan.”⁵

Dalam hadis ini, peran pembicaraan dan pengaruh mungkin ditekankan sampai ke titik yang ekstrem: Ilahi atau setani. Apabila si pendengar menganggap kata-kata dari si guru itu berharga, hal itu bisa sangat mempengaruhinya.

Nasihat Imam Ali as kepada Malik al-Asytar. Dalam nasihat berikut yang ditujukan kepada Malik al-Asytar, Imam Ali as menganjurkan Malik untuk bergaul dengan para ulama. “Wahai Malik, teruskan percakapan Anda dengan para ulama, dan diskusi-diskusi dengan para bijaksawan (*hukama*) untuk melanggengkan kemakmuran wilayah di bawah wewenang Anda, dan untuk meneruskan apa yang dengannya rakyat sebelumnya tetap tabah.”⁶

Peranan Seorang Guru. Umar bin Abdul Aziz adalah seorang anak dari klan Bani Umayyah. Dia biasa mengulang-ulang kecaman yang dirancang oleh Mu’awiyah terhadap Imam Ali as ketika ia bermain-main dengan anak-anak lain. Suatu hari, ketika gurunya tengah melewatinya, sang guru melihat Umar. Kemudian, di kelas, saat tengah mengajar, ia menatap Umar dengan pandangan penuh arti. Umar bertanya kepada gurunya apa yang tengah terjadi. Sang guru berkata, “Wahai anakku, hari ini aku mendengar engkau melaknat Imam Ali as. Sejak kapan engkau begitu yakin bahwa Ali as pantas untuk dilaknat?” Mendengar teguran gurunya itu, Umar pun berjanji kepada sang guru untuk menghentikan perbuatan itu. Nasihat dari gurunya itu sangat efektif sehingga ketika Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah, ia melarang praktik pengutukan ini. Sebagai gantinya, ia memerintahkan rakyatnya untuk membaca ayat berikut.⁷

"Sesungguhnya, Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan (kepada orang lain)..." (QS. An-Nahl [16]: 90)

Putra Yazid bin Mu'awiyah adalah Mu'awiyah. Ketika ia menjadi penguasa, ia hanya berkuasa selama beberapa hari. Kemudian, dia mengundang orang-orang, menaiki mimbar, dan menyatakan mengundurkan diri dari jabatan khalifahnyanya. Sudah barang tentu, ibunya dan Marwan menentang keputusannya itu, namun ternyata sia-sia belaka. Kendati demikian, mereka lalu mencoba menemukan alasan di balik pengunduran diri sang khalifah. Mereka mendapatkan bahwa Umar al-Maqsus, seorang guru Mu'awiyah yang sangat berpengaruh dalam mengubah bagian kehidupan Mu'awiyah bin Yazid dan sudut pandangnyanya. Mereka menemui sang guru dan menginterogasinya apa alasan dia membangun kecintaan kepada Imam Ali as dalam hati Mu'awiyah. Mereka lalu menggali sebuah lubang dan mengubur hidup-hidup sang guru.⁸ Demikianlah, bagaimana seorang guru dapat mempengaruhi seseorang dan mengubah kehidupannya.

Guru Manakah yang Harus Kita Pilih?

Dalam ayat berikut Allah Swt telah menjelaskan hal ini kepada kita. *"Maka, hendaklah manusia memperhatikan makanannya (dan bagaimana Kami menyediakannya). Sesungguhnya, Kami benar-benar telah mencurahkan air yang melimpah. Kemudian, Kami belah bumi menjadi beberapa bagian. Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu."* (QS. Abasa [80]: 24—27)

Ayat-ayat ini tampak merujuk pada makanan kita karena mereka menerangkan hujan, bumi, dan keluarnya makanan. Akan tetapi, para imam maksum as telah menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan merujuk pada makanan spiritual kita. Almarhum Faidh al-Kasyani melaporkan dalam tafsir *ash-Shafi*-nya, "Imam al-Baqir as ditanya mengenai pengertian ayat *'maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya'*. Imam as menjawab, *'Tha'amihi* (makanannya) artinya ilmu. Orang harus berhati-hati darimana ia memperoleh ilmunya."⁹

Selanjutnya, Faidh al-Kasyani mengatakan, "Ada dua jenis makanan, yaitu makanan bagi tubuh dan makanan bagi ruh. Hal ini disebabkan kita (manusia) tersusun dari tubuh (jasmani) dan ruh (ruhani). Manusia hendaknya memikirkan bagaimana makanan itu dihasilkan. Hujan membasahi bumi. Pada gilirannya semaian bibit-bibit tumbuhan muncul. Manusia pun hendaknya merenungkan tentang makanan ruhaninya. Ia harus menafakuri bagaimana ilmu diwahyukan di tanah para nabi kepada hati para nabi, dan bagaimana jiwa-jiwa dari mereka yang siap untuk terdidik

menerima wahyu dan bunga yang diturunkan ini. Oleh karena itu, kita harus mencoba memperoleh ilmu kita melalui jalur-jalur Ilahi, seperti Nabi saw dan para imam maksum as. Makanan yang rusak atau beracun berbahaya bagi tubuh. Kadang-kadang, mencerna makanan semacam itu bisa membawa kita kepada ambang kematian. Demikian pula halnya, apa yang kita dengar dan lihat mempengaruhi sistem saraf kita, jiwa dan ruhani kita. Kita bisa tersesat dan kehilangan kesempatan kesejahteraan kita. Hal itu bisa berakibat pada kerugian kehidupan duniawi dan ukhrawi kita. Dalam hal ini kita telah mendedah hak-hak pendengaran dan penglihatan sebelumnya secara rinci.

Hak-Hak Guru Menurut Imam al-Baqir as

Imam al-Baqir as berkata, "Ketika engkau menghadiri majelis seorang guru, engkau harus antusias menyimak (pembicaraan)nya daripada berbicara. Belajarlah bagaimana menyimak dengan baik sebagaimana engkau belajar bagaimana berbicara dengan baik. Janganlah menyela siapa pun ketika ia tengah berbicara."¹⁰

Secara umum, tidaklah sopan menyela seseorang yang sedang berbicara. Akan tetapi, lebih tidak sopan lagi jika yang disela itu gurumu. Pelajar yang santun hendaknya menunggu gurunya menyelesaikan pembicaraan, baru kemudian ia mengajukan pertanyaan.

Hak Guru Menurut Imam Ali as

Imam ash-Shadiq as meriwayatkan dari Imam Ali as, "Hak seorang yang berilmu (*alim*) mencakup: (1) hendaknya engkau tidak mengajukan terlalu banyak pertanyaan kepadanya, (2) hendaknya engkau tidak mengenakan bajunya, (3) ketika engkau menemuinya dan di sana banyak orang di sekitarnya, (engkau) menyalami mereka semua dan menyampaikan salam khusus kepadanya, (4) duduklah di depannya dan jangan duduk di belakangnya, (5) jangan memberi isyarat dengan mata atau menunjuk dengan jarimu, (6) jangan terlalu banyak bicara atau berdebat dengannya tentang hal-hal lain yang telah dikatakan yang berlawanan dengan pandangannya, dan (7) jangan merasa kesal apabila engkau harus menunggu sejenak untuk berbicara kepadanya, karena masalahnya serupa dengan kasus sebatang pohon kurma, yakni engkau harus menunggu sejenak sebelum engkau mendapatkan sejumlah kurma."¹¹

Selanjutnya, kita akan menguraikan hal ihwal seorang guru dan seorang murid yang dua-duanya adalah nabi. Kita akan melihat bagaimana mereka menghormati guru mereka dan bagaimana mereka mengajarkan cara-cara mengajar, bertanya, dan bagaimana belajar kepada setiap orang.

Penghormatan kepada Guru dalam Al-Quran

Dalam Surah Al-Kahfi (18), kita baca kisah misi dakwah Musa as mengikuti seorang guru dan belajar apa yang tidak dia ketahui darinya. Al-Quran tidak menyebutkan nama Khidir, namun menyebut guru itu sebagai *'salah seorang dari hamba-hamba Kami.'* Bagaimanapun, orang yang berilmu ini disebut Khidir dalam riwayat-riwayat.¹² Kendatipun demikian, Nabi Musa as adalah orang yang kepadanya Allah berbicara secara langsung sebagaimana ditunjukkan dalam ayat berikut. *"...dan Allah berbicara pada Musa, dengan percakapan yang langsung."* (QS. An-Nisa [4]: 164)

Di samping itu, dia adalah seorang nabi dan mempunyai satu buku Perintah. Musa as diperintahkan untuk menemui seorang guru. Ia ditemani oleh seorang pemuda pemberani di kalangan Bani Israil, yang disebut Yusya (Joshua) bin Nun, untuk mencari dan, pada akhirnya, menemukan guru itu sebagaimana kita simak dalam ayat berikut. *"Lalu mereka bertemu dengan salah seorang, dari hamba-hamba Kami sendiri yang telah Kami berikan rahmat dari sisi Kami dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."* (QS. An-Nisa [4]: 65)

Karakteristik khusus dari guru agung ini mencakup pencapaiannya dari peringkat tinggi menjadi seorang hamba Allah, kesejahteraan dalam menerima rahmat Ilahi, dan ilmunya diajarkan kepadanya oleh Allah. Yang jelas adalah pelajar ini mendapatkan banyak keuntungan dari gurunya. Kendati begitu, ia sadar bahwa ia tidak tahu segala sesuatu dan mengalami kesulitan-kesulitan perjalanan untuk mendapatkan manfaat dari pengetahuan khusus gurunya.

Ketika bertemu dengan sang guru, secara santun Musa as mengajukan sebuah pertanyaan, sebagaimana kita baca dalam ayat berikut. *"Musa berkata kepada Khidir, 'Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?' Dia menjawab, 'Sesungguhnya, kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat bersabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?' Musa berkata, 'Insya Allah, kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.'" (QS. Al-Kahfi [18]: 66—69)*

Kita dapat melihat sejumlah rekomendasi yang para pelajar harus gunakan:

1. Musa as mengenalkan dirinya sendiri sebagai seorang pengikut bagi gurunya, dan mengetahui derajatnya lebih rendah ketimbang gurunya.
2. Ucapannya *"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan"*

kepadamu?” merupakan suatu tanda kerendahhatian mutlak kepada gurunya.

3. Dengan perkataan “*supaya kamu mengajarkan kepadaku*”, ia mengenalkan dirinya sebagai seorang yang bodoh relatif kepada gurunya dan sangat memuliakan gurunya yang mulia.

4. Konsep mengikuti, mengajar, dan belajar dengan sabar semua diperkenalkan untuk memperlihatkan bahwa seorang murid harus mengikuti gurunya. Kemudian, dia dapat memperoleh keuntungan dan belajar dari gurunya apabila dia sabar.

5. Dengan perkataan “*supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar*”, Musa as menunjukkan bahwa dia hanya mencari ilmu dan dia tidaklah lebih rendah derajat dan kedudukannya. Oleh karena itu, semua murid harus mengambil faedah dari kata-kata ini dan tidak mengharap apa pun dari guru-guru mereka, kecuali mendapatkan faedah dari ilmu mereka.

6. Dari “*ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu*,” kita sadar bahwa Musa as tengah merujuk pada ilmu Ilahi yang Allah telah ajarkan kepada Khidir. Kita juga belajar bahwa kedudukan menjadi seorang guru adalah derajat Ilahi, dan manusia telah mempelajari ilmu dari Allah.

7. Musa as tengah mencari petunjuk dari Khidir. Dia ingin memperoleh manfaat dari rahmat petunjuknya.

Penilaian Edukatif Terhadap Guru.

1. Dari ungkapan “*Sesungguhnya, kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku*,” kita mafhum bahwa siapa pun tidak dapat belajar jika dia tak sabar. Orang mesti berjuang keras dan berjihad untuk meraih ilmu.

2. Guru menyebutkan cara ini kepada murid untuk menjadikannya bersiap-siap untuk tidak tergesa-gesa dalam menyimpulkan sehubungan dengan hikmah di balik perbuatan Khidir.

3. Apakah yang Musa cari yang untuknya dia mengalami kesulitan-kesulitan dalam perjalanan? Dia mencari seorang guru yang baik. Ini mengajarkan kepada kita bahwa kita harus bersikap sangat sabar untuk mendapatkan guru yang baik. Kita pun telah membaca dalam riwayat-riwayat bahwa kita semestinya tidak mencari ilmu dari siapa saja melainkan mencoba mencarinya dari sumber-sumber Ilahi, seperti ajaran-ajaran para imam maksum as. Dalam ayat-ayat selanjutnya, Musa as berkeberatan dengan tindakan-tindakan sang guru ketika dia menenggelmkan perahu, membunuh seorang anak muda atau dia membangun kembali dinding yang runtuh yang mereka temukan di perbatasan kota. Musa as berkeberatan dengan tindakan-tindakan ini, namun, belakangan, dia diberitahu tentang alasan-alasan di balik perbuatan-perbuatan tersebut.¹³

Pandangan al-Ghazali tentang Kedudukan Guru. Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa manusia memiliki beberapa keadaan sekaitan dengan kekayaan dan ilmu: menafkahkanya, menyimpannya, memperoleh manfaat darinya, dan membantu sesama dengannya. Dia percaya bahwa sebaik-baiknya keadaan bagi seorang guru adalah ketika ia mengajarkan dan yang lainnya mendapatkan manfaat dari kuliah-kuliahnya. Dalam keadaan ini, dia memberikan wawasan kepada manusia.

Seorang Guru Laksana Seorang Psikolog

Seorang murid harus melihat gurunya sebagaimana seorang pasien melihat seorang psikolog. Psikolog memberi resep kesehatan bagi pasiennya untuk membantu memperoleh kesehatannya kembali. Demikian pula halnya seorang guru mengajak murid-muridnya menuju kesempurnaan mental dan pertumbuhan karakteristik manusia yang lebih-luhur. Guru menggunakan nasihat untuk penyembuhan. Adapun si murid harus cermat menyimak perkataan gurunya agar selamat dari berbagai penyakit, seperti ketamakan, kesombongan, dan kebanggaan diri yang berlebihan.¹⁴

Nilai Guru. Salah seorang terpelajar di masa lalu biasa menyedekahkan sejumlah kecil dalam perjalanannya untuk mengajar setiap harinya dan meminta Allah untuk menyembunyikan kekurangan-kekurangan gurunya dari pandangannya, dan menjaga kelangsungan berkah dari ilmu gurunya untuknya. Seorang terpelajar lain tidak pernah membolak-balik halaman bukunya dengan keras agar tidak mengganggu gurunya.¹⁵

Hamdan Isfahani meriwayatkan bahwa dia sedang bersama Syarik ketika al-Mahdi, putra khalifah Abbasiyyah, memasuki ruangan. Dia bersandar pada tembok dan bertanya kepada Syarik tentang salah satu hadis. Syarik tidak memperhatikan sedikit pun kepadanya. Dia mengulang kembali pertanyaannya. Sekali lagi, Syarik ternyata tetap tidak mengindahkannya. Putra khalifah itu berkata kepadanya, "Apakah engkau sedang menghina putra Khalifah?" Syarik menjawab, "Tidak demikian. Akan tetapi, ilmu lebih terhormat di gerbang Tuhan. Aku tidak ingin meremehkannya karena orang lain." Akhirnya, putra Khalifah itu maju ke depan dan duduk dengan sopan. Inilah bagaimana cara kita menuntut ilmu.¹⁶

Itulah sebabnya, Imam as-Sajjad as menasihati para murid untuk berendah hati kepada Allah. Seorang guru laksana seorang ayah yang menyediakan makanan yang cukup bagi jiwa para muridnya. Oleh karena itulah, para murid mesti menghormati guru mereka. Dia menggunakan fakultas pendengaran muridnya sebagai pintu gerbang untuk menyiapkannya dengan makanan ini bagi jiwa. Murid harus menyimak secara cermat ucapan

gurunya. Seorang murid harus menyadari bahwa seorang guru adalah orang yang membekalinya dengan makanan bagi jiwanya dan serupa dengan ayahnya. Dia harus menghormati gurunya sebagaimana dia menghormati ayahnya.

Oleh karena itu, dia seyogianya tidak meninggikan suaranya di atas suara si guru. Ia harus bersikap santun di depan gurunya. Seorang murid harus berusaha keras menutupi kekurangan-kekurangan gurunya dan menekankan keutamaan-keutamaan gurunya itu. Mereka menanyakan Alexander mengapa dia sangat menghormati gurunya dan memuliakannya lebih dari orangtuanya? Dia menjawab bahwa orangtuanya hanyalah sumber eksistensi duniawinya yang bersifat sesaat, sementara gurunya adalah sumber kesejahteraan abadinya. Suatu masyarakat bisa berkembang jika dia mempunyai para guru yang andal dan simpatik. Para guru telah mengorbankan aset mereka yang paling berharga, yakni kehidupan mereka, untuk merevitalisasi masyarakat dan menyelamatkan manusia dari cengkeraman-cengkeraman para pencuri yang jahil dan berbudaya.

Ketika Socrates, seorang filosof Yunani kuno, dipenjara, para muridnya melakukan berbagai macam ikhtiar dan berkorban untuk menyelamatkannya. Akan tetapi, dia tidak menerimanya. Dia lebih suka mati daripada melanggar hukum dan mengganggu ketertiban sosial.

Akhirnya, kita menyebutkan praktik Imam Husain as. Abu Abdurrahman as-Sulami mengajari salah seorang anak Imam Husain as membaca surat Al-Fatihah. Imam Husain as memberinya seribu koin, seribu jubah, dan sesuap mutiara. Sebagian orang menganggap hal ini terlalu besar untuk sebuah ganjaran. Akan tetapi, beliau berkata, "Bagaimana bisa balasan ini mengkompensasi pemberiannya yang mulia? Sesungguhnya, tidak ada sesuatu yang cukup buat mengkompensasi pengajaran al-Quran."¹⁷

Catatan:

- 1 Dalam versi lain dia disusul oleh, "Hendaknya engkau tidak meninggikan suaramu kepadanya (guru). Hendaknya engkau jangan pernah menjawab siapa pun yang menanyakan kepadanya tentang sesuatu, hingga ia menjadi orang yang menjawab. Hendaknya engkau tidak berbicara dengan siapa pun dalam majelisnya atau membicarakan keburukan dari seseorang kepadanya. Jika seseorang berbicara buruk tentangnya dalam kehadiranmu, hendaknya engkau membelanya. Hendaknya engkau menyembunyikan kesalahan-kesalahannya dan mengemukakan kebajikan-kebajikannya. Hendaknya engkau tidak duduk bersama musuhnya dan tidak memusuhi orang yang dekat kepadanya. Jika engkau melakukan semua ini, para Malaikat Allah akan memberi kesaksian bagimu bahwa engkau benar-benar tulus ikhlas kepadanya dan mempelajarinya ilmunya demi Allah, bukan demi manusia."

- 2 *Al-Hayat*, jilid 2, hlm. 272, dinukil dari *Uddatud Da'i*, hlm. 66.
- 3 *Ibid.*, dinukil dari *Biharul Anwar*, jilid 1, hlm. 203.
- 4 *Ibid.*
- 5 *Tuhaf al-Uqul*, hlm. 336.
- 6 *Nahjul Balaghah*, Surat No. 53.
- 7 *al-Kamil*, Ibnu Atsir, jilid 5, hlm. 42.
- 8 *Hayatul Hayawan*, jilid 1, hlm. 88.
- 9 *Tafsir ash-Shafi*, jilid 2, hlm. 789.
- 10 *Al-Hayat*, jilid 2, hlm. 273; jilid 1, hlm. 222.
- 11 *Misykatul Anwar fi Ghurairil Akhbar*, Hadis No. 687.
- 12 Khidir artinya "Hijau." Ilmunya segar dan hijau, dan melukiskan sumber-sumber kehidupan bagi kehidupan karena ia mengalir dari kehadiran Tuhan langsung... Lihat terjemahan al-Quran Abdullah Yusuf Ali, hlm. 748, No. 2411.
- 13 Anda bisa menemukan kisah tersebut secara terperinci dalam Surah Al-Kahfi (18): 62—82.
- 14 *Mahajjatul Baydha*, jilid 1, hlm. 119.
- 15 *Adab-i Ta'lim wa Tarbiyat Islam*, hlm. 333.
- 16 *Ibid.*, hlm. 323.
- 17 *Lu'lu wa Marjan*, hlm. 44, menukil dari *Manaqib* Ibnu Syahre Ushuli.

17. Hak Pemilik^a

حق السائس بالملك

وَأَمَّا حَقُّ سَائِسِكَ بِالْمَلِكِ فَتَحَوُّ مِنْ سَائِسِكَ بِالسُّلْطَانِ إِلَّا أَنْ هَذَا يَمْلِكُ مَا لَا يَمْلِكُهُ ذَاكَ، تَلْزِمُكَ طَاعَتُهُ فِيمَا دَقَّ وَجَلَّ مِنْكَ إِلَّا أَنْ تُخْرِجَكَ مِنْ وَجُوبِ حَقِّ اللَّهِ، وَيَحُولَ بَيْنَكَ وَبَيْنَ حَقِّهِ وَحَقُوقِ الْخَلْقِ، فَإِذَا قَضَيْتَهُ رَجَعْتَ إِلَى حَقِّهِ فَتَشَاغَلْتَ بِهِ. وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun (memenuhi) hak orang yang mengendalikanmu dengan¹ *kepemilikan*², maka hal itu hampir sama dengan hak pengendalimu dengan kekuasaan (yakni penguasa negeri). Hanya saja, yang satu ini memiliki apa yang tidak dimiliki oleh yang lain. Oleh karena itu, engkau wajib taat kepadanya dalam segala perbuatanmu, baik yang kecil ataupun yang besar, kecuali bila ia menyebabkan engkau keluar dari ketaatanmu pada hak Allah atau menghalangimu dari memenuhi hak-Nya serta hak-hak makhluk-Nya. Maka, bila telah kaurampungkan semua hak itu, kau kembali kepada hak pemilikmu dan mengerjakan apa yang ditugaskannya atas dirimu. Dan tidak ada kekuatan kecuali dengan kekuatan Allah.

Apa yang bisa kita simpulkan dari kata-kata Imam as-Sajjad as adalah bahwa dia memandang hak-hak majikan (pemilik) serupa dengan hak-hak yang dimiliki penguasa. Akan tetapi, seorang

^aHak ini berkenaan hak antara majikan dan budak sebelum sistem perbudakan dihapuskan oleh Islam. Akan tetapi, untuk beberapa hal masih dapat diterapkan dalam konteks kekinian, sebagaimana akan dijelaskan dalam paragraf-paragraf selanjutnya—*penerj.*

majikan memiliki hak istimewa yang diwajibkan kepada si budak. Inilah hak yang si budak harus menaati tuannya. Kiranya tepat pada titik ini membicarakan asal-usul perbudakan dan akar-akarnya. Sudah barang tentu, di sini persoalan kepemilikan dibahas tidak semata-mata perbudakan.

Sejarah Perbudakan

Tidaklah begitu jelas sejak kapan sejarah perbudakan bermula dan berbagai gagasan telah diutarakan berkenaan dengan akar-akarnya. Montesquieu^b menyebutkan hal-hal berikut menyangkut faktor-faktor yang menyumbangkan munculnya perbudakan.

1. Hak-hak internasional menuntut tawanan perang yang diperlakukan sebagai para budak kebal dari pembunuhan.
2. Dalam hukum sipil Romawi, orang diperbolehkan menjual mereka yang berutang kepada seseorang ketika si peminjam tidak mampu mengembalikan utang tersebut. Pilihan lain bagi mereka yang tidak mampu mengembalikan utang adalah dengan menjadikan diri mereka sebagai budak bagi orang-orang yang telah memberikan piutang kepada si penerima utang.
3. Hukum alam menjadikan putra seorang budak dipandang sebagai budak. Hal ini disebabkan seorang anak ditundukkan pada syarat yang sama sebagaimana ayahnya.
4. Hak perbudakan bersumber pada perendahan satu bangsa oleh bangsa lain, karena perbedaan dalam kebiasaan dan adat istiadat mereka.
5. Akar utama perbudakan merupakan eksistensi simultan dari kaum lemah dan kaum kuat dalam masyarakat manusia yang disertai dengan kecenderungan terhadap penindasan dan eksploitasi.

^bNama lengkapnya adalah Charles Louis de Secondat Montesquieu (1689—1755). Dia adalah salah seorang dari tokoh terbesar Pencerahan (Renaissans) Eropa, seorang filosof politik yang terkenal di abadnya baik di Prancis, tanah kelahirannya, maupun di negara-negara, dari Rusia hingga ke koloni-koloni Amerika. Generasi filosof Prancis belakangan menganggap pasti kepeduliannya untuk mereformasi hukum-hukum kriminal, mengganti Inkuisi dengan supremasi toleransi, dan untuk menanggalkan penaklukan yang ganas terhadap bangsa Spanyol di Amerika. Mereka juga menerima temuannya bahwa Inggris dan Belanda, yang Protestan, berwatak komersil dan konstitusionalis, mewakili sebaik-baiknya berbagai kemungkinan bagi Eropa. Sementara, agama Katolik, yang secara ekonomis mundur dan secara politis penganut absolutisme, di Portugis dan Spanyol mewakili Dunia Barat yang terburuk dan merupakan suatu peringatan bagi Prancis. Montesquieu menulis tiga karya besar, yang masing-masingnya mengajarkan pelajaran-pelajaran tentang despotisme dan kebebasan, yakni *The Persian Letters* (1721), *the Considerations of the Grandeur of the Romans and the Cause of Their Decline* (1734), dan *The Spirit of the Laws* (1748). (Sebagaimana dinukil dari *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, Version 1.0, London: Routledge)—penerj.

Kemudian, dia menambahkan, "Aristoteles mencoba membuktikan bahwa perbudakan itu ada dan akan terus ada secara alamiah. Ini artinya, Allah telah menciptakan sebagian orang sebagai budak bagi orang lain. Apabila kita menerima apa yang diklaim oleh filosof ini dan menganggap perbudakan sebagai gejala alamiah, maka setiap upaya untuk membebaskan budak-budak adalah bertentangan dengan alam dan sia-sia."

Paragraf di atas adalah paparan singkat dari akar-akar perbudakan sebagaimana dilontarkan oleh Montesquieu dalam *Ruh al-Qawanin*.³

Perspektif Islam tentang Perbudakan

Menurut Islam dan berlawanan dengan pandangan Aristoteles, manusia dilahirkan merdeka dan perbudakan bukanlah suatu fenomena alamiah. Imam Ali as berkata., "Semua orang dilahirkan merdeka, kecuali orang-orang yang secara keliru menyatakan diri sebagai budak."⁴

Beliau juga berkata, "Jangan menjadi budak bagi orang lain, karena Allah telah menjadikan kalian sebagai orang merdeka."⁵

Ini merupakan kata-kata Imam Ali as yang dia sendiri seorang pahlawan dan manusia yang paling mencintai-kebebasan. Dia mengungkapkan fakta bahwa manusia itu dilahirkan merdeka, dan hanya karena sejumlah faktor eksternal sejumlah orang menjadi budak. Kondisi ini pun bukan suatu kondisi permanen. Penulis *the History of Rome* menyebutkan perspektif bangsa Romawi tentang para budak sebagai berikut. "Menurut hukum, seorang budak bukanlah seseorang, dia hanya sekadar perkakas yang bisa berbicara tetapi tidak punya hak."⁶

Montesquieu menulis, "Dalam hukum Plato disebutkan bahwa seorang budak tidak mempunyai hak alamiah untuk mempertahankan diri. Hukum ini melepaskan seorang budak dari hak alaminya untuk membela diri. Di saat yang sama, dia juga tidak diberi hak sipil apa pun untuk membela dirinya. Oleh karena itu, bahkan dia tidak bisa maju ke pengadilan dan mencatatkan pengaduan jika dia diserang. Di Spartan, para budak tidak bisa mencatatkan suatu keluhan dalam pengadilan jika mereka terluka. Para budak ini menjadi sangat putus asa sehingga mereka dianggap tidak hanya budak seseorang tetapi para budak masyarakat juga."⁷

Betapa Sakitnya Anda. Salah satu peristiwa yang paling menghibur bagi bangsawan Romawi adalah mengumpulkan budak-budak miskin dalam suatu arena di mana hewan-hewan buas yang lapar, seperti harimau dan singa, dibiarkan untuk menyerang para budak itu. Mereka akan tertawa terbahak-bahak ketika para budak mulai menangis dan berteriak karena sedang dicabik-cabik oleh binatang buas itu. Mereka juga biasa bersenang-

senang dengan membuat dua kelompok budak yang saling bertarung dengan pedang. Apabila mereka terluka dan berdarah, para bangsawan akan terhibur dibuatnya.

Seandainya siapa saja di antara para budak menolak untuk berperan serta dalam peristiwa yang mengerikan tersebut, maka dia akan dicabik-cabik oleh tentara-tentara liar yang berdiri di sekitar arena. Sumber hiburan lainnya bagi orang Romawi kelas atas adalah memaksa budak-budak mereka untuk memasukkan tangan mereka ke dalam wadah silinder yang diisi dengan lebah dan kalajengking. Kemudian, ketika wajah para budak itu berubah warna lantaran digigit oleh kedua binatang itu, para majikan mereka akan kesenangan dan tertawa-tawa.⁸

Di bagian lain, penulis *The History of Rome* menulis paragraf berikut sekaitan dengan kondisi-kondisi para budak di negeri itu.

Para budak hanya mengerjakan pekerjaan berat sebagaimana hewan-hewan melakukannya. Mereka harus membersihkan parit, membuka jalan-jalan, membuang duri-duri, menyodok kebun, memangkas tumbuhan yang tidak berguna, mengirik gandum, dan mencuci pakaian. Jika siapa pun dari para budak lalai dari melakukan kewajiban-kewajibannya, dia dihukum secara serius. Dia dipukul habis-habisan atau dirantai atau diikat pada roda dalam suatu penggilingan sebagai ganti pada seekor kuda, dan dipaksa mengarahkannya untuk menggerinda. Di sisi lain, dia digunakan untuk menggali tambang atau dipenjarakan di lantai dasar yang lembab dan gelap. Binatang mempunyai hari-hari libur pada liburan, tetapi para budak tidak.⁹

Kebebasan Budak Secara Bertahap dalam Islam

Dalam sejarah telah dicatat secara jelas bahwa Islam memerangi perbudakan, dan secara bertahap membebaskan para budak. Mungkin ada pertanyaan mengapa hal ini dilakukan secara bertahap, dan mengapa Islam tidak membebaskan para budak sekaligus. Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus menyadari bahwa pada masa kemunculan Islam di masa jahiliyah di kawasan Arab, perbudakan merupakan salah satu prinsip utama dari ekonomi dan penentu kelangsungan perdagangan. Bahkan, kehidupan banyak orang tergantung pada perbudakan itu. Tidaklah mungkin ataupun tidaklah praktis bagi Nabi Muhammad saw, yang membangun Islam, untuk secara tiba-tiba menghapus perbudakan. Tatanan ekonomi dari masyarakat niscaya menjadi terpengaruh.

Selain itu, para pemilik (budak) tidak sudi untuk membebaskan para budak mereka. Banyak orang malas yang mencari nafkah mereka dengan menggunakan para budak. Untuk menghapuskan perbudakan, *pertama-tama*, Islam mengklarifikasi ganjaran untuk pekerjaan berat, dan buruknya

kemalasan. Ketika pekerjaan dipandang sebagai sebarang ibadah, dan setiap orang dikatakan memiliki hak untuk mendapatkan keuntungan dari hasil pekerjaannya sendiri, maka dipahami bahwa perbuatan bermalas-malasan tidaklah baik dan setiap orang harus mendapatkan keuntungan dari pekerjaannya sendiri.

Kemungkinan lain yang ada jika Islam membebaskan para budak sekaligus tidak bertahap adalah mereka boleh jadi memberontak dan memicu revolusi berdarah karena mereka telah lama ditindas. Hal ini niscaya akan melanggar keamanan masyarakat. Ada beberapa kasus yang sama yang terekam dalam sejarah. Montesquieu menyatakan hal berikut sehubungan dengan bahaya-bahaya yang mungkin muncul dari pembebasan para budak secara kolektif dan serentak. "Tidaklah bijaksana untuk menetapkan suatu hukum untuk membebaskan sejumlah besar budak, karena hal ini akan menimbulkan kekacauan sosial." Kemudian, dia menyebutkan kasus-kasus berikut sebagai bukti yang mendukung pernyataannya.

Sebagai suatu contoh dari bahaya ini, kita bisa menilai Velicini di mana sejumlah besar budak-budak yang dibebaskan mendapatkan hak untuk menggunakan suara dan diterima oleh mayoritas. Kemudian, mereka menetapkan sebuah hukum yang sesuai dengannya setiap kali salah seorang budak laki-laki menikahi seorang perempuan sebelumnya, salah seorang budak yang dibebaskan harus tidur dengan mempelai perempuan pada malam pertama pernikahan dan menyerahkannya kepada mempelai laki-laki pada malam selanjutnya.¹⁰

Perhatikanlah apa yang dikatakan Gustav Lebon sebagai alasan ketiga, "Para budak hidup di bawah kondisi-kondisi tertentu untuk waktu yang sangat lama. Alhasil, mereka mempunyai gaya hidup yang berbeda daripada orang-orang yang merdeka. Itu sebabnya, mereka kurang memiliki pengalaman ataupun kemampuan. Jadi, bisa kita katakan bahwa mereka niscaya tak akan mampu membangun suatu kehidupan mandiri berdasarkan diri mereka sendiri karena kurangnya pengalaman dan bakat mereka, sekiranya mereka semua dibebaskan secara serentak oleh Islam. Mereka niscaya mengalami kondisi-kondisi yang serupa dengan budak-budak yang dibebaskan di Amerika, dan kehidupan mereka niscaya hancur total."¹¹

Kita bisa menampilkan hal-hal di atas sebagai alasan-alasan mengapa Islam tidak membebaskan budak-budak secara serentak. Sebaliknya, ia merupakan sarana-sarana bagi kebebasan mereka yang dibangun secara bertahap. Kini, mari kita telisik sarana-sarana yang disediakan oleh Islam untuk membiarkan mereka bebas. *Pertama-tama*, mari kita perhatikan aspek-aspek fikih Islam dan, selanjutnya, aspek-aspek moral.

Cara-Cara Membebaskan Para Budak: Aspek Fikih

Fikih Islam menetapkan cara-cara berikut untuk membebaskan para budak.

1. Kontrak

Suatu kontrak dapat dibuat (antara majikan dan budak) yang dengannya budak akan dibebaskan setelah dia membayarkan sejumlah uang kepada majikannya (sebagai penebus dirinya). Seandainya dia gagal melakukannya, maka pemimpin agama wajib membayar guna membebaskannya.

2. Wasiat

Seorang majikan dapat berwasiat bahwa budaknya bebas setelah dia meninggal dunia.

3. Kepemilikan Hubungan Darah

Apabila seseorang menjadi pemilik dari ayah, ibu, kakek, nenek, anak, cucu, saudari perempuan, bibi dari pihak ayah, bibi dari pihak ibu, atau keponakan laki-lakinya sendiri, secara langsung dia akan bebas.

4. Kebebasan Terbatas

Jika seseorang membebaskan seorang budak secara terbatas, budak itu akan terbebas sepenuhnya.

5. Melahirkan Anak Majikan

Jika seorang budak hamil oleh majikan dan melahirkan anaknya, maka dia akan bebas.

6. Menerima Islam sebelum Majikan

Jika seorang budak menerima Islam sebelum majikan berbuat sama, dia akan bebas.

7. Gangguan Fisik

Jika seorang majikan memukul budaknya pada telinga atau hidung atau organ badan lainnya, maka budak itu bebas.

8. Penyakit Fisik

Jika seorang budak menjadi buta, menderita lepra atau lumpuh, dia akan bebas dan nafkahnya akan disediakan oleh negara.

9. Kematian Majikan tanpa Adanya Ahli Waris

Jika seorang majikan kaya tidak mempunyai ahli waris dari kekayaannya akan meninggal, budak itu akan dibeli dengan menggunakan kekayaan yang tersisa dan setelah itu bebas. Budak yang dibebaskan akan mewarisi sebagian kekayaan majikan yang tersisa.

10. Seorang Budak Mukmin yang Melayani Majikannya selama Tujuh Tahun

Ada sebuah bab dalam *Wasa'ilusy Syi'ah* dengan banyak hadis. Yang bisa kita simpulkan dari hadis-hadis itu adalah bahwa seorang budak mukmin akan dibebaskan setelah tujuh tahun melayani majikannya.

11. Menggunakan Zakat

Salah satu dari delapan cara yang dibolehkan untuk menunaikan zakat adalah dengan membeli budak guna membebaskan mereka.

12. Sebagai Kafarat

Ada kafarat untuk berbagai tindakan secara membatalkan puasa secara sengaja, pembunuhan tidak sengaja, atau tidak mengakui sumpah, janji, nazar seseorang dan lain-lain. Salah satu cara dari kafarat adalah dengan membebaskan budak.¹²

Cara-Cara Membebaskan Budak: Aspek Moral dan Praktis

Islam telah menyediakan sarana-sarana praktis dan moral bagi pembebasan budak. Kita bisa menengok kehidupan dan praktik Nabi Islam saw dan para imam maksumi as sebagai satu contoh. Ada fakta-fakta yang tercatat dalam sejarah. Nabi Islam saw sendiri membebaskan budak, seperti Zaid bin Haritsah. Kemudian, kaum Muslim meniru teladannya dan membebaskan budak. Selain membebaskan budak seperti Zaid bin Haritsah, Nabi Muhammad saw menikahkan Zainab binti Jahsy kepadanya dan mereka hidup bersama untuk beberapa waktu lamanya. Selanjutnya, Nabi Muhammad saw melantik putra Zaid, Usamah, sebagai pemimpin pasukan, dan menetapkan bahwa semua orang yang beriman baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar, harus menaatinya (Usamah).

Imam Ali as menggunakan pendapatannya sendiri untuk membebaskan seribu orang budak.¹³ Georgi Zaidan menulis, "Abdullah bin Umar membebaskan seribu budak dan Muhammad bin Sulaiman membebaskan tujuh puluh ribu budak laki-laki dan perempuan."¹⁴

Rekomendasi Moral. Dengan menetapkan ganjaran Ilahi di akhirat, Islam mendorong kaum Muslim untuk membebaskan budak-budak mereka. Al-Quran suci mengatakan, “*Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata? Lidah dan dua buah bibir? Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan keburukan)? Maka, tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan. Atau memberi makan pada hari kelaparan. (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat. Atau orang miskin yang sangat fakir.*” (QS. Al-Balad [90]: 8—16)

Nabi Islam saw berkata, “Pada hari kiamat Allah akan menyelamatkan organ-organ tubuh dari siapa saja yang membebaskan seorang budak Muslim: satu organ untuk satu organ.”

Imam kedelapan, Ali ar-Ridha as berkata, “Allah akan menyelamatkan dari neraka, satu organ untuk satu organ, siapa saja yang membebaskan seorang budak.”¹⁵

Akhirnya, kita harus menyatakan bahwa kata-kata yang diungkapkan oleh Imam as-Sajjad as sehubungan dengan hak-hak para majikan yang diwajibkan kepada budak terkait dengan kurun waktu di mana ia belum bebas. Tema ini ekstensif sifatnya, namun kami akan mencukupkan hanya sampai di sini saja.[]

Catatan:

- 1 Dalam versi lain ia diikuti oleh: “hal-hal yang engkau harus menaatinya dan tidak mendurhakainya, kecuali jika ketaatan kepadanya itu akan mengundang murka Allah, karena tidak ada ketaatan pada makhluk di saat itu adalah kedurhakaan kepada Allah.”
- 2 Engkau adalah budaknya.
- 3 *Ruh al-Qawanin*, hlm. 308—413 (Mungkin yang dimaksud adalah *The Spirit of the Laws* sebagaimana dalam catatan kaki b—penerj.)
- 4 *Islam and Human Rights* (teks bahasa Persia), hlm. 198.
- 5 *Nahjul Balâghah*, Surat No. 31.
- 6 *Islam and Human Rights* (teks Persia), hlm. 201, menukil dari *the History of Rome*, hlm. 149.
- 7 *Ruhul Qawanin*, hlm. 426.
- 8 *Islam and Human Rights* (teks Persia), hlm. 201, menukil dari *the History of Social Developments*, jilid 1, hlm. 39.
- 9 *Ibid*, hlm. 210, menukil dari *The History of Rome*.
- 10 *Ruhul Qawanin*, hlm. 428.
- 11 *The History and Islamic Arab Civilization*, (teks bahasa Parsi), hlm. 467.

- 12 *Islam and Human Rights* (teks Persia), hlm. 219, menukil dari berbagai kitab fikih, seperti *Jawahir*, *Syara'I*, dan *Wasa'ilusy Syi'ah*.
- 13 *Safinatul Bihar*, jilid 2, artikel tentang "Ittaq".
- 14 *The History and Islamic Arab Civilization*, (teks bahasa Parsi), hlm. 468.
- 15 *Islam and Human Rights* (teks Persia), hlm. 218.

Bagian Keempat

HAK-HAK RAKYAT

THE UNIVERSITY OF CHICAGO

THE UNIVERSITY OF CHICAGO

18. Hak Rakyat

حق الرعية بالسلطان

فَأَمَّا حُقُوقُ رِعْيَتِكَ بِالسُّلْطَانِ فَإِنْ تَعَلَّمَ أَنَّكَ إِنَّمَا اسْتَرْعَيْتَهُمْ بِفَضْلِ قُوَّتِكَ عَلَيْهِمْ فَإِنَّهُ إِنَّمَا أَحَلَّهُمْ مَحَلَّ الرِّعْيَةِ لَكَ ضَعْفُهُمْ وَذَلُّهُمْ، فَمَا أَوْلَى مَنْ كَفَاكَ ضَعْفُهُ وَذَلُّهُ حَتَّى صَيَّرَهُ لَكَ رِعْيَةً وَصَيَّرَ حُكْمَكَ عَلَيْهِ نَافِذًا، لَا يَمْتَنِعُ مِنْكَ بَعِزَّةٌ وَلَا قُوَّةٌ وَلَا يَسْتَنْصِرُ فِيمَا تَعَاظَمَ مِنْكَ إِلَّا [بِالله] بِالرَّحْمَةِ وَالْحَيَاةِ وَالْأَنَاءِ، وَمَا أَوْلَاكَ إِذَا عَرَفْتَ مَا أَعْطَاكَ اللهُ مِنْ فَضْلِ هَذِهِ الْعِزَّةِ وَالْقُوَّةِ الَّتِي قَهَرَتْ بِهَا أَنْ تَكُونَ لِلَّهِ شَاكِرًا، وَمَنْ شَكَرَ اللهُ أَعْطَاهُ فِيمَا أَنْعَمَ عَلَيْهِ. وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

Adapun memenuhi hak-hak rakyatmu atau orang-orang yang kaupimpin dan perintah dengan kekuasaan,¹ ialah hendaknya engkau tahu bahwa engkau punya kekuasaan atas mereka karena (kelebihan) kekuatanmu. Dan sesungguhnya yang menempatkan mereka sebagai rakyatmu ialah kelemahan dan kerendahan kedudukan mereka. Maka, bila orang yang oleh kelemahan dirinya dan kerendahan kedudukannya telah terpaksa menjadi rakyatmu, dan menjadikan perintahmu berlaku atas dirinya serta tiada dapat dia mempertahankan diri darimu dengan kemuliaan atau kekuatannya,² juga tiada dapat dia mengharap pertolongan atas apa yang ia enggan menerimanya darimu, selain dari Allah, alangkah patutnya bila kauperlakukan dia dengan kasih sayang, pemeliharaan yang seksama, dan kebijakan sempurna.

Bila engkau telah menyadari betapa besar keperkasaan dan kekuatan pemberian Allah bagimu, yang membuatmu mampu menundukkan mereka, alangkah pantasnyalah engkau bersyukur kepada-Nya. Barangsiapa mensyukuri nikmat Allah, niscaya Dia

limpahkan kebaikan pada apa yang dikaruniakan-Nya. Dan tiada kekuatan kecuali dengan kekuatan Allah.

Sekaitan dengan hak penguasa, Imam as-Sajjad as mengatakan bahwa rakyat harus menaatinya dan menghindari memerangnya. Di sini, dia menekankan hak rakyat dan menyatakan bahwa penguasa harus berlaku adil kepada rakyat karena kekuatan yang dia (penguasa) miliki. Imam as menunjukkan beberapa masalah penting di sini. *Pertama-tama*, penguasa harus berlaku adil. *Kedua*, Imam as-Sajjad as mengatakan bahwa penguasa harus bertindak seperti seorang ayah yang baik. *Ketiga*, karena rakyat mungkin saja melakukan kesalahan-kesalahan selama hidup mereka, penguasa harus memaafkan. Terakhir, yang *keempat*, Imam as mengatakan bahwa penguasa harus bersyukur kepada Allah atas kekuasaan yang telah Dia karuniakan kepadanya.

Keadilan dalam Kepemimpinan

Orang-orang menganggap seseorang yang tidak punya niatan buruk kepada orang lain, tidak melanggar hak-hak orang lain, tidak memperlakukan rakyat dengan prasangka, dan memperlakukan setiap orang di bawah kekuasaannya secara sama berarti ia penguasa adil. Di sisi lain, mereka menilai seseorang yang melanggar hak-hak mereka, membiasakan prasangka, berpihak kepada para penindas, dan berlawanan dengan kaum lemah, berarti dia seorang penguasa zalim.

Dengan begitu, bisa kita katakan bahwa keadilan insani berimplikasi pada penghormatan atas hak-hak asasi manusia, dan penghormatan atas hak-hak setiap orang. Inilah apa yang dimaksud dengan keadilan berdasarkan hak-hak. Allah Swt telah menyeru segenap manusia kepada keadilan dalam al-Quran suci, sebagaimana kita baca dalam ayat berikut. "*Sesungguhnya, Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan (kepada orang lain) ...*" (QS. An-Nahl [16]: 90)

Nabi Muhammad saw bersabda, "Kekuasaan dapat dipertahankan kekhufuran, tetapi tidak pernah bisa dilanggengkan dengan penindasan."³

Beliau juga bersabda, "Keadilan sesaat lebih baik daripada ibadah tujuh puluh tahun."

Perbedaan Antara Kedermawanan dan Keadilan

Imam Ali as secara elok mengungkapkan perbedaan antara kedermawanan dan keadilan. Ketika ditanya tentang hal ini, beliau menjawab, "Keadilan akan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang benar, sedang kedermawanan akan mengeluarkan segala sesuatu dari

tempatnyanya yang benar. Keadilan akan melindungi setiap orang; sementara kedermawanan hanya akan memberi keuntungan pada orang yang dengannya engkau berbuat dermawan. Jadi, keadilan lebih mulia dan utama daripada kedermawanan.^{24a}

Para Nabi as dan Scruan Mereka tentang Keadilan

Semua Nabi Allah, salam atas mereka semua, yang mengajak manusia kepada Allah, telah menyatakan kesejahteraan dan kemajuan manusia tergantung pada pertumbuhan etika dan penerapan keadilan. Mari kita simak ayat berikut dalam hal ini. *"Hai orang-orang yang beriman! Hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi-saksi dengan adil, dan janganlah sekali-kali kebencian terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk tidak berlaku adil. Berlakulah Adil, karena adil itu lebih dekat kepada ketakwaan. Bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui (semua) yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Maidah [5]: 8)

Tidak ada tema dalam Islam sepenting tema keadilan. Keadilan sama dengan tema keesaan Allah (*tauhid*). Kedua tema tersebut sangat berpengaruh pada semua prinsip Islam yang besar dan kecil. Demikian pula halnya, tak satu pun masalah praktis atau ideologis, personal atau sosial, dan moral ataupun legal bisa dipisahkan dari subyek tauhid. Kita tidak akan menemukan salah satu dari isu di atas hampa dari konsep keadilan. Oleh karenanya, tidaklah mengherankan untuk menyadari bahwa keadilan telah diakui sebagai salah satu prinsip utama agama kita dan sebagai salah satu fondasi ideologi yang kukuh kaum Muslimin.^b

^aDalam pandangan sistem kehidupan sosial, jelaslah keadilan lebih diperlukan atau lebih esensial daripada kedermawanan. Memang kalau ditilik dari akhlak perseorangan atau individu, kedermawanan tampaknya lebih utama. Akan tetapi, hal itu hanya bermanfaat bagi si pelakunya, dan tidak bagi yang menerimanya. Adapun keadilan sebagai struktur dasar kemasyarakatan, akan berlaku bagi si penerima maupun si pelaku. Kedermawanan yang tidak disertai dengan memperhitungkan kondisi sosial boleh jadi menimbulkan kerusakan sosial. Misalnya, dalam kasus wakaf dan sedekah melimpah. Kalau tidak menyertakan pandangan keadilan dari sisi sosial, bisa jadi hal itu merusak masyarakat, munculnya penyakit hati, seperti keirihan, kemalasan, dan lain-lain. Di sinilah mengapa keadilan lebih utama dari sisi sosial. Pembahasan yang lebih rinci dan jernih tentang tema ini, rujuk Muthahhari, *Ceramah-ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan 2* (Jakarta: Lentera), khususnya hlm. 19--29 dan *Tema-tema Pokok Nahj al-Balaghah* (Jakarta: Al-Huda), khususnya Bab 4 "Pemerintahan dan Keadilan"—*penerj.*

^bAda lima prinsip utama agama Islam (*ushuluddin*) yang dimaksud oleh pensyarah, yakni tauhid (keesaan Allah), keadilan Ilahi, kenabian (*nubuwwah*), kepemimpinan para maksum (*imamah*), dan hari kebangkitan (*ma'ad*)—*penerj.*

Suatu masalah penting telah ditunjukkan dalam ayat di atas bahwa rasa dendam, permusuhan antarsuku, dan perselisihan pribadi semuanya bisa menghalangi penerapan keadilan, dan bisa mengarah pada pelanggaran hak-hak orang lain. Oleh karena itu, praktik-praktik semacam itu akan memunculkan penyimpangan dari keadilan sebenarnya yang selayaknya dihindari karena keadilan lebih penting dari segalanya. Dengan demikian, jalankanlah keadilan karena ia merupakan landasan paling pokok bagi ketakwaan dan kezuhudan.

Keadilan dalam Berbicara. Perhatikan ayat al-Quran berikut. *"Janganlah kamu mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara-cara yang paling baik hingga ia mencapai kedewasaan. Sempurnakanlah olehmu takaran dan timbangan dengan cara (yang adil). Kami tidak menguji seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata maka hendaklah berlaku adil, meskipun itu menentang keluargamu. Dan penuhilah janji Allah, yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat."* (QS. Al-An'am [6]: 152)

Dalam ayat ini, Allah mengajak para wali anak yatim, para pedagang, dan mereka yang punya timbangan agar mereka menjual dengan keadilan, dan bahkan, yang lebih penting daripada ini semua, adalah keadilan dalam berbicara. Ayat ini menganjurkan keadilan dalam berbicara, keadilan dalam berniaga, dan keadilan dalam berhubungan dengan para anggota masyarakat yang tidak punya orangtua. Ketika membicarakan kekayaan anak yatim, Allah menggunakan ungkapan "janganlah kamu mendekati harta anak yatim," yang artinya jangan menghampirinya. Konsep ini pun telah digunakan sehubungan dengan godaan untuk berbuat dosa seperti pelacuran, perzinahan, dan pencurian harta kekayaan anak yatim yang tidak memiliki pelindung. Allah memperingatkan manusia untuk tidak mendekati perbuatan-perbuatan tersebut. Tujuannya, agar mereka selamat dari godaan-godaannya yang kuat dan sulit untuk dilawan.

Keadilan dalam Menetapkan Keputusan. Perhatikanlah ayat al-Quran berikut. *"Sesungguhnya, Allah telah memerintahkan kepadamu untuk menyerahkan amanat pada yang berhak, dan ketika engkau menetapkan suatu keputusan bagi manusia, agar engkau mengadili dengan adil. Sesungguhnya, betapa mulianya apa yang telah Allah serukan kepadamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (QS. An-Nisa [4]: 58)

Dalam ayat ini, Allah menasihati kita untuk mengembalikan apa yang diamanatkan kepada kita kepada pemiliknya. Kemudian, Allah menekankan arti penting keadilan ketika kita menetapkan sebuah keputusan di antara

manusia. Nasihat untuk bersetia kepada keadilan ini telah diterangkan sebagai seruan mulia dan pemberi keputusan diingatkan bahwasanya Allah mendengar dan menyaksikan segala sesuatu, sehingga ia berhati-hati agar tidak salah dalam memutuskan.

Selain itu, Allah telah menetapkan keadilan dan berbuat kebaikan sebagai hal yang sama satu sama lain, seperti diungkapkan dalam ayat berikut. *"Sesungguhnya, Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan (kepada orang lain) dan memberi kepada kaum kerabat, dan melarang berbuat keji dan kemungkaran serta permusuhan. Dia mengajarmu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* (QS. An-Nahl [16]: 90)

Juga, perhatikanlah ayat berikut. *"Wahai Daud, sesungguhnya Kami telah menjadikanmu khalifah di muka bumi. Maka, hakimilah di antara orang-orang itu dengan keadilan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Bagi mereka akan ada siksaan yang berat karena telah melupakan Hari Perhitungan."* (QS. Shad [38]: 26)

Dalam ayat ini, pertama-tama, Allah menekankan kekhalifahan (Daud) di muka bumi. Selanjutnya, Allah mengingatkan Nabi Daud as untuk menegakkan keadilan dalam keputusan-keputusannya. Terakhir, Allah mengingatkan bahwa mengikuti hawa nafsu akan mengantarkan kita menyimpang dari keadilan dan melupakan hari kebangkitan dan pembalasan itu pasti datangnya. Kami melampirkan ayat al-Quran di atas sebagai satu contoh di sini untuk menandakan derajat arti penting keadilan, dan menegaskan bahwa seorang penguasa harus adil kepada semua orang di masyarakat. Berikutnya, kita akan melihat beberapa hadis sehubungan tema keadilan.

Abu Ali al-Asyari meriwayatkan dari Hasan bin Ali al-Kufi, dari Ubais bin Hisyam, dari Abdulkarim al-Halabi, dari Abu Abdullah as, "Keadilan lebih berasa ketimbang air bagi seorang yang kehausan. Alangkah luasnya ketika ia dijalankan, sekalipun itu dilakukan (dengan kadar) sedikit."⁵

Hasan bin Ali meriwayatkan dari Ibnu Mahbub, dari Mu'awiyah bin Wahab, dari Imam ash-Shadiq as yang berkata, "Keadilan lebih manis daripada madu, lebih lembut dari busa, dan aromanya lebih baik dari misik."⁶

Diriwayatkan bahwa Ibn Abi Ya'fur bertanya kepada Imam ash-Shadiq as, "Bagaimana keadilan seseorang dikenal di kalangan Muslimin sehingga kesaksiannya untuk atau penentangannya terhadap seseorang dapat diakui?" Imam ash-Shadiq as menjawab, "Hal ini dapat dikenali dari cara dia berpakaian, kesucian, menjaga diri untuk tidak memakan apa yang diharamkan, menghindari perbuatan-perbuatan yang merangsang, menghindari melukai seseorang secara verbal ataupun fisik, dan

menghindari dosa-dosa besar, seperti meminum khamr, perzinahan, riba, mencela orangtua, lari dari jihad, dan lain-lain yang untuk semuanya itu Allah telah menjanjikan azab neraka (bagi pelakunya).⁷⁷

Hak Timbal-balik Antara Penguasa dan Rakyat

Imam Ali as mengungkapkan hak timbal balik antara rakyat dan penguasa dalam Nahjul Balaghah sebagai berikut. “Wahai manusia, sesungguhnya aku berhak atas kalian dan kalian berhak atas diriku. Hak kalian atas diriku, yaitu aku menasihati kalian, memberikan apa yang menjadi hak kalian secara penuh, mengajari kalian agar kalian tidak tetap bodoh, dan mengajari kalian akhlak yang akan kalian laksanakan. Hakku atas kalian adalah pemenuhan (kewajiban) baiat, menasihatnya dengan tulus baik secara terbuka ataupun diam-diam, menyambut apabila aku memanggil kalian dan menaatiku jika aku memerintah kalian.”⁷⁸

Imam Ali as menyebutkan hak-hak rakyat diwajibkan atas penguasa, seperti memberi mereka nasihat, bermusyawarah dengan mereka tentang masalah-masalah sosial dan ekonomi, dan menyediakan mereka kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Penguasa harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan ekonomi dan pendidikan masyarakat. Hak penguasa atas rakyat adalah rakyat harus tetap loyal kepada baiat mereka dan memberinya nasihat dengan tulus secara diam-diam maupun terbuka. Rakyat juga harus siap sedia menyambut seruan penguasa dan menaati perintahnya.

Imam Ali as juga berkata, “Yang paling penting dari hak-hak ini yang Allah Mahasuci wajibkan adalah hak penguasa atas rakyat dan hak rakyat atas penguasa. Allah telah mewajibkan hak timbal-balik ini atas satu sama lain. Dia telah menetapkan hak-hak ini sebagai timbangan untuk melindungi tatanan, persahabatan, dan kemuliaan dalam agama mereka. Urusan rakyat tidak akan baik, kecuali penguasanya saleh. Penguasa tidak akan saleh, kecuali jika rakyatnya istiqamah dan tabah. Jika keduanya saling menghormati hak masing-masing, agama mereka akan dimuliakan dan penerapannya akan bertahan. Maka, tanda-tanda keadilan akan dibangun secara kukuh, dan sunah-sunah Ilahi akan mendapatkan jalan alamiahnya. Jika prinsip-prinsip ini diakui dan hak-hak ini dihormati, akan muncul suatu era pertumbuhan dan kemajuan. Pemerintahan akan bertahan dan para musuh akan frustrasi.”⁷⁹

Lebih jauh, Imam Ali as mengatakan, “Akan tetapi, di sisi lain, bila rakyat tidak memperhatikan penguasa mereka, atau penguasa menindas rakyat, perselisihan akan muncul dan penindasan akan meningkat. Maka, segala sesuatu yang membelokkan agama akan bercampur dengan agama. Sunah-sunah Ilahi akan dipaksa keluar dari jalannya yang benar, dan rakyat

akan mengikuti hawa nafsu mereka. Selanjutnya, akan muncul ledakan penyakit ruhani dan wabah. Tidak akan ada lagi kecemasan tentang hak-hak besar yang telah dilanggar. Tidak akan ada lagi perasaan malu untuk melakukan kejahatan-kejahatan besar. Kemudian, orang-orang saleh akan dihinakan dan orang-orang keji akan dimuliakan. Dalam kondisi demikian, akan ada azab pedih dari Allah kepada manusia (karena dosa-dosanya itu).”¹⁰

Dalam khotbah ini, Imam Ali *as* telah menegaskan sebab-sebab keajegan sebuah pemerintahan dan sarana-sarana eksistensi kedamaian antara rakyat dan penguasa dan akibat-akibatnya sebagai kesejahteraan nasional. Beliau juga menggambarkan akar-akar dari tidak adanya kedamaian dan keamanan sosial, dan sebab-sebab keruntuhan sebuah pemerintahan. Ia mengungkapkan syarat-syarat yang mengarah kepada kehinaan orang saleh dan pengeluaran mereka dari pengasumsian tanggung jawab sosial, dan munculnya kekuasaan orang-orang yang jahat. Selanjutnya, semua urusan agama akan ditinggalkan, korupsi dan penyimpangan akan tersebar luas, dan masyarakat akan berada di jurang kehancuran.

Imam Ali *as* menyatakan hal berikut dalam sebuah surat yang dia tulis kepada petugas tapal batas. “Selain itu, hak yang diwajibkan atas penguasa adalah agar tidak menarik sumbangannya kepada rakyat dari karunia yang ia peroleh. Hendaknya dia tidak mengubah jalannya. Hendaknya dia memberikan kepada rakyat karunia-karunia khusus kepada rakyat. Hendaknya dia memberikan sejumlah karunia yang telah Allah limpahkan kepadanya sebagai bagiannya kepada rakyatnya agar lebih dekat kepada mereka. Hendaknya dia memperlakukan saudara-saudaranya dengan kebaikan dan mengambil manfaat dari kasih sayang mereka.”¹¹

Imam Ali *as* sendiri bertindak seperti itu, dan pemerintahannya merupakan pemerintahan adil yang sebenarnya. Dia laksana seorang ayah yang baik dan simpatik bagi masyarakat. Imam *as* berkata, “Apakah aku akan puas dipanggil Amirul mukminin, meski aku tidak serta dengan rakyat dalam kesulitan-kesulitan dunia?”¹²

Tidak, itu tidak pernah terjadi demikian.

Imam *as-Sajjad as* berkata, “Seorang penguasa harus seperti seorang ayah yang baik dan menganggap anggota masyarakat sebagai anak-anaknya dan memperlakukan mereka secara adil.”

Iniilah yang dijalankan selama pemerintahan Imam Ali *as*. Beliau menulis rekomendasi berikut kepada Malik al-Asytar dalam suratnya yang terkenal kepada Malik: “Insafkanlah hatimu agar selalu memperlakukan semua rakyatmu dengan kasih sayang, cinta, dan kelembutan hati. Jangan kaujadikan dirimu laksana binatang buas lalu menjadikan mereka sebagai

mangsamu. Mereka itu sesungguhnya hanya satu di antara dua: saudaramu dalam agama atau makhluk Tuhan seperti dirimu sendiri.”¹

Imam as-Sajjad as berkata, “Rakyat memiliki kesalahan-kesalahan yang harus diampuni dan diabaikan oleh penguasa.”

Imam Ali as mengatakan hal berikut kepada Malik al-Asytar dalam suratnya. “Sesungguhnya, ada kesalahan-kesalahan pada rakyat, dan penguasa adalah sebaik-baiknya orang yang menutupi kesalahan mereka. Oleh karena itu, cobalah untuk tidak perhatian terhadap kesalahan-kesalahan rakyat yang tidak engkau ketahui.”

Butir penting yang perlu dipertimbangkan di sini adalah bahwa mengabaikan atau bertindak seolah-olah engkau tidak mengetahui kesalahan rakyat. Setiap penguasa atau pemerintahan harus menjalankan hal ini. Topik terakhir yang terkait dengan hak-hak rakyat yang Imam as-Sajjad as sampaikan adalah bahwa penguasa harus bersyukur kepada penguasa karena karunia kekuasaan atas rakyat.

Ia harus menyadari bahwa ia tidak memiliki kekuatan apa pun dengan sendirinya dan dalam faktanya Allah-lah yang memberinya kekuasaan tersebut. Hendaknya ia menyadari bahwa ia sendiri hanyalah seorang yang lemah. Imam Ali as memerintahkan kepada Malik al-Asytar: “Hendaknya engkau tidak pernah merasa bangga dan sombong karena kekuasaanmu. Perhatikanlah kerajaan Allah yang lebih besar daripada engkau. Hal ini akan mencegahmu dari kedurhakaanmu, dan menghalangi kekasaranmu. Hal ini akan mengembalikan kepadamu sesuatu yang telah menjauh darimu, yakni kekuatan akal yang telah tunduk pada kesombonganmu.”

Maka, inilah yang terbaik bagi seorang penguasa untuk bersyukur atas karunia Ilahi ini.[]

Catatan:

- 1 Dalam riwayat lain: “Mereka telah menjadi rakyat melalui kelemahan mereka dan kekuatanmu. Oleh karena itu, adalah wajib bagimu untuk berbuat adil terhadap mereka dan berlaku seperti seorang ayah terhadap mereka. Hendaknya engkau mengampuni mereka karena kebodohan mereka dan tidak bersegera menghukum mereka, dan hendaknya engkau bersyukur kepada Allah karena kekuasaan atas mereka yang telah Dia berikan kepadamu.”
- 2 Bahwa mereka tidak mempunyai.
- 3 *Syarh-i Risalatul Huquq*, Ghopanchi, jilid 1, hlm. 385.
- 4 *Nahjul Balaghah*, Faidhul Islam, Hikmah No. 429 (Bdk: *Puncak Kefasihan*, hlm. 833—penerj.)

¹Bagian dari surat ke-53 dalam *Nahjul Balaghah*—penerj.

- 5 *Ushulul Kafi*, jilid 2, hlm. 146.
- 6 *Ibid.*, hlm. 147.
- 7 *Al-Mizan*, jilid 6, hlm. 221.
- 8 *Nahjul Balaghah*, Faidhul Islam, Khotbah No. 34.
- 9 *Ibid.*, Khotbah No. 207 (Bdk. *Puncak Kefasihan*, Khutbah 215, hlm. 520--501—*penerj.*)
- 10 *Ibid.*
- 11 *Ibid.*, Surat No. 50 (Bdk. *Puncak Kefasihan*, hlm. 674—*penerj.*)
- 12 *Ibid.*, Surat No. 45, Subhi Shalih (Bdk. *Puncak Kefasihan*, hlm. 667—*penerj.*)

19. Hak Murid

حق الرعية بالعلم

وَأَمَّا حَقُّ رَعِيَّتِكَ بِالْعِلْمِ فَإِنْ تَعَلَّمَ أَنَّ اللَّهَ قَدْ جَعَلَكَ لَهُمْ فِيمَا آتَاكَ مِنَ الْعِلْمِ
وَوَلَّاكَ مِنْ خَزَائِنِ الْحِكْمَةِ، فَإِنْ أَحْسَنْتَ فِيمَا وَلَّاكَ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ وَقُمْتَ بِهِ لَهُمْ
مَقَامَ الْخَازِنِ الشَّفِيقِ النَّاصِحِ لِمَوْلَاهُ فِي عِبِيدِهِ، الصَّابِرِ الْمُحْتَسِبِ الَّذِي إِذَا رَأَى
ذَا حَاجَةٍ أَخْرَجَ لَهُ مِنَ الْأَمْوَالِ الَّتِي فِي يَدَيْهِ كُنْتَ رَاشِدًا، وَكُنْتَ لِلذَّكَ آمِلًا
مُعْتَقِدًا وَإِلَّا كُنْتَ لَهُ خَائِنًا وَلِخَلْقِهِ ظَالِمًا وَلِنَفْسِهِ وَعِزِّهِ مُتَعَرِّضًا.

Adapun hak “rakyat”-mu yang engkau pimpin dengan ilmu ialah dengan menyadari bahwa Allah telah menjadikan dirimu sebagai penyimpan ilmu yang diberikan-Nya kepadamu dari khazanah hikmah-Nya. Maka, jika engkau pandai memperlakukan pemberian Allah kepadamu dengan baik, dan terhadap murid-muridmu engkau bertindak selaku “penjaga khazanah” yang berakhlak lemah lembut dan tulus ikhlas pada Tuhannya dalam memimpin hamba-hamba-Nya, yang amat sabar dan bekerja demi Allah semata-mata, dan yang tidak segan melepaskan kekayaan di tangannya bila melihat orang yang membutuhkannya. Jika engkau berperilaku demikian, engkau termasuk orang arif dan engkau patut berpengharapan dan berkeyakinan (pada ganjaran Allah). Akan tetapi, jika tidak, sungguh engkau telah mengkhianati-Nya dan bertindak zalim terhadap makhluk-Nya sambil menunggu. Dia mencabut nikmat-Nya darimu dan diberlakukan-Nya keperkasaan-Nya atasmu.

Sementara, dalam versi lain kita baca, “Adapun hak rakyatmu yang engkau pimpin dengan ilmu adalah hendaknya engkau mengetahui bahwa Allah telah menetapkanmu atas mereka melalui apa yang telah Dia karuniakan kepadamu berupa ilmu, dan apa yang telah Dia otoritaskan atas makhluk-Nya berupa khazanah hikmah. Sekiranya engkau berbuat baik dalam mengajar manusia, tidak memperlakukan mereka secara kasar atau menjengkelkan mereka, maka Allah akan menambah nikmat-Nya kepadamu. Namun, apabila engkau menahan ilmumu dari manusia atau memperlakukan mereka secara kasar ketika mereka mencari ilmu darimu, menjadi hak Allah untuk mencabut darimu ilmu dan keagungan-Nya dan menjadikanmu jauh dari tempatmu di hati manusia.”

Imam as-Sajjad as telah menunjukkan hal-hal berikut.

1. Apa yang orang telah pelajari berupa ilmu dan apa saja yang telah dia peroleh berupa hikmah, semuanya itu merupakan rahmat Allah. Orang tidak mempunyai apa pun pada dirinya sendiri. Karena itu, usai mempertimbangkan butir-butir ini, siapa pun semestinya tidak sombong.
 2. Apa yang orang miliki kendalanya atas ilmu dan hikmah hanyalah satu bagian dari khazanah Allah. Dia hanya dianggap sebagai orang yang diamanati dan seorang penjaga. Hendaknya dia menyambut orang lain secara hangat dan memberi mereka secara ramah dari khazanah yang dengannya dia diamanati.
 3. Imam as-Sajjad as memandang orang arif yang berilmu sebagai penjaga khazanah ilmu dan hikmah. Dia tidak menganggapnya pantas untuk berbuat kikir dalam hal ilmu ataupun hikmah, sebagaimana dia tidak patut berlaku kikir dengan kekayaan.
 4. Apabila orang yang mempunyai ilmu bertindak berdasarkan kewajiban-kewajibannya, dia laksana *konselor* simpatik yang secara serius melindungi apa yang diamanatkan kepadanya. Jika sebaliknya, dia laksana orang yang telah mengkhianati majikannya. Dengan tidak menghormati hak-hak muridnya, dia telah menindas mereka, dan telah mencabut hak-hak mereka untuk dihormati.
- Oleh karena itu, orang yang memiliki ilmu seharusnya mencari cara untuk mengajarkan kepada murid-muridnya yang akan mendorong mereka untuk belajar. Setiap bentuk watak buruk, perilaku buruk, atau kemarahan pada murid akan menjadikan para murid kehilangan minat mereka. Bahkan, boleh jadi, hal itu memaksa mereka untuk menghentikan studi mereka. Sebenarnya, hal ini mengimplikasikan bahwa orang yang memiliki ilmu telah menyerbubuhkan ilmunya dan berbuat kikir dengan ilmunya dengan memperlihatkan jenis perangai ini.

Ciri-Ciri Seorang Guru yang Baik

Seorang guru yang baik adalah orang yang memiliki ciri-ciri yang diinginkan berikut dalam mengajar dan menghadapi siswa-siswanya:

1. Tidak memikul tanggung jawab mengajar hingga dia mencapai semua kualitas dan kemampuan yang diinginkan dari seorang guru. Hal ini dikenali oleh orang-orang baik.
2. Tidak mempercayakan ilmunya pada orang yang jahat untuk disalahgunakan dan dilecehkan.

3. Menerapkan ilmunya dalam tataran praktis, dan masyarakat seyogianya diberi kesempatan untuk mendapatkan manfaat dari buah perbuatan ini. Jika tidak, ia laksana orang-orang yang ditegur dalam ayat berikut. *"Mengapa kamu memerintahkan kebaikan kepada manusia sedang kamu sendiri melupakan (untuk mempraktikannya), padahal kamu membaca kitab suci itu? Tidakkah kamu berpikir?"* (QS. Al-Baqarah [2]: 44)

Perhatikanlah ayat al-Quran berikut. *"... sesungguhnya, yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah hamba-hamba yang diberi ilmu pengetahuan..."* (QS. Al-Fathir [35]: 28)

Imam ash-Shadiq as berkata, "Seorang yang berilmu adalah orang yang perbuatannya membenarkan perkataannya. Barangsiapa yang perbuatannya tidak membenarkan kata-katanya, bukanlah orang yang berilmu."¹

4. Harulah bersikap ramah dan rendah hati. Ia harus mendidik murid-muridnya dengan sabar dan lembut. Nabi Allah saw mengatakan hal berikut berkaitan dengan kalangan ulama. *"Ulama umatku laksana nabi-nabi Bani Israil."*²

Ini artinya kesabaran dan keramahan yang sama, yang merupakan syarat bagi para nabi untuk berhasil dalam dakwah mereka kepada manusia untuk menaati Allah, juga merupakan syarat bagi para guru untuk berhasil dalam mengajar murid-muridnya.

5. Hendaknya tidak memanfaatkan kekurangikhlasan dan niat belajar dari si murid sebagai dalih untuk tidak mengajarnya. Sebaliknya, dia harus merengkuhnya dan pelan-pelan menumbuhkan keikhlasan dan niat untuk mencari ilmu ini pada diri si murid dalam proses pengajaran. Hal ini disebabkan ilmu tanpa keikhlasan sama halnya dengan perhiasan yang melingkari leher seekor babi, sebagaimana Imam Ali as katakan, *"Jangan mengalungkan perhiasan di leher seekor babi."*³

6. Seharusnya tidak segan-segan mengajar setiap kali ia mendapatkan seorang murid yang siap belajar. Jabir al-Ju'fi meriwayatkan dari Imam al-Baqir as, *"Zakatnya ilmu adalah mengajarkannya kepada hamba-hamba Allah."*⁴

7. Perbuatannya tidak berlawanan dengan kata-katanya. Contoh dari ini adalah pernyataannya akan sesuatu sebagai tidak sah, namun dia sendiri melakukannya.
8. Seorang guru yang baik harus tegas dalam mengungkapkan apa yang benar sejauh kemampuan dalam berbuat demikian. Rasulullah saw berkata, "Ketika suatu *bid'ah* muncul pada umatku, adalah wajib bagi orang yang berilmu untuk menentangnya. Semoga Allah mengutuk orang yang tidak berbuat demikian."⁵

Kewajiban Seorang Guru yang Baik kepada Murid dan Kelasnya

Berikut ini kewajiban-kewajiban dari seorang guru yang baik kepada murid-murid dan kelasnya.

1. Mendorong akhlak mulia, etika yang tepat, dan ilmu agama pada diri muridnya setahap demi setahap. Dia harus menumbuhkan sikap zuhud akan dunia pada diri murid-muridnya.
2. Menjelaskan nilai dan kemuliaan ilmu kepada para muridnya. Dia harus membantu murid-muridnya memahami bahwa orang yang berilmu berada pada derajat para nabi.
3. Menyenangi bagi murid-muridnya sesuatu yang dia senangi bagi dirinya sendiri, dan membenci bagi mereka sesuatu yang dia benci bagi dirinya sendiri.
4. Menasihati murid-muridnya untuk tidak mengikuti contoh-contoh tak terpuji dan untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan haram atau apa saja yang bisa merusak mereka.
5. Tidak boleh sombong terhadap murid-muridnya melainkan harus rendah hati karena Nabi berkata, "Bersikaplah lembut kepada orang-orang yang engkau ajari dan kepada orang-orang yang engkau belajar darinya."
6. Selalu bersikap simpatik pada murid-muridnya. Setiap kali salah seorang dari mereka tidak hadir, hendaknya dia menanyakan alasan ketidakhadirannya. Dia harus memeriksa mereka dari waktu ke waktu baik secara langsung ke muridnya ataupun melalui orang lain. Hendaknya dia mengunjungi mereka jika mereka sakit. Dia harus mencoba membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya ketika mereka berkekurangan apabila dia mampu menolong mereka.
7. Mengetahui nama-nama dan ciri-ciri muridnya.
8. Mencari jalan termudah untuk mengajar. Pada awalnya, dia harus mengajar apa saja yang mesti diajarkan pertama kali untuk menjadikan mereka memahami apa yang tengah ia ajarkan. Dia harus menyajikan bahan-bahan ajar kepada murid-muridnya pada suatu tingkatan yang mudah dimengerti oleh mereka.

9. Bersikap antusias dalam mengajar dan harus menghindari menyajikan bahan-bahan ajar di luar kemampuan mental dari murid-muridnya untuk memahami.
10. Memperlakukan sama semua muridnya. Jika mereka semua berada dalam tingkatan yang sama, dia tidak boleh lebih menyukai sebagian ketimbang yang lain. Selain itu, jika ada perbedaan dari sisi umur dalam peringkat mereka, hendaknya dia menunjukkan penghargaan lebih kepada murid-muridnya yang berperingkat tinggi guna mendorong murid-murid lain bekerja keras mencapai peringkat tinggi.

Apa yang Harus Dilakukan Seorang Guru?

1. Harus berpenampilan bersih, mengenakan pakaian bersih, berjalan dengan tenang menuju kelasnya, dan masuk kelas dengan martabat yang mulia (berwibawa).⁶
2. Mengingat Allah dan mengucapkan doa yang diriwayatkan kepada kita melalui Rasulullah saw dan para imam maksum as dengan menekankan makna-makna spiritual tertingginya. Dia harus berdoa kepada Allah untuk membimbingnya dan membantunya memahami dengan baik dan kemudian baru mulai mengajar.
3. Mengucapkan salam kepada murid-muridnya ketika memasuki kelas. Jika dia sedang mengajar di masjid, hendaknya dia mendirikan shalat (sunah) dua rakaat, memohon kepada Allah untuk menyelamatkannya dari melakukan kesalahan, dan membantunya agar berhasil.
4. Ketika ingin duduk di kelas, hendaknya bersikap tenang. Hendaknya duduk dengan penuh wibawa dan, setelah sebelumnya menyiapkan bahan mengajar, hendaknya mulai mengajar.
5. Hendaknya duduk menghadap kiblat (arah shalat) setiap kali memungkinkan dan menghindari pembicaraan sia-sia.
6. Hendaknya ikhlas dalam niatnya untuk mengajar ketika mulai pergi ke kelas. Hendaknya menetapkan penyabaran ilmu dan ajaran-ajaran Ilahi sebagai tujuan utamanya.
7. Hendaknya menghindari senda-gurau berlebihan ketika mengajar. Namun, boleh bercanda secara wajar dan pada waktu yang tepat untuk mencairkan kebekuan dan mengurangi suasana kelas yang sangat formal.
8. Hendaknya duduk di mana setiap murid dapat melihatnya. Hendaknya melihat murid dan menjawab pertanyaannya.
9. Harus gembira dan bahagia ketika mengajar, hindari bermuka masam atau temperamental.
10. Hendaknya merahmati kelasnya dengan memulai pelajarannya dengan

sejumlah ayat suci al-Quran.

11. Sangatlah penting bagi seorang guru untuk mengakui bahwa tidak tahu jawaban atas suatu pertanyaan yang diajukan. Hendaknya berani berbuat demikian, karena Imam Ali as berkata, "Jika kalian ditanya tentang apa yang kalian tidak ketahui jawabannya, maka larilah!" Beliau ditanya bagaimana caranya. Imam Ali as berkata, "Larilah dengan mengucapkan *Allahu a'lam* (Allah yang lebih tahu)."

Siapa pun harus menyadari, pengakuan bahwa engkau tidak tahu jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan tidaklah mengurangi statusmu. Alih-alih hal itu akan memperkuat kedudukanmu di hati manusia karena kemudian mereka tahu bahwa engkau orang yang bertakwa.

Nilai Penuntut Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Nabi saw

Almarhum Syahid ats-Tsani⁷ menyebutkan beberapa karakteristik seorang guru yang baik dalam *al-Muniat al-Murid*. Kendati demikian, di sini kita akan mengarahkan perhatian pada nilai penuntut ilmu dan ganjaran yang Allah telah tetapkan bagi mereka.

1. Rasulullah saw bersabda, "Allah akan memberikan dua ganjaran kepada siapa saja yang mencari ilmu dan memperolehnya. Dan Allah akan memberikan satu ganjaran kepada orang yang mencari, namun dia tidak memperolehnya."
2. Rasulullah saw berkata, "Barangsiapa ingin melihat orang-orang yang diselamatkan oleh Allah dari api neraka, hendaknya (dia) memandang orang yang menuntut ilmu. Aku bersumpah demi Zat yang memiliki kendali penuh atas hidupku bahwa Allah memberikan ganjaran satu tahun beribadah kepada-Nya untuk setiap langkah yang penuntut ilmu ambil ketika pergi dan kembali dari orang berilmu. Untuk setiap langkah yang mereka ambil, Allah membangunkan bagi mereka sebuah kota di surga. Bumi akan mendoakan mereka dan meminta ampunan bagi mereka ketika mereka melangkah di atasnya. Pagi dan petang mereka disertai dengan ampunan Allah. Dan para malaikat menyaksikan bahwa orang-orang ini adalah orang-orang yang telah diselamatkan dari neraka."⁸
3. Rasulullah saw berkata, "Barangsiapa mencari ilmu laksana orang yang berpuasa di siang hari dan berjaga (*qiyam*) di malam hari untuk beribadah kepada Allah, maka untuknya setiap bab yang dia pelajari lebih baik daripada menyedekahkan banyak emas sebesar gunung Abu Qubaisy di jalan Allah."⁹
4. Rasulullah saw berkata, "Jika orang yang sedang mencari ilmu dengan

niat menghidupkan Islam dan meninggal, maka antara dia dan para nabi di surga ada satu derajat.”¹⁰

Inilah ringkasan dari nilai dan kedudukan para murid atau pencari ilmu menurut (hadis-hadis) Rasulullah saw.[]

Catatan:

1. *Ushulul Kafi*, jilid 1, hlm. 36.

2. *Muniat al-Murid*, hlm. 182.

3. *Ibid.*, hlm. 184.

4. *Ushulul Kafi*, jilid 1, hlm. 41.

5. *Ibid.*, hlm. 54.

6. *Muniat al-Murid*, hlm. 204—210.

7. Zainuddin al-Jubai al-Amili.

8. *Ibid.*

9. *Ibid.*

10. *Ibid.*

20. Hak Istri

حق الزوجة

وَأَمَّا حَقُّ رَعِيَّتِكَ بِمِلْكِ النِّكَاحِ فَإِنَّ تَعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ جَعَلَهَا سَكَنًا وَمُسْتَرَاحًا وَأَنْسًا وَوَاقِيَةً، وَكَذَلِكَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْكُمَا يَجِبُ أَنْ يَحْمَدَ اللَّهَ عَلَى صَاحِبِهِ، وَيَعْلَمَ أَنَّ ذَلِكَ نِعْمَةٌ مِنْهُ عَلَيْهِ. وَوَجِبَ أَنْ يُحْسِنَ صُحْبَةَ نِعْمَةِ اللَّهِ وَيُكْرِمَهَا وَيَرْفُقَ بِهَا وَإِنْ كَانَ حَقُّكَ عَلَيْهَا أَغْلَظَ وَطَاعَتُكَ بِهَا أَلْزَمَ فِيمَا أُخْبِيتَ وَكَرِهْتَ مَا لَمْ تَكُنْ مَعْصِيَةً، فَإِنَّ لَهَا حَقَّ الرَّحْمَةِ وَالْمُؤَانَسَةِ، وَمَوْضِعَ السُّكُونِ إِلَيْهَا قَضَاءَ اللَّذَّةِ الَّتِي لَا بُدَّ مِنْ قَضَائِهَا وَذَلِكَ عَظِيمٌ. وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun hak rakyatmu melalui kontrak perkawinan¹ adalah hendaknya engkau mengetahui bahwa Allah telah menjadikannya pembawa ketenteraman, ketenangan dan persahabatan, dan penjaga bagimu. Adalah wajib atas setiap dari kalian untuk bersyukur kepada Allah karena kebaikan pasangan hidupmu dan menyadari bahwa hal itu merupakan nikmat Allah bagi kalian. Adalah wajib bagimu sebagai suaminya memperlakukan orang yang mengiringi dan menghadirkan nikmat itu, dengan baik serta memuliakannya dan mencurahkan kasih sayang kepadanya. Meski hakmu lebih besar² dan dia wajib taat kepadamu dalam hal-hal yang kausukai dan yang kaubenci, asal saja tidak berupa maksiat kepada Allah, namun istrimu itu memiliki hak kasih sayang dan persahabatannya yang menyenangkan, karena dia adalah obyek ketenangan. Engkau harus memperhatikannya melalui nafkah batin

yang harus dipenuhi. Dan itu sesungguhnya amat besar. Dan tidak ada kekuatan kecuali pada Allah.

Hak istrimu (*zawjah*) adalah hendaknya engkau mengetahui bahwa Allah telah menjadikannya sumber ketenteraman dan ketenangan bagi kalian. Hendaknya engkau tahu bahwa dia adalah nikmat Allah bagimu, sehingga engkau harus memuliakannya dan memperlakukannya dengan lembut. Sekalipun haknya terhadapmu lebih wajib, engkau harus memperlakukannya dengan cinta kasih, karena dia tawananmu (*asir*) yang kepadanya engkau memberi makan dan pakaian. Jika dia lalai, hendaknya engkau memaafkannya.³

Pernyataan ini dapat dibaca dalam *Makarimul Akhlaq*: “Dia juga mempunyai hak menerima kasih sayang, karena dia rakyatmu. Engkau harus memberinya makan dan pakaian. Setiap kali dia melakukan kesalahan karena kebodohnya, hendaknya engkau memaafkannya.”

Kami telah mengupas masalah pernikahan dan dasar-dasar sebuah keluarga pada Bab 9 secara terperinci. Dalam bab itu, yang membicarakan masalah seks, kami dedahkan bahwa jalan terbaik untuk mencegah perzinaan dan penyimpangan masyarakat adalah melalui pernikahan dan pembentukan keluarga. Kita menguraikan bahaya-bahaya fisik, spiritual, dan psikologis dari penyimpangan seksual dan perzinaan. Kini, dalam bab ini, kami akan bahas secara singkat tugas-tugas pasangan menurut al-Quran dan Sunah sebagaimana diutarakan oleh Imam as-Sajjad as.

Kita telah menyebutkan bahwa pernikahan merupakan fondasi yang diberkati dari suatu keluarga. Suami dan istri mengucapkan suatu janji satu sama lain bahwa hubungan ini akan berakhir sampai penghujung hidup mereka. Struktur ini tidak dibangun dengan menggunakan batu bata, balok baja, dan semen. Ia adalah sebuah rumah yang dibangun atas dasar cinta, ketenangan, dan kepuasan yang di dalamnya pasangan suami-istri akan hidup bersama sepanjang hidup mereka, dan melahirkan anak laki-laki dan perempuan untuk meneruskan kelangsungan masyarakat manusia. Kami akan mengingatkan Anda bahwa struktur (keluarga) ini hanya akan kokoh apabila suami dan istri mengetahui betul tentang apa yang Islam telah perikan sebagai perintah-perintah yang benar. Jika tidak, struktur ini akan diguncangkan oleh getaran-getaran yang meledak dari ketidakharmonisan dan watak buruk.

Cinta dan Kasih Sayang

Karakteristik pertama yang disebutkan oleh Imam as-Sajjad as adalah ketenangan dan cinta kasih. Allah telah menetapkan penciptaan laki-laki dan perempuan dan persatuan mereka bersama sebagai tanda-tanda dalam al-Quran suci: *"Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah Dia menciptakan bagi kalian pasangan dari kalian sendiri sehingga kalian dapat tinggal (cenderung) pada mereka, dan menjadikan rasa kasih sayang di antara mereka. Sesungguhnya, dalam hal ini terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."* (QS. Ar-Rum [30]: 21).

Masalah tinggal bersama dalam cinta kasih (sakinah) juga disebutkan dalam ayat berikut: *"Dialah yang menciptakan kalian dari suatu diri yang tunggal dan darinya telah Dia menjadikan pasangannya agar dia dapat tinggal beristirahat kepadanya,..."* (QS. Al-A'raf [7]: 189).

Dua konsep ketenangan dan tinggal bersama dalam cinta, yang merupakan nikmat-nikmat yang diberikan Allah, ditunjukkan dalam ayat-ayat ini. Hal ini mencakup aspek ketenangan dan kehidupan yang saling menguntungkan dari sisi jasmani dan ruhani maupun individu dan sosial. Tak seorang pun bisa menyangkal penyakit-penyakit jasmani karena tidak menikah. Setiap orang mengetahui problem-problem spiritual dan gangguan-gangguan kejiwaan yang diderita oleh orang-orang yang tidak menikah. Orang-orang yang tidak menikah kurang memiliki tanggung jawab sosial. Itulah sebabnya, banyak kasus upaya bunuh diri sering muncul di kalangan orang-orang yang tidak menikah. Mereka pun melakukan banyak kejahatan. Seorang yang menikah tidak lagi sendirian. Dia menemukan karakter baru dalam dirinya sendiri dan merasa memiliki banyak tanggung jawab.

Dalam ayat-ayat ini, cinta dan kasih sayang telah diungkapkan setelah ketenangan dan hidup bersama dalam kedamaian, yang merupakan bentuk kehidupan sebaik-baiknya. Setiap orang mencari kehidupan damai. Sesungguhnya, cinta dan kasih sayang merupakan perekat dan semen bagi struktur masyarakat manusia. Ada beberapa perbedaan antara cinta dan sayang.

1. Cinta adalah motivasi awal untuk membinā sebuah hubungan. Akan tetapi, di ujung kehidupan seseorang atau orang lain, ia mulai lemah dan, di sini, kasih sayang (lebih) dibutuhkan.
2. Cinta terdapat di antara orang-orang dewasa yang bisa saling melayani. Akan tetapi, anak-anak membutuhkan kasih sayang untuk tumbuh.
3. Cinta biasanya adalah perasaan timbal-balik, sementara kasih sayang bersifat unilateral dan bercampur dengan pengorbanan diri.

Ketika kehidupan pasangan pengantin dipenuhi dengan ketenteraman, didasarkan pada cinta, dan disertai dengan kasih sayang, kehidupan itu terbangun secara kukuh. Di sisi lain, suatu kehidupan tanpa hal ini (ketenteraman, cinta, dan kasih sayang) adalah kehidupan yang getas, mudah retak. Pernikahan bak tingkat pertama kehidupan sosial. Ada dua jenis hak baku di antara suatu pasangan, yaitu hak-hak hukum dan hak-hak moral.

Hak-hak hukum mencakup hak suami untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang pada suaminya serta menyediakan rumah baginya. Hak-hak ini merupakan hak-hak mendasar untuk kehidupan timbal-balik dan dibutuhkan untuk melangsungkan kehidupan, sama halnya fondasi dan struktur dari sebuah bangunan. Akan tetapi, hak-hak moral ialah hak-hak yang baik suami maupun istri sama-sama terikat secara moral untuk (saling) setia. Sekiranya mereka tidak setia kepada hak-hak ini, tidak ada tanggung jawab hukum bagi mereka untuk berbuat demikian. Bagaimanapun, keindahan dan kebahagiaan hidup tergantung pada pelaksanaan kewajiban-kewajiban ini. Perbuatan-perbuatan seperti ketaatan, persahabatan, dan cinta meruntuhkan kelompok ini. Siapa pun bisa menilai hak-hak ini sebagai hiasan kehidupan seperti lukisan dan karya plester yang baik.

"Hukum penciptaan telah menjadikan kaum perempuan dan laki-laki saling membutuhkan untuk menghimpun dengan lebih baik antara keduanya dan memperkuat keluarga, yang merupakan landasan utama kesejahteraan manusia. Jika kaum laki-laki diciptakan sebagai orang yang menjadi sandaran secara keuangan bagi perempuan, kaum perempuan diciptakan sebagai orang yang menjadi sandaran secara spiritual bagi kaum laki-laki. Perbedaan ini menimbulkan ketertarikan satu sama lain (di antara mereka) yang, pada akhirnya, menyatukan mereka."⁵

Kepala Rumah Tangga dalam Struktur Keluarga

Perhatikanlah ayat berikut: *"Laki-laki memiliki kekuasaan atas perempuan karena Allah telah memberikan kelebihan (kekuatan) sebagian dari sebagian yang lain dan dari apa yang mereka nafkahkan dari harta mereka. Oleh karenanya, perempuan yang bertakwa adalah yang taat, menjaga yang tidak terlihat yang telah dijaga oleh Allah. Dan bagi mereka yang engkau takuti akan membangkang, (pertama-tama) nasihatilah mereka dan (selanjutnya) jauhilah mereka di tempat tidur mereka dan (terakhir) pukullah mereka (dengan ringan). Dan jika mereka taat padamu, janganlah engkau mencari-cari jalan untuk mempersulit mereka. Sesungguhnya, Allah Mahatinggi dan Mahabesar (di atas kalian semua)."* (QS. An-Nisa [4]: 89).

Kita harus sadar bahwa keluarga merupakan masyarakat kecil dan dia membutuhkan seorang kepala dan pemimpin. Laki-laki adalah pemimpin

kepala rumah tangga. Perempuan adalah pendukungnya dan berada di bawah pengawasannya. Kita harus tahu bahwa kedudukan ini diberikan kepadanya karena karakteristik-karakteristik yang ada pada kaum laki-laki. Karakteristik-karakteristik semacam itu, berupa kemampuannya untuk membiarkan pikirannya menguasai perasaannya, lain halnya dengan kaum perempuan, dan kepemilikannya yang lebih atas kekuasaan dan kekuatan fisik.

Kaum laki-laki bisa menggunakan yang pertama (pikiran) untuk merencanakan kehidupan mereka dan menggunakan yang kedua (kepemilikan kekuasaan dan kekuatan fisik) untuk melindungi keluarga mereka. Frase *"karena Allah telah memberikan kelebihan (kekuatan) sebagian dari sebagian yang lain"* dalam ayat di atas merujuk pada aspek ini. Bagaimanapun, jelaslah, mempercayakan kepada laki-laki dengan tugas ini tidaklah dianggap sebagai dalih bagi kepemilikan mereka atas karakter manusia yang luhur juga bukan sebagai hak istimewa bagi mereka. Adalah jelas bahwa secara umum karakter insani dari seorang asisten bisa lebih besar ketimbang karakter insani dari bosnya dalam beberapa aspek. Akan tetapi, bos biasanya lebih layak daripada asistennya, karena pelaksanaan tugas yang dia harus pertanggungjawabkan.

Dalam ayat ini, perempuan dikelompokkan menjadi dua golongan. Kaum perempuan di kelompok pertama adalah kelompok orang-orang saleh. Mereka rendah hati. Mereka menghormati struktur keluarga. Mereka sangat bertanggung jawab, menunaikan kewajiban-kewajiban dan tugas-tugas mereka dengan baik. Menyangkut hak-hak asasi yang telah Allah kukuhkan dan dilontarkan dalam ayat di atas, seperti *'menjaga yang tidak terlihat yang telah dijaga oleh Allah'*, mereka melaksanakan tanggung jawab mereka dengan baik. Hal mereka lakukan berkaitan dengan masalah keuangan dan menjaga kehormatan mereka.

Kaum perempuan dalam kelompok kedua adalah kelompok orang durhaka yang terlihat memiliki tanda-tanda kemungkinan ketidaksetiaan dan berperilaku buruk. Kaum laki-laki diharapkan memuliakan dan menghormati kelompok perempuan pertama dan mengingatkan atau menolak tidur dengan kelompok kedua. Seandainya tahapan-tahapan tersebut tidak berhasil, laki-laki dibolehkan menghukum mereka sebagaimana diperintahkan oleh Islam.⁶

Kami sajikan ayat di atas untuk memperlihatkan bahwa menurut al-Quran suci, laki-laki bertanggung jawab melindungi dan menjaga perempuan. Imam as-Sajjad as menekankan hak-hak mereka untuk dicukupi kebutuhan makan dan pakaiannya oleh laki-laki. Semua ahli tafsir besar juga telah menegaskan bahwa mereka (perempuan) memiliki hak untuk dicukupi kebutuhan makan dan pakaiannya. "Adalah wajib bagi laki-laki

untuk menafkahi biaya hidup dari istri-istri tetap mereka. Biaya-biaya ini meliputi makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan-kebutuhan hidup, seperti tikar, selimut, alat-alat pembersih, dan benda-benda yang biasa dibutuhkan oleh perempuan selama hidup mereka. Hal ini diperlukan jika dia tinggal di rumahnya (suami) dan taat kepadanya. Oleh karenanya, jika dia (perempuan/istri) meninggalkan rumah tanpa alasan yang dapat diterima agama dan meninggalkan suaminya, si istri seperti itu tidak berhak untuk dilindungi. Adalah masyhur bahwa tanggung jawab memelihara istrinya ini hanya sampai waktu ketika si istri selalu mengeluh dan diangkat jika ia menjadi durhaka.”⁷

Disebutkan bahwa perempuan mempunyai dua macam hak. *Pertama*, hak hukum mereka untuk memelihara. Seandainya laki-laki tidak mencukupi pemeliharaannya, perempuan berhak untuk menuntut dan menerimanya secara legal. Adapun hak kedua adalah hak moral atau hak kemanusiaan. Menghormati hak-hak ini akan menimbulkan ketenangan, kedamaian, dan akan memperkuat kehidupan dan menolong kelangsungannya. Kini, kita akan melihat hak-hak ini. Nabi mulia saw telah membuat beberapa anjuran sehubungan dengan kaum wanita di berbagai kesempatan. Kita hanya akan menampilkan sebagian kecil di antaranya. Nabi mulia saw bersabda, “Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang memperlakukan keluarga kalian dengan cara sebaik-baiknya. Dan akulah yang terbaik dari kalian (dalam memperlakukan) terhadap keluargaku.”⁸

Beliau juga bersabda, “Seorang istri laksana budak (suami)nya. Dan hamba yang paling dicintai oleh Allah adalah orang yang memperlakukan budak-budak mereka dengan sebaik-baiknya.”⁹

Imam al-Baqir as meriwayatkan dari Nabi saw, “Jibril mewasiatkan kepadaku tentang perempuan sehingga aku kira dia tidak boleh diceraikan, kecuali jika dia benar-benar melakukan perzinaan.”¹⁰

Dalam hadis lain Nabi saw berkata, “Allah akan menyelamatkan siapa saja yang menahan atas istrinya, sekalipun hanya sekadar satu perkataan (buruk), dari neraka. Allah akan menjaminkan baginya berupa surga dan mencatat dua ribu kebaikan baginya. Allah akan menghapus dua ratus ribu keburukannya dan meninggikan derajatnya dua ratus ribu derajat, dan Allah Azza wa Jalla menetapkan ibadah baginya sebanyak rambut di atas tubuhnya.”¹¹

Kata-kata mulia dari Nabi saw merupakan nasihat terbaik yang telah kita terima menyangkut perempuan. Seorang laki-laki diharapkan berbuat baik dan santun kepada istrinya. Dia diharapkan mengabaikan kesalahan-kesalahan istrinya. Dia diharapkan bersabar atas watak buruk istrinya agar dikaruniai pahala yang Nabi Allah saw janjikan. Tak syak lagi, banyak

masalah di setiap rumah tangga. Kadang-kadang, ketaktepatan bisa menimbulkan pertikaian yang mungkin mendinginkan hubungan mereka. Hal ini akan membuka jurang di antara mereka dan akan mengarahkan mereka lebih terpisah satu sama lain. Jika tidak dicegah, hal ini akan mengarah pada perpisahan dan perceraian. Suatu pasangan suami-istri muda yang tidak berpengalaman, yang masih mengikuti hawa nafsu mereka, akan cepat marah dan berusaha membalas dendam pada masing-masing pihak. Untuk mencegah hal ini, Islam menasihati laki-laki dan perempuan agar saling memaafkan dan mengabaikan kesalahan satu sama lain.

Ishaq bin Ammar bertanya kepada Imam ash-Shadiq as berkaitan dengan hak-hak seorang perempuan atas suaminya. Imam ash-Shadiq as berkata, "Dia harus memenuhi kebutuhan makan istrinya dan menata penampilan fisiknya. Jika sang istri melakukan kesalahan, dia harus memaafkannya. Ibrahim as, *khalilurrahman* (Kekasih Yang Maha Penyayang), mengadukan kepada Allah Azza wa Jalla ihwal perilaku buruk istrinya, Sarah. Allah mewahyukan kepadanya, "Perumpamaan seorang perempuan adalah seperti tongkat bengkok yang kering. Ia akan patah jika engkau mencoba meluruskannya, namun dia akan menaatimu jika engkau meninggalkan sebagaimana adanya."¹²

Oleh karena itu, tak ada gunanya bersikap keras terhadap istri Anda. Tak ada sesuatu pun yang bisa diperoleh selain kesengsaraan dan kepahitan. Isu paling penting yang seorang laki-laki harus sadari dalam hidup adalah bahwa istrinya itu mitra-hidupnya. Dia bukanlah budaknya ataupun pembantu rumah tangganya. Oleh karena itu pula, dari perspektif fikih, seorang suami tidak punya hak untuk memaksa istrinya bekerja atau mengambil hasil usahanya pada harta pribadi milik si istri. Yang lebih penting, suami harus menyadari bahwa dia harus membantu pasangannya. Para imam maksum kita telah menggambarkan ganjaran-ganjaran bagi suami-suami yang membantu istri-istri mereka. Kami akan menyebutkan sebagian kecil di antaranya di sini:

Ganjaran Membantu Istri

Rasulullah saw berkata kepada Ali as, "Wahai Ayah Hasan! Dengarkan aku. Aku tidak akan mengatakan sesuatu kepadamu selain apa yang Tuhanku telah perintahkan kepadaku. Allah akan menetapkan ganjaran ibadah berpuasa di siang hari bertahun-tahun dan melakukan *qiyamul lail* (tahajud) di malam hari sebanyak rambut yang tumbuh pada tubuh seseorang, karena membantu istrinya dalam pekerjaan rumah tangga. Ganjaran yang sama yang telah diberikan Dia kepada orang-orang yang sabar, Daud, Ya'qub, dan Isa, salam atas mereka semua."¹³

Sesungguhnya, pahala ini akan mendorong orang-orang beriman menolong istri-istri mereka dan mencegah dari sikap sok kuasa dan bertindak ayaknya seorang bos.

Nabi saw bersabda, "Wahai Ali, Allah akan mencatatkan dalam buku para syahid nama-nama siapa saja yang melayani istrinya di rumah dan tidak merasakan hal buruk tentangnya. Allah akan menetapkan ganjaran seribu syahid untuk setiap malam dan siang, dan akan memberinya ganjaran ibadah haji dan umrah untuk setiap langkah yang ia ambil dalam hal ini. Allah akan menggajarnya dengan sebuah kota di surga sebanyak pembuluh pada tubuhnya."¹⁴

Nabi saw bersabda, "Wahai Ali, membantu istri dipandang sebagai afarat atas dosa-dosa besar. Dia akan meredam kemurkaan Allah dan dinilai sebagai hadiah pernikahan (mahar) untuk para bidadari. Dan itu akan menambah kebaikan dan derajat."¹⁵

Menegur Suami yang Keras

Rasulullah saw bersabda, "Pada hari kiamat, Akulah musuh bagi setiap laki yang memukul secara berlebihan istrinya. Jangan pukul istri-istri kalian. Pasalnya, barangsiapa yang memukul istrinya secara berlebihan, sesungguhnya telah memberontak kepada Allah dan Rasul-Nya."¹⁶

Beliau juga berkata, "Barangsiapa yang kaya namun kikir kepada istrinya, dia bukan termasuk umatku."¹⁷

Meningkatkan Taraf Hidup Pasangan

Telah diriwayatkan bahwa Imam as-Sajjad as berkata, "Barangsiapa yang menjadikan pertumbuhan sebaik-baiknya dalam taraf hidup pasangannya, akan menjadi orang yang paling diridhai yang dekat kepada Allah."¹⁸

Imam ar-Ridha as berkata, "Sebaik-baiknya bagi seorang laki-laki adalah) memperluas taraf hidup istrinya sehingga dia (istrinya) tidak pernah mengharapkan kematiannya."¹⁹

Sedemikian jauh kita mengupas bagaimana kaum laki-laki harus erbaik-baik (dalam sikap dan perbuatan) terhadap istri-istri mereka, ukannya melukai atau menyakiti perasaan mereka; tidak bersikap keras terhadap mereka, malah membantu mereka. Sekarang, mari kita lihat apa ang Islam titahkan kepada kaum perempuan sebagai balasan khidmat suami kepada dirinya dan peranan apa yang harus dimainkan oleh perempuan alam kehidupan.

Hak-Hak Laki-laki Terhadap Perempuan

Hasan bin Mahbub meriwayatkan dari Malik bin Atiyah, dari Muhammad bin Muslim, dari Imam Muhammad al-Baqir as bahwa, suatu ketika, seorang perempuan menemui Rasulullah saw dan berkata, "Wahai Rasulullah, apakah hak seorang laki-laki atas diri seorang perempuan?"

Nabi saw menjawab, "Dia harus menaatinya dan tidak mendurhakainya. Dia tidak boleh menyedekahkan sesuatu dari rumahnya, kecuali jika mendapatkan izinnya. Dia tidak boleh berpuasa ketika tidak dituntut berbuat demikian, kecuali mendapatkan izinnya. Dia tidak boleh menarik dirinya sendiri darinya (suami), sekalipun dia tengah mengendarai unta. Dia tidak boleh keluar rumah tanpa izinnya. Seandainya dia meninggalkan rumah tanpa izin suami, dia akan dikutuk oleh para malaikat di langit dan di bumi, dan para malaikat rahmat dan murka sampai dia pulang."

Perempuan itu bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah yang paling berhak atas seorang laki-laki?" Beliau menjawab, "Orangtuanya." Dia bertanya lagi, "Siapakah yang paling berhak atas seorang perempuan?" Beliau menjawab, "Suaminya." Dia bertanya lagi, "Apakah aku mempunyai hak yang sama atasnya sebagaimana dia mempunyai hak atasku?" Nabi saw menjawab, "Tidak. Sekalipun satu perseratus." Lantas, dia berkata lagi, "Aku bersumpah demi Zat yang menunjukmu dengan hak pada kenabian bahwa tidak seorang laki-laki pun yang akan memilikiku."²⁰

Nabi saw berkata, "Hak laki-laki atas istrinya adalah dia harus menyalakan lampu, menyiapkan makanan, dan bergegas menyambutnya dengan hangat ketika dia pulang. Dia harus mengambilkan air minum untuknya dan handuk, mencuci tangannya, dan tidak menolak darinya (untuk berhubungan intim), kecuali jika ia punya alasan."²¹

Nabi saw berkata, "Seorang perempuan belum menghormati hak-hak Allah Azza wa Jalla sampai dia memenuhi hak-hak suaminya dengan wajar."²²

Imam ash-Shadiq as berkata, "Allah tidak akan menerima shalat perempuan yang melewati malam sementara suaminya tidak bahagia dengannya menyangkut hak-haknya (suami), sampai dia meridhakan istrinya."²³

Jihad Kaum Perempuan

Imam al-Baqir as diriwayatkan telah berkata demikian. "Sesungguhnya, Allah Azza wa Jalla telah menetapkan jihad bagi kaum laki-laki dan perempuan. Adapun jihad bagi laki-laki adalah menyumbangkan harta dan darah mereka hingga mereka terbunuh di jalan Allah (syahid). Jihad

perempuan adalah bersabar atas kesulitan-kesulitan yang dia alami dari suaminya karena semangatnya.”²⁴

Imam al-Baqir as memandang rumah sebagai front dalam hadis ini. Para prajurit yang berperang di front ini adalah kaum perempuan. Senjata paling penting yang mereka gunakan dalam peperangan ini adalah kesabaran mereka. Pedang dan tombak adalah kesulitan-kesulitan yang istri alami dari suaminya. Perempuan tidak boleh lari dari front ini. Dia harus menahan semua ini dengan kesabaran dan ketabahan sampai hidupnya berakhir dengan akhir yang baik. Banyak perempuan yang belum terdidik dengan benar dalam hal ini dan tidak berpengalaman bisa meninggalkan peperangan, meninggalkan rumah mereka, dan membuang perasaan keibuan mereka atas anak-anak mereka. Di sisi lain, ada sebagian perempuan sabar yang secara tekun membimbing bahtera kehidupan melalui gelombang-gelombang badai, berupa kemarahan, hasrat, dan gangguan suami mereka sampai mereka tenang dan mendapatkan kemenangan dan kesejahteraan bagi diri mereka sendiri dan anak-anak mereka.

Imam ash-Shadiq as memperingatkan kaum perempuan untuk tidak bersolek bagi kaum laki-laki selain untuk suami mereka. Beliau bersabda, “Allah tidak akan menerima shalat seorang perempuan yang memakai parfum dan berhias bagi lelaki selain suaminya. Hal ini akan berakhir sampai dia membersihkan dirinya, sebagaimana orang membersihkan tubuh mereka sehabis berhubungan intim.”²⁵

Sekaitan dengan ketidakbersyukuran perempuan atas ikhtiar suaminya (dalam mencari nafkah), Imam ash-Shadiq as berkata, “Perbuatan baik dari seorang perempuan yang berkata kepada suaminya bahwa dia belum melihat kebaikan apa pun dari suaminya selama hidupnya, akan dibatalkan dan akan dihapuskan dari catatan amal.”²⁶

Secara singkat, kami telah menguraikan hak-hak laki-laki dan perempuan. Apabila laki-laki dan perempuan menaati aturan-aturan ini dalam masyarakat Islam, niscaya mereka akan mendapatkan kehidupan yang manis dan indah. Ada pernyataan halus dalam ayat al-Quran berikut: *“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa untuk bercampur dengan istri-istimu. Mereka adalah pakaian bagi kamu dan kamu adalah pakaian bagi mereka...”* (QS. Al-Baqarah [2]: 187)

Ini merupakan hal yang menarik. Suami dan istri laksana pakaian satu sama lain. Pakaian digunakan untuk penutup (badan), ketenangan, dan perlindungan serta keindahan tubuh. Pasangan suami-istri saling menutupi kekurangan dan sebagai sarana ketenangan dan kenyamanan juga. Penutup ini meliputi semua aspek kehidupan mereka. Mereka diharapkan saling menutupi kekurangan masing-masing. Mereka tidak boleh membicarakan

keburukan satu sama lain kepada orang lain. Mereka tidak boleh menyebarkan rahasia-rahasia pribadi mereka. Mereka harus saling menghormati.

Sebagaimana telah kita bicarakan sebelumnya ketika membicarakan hadis-hadis terdahulu, mereka tidak boleh saling menuduh, sejak itu mereka akan menjadi sasaran kehancuran. Mereka harus bersabar dan saling menahan watak-watak buruk mereka, sehingga Allah Swt memberi mereka pahala besar yang dijanjikan. Suami dan istri merupakan karunia terbesar satu sama lain seperti Imam as-Sajjad as katakan. Mereka harus saling berbagi dalam hal momen-momen kehidupan yang indah sebagaimana masa-masa dukanya. Mereka harus memiliki semangat dan ambisi tinggi agar anak-anak mereka tumbuh sebagai orang-orang terpandang. Imam ash-Shadiq as meriwayatkan dari Nabi saw yang berkata, "Perkataan seorang laki-laki kepada istrinya yang berkata, 'aku mencintaimu' tidak akan pernah terpupus dari hati dan pikirannya (si istri) selamanya."²⁷

Hal ini akan menyebabkan si istri mencintai suaminya dan menjadi pendukung suami selama masa-masa sulit.[]

Catatan:

- 1 Istrimu.
- 2 Dalam versi lain dia diikuti oleh: "Engkau harus memperlakukannya dengan cinta kasih, karena dia adalah tawananmu yang kepadanya engkau memberi sandang dan pangan. Jika dia lalai, engkau harus memaafkannya."
- 3 Sebagaimana diterjemahkan oleh William Chittick.
- 4 Tafsir *Namunch*, jilid 16, hlm. 393.
- 5 *Nizham-i Huquq Zan Dar Islam*, hlm. 242.
- 6 Tafsir *Namunch*, jilid 3, hlm. 372.
- 7 *Minhaj ash-Shalihin*, jilid 2, hlm. 279.
- 8 *Makarimul Akhlaq*, hlm. 216.
- 9 *Wasa'ilusy Syi'ah*, jilid 14, hlm. 122.
- 10 *Ibid.*
- 11 *Makarimul Akhlaq*, hlm. 216.
- 12 *Ibid.*
- 13 *Jami'us Sa'adah*, jilid 2, hlm. 142.
- 14 *Ibid.*
- 15 *Ibid.*, hlm. 143.
- 16 *Irsyadul Qulub*, jilid 1, hlm. 175.
- 17 *Mustadrakul Wasa'il*, jilid 2, hlm. 643.
- 18 *Ibid.*
- 19 *Wasa'ilusy Syi'ah*, jilid 15, hlm. 249.
- 20 *Makarimul Akhlaq*, hlm. 214.
- 21 *Ibid.*
- 22 *Ibid.*, hlm. 215.

Ibid.

Ibid.

Ibid.

Ibid.

Furu al-Kafi, jilid 5, hlm. 569.

21. Hak Budak (Hamba Sahaya)

حق الرعية بملك اليمين

وَأَمَّا حَقُّ رَعِيَّتِكَ بِمَلِكِ الْيَمِينِ فَإِنَّ تَعْلَمَ أَنَّهُ خَلَقَ رَبَّكَ، وَلَخَلَقَكَ وَدُمَكَ وَأَنَّكَ تَمْلِكُهُ لَا أَنْتَ صَنَعْتَهُ دُونَ اللَّهِ وَلَا خَلَقْتَ لَهُ سَمْعًا وَلَا بَصَرًا وَلَا أُجْرِيْتَ لَهُ رِزْقًا وَلَكِنَّ اللَّهَ كَفَاكَ ذَلِكَ، ثُمَّ سَخَّرَهُ لَكَ وَاتَّيَمَّنَكَ عَلَيْهِ وَاسْتَوْدَعَكَ إِيَّاهُ لِتَحْفَظَهُ فِيهِ وَتَسِيرَ فِيهِ بِسِيرَتِهِ فَتُطْعِمَهُ مِمَّا تَأْكُلُ وَتُلْبِسُهُ مِمَّا تَلْبَسُ وَلَا تُكَلِّفُهُ مَا لَا يُطِيقُ، فَإِنْ كَرِهْتَ^[هـ] خَرَجْتَ إِلَى اللَّهِ مِنْهُ وَاسْتَبَدَلْتَ بِهِ وَلَمْ تُعَذِّبْ خَلْقَ اللَّهِ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun hak rakyatmu yang kaupimpin dengan kepemilikan, hamba sahaya, adalah hendaknya engkau mengetahui bahwa ia ciptaan Tuhanmu dan tercipta dari darah dan daging yang sama.¹ Dan engkau hanya memilikinya, namun engkau terlalu rendah di hadapan Allah dan bukan engkau yang menciptakannya.² Dan bukan engkau yang menciptakan pendengaran dan penglihatannya ataupun menyediakan rezekinya sehari-hari; melainkan Allah yang memberimu kecukupan untuk itu. Kemudian, Dia menundukkannya untukmu, mengamanatkannya kepadamu, dan menitipkannya kepadamu dengan syarat. Maka, lindungilah ia³ dan perlakukanlah ia dengan baik sebagaimana Dia memperlakukanmu, berilah ia makan dengan apa yang engkau sendiri memakannya, berilah ia pakaian dengan apa yang engkau sendiri memakainya. Janganlah membebaninya melebihi kadar kemampuannya. Sekiranya engkau tidak menyukainya, hendaknya engkau membiarkannya pergi dan menggantikannya

dengan orang lain, tetapi janganlah menyiksa makhluk Allah. Dan tidak ada kekuatan kecuali dengan kekuatan Allah.

Sebelumnya kami telah mendiskusikan apa yang Imam as-Sajjad as sajikan berkenaan dengan hak penguasa pada Bab 17. Dalam bab ini, kami akan membahas hak para budak. Di dalamnya kami sebutkan bahwa pada mulanya Islam menerima masalah perbudakan dan tidak mengeluarkan suatu perintah tentang kebebasan para budak secara rentak, karena ia tidak memungkinkan secara ekonomis. Bagaimanapun, arena masalah perbudakan tidak bisa dielakkan pada mulanya, Islam menetapkan hak-hak tertentu bagi para budak dan menganjurkan kaum muslim menghormati hak-hak mereka dengan sepenuh hati.

Islam dan Nilai Para Budak

1. Islam menghapus perbedaan-perbedaan di antara majikan dan budak dan ia menyatakan semuanya setara. Nabi Muhammad saw bersabda, Budak-budak kalian adalah saudara-saudara kalian. Allah telah menetapkan mereka sebagai ujian bagimu. Karena itu, siapa saja yang mempunyai kekuasaan atas salah seorang saudaranya haruslah memberinya makanan, pakaian yang ia santap, memberinya pakaian dengan pakaian yang ia pakai, dan ia tidak boleh membebaninya dengan tugas-tugas di luar kesanggupannya, dan hendaknya membantunya dalam mengerjakan apa saja yang berat-berat yang engkau perintahkan kepadanya.”⁴

2. Nabi Islam saw telah memuliakan sedemikian rupa sehingga beliau tidak mengizinkan seseorang menyebut mereka sebagai ‘*abid* (hamba sahaya laki-laki) atau ‘*amati* (hamba sahaya perempuan) sekalipun. “Tak seorang pun diperbolehkan untuk berkata, ‘ini hamba laki-lakiku atau itu hamba perempuanku.’ (Namun) hendaknya engkau mengatakan, ‘ini pemudaku (*fataya*) dan itu pemudiku (*farati*).’”⁵

3. Sedemikian banyak hal dilakukan untuk meningkatkan kondisi para budak dalam Islam. Mereka sangat dihormati sehingga tak seorang pun yang berani memukul budaknya agar ia tidak akan dianggap sebagai buruk-buruk manusia di dunia. Hal ini dilakukan sehingga tak seorang pun bisa memukul seseorang hanya gara-gara ia seorang budak, sehingga tak seorang pun dapat menyakiti salah satu makhluk Allah atau menganiaya mereka. Imam ash-Shadiq as meriwayatkan dari Rasulullah saw yang berkata, ‘Maukah engkau aku ceritakan tentang seburuk-buruknya manusia?’ Para sahabat berkata, ‘Mau, wahai Rasulullah!’ Kemudian, Nabi saw berkata, ‘Mereka yang bepergian sendirian, yang tidak memuliakan tamu atau memukul hamba sahaya.’”⁶

Anda dapat melihat dari hadis ini bahwa Nabi Muhammad saw telah memasukkan orang-orang yang memukul atau menyakiti budak-budak mereka sebagai seburuk-buruknya manusia.

Imam Ali as dan Sikap Kedermawanannya kepada Budaknya. Suatu ketika, Imam Ali as pergi ke pasar dan membeli dua pakaian. Dia membeli yang satu seharga dua dirham, dan satunya lagi seharga tiga dirham. Ia menyedekahkan baju tiga dirham kepada budaknya, Qanbar, dan mengambil yang satunya lagi untuk ia sendiri. Budaknya berkata, "Anda Amirul mukminin. Andai menaiki mimbar dan menyampaikan khotbah kepada orang-orang. Anda lebih pantas mengenakan pakaian yang lebih mahal." Imam Ali as menjawab, "Aku malu mencari keunggulan atasmu dalam hal ini. Aku mendengar Rasulullah saw berkata, 'Berilah mereka pakaian dengan pakaian yang engkau pakai dan beri mereka makanan dengan makanan yang engkau makan.'"⁷

Nabi saw berkata, "Budak-budakmu adalah saudara-saudara kalian. Perlakukanlah mereka dengan baik. Mintalah pertolongan mereka dalam melakukan tugas-tugas beratmu dan bantulah mereka dalam melakukan tugas-tugas sulit."⁸ Juga, "Kekasihku, Jibril, mewasiatkan kepadaku agar memperlakukan para budakku dengan sabar sehingga aku mengira Allah akan segera menetapkan tenggat waktu untuk membebaskan mereka."⁹

Abu Dzar al-Ghifari Menyedekahkan Pakaian. Abu Dzar al-Ghifari memiliki dua jubah panjang yang mahal yang dengan itu dia menutupi tubuhnya. Selang beberapa lama, dia mengenakan salah satu jubah itu sebagai pakaian. Baru, setelah itu, ia biasa menutup jubah itu dengan mengenakan mantel. Ia menyedekahkan salah satunya kepada budaknya. Ketika orang-orang mengetahuinya, mereka menyalahkannya dan berkata, "Engkau pasti akan lebih tampan apabila engkau mengenakan dua jubah itu sebagai pakaian untuk dirimu sendiri." Abu Dzar menjawab, "Tetapi aku mendengar Nabi Islam berkata, 'Berilah budak-budakmu pakaian dengan pakaian yang biasa kau kenakan dan berilah mereka makanan dengan makanan yang biasa kaumakan.'"¹⁰ Suatu ketika, Nabi Islam saw melihat seorang laki-laki tengah berkendara sementara budaknya berjalan kaki di belakangnya. Nabi saw berkata, 'Biarkanlah budakmu duduk berkendara bersamamu karena dia adalah saudaramu. Ruhnya sama dengan ruhmu.'"¹¹

Imam Ar-Ridha as dan Para Budak. Yasir dan Nadir adalah dua budak dari Imam ar-Ridha as. Mereka berkata bahwa Imam ar-Ridha bersabda kepada mereka, "Kapan saja kalian melihatku sementara kalian tengah duduk

an bersantap, janganlah bergerak sampai kalian menghabiskan makananmu.”¹²

Imam Ash-Shadiq as dan Para Budak. Suatu ketika, Imam ash-Shadiq menyuruh pergi salah seorang budaknya untuk melakukan sesuatu. Dia pergi namun tidak kembali pada waktunya. Maka, Imam as pergi menyusulnya dan menemukan budaknya tengah tertidur. Beliau duduk di sana dan menunggu sampai sang budak bangun. Kemudian, Imam ash-Shadiq as menatapnya dan berkata, “Mengapa engkau tidur di malam dan sepanjang hari? Malam bagimu untuk beristirahat, dan siangnya untuk berjuang memenuhi kebutuhan-kebutuhanmu.”¹³

Contoh-contoh di atas hanya dinukil untuk melukiskan bagaimana para imam maksum as memperlakukan budak-budak mereka dan betapa mereka sangat menghormati dan menghargai mereka.

Perintah Para Budak

Nabi Islam saw banyak berbuat untuk meninggikan martabat para budak. Sebagai misal, beliau melakukan sumpah persaudaraan bagi para budak, seperti Bilal al-Habasyi (Abesinia), Zaid bin Haritsah, dan Kharizat in Zaid, dengan kaum Muslim merdeka, seperti Khalid bin Ruwaihi al-Hasami, Hamzah bin Abi Thalib, dan Abu Bakar bin Abi Quhafah.

Beliau juga menikahkan banyak perempuan dari kalangan bangsawan kepada para budak. *Pertama-tama*, beliau menikahkan putri pertama bibinya sendiri, Zainab binti Jahsy, dengan budak yang bernama Zaid bin Haritsah. Kemudian, beliau menikahkan putri kepala suku Bani Bayadih, putri perempuan Ziad bin Lubaid kepada Jubair. Selain itu, dia menunjuk Isamah bin Zaid (putra seorang budak) sebagai pemimpin pasukan perang Islam dan pergi ke Suriah untuk berperang dengan musuh-musuh dari Romawi. Hal ini beliau lakukan sekalipun di sana ada banyak laki-laki merdeka pemberani, seperti Umar, Abu Bakar, dan yang lainnya dari kalangan Muhajirin¹⁴ dan kaum Anshar¹⁵ untuk mengisi posisi itu.

Pelajaran Membebaskan Para Budak

Sejauh ini kita telah mengungkapkan arti penting hak-hak budak sebagaimana diutarakan oleh Nabi saw dan para imam. Kini, kita diskusikan ahala membebaskan budak. Kita telah membahas hak-hak penguasa dan isu-isu yang terkait dengan pembebasan budak. Ada satu bagian dalam *Vasailusy Syi'ah* karya Syeikh Thusi berjudul “*Kitab al-Itq*”. Pada bab pertama dari bagian ini yang bernama “Bab al-Istihbabah” terdapat banyak hadis tentang pahala membebaskan budak.

Dalam hadis pertama pada bab ini, kita baca: “Muhammad bin al-Husain meriwayatkan dari Husain bin Said, dari Abu Abdullah Ja’far bin Muhammad ash-Shadiq as, ‘Allah Azza wa Jalla akan menyelamatkan siapa saja yang membebaskan budaknya dari api neraka. Untuk setiap organ tubuh yang dia bebaskan, Allah akan menyelamatkan satu organ tubuhnya dari api neraka.’”¹⁶

Dalam hadis keempat pada bab ini kita temukan teks berikut. Husain bin Muhammad meriwayatkan dari Hasan bin Ali, dari ayah-ayahnya, dari Bashir an-Nabbal bahwa ia mendengar Imam ash-Shadiq as berkata, “Allah akan memaafkan siapa pun yang membebaskan seorang hamba Allah yang saleh karena Allah. Allah akan menyelamatkan organ-organ tubuhnya dari api neraka, satu organ akan diselamatkan untuk setiap organ tubuh yang dibebaskan.”¹⁷

Petang Hari Arafah¹⁸ dan Membebaskan Budak. Dalam hadis keenam bab ini, Imam ash-Shadiq as telah diriwayatkan mengatakan demikian: “Amirul Mukminin Imam Ali as membebaskan seribu budak dengan menggunakan uang yang dia peroleh hasil dari kerja kerasnya sendiri. Dalam bab kedua bagian ini, disebutkan bahwasanya disunahkan untuk membebaskan budak pada petang hari Arafah. Dua hadis dari Imam ash-Shadiq as telah diriwayatkan untuk mendukung hal ini.

Hadis pertama berbunyi, “Disunahkan bagi orang untuk mencari kedekatan kepada Allah dengan membebaskan budak-budak dan bersedekah pada siang dan petang hari Arafah.”¹⁹

Jadi, dari apa yang telah kita diskusikan, orang bisa memahami dengan lebih baik kedalaman kata-kata bernas dari Imam as-Sajjad as menyangkut para budak. Oleh karena itu, kita harus memperlakukan mereka sebagaimana Nabi Muhammad saw dan para imam maksum tunjukkan.[.]

Catatan:

- 1 Sebagaimana engkau.
- 2 Allah yang menciptakannya.
- 3 Dalam lindunganmu.
- 4 *Islam and Human Rights*, hlm. 204, menukil dari *Nahjul Fashahah*, hlm. 120.
- 5 *Ibid.*, menukil dari *Syubhatul Islam*, hlm. 34.
- 6 *Ibid.*, menukil dari *Biharul Anwar*, jilid 16, hlm. 40.
- 7 *Ibid.*
- 8 *Ibid.*, hlm. 206.
- 9 *Ibid.*, menukil dari *The History of Slavery* (edisi bahasa Parsi), hlm. 74.
- 10 *Ibid.*, menukil dari *Biharul Anwar*, jilid 16, hlm. 40.
- 11 *Ibid.*, menukil dari *The History of Slavery* (edisi bahasa Parsi), hlm. 74.

2. *Ibid.*; menukil dari *Biharul Anwar*, jilid 15, hlm. 41.
3. *Ibid.*
4. Mereka yang hijrah dari Makkah ke Madinah,
5. Mereka yang tinggal di Madinah dan menolong Nabi saw dan Muhajirin lainnya yang menyertai Nabi saw.
6. *Wasa'ilusy Syi'ah*, jilid 16, hlm. 2—4.
7. *Ibid.*
8. Hari ke-9 bulan Dzulhijjah.
9. *Wasa'ilusy Syi'ah*, jilid 16, hlm. 2—4.

Bagian Kelima

**HAK-HAK
KARIB KERABAT**

22. Hak Ibu

حق الأم

فَحَقُّ أُمِّكَ، فَإِنْ تَعْلَمُ أَنَّهَا حَمَلَتْكَ حَيْثُ لَا يَحْمِلُ أَحَدٌ أَحَدًا وَأَطْعَمَتْكَ مِنْ ثَمَرَةِ قَلْبِهَا مَا لَا يُطْعِمُ أَحَدٌ أَحَدًا، وَأَنَّهُ وَقَّتْكَ بِسَمْعِهَا وَبَصَرِهَا وَيَدِهَا وَرِجْلِهَا وَشَعْرَهَا وَبَشَرِهَا وَجَمِيعَ جَوَارِحِهَا مُسْتَبْشِرَةً بِذَلِكَ، فَرِحَةَ مُوَابَلَةٍ، مُحْتَمِلَةً لِمَا فِيهِ مَكْرُوهُهَا وَأَلَمُهَا وَثَقْلُهَا وَغَمُّهَا حَتَّى دَفَعَتْهَا عَنْكَ يَدُ الْقُدْرَةِ وَأَخْرَجَتْكَ إِلَى الْأَرْضِ فَرَضِيَتْ أَنْ تَشْبَعَ وَتَجُوعُ هِيَ، وَتَكْسُوكَ وَتَغْرَى، وَتُرْوِيكَ وَتُظْلِمًا، وَتُظْلِلَ وَتُضْحِي، وَتُنْعِمَكَ بِبُؤْسِهَا، وَتُلَذِّذَكَ بِالنُّومِ بِأَرْقِهَا، وَكَانَ بَطْنُهَا لَكَ وِعَاءً، وَحِجْرُهَا لَكَ حِوَاءً، وَثَدْيُهَا لَكَ سِقَاءً، وَنَفْسُهَا لَكَ رِقَاءً، تُبَاشِرُ حَرَّ الدُّنْيَا وَبَرْدَهَا لَكَ وَدُونَكَ، فَتَشْكُرُهَا عَلَى قَدْرِ ذَلِكَ وَلَا تَقْدِرُ عَلَيْهِ إِلَّا بِعَوْنِ اللَّهِ وَكَوْفِيقِهِ.

Kemudian, hak ibumu adalah hendaknya engkau mengetahui bahwa dialah yang telah mengandungmu, sementara tidak seorang pun akan bersedia mengandung orang lain seperti itu. Dia memberimu makan dari buah hatinya, sedang tidak seorang pun bersedia memberi makan orang lain seperti itu. Dia menjaga keselamatanmu dengan pendengarannya, penglihatannya, tangannya, kakinya, rambutnya, kulitnya, dan seluruh organ tubuh lainnya. Dia sangat berbahagia melakukannya. Dia senang dan riang, tabah menanggung segala beban yang mengganggunya; rasa sakit, dan kerisauannya hingga saat dia, oleh kekuasaan takdir, dibebaskan dari dirimu yang membebaninya lalu mengeluarkanmu ke alam dunia. Dia tetap rela menjadikanmu kenyang ketika dia sendiri

lapar; memberimu pakaian ketika dia telanjang; memberimu minuman ketika dia haus; menaungimu dalam keteduhan ketika dia kepanasan; membahagiakanmu ketika dia menderita serta menidurkanmu ketika ia berjaga.

Perutnya menjadi wadah penyimpanan bagimu, pangkuannya tempat yang aman untuk merangkummu, susunya disediakan untuk minumanmu dan dirinya sendiri sebagai perisai penjaga keselamatanmu. Dia menahan panas dan dinginnya dunia bagimu demi memeliharamu. Maka, patutlah engkau berterima kasih padanya untuk semua itu. Engkau tak akan mampu menunjukkan rasa terima kasihmu kepadanya, kecuali jika dengan pertolongan Allah dan taufik-Nya.

Pengertian *Umm*

Kata *umm* dalam bahasa Arab yang digunakan untuk 'ibu' sesungguhnya berarti akar dan pondasi. Ia sedemikian luas digunakan dalam arti 'ibu' sehingga makna-makna lainnya terabaikan.

Penggunaan *Umm* dalam Al-Quran

Salah satu penggunaan kata *umm* dalam al-Quran yang merujuk pada pengertian ibu sesungguhnya terdapat dalam ayat berikut. "*Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, 'Susuilah dia (anakmu)...'*" (QS. Al-Qashash [28]: 7). Penggunaan kedua kata *umm* dalam al-Quran adalah merujuk pada makna dasarnya, yakni akar dan pondasi, sebagaimana terdapat dalam ayat berikut. "*Dialah yang menurunkan Kitab kepadamu (wahai Muhammad!). Di antaranya ada ayat-ayat muhkamat, inilah pokok isi al-Quran, yang lain mutasyabihat...*" (QS. Ali Imran [3]: 7).

Penggunaan ketiga dari kata *umm* dalam al-Quran merujuk pada beberapa hal terberat atau hal-hal inti, sebagaimana terdapat dalam ayat berikut. "...untuk memperingatkan para penduduk ibukota¹ dan penduduk sekitarnya²..." (QS. Asy-Syura [42]: 7).

Mekkah merupakan pusat kota di Arab seperti ibukota-ibukota di dunia sekarang. Yang lainnya mengatakan, Mekkah disebut ibukota karena bumi mulai berkembang dari sana, dan bahwa Mekkah merupakan titik pertama dan kepingan tanah kering pertama di muka bumi. Istri-istri Nabi saw juga dianggap sebagai ibu orang-orang beriman (*ummul mu'minin*) di dalam al-Quran, sebagaimana kita temukan dalam ayat berikut. "*Nabi itu (Muhammad) mempunyai klaim lebih utama bagi orang-orang yang*

beriman daripada yang mereka miliki atas jiwa-jiwa mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah (sebagai) ibu-ibu mereka..." (QS. Al-Ahzab [33]: 6)

Dengan memperhatikan berbagai makna yang disebutkan di atas, siapa pun bisa memahami lebih baik arti penting hak-hak ibu.

Penderitaan Ibu

Berkaitan dengan hak-hak ibu, Imam as-Sajjad as mengawali pembahasannya dengan kehamilan dan memaparkan bagaimana seorang ibu mengalami kesulitan pada masa kehamilan dan kelelahan. Ini merupakan jenis kesulitan yang tak seorang pun siap menderita demi kepentingan kita.

Ihwal hal ini ditekankan secara jelas dalam al-Quran suci dalam ayat berikut. *"Dan Kami telah perintahkan kepada manusia untuk berbuat kebaikan kepada orangtuanya. Ibunya mengandungnya dengan susah payah dan ia melahirkannya dengan susah payah pula. Dan mengandungnya serta menyapihnya adalah tiga puluh bulan. Sampai ketika ia mencapai dewasa dan mencapai usia empat puluh tahun, ia berkata, 'Tuhanku, tunjukkanlah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang Engkau telah anugerahkan kepadaku dan orang tuaku dan agar aku dapat beramal saleh yang Engkau ridhai dan berilah kebaikan agar aku dapat melakukan kebaikan kepada keturunanku. Sesungguhnya, aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang Muslim.'" (QS. Al-Ahqaf [46]: 15)*

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada orangtuanya. Ibunya mengandungnya dengan susah payah dan menyapihnya selama dua tahun (dengarlah perintah berikut). 'Berterimakasihlah engkau kepada-Ku dan kepada kedua orang tua; (dan ingatlah bahwa) kepada-Kulah (segala sesuatu) akhirnya kembali.'" (QS. Luqman [31]: 14)

Masa kehamilan adalah salah satu masa yang paling sulit dari kehidupan seorang ibu. Dia harus menanggung banyak kesulitan dari masa dia mulai hamil. Dia harus memberikan banyak energinya kepada janin yang tengah tumbuh di dalam rahimnya. Karena itulah, dia menjadi lemah dan memunculkan banyak masalah selama kehamilan.

Periode Kehamilan

Ketika janin tumbuh, ia menarik banyak zat dari tubuh ibunya. Bahkan, ia mempengaruhi tulang-tulang dan saraf-saraf si ibu. Terkadang, bahkan ia tidak membiarkan sang ibu untuk beristirahat, makan ataupun tidur. Mendekati akhir masa kehamilan, ia bahkan menjadi kesulitan bagi sang ibu untuk duduk atau berdiri. Namun, si ibu menanggung semua penderitaan ini karena cintanya kepada sang bayi yang akan segera lahir: si bayi akan tersenyum pada ibunya apabila ia lahir.

Kelahiran adalah salah satu periode tersulit bagi kehidupan seorang ibu. Bahkan, para ibu yang kehilangan kehidupan berharga mereka selama persalinan. Seorang ibu laksana seorang pengantar tengah mengantarkan paket paling penting yang diamanatkan kepadanya. Ia harus mengantarkan dengan selamat sang bayi. Dia harus sangat waspada atas apa yang dia makan, bagaimana dia bergerak, di mana dia beristirahat, dan kesehatannya selama masa kehamilannya yang penuh.

Lamanya perjalanan paket yang dibawa seorang ibu adalah sembilan bulan. Sang ibu harus hati-hati agar dia tidak terganggu sebelum mencapai tujuannya. Sang bayi mungkin terganggu di setiap saat. Si bayi tidak mempunyai ruh sebelum ia hampir mencapai usia empat bulan sepuluh hari. Kemudian si bayi akan terdorong dan si ibu akan kesakitan, namun ia akan bersyukur kepada Allah karena bayinya hidup. Setelah beberapa lama mengalami kesulitan dan penderitaan, bayi itu lahir dan sang ibu akan memasuki periode kehidupan yang baru.

Selama periode menyusui, ibu harus mencurahkan seluruh waktu siang dan malamnya untuk memenuhi semua keperluan orok. Ia tidak bisa berbicara selama periode ini. Dia tidak bisa mengatakan di daerah mana dia merasa sakit. Satu-satunya bahasa yang dia gunakan adalah dengan tangisan dan si ibu harus mengetahui semua keperluannya melalui tangisannya. Pembersihan bayi adalah tugas yang paling sulit selama periode tersebut. Sang ibu pun harus menjaga sang bayi ketika dia sakit.

Periode Menyusui

Al-Quran menyatakan bahwa periode menyusui itu selama dua tahun, sebagaimana tercantum dalam ayat berikut. *"Dan semestinya ibu-ibu menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, apabila sang bapak ingin menyelesaikan masa menyusui, ..."* (QS. Al-Baqarah [2]: 233)

Dalam ayat ini, periode kehamilan dan masa menyusui dikatakan berjumlah tiga puluh bulan. *"Dan mengandungnya serta menyapihnya adalah tiga puluh bulan..."* (QS. Al-Ahqaf [46]: 15)

Ketika kita mengurangi 24 (bulan) dari 30, kita dapatkan angka enam. Bisakah masa kehamilan berakhir setelah enam bulan? Faqih dan mufasir menyatakan, periode kehamilan minimum adalah enam bulan, dan periode menyusui maksimum adalah dua puluh empat bulan. Bisa kita simpulkan juga bahwa lebih cepat itu bayi lahir, lebih lama ia harus menyusui sehingga periode pertumbuhan yang tiga puluh bulan ini terpenuhi.

Ibnu Abbas diriwayatkan mengatakan bahwa setiap kali kehamilan berlangsung selama sembilan bulan, si ibu harus menyusui si anak selama dua puluh satu bulan. Akan tetapi, jika kehamilan tersebut berlangsung

selama enam bulan, maka si ibu harus menyusui anaknya sekurang-kurangnya dua puluh empat bulan.³ Hal ini pun diperkuat oleh hukum-hukum karena masa kehamilan yang kurang harus digantikan dengan masa menyusui yang ditambah. Karena itu, kita perhatikan bahwa seorang ibu melakukan pengorbanan besar untuk bayinya selama masa kehamilan dan menyusui. Dalam pengorbanan ini, keduanya bersifat fisik dan emosional.

Menarik dicatat bahwa Surah Al-Ahqaf (46) ayat 15 menekankan berbuat baik kepada kedua orangtua, tetapi kemudian terus menyebutkan penderitaan sang ibu dan kesulitan yang harus dia jalani sendiri. Hal ini untuk mengingatkan kita dan menyadarkan kita akan hak-haknya yang besar yang dibebankan kepada kita. Kemudian, ayat tersebut menganjurkan agar kita bersyukur kepada Allah dan kedua orangtua kita yang merupakan perantara yang dengannya rahmat Allah disampaikan kepada kita.

Peran Ibu dalam Perkembangan Anak

Dalam ayat-ayat yang dikutipkan di atas, kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orangtua kita. Ayah atau ibukah yang mempunyai andil yang lebih besar dalam perkembangan anak? Al-Quran telah memberikan andil yang lebih besar kepada ibu karena usaha dan peranannya selama masa kehamilan dan menyusui. Ketika sperma berpadu dengan telur untuk membentuk bakal janin, orang tua memiliki andil yang sama dalam perkembangan anak. Bagaimanapun, si ibu memberi makan sang janin di dalam rahim dan membawa si bayi hingga dia melahirkannya.

Alexis Carrel berkata, "Kedua orangtua mempunyai andil yang sama dalam perkembangan awal dari sel-sel yang darinya sel-sel lain dibangun melalui pembagian yang suksesif. Namun, selain menyediakan separuh dari sel, si ibu menyediakan protoplasma yang meliputi sel. Karena itu, dia mempunyai andil yang lebih besar dalam perkembangan janin dibandingkan dengan (andil) ayah. Tugas sang ayah dalam perkembangan janin adalah untuk waktu yang pendek. Bagaimanapun, si ibu mendukung janin untuk hampir selama sembilan bulan yang selama itu si bayi diberi makan oleh darah yang disampaikan kepadanya dari rahim si ibu."⁴

Pengaruh Ibu Terhadap Janin

Janin laksana suatu bagian dari ibu ketika dia berada dalam rahimnya. Semua kondisi fisik dan psikologis si ibu mempengaruhi sang anak. Kondisi fisik sang ibu dan apa yang dia makan semuanya itu mempengaruhi anak. Seandainya ibu mengalami ketakutan selama kehamilan, dia akan menjadi pucat. Akan tetapi, janin akan lebih terluka secara serius. Dalam *Ea'jaze Khorakiha*, kita temukan: "Jika seorang perempuan hamil mengalami

ketakutan sehingga dia pucat dan terguncang, hal itu akan berakibat munculnya tana-tanda tertentu pada kulit si bayi.”⁵ Kesedihan, kemarahan, kekesalan, keraguan, kecemburuan seorang ibu, permusuhan, dan perlakuan baik atau buruknya akan mempengaruhi si anak.”⁶

Masa Menyusui Menurut Al-Quran

Perhatikanlah ayat al-Quran berikut. *“Dan hendaknya ibu-ibu menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban bapak memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Tak satu pun jiwa dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Jangan pula sampai seorang ibu dibuat menderita karena anaknya. Tidak pula seorang bapak karena anaknya, dan ahli waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya (ayah dan ibu) memutuskan untuk menyapih dengan persetujuan bersama dan perundingan, tidak ada dosa pada mereka. Akan tetapi, apabila engkau memutuskan menggunakan ibu angkat untuk anak-anakmu, tidak ada salah bagi dirimu menyediakan pembayaran yang engkau janjikan menurut cara yang makruf dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah melihat (semua) yang engkau lakukan.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 233)

Dalam ayat di atas, perintah-perintah al-Quran menyangkut penyusuan diuraikan. Kita bisa meringkaskannya sebagai berikut.

1. Hak menyusui selama dua tahun penuh milik ibu. Ibulah yang merawat sang bayi. Kendatipun ayah memiliki hak otoritas atas anak kecil, al-Quran telah memberikan hak menyusui kepada ibu karena tindak menyusui menciptakan ikatan fisik dan hubungan emosional antara ibu dan anak. Pendeknya, *“Dan hendaknya ibu-ibu menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh...”*

2. Masa menyusui tidak harus dua tahun penuh, kecuali jika si ayah ingin menyempurnakan masa tersebut dengan mempertimbangkan kesehatan si anak. Jika ibu ingin mengurangi masa tersebut, dia bisa menyusui untuk waktu yang lebih pendek.

3. Selama masa menyusui, seluruh biaya hidup si ibu, termasuk makanan dan pakaian, ditanggung oleh ayah si anak sekalipun mereka telah bercerai, sehingga ibu bisa menyusui anaknya tanpa rasa cemas.

4. Baik ayah maupun ibu tidak berhak mengorbankan hidup si bayi untuk mengatasi perbedaan-perbedaan mereka sendiri. Hal ini akan memberikan pukulan psikologis yang tak dapat diubah kepada anak. Kaum laki-laki harus hati-hati untuk tidak melanggar hak-hak ibu untuk menyusui anak mereka dengan mengambil anak tersebut selama periode itu. Ibu-ibu yang diberi hak ini seyogianya tidak menyalahgunakannya.

5. Jika si ayah meninggal selama masa menyusui, ahli warisnya harus menafkahi si ibu yang menyusui itu.

6. Untuk menyapih, si anak diserahkan kepada kedua orangtua untuk disepakati bersama setiap kali mereka menganggapnya tepat untuk berbuat demikian. Itu semua didasarkan pada kondisi fisik bayi.

7. Kita tidak pernah bisa mengabaikan hak ibu untuk menyusui anaknya, kecuali jika dia sendiri menolak untuk melakukannya atau ada masalah dengan penyusuanannya atas si anak. Dalam kasus semacam itu, kita bisa mengupah perempuan lain untuk menyusui si anak, sepenuhnya atau separuhnya.⁷

Jadi, kita lihat bahwa menyusui itu hak ibu. Sekarang, mari kita lihat bagaimana air susu dihasilkan dalam tubuhnya.

Kandungan Air Susu

Perhatikanlah ayat berikut. *"Dan sesungguhnya untuk kalian pada binatang ternak ada pelajaran. Kami memberi kalian minum apa yang ada di perut mereka, di antara kotoran dan darah, susu murni, yang mudah dan lezat untuk orang-orang yang meminumnya."* (QS. An-Nahl [16]: 66)

Sebagaimana ditunjukkan ayat di atas, susu dihasilkan dari apa yang di dalam tubuh antara kotoran dan darah. Hal ini telah dibuktikan bahwa ketika makanan dicerna dalam perut dan siap untuk diserap, ia tersebar melintasi permukaan yang sangat luas di dalam perut dan usus-usus di mana ada jutaan pembuluh darah tipis yang mengekstraksi zat-zat yang bermanfaat darinya. Ini diserap oleh suatu struktur (jaringan), seperti-pohon yang rumit yang bermula dari puting susu. Ketika sang ibu menyantap makanan, tubuhnya menyarikan zat-zat makanan dan menyebarkaninya melalui jaringan ini ke janin di dalam kandungan ibu.

Ketika bayi lahir dan ari-arnya dipotong, makanan tidak bisa lagi sampai dengan cara ini. Akan tetapi, jaringan yang sama mengarahkannya kepada puting susu. Langkah pemrosesan baru dijalankan oleh kelenjar susu dan suatu produk baru yang disebut (air) susu dihasilkan untuk si bayi. Susu merupakan sesuatu (zat) di antara kotoran darah. Kelenjar di dalam payudara menggunakan asam amino yang tersimpan di dalam tubuh untuk menyusun protein-protein yang dibutuhkan. Sejumlah bahan-bahan gizi di dalam susu tidak ada dalam darah. Mereka dihasilkan di dalam kelenjar⁸ payudara.

Zat-zat gizi lainnya, seperti garam, fosfat, dan vitamin-vitamin, masuk ke dalam susu secara langsung dari darah. Zat-zat gizi lain, seperti laktosa, bersumber dari darah, namun payudara memprosesnya secara signifikan. Sebagaimana yang Anda bisa lihat, produksi susu adalah hasil penyerapan zat-zat gizi makanan di dalam darah dan berhubungan langsung dengan

payudara. Akan tetapi, susu tidak kelihatan seperti darah ataupun berbau seperti kotoran. Para ilmuwan menyatakan bahwa sekurang-kurangnya ada lima ratus liter darah yang mesti beredar melalui payudara untuk menghasilkan satu liter susu. Untuk menghasilkan satu liter susu dalam darah diperlukan banyak makanan yang masuk ke dalam usus.⁹

Zat-zat gizi yang terkandung dalam susu di antaranya sodium, potassium, kalsium, magnesium, seng, tembaga, besi, fosfor, klorin, yodium, dan sulfat juga oksigen, nitrogen, dan asam karbonat. Ia pun mengandung gula dalam bentuk laktosa. Susu mengandung vitamin B, P, A, dan D.¹⁰ Karena itulah, Nabi saw bersabda, "Satu-satunya zat yang bisa menggantikan makanan dan minuman adalah susu."¹¹

Susu: Makanan Ringan dan Sempurna

Susu adalah suatu bentuk makanan yang murni dan lezat yang cocok bagi manusia segala usia. Karena itulah, orang-orang yang sakit diperintahkan untuk meminum susu. Susu sangat efektif dalam merangsang pertumbuhan tulang dan dianjurkan untuk diminum dalam kasus kerusakan tulang. Barangkali, karena itulah al-Quran merujuk pada kemurnian susu mengingat kemampuannya dalam mempercepat pertumbuhan tulang. Hal ini dipahami dari fatwa para ahli fikih tentang menyusui.

Mereka mengatakan, "Jika seorang anak disusui oleh sejumlah perempuan dan tulang-tulangnya menjadi kuat dan dia menjadi montok, dia menjadi akrab dengannya." Mereka pun mengatakan, "Lima belas kali menyusui secara berturut-turut atau, bahkan, sepanjang siang dan malam akan menimbulkan keadaan intim ini." Bisa disimpulkan bahwa masa menyusui sepanjang siang dan malam bisa berakibat pada penguatan tulang-tulang dan pertumbuhan badan.¹² Harus juga dikatakan bahwa menyusui bayi yang baru lahir dengan susu pertama yang dihasilkan dalam payudara ibu amatlah penting. Dalam buku-buku fikih Islam kita temukan, "Kehidupan anak tergantung pada hal ini. Karena alasan inilah, ia dipandang sebagai perbuatan wajib untuk memberi makan bayi dengan susu pertama yang dihasilkan dalam payudara setelah ia lahir."¹³

Barangkali, karena alasan ini pula hal itu diwahyukan kepada ibu Nabi Musa as untuk menyusui Musa kecil sebelum meletakkannya ke sungai: "Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, 'Susuilah dia (anakmu) dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia kedalam sungai (Nil).'" (QS: Al-Qashash [28]: 7)

Melalui susulah banyak karakteristik ibu dialihkan ke diri si anak. Imam Ali as berkata kepada Muhammad bin Hanafiah, "Engkau telah mewarisi rasa takut dari ibumu." Nabi saw hanya meminum air susu ibunya sendiri

dan tidak menerima untuk disusui oleh kaum perempuan lain. Jadi, kita menyadari betapa pentingnya menyusui dalam perkembangan dan pertumbuhan si anak.

Ibu Melayani Anak dengan Sempurna. Seluruh waktu ibu dihabiskan untuk merawat anak dari waktu dilahirkan. Bahkan, sedikit pengabaian atas si anak oleh sang ibu bisa berakibat pada kematian anak. Siang dan malam dipakai oleh sang ibu untuk merawatnya, sampai-sampai dirinya sendiri mengabaikan istirahat. Bagaimanapun, cinta alamiah kepada anak menjadikan semua ini bisa ditahan. Hal ini telah diungkapkan oleh Imam as-Sajjad as sebagai “dia sangat berbahagia melakukannya.”

Kasih Sayang Ibu

Dicintai merupakan salah satu kebutuhan mendasar manusia. Ketika (bayi) dilahirkan, kebutuhan untuk dicintai juga lahir pada diri kita. Dapat dikatakan, kebutuhan akan kasih sayang menempati peringkat ketiga setelah kebutuhan makanan dan air. Para psikolog menganggapnya sebagai salah satu kegembiraan psikologis yang paling kuat. Dicintai bukan sekadar dibutuhkan selama masa kanak-kanak. Alih-alih ia merupakan suatu kebutuhan yang abadi sepanjang siklus kehidupan kita, namun dipenuhi dalam berbagai bentuk. Kita bisa melihat manifestasi kebutuhan untuk dicintai dalam diri si anak. Ketika tidak cukup diperhatikan, mereka menjadi manja kepada orangtua mereka. Ketika anak-anak lain dicintai, mereka menjadi cemburu. Pada kelompok dewasa, kita melihat bahwa perempuan cemburu terhadap perempuan lain yang berbicara dengan tunangannya atau suaminya. Orang-orang muda berlomba dengan yang lain untuk menarik perhatian seseorang kepada diri mereka sendiri.

Sebagian psikolog percaya bahwa anak-anak memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu yang dipenuhi dengan sensasi kehangatan yang mereka rasakan saat mereka dipeluk atau disentuh. Seandainya kebutuhan ini tidak dipenuhi, akan ada konsekuensi-konsekuensi buruk bagi si anak. Salah seorang ilmuwan yang percaya akan hal ini berkata, “Ketika anak-anak dilahirkan, mereka akan tidur dengan ibu mereka dan tidak dikirim ke ruang perawatan karena kebutuhan mereka akan kehangatan pelukan dan sentuhan tidak akan terpenuhi.” Bahkan, sebagian psikolog percaya bahwa ketika, karena sejumlah alasan, ibu seorang anak tidak bisa tidur dengan anak, dia harus punya ibu lain yang merawat dan menyentuh bayi. Karena itulah, ruang-ruang perawatan dibangun.²¹⁴

Apakah Bayi Tahu akan Hilangnya Ibu? Pertanyaan ini telah diajukan tanpa ada jawaban karena bayi tidak berbicara. Akan tetapi, sejumlah eksperimen telah dilakukan guna menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Salah satunya, beberapa bayi kera diberikan kepada induk palsu. Bayi-bayi kera mempunyai reaksi yang sama yang mereka miliki kepada induk asli mereka.

Induk palsu yang paling bisa diterima bagi bayi-bayi kera itu adalah sebuah tongkat yang dibungkus dengan sepon dan bahan-bahan kasar. Yang ini lebih disukai ketimbang bentuk yang lain yang tidak cukup lembut untuk bayi-bayi kera untuk dipeluk, tapi menghasilkan susu hangat bagi si bayi. Dalam eksperimen ini, diketahui bahwa setiap bayi-bayi kera itu mengalami situasi yang menegangkan, mereka lari ke induk palsu mereka dan memeluknya. Bisakah kita simpulkan bahwa anak-anak membutuhkan sentuhan fisik dari ibu mereka?

Pengorbanan Seorang Ibu

Seorang ibu lebih menyukai kehidupan anak daripada kehidupannya sendiri dan, bahkan, kadang-kadang sebagian ibu akan mengorbankan nyawa mereka sendiri untuk menyelamatkan bayi mereka. Seorang ibu mampu menanggung banyak kesulitan namun tidak kuasa menanggung untuk mendengar tangisan bayinya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Imam as-Sajjad as, “Dia tetap rela menjadikanmu kenyang ketika dia sendiri lapar; memberimu pakaian ketika dia telanjang ...”

Seorang ibu mencintai bayinya dalam dua cara. *Pertama*, suatu perasaan cinta keibuan, seperti tidak mampu menahan untuk mendengar tangisan bayi. Akan tetapi, dia juga memiliki suatu kecintaan intelektual kepada si bayi. Dia membawanya ke dokter saat sang bayi sakit. Dokter mungkin mengoperasi sang bayi. Tahu bahwa operasi ini akan menyebabkan si anak berdarah, si Ibu akan menangis namun menahannya hingga si anak itu sembuh. Jika ditanya mengapa, dia akan mengatakan bahwa dia lebih memilih bahaya sedikit yang dilakukan kepada si anak ketimbang menerima manfaat besar dari kesehatan.

Surga Berada di Bawah Telapak Kaki Ibu

Kedudukan ibu sedemikian tinggi hingga Nabi saw menasihati kita bahwa untuk masuk surga, kita harus berbakti kepada ibu kita. Hal ini serupa dengan hadis lain di mana surga telah digambarkan sebagai berada di bawah bayangan pedang dari orang-orang yang berjuang di jalan Allah. Kini, mari kita tengok beberapa hadis dalam hal ini.¹⁵

Nabi saw berkata, “Surga di bawah di telapak kaki ibu.”

Musa bin Imran meminta Allah untuk menasihatinya tiga kali. Allah menasihatinya kepada Zat Suci-Nya sendiri untuk tiga nasihat tersebut. Namun, Musa meminta lagi nasihat. Akhirnya, Allah menasihatinya dua kali berkenaan dengan ibu dan satu kali dengan ayah.

Seorang laki-laki menemui Nabi saw dan berkata, "Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku berbuat baik?" Beliau menjawab, "Ibumu." Orang itu bertanya lagi, "Siapa lagi?" Beliau menjawab, "Ibumu." Orang itu bertanya lagi, "Siapa lagi?" Nabi menjawab, "Ibumu." Orang itu bertanya lagi, "Siapa lagi?" Kali ini beliau menjawab, "Ayahmu."

Jadi, kita bisa lihat bahwa ibu kita mempunyai hak yang lebih besar kepada kita. Kita bisa katakan bahwa bagian ibu adalah tiga kali ketimbang bagian ayah berdasarkan hadis di atas. Sekalipun ayah telah menafkahi anak, ibu mempunyai peranan yang lebih besar pada masa kehamilan, menyusui, dan membesarkan anak. Ayah hanya mencukupi kebutuhan-kebutuhan anak, tetapi adalah ibu yang senantiasa bersamanya dan tidak pernah meninggalkannya sendirian dan merawatnya sepenuh hati.

Berbakti kepada Ibu atukah Berjihad di Peperangan?

Seorang pemuda menemui Nabi saw bersama ibunya. Ia ingin pergi ke medan perang tapi ibunya tidak mengizinkannya. Nabi saw, "Berkutilah kepada ibumu karena pahalanya tidak kurang dari pergi ke medan perang."[]

Catatan:

- 1 Mekkah.
- 2 Seluruh dunia.
- 3 Tafsir *Namuneh*, jilid 21, hlm. 327.
- 4 *Koodak (Guftar-I Phalsaphy)*, jilid 1, hlm. 96; menukil dari *Insan Mojude Nashenakhteh*, hlm. 85—86.
- 5 *Ea'jaze Khorakiha*, hlm. 172.
- 6 *Koodak*, jilid 1, hlm. 118.
- 7 Tafsir *Namuneh*, jilid 2, hlm. 131—135.
- 8 Susu dihasilkan dalam kelenjar seperti kantung kecil (*alveoli*) di dalam payudara. Kantung-kantung ini tumbuh setelah stimulasi hormonal spesifik (estrogen, progesteron, *pituitary prolactin*, dan laktogen plasental) yang muncul selama empat hingga enam bulan (trimester kedua) dari kehamilan.
- 9 *Avalin Danesghah va Akhbarin Payambar*, jilid 6, hlm. 71—77.
- 10 Merkuri bisa juga terdapat dalam susu karena tambalan gigi perak. Merkuri bisa juga terdapat dalam susu karena tambalan perak pada gigi. Bayi yang baru lahir mengambil merkuri (Hg) dari susu diuji coba melalui suatu model kambing yang bunting, di mana merkuri radioaktif (Hg^{203})/amalgam baru ditempatkan. Suatu rancangan eksperimental lintas sektor digunakan di mana kambing-kambing betina

menyusui dan merawat anak-anaknya. Dalam suatu kajian paralel, hubungan antara riwayat (pembentukan) gigi dan konsentrasi Hg dalam air susu juga diujikan pada 33 orang perempuan yang tengah menyusui. Hasil dari studi-studi perilaku binatang memperlihatkan bahwa selama masa kehamilan, tempat konsentrasi Hg amalgam pada janin berusia muda adalah hati, dan setelah kelahirannya, ginjal anak yang baru lahir menerima tambahan Hg amalgam dari air susu ibunya. Pada ibu menyusui dengan tambalan amalgam lama, meningkatkan ekskresi Hg dalam air susu dan air kencing yang berkorelasi dengan jumlah tambahan atau tingkat konsentrasi uap Hg dalam udara di mulut. Dari sini disimpulkan bahwa kandungan Hg bersumber dari tambalan amalgam pada gigi si ibu yang berpindah menuju plasenta ke sang janin, masuk ke kelenjar payudara, lalu ke air susu yang diisap oleh si anak yang baru lahir, dan pada akhirnya ke dalam jaringan tubuh bayi tersebut. Perbandingan-perbandingan yang dibuat di AS dengan tingkat risiko yang minimal baru-baru ini ditetapkan untuk asupan Hg orang dewasa. Temuan-temuan ini menyuguhkan bahwa penggantian dan penghilangan tambalan "perak" pada gigi pada perempuan hamil dan menyusui akan menurunkan risiko terpaan Hg yang tidak perlu pada janin dan bayi yang baru lahir.

11 *Op. cit.*, hlm. 100.

12 *Tafsir Namuneh*, jilid 1, hlm. 292.

13 *Syarh Lum'ah*, "Kitab an-Nikah", jilid 5, hlm. 452.

14 Ushuli.

23. Hak Ayah

حق الأب

وَأَمَّا حَقُّ أَبِيكَ فَتَعْلَمُ أَنَّهُ أَصْلُكَ، وَأَنْتَ فَرْعُهُ، وَأَنْتَ لَوْلَاهُ لَمْ تَكُنْ. فَمَهْمَا رَأَيْتَ فِي نَفْسِكَ مِمَّا يُعْجِبُكَ فَاعْلَمْ أَنَّ أَبَاكَ أَصْلُ النِّعْمَةِ عَلَيْكَ فِيهِ وَاحْمَدِ اللَّهَ وَاشْكُرْهُ عَلَى قَدْرِ ذَلِكَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Dan adapun hak ayahmu adalah hendaknya engkau mengetahui bahwa dia adalah akarmu dan engkau adalah cabangnya. Dan tanpanya, engkau tidak akan ada. Setiap kali engkau melihat sesuatu dalam dirimu sendiri yang membahagiakanmu, hendaknya engkau mengetahui bahwa ayahmu adalah akar nikmat itu kepadamu. Maka, pujilah Allah dan bersyukurlah kepada-Nya dalam pengakuan itu. Dan tidak ada kekuatan kecuali pada Allah.

Ayah sebagai Akar Anak

Imam as-Sajjad as menunjukkan hubungan sebab-akibat yang paling mendasar antara ayah dan anaknya. Prinsip ilmiah dan filosofis ini menyatakan bahwa ayah adalah akar atau asal-usul si anak, atau sebab keberadaan si anak. Sekiranya bukan karena keberadaan ayah, niscaya anak tidak akan ada. Keberadaan anak tergantung pada keberadaan ayahnya. Hal ini terbukti di seluruh dunia. Imam as mengingatkan anak-anak arti penting keberadaan ayah dan secara tegas menyatakan bahwa ayah merupakan akar dan anak-anak laksana cabangnya. Jadi, apa saja yang termanifestasikan dalam diri si anak mempunyai akar-akarnya dalam keberadaan ayahnya. Hal penting lainnya adalah bahwa ketika seorang anak lahir, dia mulai tumbuh dan meneruskan pertumbuhannya ketika ayahnya mungkin telah menyempurnakan pertumbuhannya atau mendekati kesempurnaannya.

Karena itu, adalah selalu menjadi sebab bahwa semakin si anak tumbuh dan menguat hari demi hari, ayahnya semakin tua setiap harinya. Anak yang menyadari bahwa dia semakin kuat ketimbang ayahnya mungkin menjadi terlalu bangga pada dirinya sendiri. Jika dia mulai merasa unggul dari ayahnya, dia bisa lupa untuk menghargai ayahnya atau, bahkan, melecehkannya. Imam as-Sajjad as menasihati anak-anak untuk mengingat bahwa ayah mereka adalah akar dari sifat-sifat utama apa pun yang mereka miliki setiap kali mereka merasakannya. Hal ini akan membantu mereka mengatasi perasaan unggul terhadap ayah mereka.

Imam as-Sajjad as juga menganjurkan anak-anak untuk bersyukur dan mengakui nikmat yang diberikan kepada mereka. Dengan demikian, mereka akan menjadi anak-anak yang bertanggung jawab dan memenuhi segenap kewajiban menyangkut ayah mereka. Melalui cara ini, mereka akan selamat dari bahaya yang mungkin mereka alami ketika orangtua mereka mengutuk mereka. Akhirnya, Imam as-Sajjad as menekankan bahwa mengakui nikmat-nikmat dari ayah kita, hak-haknya, dan secara tepat menunaikan semua tugas kita berkenaan dengannya hanyalah mungkin melalui pertolongan Tuhan, dan kita harus memohon kepada Allah agar menolong kita dalam hal ini. Dalam bab 'Hak Ibu', al-Quran menyatakan bahwa kita harus memperlakukan orangtua kita dengan baik. Kita tidak akan mengulangi hal itu di sini. Kita akan mencukupkan diri dengan penyajian hadis dan riwayat yang terkait dengan penghormatan kepada ayah.

Hadis-Hadis tentang Arti Penting Ayah

Muhammad bin Yahya meriwayatkan dari Ahmad bin Isa, dari Hasan bin Mahbub, dari Abi Wallad Hannat yang bertanya kepada Imam ash-Shadiq as berkenaan dengan ayat al-Quran berikut. *".... melakukan kebaikan kepada orangtua."* (QS. Al-Isra [17]: 23)

Imam ash-Shadiq as menjawab, "Berbuatlah sebaik-baiknya dalam memperlakukan kedua orangtuamu dengan kebaikan. Sekalipun mereka kaya, jangan biarkan mereka sampai pada titik memohon kepadamu atas kebutuhan mereka. Penuhi kebutuhan mereka sebelum mereka harus meminta."

Kemudian, Imam ash-Shadiq as membacakan ayat yang menyatakan bahwa engkau tidak mampu mendapatkan makanan kecuali jika engkau bersedekah dari apa yang engkau sukai. Lantas Imam ash-Shadiq as berkata, "Allah Yang Mahaberkah lagi Mahatinggi berfirman, *'jika salah satu dari mereka atau mereka berdua mencapai usia lanjut dalam pemeliharaanmu, janganlah kamu mengatakan kepada mereka (meskipun) "ah" dan jangan membentak mereka....'* Firman ini bermakna jika mereka menyakitimu,

janganlah berkata “ah” kepada mereka berdua dan jangan pula membentak mereka jika mereka memukulmu. Juga, firman-Nya, *‘dan berbicaralah dengan mereka dengan perkataan yang mulia,’* (artinya) dan sekiranya mereka memukulmu, katakanlah kepada mereka berdua dengan lembut: ‘Semoga Allah mengampuni kalian berdua.’ Yang demikian itu dari sisimu merupakan perkataan mulia. Firman-Nya yang berbunyi, *‘Dan rendahkanlah kepada mereka berdua dirimu dengan penuh kelembutan,’* itu artinya, jangan terlalu banyak berharap kepada mereka. Jangan berbicara dengan suara keras kepada mereka. Jangan menaikkan tanganmu di atas mereka. Jangan berjalan mendahului mereka.¹ Semua ini artinya hendaknya engkau tidak menyakiti mereka.”

Ibnu Mahbub meriwayatkan dari Khalid bin Nafih al-Bujali, dari Muhammad bin Marwan, dari Imam ash-Shadiq as, “Seorang laki-laki menemui Nabi saw. Ia berkata, ‘Wahai Rasulullah, beri aku wasiat.’” Rasulullah saw berkata, “Janganlah menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun sekalipun engkau disiksa ataupun dibakar di neraka. Hatimu hendaknya dicerahi dengan cahaya iman. Patuhilah kedua orangtuamu dan berbuat baiklah kepada mereka, baik mereka masih hidup maupun sudah meninggal. Jika mereka memerintahkanmu untuk memberi mereka sesuatu atau meninggalkan istri dan anakmu, lakukanlah karena yang demikian itu imanmu.”²

Ali bin Ibrahim meriwayatkan dari Muhammad bin Isa bin Ubaid, dari Yunus bin Abdurrahman, dari Durust bin Abi Manshur, dari Imam al-Kazhim as, “Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw perihal hak seorang ayah yang diwajibkan pada anak. Nabi saw menjawab, “Janganlah ia memanggil ayahnya dengan namanya, jangan mendahuluinya. Jangan dia duduk sebelum ayahnya. Janganlah dia berbuat apa pun yang menyebabkan ayahnya disalahkan atau disumpahi.”³

Muhammad bin Yahya meriwayatkan dari fulan bin fulan dari Ibrahim bin Syu’aib bahwa ia berkata kepada Imam ash-Shadiq as, “Ayahku makin tua dan sedemikian lemah sehingga aku harus menemaninya ke kamar kecil. Apa yang harus aku lakukan?” Nabi saw berkata, “Lakukanlah yang demikian jika engkau bisa. Suapkan makanan ke dalam mulutnya dengan tanganmu sendiri dan engkau akan menyaksikan ganjaranmu berupa taman surga di akhirat.”⁴

¹Kutipan-kutipan ayat tersebut merupakan ayat 23 dan 24 Surah QS. Al-Isra (17)—*penerj.*

Karena itu, Imam ash-Shadiq as menganjurkan agar anak-anak memelihara kedua orang tua mereka ketika mereka bertambah tua dan lemah, sebagaimana halnya mereka lakukan kepada anak-anak sewaktu masih kecil dan lemah.

Dewasa ini, pembangunan rumah-rumah untuk orang-orang jompo bisa dibenarkan jika rumah-rumah itu diperuntukkan untuk orang-orang yang sakit, miskin, tunawisma, dan orang-orang tua yang hidup sendirian, atau orang-orang yang ingin tinggal di rumah-rumah seperti itu. Akan tetapi, adalah sangat buruk dan menyakitkan bahwa sebagian anak-anak atau cucu menggunakan rumah-rumah tersebut untuk mencapai keinginan egoisme mereka, dan memaksa orang-orang tua atau kakek mereka meninggalkan rumah dan tinggal di tempat-tempat tersebut. Mereka melukai perasaan orang tua mereka dengan cara ini dan, bahkan, mempercepat kematian mereka. Hak-hak orang tua sedemikian penting sehingga Islam telah menekankan penghormatan atas orang tua kepada anak-anak sekalipun mereka bukan Muslim. Ali bin Ibrahim meriwayatkan dari fulan bin fulan, dari Ansabat bin Mus'ab, dari Imam al-Baqir as, "Ada tiga hal yang Allah tidak mengizinkan siapa pun untuk mengabaikannya, yakni meninggalkan sesuatu yang diamanatkan kepada kita oleh pemiliknya, baik dia seorang pelaku kebaikan maupun seorang penzina, menepati perjanjian kita, baik itu dengan pelaku kebaikan maupun orang-orang jahat, dan berbuat kepada kedua orang tua kita, baik mereka itu pelaku kebaikan maupun pelaku kejahatan."⁵⁵

Kewajiban-Kewajiban Kaum Muda

Kewajiban pemuda yang mengimani Islam dijelaskan dalam ayat al-Quran dan riwayat-riwayat ditunjukkan sedemikian jauh. Mereka harus menyadari bahwa kedua orang tua mereka mempunyai hak besar atas mereka. Mereka harus berterima kasih kepada kedua orang tua mereka dan jangan pernah mengabaikan ataupun menyakiti mereka, sekalipun kedua orang tua tidak menunaikan kewajiban mereka dengan baik. Imam ash-Shadiq as berkata, "Allah tidak akan menerima shalat dari orang yang menatap kedua orang tuanya dengan jahat, sekalipun mereka tidak menunaikan kewajiban mereka terhadapnya."⁵⁶

Dengan demikian, kita tahu bahwa sekalipun orang tua menyakiti anak-anak mereka, anak-anak harus mengabaikan kesalahan-kesalahan mereka.

Pengaruh Membunuh Ayah

Muhammad bin Suhail meriwayatkan bahwa, suatu ketika, di masa pemerintahan al-Muntasar, dia melihat permadani Persia dihiasi dengan wajah-wajah para raja dan sebagian teks bahasa Persia. Dia memandang

gambar-gambar secara lebih cermat dan melihat wajah seorang raja yang memakai takhta. Di bawahnya dia membaca: “Inilah wajah Raja Syiroyeh yang membunuh ayahnya Raja Khosrow Parviz, tetapi kekuasaannya tidak bertahan lebih dari enam bulan.” Kemudian, di sisi kiri permadani, dia melihat gambar Yazid bin Walid bin Abdulmalik yang membunuh kemenakannya untuk mengambil alih kekuasaannya, namun dia tidak bertahan lebih dari enam bulan juga. Kemudian, dia mengira bahwa kekuasaan al-Muntasar pun tidak akan bertahan lebih dari enam bulan, karena dia juga membunuh ayahnya untuk menduduki tampuk kekuasaan.⁷ Rinciannya sebagai berikut.

Al-Mutawakkil, salah seorang dari khalifah dari Dinasti Abbasiyyah, meremehkan Imam Ali as dan menghina di depan mimbar. Putranya, al-Muntasar, tidak puas dengan perilaku ayahnya ini. Dia mengajukan keberatan atas perbuatan sang ayah. Suatu saat, ketika al-Mutawakkil tengah berada di dalam pertemuan dengan beberapa tokoh penting, dia menghina Imam Ali as. Al-Muntasar menjadi kesal dan berkeberatan kepada ayahnya sendiri. Secara lisan al-Mutawakkil menghina di hadapan para hadirin. Al-Muntasar, yang berusia 25 tahun, tidak bisa menahan diri atas hinaan yang dilakukan di depan orang lain. Akhirnya, dia memutuskan untuk membunuh ayahnya.

Pembunuhan al-Mutawakkil

Al-Muntasar menggunakan beberapa budak Turki di mimbar untuk membunuh ayahnya. Suatu malam, ketika al-Mutawakkil tengah mengadakan pesta dan minum dan bergembira bersama para perempuan, dia ditinggalkan di halaman bersama Fath bin Khaqan yang mempunyai kedudukan yang tinggi. Lantas para budak menyerang dengan pedang dan membunuh keduanya. Kemudian, mereka bersumpah setia (baiat) kepada al-Muntasar di malam yang sama. Sekalipun perilaku al-Mutawakkil sendiri mengarah pada keterbunuhannya, al-Muntasar tidak bertahan lebih dari enam bulan. Ini merupakan kutukan abadi pada al-Muntasar oleh ayahnya yang berakhir dengan cara ini. Perhatikan apa yang dikatakan oleh Imam Ali as dalam hal ini. “Kutukan berlebihan akan menyalakan api kedegilan.”⁸

Hak Ayah Atas Anak

Muhaqiq Ardabili berkata, “Adalah logis untuk mengatakan bahwa siapa pun harus menghindari dari kutukan orangtuanya. Riwayat-riwayat dan ayat-ayat al-Quran juga mendukung hal ini. Anak-anak harus menaati orangtua mereka. Para ahli fikih menyatakan bahwa jika pemimpin tidak

mengumumkan jihad atau orang-orang kafir tidak menyerang negeri-negeri Muslim, orangtua bisa menghalangi anak-anak mereka dari berangkat jihad.”⁹

Berikut ini hal-hal yang dilarang atau diwajibkan kepada orang berkenaan dengan orang-orang asing juga orangtua.

1. Siapa pun tidak boleh bepergian tanpa izin orangtuanya.
2. Siapa pun harus menaati orangtuanya.
3. Orangtua bisa mencegah anak dari dukungannya kepada jihad.
4. Jika dia benar-benar menaati orangtuanya, sementara dia tengah mendirikan shalat, dia harus membatalkan shalat dan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh orangtuanya kepadanya.
5. Ada saat-saat di mana orangtua bisa mencegah anaknya dari mengikuti shalat berjamaah.[]

Catatan:

- 1 *Ushulul Kafi*, jilid 2, hlm. 157.
- 2 *Ibid.*, hlm. 158.
- 3 *Ibid.*
- 4 *Ibid.*, hlm. 162.
- 5 *Ibid.*
- 6 *Ibid.*, hlm. 349.
- 7 *Tatamat al-Muntaha*, hlm. 243.
- 8 *Javan (Gofar-i Phalsaphy)*, mengutip dari *Tuhaf al-'Uqul*, hlm. 84.
- 9 Catatan kaki pada *Ushulul Kafi*, jilid 2, hlm. 349.

24. Hak Anak

حق الولد

وَأَمَّا حَقُّ وَلَدِكَ فَتَعَلَّمْ أَنَّهُ مِنْكَ وَمُضَافٌ إِلَيْكَ فِي عَاجِلِ الدُّنْيَا بِخَيْرِهِ وَشَرِّهِ، وَأَنَّكَ مَسْئُولٌ عَمَّا وَلَيْتَهُ مِنْ حُسْنِ الْأَدَبِ وَالذَّلَالَةِ عَلَى رَبِّهِ وَالْمُعُونَةِ لَهُ عَلَى طَاعَتِهِ فَيْكَ وَفِي نَفْسِهِ، فَمُثَابٌ عَلَى ذَلِكَ وَمُعَاقِبٌ، فَاعْمَلْ فِي أَمْرِهِ عَمَلِ الْمُتَزَيِّنِ بِحُسْنِ أَثَرِهِ عَلَيْهِ فِي عَاجِلِ الدُّنْيَا، الْمُعْذِرِ إِلَى رَبِّهِ فِيمَا بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ بِحُسْنِ الْقِيَامِ عَلَيْهِ وَالْأَخْذِ لَهُ مِنْهُ. وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun hak anakmu adalah hendaknya engkau mengetahui ia berasal darimu dan di dunia ini ia akan dinisbatkan kepadamu karena perbuatan baiknya maupun perbuatan buruknya. Dan engkau bertanggung jawab pada apa yang telah diamanatkan kepadamu dalam mengajarnya perilaku yang baik dan membimbingnya menuju Tuhannya dan membantunya untuk menaati-Nya, baik berhubungan dengan dirimu maupun dirinya sendiri. Kemudian, engkau akan mendapat ganjaran¹ atas itu semua. Kemudian, berkaitan dengan urusan-urusannya, berbuatlah yang baik-baik agar padanya dapat kaulihat bekasnya di kehidupan dunia. Dengan sempurnanya pelaksanaan tugasmu dalam mendidiknya, engkau terlepas dari pertanggungjawabannya di hadapan Tuhanmu. Tidak ada kekuatan kecuali dengan kekuatan Allah.

Imam as-Sajjad as menyebutkan hal-hal berikut berkenaan dengan hak-hak anak.

1. Seorang ayah semestinya tidak melupakan bahwa anak adalah miliknya dan bahwa perbuatan baik atau buruk anak akan disandarkan kepadanya (ayah).
2. Seorang ayah bertanggung jawab membimbing anak untuk menaati Allah, mengajari, dan mendidiknya.
3. Seorang ayah tidak boleh tidak peduli atas balasan perbuatan kepada anaknya. Ada pahala atas perbuatan baik anak dan hukuman atas perbuatan buruk anak untuk si ayah juga.
4. Seorang ayah harus berbuat sebaik-baiknya untuk membesarkan anak sehingga alasannya dapat diterima oleh anaknya maupun Tuhan.

Mengenai hak-hak orangtua telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya. Kini, Imam as-Sajjad as mengemukakan hak-hak anak-anak kepada orangtua. Tidak diragukan lagi, dasar pijakan utama setiap anak bermula ketika sepasang manusia melangsungkan pernikahan dan disusul dengan hadirnya buah cinta mereka berdua dan kehidupan bersama bersama anak-anak yang mereka miliki dan besarkan. Sebagian perilaku anak-anak secara genetis diwarisi dari orangtua mereka. Artinya, anak-anak merupakan suatu pantulan dari karakteristik orang tuanya. Hal ini juga ditemui pada tetumbuhan dan hewan. Ketika dengan kehendak Allah anak dilahirkan ke dunia materi ini, Islam memandang orangtua sangat bertanggung jawab terhadapnya. *Pertama-tama*, mereka harus menyadari arti penting masalah ini dan memohon pertolongan Allah dalam memenuhi kewajiban-kewajiban berat mereka.

Untuk membesarkan anak dengan berhasil, orangtua harus memandang dua aspek penting: *pertama*, harus menghidupkan bakat-bakat potensial si anak, sementara, yang *kedua*, berusaha mengurangi kecenderungan-kecenderungan buruk atau membahayakan. Seorang guru yang baik adalah orang yang mengkaji dan menemukan bakat-bakat si anak dan memanfaatkan metode-metode praktis dan ilmiah untuk mengembangkan mereka ke titik kesempurnaan dan ketekunan mereka. Ia pun menghancurkan kecenderungan warisan buruk secara potensial yang ada pada si anak dari orangtua atau kakeknya.

Dalam hal ini, Imam ash-Shadiq as berkata, "Tiga hak anak yang diwajibkan kepada orangtuanya, yakni melaksanakan kewenangan yang orang tua miliki atas diri mereka, memilihkan nama yang baik untuknya, dan berusaha membesarkan mereka dengan baik."²

Dengan demikian, Imam ash-Shadiq as memandang bahwa orangtua harus mengerahkan segala usaha untuk membesarkan anak-anak mereka.

Imam as-Sajjad as berdoa, "(Ya Allah), ...Bantulah aku dalam membesarkan dan mendidik anak-anakku ini dan menjadikan mereka sebagai orang yang baik."³

Akhirnya, kita tahu bahwa membesarkan anak itu merupakan suatu tugas yang sulit dan setiap orang harus memohon pertolongan Allah dalam masalah penting ini.

Hak-Hak Anak

Anak-anak punya hak-hak tertentu atas orangtua mereka dari waktu mereka dilahirkan. Hak pertama terkait dengan pemberian nama kepada mereka. Hak ini telah disebutkan dalam banyak hadis. Misalnya, Nabi saw bersabda, "Termasuk hak anak atas orangtua mereka adalah memilihkan nama yang bagus untuk mereka, dan membesarkan mereka dengan (adab) baik."⁴

Nabi saw juga berkata, "Namailah anak-anakmu dengan nama-nama para nabi. Sebaik-baik nama adalah Abdullah dan Abdurrahman."⁵

Juga, beliau berkata, "Anak-anak mempunyai tiga hak atas orangtua mereka, yakni memberi mereka nama yang baik, mengajari mereka cara menulis dan membaca, dan menikahkan mereka ketika sudah dewasa."⁶

Imam Ali as berkata, "Hak seorang anak yang diwajibkan kepada ayahnya adalah si ayah harus memilihkan baginya nama yang baik, mengajari etiket (adab) yang baik, dan mengajarnya al-Quran."⁷

Mengubah Nama yang Buruk Menurut Nabi saw

Nabi Muhammad saw mengubah nama-nama buruk orang dan tempat-tempat menjadi nama-nama yang bagus, dan membebaskan orang-orang dari perasaan buruk dan kehinaan karena mempunyai nama yang buruk. Imam ash-Shadiq as meriwayatkan dari ayahnya bahwa Nabi saw mengubah nama-nama buruk orang dan kota-kota.⁸

Umar mempunyai anak perempuan yang ia namai Ashiyah, artinya pendosa. Kemudian, Nabi saw mengubah namanya menjadi Jamilah, yang artinya "indah."⁹ Dalam hadis lain, kita baca, "Abu Rafi meriwayatkan bahwa putri Ammas Salma dinamai al-Barrah (pelaku kebaikan). Nabi saw telah mengubahnya menjadi Zainab."¹⁰ Nabi saw melakukan hal ini karena nama tersebut berkonotasi dengan egoisme dan sebagian orang mengatakan bahwa dia ingin mengklaim dirinya suci. Nabi saw mengubah namanya menjadi Zainab untuk mengakhiri penghinaan manusia kepadanya. Ahmad

bin Haitsam bertanya kepada Imam ar-Ridha as, "Mengapa bangsa Arab menamai anak-anak mereka dengan nama-nama hewan, seperti anjing, kucing liar, harimau, dan lain-lain?" Imam ar-Ridha as menjawab, "Bangsa Arab itu pejuang. Mereka menamai anak-anak mereka dengan cara ini. Tujuannya, untuk menakuti musuh saat mereka memanggil anak-anak mereka di waktu berperang."¹¹

Nama Buruk: Sebuah Pangkal Kehinaan

Pemimpin suatu suku Arab bernama Jariyah yang artinya sejenis ular. Ia seorang yang jujur dan kuat. Kerabatnya dan dia sendiri tidak suka akan kekuasaan Mu'awiyah yang opresif dan Mu'awiyah sendiri pun menyadari hal ini. Akhirnya, Mu'awiyah memutuskan untuk menghinakannya. Suatu saat, ketika Mu'awiyah menghadapinya, ia berkata, "Alangkah hinanya engkau di sukumu sehingga mereka menamaimu dengan seekor babi."

Jariyah langsung menjawab, "Dan alangkah hinanya engkau di tengah-tengah sukumu yang menamaimu Mu'awiyah yang artinya anjing betina." Mu'awiyah naik pitam dan berkata, "Diam! Engkau tidak punya ibu!" Jariyah menjawab, "Aku punya seorang ibu. Demi Allah, kami mempunyai hati yang mengalahkan kebencianmu." Lantas Mu'awiyah, yang dikalahkan, berkata, "Semoga Allah tidak menambah orang-orang sepertimu."¹²

Contoh lain terkait dengan seorang laki-laki yang hidup di masa Mu'awiyah. Ia adalah Syarik bin Aur, seorang pemimpin untuk sukunya. Kata "syarik" artinya sekutu dalam bahasa Arab dan itu bukan nama yang baik. Nama ayahnya adalah Aur yang artinya "orang yang bermata cacat" dalam bahasa Arab.

Suatu ketika, ia menemui Mu'awiyah. Mu'awiyah bertanya, "Namamu artinya "sekutu" tapi tidak ada sekutu bagi Allah. Engkau putra seorang yang bermata cacat. Namun, seorang yang sehat lebih baik ketimbang orang yang bermata cacat. Engkau jelek, dan keindahan lebih baik daripada kejelekan. Apakah alasan orang-orang di sukumu telah memilihmu sebagai kepala suku bagi mereka?" Syarik menjawab, "Demi Allah, namamu Mu'awiyah yang artinya seekor anjing! Engkau menggonggong dan mereka memanggilmu Mu'awiyah."¹³ Engkau cucu Harb yang artinya perang, namun perdamaian lebih baik dari perang. Engkau putra Sakhr yang artinya batu karang, namun debu selalu lebih baik daripada batu karang. Bagaimana bisa engkau menjadi Amirul mukminin (pemimpin orang-orang beriman)?" Inilah sesungguhnya yang melukai hati Mu'awiyah sehingga ia memerintahkannya untuk pergi.¹⁴

Kejelekan atau cacat fisik menimbulkan perasaan hina. Demikian pula untuk sebuah nama yang buruk. Karena alasan inilah kita diperintahkan

dalam Islam untuk memilih nama-nama yang tepat untuk anak-anak kita. Memilih nama-nama yang baik akan sangat berpengaruh pada kepribadian mereka dan akan menjadikan mereka kebal dari permasalahan psikologis.

Sedemikian jauh kita telah mengupas kewajiban-kewajiban orangtua memilihkan nama yang baik bagi anak mereka. Selanjutnya, kita akan mendiskusikan kewajiban berikutnya dari orangtua dalam mendidik anak-anak mereka dan menjelaskan mereka kepada Allah. Mari kita simak apa yang dikatakan dalam hadis-hadis dalam hal ini.

Bagaimana Mencintai Berpengaruh terhadap Tumbuh Kembang Anak

Tak pelak lagi, anak-anak membutuhkan makanan dan cinta untuk tumbuh. Mereka menerima makanan dari susu yang diperoleh ketika disusui ibu mereka. Ini merupakan makanan sempurna yang Allah telah siapkan bagi pertumbuhan fisik mereka. Makanan untuk ruh mereka terdiri atas pelatihan dan perhatian yang diperoleh dari orangtua mereka. Anak-anak membutuhkan makanan dan cinta dari orangtua mereka. Nabi saw berkata, "Cintailah anak-anakmu, kasihilah dan sayangilah mereka. Penuhilah janji-janji yang kaubuat dengan mereka, karena anak-anak memandang bahwa ayah mereka sebagai orang yang memberikan rezeki untuk mereka."¹⁵

Mencintai anak-anak dan memenuhi janji-janji yang dibuat dengan mereka ditekankan di sini agar mereka tidak belajar melanggar janji-janji mereka. Ada banyak cara untuk mengungkapkan cinta Anda. Salah satunya adalah mencium dan memeluk mereka ketika mereka masih kecil. Nabi saw berkata, "Ciumlah anak-anak kalian. Sesungguhnya, ada suatu kenaikan dalam derajatmu satu ganjaran untuk setiap ciuman. Setiap ciuman meningkatkan derajat sebanyak lima ratus tahun."¹⁶

Imam Ali as berkata, "Mencium anak itu adalah kasih sayang (rahmat). Mencium perempuan adalah syahwat. Mencium kedua orangtua adalah ibadah, dan mencium saudara seiman adalah agama."¹⁷

Mencium dibatasi untuk yang lainnya. Imam ash-Shadiq as berkata, "Lelaki tidak boleh mencium anak gadis yang usianya lebih dari enam tahun dan kaum perempuan tidak boleh mencium anak laki-laki yang usianya lebih dari tujuh tahun."¹⁸

Nabi saw menyayangi cucu-cucunya dan sering mencium mereka. Suatu ketika, seorang laki-laki bernama Aqra bin Habsy hadir di sana saat Nabi saw tengah mencium cucu-cucu beliau. Ia bertanya, "Saya mempunyai sepuluh anak laki-laki, tapi saya tidak pernah mencium seorang anak dari mereka." Nabi saw berkata, "Jadi, mengapa Allah mengeluarkan cinta dari hatimu?" Jadi, kita tahu bahwa Nabi saw menganggap perbuatan manusia yang tidak mencium anak-anaknya sebagai bentuk tidak adanya cinta."¹⁹

Cinta yang Berlebihan

Sekalipun Islam memerintahkan kita mencintai anak-anak kita, ia pun mengingatkan kita tentang cinta yg berlebihan, dan kemungkinan efek sampingnya. Imam al-Baqir as berkata, "Seburuk-buruknya para ayah adalah mereka yang mencintai anak-anak mereka secara berlebihan. Seburuk-buruknya anak adalah mereka membuat tidak ridha ayah mereka dengan tidak melakukan kewajiban-kewajiban mereka."²⁰

Cinta berlebihan pada anak bisa merusak mereka dan menjadikan mereka angkuh dan egois. Imam Ali as berkata, "Seburuk-buruknya sikap pandang (psikologis) adalah egois."²¹

Anak Perempuan Adalah Terbaiknya Anak. Orangtua seyogianya bersyukur kepada Allah karena anak-anak yang Allah karuniakan kepada mereka. Mereka semestinya sadar bahwa anak-anak merupakan amanah Allah pada mereka. Mereka harus tahu tanggung jawab mereka yang berat dan mengerahkan segala ikhtiar untuk mendidik dan menggembleng mereka. Para imam maksum as menyatakan bahwa anak-anak perempuan harus diperlakukan secara lebih baik ketimbang anak-anak laki-laki. Sesungguhnya, ini ditekankan dalam ucapan-ucapan Nabi saw dan para imam maksum as. Perhatikanlah hadis berikut dalam hal ini.

Haziah Yamani meriwayatkan dari Nabi saw yang berkata, "Sebaik-baiknyanya anak-anakmu adalah yang perempuan."²²

Imam ash-Shadiq as berkata, "Anak-anak perempuan adalah kebaikan, dan anak-anak lelaki adalah nikmat. Siapa pun akan diganjar dengan kebaikan, namun akan ditanyakan (kepadanya) tentang nikmat."²³

Nabi saw diberi kabar gembira bahwa Allah telah mengaruniainya dengan seorang putri. Para sahabat merasa kesal akan berita itu sehingga tak seorang pun mengangkat wajah mereka. Nabi saw berkata, "Mengapa kalian kesal? Seorang anak perempuan bak sekuntum bunga yang aku akan cium. Allah akan memberinya rezeki."²⁴

Rasulullah saw berkata, "Putri-putri di balik hijab merupakan nikmat. Allah akan menjadikan seorang anak perempuan sebagai suatu pelindung dari api neraka bagi orangtuanya. Allah akan menggunakan dua putri sebagai suatu alasan untuk membiarkan orangtuanya masuk surga. Allah menolak peran serta dalam suatu jihad dan sedekah bagi siapa saja yang memiliki tiga anak perempuan atau saudara perempuan."²⁵

Ibnu Abbas meriwayatkan dari Nabi Allah saw, "Barangsiapa pergi ke pasar untuk membeli suatu hadiah bagi istrinya laksana orang yang telah bersedekah kepada orang miskin. Orang harus mendahulukan memberi hadiah kepada putri-putrinya daripada anak-anak laki-lakinya, karena

membahagiakan anak perempuannya laksana membebaskan seorang budak dari Bani Israil.”²⁶

Membesarkan Anak Sama dengan Membesarkan Kehormatanmu.

Imam as-Sajjad as meminta kita untuk memperhatikan urusan-urusan anak kita dengan sedemikian cara untuk menumbuhkan pertumbuhan sosial mereka dan meningkatkan kemuliaan. Kita seyogianya membesarkan mereka dengan sedemikian cara sehingga mereka bisa hidup dengan kemuliaan dan menjadi sumber kehormatan bagi kita juga. Dikatakan sebelumnya bahwa cinta berlebihan pada anak bisa merusaknya dan menjadikannya egois. Dia juga akan dibesarkan dengan sedemikian cara sehingga ia tidak bisa bersandar pada dirinya sendiri dan menjadi pribadi mandiri. Para ayah harus mendorong sikap percaya diri pada diri anak-anak mereka sejak masa kanak-kanak sehingga mereka bisa menjadi kuat dalam menghadapi musibah dan kesulitan.

Imam ash-Shadiq as berkata, “Lukman (al-Hakim) berkata, ‘Wahai anakku, engkau bisa memperoleh manfaat dari kesopanan kelak jika engkau belajar untuk sopan ketika engkau muda. Barangsiapa yang ingin belajar menjadi sopan, berusaha untuk belajar. Ia akan menjadikan semua ikhtiar untuk mendapatkan ilmu-ilmu pendidikan. Ketika ia mendengarnya, ia bisa memperoleh manfaat darinya. Wahai putraku, selalu paksakanlah dirimu sendiri untuk menunaikan kewajiban-kewajiban pribadimu dan tegarkanlah dirimu sendiri untuk menanggung kesulitan-kesulitan yang dibebankan kepadamu oleh orang lain. Janganlah serakah kepada yang lain bila engkau mengharapkan memperoleh kemuliaan di dunia ini. Jangan menaruh harapan pada orang lain. Para nabi dan orang-orang suci mampu mencapai kedudukan tinggi mereka dengan memutuskan harapan pada manusia.”²⁷

Kita saksikan bahwa Lukman menasihati putranya untuk tidak meletakkan harapan apa pun pada apa yang orang lain miliki. Dengan demikian, ia membantu putranya berkembang sebagai pribadi mandiri. Orangtua semestinya menggunakan anjuran atau nasihat ini dalam membesarkan anak-anak mereka.[]

Catatan:

- 1 Jika engkau lalai.
- 2 *Tuhaf al-‘Uqul*, hlm. 238.
- 3 *Shahifah as-Sajjadiyyah*.
- 4 *Mustadrakul Wasâ’il*, jilid 2, hlm. 618.
- 5 *Makârimul Akhlaq*, hlm. 220.
- 6 *Ibid*.
- 7 *Nahjul Balaghah*, Hikmah No. 399.

- 8 *Koodak (Goofar-i Phalsaphy)*, jilid 2, hlm. 228, menukil dari *Gharbul Asnad*, hlm. 45.
- 9 *Ibid.*
- 10 *Ibid.*, menukil dari *Shahih Muslim*, jilid 6, hlm. 173.
- 11 *Koodak (Goofar-i Phalsaphy)*, menukil dari *Wasa'ilusy Syi'ah*, jilid 5, hlm. 115.
- 12 *Koodak (Goofar-i Phalsaphy)*, jilid 2, hal. 228, menukil dari *Gharbul Asnad*, hlm. 45.
- 13 Putra Abu Sufyan, Sakhr bin Harb bin Umayyah.
- 14 *Koodak (Goofar-i Phalsaphy)*, jilid 2, hlm. 228, mengutip dari *Samaratul Uraq*, hlm. 59.
- 15 *Makarimul Akhlaq*, hlm. 219.
- 16 *Ibid.*, hlm. 220.
- 17 *Ibid.*, hlm. 220.
- 18 *Ibid.*, hlm. 223.
- 19 *Ibid.*
- 20 *Tarikh Ya'qubi*, jilid 2, hlm. 320.
- 21 *Syarh-i Ghurar va Durar*, jilid 4, hlm. 173.
- 22 *Makarimul Akhlaq*, hlm. 219—220.
- 23 *Ibid.*
- 24 *Ibid.*
- 25 *Ibid.*
- 26 *Mustadrakul Wasa'il*, jilid 2, hlm. 615.
- 27 *Koodak (Goofar-i Phalsaphy)*, jilid 2, hlm. 293—294.

25. Hak Saudara

حق الأخ

وَأَمَّا حَقُّ أَخِيكَ فَتَعَلَّمْ أَنَّهُ بِذِكِّ الَّتِي تَسْطُرُهَا، وَظَهْرُكَ الَّذِي تَلْتَجِيْ إِلَيْهِ، وَعِزُّكَ الَّذِي تَعْتَمِدُ عَلَيْهِ، وَقُوَّتُكَ الَّتِي تَصُولُ بِهَا، فَلَا تَتَّخِذْهُ سِلَاحًا عَلَى مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَلَا عُدَّةً لِلظُّلْمِ بِحَقِّ اللَّهِ، وَلَا تَدْعُ نُصْرَتَهُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَعُونَتَهُ عَلَى عَدُوِّهِ وَالْحَوْلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ شَيْطَانِهِ وَتَأْدِيَةَ النَّصِيحَةِ إِلَيْهِ وَالْإِقْبَالَ عَلَيْهِ فِي اللَّهِ فَإِنْ انْقَادَ لِرَبِّهِ وَأَحْسَنَ الْإِجَابَةَ لَهُ وَإِلَّا فَلْيَكُنِ اللَّهُ آثَرَ عِنْدَكَ وَأَكْرَمَ عَلَيْكَ مِنْهُ.

Adapun hak saudaramu adalah seyogyanya engkau mengetahui bahwa ia tanganmu yang kauulurkan, dan punggungmu yang kepadanya engkau berlindung, dan kemuliaanmu yang kepadanya engkau bersandar, dan kekuatanmu yang dengannya engkau bisa bertindak.

Janganlah menjadikannya sebagai senjata yang dengannya (engkau) bermaksiat kepada Allah atau juga sebagai sarana yang dengannya melanggar hak-hak Allah. Dan jangan meninggalkan untuk membantunya dalam melawan hawa nafsunya dan mendukung dalam melawan musuhnya, menghalangi-halangnya antara ia dan setan-setannya, dan berilah ia nasihat yang baik, dan mengiringinya menuju Allah. Maka, jika ia menaati Tuhannya dan bertanggung jawab terhadap-Nya dengan benar, itu baik adanya. Akan tetapi, jika sebaliknya, Allah pilihanmu yang lebih utama dan mulia daripada ia.¹

Imam as-Sajjad as telah menunjukkan tiga butir berikut berkaitan dengan (hak) saudara:

1. Seorang saudara adalah tangan penolong seseorang. Ia adalah pendukung kita dan ia menjadikan kita lebih kuat. Kita semestinya tidak menggunakan kekuatan ini untuk berbuat dosa.
2. Kita seyogianya menjadi penolongnya dan mendukungnya melawan musuh-musuhnya.
3. Kita harus membebaskannya dari cengkeraman setan dan mengarahkan perhatiannya pada Allah. Jika ia tidak menerima, kita harus mengikuti ketetapan Allah dan tidak menaati saudara kita.

Bentuk-Bentuk Persaudaraan dalam Islam

Persaudaraan merupakan salah satu masalah paling penting dalam Islam. Ada dua bentuk persaudaraan. Yang satu persaudaraan berdasarkan hubungan darah, yakni sama-sama dilahirkan dari satu orangtua. Ini merupakan jenis hubungan yang paling dekat yang berujung pada yang satu mewarisi yang lain. Ini dipandang sebagai tingkatan kedua dari mereka yang mewarisi kita menurut fikih Islam. Ada ketetapan-ketetapan tertentu dalam hal ini:

Bentuk persaudaraan yang kedua adalah melalui keimanan. Ini merupakan bentuk persaudaraan yang telah menghubungkan seluruh Muslimin. Ia telah menjadi semacam sumber persatuan semua Muslim di seantero dunia. Kata Arab untuk saudara adalah *akh*. Pengertian hakikinya adalah saudara, teman atau sahabat. Sesungguhnya, ia merujuk pada dua orang yang mempunyai ibu, ayah atau ayah-ibu yang sama. Kata ini pun dipakai untuk seseorang yang telah disusui oleh ibu seseorang. Dalam makna yang lebih umum, ia pun digunakan untuk mitra kerja di industri atau perdagangan, orang yang berasal dari suku yang sama atau mempunyai keimanan yang sama. Ada beberapa contoh dalam al-Quran suci ketika kata ini digunakan untuk merujuk pada saudara-saudara hakiki atau saudara-saudara seiman, seperti dalam Surah Yusuf (12) dan An-Nisa (4).²

Arti Penting Persaudaraan Islam

Al-Quran suci berkata, *"Sesungguhnya, orang-orang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah antar keduanya dan takutlah kamu (akan murka) Allah agar kamu mendapat rahmat."* (QS. Al-Hujurat [49]: 10)

Ayat ini menyatakan salah satu slogan paling penting Islam. Islam telah meletakkan suatu ikatan kuat di antara sesama Muslim dan menjadikan mereka sedemikian dekat sehingga memanggil mereka saudara. Jadi, Islam

memandang seluruh Muslim sebagai satu keluarga. Ini sepenuhnya terasa ketika melaksanakan ziarah ke Ka'bah, yakni berhaji, sebuah upacara keagamaan dan politik. Semua orang yang mengikuti upacara ini merasa bersaudara satu sama lain, sekalipun sebagian berasal dari Barat dan yang lainnya datang dari Timur. Perhatikanlah apa yang dikatakan Nabi saw dalam hal ini.

Nabi saw berkata, "Seorang Muslim saudara bagi Muslim yang lainnya. Ia tidak pernah menzalimi mereka. Ia tidak pernah berhenti menolong mereka. Ia tidak pernah meninggalkan mereka sendiri di dalam menghadapi musibah-musibah."³

Dalam hadis lain, Nabi saw berujar, "Perumpamaan dua orang saudara laksana dua tangan yang saling membersihkan."⁴

Perlambangan Nabi atas dua orang Muslim seperti tangan dari tubuh yang sama merupakan perumpamaan yang amat elok yang menunjukkan bahwa seluruh Muslim berasal dari bangsa yang sama, dan setiap Muslim merupakan tangan bagi bangsa itu.

Seorang Mukmin Saudara bagi Mukmin Lainnya

Imam ash-Shadiq as berkata, "Seorang mukmin adalah saudara bagi mukmin lainnya. Ia bertindak seperti mata mereka dan pembimbing mereka. Ia tidak akan pernah menipu atau menzalimi mereka. Ia tidak akan pernah memperdayai mereka atau berbuat melawan janji-janjinya kepada mereka."⁵

Dalam hadis lain kita temukan hal berikut. Abu Bashir berkata bahwa ia mendengar Imam ash-Shadiq berucap, "Seorang mukmin adalah saudara bagi yang lainnya. Mereka seperti anggota tubuh yang sama. Jika satu anggota terluka, yang lainnya akan merasakan derita itu. Jiwa-jiwa mereka berasal dari ruh yang satu. Jiwa mukmin melekat sedemikian kuat ruh Allah sehingga ia laksana menempelnya cahaya mentari pada matahari."⁶

Persaudaraan: Nikmat yang Paling Besar

Arti penting dari karunia persaudaraan ditekankan pada ayat al-Quran berikut. *"Dan berpegang teguhlah kalian semuanya pada tali Allah, dan janganlah kalian bercerai berai dan ingatlah akan nikmat yang Allah limpahkan kepadamu ketika kamu dahulu (saling) bermusuhan-musuhan. Dia menyatukan hatimu dengan rasa (saling) sayang-menyayangi, lalu atas nikmatnya kamu menjadi bersaudara. Dan kamu dahulu sudah berada di tepi lubang neraka, kemudian Dia menyelamatkanmu darinya. Demikianlah Allah menerangkan dengan jelas ayat-ayat-Nya kepadamu, supaya kamu mendapat petunjuk."* (QS. Ali Imran [3]: 103)

Ayat ini diwahyukan berkenaan dengan dua suku besar, Aws dan Khazraj, yang memiliki permusuhan yang berurat-berakar. Ketika Nabi saw memasuki Madinah, beliau mendamaikan permasalahan kedua belah pihak dan menjadikan mereka bersaudara. Akan tetapi, kadang-kadang mereka alpa akan persaudaraan ini dan pecahlah kembali peperangan di antara keduanya. Dalam suasana demikian, Nabi saw segera mengatasi perbedaan-perbedaan mereka. Nabi saw memerintahkan kaum Muslim untuk menyatakan kecintaan dan persaudaraan mereka satu sama lain karena itu mempunyai pengaruh yang amat penting pada kelanjutan persaudaraan. Beliau berkata, "Ketika salah seorang dari kalian menyukai yang lainnya, hendaknya ia mengetahui hal itu."⁷

Pahala Saling Mengunjungi Sesama Mukmin

Ada satu pasal tentang mengunjungi orang mukmin dalam *Ushulul Kafi*, yang di dalamnya memuat banyak hadis yang menunjukkan pahala mengunjungi orang-orang mukmin. Di antaranya, disebutkan, Imam ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa menziarahi (mengunjungi) saudaranya demi Allah, Allah Azza wa Jalla berkata, 'Wahai hamba-Ku, engkau telah mengunjungi-Ku dan Aku akan menggajarimu karenanya. Aku tidak melihat pahala apa pun yang lebih baik daripada surga untukmu.'"⁸

Dalam hadis lain kita baca bahwa Abu Hamzah al-Tsumali meriwayatkan dari Imam al-Baqir as yang berkata, "Allah Azza wa Jalla akan menunjuk tujuh puluh ribu malaikat kepada seorang Muslim yang meninggalkan rumahnya dengan niat mengunjungi saudaranya hanya demi Allah. Ketika ia pulang, mereka semua (malaikat) berdoa, 'Dirahmatilah engkau dan semoga surga menyenangkan bagimu.'"⁹

Dengan demikian, kita lihat bahwa dengan perintah-perintah yang elok tersebut, Islam telah menjamin persatuan Muslimin dan telah menyediakan suatu kehidupan nan indah bagi orang-orang mukmin.

Persaudaraan Menurut Imam Ali as: Imam Ali as berujar, "Ada dua kelompok saudara: saudara-saudara sejati dan saudara-saudara semu. Saudara-saudara sejati adalah seperti tangan, sayap, kerabat, dan kekayaan. Ketika engkau menemukan saudara-saudara seperti itu, engkau bisa menolong mereka dan memberi mereka dari sesuatu yang kaumiliki. Bersikap ramailah dengan sahabat-sahabat mereka, dan musuhilah musuh-musuh mereka, sembunyikanlah rahasia-rahasia mereka, tutupilah aib-aib mereka, dan tunjukkan kebaikan-kebaikan mereka. Hati-hatilah mereka itu jumlah sedikitnya.

Adapun tentang saudara-saudara semu (*mukasyarah*), lanjutkanlah. Janganlah menghentikan persahabatanmu dan penyertaanmu dengan mereka. Akan tetapi janganlah mengharapkan lebih dari mereka. Ketika mereka memperlakukanmu dengan baik dan berbicara baik-baik denganmu, dan tanggapilah dengan perlakuan yang santun dan kata-kata yang mulia.”¹⁰

Di sini, Imam Ali as secara jelas meringkaskan kewajiban-kewajiban kita kepada sahabat-sahabat sejati kita juga sahabat-sahabat semu (biasa) kita. Beliau telah menetapkan batas-batas ketika kita menghadapi mereka dan derajat-derajatnya yang kepadanya kita harus menolong mereka dan mendapatkan manfaat dari bantuan mereka.

Bersikap Jujur kepada Saudara

Imam Ali as berkata, “Persaudaraan bertahan dengan sikap adil.”¹¹

Ketika Muhammad saw sampai pada usia tujuh tahun ia menanyakan ibu susunya, Halimah, “Wahai Bunda, di manakah saudara-saudaraku?” Ia berkata, “Mereka menggembalakan kambing yang Allah karuniakan kepada kita di gurun.”

Muhammad saw berkata, “Duhai Bunda, engkau tidak bersikap adil kepada kami.” Ibunya bertanya, “Mengapa?” Beliau berkata, “Tidak adil bagiku duduk di naungan tenda dan meminum susu, sementara saudara-saudaraku di luar sana berpanas-panas di padang pasir.”¹² Nabi saw berkata, “Penghulu amal itu ada tiga, yaitu bersikap adil, membantu saudara-saudara karena Allah, dan mengingat Allah dalam semua keadaan.”¹³

Persaudaraan Menurut Imam Ash-Shadiq as

Imam ash-Shadiq as, “Saudara itu ada tiga. Yang pertama seperti makanan yang selalu kita butuhkan. Mereka adalah orang-orang yang cerdas. Yang kedua seperti sakit di leher. Mereka itu orang-orang yang bodoh. Sedangkan kelompok ketiga seperti obat bagi kita. Mereka ini orang-orang yang sangat cerdas.”¹⁴

Terakhir, kami akan menyebutkan tiga puluh hak persaudaraan sebagaimana diungkapkan oleh Nabi saw. Hal ini barangkali salah satu hadis yang paling utuh ihwal hak-hak persaudaraan.

Pandangan Nabi saw tentang Hak-Hak Persaudaraan

Nabi saw bersabda, “Ada tiga puluh hak bagi setiap Muslim yang diwajibkan bagi saudara mukminnya. Ia tidak bisa selamat dari mereka kecuali jika ia memuliakan mereka atau dimaafkan oleh saudaranya. Hak-hak tersebut adalah sebagai berikut.

1. Hendaknya ia memaafkan kesalahan-kesalahan saudaranya.
2. Hendaknya ia berbuat baik kepada saudaranya ketika masa-masa sulit.
3. Hendaknya ia menyembunyikan rahasia-rahasia saudaranya.
4. Hendaknya ia mengkompensasi kesalahan-kesalahan saudaranya.
5. Hendaknya ia menerima permintaan maaf saudaranya.
6. Hendaknya ia membela saudaranya melawan orang-orang yang bergunjing dalam ketidakhadirannya.
7. Hendaknya ia selalu menasihati saudaranya.
8. Hendaknya ia melindungi persaudaraan saudaranya.
9. Hendaknya ia menghormati perjanjian saudaranya.
10. Hendaknya ia menjenguknya ketika saudaranya sakit.
11. Hendaknya ia menghadiri pemakaman saudaranya.
12. Hendaknya ia menyambut undangan saudaranya.
13. Hendaknya ia menerima hadiah-hadiah saudaranya.
14. Hendaknya ia membalas hadiah-hadiah saudaranya.
15. Hendaknya ia bersyukur atas nikmat-nikmat dari saudaranya.
16. Hendaknya ia berusaha membantu saudaranya.
17. Hendaknya ia melindungi kehormatan saudaranya.
18. Hendaknya ia memenuhi keperluan-keperluan saudaranya.
19. Hendaknya ia mengetengahi atas nama saudaranya.
20. Hendaknya ia mengucapkan *alhamdulillah* ketika saudaranya bersin.
21. Hendaknya ia membimbing saudaranya yang tersesat.
22. Hendaknya ia membalas ucapan salam saudaranya.
23. Hendaknya ia menyambut kata-kata saudaranya.
24. Hendaknya ia menyambut kebaikan-kebaikannya.
25. Hendaknya ia menerima sumpah saudaranya.
26. Hendaknya ia menyukai teman-teman saudaranya.
27. Hendaknya ia tidak memperlakukan saudaranya dengan permusuhan.
28. Hendaknya ia membantu saudaranya, baik ia seorang zalim maupun yang dizalimi.¹⁵
29. Hendaknya ia tidak meninggalkan saudaranya sendirian dalam menghadapi musibah.
30. Hendaknya ia menyenangi saudaranya apa saja yang ia suka untuk dirinya sendiri, dan membenci untuknya apa saja yang ia tak suka untuk dirinya sendiri.”[]

Catatan:

- 1 Dalam versi lain ia berlanjut dengan kalimat, “Dan tidak ada kekuatan kecuali dengan kekuatan Allah.”

- 2 *Qamus Al-Quran*, jilid 1, hlm. 37—38.
- 3 *Mahajjatul Baydha*, jilid 3, hlm. 332.
- 4 *Ibid.*
- 5 *Ushulul Kafi*, jilid 3, hlm. 166.
- 6 *Ibid.*
- 7 *Mahajjatul Baydha*, jilid 3, hlm. 331.
- 8 *Ushulul Kafi*, jilid 3, Pasal “Tentang Mengunjungi Orang-orang Beriman”.
- 9 *Ibid.*, hlm. 177.
- 10 *Mustadrakul Wasa’il*, jilid 2, hlm. 61.
- 11 *Ibid.*
- 12 *Al-Hadits*, jilid 1, hlm. 285.
- 13 *Mustadrakul Wasa’il*, jilid 2, hlm. 308.
- 14 *Tuhaful Uqul*, hlm. 239.

THE UNIVERSITY OF CHICAGO
 THE DIVISION OF THE PHYSICAL SCIENCES
 DEPARTMENT OF PHYSICS

PHYSICS 311

PHYSICS 311

PHYSICS 311

PHYSICS 311

PHYSICS 311

PHYSICS 311

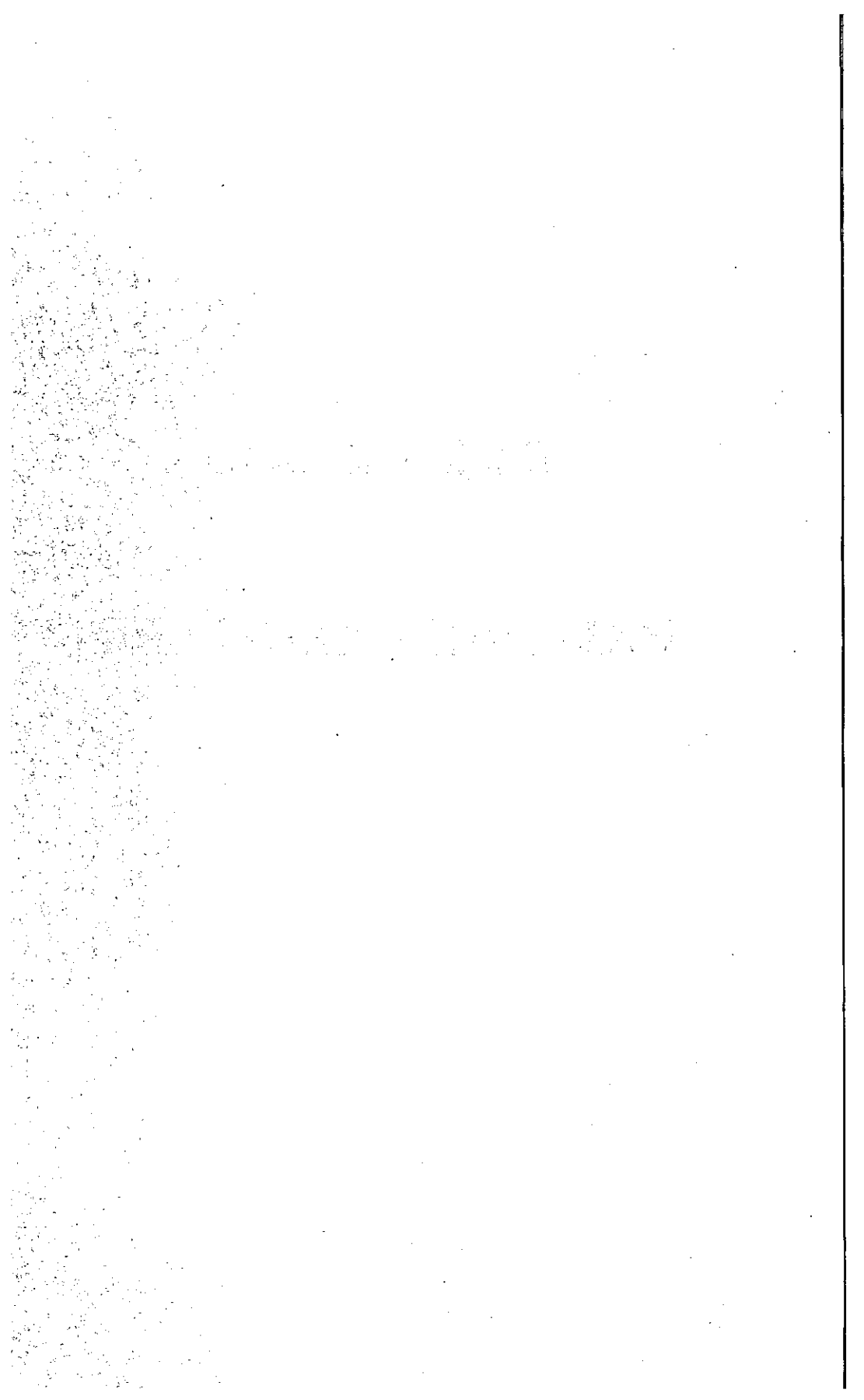
PHYSICS 311

PHYSICS 311

PHYSICS 311

Bagian Keenam

HAK-HAK ORANG LAIN



26. Hak *Maula* (Bekas Majikan)

حق المنعم على مولاه

وَأَمَّا حَقُّ الْمُنْعَمِ عَلَيْكَ بِالْوَلَاءِ فَإِنْ تَعْلَمَ أَنَّهُ أَنْفَقَ فِيكَ مَالَهُ، وَأَخْرَجَكَ مِنْ ذُلِّ الرِّقِّ وَوَحْشَتِهِ إِلَى عِزِّ الْحُرِّيَّةِ وَأَنْسَاهَا، وَأَطْلَقَكَ مِنْ أَسْرِ الْمَلِكَةِ، وَفَكَ عَنْكَ حَلَقَ الْعُبُودِيَّةِ، وَأَوْجَدَكَ رَائِحَةَ الْعِزِّ، وَأَخْرَجَكَ مِنْ سِجْنِ الْقَهْرِ، وَدَفَعَ عَنْكَ الْعُسْرَ، وَبَسَطَ لَكَ لِسَانَ الْإِنْصَافِ، وَأَبَاحَكَ الدُّنْيَا كُلَّهَا فَمَلَّكَكَ نَفْسَكَ، وَحَلَّ أَسْرَكَ، وَفَرَّغَكَ لِعِبَادَةِ رَبِّكَ، وَاحْتَمَلَ بِذَلِكَ التَّقْصِيرَ فِي مَالِهِ، فَتَعْلَمَ أَنَّهُ أَوْلَى الْخَلْقِ بِكَ بَعْدَ أَوْلَى رَحِمِكَ فِي حَيَاتِكَ وَمَوْتِكَ، وَأَحَقُّ الْخَلْقِ بِنَصْرِكَ وَمَعُونَتِكَ وَمُكَانَفَتِكَ فِي ذَاتِ اللَّهِ، فَلَا تُؤْثِرْ عَلَيْهِ نَفْسَكَ مَا احْتَاجَ إِلَيْكَ.

Adapun memenuhi hak-hak bekas majikan yang telah melimpahkan kenikmatan kepadamu¹ ialah dengan menyadari bahwa ia telah membelanjakan hartanya untuk memilikimu. Kemudian, ia mengeluarkan engkau dari kehinaan dan kesusahan perbudakan karena kemuliaan kebebasan dan kesenangannya. Ia telah melepaskanmu dari tawanan pemilikan, membukakan belenggu perhambaan bagimu, menghembuskan semerbak harumnya kejayaan, mengeluarkanmu dari penjara paksaan, melegakan untukmu segala kesempitan, menyuarkan bagimu lidah keadilan, dan membukakan bagimu dunia ini secara keseluruhan.

Dengan menjadikanmu pemilik dirimu sendiri, ia telah melepaskan bagimu ikatan kehinaan, membukakan pintu kesempatan seluas-luasnya bagimu guna beribadat kepada Tuhanmu. Untuk itu, ia

telah membebani dirinya dengan kerugian dan kekurangan harta. Karena itu, sepatutnya engkau menyadari bahwa ia adalah orang yang paling pantas, setelah sanak kerabatmu, untuk menerima penghormatan dan kecintaanmu yang tulus sepanjang hidupmu; yang paling berhak memperoleh pembelaanmu, bantuanmu dan dukunganmu di jalan Allah. Jangan mengutamakan dirimu sendiri lebih dari dirinya setiap kali ia membutuhkanmu.

Di sini, Imam as-Sajjad as mengingatkan budak yang dibebaskan ihwal hak-hak maulanya, seorang tuan yang telah membelanjakan kekayaannya untuk membebaskannya dan membawanya keluar dari hinanya perbudakan menuju mulianya kebebasan, kebebasan pikiran dan iman. Ia telah mengeluarkannya dari perbudakan pada tuhan lain menuju mulianya perhambaan Allah. Ia mengingatkannya bahwa maula seperti itu berhak untuk ditolong. Seyogianya ia menyadari bahwa ia semestinya tidak pernah mendahulukan dirinya sendiri dari maulanya sehubungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

Sebelumnya, kami telah mendiskusikan sejarah perbudakan. Kami pun telah menyebutkan tindak-tanduk kezaliman yang mereka alami. Kami pun telah menyatakan faktor-faktor yang mengantarkan kebebasan mereka. Khususnya kami menjelaskan bagaimana Islam secara bertahap membangun kondisi-kondisi yang tepat untuk kebebasan mereka. Di sini, kami tidak akan mengulang-ulang apa yang sudah disebutkan sebelumnya. Sebagai gantinya, kami akan menyajikan aspek lain dari kebebasan mereka, yakni kebebasan ideologis dan kebebasan kepemilikan.

Kebebasan Berpikir

Kebebasan berpikir merupakan hak asasi manusia yang paling mendasar. Setiap orang punya hak berpikir tentang segala sesuatu yang ia inginkan. Tak seorang pun diizinkan untuk mengendalikan pemikirannya, atau menginterogasinya tentang apa yang ia pikirkan atau merekayasa kondisi-kondisi tertentu yang akan menghalanginya dari pemikiran dan pemahaman yang tepat. Kendati siapa pun bisa berdalih bahwa tubuh budak di bawah kendali tuannya sementara pikirannya merdeka, teranglah sudah bahwa, dalam kenyataannya, seorang budak dicerabut kesempatannya untuk berpikir merdeka.

Sekalipun kita mengasumsikan bahwa ia bebas untuk berpikir, tidaklah mungkin baginya untuk menerjemahkan pikirannya ke dalam tindakan. Karena itu, ketika Imam as-Sajjad as berkata, "...mengeluarkanmu dari penjara paksaan; melegakan untukmu segala kesempitan; menyuarkan bagimu lidah

keadilan...” ia memaksudkan bahwa ketika seorang budak dibebaskan, ia bisa berpikir bebas. Ia mampu menerjemahkan pikiran-pikirannya ke dalam perbuatan di dunia nyata. Dengan demikian, bisa kita katakan bahwa ketika seorang budak dibebaskan, sesungguhnya ia telah memperoleh kebebasan berpikir.

Islam telah mengaruniakan kepada para pemeluknya kebebasan bernalar dan telah meninggalkan cara kepada mereka untuk mengkaji dan menelaah secara terbuka. Dalam hal ini, Imam Ali as berkata, “Barangsiapa yang menemukan pelbagai aspek pemikiran, ia mengenali posisi-posisi kesalahan.”² Jadi, kita bisa saksikan bahwa tidak ada penyensoran pemikiran dalam Islam. Kriteria bagi kematangan dan kemuliaan seseorang dalam Islam dipandang dari nalar, ilmu, dan pemikirannya. Satu jam berpikir dihitung lebih baik ketimbang tujuh puluh tahun beribadah.

Dalam banyak ayat, al-Quran menganjurkan manusia untuk berpikir dan memahami. Perhatikanlah ayat berikut, “Orang-orang yang mendengarkan kata-kata dan mengikuti apa yang paling baik; mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk, dan mereka adalah orang-orang yang berakal budi.” (QS. Az-Zumar [39]: 18) Juga ayat, “Katakanlah, ‘Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat; apakah kamu tidak memikirkannya?’” (QS. Al-An’am [6]: 50)

Kebebasan Ideologis

Ideologi seseorang terbentuk karena latar belakang dan lingkungan tertentu. Salah satunya adalah lingkungan terdidik dan sejumlah faktor lain juga terlibat dalam pembentukan ideologi seseorang. Untuk mengubah ideologi seseorang, kita mesti bersandar pada faktor yang berpengaruh sama yang merupakan instrumen dalam formasi awalnya. Kita tidak dapat memaksa ideologi seseorang.

Al-Quran mengatakan hal berikut dalam hal ini. “Tiada paksaan dalam agama. Sungguh jalan yang benar telah nyata dibedakan dengan yang salah.” (QS. Al-Baqarah [2]: 256)

Dalam ayat lain kita baca, “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang yang ada di muka bumi akan beriman. Maka, apakah kamu akan memaksa manusia supaya mereka menjadi beriman semuanya?” (QS. Yunus [10]: 99)

Dalam ayat lain kita baca, “Dan katakanlah, ‘Kebenaran itu berasal dari Tuhanmu. Maka, biarkanlah bagi yang ingin beriman dan biarkanlah bagi yang ingin kafir. Sesungguhnya, Kami telah menyediakan (neraka) api bagi orang-orang yang zalim itu, yang mengepung mereka seperti pagar. Dan jika mereka meminta minum, mereka akan diberi minum air seperti besi yang mendidih

yang akan menghanguskan muka-muka mereka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." (QS. Al-Kahfi [18]: 29) Juga, ayat berikut. "Maka (kamu lanjutkanlah) memberi peringatan. Karena kamu sesungguhnya hanya seorang pemberi peringatan. Kamu bukanlah seorang yang berkuasa atas mereka." (QS. al-Ghasyiah [88]: 21—22)

Juga, "Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti-bukti (yang nyata) dari Tuhanmu. Maka, barangsiapa yang melihatnya, (manfaatnya) bagi dirinya dan barangsiapa (dengan sengaja) buta, maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku bukanlah pemeliharamu." (QS. Al-An'am [6]: 104)

Ayat-ayat di atas juga menerangkan bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Setiap orang bebas untuk memilih. Islam merupakan agama akal, logika, ilmu, dan penelitian. Ia melarang taklid buta. Ia menganggap setiap bentuk ibadah kepada selain Allah, seperti penyembahan berhala atau penyembahan sapi, sebagai bentuk kejahilan. Islam menyeru manusia untuk berpikir dan menuntut ilmu.

Kebebasan Kepemilikan

Seraya mengalamatkan budak-budak yang dibebaskan dan sekaitan dengan majikan-majikan mereka, Imam as-Sajjad as mengatakan hal berikut menyangkut majikan-majikan mereka. "...membukakan bagimu dunia ini secara keseluruhan..." Jadi, seorang budak yang dibebaskan bisa memiliki dan menggunakan kepemilikannya sendiri. Kepemilikan pribadi bersumber dari fitrah manusia. Ia mendorong keberanian dan membantu kehidupan kita berkembang.

Islam menghormati kepemilikan pribadi dan secara hukum mendukungnya. Simaklah ayat berikut dalam hal ini. "... karena laki-laki akan mendapatkan apa-apa yang telah mereka usahakan; dan perempuan akan mendapatkan apa-apa yang telah mereka usahakan..." (QS. An-Nisa [4]: 32)

Ketika Anda secara sah mendapatkan sesuatu, maka itu menjadi milik Anda. Perhatikanlah ayat berikut. "Hai orang-orang yang beriman, janganlah engkau saling memakan harta orang lain dengan cara yang haram, kecuali melalui perdagangan yang dilakukan dengan saling suka rela..." (QS. An-Nisa [4]: 29)

Karena itu, ketika seseorang beroleh sesuatu melalui cara-cara yang sah, maka itu menjadi miliknya. Sekiranya ia terbunuh ketika tengah melindungi hartanya, ia dihitung sebagai syahid. "Barangsiapa terbunuh untuk melindungi hartanya, ia seorang syahid."³

Kebebasan kepemilikan tidak berarti bahwa orang bisa memperoleh harta melalui sarana-sarana yang mungkin. Harta yang diperoleh dengan

bekerja di bidang-bidang pertanian, peternakan hewan, bisnis, industri, dan sejenisnya merupakan kekayaan sah seseorang. Akan tetapi, apa yang orang bisa dapatkan melalui perbuatan-perbuatan seperti perampokan, penipuan dalam transaksi, penipuan dalam sejumlah barang yang dijual, bunga, atau penyitaan dipandang sebagai pendapatan yang tidak sah menurut Islam. Secara serius Islam memerangi perbuatan-perbuatan tersebut. Ia menempatkan bentuk-bentuk pajak Islam tertentu dan menyatakan hak-hak tertentu pada apa yang seseorang peroleh secara halal.

Perhatikanlah ayat berikut sekaitan dengan mereka yang tidak mengikuti aturan-aturan ini. *"... dan mereka menimbun emas dan perak dan tidak menafkahkannya di jalan Allah, beritakanlah pada mereka tentang siksa yang pedih. Pada hari (hari pembalasan) ketika emas perak itu dipanaskan di api nereka, lalu dibakarnya dahi mereka dan lambung dan punggung mereka. (Katakanlah kepada mereka), "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang apa yang kamu simpan itu."* (QS. At-Taubah [9]: 34—35)

Ini merupakan suatu kajian ringkas dari tingkatan-tingkatan kebebasan yang diraih seorang budak setelah dibebaskan. Akhirnya, Imam as-Sajjad as menekankan arti penting budak yang dibebaskan yang bersyukur kepada tuannya atas pembebasannya. Imam as mengingatkan budak yang dibebaskan bahwa seyogianya ia tidak pernah melupakan jasa tuannya dalam membebaskannya.[]

Catatan:

- 1 Dengan membebaskanmu dari perbudakan.
- 2 *Nahjul Balaghah*, Faidhul Islam, Hikmah No. 164.
- 3 *Islam va Huquq-i Bashari*, No.316 menukilnya dari *Al-Idalat Ijtimaiyah*, hlm. 103.

27. Hak Budak yang Dibebaskan

حق المولى الجارية عليه نعمتك

وَأَمَّا حَقُّ مَوْلَاكَ الْجَارِيَةِ عَلَيْهِ نِعْمَتُكَ فَإِنَّ تَعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ جَعَلَكَ حَامِيَةً عَلَيْهِ، وَوَاقِيَةً وَنَاصِرًا وَمُعَقِّلًا، وَجَعَلَهُ لَكَ وَسِيلَةً وَسَبِيًّا بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ فَبِالْحَرِيِّ أَنْ يَحْتَجِبَكَ عَنْ النَّارِ فَيَكُونَ فِي ذَلِكَ ثَوَابٌ مِنْهُ فِي الْآجِلِ، وَيَحْكُمُ لَكَ بِمِيرَاثِهِ فِي الْعَاجِلِ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ رَحِمٌ، مُكَافَأَةً لِمَا أَنْفَقْتَهُ مِنْ مَالِكَ عَلَيْهِ وَقُمْتَ بِهِ مِنْ حَقِّهِ بَعْدَ إِنْفَاقِ مَالِكَ، فَإِنْ لَمْ تَقُمْ بِحَقِّهِ خِيفَ عَلَيْكَ أَنْ لَا يَطِيبَ لَكَ مِيرَاثُهُ. وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun hak budak yang kepadanya engkau telah memberikan nikmat¹ adalah bahwa hendaknya engkau tahu bahwa² Allah menetapkanmu sebagai pendukung, tempat perlindungan dan penolong, dan bentengnya, dan Dia menjadikannya bagimu sebagai wasilah dan sebagai penghubung antara engkau dan Dia. Maka, dengan membebaskannya, Dia akan melindungimu dari api.³ Dan ini merupakan ganjaran yang engkau peroleh darinya kelak. Dan pahala langsungmu adalah mewarisi darinya (harta) jika ia tidak punya sanak saudara. Ada imbalan atas kekayaan yang engkau telah belanjakan untuknya dan menghormati hak-haknya selepas engkau membelanjakan hartamu. Maka, jika engkau tidak menghormati hak-haknya, ada kekhawatiran atasmu bahwa warisannya tidak akan dihalalkan untukmu. Dan tidak ada kekuatan kecuali dengan kekuatan Allah.

Dalam bab sebelumnya, Imam as-Sajjad as secara tegas menyatakan hak-hak maula atas budak yang dibebaskan. Dalam bab ini, kita membahas hak-hak budak yang dibebaskan

atas maulanya, sebagaimana diungkapkan Imam as-Sajjad as. Sejatinya, hak-hak alamiah dari budak yang dibebaskan atas maulanya didiskusikan. Manusia mungkin merasa sombong atau membanggakan dirinya apabila ia memperlakukan orang lain sebagai suatu karunia atau membebaskannya. Ia kemudian mungkin menyebutkan karunia-karunianya kepada budaknya dan meremehkannya.

Imam as-Sajjad as menasihati kita untuk mengurangi kemungkinan kesombongan ini atau kebanggaan yang tidak sepatutnya. Ia berkata, “Hendaknya engkau tahu bahwa² Allah menetapkanmu sebagai pendukung, tempat perlindungan dan penolong, dan bentengnya, dan Dia menjadikannya bagimu sebagai wasilah dan sebagai penghubung antara engkau dan Dia.”

Kewajiban-Kewajiban Budak yang Dibebaskan

Hal berikutnya kita baca, “Maka, dengan membebaskannya, Dia akan melindungimu dari api.³ Dan ini merupakan ganjaran yang engkau peroleh darinya kelak. Dan pahala langsungmu adalah mewarisi darinya (harta) jika ia tidak punya sanak saudara. Ada imbalan atas kekayaan yang engkau telah belanjakan untuknya dan menghormati hak-haknya selepas engkau membelanjakan hartamu.” Hal ini merujuk pada ketentuan fikih bahwa seseorang akan mewarisi dari budaknya yang dimerdekakan jika si budak itu tidak punya sanak saudara. Karena itu, ada ganjaran duniawi dan ukhrawi atas pembebasan seorang budak. Selanjutnya, kita akan memindai sejumlah hadis dalam hal ini.

Ganjaran Pembebasan Seorang Budak

Dalam hadis kedua pada bagian salah satu Bab *Itaq* dalam *Wasa'ilusy Syi'ah*, kita temukan: “Zurarah meriwayatkan dari Imam al-Baqir as dari Rasulullah saw, ‘Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Memaksa akan menyelamatkan anggota-anggota tubuh siapa saja yang membebaskan seorang budak Muslim dari api neraka, sebagian demi sebagian.’”⁴

Imam ash-Shadiq as meriwayatkan bahwa, suatu saat, Fatimah binti Asad menemui Nabi saw dan berkata, “Aku telah memutuskan untuk membebaskan hamba sahayaku.” Nabi saw berkata, “Allah akan menyelamatkan anggota-anggota tubuhmu dari api neraka, sebagian”⁵

Para Imam Syi'ah dan Pembebasan Budak

Dalam hadis lain pada bab yang sama, kita baca bahwa Imam ash-Shadiq as berkata, “Imam al-Baqir as memiliki enam puluh budak. Menjelang wafatnya, ia bebaskan dua puluh di antaranya.”⁶

Nabi saw dan para imam as senantiasa merupakan orang-orang pertama yang membebaskan budak-budak mereka guna memperlihatkan keuntungan-keuntungan duniawi dan ukhrawi atas tindakan ini kepada para pengikut mereka.[]

Catatan:

- 1 Dengan membebaskannya.
- 2 Dalam riwayat lain, ia disusul dengan ungkapan, "Allah telah menjadikan pembebasanmu atasnya sarana akses kepada-Nya dan sebuah hijab terhadap neraka. Ganjaran langsungmu adalah mewarisi darinya, sekiranya ia tidak mempunyai kerabat satu pun, sebagai suatu kompensasi atas harta yang engkau telah belanjakan untuknya dan ganjaran terakhirmu adalah kebun."
- 3 Neraka.
- 4 *Wasailusy Syi'ah*, jilid 16, hlm. 2—5.
- 5 *Ibid.*
- 6 *Ibid.*

28. Hak Orang yang Berbuat Kebaikan Kepadamu

حق ذي المعروف

وَأَمَّا حَقُّ ذِي الْمَعْرُوفِ عَلَيْكَ فَإِنْ تَشْكُرُهُ وَتَذْكُرُ مَعْرُوفَهُ وَتَنْشُرُ لَهُ الْمَقَالَةَ الْحَسَنَةَ، وَتُخْلِصَ لَهُ الدُّعَاءَ فِيمَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ، فَإِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ كُنْتَ قَدْ شَكَرْتَهُ سِرًّا وَعَلَانِيَةً. ثُمَّ إِنْ أَمَكَنْ مُكَافَأَتَهُ بِالْفِعْلِ كَافَأْتَهُ وَإِلَّا كُنْتَ مُرْصِدًا لَهُ مُوْطِنًا نَفْسَكَ عَلَيْهَا.

Adapun hak orang yang berbuat baik kepadamu adalah hendaknya engkau berterima kasih kepadanya dan mengakui kebajikannya; dan menyebarkan kata-kata baik di sekitarnya, dan secara tulus mendoakannya antara engkau dan Allah Yang Mahasuci. Maka, jika engkau melakukan hal itu, engkau telah bersyukur kepadanya, baik secara diam-diam maupun terang-terangan. Kemudian, jika engkau mampu membalasnya secara praktis, lakukanlah. Jika tidak, engkau diputuskan untuk berbuat demikian.

Adalah hal yang menyatu dalam diri manusia keinginan untuk membalas mereka yang berbuat baik kepadanya. Jika beberapa orang tidak melakukan hal ini, itu disebabkan perangai-perangai jahat yang telah mereka terima yang menghalangi modus perilaku alamiah mereka. Mereka yang telah menerima pendidikan yang tepat dan telah memperoleh karakteristik Islam memperkuat kecenderungan dakhil ini untuk membalas perbuatan baik yang dilakukan kepada mereka, dan selalu menanti kesempatan guna mengganjar secara praktis orang-orang yang telah melakukan suatu kebaikan.

Imam as-Sajjad as secara jelas telah menggambarkan langkah-langkah untuk berbuat demikian sebagai berikut.

1. Anda harus berterima kasih kepadanya.
 2. Anda harus mengakui kebbaikannya dan menebarkan kata-kata baik sekitarnya.
 3. Hendaknya Anda berdoa secara ikhlas untuknya.
 4. Hendaknya Anda membalas kembali secara praktis jika Anda bisa.
- Demikianlah halnya, Anda harus menetapkan untuk berbuat demikian.

Kebaikan dan Keburukan tidaklah Sama

Al-Quran suci mengajarkan kepada kita bahwa kebaikan dan keburukan tidaklah sama. *"Dan tidaklah sama kebaikan dan keburukan. Tolaklah (keburukan itu) dengan cara yang lebih baik, maka lihatlah orang di antaramu dan antara dia ada permusuhan, mereka seolah-olah menjadi teman yang sangat setia."* (QS. Fushshilat [41]: 34)

Tentu saja, kita harus melakukan kebaikan sebagai balasan kepada orang yang berbuat baik kepada kita. Dalam ayat ini, kita dituntut memperlakukan orang-orang yang berbuat buruk kepada kita dengan kebaikan. Hal ini akan membawa pengaruh besar dan itu akan menarik mereka kepada kita.

Balasan atas Ucapan Salam yang Santun

Kita baca dalam al-Quran, *"Ketika engkau diberi hormat dengan suatu penghormatan, maka jawablah dengan penghormatan yang lebih baik (daripadanya) atau (setidaknya) balaslah dengan yang serupa. Sesungguhnya, Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu."* (QS. An-Nisa [4]: 86)

Saling memberikan penghormatan dalam bentuk apa pun merupakan hal yang paling mendasar dalam mengungkapkan kebaikan kepada orang lain. Akan tetapi, kita pun bisa menemukan dalam riwayat-riwayat bahwa bentuk-bentuk praktis dalam mengungkapkan kebaikan juga merupakan bagian dari konsep penghormatan.

Dalam tafsir Ali bin Ibrahim kita membaca hadis berikut yang diriwayatkan dari Imam al-Baqir dan Imam ash-Shadiq as: *"Apa yang dimaksud dengan suatu penghormatan adalah ekspresi verbal dari penghormatan-penghormatan dan bentuk-bentuk praktis lain dari pengungkapan kebaikan."*

Riwayat lain dalam *al-Manaqib* menyampaikan kepada kita bahwa *"Seorang budak perempuan membawa sekuntum bunga untuk diberikan kepada Imam Hasan as. Imam as membalas kebbaikannya dengan membebaskannya dari ikatan perbudakan. Ketika ditanya alasannya, ia*

membacakan ayat berikut. *‘Ketika engkau diberi hormat dengan suatu penghormatan, maka jawablah dengan penghormatan yang lebih baik (daripadanya) atau (setidaknya) balaslah dengan yang serupa. Sesungguhnya, Allah Maha memperhitungkan segala sesuatu.’*” (QS. An-Nisa [4]: 86)

Kemudian, beliau menambahkan, “Membebaskannya merupakan penghormatan yang lebih baik.” Jadi, bisa kita menyaksikan bahwa pemberian penghormatan yang lebih baik merupakan ketentuan umum yang mencakup bentuk-bentuk penghormatan verbal dan fisik.

Kebaikan: Balasan atas Kebaikan

Dalam al-Quran kita temukan ayat, *“Bukanlah balasan bagi kebaikan adalah kebaikan pula?”* (QS. Ar-Rahman [55]: 60)

Dalam berbagai tafsir al-Quran, balasan yang disebutkan dalam ayat ini telah ditafsirkan sebagai tauhid, pengenalan terhadap-Nya, dan ketundukan kepada Allah. Alhasil, semua ini contoh-contoh kebaikan yang nyata. Secara umum, ia mencakup setiap perbuatan atau perkataan yang baik.

Tentang hal ini, Imam ash-Shadiq as berkata, “Ada sebuah ayat dalam kitab Allah yang sangat umum.” Beliau ditanya, “Ayat manakah?” Imam ash-Shadiq as berkata, “Ayat itu adalah *Bukanlah balasan bagi kebaikan adalah kebaikan pula?*”² Ini berlaku bagi orang-orang mukmin, orang-orang kafir, pelaku kebaikan, dan pelaku keburukan. Anda harus mengganjar kebaikan dengan kebaikan. Siapa saja yang diberi kebaikan hendaknya membalas dengan kebaikan. Balasan yang tepat adalah dengan tidak membalasnya dengan sebanyak kebaikan yang ia lakukan melainkan lebih, karena jika engkau membalasnya dengan hal yang sama, ia mendahuluiimu, karena ia yang memulai perbuatan baik.”³

Dalam al-Mufradat Raghib berkata, “Berbuat kebaikan (*ihsan*) lebih agung daripada berbuat keadilan karena dalam kasus berbuat keadilan, Anda memberi dan mengambil sebanyak yang Anda harapkan, namun dalam berbuat kebaikan Anda selalu memberi lebih daripada yang harus Anda berikan, dan mengambil lebih sedikit daripada apa yang sepantasnya Anda dapatkan.”

Balasan atas Nikmat Allah

Dalam al-Quran kita temukan ayat berikut. *“Dan carilah pada apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu...”* (QS. Al-Qashash [28]: 77)

Diakui secara umum bahwa manusia selalu berharap menerima kenikmatan Allah. Ia meminta Allah banyak hal dan banyak mengharapkan dari-Nya. Lantas, bagaimana ia bisa melalaikan kebutuhan-kebutuhan orang lain dan mengabaikan permintaan mereka. Kita membaca ayat berikut dalam al-Quran, "...dan sebaiknya mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu?" (QS. An-Nur [24]: 22)

Dengan kata lain, kita bisa mengatakan bahwa terkadang kita diberi karunia besar dari semua yang tidak kita butuhkan. Misalnya, Dia memberi kita akal yang dengannya kita dapat menjalankan urusan-urusan bangsa. Di sisi lain, Dia memberi kita banyak kekayaan yang dengannya kita bisa menjalankan program-program sosial yang besar. Semua karunia ini bukan hanya milik kita. Dalam kasus-kasus ini, kita hanyalah wakil Allah (*khalifatullâh*) di muka bumi untuk menyebarkan karunia-karunia kepada yang lainnya. Allah telah melimpahi kita karunia-karunia ini agar kita memberikannya kepada orang lain. Dia telah berencana untuk menjalankan urusan-urusan hamba-Nya melalui kita.

Bersikap Ramah kepada Orang Lain

Ayat-ayat yang dikutipkan menjelaskan betapa pentingnya berbuat baik kepada orang lain, khususnya mereka yang berbuat baik kepada orang lain. Berikutnya, kita akan menukil sejumlah riwayat menyangkut hal ini. Ada satu bab yang didedikasikan untuk subyek ini dalam *Ushulul Kafi*. Riwayat-riwayat yang dikutip dari bab ini.

Abu Bashir meriwayatkan dari Imam al-Baqir as bahwa seorang Arab dari suku Bani Tamim menemui Rasulullah saw seraya berkata, "Tolong, nasihatilah aku." Nasihat yang Nabi saw sampaikan kepadanya sebagai berikut. "Cintailah manusia agar mereka pun mencintaimu."⁴

Suma'at meriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as yang berkata, "Sepertiga akal adalah bersikap ramah kepada manusia."⁵

Nabi saw berkata, "Setengahnya akal adalah bersikap ramah kepada manusia."

Dengan demikian, kita sadar bahwa kita harus memperlakukan orang lain dengan kebaikan, khususnya kepada mereka yang berbuat kebaikan kepada kita. Nabi saw berkata, "Barangsiapa menerima kebaikan, hendaknya membalasnya dengan kebaikan. Jika ia tak mampu berbuat demikian, setidaknya ia mengingatkannya. Dengan begitu, jika ia mengingatkannya, ia telah berterima kasih kepada orang yang telah berbuat kebaikan kepadanya."⁶

Beliau juga berkata, "Perlakukan orang-orang yang pantas menerimanya dan mereka yang tidak dengan kebaikan. Jika engkau memperlakukan orang-orang yang pantas menerimanya, itu baik. Ia pantas

diperlakukan dengan cara ini. Dan ketika engkau memperlakukan seseorang yang tidak pantas menerimanya, engkau sendiri yang pantas untuk memperlakukan orang lain dengan kebaikan.”

Alhasil, marilah kita renungkan apa yang Imam as-Sajjad maksudkan dengan ungkapan “orang yang berbuat baik kepadamu”, yakni Dzil Ma’ruf dalam bahasa Arab. Dalam riwayat Ibnu Abbas kita menemukan riwayat berikut. “Pada hari kiamat, manusia yang berbuat kebaikan akan memasuki pengadilan. Dosa-dosa mereka akan dimaafkan karena perbuatan baik mereka. Semua perbuatan baik mereka akan tetap tersimpan dalam catatan (amal) mereka. Tanda-tanda baik diberikan kepada orang-orang tersebut yang catatannya memperlihatkan bahwa perbuatan baik mereka melampaui perbuatan buruk mereka. Karena itu, dosa-dosa mereka akan diampuni. Mereka semua akan masuk surga. Karena itu pula, berbuat kebaikan kepada manusia akan menyatukan semuanya di dunia dan di akhirat kelak. Inilah balasan bagi mereka yang berbuat baik.[.]

Catatan:

- 1 *Tafsire Nemunch*, jilid 4, hlm. 42.
- 2 QS. Ar-Rahman (55): 60.
- 3 *Tafsir-e Nuruts Tsaqalain*, jilid 5, hlm. 199.
- 4 *Ushulul Kafi*, jilid 2, hlm. 642—643.
- 5 *Ibid*.
- 6 *Tarjomeh va Sharh-i Risalatul Huquq*, Sepehri, hlm. 149, menukil dari *Syarh-i Shahab al-Akhbar*, hlm. 201 dan 238.

29. Hak Muazin

حق المؤذن

وَأَمَّا حَقُّ الْمُؤَذِّنِ فَإِنْ تَعَلَّمَ أَنَّهُ مُذَكِّرُكَ بِرَبِّكَ وَدَاعِيكَ إِلَى حَقِّكَ وَأَفْضَلَ أَعْوَانِكَ عَلَى قَضَاءِ الْفَرِيضَةِ الَّتِي افْتَرَضَهَا اللَّهُ عَلَيْكَ فَتَشْكُرُهُ عَلَى ذَلِكَ شُكْرَكَ لِلْمُحْسِنِ إِلَيْكَ. وَإِنْ كُنْتَ فِي نَيْتِكَ مُهْتَمًّا لِذَلِكَ لَمْ تَكُنْ لِلَّهِ فِي أَمْرِهِ مُتَّهِمًا وَعَلِمْتَ أَنَّهُ نِعْمَةٌ مِنَ اللَّهِ عَلَيْكَ، لَا شَكَّ فِيهَا، فَأَحْسِنْ صُحْبَةَ نِعْمَةِ اللَّهِ بِحَمْدِ اللَّهِ عَلَيْهَا عَلَى كُلِّ حَالٍ.

Adapun memenuhi hak muazinmu adalah hendaknya engkau mengetahui bahwa ia adalah¹ orang yang mengingatkanmu akan Tuhanmu, dan memanggilmu pada peruntungan baikmu, dan pembantu utamamu dalam memenuhi sebuah kewajiban yang Allah telah wajibkan kepadamu. Karena itu, berterimakasihlah kepadanya untuk itu sebagaimana halnya engkau berterima kasih kepada orang yang melakukan sejumlah kebaikan kepadamu. Dan jika engkau merasa terganggu olehnya di rumah karena hal ini, hendaknya engkau tidak menuduhnya atas hal ini karena perbuatannya untuk Allah. Dan hendaknya engkau mengetahui bahwa ia merupakan salah satu nikmat Allah untukmu. Tidak ada keraguan tentang hal itu. Maka, hendaknya engkau memperlakukan nikmat Allah dengan baik, dengan memuji Allah untuknya dalam setiap keadaan. Dan tidak ada kekuatan kecuali dengan kekuatan Allah.

Ringkasnya, kita harus ingat bahwa orang yang memanggil kita untuk shalat mempunyai hak-hak berikut yang diwajibkan kepada kita berdasarkan alasan-alasan berikut.

1. Dialah orang yang mengingatkan kita akan Tuhan.
2. Dialah orang yang menyatukan kita untuk mendapatkan keuntungan yang bisa kita peroleh dari shalat.
3. Dialah pembantu terbaik kita dalam memenuhi suatu tugas yang wajib.

Karena itu, kita harus berterima kasih kepadanya dengan sedemikian cara sehingga kita berterima kasih kepada orang yang berbuat baik kepada kita. Jika kita merasa kesal kepadanya, seyogianya kita tidak menuduhnya karena perbuatannya adalah untuk Allah. Hendaknya kita tahu bahwa ia merupakan salah satu nikmat Allah. Kita mesti memperlakukannya dengan kebaikan dan rasa syukur kepadanya. Kita tahu bahwa kekuatan materialistik menjauhkan kita dari Allah.

Dalam hal ini, orang yang mengajak kita shalat berarti mengingatkan kita akan Allah (dan pada saat yang sama memutuskan belenggu kekuatan materialistik—*penerj.*). Ia menyelamatkan kita dari memperturutkan kesenangan-kesenangan material. Ia menolong kita untuk mendirikan shalat yang membantu kita sejahtera. Dalam riwayat-riwayat dan buku-buku fikih, suatu nilai tinggi telah dicatatkan bagi orang yang mengajak kita shalat. Sebagian di antaranya telah menyebutkan adanya pahala bagi orang yang mengajak manusia untuk shalat, yakni pahala bagi ia yang melantunkan azan.

Pengertian Azan.

Azan dalam bahasa Arab artinya "pemberitahuan". Perhatikanlah ayat berikut. "*Dan (inilah) suatu pernyataan dari Allah dan Rasul-Nya...*" (QS. At-Taubah [9]: 3).

Muazin memberitahukan secara keras bahwa waktu shalat telah tiba. Perhatikanlah ayat berikutnya. "*...lalu seorang penyeru memanggil di antara mereka...*" (QS. Al-A'raf [7]: 44)

Ketetapan Azan

Ketetapan azan diturunkan pada tahun pertama hijrahnya Nabi saw ke Madinah. Kebutuhan terhadap azan menjadi jelas ketika jumlah kaum Muslim bertambah banyak sehingga sulit bagi mereka semua untuk mengetahui kapan waktu shalat. Mereka berbicara satu sama lain dan memutuskan untuk menetapkan suatu tanda yang menunjukkan bahwa waktu shalat telah tiba. Sebagian menyarankan untuk membunyikan lonceng, namun Nabi saw tidak setuju. Pasalnya, ini merupakan praktik umat Kristen. Sebagian mengusulkan

penggunaan tanduk namun Nabi saw juga tidak sepakat lantaran itu merupakan praktik umat Yahudi. Sebagiannya lagi menyarankan untuk memainkan tamborin tetapi itu pun tidak disetujui Nabi saw, karena ia merupakan praktik orang Romawi. Yang lainnya berpandangan untuk menggunakan api tapi Nabi saw berkata bahwa itu praktik orang-orang Magi.² Sebagian lain menganjurkan penggunaan bendera, namun tidak berkata apa-apa. Karena itu, mereka tidak menetapkan sesuatu pun secara khusus.

Jibril turun ketika Nabi saw sedang berada di rumah Ali dan menurunkan ketetapan (teks) azan. Ash-Shaduq meriwayatkan dalam *Man La Yahdhuruhul al-Faqih*³: "Manshur bin Hazim meriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as, 'Jibril turun kepada Rasulullah saw ketika ia tengah tidur di rumah Ali as. Jibril membacakan azan dan iqamah. Kemudian, Nabi saw berkata, 'Wahai Ali, apakah engkau mendengarnya?' Ia menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah.' Kemudian, Nabi saw berkata, 'Apakah engkau menghafalnya?' Imam Ali as menjawab, 'Ya.' Kemudian, Nabi saw berkata lagi, 'Ajarkanlah ini kepada Bilal.' Lantas Ali as mengajarkannya kepada Bilal.'"⁴

Fatwa Fuqaha tentang Azan

Disunahkan bagi laki-laki dan perempuan untuk mengucapkan azan dan iqamah sebelum mereka shalat. Diriwayatkan dari al-Manshur, seperti dikutipkan oleh banyak yang lainnya bahwa disunahkan untuk mengucapkan azan dan iqamah. Dinukil dalam kitab *al-Jamal* dan *syarah* (komentar)-nya, *al-Muqni'ah*, *an-Nahayah*, *al-Mabsuth*, *al-Wasilah*, *al-Muhazzab*, dan *Ahkam An-Nisa*-nya al-Mufid bahwa wajib bagi kaum laki-laki mengucapkan azan dan iqamah dalam shalat berjamaah. Para ahli fikih telah menyatakan bahwa hal-hal (kondisi-kondisi) berikut tidak perlu dibacakan azan.

1. Untuk shalat ashar di hari Jum'at, (azan) dibaca sekali segera setelah shalat zhuhur atau setelah shalat Jum'at.
2. Untuk shalat ashar di hari Arafah jika dibacakan segera setelah shalat zhuhur.
3. Untuk shalat isya pada Hari Raya Kurban⁵ bagi orang yang ada di Masy'aril Haram jika dibacakan segera setelah shalat magrib.
4. Shalat ashar atau isya dari seorang perempuan *mustahadhah*⁶ yang harus melakukan kedua shalat itu segera setelah shalat zhuhur atau maghrib.
5. Shalat ashar atau isya dari orang yang tidak mampu mengendalikan air kencing atau buang air besarnya.

Dalam kasus-kasus di atas, tidak perlu membaca azan jika shalat dilakukan segera satu setelah yang lain (satu demi satu secara berurutan,

yakni usai zhuhur lalu ashar, usai maghrib lalu isya—*penerj.*) atau secara ringkas setelahnya.⁷ Syarat-syarat khusus telah disebutkan oleh para ahli fikih untuk azan dan iqamah sebagai berikut.

Pertama, orang harus berniat (mendekatkan diri kepada Allah, *qurbatan illa Allah—penerj.*) untuk melantunkan azan dan iqamah dari awal hingga akhir. Karena itu, jika seseorang membacakan azan tanpa niat mendekatkan diri kepada Allah, itu tidak diterima. *Kedua*, orang yang melantunkan azan dan iqamah haruslah beriman. Kendati begitu, tidak disyaratkan bagi orang yang melakukan azan harus balig, khususnya ketika digunakan sebagai pengumuman. Akan tetapi, kalangan ahli fikih mensyaratkan laki-laki bagi orang yang membacakan azan sebagai satu pemberitahuan. Disyaratkan harus seorang laki-laki bagi orang yang membacakan azan untuk laki-laki. *Ketiga*, azan dan iqamah harus dibacakan secara tertib. *Keempat*, harus ada kesinambungan ucapan yang tepat antara satu frase dengan frase yang lain dari azan. Terakhir, azan harus menggunakan bahasa Arab yang benar.

Ada kondisi-kondisi tertentu di luar shalat di mana para ahli fikih menganggapnya baik untuk membacakan azan dan iqamah. Kondisi-kondisi itu sebagai berikut.

1. Ketika seorang anak lahir, adalah baik untuk membacakan azan pada telinga kanannya dan iqamah pada telinga kirinya.
2. Ketika seseorang takut akan monster (*ogre*, baca: sesuatu yang sangat menakutkan—*penerj.*) atau jin di gurun pasir yang luas.
3. Disunahkan membaca azan pada telinga orang yang belum menyantap daging selama empat puluh hari.⁸

Dikatakan bahwa menurut paham Syi'ah, azan dan iqamah ditekankan dan disunahkan (sunah muakad, terutama iqamah—*penerj.*) dan menyebutkan bahwa sejumlah ahli fikih menganggap azan dan iqamah sebagai hal yang wajib bagi kaum laki-laki dalam shalat berjamaah. Kini, mari kita lihat pendapat kalangan ahli fikih Suni tentang hal ini. Malik dan Abu Hanifah sepakat dengan Syi'ah dan mengucapkan azan dan iqamah adalah baik dalam semua shalat, entah di rumah ataupun di perjalanan, entah dalam keadaan sendiri maupun berjamaah. Mereka menganggap bahwa tidak ada kasus di mana adalah wajib untuk membaca azan atau iqamah. Bagaimanapun, Ahmad bin Hanbal juga mazhab Syafi'iyah dan Malikiyyah mengatakan bahwa azan dan iqamah adalah wajib secukupnya.

Perbedaan Azan di Antara Berbagai Mazhab

Syi'ah percaya bahwa ada dua *hayya 'ala khayril 'amal* (mari menuju sebaik-baik amal) setelah *hayya 'ala falah* (mari menuju kemenangan), sementara Sunni yakin bahwa (setelah *hayya 'ala falah* dalam shalat subuh—*penerj.*) yang mesti dibaca adalah *ash-shalatu khairu min an-naum* (shalat lebih baik daripada tidur—*penerj.*). Ulama Syi'ah percaya bahwa teks *hayya 'ala khayril 'amal* telah digunakan selama masa hidup Nabi saw yang kemudian diteruskan keluarganya dan para imam maksum as.

Imam Ali as berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw berkata, 'Sesungguhnya, sebaik-baiknya amal kalian adalah shalat. Maka, perintahkanlah Bilal untuk mengucapkan *hayya 'ala khayril 'amal* dalam azan.'"⁹

Mazhab Sunni mempercayai hal ini sebagai kejadian di masa Nabi saw, namun berpendapat bahwa Umar bin Khatthab memerintahkan untuk menggantikan teks tersebut dengan *ash-shalatu khairu min an-naum*. Sa'duddin at-Taftazani meriwayatkan dari Umar dalam *Hashiye Bar Sharhul Uza'd*, "...

Umar berkata, 'Ada tiga perkara yang di masa Nabi saw yang (kini) aku melarangnya. *Pertama*, haji tamattu (*mut'ah al-hajj*)¹⁰, *kedua*, pernikahan sementara (dengan perempuan) (*mut'ah an-nisa*), dan *ketiga*, *hayya 'ala khayril 'amal*."¹¹ Dalam *Syarh-e Tajrid* karya Ghooshjee, hal di atas diriwayatkan, namun itu diakhiri dengan "Aku akan menghukum mereka siapa saja yang melakukan tiga hal ini." Tidaklah jelas siapa yang memberi kewenangan kepada Umar untuk melakukan hal itu. Tanggung jawab untuk hal ini hanya bersandar pada mereka yang mengikutinya.

Teks Azan

Menurut banyak riwayat dalam *Wasa'ilusy Syi'ah*, teks azan adalah sebagai berikut. *Allahu Akbar* (4 kali), *Asyhadu an la ilaha illa Allah* (2 kali), *Asyhadu anna Muhammada(n) Rasulullah* (2 kali), *Hayya 'ala ash-shalat* (2 kali), *Hayya 'ala al-falah* (2 kali), *Hayya 'ala khayril-'amal* (2 kali), *Allahu Akbar* (2 kali), *La ilaha illa Allah* (2 kali).^a Ucapan *Asyhadu anna 'Aliyyan hujjatullah* (Aku bersaksi bahwa Ali (bin Abi Thalib) adalah (bukti Allah)

^a Adapun untuk teks iqamah, teks disepakati adalah *Allahu Akbar* (2 kali), *Asyhadu an la ilaha illa Allah* (2 kali), *Asyhadu anna Muhammada(n) Rasulullah* (2 kali), *Hayya 'ala ash-shalat* (2 kali), *Hayya 'ala al-falah* (2 kali), *Hayya 'ala khayril-'amal* (2 kali), *Qad qamatish Shalat* (2 kali), *Allahu Akbar* (2 kali), *La ilaha illa Allah* (1 kali)—*penerj.*

bukan bagian dari azan.^b

Hikmah Azan Menurut Imam Ali Ar-Ridha as

Almarhum ash-Shaduq meriwayatkan dari Imam ar-Ridha as, “Sesungguhnya, manusia diperintahkan untuk mengucapkan azan karena beberapa alasan. Di antaranya yang bisa kami sebutkan (adalah) untuk mengingatkan mereka yang mungkin lupa untuk shalat, menyadarkan orang-orang yang jahil, dan mengetahui orang-orang yang jahil ketika waktu shalat tiba. Orang yang azan (sesungguhnya) mengajak manusia untuk menyembah Allah melalui azannya. Ia menjadikan orang-orang lebih cenderung untuk shalat dan mengakui tauhid. Ia menyatakan keimanan dan ketundukannya sendiri, dan mengingatkan mereka yang telah lupa. Muazin memulai azan dengan mengagungkan Allah (ungkapan *takbir*) dan mengakhirinya dengan membenaran akan keesaan-Nya (ungkapan *tahlil*). Setiap bagian dibaca dua kali untuk mempengaruhi orang yang mendengarnya. Jika ia (orang yang mendengar azan—*penerj.*) tidak memperhatikannya untuk kali yang pertama, ia akan menyadarinya pada pengucapan yang kedua kali. Karena membenaran keesaan Allah dan kenabian Muhammad merupakan tiang-tiang akidah kita, maka teks dua kesaksian tersebut dibaca dua kali. Jadi, ketika orang membenarkannya dua kali atas tauhid dan kenabian, ia telah membenarkan semua pilar keimanan dengan sepenuh hati. Bagian berikutnya dari azan adalah

^bPara ahli fikih mazhab Ja'fari (Syi'ah) bersepakat bahwa kalimat di atas atau kalimat *Asyhadu anna 'Aliyyan Waliyullah* bukanlah bagian dari azan (dan iqamah). Dan barangsiapa yang mengucapkannya dengan niat bahwa itu bagian dari azan, berarti ia telah membuat *bid'ah* dalam agama dan telah memasukkan sesuatu yang di luar agama ke dalam agama. Dalam kitab *al-Lum'ah ad-Dimisyyiyah* dan *syarah*-nya, yang ditulis oleh dua syahid, terdapat pernyataan: “Tidak boleh meyakini disyariatkannya selain apa yang telah ditetapkan sebagai lafal-lafal azan dan qamat, seperti kesaksian bahwa Ali adalah wali Allah (*Asyhadu anna 'Aliyyan Waliyullah*) dan kesaksian bahwa Muhammad dan keluarganya adalah sebaik-baiknya manusia (*asyhadu anna Muhammadan wa alahu khairul bariyyah* atau *khairul basyar*), sekalipun kenyataannya memang demikian. Setiap kenyataan tidak berarti boleh dimasukkan dalam ibadah yang terpaku pada ketentuan-ketentuan Allah Swt. Karena itu, memasukkannya merupakan *bid'ah* dan pembuatan syariat sendiri, sama halnya dengan menambah rakaat atau tasyahud dalam shalat...Ringkasnya, hal tersebut merupakan bagian dari ketentuan iman, bukan bagian dari azan. Syaikh Shaduq berkata, “Sesungguhnya, hal itu dibuat oleh golongan Mufawwidhah, dan mereka bagian dari golongan Ghulat (golongan yang mempertuhankan Ali dan melakukan perbuatan-perbuatan ekstrem lainnya—*penerj.*). (Dikutip dari Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Ja'fari*, hlm. 151 dengan sedikit perubahan redaksi—*penerj.*)

undangan untuk (segera mendirikan) shalat, sebagaimana hal ini merupakan tujuan utamanya. Karena itu, inilah panggilan menuju kemenangan dan perbuatan-perbuatan baik, dan azan diakhiri dengan nama Allah, sebagaimana ia diawali dengannya.”¹²

Pahala bagi yang Berazan

Mu’awiyah bin Wahhab meriwayatkan atas otoritas Imam ash-Shadiq as, dari Rasulullah saw, “Barangsiapa melantunkan azan di salah kota kaum Muslimin selama setahun, niscaya ia masuk surga.”¹³

Sulaiman bin Ja’far dari ayahnya bahwa suatu saat seorang laki-laki dari Syam menemui Imam ash-Shadiq as, Imam as berkata kepadanya bahwa Bilal orang pertama yang masuk surga. Imam as berkata, “Karena ia orang pertama yang mengumandangkan azan.”¹⁴

Dalam riwayat Jabir lain, Ja’far meriwayatkan dari Imam al-Baqir bahwa Rasulullah saw bersabda, “Seorang muazin laksana mujahid di jalan Allah yang telah menghunus pedangnya dan berperang di antara dua huru-hara.”¹⁵

Imam Ali as berkata, “Pada hari kiamat para muazin akan berbangga dan mereka bisa menjulurkan kepala mereka.”¹⁶

Almarhum Syeikh Shaduq meriwayatkan dalam riwayat Manafi dari Ja’far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Rasulullah saw yang bersabda, “Allah Ta’ala akan memberi pahala 40.000 syuhada dan 40.000 mukmin yang mengumandangkan azan karena Allah. Mengingat orang tersebut, 40.000 pendosa dari bangsaku akan diizinkan masuk surga. Ingatlah bahwa ketika muazin membenarkan tauhid, 70.000 malaikat akan menyampaikan salam penghormatan kepadanya dan memohon ampunan Allah untuknya. Mereka berada di bawah bayangan singgasana Allah pada hari kiamat sampai Allah menyelesaikan penghitungan seluruh manusia. Empat puluh ribu malaikat akan menuliskan untuknya catatan pahala penyaksian (kebenaran) kenabian Muhammad saw.”¹⁷[]

Catatan:

- 1 Dalam versi lain, ia diteruskan dengan kalimat, “mengingatkanmu akan Tuhanmu, menyerumu pada kekayaan yang baik, dan membantumu untuk menerima apa yang telah Allah wajibkan kepadamu. Maka, berterimakasihlah kepadanya untuk itu sebagaimana halnya engkau berterima kasih kepada orang yang berbuat baik kepadamu.”
- 2 Magi adalah para pendeta dari komunitas keagamaan dari Mesopotamia dan sekitarnya, dan hidup sampai era Kristen. Mereka percaya pada agama asli purba Iran, yang mendahului ajaran Zoroaster.
- 3 Bagi ia yang tidak dalam kehadiran kalangan ahli fikih.

- 4 *Syarh-i Risalatul Huquq*, Ghopanchi, jilid 2, hlm. 89.
- 5 Disebut juga Hari Raya Idul Adha.
- 6 *Istihadhah* adalah kondisi sejenis darah keluar yang dilihat oleh perempuan. Dalam kasus ini, perempuan itu disebut *mustahadhah* dalam bahasa Arabnya. Ada tiga *ghusul* (mandi besar) yang wajib bagi gadis dan perempuan. Ketiganya adalah *haid* (menstruasi), *istihadhah* (sejenis darah yang dilihat oleh seorang perempuan), dan *nifas* (darah yang dilihat oleh seorang ibu setelah melahirkan anak) dan sebab dari *ghusul-ghusul* ini adalah darah yang keluar dari rahim perempuan. Setiap *ghusul* ini mempunyai aturan-aturan khusus. Setelah menstruasi selesai, seorang perempuan harus melakukan *ghusul* untuk shalat dan perbuatan ibadah lainnya yang menuntut *thaharah* (penyucian). Darah yang terlihat oleh seorang gadis yang belum mencapai usia 9 tahun tidak dikategorikan sebagai *haid*. Darah *haid* mengalir terus-menerus selama tiga hari. Maka, jika darah tersebut terselingi (dengan kesucian sehari atau lebih—*penerj.*) sebelum tiga hari, ia tidak termasuk *haid*.
Darah yang terlihat dalam *haid* tidak bertahan lebih dari sepuluh hari. ([Artinya, darah *haid* terjadi sedikitnya tiga hari dan paling banyak sepuluh hari—*penerj.*) Jika lebih dari sepuluh hari, (darah yang keluar) hari berikutnya (hari kesebelas) tidak diperlakukan sebagai darah *haid*. Darah menstruasi biasanya kental, hangat, dan warnanya mendekati hitam atau merah. Ia keluar dengan tekanan dan sedikit iritasi.
- 7 *Urwatul Wutsqa*, Bab Azan dan Iqamah.
- 8 *Ibid.*
- 9 *Syarh-i Risalatul Huquq*, Ghopanchi, jilid 2, hlm. 90.
- 10 Ada tiga jenis haji: (1) haji kiran, (2) haji tamattu, dan (3) haji ifrad. Berikut ini penjelasannya.
 - (1) Haji kiran: seorang haji mengenakan baju ihram dan pergi ke Mekkah selama *syar'ul hajj* (bulan-bulan haji, yaitu Syawal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah). Setelah melakukan umrah, ia tetap berpakaian ihram sampai ia menyelesaikan semua upacara haji dan pada 10 Dzulhijjah menanggalkan pakaian ihramnya.
 - (2) Haji tamattu: seorang haji mengenakan baju ihram dan pergi ke Mekkah selama bulan-bulan haji (seperti disebutkan di atas). Usai umrah, ia menanggalkan baju ihram dan mengenakannya lagi pada 8 Dzulhijjah ketika ia pergi ke Mina.
 - (3) Haji ifrad: seorang haji yang tinggal di lingkungan Haram (untuk ahnaf sampai ke Miqat) mengenakan baju ihram dan pergi langsung ke Mina pada 8 Dzulhijjah. Mereka yang melakukan haji ifrad tidak akan mengorbankan seekor hewan pada 10 Dzulhijjah.
- 11 *Ibid.*, hlm. 99.
- 12 *Wasa'ilusy Syi'ah*, jilid 4, hlm. 646.
- 13 *Ibid.*
- 14 *Ibid.*
- 15 *Ibid.*
- 16 *Ibid.*
- 17 *Ibid.*

30. Hak Imam Shalat

حق الإمام في الصلاة

وَأَمَّا حَقُّ إِمَامِكَ فِي صَلَاتِكَ فَإِنْ تَعَلَّمَ أَنَّهُ قَدْ تَقَلَّدَ السَّفَارَةَ فِيمَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ اللَّهِ وَالْوَفَادَةَ إِلَى رَبِّكَ، وَتَكَلَّمَ عَنْكَ وَلَمْ تَتَكَلَّمْ عَنْهُ، وَدَعَا لَكَ وَلَمْ تَدْعُ لَهُ، وَطَلَبَ فِيكَ وَلَمْ تَطْلُبْ فِيهِ، وَكَفَاكَ هَمُّ الْمَقَامِ بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَالْمُسَاءَلَةَ لَهُ فِيكَ وَلَمْ تَكْفِهِ ذَلِكَ، فَإِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ تَقْصِيرٌ كَانَ بِهِ دُونُكَ، وَإِنْ كَانَ آثِمًا لَمْ تَكُنْ شَرِيكُهُ فِيهِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ عَلَيْكَ فَضْلٌ، فَوْقَى نَفْسَكَ بِنَفْسِهِ، وَوَقَى صَلَاتَكَ بِصَلَاتِهِ، فَتَشْكُرُ لَهُ عَلَى ذَلِكَ. وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun hak imammu dalam shalatmu adalah hendaknya engkau mengetahui bahwa ia telah berperan sebagai utusan antara engkau dan Tuhan dan hadir di depan Tuhanmu atas namamu. Dan ia berbicara untukmu, tetapi engkau tidak berbicara untuknya. Ia berdoa untukmu tetapi engkau tidak berdoa untuknya. Ia memohon keperluan untukmu tetapi engkau tidak memohonkan keperluan untuknya. Ia telah menggantikanmu dalam hal kecemasan berdiri di hadapan Tuhan dan pertanyaan interogasi selama shalatmu tetapi engkau tidak menggantikannya. Sekiranya ia menjalankan shalat secara tak sempurna, ia bertanggung jawab untuk itu, bukan engkau. Jika ia melakukan suatu kesalahan dalam shalat, engkau tidak akan menanggung akibatnya, dan tidak ada superioritas dalam hal ini untuknya terhadapmu. Maka, ia sendiri yang melindungimu dan ia menjaga shalatmu melalui shalatnya. Karena itu, berterima kasih kepadanya atas hal ini. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali pada Allah.

Apa yang Imam as-Sajjad as-katakan di sini adalah bahwa orang-orang yang shalat hendaknya mengetahui bahwa imam shalat adalah seorang mediator antara mereka dan Tuhan. Ia berdoa kepada Tuhan atas nama mereka. Ia meminta (permohonan) atas nama mereka. Ia mengalami kekhawatiran dalam posisi diinterogasi demi mereka. Jika ada sedikit kekurangan dalam shalat; tanggung jawab tersemat pada bahunya. Orang-orang yang mengikuti shalat (makmum) tidak dipandang sekutu dalam kesalahan ini. Imam shalat tidak punya keutamaan di atas yang lain. Ia hanya pemelihara yang lain dan shalat mereka di depan pintu gerbang Tuhan Yang Mahakuasa.

Pembahasan tidak terfokus pada shalat itu sendiri, melainkan lebih banyak tentang hak-hak imam shalat. Ia, yang berdiri di depan, laksana seorang komandan militer yang memanggil semua prajuritnya untuk memerangi setan. Kini, mereka semua hadir di depan Allah. Imam shalat memandu suatu kafilah ruhani menuju Allah. Ia mengungkapkan ketundukan mutlak di depan Allah atas nama mereka. Ia menggabungkan si kaya dan si miskin, pekerja dan majikan, tuan dan hamba, hitam dan putih, yang tahu dan yang tidak tahu melalui penegakan shalat.

Hikmah Shalat Berjamaah

Allah Yang Mahakuasa telah menetapkan bentuk-bentuk tertentu ibadah untuk dilakukan secara berjamaah. Dia juga telah menentukan waktu dan tempat khusus untuk melakukannya. Dia telah melakukan hal demikian bagi orang-orang mukmin untuk menerima rahmat dan pengaruh dari aktivitas sosial tersebut pada jalan mereka menuju kesempurnaan. Kita bisa menyebutkan sejumlah dampak shalat berjamaah sebagai berikut.

1. Kebesaran dan Keagungan Tuhan ternyatakan saat setiap orang dalam jamaah bergerak bersama dalam melakukan berbagai perbuatan (shalat), seperti rukuk, sujud, dan duduk secara tuma'ninah.
2. Shalat berjamaah pada dasarnya memperlihatkan kekuatan, keagungan, dan kemuliaan kaum Muslimin.
3. Dengan mengikuti imam shalat dalam gerakan dan bacaan yang mereka lakukan, makmum akan mempelajari untuk memiliki aturan dan mematuhi aturan-aturan tersebut.
4. Shalat (wajib) yang dilakukan secara berjamaah beberapa kali setiap hari sesungguhnya akan memperkuat hubungan sosial dan makna persaudaraan di antara mereka.
5. Shalat berjamaah yang mereka lakukan akan menumbuhkan sikap saling percaya yang dapat mereka gunakan ketika mereka perlu bersaksi tentang sesuatu atau berbisnis.

6. Karena shalat berjamaah selalu ditunaikan pada waktunya, mereka memberi kesempatan terbaik bagi siapa pun untuk mendekati Allah dan meminta penerimaan-Nya akan shalat tersebut.
7. Ketika orang turut serta dalam shalat, khususnya shalat berjamaah, ia meninggalkan kehidupan material dan menjelajahi kehidupan spiritual. Ketika memulai shalat, ia meninggalkan segala sesuatu selain Allah dan mengarahkan perhatiannya yang penuh kepada Allah.
8. Faedah penting dari shalat berjamaah adalah mereka merupakan suatu sarana yang baik bagi pertumbuhan masjid-masjid dan rumah-rumah ibadah lain. Hal ini mencakup aspek pertumbuhan fisik dan spiritual.
9. Faedah penting lainnya dari shalat berjamaah adalah makmum akan saling mengenal dan hubungan persahabatan mereka diperkuat.
10. Akhirnya, dalam shalat berjamaah semua orang yang berbeda-beda golongan dan ras berdiri dan berdampingan dalam satu saf. Tidak ada perbedaan antara orang kaya dan orang miskin, kulit hitam dan kulit putih, majikan dan hamba sahaya, serta yang pandai dan yang bodoh. Shalat berjamaah merupakan cara terbaik dalam mengurangi rasisime. Kesenjangan di antara manusia dari berbagai kelas atau ras direduksi ke titik nadir saat mereka mengikuti shalat berjamaah.

Shalat Berjamaah Terbuka untuk Umum

Fadhil bin Syadzan meriwayatkan atas otoritas Imam ar-Ridha 'as¹, "Sesungguhnya, shalat berjamaah ditetapkan karena keikhlasan, tauhid, ketundukan (Islam), dan ibadah kepada Allah tidak akan diperoleh kecuali dinyatakan secara terbuka. Tampilan terbuka dari perbuatan tersebut merupakan bukti nyata (*hujjah*) dari keunikan Allah Azza wa Jalla bagi penduduk Timur dan Barat. Ia dilakukan secara terbuka agar, bahkan, orang-orang munafik dan orang-orang yang meremehkan kaum Muslim secara diam-diam secara praktis harus melakukan apa yang telah mereka akui secara verbal dengan terbuka, dan harus mewujudkan keikhlasan dan ketundukan secara terbuka. Hal ini dilakukan agar agar ia menjadi mungkin bagi masyarakat untuk mengenali kaum Muslim lainnya. Selain ini, manfaat lainnya adalah ia menjadikannya mungkin untuk membantu yang lainnya dan saling bekerja sama. Ia menjadi mungkin bagi manusia untuk menyembah Allah. Melalui shalat berjamaah, banyak perbedaan buruk dan tindak kemaksiatan kepada Allah Azza wa Jalla dilarang."

Dalam hadis lain kita membaca, "Imam ash-Shadiq as meriwayatkan dari ayahnya yang mulia (al-Baqir as) yang meriwayatkan dari Rasulullah saw, yang berkata, 'Bersangka baiklah pada orang yang melakukan semua lima shalat hariannya dengan berjamaah.'"²

Inilah maksud yang disebutkan sebelumnya. Salah satu faedah utama dari mengikuti shalat berjamaah adalah saling mempercayai yang dikembangkan di antara orang-orang yang mengikuti shalat berjamaah. Sebagaimana yang baru saja dikutip dari Imam ar-Ridha as dalam hadis di atas, Allah telah menetapkan shalat berjamaah sebagai suatu sarana yang dengannya secara terbuka manusia bisa mengetahui penghambaan kepada Allah, dan penduduk Timur dan Barat bisa sepenuhnya menyadari akan bukti Ilahi ini. Shalat berjamaah juga mendorong kerja sama, saling membantu, dan pencegahan perbuatan-perbuatan buruk.

Beberapa Petikan Kata dari *Asrar Ash-Shalat*

Kini, kami akan menyajikan beberapa petikan kata dari *Asrar ash-Shalat* karya almarhum al-Hajj Mirza Malaki Tabrizi sekaitan dengan shalat berjamaah sebagai berikut.

“Hikmah utama di balik perintah shalat berjamaah adalah kesatuan hati orang-orang mukmin akan urusan Allah. Ada banyak manfaat dari kesatuan ini, termasuk memperkuat Islam. Selain ini, shalat berjamaah sangat efektif dalam kesempurnaan jiwa, memperkuat jiwanya dalam berjalan sepanjang jalan menuju Allah dan memperoleh pahala Tuhan. Hal ini disebabkan rahmat Allah akan meliputi mereka semua jika mereka bersatu di jalan Allah, jika itu akan dimaksudkan untuk turun kepada salah seorang dari mereka. Hal ini memang benar sekalipun tidak semua mereka pantas untuk menerima rahmat Allah.

Perumpamaan kesatuan kalbu-kalbu adalah seperti penggabungan arus berlumpur yang sempit ke dalam air. Ketika bergabung, mereka berubah menjadi sungai yang lebar yang bisa membersihkan segala sesuatu dengan caranya. Sungai ini tidak akan lagi menjadi kotor karena kotoran-kotoran kecil yang memasukinya. Dengan demikian, faktor yang penting dalam shalat adalah kesatuan kalbu. Jika seseorang berhasil bersatu dalam shalat berjamaah dengan orang-orang yang hatinya bersatu dengan Allah, ia dapat berharap untuk menerima pahala yang dijanjikan dalam riwayat-riwayat. Akan tetapi, jika orang-orang yang mengikuti shalat saling cemburu dan menaruh dendam, pengharapan untuk menerima ganjaran-ganjaran tersebut adalah suatu aspirasi yang *jauh panggang dari api*. Hal tersebut tidak dipandang sebagai berharap kepada Allah, alih-alih membodohi dirinya sendiri. Ketika seorang imam shalat menyucikan jiwanya, siapa pun yang mengenalinya akan mencintainya. Ia pun akan berbuat baik dan bersikap ramah kepada sesama mukmin karena keterikatan kepada cinta Ilahi ini. Karena itu, shalat berjamaah mereka adalah shalat Ilahi. Kendati demikian, andaikata orang yang bersatu dalam shalat sebenarnya berpecah dalam kalbu-kalbu mereka dan saling

memusuhi, cemburu atas rahmat yang Allah berikan kepada orang lain, maka tidak akan ada pencerahan apa pun dari jenis kesatuan ini khususnya jika satu pihak yang terlibat adalah imam itu sendiri. Ini semua disebabkan pengaruh utama setiap ibadah sebagai akibat dari cara ia mempengaruhi hati dan mencerahkannya.”³

Pahala Shalat Berjamaah

Abu Sa’id al-Khudri meriwayatkan dari Nabiullah saw, “Setelah shalat, Jibril turun dengan 70.000 malaikat dan berkata, ‘Hai Muhammad, Tuhanmu menyampaikan dan memberimu dua hadiah yang belum pernah Dia berikan kepada salah seorang nabi sebelum engkau.’ Nabi saw berkata, ‘Wahai Jibril, tiga rakaat shalat dan melakukan shalat berjamaah lima kali setiap hari.’ Nabi saw bertanya kepada Jibril as, ‘Apakah pahala berjamaah untuk umatku?’

Jibril menjawab, ‘Setiap kali ada dua orang yang mengikuti shalat berjamaah, masing-masingnya akan diganjar dengan pahala 150 shalat untuk setiap satu rakaat shalat. Ketika ada tiga orang, pahalanya sebesar 250 shalat. Ketika ada empat orang, maka pahala mereka sebesar 1.200 shalat. Ketika ada lima orang, ganjarannya sebesar 1.300 shalat. Ketika ada enam orang dalam shalat, ganjarannya sebesar 2.400 shalat. Ketika ada tujuh orang yang shalat berjamaah, maka ganjarannya sebesar 4.800 shalat. Jika ada delapan orang, pahalanya sebesar 9.600 shalat untuk setiap rakaatnya. Bila ada sepuluh orang, ganjaran yang didapat sebesar 19.000 shalat. Apabila ada lebih sepuluh orang, pahalanya tak bisa dicatat. Sekalipun semua air di seluruh lautan di langit dan di bumi berubah menjadi tinta, dan kayu dari segala pohon menjadi pena, dan segenap manusia dan jin serta para malaikat mulai mencatat, mereka tak mampu untuk mencatatkan pahalanya. Wahai Muhammad, mendengar pujian kepada Allah yang seorang mukmin dengar shalat berjamaah lebih baik daripada (melakukan) tujuh puluh kali haji dan haji sunnah seribu kali untuknya.”⁴

Dalam hadis lain, Zurarah berkata, “Aku bertanya kepada Imam ash-Shadiq as, ‘Apakah shalat berjamaah sah hanya dengan dua orang (satu imam satu makmum)?’ Imam as berkata, ‘Sah. Orang kedua mesti berdiri di sebelah kanan imam.’”⁵

Menurut hadis lain, Johani datang kepada Nabi saw dan berkata, “Aku tinggal di gurun pasir. Setelah azan, yang ada hanyalah pembantuku, istriku, dan anak-anakku. Aku melakukan shalat bersama mereka. Apakah ini dihitung sebagai shalat berjamaah?” Nabi saw berkata, “Benar.”

Mengapa kita mengabaikan itu semua dengan tidak mengikuti shalat berjamaah? Bukankah sesungguhnya ini kerugian besar bagi mereka?

Kisah-Kisah Para Imam Shalat

Selepas kita menyimak riwayat-riwayat ihwal pahala shalat berjamaah, mari kita perhatikan kisah-kisah berikut tentang para imam shalat yang telah Ghopanchi susun dalam bukunya, *Syarh-i Risalatul Huquq*.

1. Seorang Arab bernama Mujrim (artinya pendosa) tengah berdiri di saf pertama shalat berjamaah. Ketika imam shalat tengah memimpin shalat, ia membaca, *"Bukankah Kami telah menghancurkan orang-orang yang terdahulu? Lalu Kami akan iringkan (generasi-generasi) berikutnya mengikuti mereka."* (QS. Al-Mursalat [77]: 16—17)

Mendengar itu Mujrim pindah ke belakang ke saf ketiga. Selanjutnya, imam membaca, *"Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa."* (QS. Al-Mursalat [77]: 18)

Maka, Mujrim berkata, "Demi Allah, dia telah menunjukan kata-katanya tidak kepadaku selain aku." Akhirnya, ia mengambil sepatunya dan berlari dari masjid.

2. Tiga bersaudara bernama Ibrahim, Musa, dan Haji Ahmad membangun sebuah masjid dan meminta seseorang sebagai imam shalat untuk masjid tersebut. Mereka membayar keperluan-keperluannya.

Suatu hari, imam shalat membaca ayat berikut, *"Sesungguhnya, hal ini (juga) terdapat di dalam Kitab-kitab terdahulu. Kitab-kitab Ibrahim dan Musa."* (QS al-A'la [87]:18-19)

Usai ia shalat, Haji Ahmad bertanya, "Tidakkah Anda tahu bahwa kita bertiga yang membangun masjid ini dan bahwa kita semua membantu menjalankannya?" Orang itu berkata, "Ya, aku tahu." Haji Ahmad berkata, "Lantas mengapa engkau menyebutkan nama mereka berdua ketika engkau membaca surah (setelah al-Fatihah) tetapi tidak menyebutkan namaku."

Imam shalat itu berkata, "Semua itu ayat-ayat al-Quran. Kami tidak dapat menambah ayat itu." Haji Ahmad berkata, "Tidak, tidak demikian. engkau mempunyai pengakuan yang lebih baik bahwa engkau lebih menyukai mereka berdua ketimbang aku. Aku akan memukul engkau keras-keras dengan tongkatku jika engkau tidak menambahkan namaku dalam shalatmu berikutnya." Kemudian, saat imam shalat tersebut memimpin shalat berikutnya ia membaca, "Kitab-kitab Ibrahim dan Musa dan Haji Ahmad." Setelah imam mengakhiri shalatnya, orang-orang yang shalat di belakangnya bertanya, "Darimana Anda memperoleh nama Haji Ahmad?" Ia berkata, "Pikiran terpukul oleh tongkat menghasilkan nama Haji Ahmad yang masuk ke dalam al-Quran."

3. Telah diriwayatkan bahwa, suatu saat, seorang imam shalat membawa kaleng pengirik yang disebut *satl* dalam bahasa Arab, dan menaruh kaleng itu di belakangnya. Ketika ia rukuk, ia ingat *satl*-nya dan mengira bahwa itu

dicuri. Maka, ketika ia bangun dari rukuk ia berkata, "Rabbana lakal sati⁶", alih-alih membaca *rabbana lakal hamd*.⁷" Sebagian orang yang tengah shalat berkata, "Jangan khawatir, kaleng pengiriku ada di belakangmu."

4. Suatu ketika, ada seseorang yang tengah shalat di belakang imam. Saat itu imam lupa membaca surah al-Fatihah dan mulai mengulang dengan berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari (godaan) setan." Orang yang tengah shalat di belakangnya berkata, "Itu bukan kesalahan setan. Adalah yang lupa bagaimana cara shalat."[]

Catatan:

- 1 *Illal va Uyun al-Akhbar*.
- 2 *Ibid.*, hlm. 371.
- 3 *Tarjomeh va Syarh-i Risalatul Huquq*, Sepehri, hlm. 153—155; menukil dari *Asrar ash-Shalat*, hlm. 491—497.
- 4 *Syarh-i Risalatul Huquq*, Ghopanchi, jilid 2, hlm. 144—145.
- 5 *Wasa'ilusy Syi'ah*, jilid 5, hlm. 379.
- 6 Tuhan kami, bagi-Mu kaleng pengirik!
- 7 Tuhan kami, bagi-Mu pujian!

31. Hak Teman Berbicara

حق الجليس

وَأَمَّا حَقُّ الْجَلِيسِ فَأَنْ تُلِينَ لَهُ كَنَفَكَ، وَتُطِيبَ لَهُ جَانِبَكَ، وَتُنْصِفَهُ فِي مُجَارَاةِ اللَّفْظِ وَلَا تُغْرِقَ فِي نَزْعِ اللَّحْظِ إِذَا لَحِظْتَ وَتَقْصِدَ فِي اللَّفْظِ إِلَى إِفْهَامِهِ إِذَا لَفَظْتَ. وَإِنْ كُنْتَ الْجَلِيسَ إِلَيْهِ كُنْتَ فِي الْقِيَامِ عَنْهُ بِالْخِيَارِ وَإِنْ كَانَ الْجَلِيسَ إِلَيْكَ كَانَ بِالْخِيَارِ. وَلَا تَقُومُ إِلَّا بِإِذْنِهِ. وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun hak teman berbicaramu adalah hendaknya engkau memperlakukannya dengan lembut, menyambutnya dengan hangat, berbuat adil saat berbicara dengannya, janganlah meninggalkan pandanganmu darinya ketika engkau tengah memandangnya dan ucapkanlah kata-katamu dengan jelas untuk membantunya memahami apa yang engkau katakan. Dan jika engkau orang pertama yang pergi dan duduk dengannya, engkau bisa meninggalkannya kapan engkau mau. Akan tetapi, jika ia orang pertama yang datang dan duduk bersamamu, ia bisa meninggalkanmu kapan ia inginkan. Dan janganlah engkau meninggalkannya tanpa izinnya.¹ Dan tidak ada kekuatan kecuali pada Allah.

Manusia sebagai Mahluk Sosial

Apa yang dimaksudkan dengan “teman duduk (berbicara)” adalah sahabat-sahabat atau mitra-mitra, baik persahabatan mereka bersifat sementara maupun lama. Siapa pun yang menjadi sahabat kita mempunyai hak-hak tertentu yang diwajibkan kepada kita. Manusia di sepanjang zaman di sepanjang waktu memerlukan kawan karena manusia mempunyai keinginan naluriah untuk menjalani kehidupan sosial. Manusia mengalami kesakitan jika ia sendirian. Ia akan berbahagia jika ia mempunyai kawan atau teman yang baik.

Peranan Kawan dalam Kepribadian Manusia

Setiap kawan dan teman seseorang berpengaruh besar pada kepribadian, urusan duniawi dan ukhrawinya. Kawan-kawan mempengaruhi tingkah laku dan banyak aspek lain dari kehidupan kita. Pengaruh ini bisa bersifat positif maupun negatif. Hal ini penting sehingga Nabi saw menyebutkan salah satu kriteria untuk kepribadian seseorang untuk menjadi salah seorang sahabatnya. Beliau bersabda, "Adalah tragedi besar bagi orang yang tidak memiliki sahabat baik."²

Imam Ali as berkata, "Ketika orang kehilangan sahabatnya yang tulus di mana persahabatannya itu di jalan Allah, seakan-akan ia telah kehilangan salah satu dari organ tubuhnya."³

Sekarang, jelaslah bahwa seorang kawan berperan sangat penting dalam kehidupan kita. Adalah mendesak untuk berhati-hati dalam memilih seorang sahabat yang baik sehingga kita bisa mempunyai hubungan yang bertahan lama.

Bagaimana Memilih Seorang Teman?

Menyangkut cara memilih seorang teman yang baik, Imam ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa yang marah kepadamu pada tiga kesempatan namun tidak pernah berbicara buruk kepadamu, maka ia layak menjadi kawanmu. Pilihlah ia sebagai seorang kawan."⁴

Persahabatan yang Tetap dan Tidak Tetap. Imam Ali as berkata, "Barangsiapa memilih seorang sahabat setelah mengujinya dengan baik, niscaya ia akan memiliki persahabatan yang langgeng dengannya."⁵

Beliau juga berkata, "Barangsiapa menjalin persahabatan tanpa pertimbangan yang layak, niscaya ia bertahan dengan sahabat-sahabat yang jahat."⁶

Bersahabat dengan Orang-Orang Jahat. Abdul Azhim al-Hasani meriwayatkan dari Imam al-Baqir as yang berkata, "Barangsiapa bersahabat dengan orang-orang yang jahat, niscaya akan menjadi meragukan orang-orang yang baik."⁷

Imam ash-Shadiq as meriwayatkan dari kakeknya dari Nabi saw, "Bersahabat dengan tiga kelompok manusia berikut akan mematikan kalbumu, yakni para pengecut, kaum perempuan, dan orang-orang kaya."⁸

Dalam hadis lain menyangkut berteman dengan orang kaya, Imam ash-Shadiq as berkata, "Wahai manusia bijak, janganlah bersahabat dengan orang-orang kaya. Dampak buruk dari persahabatan tersebut adalah sebelum menjalin persahabatan dengan orang-orang kaya engkau harus mengenali

nikmat yang engkau miliki, namun, setelah itu, engkau akan melupakan tentang nikmat-nikmatmu sendiri dan akan mengenali nikmat-nikmat yang mereka miliki.”⁹

Dalam hadis lain kita membaca bahwa Nabi saw berkata, “Janganlah berkawan dengan orang yang mati?” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang mati itu?” Beliau menjawab, “Mereka adalah orang-orang kaya pemboros, yang terbenam dalam kehidupan material dunia ini dan lalai pada Allah. Mereka menyaksikan segalanya sebagai harta dan uang.” Orang-orang tersebut tidak punya hati yang hidup. Jadi, Nabi saw memandang mereka seperti orang yang mati. Berteman dengan orang yang mati akan berakibat pada matinya kalbu manusia. Itulah sebabnya, ia dilarang oleh Nabi Islam saw.

Dalam *Shifatusy Syi’ah*, ash-Shaduq, semoga Allah merahmatinya, telah meriwayatkan dari Amirul Mukminin as, “Berteman dengan orang-orang yang jahat akan berakibat pada munculnya keraguan kepada orang-orang baik. Persahabatan orang-orang jahat dengan orang-orang baik akan menjadikan mereka orang-orang baik. Persahabatan orang-orang baik dengan para pendosa akan mengubah mereka menjadi para pendosa. Maka, jika engkau meragukan seseorang dan tidak mengetahui tingkat keterikatannya pada perintah-perintah agama, lihatlah sahabatnya. Jika ia berkawan dengan orang-orang agamis, ia menjadi seorang pengikut agama Allah. Akan tetapi, jika berteman dengan orang-orang yang tidak mengikuti agama Allah, niscaya ia tidak beroleh manfaat dari agama Allah. Sesungguhnya, Nabi mulia saw berkata, ‘Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, ia tidak akan berkawan dengan para pendosa atau penyembah berhala, karena barangsiapa berkawan dengan para pendosa atau penyembah berhala akan menjadi seorang pendosa atau seorang penyembah berhala (kafir).’”¹⁰

Dengan Siapakah Kita Berteman?

Imam as-Sajjad as berkata kepada anak-anaknya, “Bersahabatlah dengan orang-orang yang ahli agama dan ahli ma’rifat. Jika engkau tidak menemukan orang-orang seperti itu, bertahan sendirian agar tetap sehat. Jika engkau harus berteman dengan orang-orang seperti itu, bertemanlah dengan banyak orang yang tidak mengucapkan hal-hal buruk dalam majelis-majelis mereka.”¹¹

Imam ash-Shadiq as berkata, “Barangsiapa berteman dengan orang-orang yang ragu, akan menjadi orang yang ragu.”¹²

Berhubungan dengan Orang-Orang Berilmu. Rasulullah saw berkata, "Bertemanlah dengan orang-orang yang berilmu yang menyerumu untuk berbuat hal berikut.

1. Mereka yang memerintahkanmu menjauhi keraguan dan mengajakmu kepada keyakinan
2. Mereka yang memerintahkanmu untuk menjauhi kemunafikan (*riya*) dan mengajakmu kepada keikhlasan dalam perbuatan-perbuatanmu
3. Mereka yang memerintahkanmu untuk menentang terhadap keterikatan kepada dunia ini dan mengajakmu pada kezuhudan
4. Mereka yang memerintahkanmu menentang kesombongan dan mengajakmu pada tawadhu (rendah hati)
5. Mereka yang memerintahkanmu menentang permusuhan dan mengajakmu pada cinta dan persahabatan."¹³

Dengan demikian, kita menyadari arti penting mengunjungi orang-orang yang berilmu. Pengaruh mereka pada ruh manusia menjadi jelas. Kita melihat mengapa Nabi Allah as mengajak kita untuk berteman dengan orang-orang berilmu.

Peranan Sahabat-Sahabat yang Bijak

Imam ash-Shadiq as berkata, "Ada tiga kelompok sahabat. Kelompok *pertama* terdiri atas orang-orang yang terpenting makanan dalam kehidupan bagi kita. Kita membutuhkan mereka dalam semua keadaan. Mereka itu sahabat-sahabat yang berakal. Kelompok *kedua* terdiri atas orang-orang yang seperti penyakit yang menyusahkan. Mereka itu sahabat-sahabat pandir. Adapun kelompok *ketiga* terdiri atas orang-orang yang kehadirannya terpenting obat dalam melawan penyakit. Mereka itu sahabat-sahabat kita yang sangat berakal budi."

Mu'tashim di Pesta Menterinya. Fadhl Marwan merupakan salah satu menteri dari Khalifah Abbasiyyah Mu'tashim. Ia menteri yang sangat berbakat sehingga ia memperoleh kedudukan khusus di samping khalifah. Untuk mempertontonkan kepada orang-orang akan kedudukan khususnya dekat kekhalifahan, ia mengajak khalifah pada pesta petang hari. Ia menghiasi rumah besarnya dengan benda-benda mewah, kembang-kembang nan indah, piring-piring emas dan perak, dan permadani-permadani yang mahal. Ia menyiapkan buah-buah dan kembang-kembang gula terbaik.

Ketika Khalifah memasuki rumahnya, ia merasa dengki dibuatnya. Dengan dalih bahwa perutnya sakit, ia pun memutuskan pulang. Sang menteri mafhum bahwa usahanya telah membawa dampak negatif. Ia

berunding dengan sahabatnya yang cerdas yang hadir di sana, Ibrahim Musali. Ibrahim berpikir sejenak dan menyuruhnya menemani Khalifah ke halaman dan menanti suratnya. Ia juga menyarankannya untuk membaca surat tersebut di depan khalifah. Fadhl mengikuti saran Ibrahim.

Setelah beberapa saat, ia menerima sepucuk surat yang berbunyi, "Kini pesta untuk khalifah sudah berakhir. Pemilik permadani dan permata telah datang untuk membawanya pulang. Keluarkanlah izin untuk mengembalikannya kepada pemilik-pemiliknya." Mu'tashim menanyakan isi surat tersebut. Lantas sang menteri membacakan surat itu. Alhasil, saat Khalifah tahu bahwa semua barang itu hasil pinjaman, perasaan terlukanya hilang. Demikianlah, akal dari seorang sahabat yang berakal mampu menyelamatkan seorang teman.

Kriteria Kejujuran

Imam ash-Shadiq as berkata, "Ada kriteria tertentu untuk kejujuran. Engkau bisa menganggap siapa pun yang memenuhi kriteria ini sebagai orang jujur. *Pertama-tama*, mereka harus sama baik di masyarakat maupun di kesendirian. *Kedua*, mereka harus menganggap kehormatanmu sebagai kehormatan mereka. *Ketiga*, kekayaan dan posisi duniawi semestinya tidak memalingkan mereka dengan menentangmu. *Keempat*, mereka semestinya tak mencabut darimu sesuatu yang milik mereka dan dalam kendali mereka. Terakhir, yang *kelima*, mereka semestinya tidak meninggalkanmu sendirian dalam menghadapi musibah yang menimpamu."

Perkawanan Para Nabi dengan Orang-Orang Miskin yang Saleh.

Perhatikanlah ayat berikut, "*Dan bersabarlah kamu bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan sore hari dengan mencari keridhaan-Nya dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka, mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini. Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, dan orang yang mengikuti hawa nafsunya, dan keadaannya itu melewati batas.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 28)

Kita tahu dari hadis ini bahwa nilai manusia bukan pada kedudukan dan harta mereka. Telah disebutkan bahwa ayat di atas diturunkan di bawah kondisi-kondisi berikut. Sekelompok orang kaya yang sombong menemui Rasulullah saw. Menunjuk orang-orang beriman dan setia, seperti Salman, Abu Dzarr, Suhaib, dan Khubab, mereka berkata, "Wahai Muhammad, kami akan datang kepadamu sekiranya engkau duduk di posisi tertinggi di kamar tersebut dan mengusir orang-orang berbau busuk yang mengenakan baju-baju kasar!"¹⁵ Ayat ini mengutuk formasi berbagai kelas di masyarakat dan berusaha mengukuhkan ikatan antara orang-orang kaya dan orang-orang

miskin. Dengan cara yang sama, Imam as-Sajjad as telah menganjurkan penghormatan kepada sahabat-sahabat kita, menyambut hangat mereka, berbicara santun dengan mereka, dan mengucapkan selamat tinggal dengan hormat.[]

Catatan:

- 1 Dalam versi lain, ia disusul dengan kalimat, "Hendaknya engkau melupakan kesalahan-kesalahannya dan mengingat-ingat kebaikan-kebaikannya dan janganlah engkau mengatakan sesuatu tentangnya, kecuali kebaikan."
- 2 *ash-Shafi*, jilid 1, hlm. 192.
- 3 *Syarh-i Ghurar wa Durar*, jilid 5, hlm. 472.
- 4 *Tarikh Ya'qubi*, jilid 2, hlm. 383.
- 5 *Syarh-i Ghurar wa Durar*, jilid 5, hlm. 397—398.
- 6 *Ibid.*
- 7 *Biharul Anwar*, jilid 74, hlm. 191.
- 8 *Ibid.*
- 9 *Ibid.*, hlm. 194—195.
- 10 *Ibid.*, hlm. 196.
- 11 *Ibid.*
- 12 *Ibid.*, hlm. 197.
- 13 *Itsna Asyariyeh*, hlm. 202.
- 14 *Ibid.*, hlm. 343; menukil dari *Amali*, Syaikh ash-Shaduq, hlm. 397.
- 15 *Tafsir Nemuneh*, jilid 12, hlm. 414.

32. Hak Tetangga

حق الجار

وَأَمَّا حَقُّ الْجَارِ فَحِفْظُهُ غَائِبًا وَكَرَامَتُهُ شَاهِدًا وَنُصْرَتُهُ وَمَعُونَتُهُ فِي الْحَالَيْنِ جَمِيعًا. لَا تَتَّبِعْ لَهُ عَوْرَةً وَلَا تَبْحَثْ لَهُ عَنْ سَوْءٍ [لِتَعْرِفَهَا، فَإِنْ عَرَفْتَهَا مِنْهُ عَنْ غَيْرِ إِرَادَةٍ مِنْكَ وَلَا تُكَلِّفْ كُنْتَ لِمَا عَلِمْتَ حَصْنًا حَصِينًا وَسِتْرًا سَتِيرًا، لَوْ بَحِثْتَ الْأَسِنَّةَ عَنْهُ ضَمِيرًا لَمْ تَنْصِلْ إِلَيْهِ لَانْطَوَاءَهُ عَلَيْهِ. لَا تَسْتَمِعْ عَلَيْهِ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُ. لَا تُسَلِّمُهُ عِنْدَ شَدِيدَةٍ، وَلَا تُحْسِنُدهُ عِنْدَ نِعْمَةٍ. ثَقِيلُ عَثْرَتِهِ وَتَغْفِرُ زَلَّتُهُ. وَلَا تَذْخِرْ حِلْمَكَ عَنْهُ إِذَا جَهِلَ عَلَيْكَ، وَلَا تُخْرِجْ أَنْ تَكُونَ سُلْمًا لَهُ. تَرُدُّ عَنْهُ لِسَانَ الشَّتِيمَةِ، وَتُبْطِلُ فِيهِ كَيْدَ حَامِلِ النَّصِيحَةِ، وَتُعَاشِرُهُ مُعَاشِرَةَ كَرِيمَةٍ. وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun hak tetanggamu adalah hendaknya engkau menjadi pelindung baginya ketika ia tidak ada (jauh darimu) dan hendaknya engkau memuliakannya ketika ada (dekat denganmu). Hendaknya engkau membantu dan mendukungnya dalam kedua situasi tersebut (dalam kehadirannya maupun ketidakhadirannya). Janganlah engkau mencari cacat-cacatnya dan jangan pula engkau mencari kesalahan-kesalahannya. Akan tetapi, jika engkau menemukan salah satu dari kesalahannya secara tak sengaja, hendaknya engkau mengambil peran sebagai suatu benteng yang kukuh dan tirai penutup sekaitan dengan apa yang engkau ketahui.¹ Engkau harus menjaga mereka dengan sedemikian cara sehingga tak satu pun dari cacatnya bisa ditemukan, sekalipun mereka sepenuhnya diselidiki dengan tombak.

Janganlah engkau mendengarkan secara diam-diam sesuatu hal tentang dirinya, dan janganlah engkau meninggalkannya selama masa-masa sulit. Janganlah engkau iri kepadanya lantaran nikmat yang ia terima. Ampunilah penyimpangannya dan maafkanlah kesalahannya. Janganlah engkau kehilangan kesabaran ketika ia menunjukkan kejahilannya kepadamu. Jangan berhenti menjadi pendukungnya, dan jawablah mereka yang memarahinya. Beritahulah ia akan tipu daya dari mereka yang (berpura-pura) menasihatnya. Bergaullah dengannya dengan cara yang paling terhormat. Dan tiada daya dan kekuatan kecuali pada Allah.

Kata Arab *jar* artinya tetangga yang digunakan dengan berbagai implikasi dalam al-Quran suci. Di beberapa tempat, ia dipakai untuk merujuk tetangga-tetangga, baik dekat maupun jauh. Dalam al-Quran suci, ia pun digunakan untuk mengacu pada mereka yang mereka mencari perlindungan sebagaimana dalam ayat berikut. *"Dan jika seorang di antara orang-orang kafir itu mencari perlindungan kepadamu, lindungilah ia..."* (QS. At-Taubah [9]: 6)

Kata di atas dipakai untuk tetangga mempunyai pengertian yang lebih dalam dari keamanan. Hal itu mengimplikasikan bahwa tetangga diberi keamanan oleh satu sama lain. Hak seorang tetangga adalah besar, baik secara intelektual maupun keagamaan. Kata *jar* dipakai dalam setiap tempat di mana ada hak besar, sebagaimana dalam ayat berikut ini. *"Tak seorang pun di antara manusia yang akan menang atasmu hari ini, dan sesungguhnya Aku adalah pelindungmu."* (QS. Al-Anfal [8]: 48)

Di sini, frase *"Aku adalah pelindungmu"* dalam kata Arab kata *jar* dipakai. Al-Quran merujuk pada baik tetangga dekat maupun tetangga jauh. Kita akan mendedah masalah ini selanjutnya.

Hak Tetangga Menurut Al-Quran

Mari kita perhatikan ayat al-Quran berikut. *"Sembahlah Tuhanmu (saja) dan janganlah engkau sekutukan Dia dengan apa pun, dan berbuat baiklah pada orangtuamu dan kerabat, dan pada anak-anak yatim, dan orang miskin, dan tetangga yang dekat dan tetangga yang asing bagimu, dan pada teman yang berada di sisimu, pada para musafir, dan pada mereka yang engkau miliki dengan hak²..."* (QS. An-Nisa [4]: 36)

Ayat ini merujuk pada sejumlah hak dalam Islam, termasuk hak-hak tetangga. *"Tetangga yang dekat"* dalam ayat ini telah ditafsirkan oleh berbagai mufasir dengan menerapkannya ke berbagai hal. Sebagian mengimplikasinya pada kerabat. Akan tetapi, karena ayat-ayat yang telah

mendahului ayat ini dalam al-Quran merujuk pada hak-hak kerabat, penafsiran ini tampak menjadi suatu pengertian yang meragukan. Sebaliknya, implikasi lain tampak lebih tepat. Ia bisa bermakna para tetangga yang lebih dekat kepada kita dalam (bidang) agama.

‘Tetangga yang asing’ mengimplikasikan jarak fisik. Menurut riwayat, orang yang tinggal hingga empat puluh rumahnya dari arah manapun dipandang sebagai tetangga kita. Ini pun bisa mengacu pada tetangga non-Muslim yang tidak memerangi kaum Muslim.³ Selepas kita mengkaji ayat-ayat al-Quran sekaitan dengan tetangga, kami akan meninjau ulang secara ringkas riwayat dan hadis tentang masalah ini.

Hadis-Hadis tentang Hak-Hak Tetangga

Ada banyak hadis tentang hak para tetangga, (seperti) menghormati mereka, dan peranan mereka terhadap keamanan kita. Nabi saw berkata, “Barangsiapa yang tetangganya harus mengunci pintu-pintu mereka karena khawatir dicuri olehnya, maka ia bukan seorang mukmin.”

Nabi saw ditanya, “Wahai Rasulullah, apakah hak-hak tetangga yang diwajibkan kepada tetangga lainnya?”

Beliau menjawab, “Hak terkecil dari seorang tetangga adalah jika ia memintamu untuk suatu pinjaman, hendaknya engkau meminjamkan kepadanya. Jika ia meminta bantuanmu, hendaknya engkau membantunya. Jika ia meminjam sesuatu darimu, hendaknya engkau meminjamkannya. Jika ia ingin agar engkau menyumbangkan sesuatu kepadanya, hendaknya engkau berbuat demikian. Jika ia ingin mengundangmu, hendaknya engkau menerima undangannya. Jika ia meninggal, hendaknya engkau menghadiri upacara pemakamannya. Jika ia menerima sejumlah kenikmatan, hendaknya engkau turut bersuka cita dan bukannya cemburu atas nikmat yang diterima tetanggamu. Jika suatu musibah menimpanya, hendaknya engkau turut berduka. Janganlah engkau mendirikan suatu bangunan yang tinggi yang menghalangi pandangan dari rumahnya. Jika engkau pulang dengan membawa sesuatu, seperti buah-buahan, hendaknya engkau memberikan kepadanya (tetanggamu) sebagian darinya hadiah, atau menyembunyikan buah tersebut dan membawanya pulang sedemikian cara yang anak-anaknya tidak melihatnya.” Nabi saw kemudian menambahkan, “Dengarlah apa yang kusampaikan kepadamu. Hanya sedikit orang yang diberi rahmat Allah yang menghormati hak-hak tetangganya. Allah menekankan hak-hak para tetangga sedemikian sehingga aku mengira para tetangga mewarisi dari manusia.”⁴

Ada tiga aspek penting yang ditekankan oleh Nabi saw dalam hadis ini. Aspek *pertama*, rumah adalah tempat di mana setiap orang yang memilikinya merasa aman dan nyaman, baik untuk kesejahteraan maupun kemuliaannya.

Sekiranya orang kehilangan rasa aman di rumahnya, ia telah kehilangan bentengnya yang paling aman. Keamanan dan kenyamanan ini adalah hak khusus setiap orang dan sekiranya tidak dilanggar oleh siapa pun. Andaikata orang hidup dalam cara tersebut yang mengancam keamanan kepada para tetangganya, maka ia bukanlah seorang Muslim yang beriman.

Aspek *kedua* yang ditandaskan di sini adalah agar tidak membangun bangunan-bangunan tinggi yang mengabaikan rumah-rumah orang lain. Kita semua mafhum bahwa di zaman Nabi saw tidak ada bangunan-bangunan tinggi di Arabia. Akan tetapi, ajaran Nabi saw bersifat universal dan untuk sepanjang zaman. Lantas, beliau memerintahkan kita untuk tidak mendirikan bangunan-bangunan tersebut. Ini merupakan salah satu isyarat kesempurnaan ajaran Islam sekaligus suatu bukti bahwa Islam merupakan agama pamungkas. Perumahan tetap merupakan salah satu problem sosial utama manusia. Problem mencari tempat yang aman untuk dihuni bukan saja salah satu problem kita, melainkan juga termasuk salah satu problem yang paling banyak di dunia. Orang-orang Barat telah memilih tinggal di apartemen-apartemen dengan semua problem dan segala batasannya. Masyarakat kita pun mengikuti praktik ini.

Sementara, yang terakhir, aspek *ketiga*, yang ditegaskan adalah siapa pun tidak boleh memperlihatkan kepada tetangganya apa yang ia masukkan ke dalam rumahnya, atau memberikan kepada tetangganya, jika mereka miskin, dari sedikit apa yang ia bawa ke rumahnya.

Dilarang Menyakiti Tetangga

Imam ash-Shadiq as berkata, "Terkutuklah, orang yang menyakiti tetangganya."⁵ Di sisi lain, menyenangkan tetangga merupakan sebab pengampunan. Dalam *Lub al-Lub'ab*, Qutb al-Rawandi meriwayatkan dari Nabi saw, "Barangsiapa mati sementara tiga tetangganya meridhainya, niscaya akan diampuni (oleh Allah)."⁶

Nabi saw berkata, "Barangsiapa mengimani Allah dan hari akhir, seyogianya tidak menyakiti para tetangganya."⁷ Beliau juga bersabda, "Penghormatan yang diberikan kepada tetangga laksana penghormatan yang diberikan kepada ibunya."⁸

Mengeluahkan Perilaku Tetangga. Imam ash-Shadiq as meriwayatkan bahwa seseorang mengeluhkan kepada Nabi saw ihwal (perilaku) tetangganya. Nabi saw berpaling darinya. Ia kemudian kembali lagi. Maka, Nabi saw memerintahkan Ali as, Salman, dan Miqdad, "Pergilah dan sampaikan secara terbuka bahwa laknat Allah dan laknat para malaikat-Nya atas siapa saja yang menyakiti tetangganya."⁹

Memperlakukan Tetangga dengan Baik. Nabi saw bersabda, “Memperlakukan tetangga dengan baik dan menjadi seorang tetangga yang baik akan berakibat pada penambahan rezeki dan pertumbuhan kota-kota.”¹⁰

Imam ar-Ridha as telah meriwayatkan, sebagaimana terekam dalam *Fiqh ar-Ridha*, “Jadilah tetangga yang baik bagi para tetanggamu karena Allah akan menanyakan kepada tetanggamu tentangmu. Rasulullah saw diriwayatkan pernah mengatakan berikut, ‘Sesungguhnya Allah Ta’ala menasihatiku sedemikian banyak perihal tetangga sehingga aku mengira mereka akan mewarisi dariku.’”¹¹

Berempati dengan Tetangga. Diriwayatkan dari Rasulullah saw, “Barangsiapa yang kenyang sementara tetangganya lapar, maka ia bukanlah seorang mukmin.”¹² Juga, “Barangsiapa yang tidur di malam hari dalam keadaan kenyang sementara tetangganya dalam keadaan lapar, maka ia belum mempercayaku. Barangsiapa berpakaian sementara tetangganya tidak punya cukup pakaian untuk dikenakan, maka ia belum mempercayaku.”¹³

Dalam surat kepada gubernurnya, Usman bin Hanif, Imam Ali as menulis, “Mungkin aku tinggal dalam suatu kondisi di mana aku kekenyangan padahal orang-orang di sekitarku dalam keadaan lapar dan dahaga?”¹⁴

Tetangga-Tetangga yang Buruk. Telah diriwayatkan dari Nabi saw yang berkata, “Aku berlindung kepada Allah dari tetangga yang buruk di mana engkau tinggal. Ia melihatmu dengan mata dan hatinya. Jika sesuatu yang baik terjadi kepadamu, ia tidak senang, dan jika sesuatu yang buruk terjadi kepadamu, ia menjadi gembira.”¹⁵

Menyelidiki Sebelum Membeli Rumah. Nabi saw bersabda, “Selidikilah selalu tentang rumah yang ingin engkau beli dari tetangga sebelum engkau membelinya, dan selidikilah selalu kawan seperjalananmu sebelum engkau memulai perjalanan.”¹⁶

Ranah Pertetanggaan

Imam ash-Shadiq as meriwayatkan dari Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib as yang berkata, “Ranah pertetanggaan dari suatu masjid dan suatu rumah adalah empat puluh rumah dari arah manapun.”¹⁷

Imam as-Sajjad as berkata, “Orang-orang yang tinggal sejauh empat puluh rumah dari setiap arah rumahmu adalah tetangga-tetanggamu. Hendaknya engkau menghormati hak-hak mereka, hidup dengan mereka,

dan bergaul bersama mereka dengan damai. Mintalah pertolongan Allah untuk berbuat demikian.”[]

Catatan:

- ¹ Dalam melindungi rahasia-rahasia ini.
- ² Ia mencakup tawanan atau para budak (di mana mereka ada dalam bentuk apa pun) yang ada dalam kekuasaanmu, atau hewan-hewan bodoh yang dengannya engkau berurusan. Mereka itu semua ciptaan Allah dan layak menerima simpati dan bantuan praktis.
- ³ Tafsir *Nemuneh*, jilid 3, hlm. 380--381.
- ⁴ *Mustadrakul Wasa'il*, jilid 2, hlm. 79.
- ⁵ *Ibid.*, jilid 2, hlm. 78--79.
- ⁶ *Ibid.*
- ⁷ *Ibid.*
- ⁸ *Ibid.*
- ⁹ *Ibid.*
- ¹⁰ *Ibid.*
- ¹¹ *Ibid.*, hlm. 80.
- ¹² *Ibid.*, hlm. 78--79.
- ¹³ *Ibid.*
- ¹⁴ *Ibid.*
- ¹⁵ *Ibid.*
- ¹⁶ *Ibid.*
- ¹⁷ *Ibid.*

33. Hak Sahabat Karib

حق الصاحب

وَأَمَّا حَقُّ الصَّاحِبِ فَإِنْ تَصَحَّبَهُ بِالْفَضْلِ مَا وَجَدْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَإِلَّا فَلَا أَقْلَ مِنْ
الْإِنْصَافِ، وَأَنْ تُكْرِمَهُ كَمَا يَكْرِمُكَ، وَتَحْفَظَهُ كَمَا يَحْفَظُكَ، وَلَا يَسْبِقَكَ فِيمَا
بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ إِلَى مَكْرَمَةٍ، فَإِنْ سَبَقَكَ كَافَأْتَهُ. وَلَا تُقْصِرَ بِهِ عَمَّا يَسْتَحِقُّ مِنْ
الْمَوَدَّةِ. تُلْزِمُ نَفْسَكَ نَصِيحَتَهُ وَحَيَاطَتَهُ وَمُعَاضَدَتَهُ عَلَى طَاعَةِ رَبِّهِ وَمَعُونَتَهُ عَلَى
نَفْسِهِ فِيمَا لَا يَهُمُّ بِهِ مِنْ مَعْصِيَةِ رَبِّهِ، ثُمَّ تَكُونُ [عَلَيْهِ] رَحْمَةً وَلَا تَكُونُ عَلَيْهِ
عَذَابًا. وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun hak sahabat karibmu adalah hendak engkau bertindak sebagai sahabatnya dengan kemuliaan sebanyak yang engkau bisa. Paling sedikit, hendaknya engkau memperlakukannya dengan jujur dan memuliakannya sebagaimana ia memuliakanmu, dan melindunginya sebagaimana ia melindungimu, dan tidak membiarkannya sebagai orang pertama yang berbuat mulia kepada orang lain. Dan sekiranya ia berbuat demikian, hendaknya engkau berbuat sesuatu untuknya sebagai balasan. Dan janganlah engkau mengabaikan persahabatan yang pantas ia menerimanya dalam ukuran sekecil apa pun. Hendaknya engkau sendiri menasihatinya, menjaganya, dan membantunya melakukan tindak-tanduk ketaatan kepada Tuhannya, dan menolongnya mencegah dirinya dari setiap tindak kemaksiatan kepada Tuhannya yang mungkin ia usahakan. Jadilah suatu rahmat baginya dan jangan jadi azab baginya. Tidak ada kekuatan kecuali pada Allah.

Untuk meringkas kata-kata Imam as, kita bisa katakan:

1. Memperlakukannya dengan kemuliaan sebanyak mungkin. Paling sedikit bersikap jujur kepadanya.

2. Memuliakannya sebagaimana ia memuliakanmu. Berusaha menjadi orang pertama yang berbuat baik kepada orang lain. Balaslah kebaikan-kebaikannya.
3. Wajibkan dirimu sendiri untuk menasihatnya untuk melakukan tindak-tanduk ketaatan kepada Allah.
4. Berusahalah selalu mencegahnya dari perbuatan-perbuatan maksiat. Berusahalah menjadi suatu rahmat baginya.

Kita membaca ayat al-Quran, "*Hai dua sahabatku dalam penjara, (aku bertanya kepadamu), manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa?*" (QS. Yusuf [12]: 39)

Dalam teks Arab dari ayat berikut, kata itu (*shahib*) digunakan dalam arti "*seorang istri*" yang makna sesungguhnya adalah sahabat. "*Dan bahwasanya Mahatinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak pula mempunyai anak.*" (QS. Al-Jinn [72]: 3) Dalam ayat berikut kata sahabat merujuk pada Nabi saw. "*Sahabat kalian (Muhammad utusan Kami) tidaklah sesat juga tidak salah.*" (QS. An-Najm [53]: 2)

Dengan begitu, kita bisa katakan bahwa sahabat merujuk pada seseorang yang bersama kita baik untuk waktu yang singkat maupun waktu yang lama. Ada hak yang diwajibkan kepada kita untuk sahabat kita.

Belajar dari Para Sahabat

Salah satu ciri manusia adalah belajar dari sahabat. Kita mempengaruhi orang lain dan orang lain mempengaruhi kita. Karena itu, al-Quran suci mengingatkan kita perihal kemungkinan penyelewengan dan memperlihatkan kepada kita suatu panorama di akhirat ketika manusia menyadari bahwa sahabat-sahabat yang jahil dan penipu telah menyesatkannya. Lantas ia ingin bahwa ia tidak pernah melakukan persahabatan dengan mereka. Akan tetapi, hal itu terlalu lambat untuk disesali. Al-Quran suci mengatakan, "*Dan pada hari ketika seseorang yang zalim menggigit kedua tangannya dan berkata, 'Oh! Andai dahulu aku mengambil (jalan yang sama) dengan rasul. Oh! Celakalah aku! Andai dahulu aku tidak menjadikan orang itu sebagai temanku! Dia telah menyesatkan aku dari Pesan (Allah) ketika sesudah ia datang kepadaku dan setan tidak pernah menjadi penolong bagi manusia!'*" (QS. Al-Furqan [25]: 27—29)

Keadaan menyedihkan manusia karena mengikuti langkah-langkah seorang sahabat yang buruk ditunjukkan dalam ayat ini. Kendati ayat-ayat ini mengacu pada hari akhirat, ada banyak orang yang sangat menderita karena persahabatan dengan orang-orang yang jahat, menggemari kekayaan, dan kemuliaan mereka.

Sahabat-Sahabat yang Buruk Menurut Hadis

Banyak hadis yang menasihati manusia untuk tidak menjalin persahabatan dengan orang-orang yang buruk untuk mencegah kerugian dan penyesalan pada hari-hari mendatang. Imam Ali as berkata, "Janganlah engkau bersahabat dengan orang-orang yang buruk karena tabiatmu akan menerima keburukan mereka sementara engkau tidak mengetahuinya."¹

Imam ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa bersahabat dengan sahabat-sahabat yang jahat, akan kehilangan kesehatannya karena kejahatan sahabat-sahabatnya itu."²

Beliau juga berkata, "Barangsiapa tidak mencegah persahabatan dengan orang yang bodoh (*ahmaq*), akan sedemikian terpengaruhi olehnya sehingga ia akan segera menyerap perilaku bodoh."³

Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa manusia itu dipengaruhi oleh sahabat-sahabatnya dan akan menyerap perilaku mereka. Jika sahabat-sahabatnya jahat atau jahil, niscaya secara tanpa sadar ia akan menyerap perilaku mereka dan berbuat seperti mereka. Fakta-fakta yang telah para dokter tunjukkan ihwal penyakit-penyakit menular tidak terbatas pada penyakit-penyakit fisik. Sebagian penyakit-penyakit mental merupakan penyakit menular juga. Ketika Imam Ali as berkata, "...karena tabiatmu akan menerima keburukan mereka sementara engkau tidak mengetahuinya..." ia merujuk secara rujuk tepat akan fakta ini. Demikian pula halnya, ketika Imam ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa bersahabat dengan sahabat-sahabat yang jahat, akan kehilangan kesehatannya..." ia merujuk pada fakta ini juga.

Konsekuensi Bersahabat dengan Seorang yang Bodoh

Sebagai suatu contoh dari konsekuensi-konsekuensi bersahabat dengan orang-orang yang bodoh, simaklah kisah berikut. Seseorang yang perlu menggali sebuah sumur di halamannya meminta orang lain untuk datang dan menggali sebuah sumur untuknya. Beberapa saat kemudian, lumpur sebagai hasil galian sumur mulai menumpuk di halaman. Ia ragu dengan apa yang harus dilakukan dengan lumpur itu. Lalu, ia menemui kawannya untuk meminta saran. Temannya itu seorang yang tolol! Ia menyuruhnya untuk menggali sumur lain di halaman dan kemudian melemparkan lumpur itu dari sumur galian pertama ke dalamnya. Ia melakukan hal yang sama, namun berakhir dengan tumpukan lumpur dari sumur kedua di sisi lain halamannya. Ia menemui kawannya lagi untuk kembali meminta nasihat. Lagi-lagi, temannya itu menyuruhnya untuk hanya memasukkan lumpur dari sumur kedua yang telah ia gali ke dalam sumur pertama!

Contoh lain. Suatu saat, seekor sapi memasukkan kepalanya ke dalam kendi tembikar untuk makan, namun kepalanya tertancap di dalamnya. Pemilik sapi itu berpikir sesaat, namun ia tidak dapat menemukan cara untuk mengeluarkan kepala sapi itu dari kendi. Akhirnya, ia menemui hakim untuk meminta pertolongan. Sang hakim datang ke tempat sapi itu dan memerintahkan kepala sapi itu disembelih saat ia melihat apa yang telah terjadi. Sang hakim dan pemilik sapi menyembelih kepala sapi itu dan memasukkannya ke dalam kendi. Mereka mencoba mengeluarkannya namun tidak bisa juga. Lantas si hakim memerintahkan untuk memecahkan kendi itu agar dapat mengeluarkan kepala sapi itu. Alhasil, kendi pecah dan kepala sapi itu pun dapat dikeluarkan. Inilah akibat dari mengikuti nasihat seorang yang tolol!

Diriwayatkan dari Nabi Sulaiman as yang berkata, “Jangan menghakimi siapa pun sebelum engkau melihat siapakah teman-temannya. Pasalnya, seorang manusia dikenali dengan mengetahui jenis sahabat yang ia miliki.”⁴

Imam Ali as berkata, “Tidak ada kebaikan yang diperoleh dalam persahabatan dengan orang-orang berikut. Yakni, mereka yang berdusta ketika mereka mengatakan sesuatu kepadamu, mereka yang menganggapmu berkata dusta ketika engkau mengatakan sesuatu kepada mereka, mereka yang berkhianat setelah engkau mempercayai mereka, mereka yang akan menuduhmu akan sesuatu setelah mereka mempercayaimu, mereka yang tidak bersyukur ketika engkau memberi mereka suatu nikmat, dan mereka tidak bersyukur atas nikmat Allah, dan jika mereka memberimu sesuatu, mereka akan menyebut-nyebutnya.”

Orang-Orang yang tidak Boleh Dijadikan Teman

Imam al-Baqir as berkata, “Ayahku (Imam Ali as-Sajjad) menasihatiiku sebagai berikut. ‘Wahai anakku, janganlah engkau bersahabat dengan lima kelompok manusia ini, jangan berbicara dengan mereka, jangan bergaul dengan mereka di dalam perjalanan.’ Aku bertanya kepadanya, ‘Wahai ayahku, jiwaku tebusanmu! Siapakah lima kelompok ini?’ Beliau menjawab, ‘Jangan berteman dengan orang yang fasik karena mereka akan menjualmu demi sesuap makanan, bahkan lebih kecil dari itu.’ Aku bertanya kepadanya, ‘Wahai ayahku, apa yang dimaksud dengan lebih kecil?’ Ia menjawab, ‘Satu gigitan. Akan tetapi, ia tidak akan mendapatkan apa yang ia inginkan.’ Kemudian, aku bertanya, ‘Wahai ayah, siapakah kelompok kedua?’ Beliau menjawab, ‘Janganlah berteman dengan orang yang kikir karena mereka akan menjauhkanmu dari harta mereka saat engkau sangat memerlukan.’ Aku bertanya lagi, ‘Dan kelompok ketiga?’ Imam as menjawab, ‘Janganlah bergaul dengan para pendusta karena mereka seperti bayangan. Mereka akan

mengarahkanmu dari jalan ketaatan yang dekat denganmu dan akan mengantarmu ke jalan perbuatan dosa yang jauh.' Lantas aku bertanya, 'Siapakah kelompok keempat?' Ia berkata, 'Janganlah bergaul dengan orang-orang tolol (*ahmaq*) karena mereka akan membahayakanmu kendati mereka bermaksud untuk menolongmu.' Kemudian, aku bertanya lagi, 'Siapakah yang kelimanya?' Imam as berkata, 'Jangan berteman dengan mereka yang memutuskan hubungan silaturahmi karena aku mendapatkan mereka telah dikutuk dalam tiga tempat di dalam al-Quran.'"

Mari kita kupas tiga ayat al-Quran yang Imam as-Sajjad rujuk. *"Maka, seperti apakah kalian, jika kalian memegang kekuasaan, kalian akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka."* (QS. Muhammad [47]: 22—23)

Ayat-ayat ini berkaitan dengan orang-orang munafik. Adapun tempat kedua tentang orang yang dikutuk Allah adalah ayat berikut. *"Dan orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah diikrarkannya dan memutuskan apa-apa yang Allah suruh sambungkan dan membuat kerusakan di permukaan bumi, mereka itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang amat buruk."* (QS. Ar-Ra'd [13]: 25)

Penyimpangan ideologis dan ilmiah dari orang-orang materialistik disimpulkan dalam tiga aspek, yaitu (1) melanggar perjanjian Ilahi, termasuk perjanjian alamiah, intelektual, dan agama, (2) memutuskan hubungan kekerabatan, termasuk hubungan dengan Allah, para pemimpin, dan diri sendiri, dan (3) kerusakan di muka bumi.

Adapun ayat ketiganya adalah ayat, *"(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang Allah perintahkan untuk disambungkan, dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang merugi."* (QS. Al-Baqarah [2]: 27)

Mengunjungi sanak saudara dan karib kerabat amatlah penting sehingga Nabi saw bersabda, "Bersilaturahmi akan menambah pertumbuhan kota dan menambah usia harapan hidup, kendatipun orang-orang yang melakukannya (silaturahmi) bukanlah orang-orang yang baik."⁵

Nasihat Imam Hasan kepada Junadah

Dalam suatu bagian nasihatnya kepada Junadah bin Amyat, Imam Hasan as berkata, "Jika engkau merasa engkau perlu bersahabat dengan yang lainnya, bersahabatlah dengan orang-orang berikut. Bersahabatlah dengan orang-orang yang persahabatannya laksana suatu perhiasan bagimu, bersahabatlah dengan orang-orang yang akan melindungimu ketika engkau

berkhidmat kepada mereka, bersahabatlah dengan orang-orang yang akan menolongmu ketika engkau perlu pertolongan, bersahabatlah dengan orang-orang yang akan menerima apa yang engkau katakan kepada mereka sebagai kebenaran, bersahabatlah dengan orang-orang yang akan memperkuat setiap ikatan persahabatan yang engkau perintahkan kepada mereka, bersahabatlah dengan orang-orang yang akan menerima hadiah-hadiahmu ketika engkau memberi mereka yang keluar dari kemuliaan, bersahabatlah dengan orang-orang yang akan menyembunyikan segala sesuatu yang bisa merusak kemuliaanmu, bersahabatlah dengan orang-orang yang mengetahui perbuatan-perbuatan baikmu terhadap mereka, bersahabatlah dengan orang-orang yang akan melimpahimu apa yang engkau ingin mintakan, dan bersahabatlah dengan orang-orang yang bersimpati kepadamu ketika engkau menghadapi kesulitan.”⁶

Amirul Mukminin as berkata, “Jangan bersahabatlah dengan siapa pun, kecuali ia yang saleh dan berakal. Janganlah bersahabat dengan setiap orang yang berilmu kecuali jika ia telah disucikan jiwanya. Jangan mengamanatkan rahasia-rahasiamu dengan siapa pun kecuali orang-orang beriman yang menepati janji-janji mereka.”⁷

Ia juga berkata, “Ketahuilah bahwa bersahabat dengan para ulama dan mengikuti mereka adalah suatu latihan yang untuknya akan diganjar. Mengikuti orang-orang yang berilmu akan membantumu memperoleh kebaikan dan akan menolong mengurangi perbuatan-perbuatan burukmu. Hal ini merupakan tabungan bagi orang-orang beriman dan akan berakibat pada naiknya kedudukan seseorang dalam kehidupan ini dan setelah kematian...”⁸ []

Catatan:

1 Syarh-i Nahjul Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jilid 20, hlm. 272.

2 Mustadrakul Wasa'il, jilid 2, hlm. 65.

3 Ibid., hlm. 64.

4 Safinatul Bihar, jilid 2, hlm. 27.

5 Tafsir Nemunch, jilid 1, hlm. 105.

6 Syarh-I Risalatul Huqa.

7 Ibid., hlm. 209.

8 Ibid.

34. Hak Sekutu

حق الشريك

وَأَمَّا حَقُّ الشَّرِيكِ، فَإِنْ غَابَ كَفَيْتُهُ، وَإِنْ حَضَرَ سَاوَيْتُهُ، وَلَا تَعْزِمَ عَلَى حُكْمِكَ دُونَ حُكْمِهِ، وَلَا تَعْمَلْ بِرَأْيِكَ دُونَ مُنَاطَرَتِهِ، وَتَحْفَظْ عَلَيْهِ مَالَهُ وَتَنْقِي عَنْهُ حَيَاتَتَهُ فِيمَا عَزَّ أَوْ هَانَ فَإِنَّهُ بَلَّغْنَا أَنَّ «يَدَ اللَّهِ عَلَى الشَّرِيكِينِ مَا لَمْ يَتَخَاوُنَا». وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun hak sekutu adalah hendaknya engkau memelihara urusan-urusannya dalam ketiadaannya. Dan hendaknya engkau memperlakukannya secara adil ketika ia hadir. Dan hendaknya engkau tidak membuat suatu keputusan apa pun tentang dirimu sendiri tanpa mempertimbangkan pendapatnya. Dan hendaknya engkau tidak bertindak menurut pendapatmu sendiri sebelum mendiskusikannya dengannya. Engkau harus melindungi hartanya, dan menasihatinya dari pengkhianatan, baik di dalamnya ada kemuliaan ataupun kehinaan, karena telah diriwayatkan kepada kita, 'Tangan Allah bersama dua orang yang bersekutu (*asy-syarikain*) selama keduanya tidak berkhianat.' Dan tidak ada kekuatan kecuali pada Allah.

Konsep persekutuan telah disebutkan dalam al-Quran suci ketika merujuk pada Musa as dan saudaranya, Harun. Di sini, Harun menjadi sekutu bagi Musa as untuk membantunya mengajak Fir'aun untuk menaati Allah. "*Kuatkanilah dengannya kekuatanku. Dan jadikanlah ia sekutu dalam urusanku,...*" (QS. Thaha [20]: 31—32)

Seorang sekutu adalah orang yang mempunyai andil dalam sesuatu atau sejumlah pekerjaan. Kita baca dalam ayat selanjutnya, "*... dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya,...*" (QS. Al-Furqan [25]: 2)

Ini artinya Allah tidak punya sekutu. Sudah barang tentu, Allah menciptakan banyak malaikat dan tentara untuk bertindak sebagai sarana intermediasi untuk menjalankan urusan-urusan semesta. Hal ini pun merujuk pada penisbatan mitra kepada Allah. "... *ataukah mereka mempunyai saham dalam penciptaan langit...*" (QS. Al-Fathir [35]: 40).

Orang yang musyrik adalah orang yang mengadakan sekutu kepada Allah.¹

Persekutuan Menurut Fikih

Suatu persekutuan tidak dibangun kecuali jika berkaitan dengan dua hal yang sepenuhnya sama dalam semua aspek dan saling berkaitan. Maka, tiap sekutu mengizinkan sekutu lain untuk menggunakannya.² Sebagian ahli fikih telah mensyaratkan bahwa persekutuan harus dinyatakan secara verbal dalam bahasa Arab atau bahasa lain. Sekutu harus dewasa dan mereka harus berakal. Mereka harus sepenuhnya memilih melakukan persekutuan dan mempunyai hak untuk menggunakan kekayaan mereka. Dalam *Qawa'id al-Ahkam*, Allamah Hilli berkata, "Ada empat jenis persekutuan, yakni (1) persekutuan kekayaan (*syirakah al-amwal*), (2) persekutuan dengan menyumbangkan usaha dan keterampilan (*syirakah al-abdan*), (3) persekutuan berdasarkan negosiasi (*syirakah al-mufawizah*), dan (4) persekutuan berdasarkan kredit dan reliabilitas (*syirakah al-wujuh*). Akan tetapi, tidak ada bentuk persekutuan yang benar kecuali yang pertama."³

Oleh karena itu, persekutuan hanya benar berkaitan dengan kekayaan ketika dilakukan yang tunduk pada syarat-syarat dicantumkan oleh kalangan ahli fikih.

Adab Perniagaan

Karena kegiatan perniagaan adalah benar dan karena setiap keuntungan yang diperolehnya adalah halal, ada adab perniagaan tertentu dalam Islam. Ada sebuah bab tentang 'adab perniagaan' dalam *Wasa'ilusy Syi'ah*. Mengingat persekutuan termasuk bagian dari perniagaan, ia tunduk pada adab atau etiket tersebut. Imam ash-Shadiq as meriwayatkan dari Nabi saw yang berkata, "Barangsiapa membeli atau menjual harus tunduk pada hal berikut atau jangan melakukan perdagangan. Yaitu, menghindari riba, tidak bersumpah dalam perdagangan, tidak menyembunyikan cacat-cacat dalam barang-barangnya, tidak memuji sesuatu yang ia ingin jual, dan tidak menurunkan apa yang ingin ia beli."⁴

Dalam hadis lain dalam *Istikharat*, kita membaca bahwa Ibnu Thawus meriwayatkan dari Muhammad bin Yahya, "Seorang sahabatku memutuskan pergi melakukan perjalanan niaga, namun ia menundanya sampai ia bisa

pergi ke Imam ash-Shadiq as dan meminta nasihatnya. Ketika ia menemui Imam ash-Shadiq as dan meminta nasihatnya, beliau berkata, “Aku nasihatkan kepadamu agar berbuat jujur. Jangan menyembunyikan cacat-cacat apa yang engkau ingin jual. Jangan mengkhianati atau memperdayai orang-orang yang membeli barang-barang darimu karena hal itu haram untuk dilakukan. Hendaknya engkau menyukai yang lain apa yang engkau suka untuk dirimu sendiri. Jangan bersumpah karena bersumpah palsu akan menyebabkan engkau masuk neraka. Seorang pedagang ada dalam kerugian, kecuali jika apa yang ia berikan dan ia ambil adalah sah. Karena itu, berdoaalah ketika engkau memutuskan untuk mengawali perjalananmu dan mintalah kebaikan kepada Allah. Ayahku berkata bahwa Nabi saw menganjurkan untuk meminta kebaikan kepada Allah saat engkau hendak melakukan sebuah perjalanan sebagaimana halnya ia mengajari al-Quran.”⁵

Persekutuan dalam Hadis-Hadis

Nabi saw berkata bahwa Allah Swt berfirman, “Akulah golongan ketiga dalam setiap persekutuan selama persekutuan tidak saling mengkhianati. Akan tetapi, aku akan meninggalkan persekutuan tersebut begitu mereka berkhianat.”⁶

Husain bin Mukhtar bertanya kepada Imam ash-Shadiq, “Jika seseorang mempunyai seorang mitra mendapatkan mitranya telah mengkhianatinya, apakah ia mempunyai hak untuk mengambil jumlah yang sama dari apa yang mereka miliki?”

Imam ash-Shadiq as menjawab, “Betapa buruknya! Mereka memulai suatu persekutuan di bawah perlindungan Allah dan menjadi sekutu-sekutu yang amanah. Aku ingin ia menyembunyikan kesalahan sekutunya dan tidak menyukainya untuk mengambil sesuatu pun tanpa izin mitranya.”⁷

Dengan demikian, kita sadar bahwa sekutu-sekutu seyogianya jangan saling berkhianat. Mereka tidak boleh mengambil segala sesuatu dari harta *gono-gini* mereka dalam ketidakhadiran masing-masing, karena perbuatan ini akan melanggar hak-hak sekutu mereka.[]

Catatan:

- 1 *Qamuse Quran*, jilid 4, hlm. 20.
- 2 *Al-Khalaf*, Syeikh Thusi, jilid 2, hlm. 138.
- 3 *Qawa'id al-Ahkam*, jilid 1, hlm. 242.
- 4 *Wasa'ilusy Syi'ah*, jilid 2, hlm. 284.
- 5 *Ibid.*, hlm. 285.
- 6 *Nahjul Fashahah*, Kalimah 767.
- 7 *Wasa'ilusy Syi'ah*, jilid 2, hlm. 187.

35. Hak Harta

حق المال

وَأَمَّا حَقُّ الْمَالِ، فَإِنَّ لَا تَأْخُذَهُ إِلَّا مِنْ حِلِّهِ، وَلَا تُنْفِقَهُ إِلَّا فِي حِلِّهِ، وَلَا تُحَرِّقَهُ عَنْ مَوَاضِعِهِ، وَلَا تُصْرِفُهُ عَنْ حَقَائِقِهِ، وَلَا تَجْعَلُهُ إِذَا كَانَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ وَسَبَبًا إِلَى اللَّهِ. وَلَا تُؤْثِرْ بِهِ عَلَى نَفْسِكَ مَنْ لَعَلَّهُ لَا يَحْمَدُكَ، وَبِالْحَرِيِّ أَنْ لَا يُحْسِنَ خِلَافَتَهُ فِي تَرْكِتِكَ وَلَا يَعْمَلَ فِيهِ بِطَاعَةِ رَبِّكَ فَتَكُونَ مُعِينًا لَهُ عَلَى ذَلِكَ أَوْ بِمَا أَخْذَتْ فِي مَالِكَ أَحْسَنَ نَظْرًا لِنَفْسِهِ، فَيَعْمَلَ بِطَاعَةِ رَبِّهِ فَيَذْهَبَ بِالْغَنِيمَةِ وَتَبَوَّءَ بِالْإِثْمِ وَالْحَسْرَةِ وَالنَّدَامَةِ مَعَ التَّبَعَةِ. وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun hak harta adalah hendaknya engkau tidak memperolehnya, kecuali dengan sarana-sarana halal dan hendaknya engkau hanya menafkahkanya untuk hal-hal halal. Hendaknya engkau tidak menafkahkanya secara tidak tepat, janganlah engkau menggunakannya secara salah, dan jangan pula engkau menggunakan sesuatu yang dari Allah di jalan-jalan selain di jalan-Nya dan menjadikannya sebagai suatu sarana untuk mendekati Allah. Dan hendaknya engkau tidak memilih untuk menggunakannya kepada orang yang tidak menunjukkan rasa syukur alih-alih menggunakannya untuk dirinya sendiri. Kiranya, lebih baik engkau tidak meninggalkannya bagi orang lain sebagai harta waris yang mungkin menggunakannya untuk tidak menaati Tuhanmu, dan kemudian hartamu bisa dipandang sebagai suatu warisan bagi mereka dengan berbuat demikian. Atau engkau bisa meninggalkan hartamu kepada orang yang menafkahkanya di jalan ketaatan kepada Allah dengan cara yang lebih baik daripada yang engkau lakukan. Kemudian, ia akan mendapatkan manfaat-manfaat, dan engkau akan ditinggalkan dengan dosa-dosa, penyesalan, dan

menyalahkan dirimu sendiri, karena konsekuensi buruk. Tidak ada kekuatan kecuali pada Allah.

Kita bisa simpulkan hal di atas sebagai berikut.

1. Cara-cara tepat untuk memperoleh kekayaan dan bersedekah.
2. Petunjuk yang tepat dalam pemanfaatan harta dan haknya yang benar.
3. Sumber harta adalah Allah. Karena itu, harta kekayaan harus dinafkahkan di jalan-Nya.
4. Harta harus digunakan secara bijak. Jika sebaliknya, ia ditinggalkan sebagai harta waris. Para ahli waris bisa memanfaatkannya secara tepat dan memperoleh faedah-faedah terkait dari dunia ini dan akhirat. Kerugian mungkin ditinggalkan kepada orang yang mendapatkannya di tempat pertama.

Harta tidaklah stabil. Ia boleh jadi milik kita pada hari ini dan milik orang lain pada hari selanjutnya. Mari kita perhatikan ayat berikut dalam al-Quran. *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan di dunia ini..."* (QS. Al-Kahfi [18]: 46)

Bentuk-Bentuk Kepemilikan

Ada dua bentuk kepemilikan: kepemilikan hakiki dan kepemilikan semu. Kepemilikan hakiki adalah bentuk kepemilikan di mana pemilik mempunyai kekuatan mutlak atas segala sesuatu yang ia miliki. Contohnya, seperti kepemilikan sebab atas akibat atau pikiran atas imajinasi. Allah adalah pemilik hakiki atas segala sesuatu seperti kita lihat dalam ayat berikut. *"Pada Allah kepunyaan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, dan Allah Maha Meliputi segala sesuatu."* (QS. An-Nisa [4]: 126)

Kepemilikan hakiki tidak bisa dialihkan dari pemilik. Akan tetapi, kepemilikan semu merupakan bentuk kepemilikan yang di dalamnya kepemilikan bisa menggunakan harta dan menghalangi orang lain dari menggunakannya. Ini seperti halnya kepemilikan manusia atas hartanya. Bentuk kepemilikan ini telah dikembangkan melalui asosiasi sosial orang yang satu dengan yang lain. Itulah sebabnya, ia disebut (kepemilikan) semu. Tidak ada hubungan pertumbuhan hakiki antara pemilik dan harta. Bentuk kepemilikan ini dapat dipindahkan.

Manusia: Pusat Penciptaan

Sebagaimana dalam pandangan Islam bahwa manusia merupakan pusat penciptaan Allah, maka segala sesuatu yang lainnya diciptakan Allah untuk tunduk kepadanya. Al-Quran suci menghitung nikmat-nikmat dan

menganggap mereka sebagai ditujukan untuk manusia sebagaimana kita bisa baca dalam ayat berikut. *"Dialah yang telah menciptakan untukmu segala apa yang ada di bumi ..."* (QS. Al-Baqarah [2]: 29)

Juga, perhatikan ayat berikut dalam hal ini. *"Apakah kalian tidak melihat bahwa Allah telah menundukkan apa-apa yang terdapat di langit dan di bumi kepada kalian..."* (QS Luqman [31]: 20)

"... Dia telah menjadikan kalian dari bumi dan menjadikan kalian pemakmurnya..." (QS. Hud [11]: 61)

"... dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang telah diberikan-Nya kepadamu..." (QS. An-Nur [24]: 33)

Dengan begitu, kita saksikan bahwa Allah telah memberi manusia suatu peran inti dalam penciptaan dan segala sesuatu diciptakan bagi manusia.

Allah telah menciptakan segala sesuatu, termasuk harta kekayaan, demi kepentingan manusia. Sistem ekonomi merupakan bagian penting dari keseluruhan sistem Islam. Ia telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti sandang, pangan, papan, pembelaan, rekreasi, kekayaan, dan kesehatan. Di samping itu, kebutuhan-kebutuhan psikologisnya, seperti hasrat manusia akan keindahan.

Dunia Menurut Islam

Kita dapat mengelompokkan ayat-ayat al-Quran dan riwayat-riwayat Nabi saw dan para imam maksum as sekaitan dengan kehidupan dunia ke dalam tiga kelompok khusus. *Pertama*, mari kita perhatikan ayat-ayat al-Quran dalam hal ini.

1. Ada sejumlah ayat yang mencela kehidupan dunia ini sebagai permainan dan senda gurau seperti kita baca dalam ayat berikut. *"Sesungguhnya, kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda-gurau..."* (QS. Muhammad [47]: 36) Juga, perhatikan ayat berikut. *"Dan tiadalah kehidupan dunia ini selain dari main-main dan senda-gurau belaka..."* (QS. Al-An'am [6]: 32)

Selain itu, ayat berikut. *"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda-gurau dan main-main..."* (QS. Al-Ankabut [29]: 64) Juga, *"Ketahuilah (oleh kalian semua) bahwa sesungguhnya kehidupan di dunia ini hanyalah permainan dan sandiwara, foya-foya dan kesombongan serta perlombaan hawa nafsu dalam memperbanyak harta dan anak..."* (QS. Al-Hadid [57]: 20)

2. Dalam kelompok kedua ayat-ayat al-Quran, kehidupan dunia ini dan hal-hal yang terpaut dengannya dipandang sebagai kebaikan dan diinginkan seperti kita baca dalam ayat-ayat berikut.

(a) Dengan menggunakan kata Arab *fadhlih*.

"...dan jika kamu takut akan menjadi miskin, Allah akan memberikan kekayaan kepadamu melalui karunia-Nya jika Dia kehendaki. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui dan Mahabijaksana." (QS. At-Taubah [9]: 28)

"...dan kalian melihat bahtera berlayar melaluinya, dan agar kalian mencari karunia-Nya,..." (QS. An-Nahl [16]: 14)

"Mereka yang kikir menawarkan kekikiran pada orang lain dan menyembunyikan apa-apa yang telah Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya..." (QS. An-Nisa [4]: 37)

"Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu di dunia ini dan di akhirat, niscaya telah ditimpakan padamu hukuman yang besar karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu." (QS. An-Nur [24]: 14)

(b) Dengan menggunakan kata *khair*.

"Diwajibkan atas kalian, tatkala (tanda-tanda) kematian mendekati (salah seorang) di antara kalian, dan apabila dia meninggalkan harta..." (QS. Al-Baqarah [2]: 180)

"Dan apa pun harta yang baik yang engkau sedekahkan adalah untuk kepentinganmu sendiri, dan janganlah engkau bersedekah, kecuali untuk mencari keridhaan Allah. Dan kebaikan apa pun yang engkau nafkahkan akan dibayarkan kepadamu secara penuh dan engkau tidak akan diperlakukan secara zalim." (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

"Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta." (QS. Al-Adiyat [100]: 8)

"Ketika datang kepadanya kebaikan, ia menjadi amat kikir." (QS. Al-Ma'arij [70]: 21)

(c) Dengan menggunakan kata *rahmat*.

"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian Kami ambil kembali rahmat itu darinya, pastilah ia menjadi putus asa lagi tidak berterimakasih." (QS. Hud [11]: 10)

"Katakan (olehmu), "Jika kalian mempunyai khazanah-khazanah rahmat Tuhanku, niscaya kalian akan tahan khazanah-khazanah karena takut membelanjakannya dan manusia amatlah kikir." (QS. Al-Isra [17]: 100)

"Maka, Tuhanmu menghendaki agar mereka dapat sampai pada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu (yang merupakan) rahmat dari Tuhanmu..." (QS. Al-Kahfi [18]: 82)

(d) Dengan menggunakan kata *hasanah*.

"Akan tetapi, ketika mereka meraih suatu kebaikan, berkatalah mereka, 'Ini adalah hak kami.'" (QS. Al-A'raf [7]: 131)

"Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka tidak senang..." (QS. At-Taubah [9]: 50)

Ada pula ayat-ayat yang di dalamnya deprivasi duniawi di bawah sejumlah keadaan dipandang sebagai suatu bentuk azab Ilahi.

3. Kelompok ketiga adalah ayat-ayat yang menjelaskan dua kelompok ayat di atas dan berusaha memerikan tabiat yang tampak bertentangan dari klasifikasi kehidupan duniawi di atas. Dalam ayat-ayat ini kita diberitahu bahwa kehidupan duniawi ini adalah baik tatkala ia diarahkan kepada kehidupan akhirat sebagai suatu tahap persiapan baginya. Akan tetapi, jika kehidupan dunia ini ditekankan pada dirinya sendiri, maka ia tercela. Perhatikanlah ayat berikut dalam hal ini.

"Sesungguhnya, orang-orang yang tidak mengharapkan perjumpaan dengan Kami (pada hari kiamat) dan puas dengan kehidupan dunia ini dan tenteram dengannya, dan mereka yang melalaikan ayat-ayat Kami. Inilah tempat tinggal mereka adalah neraka disebabkan keburukan yang telah mereka usahakan." (QS. Yunus [10]: 7—8)

Dunia Menurut Hadis-Hadis

Imam Ali as berkata, "Dunia adalah pusat niaga bagi wali-wali Allah."¹

Nabi saw bersabda, "Dunia adalah ladang akhirat."²

Beliau juga bersabda, "Dunia adalah penolong yang baik bagi akhirat."³

Juga, "Alangkah baiknya kekayaan bagi seorang hamba yang saleh?"⁴

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa dunia ini merupakan tahap antara dan suatu sarana untuk mencapai akhirat. Frase "pusat niaga", "ladang", dan "penolong" yang digunakan dalam hadis-hadis di atas untuk merujuk dunia ini mengimplikasikan bahwa siapa pun tidak bisa memperoleh kesejahteraan di akhirat tanpa memanfaatkan kehidupan dunia ini. Akan tetapi, kalau kita lalai atas peran dunia ini dan menganggapnya sebagai tujuan akhir manusia, kita akan menjadi lalai dan mencari kesejahteraan mutlak kita di dunia ini.

Al-Quran suci mengatakan, *"Dan jikalau Tuhan melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi..."* (QS. Asy-Syura [42]: 27)

Al-Quran juga berkata, *"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya, manusia senantiasa melampaui batas. Apabila dia melihat dirinya serba cukup."* (QS. Al-Alaq [96]: 6—7)

Selain itu, dalam ayat lain kita baca. *"Dan ketika Kami berikan nikmat-nikmat Kami kepada manusia, maka ia berpaling dan membelakangi..."* (QS. Al-Isra [17]: 83)

Itulah sebabnya, para pemimpin yang dilantik Tuhan senantiasa menekankan konsep kecukupan di dunia ini. Dalam sebuah hadis dari Nabi

saw kita baca, "*Allahummarzuq Muhammadan wa ala Muhammadin wa man ahabba Muhammadan wa ala Muhammadin al-'afaf wal-kifaf* (Ya Allah, berilah rezeki kepada Muhammad dan keluarga Muhammad dan orang-orang yang mencintai Muhammad dan keluarga Muhammad (berupa) kesucian dan kecukupan)."⁵

Tertulis juga dalam *Nahjul Balaghah* ungkapan berikut. "Janganlah meminta di dalamnya sesuatu yang lebih dari cukup dan tidak menuntut darinya lebih dari kecukupan."

Melalui ayat-ayat dan riwayat-riwayat ini jelaslah bahwa harta kekayaan dan peranannya di ekonomi amatlah penting dalam kehidupan. Kita pun sadar bahwa kehidupan kita harus disertai dengan kepercayaan yang kuat. Sekarang, mari kita perhatikan bagaimana Islam memandang cara memperoleh kekayaan dan menafkahnnya.

Mencari dan Mengumpulkan Kekayaan

Semua orang menyukai harta. Apakah kesukaan akan harta dan motivasi untuk memilikinya, suatu bagian dari fitrah manusia atautkah ia suatu bentuk perilaku pencapaian? Sebagian orang percaya ini merupakan dari fitrah manusia, karena hewan sekalipun memiliki naluri untuk memiliki yang bisa diamati dari perilaku mereka.

Sebagian kalangan ilmuwan menganggap cinta akan kepemilikan ini bukan suatu kekuatan naluriah yang mandiri. Sebaliknya, sebagai suatu sarana yang dengannya manusia bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan naluriah lain, seperti makan, pakaian, rumah, seks, dan perawatan anak. Hewan-hewan menggunakan kepemilikan mereka di atas obyek-obyek yang mereka perlukan untuk tujuan-tujuan spesifik. Berbagai bentuk kepemilikan ini dapat disaksikan menyangkut makanan, perusahaan, sarang, dan suatu tempat untuk dihuni mereka. Kecenderungan untuk memiliki lebih kuat dalam diri binatang berkenaan dengan kecenderungan mereka yang lebih kuat, seperti rasa lapar, seks, dan mengasuh anak.

William James menganggap kepemilikan sebagai suatu bentuk ekspresi sosial dari kepribadian atau suatu bentuk ekspansi volumetrik psikologis. Ia berkata, "Kata *ku* (saya) tidak mengimplikasikan hanya kekuatan psikologisku. Sebaliknya, ia pun mencakup pakaianku, rumahku, kendaraanku, kekayaanku, rekening bankku, dan lain-lain. Semua hal ini memunculkan perasaan yang sama dalam diriku."⁶

Kendatipun cinta akan kekayaan bukan bersifat naluriah, secara pelan-pelan ia menjadi nilai dalam masyarakat karena kekayaan bisa menolong memenuhi banyak hasrat manusia. Al-Quran suci mengatakan, "*Dan*

sesungguhnya dalam cintanya kepada harta, ia adalah orang yang zalim.” (QS. Al-Adiyat [100]: 8)

Imam ash-Shadiq as berkata, “Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak menyukai pendapatan yang diperoleh secara halal untuk melindungi kehormatannya, mengembalikan utang-utangnya, dan mengunjungi karib kerabatnya.”⁷

Tujuan Memperoleh Kekayaan

Suatu ketika, di saat Nabi saw tengah bercengkerama bersama para sahabatnya, ia melihat seorang pemuda yang kuat sedang bekerja keras dan telah bekerja sejak fajar. Para sahabat mengungkapkan kesedihan mereka tentang perbuatan orang itu dan berkata, “Kami ingin pemuda ini menggunakan kekuatan dan kemudaannya di jalan Allah.”

Nabi saw berkata, “Janganlah kalian berkata demikian. Sekiranya ia bekerja keras sedemikian keras untuk memperoleh suatu penghasilan sehingga tidak membutuhkan orang lain, maka ia sedang bekerja di jalan Allah. Jika ia bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan orangtuanya atau anak-anaknya yang lemah, ia bekerja di jalan Allah. Akan tetapi, jika ia bekerja keras untuk mengumpulkan harta yang banyak yang dengannya ia menunjukkannya kepada orang lain, khususnya orang miskin, pemikirannya adalah buruk dan ia mengikuti setan.”⁸

Dengan demikian, kita sadar bahwa barangsiapa bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan melindungi kehormatannya berarti melayani Allah. Tindakan-tindakan mencari harta tersebut bukan hanya tidak tercela, melainkan juga dipandang sebagai suatu kewajiban setiap manusia. Perbuatan-perbuatan dan jenis-jenis perilaku para imam maksum as merupakan dokumen kuat untuk mendukung hal ini. Mari kita membaca apa yang dikatakan Muhammad bin Munkadir tentang Imam al-Baqir as.

Imam ash-Shadiq as berkata bahwa Muhammad bin Munkadir suatu ketika berkata, “Aku tidak menyangka bahwa Ali bin Husain as⁹ akan menunjuk seorang pemimpin yang lebih baik setelah dirinya sendiri. Akan tetapi, suatu saat aku melihat putranya, Muhammad bin Ali as.¹⁰ Aku memutuskan untuk menasihatinya. Namun, yang terjadi adalah sebaliknya, dialah yang menasihatiku. Aku berada di pinggiran kota Madinah di hari yang sangat terik di saat aku melihatnya bekerja di ladang. Aku bertanya pada diri sendiri mengapa laki-laki tua seperti itu dari suku Quraisy bekerja sedemikian keras mencari kekayaan pada siang yang terik seperti ini. Setelah menyalaminya, aku bertanya mengapa ia bekerja sedemikian keras mencari harta dunia. Aku bertanya, ‘Semoga Allah memperbaiki keadaan Anda.

Mengapa seorang insan mulia dari suku Quraisy mencari harta dunia di siang terik begini? Apa yang akan terjadi pada Anda jika malaikat maut datang menjemput nyawa Anda dalam kondisi begini? Maka, beliau (al-Baqir) membalas salam dan berkata, 'Jika malaikat maut turun ketika aku tengah bekerja sedemikian keras, seperti yang aku lakukan sekarang untuk mencari penghidupan untuk diriku sendiri dan anak-anakku sehingga aku tidak perlu mengemis dari Anda untuk kebutuhan-kebutuhanku, niscaya aku ditemukan dalam keadaan menghamba kepada Allah. Aku lebih khawatir malaikat maut menjemputku di saat aku dalam keadaan berdosa.' Lantas aku berkata, 'Anda memang benar. Semoga Allah merahmati Anda! Tadinya aku ingin menasihati Anda, tapi yang terjadi malah Anda yang menasihatiku.'"¹¹

Demikianlah, kita lihat para pemimpin agama (imam) kita melakukan suatu ikhtiar mencari penghidupan mereka sehingga mereka tidak perlu meminta kepada orang lain atas apa yang mereka butuhkan. Mereka pun mengajarkan kepada para pengikut mereka untuk mencari penghidupan mereka sendiri dan tidak mengemis. Mereka yang bekerja untuk memperoleh suatu nafkah bagi mereka sendiri, istri dan anak-anak mereka dianggap termasuk dalam deretan mereka yang berperan serta dalam jihad dalam Islam. Imam ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa berjuang mencari nafkah untuk istrinya, maka ia laksana berperang di jalan Allah."¹² Selain itu, barangsiapa meninggalkan istrinya dan tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, maka rahmat Allah dicabut darinya. Nabi saw berkata, "Barangsiapa melanggar hak-hak mereka yang punya hak-hak tertentu pada dirinya, sesungguhnya ia tercela."¹³

Mencari Kekayaan dengan Sarana-Sarana Halal

Imam al-Baqir as meriwayatkan dari Nabi saw ketika melaksanakan ibadah haji perpisahan.¹⁴ "Hati-hatilah, sesungguhnya Ruhul Amin (Jibril) memberitahuku bahwa tidak seorang pun akan meninggal sebelum menerima rezekinya yang penuh. Maka, bertakwalah kepada Allah dan mintalah yang minimum. Jangan terburu-buru untuk mencari rezekimu dari cara-cara yang tidak halal atau berdosa apabila rezekimu sedikit tertunda. Sesungguhnya, Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi telah membagi-bagi rezeki halal di antara para makhluk-Nya dan tidak membagi-bagikan rezeki yang haram. Karena itu, barangsiapa yang bertakwa kepada Allah dan bersabar, maka Allah akan memberikan bagian rezekinya yang halal. Akan tetapi, siapa pun merobek tirai penutup (keadaan tidak berdosa) dan terburu-buru untuk memperoleh kekayaan dengan sarana-sarana yang tidak halal, akan kehilangan bagian dari rezekinya yang halal. Dia pun dimintai

pertanggungjawaban atas pendapatan-pendapatan yang tidak halal pada hari kiamat.”¹⁵

Karena itu, kita paham bahwa kesabaran dan ketabahan adalah penting. Kalau kita tidak mencari sebanyak yang kita inginkan, kita seharusnya tidak mencari kekayaan secara tidak halal karena dengan berbuat demikian kita tidak hanya akan kehilangan bagian dari rezeki halal kita, namun kita pun akan dimintai pertanggungjawaban di gerbang Allah yang adil.

Kesukaran dan Kemudahan Mencari Nafkah

Imam ash-Shadiq as berkata, “Rezeki dibagi dalam dua bagian. Satu bagian darinya akan diperoleh entah engkau memintanya ataupun tidak. Namun, bagian kedua adalah apa yang harus engkau usahakan dalam bekerja dan mencoba mendapatkannya. Engkau akan memperoleh bagian pertama tidak peduli bentuknya, sekalipun engkau tidak memintanya. Akan tetapi, yang terbaik bagimu adalah menggunakan sarana-sarana halal untuk mendapatkan bagian lain yang mesti engkau coba peroleh. Seandainya engkau memperolehnya melalui sarana-sarana tidak halal, ia akan dianggap sebagai suatu bagian dari rezekimu, namun engkau akan dihisab atas hal itu.”¹⁶

Apa yang dikatakan di atas sedemikian jauh menjelaskan apa yang Imam as-Sajjad as katakan tentang harta kekayaan. Ia juga berkata bahwa hartamu bisa ditinggalkan sebagai warisan bagi siapa pun yang mungkin menggunakannya dengan benar dan juga mendapatkan pahala di akhirat.

Amirul Mukminin Ali as berkata, “Pada hari kiamat, penyesalan terbesar akan menimpa orang yang memperoleh harta dengan cara-cara yang tidak menaati Allah, dan ditinggalkannya sebagai harta waris bagi orang yang menafkakhkannya dengan menaati Allah. Yang terakhir akan diganjar dengan surga karena hal itu, sedangkan yang pertama akan memasuki neraka karenanya.”¹⁷

Inilah sebab sejati bagi penyesalan! (Yakni) Merasakan kesulitan dalam mencari harta dan azab dengan menggunakan sarana-sarana tidak halal untuk mendapatkannya![]

Catatan:

- 1 *Nahjul Balaghah*, Subhi Shalih, Hikmah No. 131: “Sesungguhnya dunia ini adalah rumah kebenaran bagi ia yang menghargainya, tempat keamanan bagi ia yang memahaminya, rumah kekayaan bagi ia yang mengumpulkan perbekalan darinya (untuk kehidupan akhirat), dan rumah pelajaran bagi ia yang menarik pelajaran darinya. Ia merupakan tempat ibadah bagi para pencinta Allah; tempat berdoa bagi para malaikat

Allah; tempat di mana wahyu Allah diturunkan, tempat jual beli bagi mereka yang taat kepada Allah. Di dalamnya mereka beroleh rahmat dan di dalamnya pula mereka memperoleh surga sebagai ganjaran.”

- 2 *Daramadi Bar Iqushadi-i Islam*, jilid 1, hlm. 47.
- 3 *Wasa'ilusy Syi'ah*, jilid 1, hlm. 47.
- 4 *Ibid.*
- 5 *Biharul Anwar*, jilid 72, hlm. 59.
- 6 *Buzurgsal va Javan (Goftar-i Phalsafy)*, jilid 1, hlm. 272 menukil dari *Ravanshenasi Ijtima'i*, jilid 1, hlm. 104.
- 7 *Wasa'ilusy Syi'ah*, jilid 12, hlm. 19.
- 8 *Mahajjatul Baydha'*, jilid 3, hlm. 140.
- 9 Imam as-Sajjad as.
- 10 Imam al-Baqir as.
- 11 *Wasa'ilusy Syi'ah*, jilid 12, hlm. 9—10.
- 12 *Ibid.*, hlm. 27.
- 13 *Ibid.*
- 14 Pelaksanaan ibadah haji terakhir oleh Nabi Muhammad saw, dikenal pula dengan sebutan haji wada.
- 15 *Wasa'ilusy Syi'ah*, jilid 12, hlm. 27.
- 16 *Ibid.*, hlm. 29.
- 17 *Nahjul Balaghah*.

36. Hak Pemberi Utang

حق الغريم الطالب

وَأَمَّا حَقُّ الْغَرِيمِ الطَّالِبِ لَكَ، فَإِنْ كُنْتَ مُوسِرًا أَوْفَيْتَهُ وَكَفَيْتَهُ وَأَعْنَيْتَهُ وَلَمْ تَرُدِّدْهُ وَتَمُطِّلْهُ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ - قَالَ - «مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ». وَإِنْ كُنْتَ مُعْسِرًا أَرْضَيْتَهُ بِحُسْنِ الْقَوْلِ وَطَلَبْتَ إِلَيْهِ طَلَبًا جَمِيلًا وَرَدَدْتَهُ عَنْ نَفْسِكَ رَدًّا لَطِيفًا، وَلَمْ تَجْمَعْ عَلَيْهِ ذَهَابَ مَالِهِ وَسُوءَ مُعَامَلَتِهِ فَإِنَّ ذَلِكَ لَوْمٌ. وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun hak orang yang memberi utang¹ kepadamu adalah hendaknya engkau mengembalikannya jika engkau mempunyai sarana untuk mengembalikannya. Engkau harus memenuhi kebutuhannya, menjadikannya kaya, dan menghindari menundanya, dan mengulur-ulurnya (pembayarannya). Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi bersabda, 'Menunda-nunda pembayaran dari orang yang mampu adalah kezaliman.' Dan jika engkau dalam kesulitan, hendaknya engkau menyenangkan hatinya dengan menggunakan kata-kata yang santun. Hendaknya engkau meminta (penundaan dari)nya dengan lembut² dan menolaknya dengan kesopanan. Hendaknya engkau tidak mengambil hartanya dan juga salah memperlakukannya. Yang demikian itu sesungguhnya akan bermakna. Dan tidak ada kekuatan kecuali pada Allah.

Ringkasnya, Imam as-Sajjad as berkata, "Seseorang harus mengembalikan utangnya jika ia mampu. Tidaklah benar (baginya) untuk menunda-nunda pembayaran utang. Siapa pun hendaknya berbicara dengan lembut dan bersikap santun ketika berurusan dengan pemberi utang. Jika tidak, ia menjadi tercela karena ia telah mengambil uang dan juga bersikap kasar kepada pemberi utang.

Kehidupan kita memiliki banyak perubahan. Perubahan itu tidak selalu sama. Kadang-kadang kita kaya, kadang-kadang kita jatuh miskin. Kita harus berusaha keras memelihara martabat kita di setiap kondisi. Saat kaya kita seyogianya tidak membangkang dan melakukan dosa. Sama halnya, ketika kita miskin kita seyogianya tidak menghinakan diri kita sendiri. Suatu masalah penting dalam Islam adalah membantu orang lain selama masa-masa mereka membutuhkan uang dengan memberikan pinjaman. Kita juga dinasihati untuk memberikan kelonggaran waktu kepada mereka yang tidak punya uang untuk mengembalikan pinjaman mereka. Ada banyak ayat al-Quran yang memerikan nilai dan arti penting masalah ini.

Pinjaman kepada Allah

Sedekah dianjurkan dalam Islam. Suatu bentuk pinjaman penting dalam Islam adalah pinjaman bebas bunga. Ini dianggap oleh al-Quran sebagai pinjaman kepada Allah sebagaimana kita baca dalam ayat berikut. *"Jika kamu meminjamkan pinjaman yang baik bagi Allah, Dia akan melipatgandakan pinjaman itu bagimu dan akan memaafkanmu. Dan Allah Maha Memberi Pahala lagi Mahasabar."* (QS. At-Taghabun [64]: 17)

Ini berarti bahwa pinjaman kepada Allah akan diberi pahala oleh-Nya dan merupakan suatu sebab ampunan dan penghargaan Tuhan. Dalam ayat lain kita temukan ayat ini, *"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Dia akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan baginya balasan yang mulia."* (QS. Al-Hadid [57]: 11)

Dalam ayat lain pula kita membaca, *"Sesungguhnya, laki-laki yang bersedekah dan perempuan yang bersedekah yang memberikan pinjaman yang baik kepada Allah, akan dilipatgandakan (balasannya) kepada mereka, dan bagi mereka ganjaran yang mulia."* (QS. Al-Hadid [57]: 18)

Sebagian kalangan menilai pinjaman kepada Allah sebagai sedekah yang adil, sementara sebagian kalangan lainnya juga memasukkan pemberian kredit tanpa bunga kepada orang beriman ke dalam kriteria itu, sebagaimana tertuang dalam ayat: *"Barangsiapa yang meminjamkan kepada Allah pinjaman yang adil, sesungguhnya Dia akan melipatgandakan pinjaman itu berlipat ganda. Hal itu karena Allahlah yang memiliki segala sesuatu dan membagikannya dan kepada-Nyalah kalian akan kembali."* (QS. Al-Baqarah [2]: 245)

Bunga Menurut Al-Quran

Memberi sedekah dan pinjaman tanpa bunga disebut-sebut sebagai perbuatan-perbuatan yang sangat bernilai dalam Islam. Dalam perbuatan-

perbuatan ini, ia hanya memandang ridha Allah dan berniat untuk membantu orang lain. Sebaliknya, ada persoalan riba yang mempunyai pengaruh sosial yang amat merusak. Kita membaca ayat berikut dalam al-Quran. *"Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba, jika kamu benar-benar orang-orang yang beriman. Maka, jika kamu tidak mengerjakannya (meninggalkan sisa riba), beritahukan pernyataan perang dari Allah dan Rasul-Nya, dan jika kamu bertobat (dan meninggalkan riba), bagi kamu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya (orang lain) dan tidak kamu pula dianiaya."* (QS. Al-Baqarah [2]: 278—279)

Di sini, kita perhatikan bahwa pengambilan riba (bunga) bertolak belakang dengan keyakinan kita dan dihitung sebagai pernyataan perang terhadap Allah dan Rasul saw. Jika seseorang bertobat dari perbuatan buruk ini, ia bisa mengambil kembali uangnya tanpa mengambil bunga sedikit pun.

Dalam ayat lain, kita menemukan ayat berikut. *"Orang-orang yang memakan riba tidak akan (mampu) berdiri (pada hari kiamat), melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan dari sentuhannya. Demikian itu adalah karena mereka mengatakan, 'Sesungguhnya, jual beli itu sama seperti (usaha) riba.' Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Maka, barangsiapa yang (telah) sampai kepadanya nasihat dari Tuhannya lalu berhenti, maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu; dan urusannya terserah kepada Allah, dan barangsiapa mengulangi (mengambil riba bahkan setelah adanya nasehat peringatan); maka mereka itulah penghuni api (neraka). Mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan (keuntungan dari) riba dan menyuburkan sedekah; dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa."* (QS. Al-Baqarah [2]: 275—276)

Di sini, kita lihat bahwa para pelaku riba seperti orang yang tidak waras. Hal ini mungkin merujuk pada perilaku sosial mereka karena perbuatan-perbuatan mereka serupa dengan perbuatan orang gila. Mereka tidak peduli akan simpati, cinta, kerja sama, dan sejenisnya. Ia pun mungkin merujuk pada cara mereka dibangkitkan di akhirat karena bentuk (raga) kita di akhirat menggambarkan perbuatan-perbuatan kita di dunia ini. Imam ash-Shadiq as. berkata, "Seorang pemakan riba tidak akan meninggalkan dunia ini hingga setan mengendalikannya secara gila."³

Sebagian orang mempersoalkan apakah akar kegilaan bersumber dari setan ataukah tidak. Seperti kita mafhum, kegilaan merupakan bentuk penyakit psikologis. Sebagian mempercayai itu suatu bentuk yang disentuh oleh setan. Kepercayaan ini sangat masyhur di kalangan bangsa Arab. Sebagaimana kita tahu, mengikuti pemikiran setan akan menyebabkan orang berpikir secara berbeda. Akibatnya, ia tidak akan mampu untuk membedakan yang benar

dari yang salah. Dalam ayat ini, gambaran pemakan riba dilukiskan, baik di dunia maupun di akhirat.

Justifikasi bagi Pemakan Riba Para pemakan riba beranggapan bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang baik.

Para pemakan riba mendakwa bahwa perbuatan mereka sama halnya dengan melakukan perdagangan. Mereka harus diberitahu bahwa Allah mengizinkan perniagaan, namun ia melarang riba. Ini disebabkan dalam perniagaan kedua pihak, penjual dan pembeli, sama-sama cenderung untuk merugi atau beruntung, sedangkan dalam perdagangan orang yang memberikan kredit atau pinjaman tidak pernah merugi. Perhatikan juga bahwa dalam perdagangan normal kedua pihak membantu mengembangkan produksi dan konsumsi, sementara seorang pemakan riba tidak membantu.

Lagi pula, modal kita akan disalurkan ke arah-an arah-an yang keliru yang menyebabkan ekonomi limbung ketika riba diterapkan, sementara perdagangan mendorong arus modal yang sehat dalam ekonomi. Mengonsumsi riba juga akan berakibat pada permusuhan dan pertikaian kelas ketika perdagangan tidak dipraktikkan. Riba dibahas dalam ayat-ayat al-Quran berikut. *"Hai orang-orang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda, dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan."* (QS. Ali Imran [3]: 130) *"Dan karena mereka memakan riba, walaupun Kami sungguh-sungguh melarang mereka melakukannya, dan karena mereka telah memakan harta orang lain dengan zalim; dan Kami telah mempersiapkan bagi orang-orang kafir di antara mereka itu siksaan yang berat."* (QS. An-Nisa [4]: 161)

Memberi Waktu kepada Peminjam Para pemakan riba beranggapan bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang baik.

Imam as-Sajjad as telah menganjurkan untuk mengembalikan utang seseorang jika ia mampu. Akan tetapi, jika tidak, Imam as menganjurkan kita (sebagai pemberi pinjaman) untuk memberinya (peminjam) waktu untuk melunasinya. Perhatikan pula ayat al-Quran berikut berkenaan dengan hal ini. *"Dan jika (orang yang berutang) dalam kesukaran, berilah tempo hingga (ia dalam) kelapangan. Dan jika kamu memberikannya (bahkan pokok hartamu) (sebagai sedekah). Itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."* (QS. Al-Baqarah [2]: 280)

Ayat-ayat tentang sedekah, pinjaman tanpa bunga, dan pelarangan riba telah dikemukakan sebelumnya. Di sini, kita melihat bahwa pelunasan suatu utang atau pinjaman merupakan sebuah kewajiban. Kendati begitu, kita pun diberitahu bahwa kita harus memberi si peminjam tempo untuk melunasinya jika ia dalam kesulitan. Hal ini berlawanan dengan praktik umum di zaman jahiliah ketika peminjam yang dalam kesulitan dikenakan bunga lebih dan

ditekan untuk segera melunasinya. Dalam hukum Islam, secara jelas dinyatakan bahwa kita tidak bisa mengambil pinjaman kita dengan merampas kehidupan (yang pas-pasan dari) si peminjam. Kita hanya bisa menyita apa yang mungkin ia miliki sesuatu sebagai tambahan. Ini merupakan bentuk dukungan nyata bagi kelas masyarakat yang tidak mampu. Hal lain adalah suatu isu yang lebih penting disajikan di sini.

Kita diberitahu bahwa tindakan yang lebih mulia, berupa mengembalikan utang tersebut, bisa dilakukan dengan jalan sedekah jika kita bisa. Ini merupakan satu bentuk pengorbanan diri yang sangat mulia. Kita dapat melihat hal ini berdampingan dengan nasihat kepada si peminjam untuk berbicara dengan lembut kepada si pemberi pinjaman. Hak-hak kedua belah pihak dipaparkan secara terang di sini. Kini, mari kita lihat sejumlah materi terkait yang terdapat dalam tafsir *ash-Shafi* jilid 2 oleh almarhum Faidh (yakni Faidh al-Kasyani, seorang murid dan menantu Mulla Shadra—*penerj.*). Dalam sebuah hadis, pahala untuk banyak memberi tenggat waktu atau tempo disebutkan. Imam ash-Shadiq as berkata, "Mereka yang hendak berada di bawah naungan Allah pada hari yang di dalam tidak ada naungan, hendaknya memberi banyak tenggat waktu kepada peminjam yang tidak mampu melunasi utang mereka atau mengembalikannya."⁴

Imam ash-Shadiq as meriwayatkan bahwa, suatu ketika, Nabi saw naik ke atas mimbar dan berkata, "Wahai manusia, kalian yang hadir dan bisa menyaksikan apa yang kukatakan, sampaikanlah kata-kataku kepada mereka yang tidak hadir. Ingatlah, Allah akan mengganjar orang-orang yang memberi waktu kepada peminjam yang tidak mampu melunasi utangnya dengan ganjaran sedekah atas pinjamannya untuk setiap hari yang pelunasannya tertunda."

Imam ash-Shadiq as membacakan ayat berikut. "*Dan jika (orang yang berutang) dalam kesukaran, berilah tempo hingga (ia dalam) kelapangan; dan jika kamu memberikannya (bahkan pokok hartamu) (sebagai sedekah), itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 280). Kemudian, beliau berkata, "Jika ia miskin, adalah lebih baik bagimu untuk bersedekah kepadanya dari hartamu sendiri."⁵

Nabi saw berkata, "Tidak diperbolehkan untuk menunda-nunda pelunasan suatu pinjaman jika engkau tidak mampu untuk melunasinya. Demikian pula, tidak diperbolehkan untuk meminta kembali uangmu dari si peminjam apabila engkau tahu bahwa ia tidak bisa mengembalikannya."⁶

Imam ash-Shadiq as diberitahu bahwasanya Abdurrahman bin Siyabih, yang telah meninggal, mempunyai utang kepada seseorang yang tidak dilunasi. Para sahabat Abdurrahman telah meminta si pemberi pinjaman untuk memaafkannya, akan tetapi ia tidak bisa menerima hal demikian.

Imam ash-Shadiq as berkata, "Celaka! Apakah ia tidak tahu bahwa untuk setiap dirham yang ia maafkan ia akan diganjar sepuluh dirham? Akan tetapi, jika ia tidak memaafkan, ia hanya bisa menerima satu dirham untuk setiap dirhamnya."[]

Catatan:

- 1 Dalam riwayat lain, "suatu utang adalah jika engkau mempunyai sarana, engkau mengembalikannya, dan jika engkau dalam keadaan terhimpit, engkau senangkan ia dengan kata-kata yang baik, dan engkau memintanya pergi dengan lembut."
- 2 Untuk beberapa waktu.
- 3 Tafsir *Nemuneh*, jilid 2, hlm. 272, menukil dari *Nuruts Tsaqalain*, jilid 1, hlm. 291.
- 4 Tafsir *ash-Shafi*, jilid 2, hlm. 110.
- 5 *Ibid.*
- 6 *Ibid.*

37. Hak Rekan

حق الخليل

وَأَمَّا حَقُّ الْخَلِيلِ فَإِنَّ لَا تَغْرَهُ وَلَا تَغْشَهُ وَلَا تُكَذِّبُهُ وَلَا تُغْفَلُهُ وَلَا تُخَدِّعُهُ وَلَا تَعْمَلُ فِيهِ انْتِقَاضَهُ عَمَلِ الْعَدُوِّ الَّذِي لَا يُبْقِي عَلَى صَاحِبِهِ وَإِنْ اطمأنَّ إِلَيْكَ اسْتَقْصَيْتَ لَهُ عَلَى نَفْسِكَ وَعَلِمْتَ أَنَّ غَيْبَ الْمُسْتَرْسِلِ رَبًّا. وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun hak rekan adalah hendaknya engkau tidak menyesatkannya atau menipunya, mendustainya atau membodohinya, dan hendaknya engkau tidak melakukan tipu daya kepadanya. Janganlah pula engkau memperlakukannya sebagai seorang musuh, yang mengasingkan semua kawannya. Jika ia mempercayaimu, engkau harus berhati-hati atas dirimu sendiri demi dirinya, dan menyadari bahwa menipu kawan akrab laksana riba. Dan tidak ada kekuatan kecuali pada Allah.

Seorang rekan adalah siapa saja yang dengannya kita berteman seperti kawan sekelas, mitra, atau sahabat. Imam as-Sajjad as mengatakan bahwa siapa saja yang berteman dengan kita, akrab ataupun tidak, tetap mempunyai hak. Hak tersebut adalah kita tidak boleh menipunya dan menghindari dari segala jenis tipu daya kepadanya, dan kita tidak boleh memperlakukannya sebagaimana kita memperlakukan musuh. Kita tidak boleh mengkhianatinya ketika ia mempercayai kita.

Ada banyak ayat al-Quran dan riwayat hadis yang disajikan sehubungan dengan hak-hak sahabat. Ini semua pegangan untuk sahabat kita juga, namun kami tidak akan menyebutkan lagi di sini. Kita hanya akan menyebutkan sejumlah riwayat bersangkutan dengan hak-hak sahabat kita.

Hadis-Hadis tentang Sahabat

Imam ash-Shadiq as meriwayatkan dari Nabi saw yang berkata, "Manusia yang paling bahagia adalah ia yang bersahabat dengan orang-orang yang paling mulia."¹

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kebahagiaan kita telah ditunjukkan berupa memiliki sahabat-sahabat yang mulia dalam hadis ini. Rasulullah saw juga bersabda, "Bertanyalah kepada orang yang berilmu dan bersahabatlah dengan orang-orang bijak, dan duduklah dengan orang-orang miskin."²

Dalam hadis ini, kita dinasihati untuk memelihara persahabatan kita dengan orang-orang bijak.

Ciri-Ciri Sahabat yang Baik

Nabi saw bersabda, "Setiap kali Allah menghendaki seseorang baik, Dia akan menetapkan seorang sahabat yang baik untuk mengingatkannya mengingat Allah sekiranya ia lupa berbuat demikian dan membantu mengingat Allah sekiranya ia melakukan hal demikian."³

Para sahabat yang kita pilih semestinya orang yang cerdas dan berpengalaman. Telah ditunjukkan sebelumnya bahwa kita harus menghindar dari sahabat-sahabat yang bodoh atau pandir. Kawan-kawan kita haruslah orang yang taat agama dan cenderung untuk berbuat baik. Mereka pun harus bersikap sopan dan berakhlak baik. Seorang kawan yang jahat akan menarik orang lain untuk berperilaku buruk. Demikian pula halnya seorang kawan secara pribadi harus cenderung kepada kawan-kawan kita dan menjadi teman sejati. Kita telah dinasihati untuk tidak melakukan tipuan atau reka perdaya kepada kawan-kawan kita oleh Imam as-Sajjad as.

Ada satu bab tentang subyek ini dalam *Ushulul Kafi*. Kita baca teks berikut dalam hadis pertama dari bab ini. "Amirul mukminin Ali as berkata, 'Andaikan tidak benar bahwa tipu daya dan pengkhianatan berakibat di api neraka, niscaya aku orang yang paling licik.'"⁴

Seorang penipu bukanlah seorang yang cerdas. Menipu berarti tindakan yang berlawanan dengan apa yang kaupikirkan. Dalam hadis ketiga bab ini, kita baca bahwa Imam ash-Shadiq as meriwayatkan dari Nabi saw, "Bukanlah dari umatku orang yang menipu."⁵

Amirul mukminin as mengatakan hal berikut berkenaan dengan orang yang berdusta. "Yang terbaik bagi seorang Muslim adalah menghindar menjadi kawan-kawan dari orang-orang yang selalu berdusta karena ketika mereka dikenali sebagai pendusta, tak seorang pun akan mempercayai mereka sekalipun mereka mengatakan kebenaran."⁶

Ringkaskata, seorang teman yang baik merupakan salah satu rahmat terbesar dari Allah. Ia mempunyai hak-hak tertentu yang diwajibkan kepada kita. Seyogianya kita tidak menindasnya dengan berkata dusta kepadanya atau menipunya. Setiap teman harus menghormati hak-hak sahabatnya.[]

Catatan:

1. *Biharul Anwar*, jilid 74, hlm. 185.
2. *Ibid.*, hlm. 188.
3. *Syarh-i Risalatul Huquq*, Ghopanchi, jilid 2, hlm. 289.
4. *Ushulul Kafi*, jilid 2, hlm. 336.
5. *Ibid.*, hlm. 337.
6. *Biharul Anwar*, jilid 74, hlm. 341.

38. Hak Lawan

حق الخصم المدعي عليك

وَأَمَّا حَقُّ الْخَصْمِ الْمُدَّعِي عَلَيْكَ، فَإِنْ كَانَ مَا يَدَّعِي عَلَيْكَ حَقًّا لَمْ تَنْفَسِخْ فِي حُجَّتِهِ وَلَمْ تَعْمَلْ فِي إِبْطَالِ دَعْوَتِهِ وَكُنْتَ خَصَمَ نَفْسِكَ لَهُ وَالْحَاكِمَ عَلَيْهَا وَالشَّاهِدَ لَهُ بِحَقِّهِ دُونَ شَهَادَةِ الشُّهُودِ، فَإِنْ ذَلِكَ حَقُّ اللَّهِ عَلَيْكَ، وَإِنْ كَانَ مَا يَدَّعِيهِ بَاطِلًا رَفَقْتَ بِهِ وَرَوَعْتَهُ وَنَاشَدْتَهُ بِدِينِهِ وَكَسَرْتَ حَدُّهُ عَنْكَ بِذِكْرِ اللَّهِ وَالْقَيْتَ حَشْوُ الْكَلَامِ وَلَقَطَهُ الَّذِي لَا يَرُدُّ عَنْكَ عَادِيَةً عَدْوُكَ بَلْ تَبُوءُ بِإِيْمِهِ وَبِهِ يَشْحَذُ عَلَيْكَ سَيْفَ عَدَاوَتِهِ لِأَنَّ لَفْظَةَ السُّوءِ تَبَعَتْ الشَّرَّ. وَالْخَيْرُ مُقْتَمَعَةٌ لِلشَّرِّ. وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Hak Orang yang Mendakwa

Adapun hak lawan yang mendakwamu adalah bahwa jika dakwaannya terhadapmu adalah benar¹, hendaklah engkau tidak meniadakan buktinya dan tidak mengabaikan dakwaannya. Sebaliknya, engkau harus membenarkannya dengan menjadi lawan terhadap dirimu sendiri, hakim yang menghakimi dirimu, dan saksi yang menyaksikan hak lawan itu sehingga tak diperlukan lagi kesaksian yang lain. Yang demikian itu adalah hak Allah atas dirimu.

Jika apa yang didakwakannya kepada dirimu itu hanyalah kebohongan belaka, hendaknya engkau tetap memperlakukannya dengan lemah lembut, mencegahnya dengan mengingatkannya demi (ketaatan pada) agamanya, mematahkan ketegaran hatinya terhadapmu dengan mengajaknya berzikir kepada Allah. Jauhkan dirimu dari ucapan yang sia-sia dan ribut-ribut yang tidak akan

dapat menolak kebatilan lawanmu karena engkau akan ikut menanggung dosanya, sementara ia pun akan lebih terdorong untuk mengasah pedang guna memusuhimu. Sebab, ucapan buruk mengungkit kejahatan, sedangkan yang baik akan menekangnya. Dan tidak ada kekuatan kecuali pada Allah.

حق الخصم المدعى عليه

وَأَمَّا حَقُّ الْخَصْمِ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ فَإِنْ كَانَ مَا تَدَّعَاهُ حَقًّا أَجْمَلْتَ فِي مُقَاوَلَتِهِ تَخْرُجَ الدَّعْوَى، فَإِنَّ لِلدَّعْوَى غِلْظَةً فِي سَمْعِ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ. وَقَصَدْتَ قَصْدَ حُجَّتِكَ بِالرَّفْقِ وَأَمْهَلَ الْمُهْلَةَ وَأَيَّنَ الْبَيَانَ وَالْطَّفَ اللَّطْفَ وَلَمْ تَتَشَاغَلَ عَنْ حُجَّتِكَ بِمَنَازَعَتِهِ بِالْقِيلِ وَالْقَالَ فَتَذْهَبَ عَنْكَ حُجَّتُكَ وَلَا يَكُونَ لَكَ فِي ذَلِكَ ذَرْكٌ وَلَا قُوَّةٌ إِلَّا بِاللَّهِ.

Hak Orang yang Didakwa

Adapun hak lawan yang engkau tuduh adalah bahwa kalau dakwaanmu terhadapnya benar², engkau harus menggunakan kata-kata yang lunak ketika engkau menyusun dakwaanmu, karena bagi si tertuduh mendengarkan tuduhan adalah hal yang berat. Dan engkau harus mengajukan bukti-buktimu dengan lemah lembut. Berilah ia tempo secukupnya dengan pernyataan-pernyataan yang paling jelas dan dengan ucapan-ucapan yang halus. Dan janganlah sekali-kali menyibukkan dirimu demi memperkuat tuduhanmu, dengan saling menjelek-jelekan, sehingga menyebabkan lemahnya kedudukanmu dan hilangnya kesempatanmu. Dan tidak ada kekuatan kecuali pada Allah.

Sumber-Sumber Pertengkar

Salah satu hasrat dasar manusia dalam kehidupan yang pendek ini adalah mendapatkan kedamaian dan keamanan. Manusia ingin memiliki suatu kehidupan yang diisi dengan cinta dan kedamaian serta bebas dari pertengkar. Di sisi lain, manusia juga tunduk pada dorongan-dorongan (buruk) dalam dirinya. Ia menjadi tamak, egois, malas, dan sombong. Semua ini menggiringnya untuk tidak puas dengan apa yang sudah menjadi haknya dan melanggar hak-hak orang lain.

Jelaslah, semakin padat manusia di suatu tempat, semakin banyak (potensi) pertengkaran di antara mereka. Rasanya mustahil bahwa kedua belah pihak itu sama-sama benar. Biasanya satu pihak dari dua belah pihak yang bertikai, niscaya ada satu yang melanggar batas. Karena itu, kita memerlukan seorang hakim di masyarakat untuk menangani kasus-kasus ini dan mengatasi perselisihan serta menegakkan keadilan mereka. Inilah salah satu alasan utama pengangkatan para nabi di berbagai zaman dalam sejarah.

Islam Menyuruh Manusia untuk Menghancurkan Akar-Akar Pertikaian

Ajaran-ajaran Islam yang mencerahkan menyeru umat manusia untuk saling mencintai dan (menjaga) persahabatan, mudah memaafkan, dan berani berkorban. Perintah-perintah ini mengarahkan manusia untuk menceraabut akar-akar masalah di masyarakat sehingga pertengkaran-pertengkaran tidak terjadi.

Dalam ayat berikut kita baca sekaitan dengan para pengikut Islam setelah mereka menerima Islam dan hijrah ke Madinah, mereka yang telah bermukim di Madinah dan membantu Nabi saw dan para pengikutnya. *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami! Berilah ampun kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau menciptakan kedengkian dalam hati-hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau adalah Maha Penyantun dan Maha Pengasih.'"* (QS. Al-Hasyr [59]: 10).

Dalam ayat ini, kita melihat ruh cinta dalam diri kaum Muslim sehingga bisa mengurangi pertengkaran. Hal yang sama benarnya bagi kehidupan kaum Muslim di akhirat. Perhatikan ayat al-Quran berikut ini. *"Dan Kami akan menghilangkan segala macam dendam yang berada di dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai."* (QS. Al-A'raf [7]: 43).

Allah telah menjanjikan kepada kita akan kehidupan sentosa yang kita hasratkan, yang tidak dapat dijumpai di kehidupan dunia selain di akhirat. Karena itu, Islam telah menitahkan manusia untuk meninggalkan pertengkaran dalam kehidupan. Jika ada perselisihan di antara manusia, Islam telah memberikan perintah-perintah khusus untuk mengurangi pertikaian tersebut.

Mengatasi Perbedaan

Ada suatu bab dalam *Ushulul Kafi* tentang mengatasi perbedaan di antara manusia. Kaum Muslim diseru untuk membantu mengatasi masalah perbedaan di antara kaum Muslim lain. Hal ini dipandang sebagai suatu bentuk dari ibadah. Habib al-Ahwal meriwayatkan bahwa ia mendengar Imam ash-Shadiq

as berkata, "Sedekah yang Allah cintai adalah mengatasi perbedaan di antara manusia yang punya masalah dengan yang lain, dan membantu mereka untuk saling mendekatkan di antara mereka ketika perselisihan mereka menjadikan mereka saling menjauh."³

Dalam hadis lain kita membaca bahwa Imam ash-Shadiq as berkata, "Adalah lebih baik membantu memperbaiki perbedaan (pertikaian) di antara dua orang daripada bersedekah dengan dua dinar."⁴

Akan tetapi, jika perbedaan-perbedaan tersebut tidak bisa diperbaiki dengan cara ini, kasus mereka harus diserahkan ke pengadilan. Islam mempunyai sistem peradilan paling baik guna memberikan kepada setiap orang akan haknya. Hakim haruslah seorang yang adil dan memperlakukan secara sama kedua belah pihak. Ia pun harus berusaha memohon kepada Allah dalam mengatasi masalah ini.

Aturan-Aturan Peradilan Islam

Langkah-langkah paling penting yang diterapkan di negara-negara Eropa berkaitan dengan hakim adalah sebagai berikut:

1. Seorang hakim haruslah independen dan bebas dan mampu menuntut siapa saja; tidak peduli apa derajatnya atau kekuasaan yang dipegangnya.
2. Seorang hakim harus dibayar dengan gaji yang cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keuangannya sehingga ia tidak menyerah kepada seorang kaya sehingga mengeluarkan putusan hukum secara tak adil. Konon, pemerintahan Inggris telah memberlakukan aturan ini dengan baik.
3. Semua orang harus diperlakukan secara sama di pengadilan.

Semua masalah ini, yang sangat dihormati di pengadilan-pengadilan Eropa, merupakan bagian-bagian dari ajaran Islam.

Kekuasaan Hakim

Hakim diberi wewenang yang sangat banyak dalam Islam yang bahkan tak seorang pun dari para anggota pemerintah Islam bisa melampaui kekuasaan tersebut. Hanya penguasa dan wakilnya yang mempunyai tingkat kekuasaan yang lebih tinggi.

Amirul mukminin Ali as menulis surat berikut kepada Malik al-Asytar ketika beliau melantiknya sebagai wakilnya di Mesir. "Kemudian, pilihlah untuk jabatan sebagai hakim orang-orang yang paling utama di antara rakyatmu, yang luas pengetahuannya, dan tidak mudah dibangkitkan emosi oleh lawannya...Berilah kepada mereka kedudukan terhormat yang bahkan orang terdekat denganmu tidak memimpikannya. (Wahai Malik) Jabatan

kekuasaan tinggi ini diberikan kepada hakim adalah untuk memberikan kuasa kepadanya untuk memanggil secara bebas siapa pun ke pengadilan tak peduli betapa berkuasanya ia...⁹⁵

Kemandirian Keuangan Sang Hakim

Islam telah memberikan tingkat kemandirian keuangan yang amat tinggi kepada hakim. Imam Ali as memerintahkan Malik untuk menggaji tinggi hakim sebanyak ia perlukan sehingga kebutuhan keuangannya tidak mempengaruhi cara ia mengeluarkan putusan.

Kewajiban-Kewajiban Hakim di Pengadilan

Islam telah menekankan pada perlakuan yang sama dan setara kepada kedua belah pihak di pengadilan sedemikian rupa sehingga bahkan praktik-praktik peradilan di Eropa tidak memenuhi standar-standar tinggi ini. Bahkan, orang-orang tidak dapat menerapkan standar-standar ini selama berabad-abad. Hakim mesti memperlakukan kedua belah pihak secara sama di pengadilan. Kedua belah pihak harus duduk di tempat yang sama kendatipun dalam kasus tersebut pihak yang satu adalah penguasa, dan pihak yang lain hanyalah petani. Tidak ada hak istimewa yang harus diberlakukan bagi pihak manapun. Perhatikanlah kasus berikut.

Harun Memilih Seorang Hakim. Tercatat dalam sejarah bahwa ketika Khalifah Abbasiyyah Harun ar-Rasyid menyelesaikan hajinya, ia masuk ke Madinah. Orang-orang memintanya untuk menunjuk seorang hakim yang adil karena hakim sebelumnya sudah meninggal. Mereka mengajukan kepadanya dua orang calon hakim. Untuk mengenali tingkat kesesuaiannya dengan jabatan ini, Harun memanggil masuk salah seorang dari mereka. Harun berbicara kepadanya bahwa ada pertikaian pendapat terkait dengan sebidang tanah antara ia dan perdana menteri. Karena itu, Harun memintanya untuk memecahkan masalah tersebut. Orang itu berpikir beberapa saat setelah mendengar alasan-alasan percekcoakan tersebut dan menyatakan bahwa Harun benar. Harun menyuruhnya pergi dan memanggil masuk calon hakim yang lain. Ia mengulang kisah fiktif yang sama dan memintanya untuk memberi putusan di antara mereka berdua. Orang itu berkata, "Saya tidak bisa memutuskan di antara kalian karena satu pihak yang berdalil duduk di posisi kekuasaan tertinggi sementara yang lainnya duduk di depannya. Menurut Islam, engkau harus berada di posisi yang sama sebelum saya bisa memutuskan di antara kalian." Harun ar-Rasyid puas dengan jawaban calon hakim yang satu ini dan segera melantiknya sebagai hakim.

Seorang hakim bahkan diharapkan untuk memperlakukan secara setara kedua belah pihak dalam cara ia memandang atau menunjuk mereka. Ia pun harus berbicara kepada setiap mereka dalam waktu yang sama. Ia harus memperlakukan mereka berdua dengan cara yang sama. Imam Ali as berkata, "Rendahkanlah sayapmu bagi mereka. Lunakkanlah sikapmu kepada mereka, cerahkanlah wajahmu di hadapan mereka. Jangan membedakan perlakuanmu terhadap mereka, walaupun dalam lirikan dan pandangan mata. (Nasihat ini harus engkau ikuti) sehingga sebagian orang tidak menggantikan harapan kepadamu dengan menindas orang lemah dan orang lemah tidak putus asa pada keadilanmu."⁶

Ucapan Syahid al-Awal tentang Kewajiban Para Hakim

Dalam al-Lum'at ad-Dimsyiqiyah-nya Syahid al-Awal menulis hal berikut sehubungan dengan kewajiban para hakim. "Adalah wajib bagi hakim untuk memperlakukan kedua belah pihak secara sama dalam berbicara, melihat, menyalami, menghormati, mendengarkan, dan bersikap adil. Jika salah satu pihak adalah seorang Muslim dan yang lainnya adalah seorang musyrik, hakim bisa membiarkan orang Muslim itu duduk sementara orang musyrik berdiri. Hakim semestinya tidak cenderung sepenuh hati kepada kedua belah pihak dalam hal ini. Inilah pandangan kalangan ahli fikih tentang kewajiban hakim."

Berkaitan dengan cara hakim harus bertindak di pengadilan kita baca di al-Lum'at ad-Dimsyiqiyah: "Kalau satu pihak yang bertikai mulai berbicara, hakim harus mendengarkannya. Jika kedua belah pihak berbuat demikian, hakim harus mendengarkan pihak yang di sebelah kanan. Jika keduanya tetap diam, hakim harus mengatakan bahwa siapa pun bisa mengajukan tuntutan atau keduanya boleh berbicara."⁷

Penuntut dan yang Dituntut

Apakah perbedaan antara penuntut dan yang dituntut? Syahid al-Awal berkata, "Penuntut adalah pihak yang pembebasan dakwaannya akan mengakhiri perselisihan. Sedangkan yang dituntut adalah pihak lain dari perselisihan. Ia tidak dapat mengakhiri perselisihan. Ada tiga tanggapan yang mungkin muncul dari yang dituntut: ia menerima dakwaan atau tuntutan, menolaknya atau tetap bungkam. Setiap bentuk tanggapan adalah berbeda ketika ditinjau oleh hakim."

Penalaran dan Sumpah

Kita baca dalam Wasa'ilusy Syi'ah bahwa penalaran disiapkan oleh pihak penuntut, sedangkan sumpah oleh pihak yang dituntut.⁸ Hal ini

telah diriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as dari Nabi saw. Abu Bashir meriwayatkan dari Imam 'ashi-Shadiq as yang berkata, "Ketetapan Allah berkenaan dengan darahmu yang tertumpah berbeda dari hartamu. Allah telah menetapkan penalaran pada pihak penuntut dan sumpah pada pihak yang dituntut. Akan tetapi, menyangkut darahmu yang tertumpah penalarannya ada pada pihak yang dituntut, sedangkan sumpah pada pihak penuntut. Ketetapan ini diterapkan untuk mencegah tertumpahnya darah kaum Muslim yang tidak sah."⁹

Imam ar-Ridha as memberikan jawaban berikut atas sebuah pertanyaan yang diajukan kepadanya.

"Alasan mengapa pihak penuntut memberikan penalaran dan pihak yang dituntut harus bersumpah dalam semua masalah kecuali penumpahan darah adalah bahwa yang dituntut tidak mampu menyediakan bukti apa pun bagi kasusnya karena ia tidak mengetahui apa pun. Jadi, ia harus bersumpah bahwa ia tidak bersalah. Akan tetapi, dalam kasus penumpahan darah, pihak yang dituntut harus melakukan penalaran dan pihak penuntut harus bersumpah atas tuntutanannya. Hal ini untuk mencegah tertumpahnya darah kaum Muslim secara sia-sia. Hal ini pun untuk mencegah siksaan. Selain itu, ada segelintir pihak yang tidak biasa bersumpah bahwa seseorang telah melakukan pembunuhan, sehingga sangat sulit pihak tertuntut untuk menyampaikan penalaran."¹⁰

Dari sini kita menjadi tahu pandangan kalangan ahli fikih tentang pihak penuntut dan pihak tertuntut. Imam as-Sajjad menyampaikan aspek-aspek moral dari masalah ini. Ia mengingatkan kedua belah pihak akan kewajiban moral mereka. Ia mengajak kedua belah pihak kepada kebenaran dan mengingatkan mereka untuk tidak mengikuti kebatilan. Karena itu, kiranya lebih baik bagi kedua belah pihak yang terlibat dalam perselisihan untuk mengingat anjuran dari Imam as-Sajjad as dan mengangkat seorang hakim yang adil, dan bukan yang zalim, untuk masalah mereka. Terdapat banyak hadis untuk mendukung hal ini.[]

Catatan:

- 1 Dalam versi lain dikatakan, "Engkau memberi kesaksian kepadanya terhadap dirimu sendiri. Engkau tidak boleh menganiayanya dan engkau memenuhi tuntutananya. Jika yang ia dakwakan terhadapmu adalah salah, hendaknya engkau bersikap lembut kepadanya dan engkau tidak menunjukkan apa pun dalam urusannya selain kebaikan; engkau tidak membuat murka Tuhanmu dalam urusannya. Dan tidak ada kekuatan kecuali pada Allah."

- 2 Dalam versi lain selanjutnya dikatakan, "Engkau jaga sikap wajar yang santun dalam berbicara kepadanya dan janganlah engkau menolak haknya. Jika dakwaanmu salah; takutlah engkau kepada Allah, bertobat kepadanya, dan menarik dakwaanmu."
- 3 *Ushulul Kafi*, jilid 2, hlm. 209.
- 4 *Ibid.*
- 5 *Nahjul Balaghah*.
- 6 *Ibid.*
- 7 *al-Lum'at ad-Dimsyiqiyah*, Kitab tentang *Qadha*.
- 8 *Wasa'ilusy Syi'ah*, jilid 18, hlm. 170—173.
- 9 *Ibid.*
- 10 *Ibid.*

39. Hak Orang yang Mengajak Bermusyawarah

حق المستشار

وَأَمَّا حَقُّ الْمُسْتَشِيرِ، فَإِنْ حَضَرَكَ لَهُ وَجْهٌ رَأَى جَهْدَتَ لَهُ فِي النَّصِيحَةِ، وَأَشْرَفَتْ عَلَيْهِ بِمَا تَعْلَمُ أَنَّكَ لَوْ كُنْتَ مَكَانَهُ عَمِلْتَ بِهِ، وَذَلِكَ لِيَكُنْ مِنْكَ فِي رَحْمَةٍ وَلِيْن، فَإِنَّ اللَّيْنَ يُؤْنِسُ الْوَخْشَةَ وَإِنَّ الْغِلْظَ يُوحِشُ مَوْضِعَ الْأَنْسِ. وَإِنْ لَمْ يَحْضُرْكَ لَهُ رَأْيٌ وَعَرَفْتَ لَهُ مَنْ تَتَّقُ بِرَأْيِهِ وَتَرْضَى بِهِ لِنَفْسِكَ دَلَّتْهُ عَلَيْهِ وَأَرْشَدَتْهُ إِلَيْهِ، فَكُنْتَ لَمْ تَأَلْهِ خَيْرًا وَلَمْ تَذْخِرْهُ نُصْحًا. وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun hak orang yang meminta saranmu adalah bahwa hendaknya engkau mengarahkan segala upaya untuk menasihatinya bila engkau mampu memberinya pendapat yang baik, dan menyarakannya untuk memilih apa yang niscaya engkau pilih bila engkau berada dalam posisinya. Dalam melakukannya, engkau harus berbuat kasih sayang dan murah hati karena kemurahhatian akan mengurangi ketakutan, sementara kekasaran akan menghilangkan keramahan. Sebaliknya, bila engkau tidak mempunyai saran baik apa pun baginya, engkau harus merujuknya kepada seseorang yang engkau ketahui dan mempercayakan sarannya untuk dirimu sendiri. Seyogianya engkau tidak berusaha menghindar untuk membimbingnya pada kebaikan dan berusaha sebaik-baiknya untuk menasihatinya. Dan tidak ada kekuatan kecuali pada Allah.

Ringkasnya, Imam as-Sajjad as mengatakan bahwa ketika seseorang meminta saran atau bermusyawarah, suatu hak ditetapkan baginya. Hak ini secara jelas menyediakan baginya saran yang tepat jika kita bisa atau merujuknya kepada orang lain yang kita tahu dan bisa memberikan kepadanya sejumlah saran yang baik.

Musyawarah dalam Islam

Musyawarah merupakan salah satu masalah paling penting dalam Islam. Ia membantu memecahkan urusan-urusan kita dalam suatu cara yang lebih logis. Kalau kita tidak berkonsultasi atau bermusyawarah dengan orang lain menyangkut urusan-urusan kita, urusan-urusan kita tidak akan dikerjakan dalam suatu cara yang sempurna.

Pasalnya, diri kita sendiri tidak dapat mempertimbangkan semua aspek dari suatu masalah, tak peduli betapa pintarnya kita. Ketika masalah-masalah dibentangkan untuk dimusyawarahkan dan beberapa orang yang berpengalaman menggunakan akal mereka untuk menolong, maka pekerjaan akan diselesaikan secara lebih sempurna. Musyawarah dalam Islam sedemikian penting sehingga Nabi saw sekalipun, yang menerima wahyu-wahyu Ilahi dan sangat cerdas, bermusyawarah dengan para sahabat dan menghormati pandangan-pandangan mereka. Hal ini dilakukan demi memelihara musyawarah sebagai suatu praktik di kalangan Muslimin. Adapun musyawarahnya itu terkait dengan urusan-urusan kemasyarakatan mengenai pelaksanaan aturan-aturan Ilahi dan bukan persoalan-persoalan legislatif.^a

Dampak Musyawarah

Orang-orang yang bermusyawarah dengan orang lain menyangkut urusan-urusan mereka jarang gagal. Orang lain yang menganggap diri mereka tidak membutuhkan pendapat orang lain dan tidak berbuat demikian, dan hanya bersandar pada pemikiran mereka sendiri, biasanya melakukan kesalahan-kesalahan, kendatipun boleh jadi mereka sangat cerdas. Perilaku seperti itu menjadikan orang tidak populer dan menghentikan arus pendapat kepadanya. Mereka yang bermusyawarah dengan orang lain berkenaan dengan urusan-urusan mereka tidak akan mengalami kecemburuan orang lain jika mereka berhasil, karena orang lain akan memandang keberhasilan itu sebagai keberhasilan mereka sendiri. Sebaliknya, kendatipun ia gagal, yang lain tidak akan menyalahkannya karena menilainya sebagai kesalahan mereka sendiri. Mereka akan memperlakukannya dengan penuh pengertian.

Ia pun bisa mengevaluasi kadar persahabatan dari orang lain ketika ia meminta pendapat-pendapat mereka. Hal ini akan membuka jalan bagi keberhasilan masa depan. Boleh jadi, hal ini menjadi salah satu alasan bahwa Nabi saw meminta saran dari sahabat lain, sekalipun beliau sangat cerdas.

Musyawarah Menurut Pandangan Al-Quran

Perhatikanlah ayat al-Quran berikut. *"Maka, atas rahmat Allahlah kamu berlaku lemah lembut kepada mereka. Seandainya kamu (bersikap) kejam dan berhati keras, niscaya mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka. Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Akan tetapi, apabila kamu telah menetapkan hati, bertawakallah kepada Allah, karena Allah mencintai orang-orang yang bertawakal (kepada-Nya)."* (QS. Ali Imran [3]: 159)

Ayat ini diturunkan ketika terjadi Perang Uhud. Ia berhubungan dengan suatu aspek penting dari kepemimpinan. Seorang pemimpin yang baik adalah ia yang mengampuni mereka yang berbuat kesalahan, namun menyadari kesalahan dan mereka pun menyesalinya. Apabila seorang pemimpin tidak memaafkan orang-orang seperti itu, dan memperlakukan mereka dengan kasar, maka orang-orang akan segera meninggalkannya seraya melepaskan dukungan. Ia akan gagal menerapkan rencana-rencananya. Akhirnya, ia gagal dalam memimpin.

Dalam ayat ini, Nabi saw diperintahkan oleh Allah Swt untuk bermusyawarah dengan orang-orang sekaitan urusan-urusan mereka. Di sini, secara jelas, Nabi saw tidak memusyawarahkan urusan wahyu, melainkan bermusyawarah menyangkut cara-cara menerapkan ketetapan-ketetapan Ilahi itu. Dengan kata lain, beliau tidak pernah bermusyawarah dengan para sahabat tentang masalah-masalah legislatif. Sebaliknya, mereka bermusyawarah dalam hal pelaksanaan undang-undangnya.

Umpamanya, dalam Perang Badar kaum Muslim mendirikan kemah-kemah di suatu tempat yang diberikan atas perintah Nabi saw. Salah seorang sahabat, bernama Khabab bin Mundzir, bertanya, "Apakah berkemah di lokasi ini ditetapkan oleh Allah atau menurut pendapat Anda sendiri?" Nabi saw menjawab, "Bukan. Tidak ada putusan Ilahi tentang hal ini." Maka, Khabab berkata lagi, "Ini bukan tempat yang baik untuk berkemah." Nabi saw setuju dengannya.^b

Kita pun temukan dalam al-Quran ayat berikut. *"Dan bagi orang-orang yang menerima Tuhan mereka, dan mendirikan shalat, dan (tabiat) mereka dalam berhubungan dengan sesamanya adalah dengan melakukan musyawarah di antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari apa yang Kami berikan kepada mereka."* (QS. Asy-Syura [42]: 38)

Seperti yang bisa kita lihat, masalah musyawarah ditekankan dalam ayat ini juga benar setelah menegakkan shalat.

Musyawah dalam Pandangan Hadis

Banyak hadis berkenaan dengan musyawarah dari kehidupan Nabi saw dan para imam maksum. Nabi saw berkata, "Tidak seorang pun pernah gagal setelah bermusyawah, dan tak seorang pun menjadi bahagia karena kekeraskepalaannya."¹

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa bertindak semata-mata dengan pendapatnya sendiri akan binasa. Dan barangsiapa bermusyawah dengan orang lain, berarti ia turut memiliki pikiran mereka."²

Nabi saw berkata, "Kehidupan di muka bumi lebih baik bagi kalian daripada di kubur di bawah bumi, jika penguasa-penguasa kalian adalah orang-orang yang baik, orang-orang kaya kalian adalah orang-orang pemurah, dan kalian bermusyawah satu sama lain dalam urusan-urusan kalian. Akan tetapi, jika penguasa-penguasa kalian adalah orang-orang buruk, orang-orang kaya kalian adalah orang-orang kikir, dan kalian tidak saling bermusyawah dalam urusan-urusan kalian, terkubur di bawah bumi adalah lebih baik bagi kalian."³

Imam Musa al-Kazhim as berkata, "Wahai Hisyam, bergaul dengan ahli agama memberikan kemuliaan seseorang di dunia dan akhirat. Bermusyawah dengan penasihat yang cerdas merupakan kebaikan dan pertumbuhan. Ia merupakan bentuk taufik dari Allah. Karena itu, janganlah berbuat melawan nasihat dari penasihat yang cerdas yang nasihatnya engkau minta, agar engkau tidak dalam kesulitan."⁴

Dengan Siapa Bermusyawah?

Wasa'ilusy Syi'ah Bab 21 dan 22 secara khusus membahas dengan siapa orang harus bermusyawah. Di sini, kita akan menyebutkan sejumlah hadis dari bab tersebut.

Imam ash-Shadiq as meriwayatkan dari ayahnya bahwa Nabi saw ditanya, "Apakah arti *hazm*?" Beliau menjawab, "Bermusyawah dengan mereka yang berpengetahuan luas dan mengikuti nasihat mereka."⁵

Imam ash-Shadiq as berkata bahwa salah satu anjuran dari Nabi saw kepada Imam Ali as adalah "Tidak ada pendukung yang lebih bisa dipercaya daripada musyawarah, dan tidak ada akal seperti berpikir mendalam atas urusan-urusan."⁶

Imam al-Baqir as berkata, "Ada empat baris dalam kitab Taurat yang pertama bunyinya adalah 'Barangsiapa yang tidak bermusyawah berkenaan dengan urusan-urusannya, akan menyesal.'⁷

Imam Ali as berkata, "Tidak ada pendukung seperti musyawarah."⁸

Imam ash-Shadiq as berkata, "Bermusyawarahlah dalam urusan-urusanmu dengan orang-orang yang takut kepada Allah dan berendah diri kepada-Nya."⁹

Imam ash-Shadiq as berkata, "Bermusyawarahlah dengan orang-orang yang berakal (cerdas) karena mereka hanya akan menasihatiimu untuk berbuat kebaikan. Hati-hatilah menentang nasihat orang-orang saleh, karena hal ini akan merusak kehidupanmu di dunia dan akhirat (agama)."¹⁰

Imam ash-Shadiq as berkata, "Ada batasan-batasan tertentu yang perlu diperhatikan sehubungan dengan musyawarah. Tidak memperhatikan batasan-batasan ini bisa membawa kerusakan (daripada manfaat) kepada orang yang mencari nasihat. *Pertama*, engkau harus bermusyawarah dengan orang yang berakal. *Kedua*, engkau harus bermusyawarah dengan orang yang religius yang bebas. *Ketiga*, engkau harus bermusyawarah dengan orang yang jujur. Akhirnya, yang *keempat*, engkau bermusyawarah dengan orang yang menyimpan rahasia-rahasiamu."¹¹

Dengan Siapa tidak Bermusyawarah?

Tidak pelak lagi, kita tidak bisa bermusyawarah dengan sembarang orang. Kita dinasihati untuk bermusyawarah dengan orang-orang yang cerdas, bertakwa, jujur serta amanah, dan yang menginginkan kebaikan bagi kita. Bermusyawarah dengan sembarang orang barangkali membahayakan dan merugikan kita. Amirul mukminin Ali as, dalam suratnya kepada Malik al-Asytar, mengatakan kepada kita untuk tidak bermusyawarah dengan orang-orang berikut.

"Janganlah bermusyawarah dengan orang-orang bakhil karena mereka akan menghalangi dari membantu sesama dan bermurah hati, dengan menakuti-nakutimu akan kemiskinan. Jangan bermusyawarah dengan para pengecut karena mereka akan mencegahmu dari melakukan pekerjaan-pekerjaan penting. Jangan bermusyawarah dengan orang-orang yang tamak karena mereka akan menjadikan penindasan tampak tidak penting di matamu demi mengumpulkan kekayaan dan mendapatkan posisi yang tinggi."¹²

Seperti dikatakan di muka, musyawarah merupakan sarana untuk mendapatkan cara yang tepat untuk berbuat sesuatu. Ia dimaksudkan untuk menolong kita berbuat hal yang baik. Karena itu, seyogianya kita tidak bermusyawarah dengan orang-orang yang jahat, tamak ataupun pengecut. Mereka tidak akan membantu kita jika kita bermusyawarah dengan mereka. Sebaliknya, mereka akan menyebabkan kesengsaraan pada diri kita. Itulah sebabnya, Imam Sajjad as berkata, "Namun, kalau engkau tidak punya

nasihat baik apa pun baginya, engkau harus merujuk kepada seseorang yang engkau ketahui dan mempercayakan nasihatnya untuk dirimu sendiri.”[]

Catatan:

- 1 Tafsir *Nemunch*, jilid 3, hlm. 145.
- 2 *Nahjul Balaghah*, Subhi Shalih, Hikmah No. 161.
- 3 Tafsir *Nemunch*, jilid 3, hlm. 145.
- 4 *Tuhaf al-‘Uqul*, hlm. 293.
- 5 *Wasa’ilusy-Syi’ah*, jilid 8, hlm. 424—427.
- 6 *Ibid.*
- 7 *Ibid.*
- 8 *Ibid.*
- 9 *Ibid.*
- 10 *Ibid.*
- 11 *Ibid.*
- 12 *Nahjul Balaghah*, Faidh, Surat No. 53.

40. Hak Orang yang Diajak Bermusyawarah Olehmu

حق المشير

وَأَمَّا حَقُّ الْمَشِيرِ عَلَيْكَ فَلَا تُتِّهَمُهُ فِيمَا لَا يُوَافِقُكَ عَلَيْهِ مِنْ رَأْيِهِ إِذَا أَشَارَ عَلَيْكَ فَإِنَّمَا هِيَ الْآرَاءُ وَتَصَرُّفُ النَّاسِ فِيهَا وَاخْتِلَافُهُمْ. فَكُنْ عَلَيْهِ فِي رَأْيِهِ بِالْخِيَارِ إِذَا أَتَيْتَ رَأْيَهُ، فَأَمَّا تُتِّهَمُهُ فَلَا تَجُوزُ لَكَ إِذَا كَانَ عِنْدَكَ مَعْنٍ يَسْتَحِقُّ الْمَشَاوَرَةَ. وَلَا تَدْعُ شُكْرَهُ عَلَى مَا بَدَأَ لَكَ مِنْ إِشْخَاصِ رَأْيِهِ وَحُسْنِ وَجْهِ مَشُورَتِهِ، فَإِذَا وَافَقَكَ حَمَدَتِ اللَّهُ وَقَبِلْتَ ذَلِكَ مِنْ أَحَبِّكَ بِالشُّكْرِ وَالْإِرْصَادِ بِالْمُكَافَأَةِ فِي مِثْلِهَا إِنْ فَرَعَ إِلَيْكَ. وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun hak orang yang diajak musyawarah olehmu adalah hendaknya engkau tidak menuduhnya ketika ia mengajukan pendapat-pendapat yang tidak membenarkan pendapatmu sendiri. Sangat alamiah bahwa pendapat-pendapat saling berbeda dan orang-orang mempunyai pendapat-pendapat yang beragam tentang urusan-urusan mereka yang mereka tidak sepakati. Engkau bebas untuk tidak memilih pendapatnya jika engkau meragukannya. Akan tetapi, engkau tidak diizinkan untuk menuduhnya dengan memberimu pendapat yang buruk selama engkau memandangnya sebagai orang layak diajak untuk bermusyawarah. Jangan berhenti berterima kasih kepadanya atas pikiran-pikiran dan pendapat-pendapat baik yang dilontarkannya kepadamu. Dan jika hal itu¹ baik bagimu, engkau harus bersyukur kepada Allah karenanya, menerimanya dari saudara agamamu sendiri dengan rasa terima kasih, dan siap berbuat sesuai hal yang sama untuknya seandainya ia meminta pendapatmu. Dan tidak ada kekuatan kecuali pada Allah.

Imam as-Sajjad as menasihati kita untuk tidak menuduh orang yang pendapatnya kita minta, kalau apa yang mereka sarankan tidak bersesuaian dengan pendapat kita sendiri. Jika pendapatnya sesuai dengan pendapat kita, kita harus bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada orang yang memberi saran kepada kita.

Kejujuran dan Sifat Amanah Seorang Penasihat

Dalam bahasan-bahasan sebelumnya, kita telah menguraikan pendapat orang yang harus kita cari. Kita juga menyatakan kualitas-kualitas yang diharapkan dari seorang penasihat yang baik dengan menggunakan hadis-hadis. Ada satu bab dalam *Wasa'ilusy Syi'ah* dalam hal ini.

Ini adalah hadis pertama dalam bab tersebut. Imam ash-Shadiq as berkata, "Seseorang menemui Amirul mukminin Ali as seraya berkata, 'Aku datang untuk meminta saranmu dan saran Hasan, Husain, dan Abdullah bin Ja'far tentang pernikahan.' Imam Ali as berkata, 'Barangsiapa yang pendapatnya engkau cari, maka ia dianggap amanah olehmu. Ia harus mengungkapkan secara tulus apa yang ia pikirkan.'"²

Maka, ia mengatakan kepada orang akan pandangan-pandangannya.

Dalam hadis kedua, kita membaca bahwa Imam ash-Shadiq as berkata, "Allah akan mencabut rahmat dari memiliki suatu pendapat otoritatif dari siapa saja yang diminta oleh seorang saudara untuk sejumlah pendapat, tapi tidak menyatakan apa yang telah ia ketahui tentang masalah tersebut."³

Dua aspek penting telah disebutkan dalam dua hadis ini. Yang pertama, orang dimintai pendapatnya mestilah orang yang amanah. Oleh karena itu, ia tidak akan pernah mengkhianati siapa pun. Karena itu pula, ia yang meminta pendapatnya jangan pernah menuduh (berburuk sangka) orang yang dimintai pendapat olehnya. Jangan pernah ia curiga terhadapnya, sebagaimana Imam as-Sajjad telah katakan. Kedua, orang yang dimintai pendapat atau diajak musyawarah hendaknya mengungkapkan secara ikhlas apa saja yang ia pikirkan. Sekiranya ia segan untuk berbuat demikian, Allah akan mencabut pendapatnya yang efektif karena ia belum berterima kasih atas nikmat berupa diminta pendapat.

Meminta Pendapat dari Mereka yang Rendah Derajatnya

Hal menarik tentang meminta pendapat adalah bahwa kita bisa meminta pendapat dari orang yang rendah derajatnya dibandingkan dengan kita sekalipun. Kita tidak perlu meminta pendapat dari orang-orang yang berkedudukan tinggi daripada kita. Dalam hal ini, ada satu bab dari *Wasa'ilusy Syi'ah* yang menarik disimak.

Pada hadis kedua dalam bab ini, kita temukan hal berikut. Fudhail bin Yasyir berkata bahwa Imam ash-Shadiq as meminta pendapatnya tentang sejumlah masalah. Fudhail bertanya kepadanya bagaimana bisa orang kecil seperti dia memberi pendapat kepada orang seperti Imam as? Beliau menjawab, “Kapan saja aku meminta pendapatmu.”⁴

Dalam hadis ketiga dari bab ini kita membaca, “Hasan bin Jahm meriwayatkan bahwa ia bersama Imam Ridha as ketika Imam as mengenal ayahnya yang mulia (Imam al-Kazhim—*penerj.*) dan berkata, ‘Akalnya sangat unggul ketimbang akal orang-orang sezamannya dan kadang-kadang ia biasa meminta pendapat dari sejumlah budaknya yang berkulit hitam.’ Lalu beliau ditanya, ‘Bisakah Anda meminta pendapat dari orang-orang seperti itu?’ Beliau as menjawab, ‘Sesungguhnya, Allah Azza wa Jalla menyebutkan fakta-fakta ketika mereka berbicara, dan pada banyak kesempatan ayahku biasa bertindak berdasarkan saran-saran mereka menyangkut kebun.’”⁵

Pandangan Imam Ali as tentang Penasihat. Penyusun *Nahjul Balghah*, Sayyid Radhi, meriwayatkan bahwa suatu saat Abdullah bin Abbas meminta pendapat Imam Ali dan tidak sepakat dengan pendapat yang diberikan oleh Amirul Mukminin as. Imam Ali as berkata, “Terserah padamu untuk memberi saran kepadaku. Tapi setiap kali saranku tidak bersesuaian dengan apa yang engkau pikirkan, engkau harus menaatiku.”⁶

Dalam hadis lain kita temukan hal berikut. “Ali bin Mahziyar meriwayatkan bahwasanya Imam al-Baqir as menyuratnya dan memintanya untuk berkata kepada si fulan guna bermusyawarah dengannya, tapi memilih untuk berbuat apa yang mereka sendiri anggap penting untuk dilakukan karena mereka lebih memahami kondisi-kondisi kota mereka sendiri dan mengetahui bagaimana berurusan dengan para penguasa. Hal ini karena musyawarah diberkati dan Allah telah memerintahkan Nabi saw dalam al-Quran untuk “bermusyawarah dengan orang-orang namun melakukan suatu keputusan sendiri perihal apa yang terbaik untuk dilakukan dan bersandar kepada Allah setelah ia menata pikirannya.” Kemudian, bila yang dikatakan penasihat itu benar, engkau bisa mendapatkan manfaat dari sarannya. Sementara, jika tidak benar, engkau bisa berharap untuk membimbingnya di jalan yang lurus dengan kehendak Allah. Ketika disebutkan meminta pendapat mereka dalam urusan-urusan, itu artinya meminta kebaikan.”⁷

Imam Ali as berkata, “Tidak ada pendukung yang lebih baik daripada bermusyawarah.”⁸ []

- 1 Nasihatnya.
- 2 *Wasa'ilusy Syi'ah*, jilid 8, hlm. 427.
- 3 *Ibid.*
- 4 *Ibid.*
- 5 *Ibid.*, hlm. 428.
- 6 *Biharul Anwar*, jilid 75, hlm. 104.
- 7 *Ibid.*
- 8 *Ibid.*

- 1 Nasihatnya.
- 2 *Wasa'ilusy Syi'ah*, jilid 8, hlm. 427.
- 3 *Ibid.*
- 4 *Ibid.*
- 5 *Ibid.*, hlm. 428.
- 6 *Biharul Anwar*, jilid 75, hlm. 104.
- 7 *Ibid.*
- 8 *Ibid.*

41. Hak Orang yang Meminta Nasihatmu

حق المستنصِح

وَأَمَّا حَقُّ الْمُسْتَنْصِحِ فَإِنَّ حَقَّهُ أَنْ تُؤَدِّيَ إِلَيْهِ النَّصِيحَةَ عَلَى الْحَقِّ الَّذِي تَرَى لَهُ أَنَّهُ يَحْمِلُ وَتُخْرِجَ الْمَخْرَجَ الَّذِي يَلِينُ عَلَى مَسَامِعِهِ، وَتُكَلِّمَهُ مِنَ الْكَلَامِ بِمَا يُطِيقُهُ عَقْلُهُ، فَإِنَّ لِكُلِّ عَقْلٍ طَبَقَةً مِنَ الْكَلَامِ يَعْرِفُهَا وَيَحْتَجُّبُهَا، وَلَيْكُنْ مَذْهَبُكَ الرَّحْمَةُ. وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun hak orang yang meminta nasihatmu adalah hendaknya engkau memberinya nasihat sebanyak engkau anggap ia mampu menampungnya. Dan hendaknya engkau berbicara kepadanya dengan kata-kata nan lembut yang ia mendengarkanmu, dan hendaknya engkau menggunakan kata-kata tersebut yang akalnyanya bisa memahami. Ini disebabkan seseorang hanya mampu menerima dan menanggapi suatu gagasan sesuai dengan kadar akalnyanya. Jadikanlah kasih sayang sebagai mazhabmu (pilihan dalam bertindak). Dan tidak ada kekuatan kecuali pada Allah.

Pendek kata, Imam as-Sajjad as menyatakan bahwa barangsiapa meminta nasihat mempunyai hak untuk dinasihati sebanyak ia mampu menanggungnya. Nasihat harus diberikan secara lembut untuk membantu pendengar menerimanya. Siapa pun harus bersikap baik ketika menasihati orang lain. Memberi nasihat-nasihat dan keinginan-keinginan baik termasuk tema-tema penting yang ditegaskan dalam Islam. Al-Quran telah menegaskan bahwa para nabi Ilahi ini berperan sebagai pembimbing spiritual. Kita temukan dalam surah Al-A'raf (7) bahwa para nabi as memberi nasihat kepada orang-orang. *"Aku menyampaikan kepada kalian pesan dari Tuhanku dan menasihati kalian dan mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak ketahui."* (QS al-A'raf [7]: 62)

Para Nabi sebagai Penasihat

Nabi Nuh as berkata kepada kaumnya, *"Aku menyampaikan kepada kalian pesan dari Tuhanku dan menasihati kalian dan mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak ketahui."* (QS. Al-A'raf [7]: 62)

Al-Quran mengatakan hal berikut berkenaan dengan Nabi Shaleh as. *"Lalu dia berpaling dari mereka dan berkata, 'Wahai kaumku! Sungguh aku telah menyampaikan kepada kalian pesan dari Tuhanku dan telah menasihati kalian, tetapi kalian tidak menyukai para pemberi nasihat.'" (QS. Al-A'raf [7]: 79)*

Sementara, berkenaan dengan Nabi Syu'aib, al-Quran mengatakan hal berikut. *"Lalu berpalinglah dia dari mereka dan berkatalah dia, 'Wahai kalian kaumku! Sungguh aku menyampaikan kepada kalian pesan dari Tuhanku dan telah aku peringatkan kepada kalian, maka bagaimana kemudian aku akan menjadi sedih terhadap suatu kaum yang tidak percaya?'" (QS. Al-A'raf [7]: 93)*

Para Nabi Allah merupakan penasihat-penasihat bagi kaum mereka masing-masing. Tentu saja, semua manusia menyambut baik nasihat tersebut kecuali orang-orang yang kehilangan watak suci mereka. Orang-orang seperti ini tidak mengindahkan nasihat para nabi dan, pada akhirnya, diazab dengan suatu hukuman yang pedih. Menarik untuk dicatat bahwa, bahkan setan pun menggunakan pemberian nasihat sebagai sarana untuk memperdayai manusia. Dalam ayat berikut kita baca bagaimana setan bersumpah kepada Adam dan Hawa bahwa dia adalah penasihat mereka yang tulus. *"Dan dia bersumpah kepada mereka berdua, 'Sesungguhnya aku seorang penasihat yang tulus kepada kalian berdua.'" (QS. Al-A'raf [7]: 11)*

Jadi, kita harus menyadari bahwa musuh-musuh kita mungkin kadang-kadang mendekati kita sebagai teman-teman yang menasihati kita guna menyesatkan kita. Kita tahu bahwa para nabi merupakan penasihat-penasihat bagi umat mereka. Terdapat beberapa riwayat dari para imam maksum as yang mengatakan bahwa orang-orang mukmin pun merupakan penasihat bagi mukmin lainnya.

"Sesungguhnya orang mukmin adalah penasihat bagi orang mukmin."

"Sesungguhnya orang mukmin adalah penasihat bagi orang mukmin."

"Sesungguhnya orang mukmin adalah penasihat bagi orang mukmin."

"Sesungguhnya orang mukmin adalah penasihat bagi orang mukmin."

"Sesungguhnya orang mukmin adalah penasihat bagi orang mukmin."

"Sesungguhnya orang mukmin adalah penasihat bagi orang mukmin."

"Sesungguhnya orang mukmin adalah penasihat bagi orang mukmin."

"Sesungguhnya orang mukmin adalah penasihat bagi orang mukmin."

"Sesungguhnya orang mukmin adalah penasihat bagi orang mukmin."

"Sesungguhnya orang mukmin adalah penasihat bagi orang mukmin."

"Sesungguhnya orang mukmin adalah penasihat bagi orang mukmin."

"Sesungguhnya orang mukmin adalah penasihat bagi orang mukmin."

"Sesungguhnya orang mukmin adalah penasihat bagi orang mukmin."

Orang-Orang Mukmin Saling Menasihati

Ada satu bab dalam *Ushulul Kafi* tentang nasihat orang-orang mukmin. Imam ash-Shadiq as berkata, *"Adalah wajib bagi orang mukmin untuk menasihati mukmin lainnya."*

Imam Almarhum Allamah Majlisi berkata dalam bukunya, *Mir'atul 'Uqul*, *"Apa yang dimaksud dengan nasihat adalah membimbing mereka agar meningkatkan perkara-perkara duniawi dan ukhrawi mereka, serta melatih orang-orang jahil untuk mencegah kerusakan dari mereka dan membawakan*

kepada mereka sejumlah manfaat. Andai mereka tidak menerima nasihatmu, engkau telah menunjukkan niat baikmu dengan menasihati untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan menghalangi mereka dari perbuatan-perbuatan jahat.”

Nabi saw berkata, “Masing-masing kalian harus menasihati saudaramu sebagaimana kalian menasihati diri kalian.”²

Para Penasihat Adalah Sebaik-baiknya Manusia

Imam ash-Shadiq meriwayatkan dari Nabi saw yang berkata, “Manusia yang paling tinggi derajatnya di dekat Allah pada hari kiamat adalah orang-orang yang banyak menasihati.”³

Hal ini mengimplikasikan pelaksanaan usaha-usaha untuk menasihati manusia dan memperbaiki kondisi-kondisi mereka. Sufyan bin Uyainah meriwayatkan bahwa ia mendengar Imam ash-Shadiq as berkata, “Diwajibkan bagi kalian untuk menasihati manusia karena Allah. Kalian tidak akan menemukan perbuatan yang lebih baik dari hal ini.”⁴

Kita lihat bahwa nasihat yang disampaikan secara tulus karena Allah sangatlah bernilai, bukan nasihat yang dimaksudkan untuk menyelewengkan manusia atau karena tipu daya ataupun pengharapan material berupa uang. Tidak ada ganjaran melainkan pencabutan atas nasihat semacam itu.

Nabi saw menyampaikan sebuah khotbah di Mina dengan mengatakan, “Hati seorang Muslim tidak akan pernah berkhianat pada tiga hal ini, yakni ikhlas beramal karena Allah, menasihati para pemuka Muslim, dan membiasakan diri shalat berjamaah.”⁵

Kita perhatikan arti penting dari berbuat segala sesuatu karena Allah dan kebutuhan para pemimpin untuk dinasihati disebutkan Nabi saw dalam hadis ini.

Bagaimana Cara Menasihati?

Kita tahu bahwa nasihat harus diberikan karena Allah agar efektif. Ia pun harus diberikan sebanyak orang mampu menerima nasihat tersebut. Kita tidak dapat menasihati orang dengan cara yang kita mau. Kita harus mempelajari bagaimana cara menasihati, bagaimana cara melontarkan nasihat kita, dan bagaimana cara mempengaruhi orang yang dinasihati. Imam as-Sajjad as berkata, “Engkau tidak bebas untuk mengatakan apa pun yang engkau inginkan, karena Nabi saw telah berkata, ‘Semoga Allah merahmati mereka yang berbicara dengan baik dan bermanfaat atau tetap diam dan tenang.’”⁶

Imam Ali as berkata, “Hindarilah dari berbicara tentang apa yang engkau tidak ketahui bagaimana cara melakukannya dan tidak mengetahui kebenaran

tentangnyanya. Apa yang engkau katakan merupakan suatu tanda akalmu dan kata-katamu memberitahukan yang lain perihal tingkatan ilmu dan makrifatmu.”⁷

Salah satu unsur kunci dalam nasihat yang baik adalah tidak membosankan. Imam Ali as berkata, “Sebaik-baiknya ucapan adalah ucapan yang tidak membuat khalayak cenderung untuk tidak mendengarkannya, dan tidak melampaui pemahaman mereka.”⁸

Manshur Meminta Nasihat Imam Ash-Shadiq as. Manshur, seorang khalifah Bani Abbasiyyah, berusaha mengajak Imam ash-Shadiq as ke majelisnya untuk mengklaim sebagai seorang penguasa yang adil. Dia mengirim pesan kepada Imam ash-Shadiq as yang berbunyi, “Mengapa Anda tidak bergabung dengan kami di majelis kami sebagaimana orang lain orang melakukannya?”

Ia mengira bahwa Imam ash-Shadiq as takut akan kekuasaannya. Namun Imam as menjawab, “Wahai Manshur! Kami tidak berurusan dengan dunia ini yang karenanya menakutkanmu, dan tidak ada yang didapatkan di akhirat dengan berharap di sisimu. Apakah keuntungan bagiku untuk bergabung denganmu?”

Manshur merasa jengah menerima jawaban ini dan mengirim pesan lain yang berbunyi: “Maka, bergabunglah dengan kami untuk memberi kami beberapa nasihat.” Imam ash-Shadiq as mengirim pesannya yang berbunyi demikian, “Wahai Manshur! Barangsiapa meminta (karunia) dunia ini tidak akan menasihatiimu dan barangsiapa yang meminta akhirat tidak akan bergabung denganmu.”⁹ [

Catatan:

- 1 *Ushulul Kafi*, jilid 2, hlm. 208.
- 2 *Ibid.*
- 3 *Ibid.*
- 4 *Ibid.*
- 5 *Syarah-i Risalatul Huquq*, Ghopanchi, jilid 2, hlm. 389.
- 6 *Sokhan va Sokhanvari*, hlm. 44.
- 7 *Syarah-i Ghurar wa Durar*, jilid 2, hlm. 320.
- 8 *Fehreste Muzue'ye Durar va Ghurar*, hlm. 332.
- 9 *Al-Imam ash-Shadiq wa al-Madzahib al-Arba'ah*, jilid 1, hlm. 108.

42. Hak Penasihat

حق الناصح

وَأَمَّا حَقُّ النَّاصِحِ فَإِنَّ ثَلَاثِينَ لَهُ جَنَاحَكَ ثُمَّ تَشْرَابُ لَهُ قَلْبَكَ وَتَفْتَحُ لَهُ سَمْعَكَ حَتَّى تَفْهَمَ عَنْهُ نَصِيحَتَهُ، ثُمَّ تَنْظُرُ فِيهَا، فَإِنْ كَانَ وَفَّقَ فِيهَا لِلصَّوَابِ حَمِدْتَ اللَّهَ عَلَى ذَلِكَ وَقَبِلْتَ مِنْهُ وَعَرَفْتَ لَهُ نَصِيحَتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ وَفَّقَ لَهَا فِيهَا رَحِمَتْهُ وَلَمْ تَنْهَمْهُ وَعَلِمْتَ أَنَّهُ لَمْ يَأْلُكَ نُصْحًا إِلَّا أَنَّهُ أَخْطَأَ إِلَّا أَنْ يَكُونَ عِنْدَكَ مُسْتَحِقًّا لِلتُّهْمَةِ فَلَا تَعْبَأْ بِشَيْءٍ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ. وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun hak penasihatmu adalah hendaknya engkau memperlakukannya secara lembut, kemudian engkau harus sepenuh hati memperhatikannya dan membuka telingamu untuknya sehingga engkau memahami nasihatnya. Kemudian, pelajarilah nasihat itu secara mendalam. Dan bila apa yang ia sajikan kepadamu adalah benar, seyogianya engkau bersyukur kepada Allah karenanya, dan menerima nasihat darinya dan mengakui kebaikannya. Akan tetapi, jika yang ia sarankan kepadamu tidak sesuai denganmu, hendaknya engkau berbuat baik kepadanya dan tidak melakukan tuduhan kepadanya. Dan hendaknya engkau tahu bahwa ia menghindar tanpa upaya untuk memberimu nasihat terbaik, namun ia melakukan suatu kesalahan. Akan tetapi, sekiranya ia pantas untuk dituduh, dalam hal ini semestinya engkau tidak mempercayainya dalam keadaan apa pun. Dan tidak ada kekuatan kecuali pada Allah.

Pendeknya, Imam as-Sajjad as menasihati kita untuk bersikap rendah hati dan mendengarkan orang yang menasihati kita. Kita harus merenungkannya dan memuji Allah jika yang ia katakan adalah benar. Kita pun mesti berterima kasih kepadanya. Akan

tetapi, jika apa yang ia ucapkan tidaklah benar, kita harus tahu bahwa ia tidak berniat buruk apa pun dan seyogianya kita tidak menuduhnya. Kita harus sadar bahwa ia telah melakukan kesalahan dan tidak perlu bertindak berdasarkan nasihatnya.

Dalam bab sebelumnya, kita telah menukil berbagai ayat al-Quran dan riwayat hadis menyangkut mereka yang meminta nasihat kita. Dalam bab ini, kami akan menyebutkan sejumlah hadis berkenaan hak-hak penasihat. Amirul mukminin Ali as berkata, "Orang yang paling dicintai bagimu hendaknya adalah penasihatmu yang baik."¹

Beliau juga berkata, "Barangsiapa menolak nasihat seorang penasihat, akan terbakar di dalam api kedengkian dari orang-orang yang menyembunyikan permusuhan mereka."²

Amirul mukminin Ali as berkata, "*Amma ba'du*. Mendurhakai penasihat yang baik yang bijak dan berilmu akan mengakibatkan kesedihan dan penyalahan diri."³

Dia juga berkata, "Dengarkanlah nasihat dari orang yang memberikan kepadamu nasihat mereka dan simpanlah untuk dirimu sendiri (untuk dipakai di masa depan)."⁴

Beliau juga berkata, "Sebaik-baiknya manusia kepadamu adalah mereka yang membantumu memperbaiki dirimu dan menasihatiimu menyangkut agamamu."⁵

Dalam ucapan hikmah lain, beliau berkata, "Salah satu keberhasilan terbesar adalah mendengarkan nasihat."⁶

Juga, "Penasihatmu adalah berbaik hati kepadamu. Dia berbuat baik kepadamu. Dia melihat tujuan akhir. Dia mengenali kekuranganmu. Kemajuanmu tergantung pada perkenanmu dalam mengikuti nasihatnya. Sementara, penyelewenganmu tergantung pada penentanganmu kepadanya."⁷

Akhirnya, izinkan kami mengutip perkataan Amirul mukminin as yang menganjurkan agar penasihat memberikan nasihatnya secara diam-diam, tidak terbuka, seraya berkata, "Nasihatmu yang disampaikan secara terbuka kepadanya akan menghancurkannya (kehormatan dirinya)."⁸ []

Catatan:

- 1 *Syarah-i Ghurar wa Durar*, jilid 5, hlm. 51, menukil dari *Ghurarul Hikam*.
- 2 *Ibid.*, hlm. 350.
- 3 *Syarah-i Risalatul Huquq*, Ghopanchi, jilid 2, hlm. 412.
- 4 *Syarah-i Ghurar wa Durar*, jilid 2, hlm. 242.
- 5 *Ibid.*, hlm. 486.

- 6 Ibid., jilid 6, hlm. 20.
7 Ibid., hlm. 139.
8 Ibid., hlm. 172.

200 date: 2000 year: 2000

1998, 1999, 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, 2021, 2022, 2023, 2024, 2025, 2026, 2027, 2028, 2029, 2030, 2031, 2032, 2033, 2034, 2035, 2036, 2037, 2038, 2039, 2040, 2041, 2042, 2043, 2044, 2045, 2046, 2047, 2048, 2049, 2050, 2051, 2052, 2053, 2054, 2055, 2056, 2057, 2058, 2059, 2060, 2061, 2062, 2063, 2064, 2065, 2066, 2067, 2068, 2069, 2070, 2071, 2072, 2073, 2074, 2075, 2076, 2077, 2078, 2079, 2080, 2081, 2082, 2083, 2084, 2085, 2086, 2087, 2088, 2089, 2090, 2091, 2092, 2093, 2094, 2095, 2096, 2097, 2098, 2099, 2100, 2101, 2102, 2103, 2104, 2105, 2106, 2107, 2108, 2109, 2110, 2111, 2112, 2113, 2114, 2115, 2116, 2117, 2118, 2119, 2120, 2121, 2122, 2123, 2124, 2125, 2126, 2127, 2128, 2129, 2130, 2131, 2132, 2133, 2134, 2135, 2136, 2137, 2138, 2139, 2140, 2141, 2142, 2143, 2144, 2145, 2146, 2147, 2148, 2149, 2150, 2151, 2152, 2153, 2154, 2155, 2156, 2157, 2158, 2159, 2160, 2161, 2162, 2163, 2164, 2165, 2166, 2167, 2168, 2169, 2170, 2171, 2172, 2173, 2174, 2175, 2176, 2177, 2178, 2179, 2180, 2181, 2182, 2183, 2184, 2185, 2186, 2187, 2188, 2189, 2190, 2191, 2192, 2193, 2194, 2195, 2196, 2197, 2198, 2199, 2200, 2201, 2202, 2203, 2204, 2205, 2206, 2207, 2208, 2209, 2210, 2211, 2212, 2213, 2214, 2215, 2216, 2217, 2218, 2219, 2220, 2221, 2222, 2223, 2224, 2225, 2226, 2227, 2228, 2229, 2230, 2231, 2232, 2233, 2234, 2235, 2236, 2237, 2238, 2239, 2240, 2241, 2242, 2243, 2244, 2245, 2246, 2247, 2248, 2249, 2250, 2251, 2252, 2253, 2254, 2255, 2256, 2257, 2258, 2259, 2260, 2261, 2262, 2263, 2264, 2265, 2266, 2267, 2268, 2269, 2270, 2271, 2272, 2273, 2274, 2275, 2276, 2277, 2278, 2279, 2280, 2281, 2282, 2283, 2284, 2285, 2286, 2287, 2288, 2289, 2290, 2291, 2292, 2293, 2294, 2295, 2296, 2297, 2298, 2299, 2300, 2301, 2302, 2303, 2304, 2305, 2306, 2307, 2308, 2309, 2310, 2311, 2312, 2313, 2314, 2315, 2316, 2317, 2318, 2319, 2320, 2321, 2322, 2323, 2324, 2325, 2326, 2327, 2328, 2329, 2330, 2331, 2332, 2333, 2334, 2335, 2336, 2337, 2338, 2339, 2340, 2341, 2342, 2343, 2344, 2345, 2346, 2347, 2348, 2349, 2350, 2351, 2352, 2353, 2354, 2355, 2356, 2357, 2358, 2359, 2360, 2361, 2362, 2363, 2364, 2365, 2366, 2367, 2368, 2369, 2370, 2371, 2372, 2373, 2374, 2375, 2376, 2377, 2378, 2379, 2380, 2381, 2382, 2383, 2384, 2385, 2386, 2387, 2388, 2389, 2390, 2391, 2392, 2393, 2394, 2395, 2396, 2397, 2398, 2399, 2400, 2401, 2402, 2403, 2404, 2405, 2406, 2407, 2408, 2409, 2410, 2411, 2412, 2413, 2414, 2415, 2416, 2417, 2418, 2419, 2420, 2421, 2422, 2423, 2424, 2425, 2426, 2427, 2428, 2429, 2430, 2431, 2432, 2433, 2434, 2435, 2436, 2437, 2438, 2439, 2440, 2441, 2442, 2443, 2444, 2445, 2446, 2447, 2448, 2449, 2450, 2451, 2452, 2453, 2454, 2455, 2456, 2457, 2458, 2459, 2460, 2461, 2462, 2463, 2464, 2465, 2466, 2467, 2468, 2469, 2470, 2471, 2472, 2473, 2474, 2475, 2476, 2477, 2478, 2479, 2480, 2481, 2482, 2483, 2484, 2485, 2486, 2487, 2488, 2489, 2490, 2491, 2492, 2493, 2494, 2495, 2496, 2497, 2498, 2499, 2500, 2501, 2502, 2503, 2504, 2505, 2506, 2507, 2508, 2509, 2510, 2511, 2512, 2513, 2514, 2515, 2516, 2517, 2518, 2519, 2520, 2521, 2522, 2523, 2524, 2525, 2526, 2527, 2528, 2529, 2530, 2531, 2532, 2533, 2534, 2535, 2536, 2537, 2538, 2539, 2540, 2541, 2542, 2543, 2544, 2545, 2546, 2547, 2548, 2549, 2550, 2551, 2552, 2553, 2554, 2555, 2556, 2557, 2558, 2559, 2560, 2561, 2562, 2563, 2564, 2565, 2566, 2567, 2568, 2569, 2570, 2571, 2572, 2573, 2574, 2575, 2576, 2577, 2578, 2579, 2580, 2581, 2582, 2583, 2584, 2585, 2586, 2587, 2588, 2589, 2590, 2591, 2592, 2593, 2594, 2595, 2596, 2597, 2598, 2599, 2600, 2601, 2602, 2603, 2604, 2605, 2606, 2607, 2608, 2609, 2610, 2611, 2612, 2613, 2614, 2615, 2616, 2617, 2618, 2619, 2620, 2621, 2622, 2623, 2624, 2625, 2626, 2627, 2628, 2629, 2630, 2631, 2632, 2633, 2634, 2635, 2636, 2637, 2638, 2639, 2640, 2641, 2642, 2643, 2644, 2645, 2646, 2647, 2648, 2649, 2650, 2651, 2652, 2653, 2654, 2655, 2656, 2657, 2658, 2659, 2660, 2661, 2662, 2663, 2664, 2665, 2666, 2667, 2668, 2669, 2670, 2671, 2672, 2673, 2674, 2675, 2676, 2677, 2678, 2679, 26

1. 1945-46 2. 1946-47 3. 1947-48 4. 1948-49 5. 1949-50 6. 1950-51 7. 1951-52 8. 1952-53 9. 1953-54 10. 1954-55 11. 1955-56 12. 1956-57 13. 1957-58 14. 1958-59 15. 1959-60 16. 1960-61 17. 1961-62 18. 1962-63 19. 1963-64 20. 1964-65 21. 1965-66 22. 1966-67 23. 1967-68 24. 1968-69 25. 1969-70 26. 1970-71 27. 1971-72 28. 1972-73 29. 1973-74 30. 1974-75 31. 1975-76 32. 1976-77 33. 1977-78 34. 1978-79 35. 1979-80 36. 1980-81 37. 1981-82 38. 1982-83 39. 1983-84 40. 1984-85 41. 1985-86 42. 1986-87 43. 1987-88 44. 1988-89 45. 1989-90 46. 1990-91 47. 1991-92 48. 1992-93 49. 1993-94 50. 1994-95 51. 1995-96 52. 1996-97 53. 1997-98 54. 1998-99 55. 1999-00 56. 2000-01 57. 2001-02 58. 2002-03 59. 2003-04 60. 2004-05 61. 2005-06 62. 2006-07 63. 2007-08 64. 2008-09 65. 2009-10 66. 2010-11 67. 2011-12 68. 2012-13 69. 2013-14 70. 2014-15 71. 2015-16 72. 2016-17 73. 2017-18 74. 2018-19 75. 2019-20 76. 2020-21 77. 2021-22 78. 2022-23 79. 2023-24 80. 2024-25 81. 2025-26 82. 2026-27 83. 2027-28 84. 2028-29 85. 2029-30 86. 2030-31 87. 2031-32 88. 2032-33 89. 2033-34 90. 2034-35 91. 2035-36 92. 2036-37 93. 2037-38 94. 2038-39 95. 2039-40 96. 2040-41 97. 2041-42 98. 2042-43 99. 2043-44 100. 2044-45 101. 2045-46 102. 2046-47 103. 2047-48 104. 2048-49 105. 2049-50 106. 2050-51 107. 2051-52 108. 2052-53 109. 2053-54 110. 2054-55 111. 2055-56 112. 2056-57 113. 2057-58 114. 2058-59 115. 2059-60 116. 2060-61 117. 2061-62 118. 2062-63 119. 2063-64 120. 2064-65 121. 2065-66 122. 2066-67 123. 2067-68 124. 2068-69 125. 2069-70 126. 2070-71 127. 2071-72 128. 2072-73 129. 2073-74 130. 2074-75 131. 2075-76 132. 2076-77 133. 2077-78 134. 2078-79 135. 2079-80 136. 2080-81 137. 2081-82 138. 2082-83 139. 2083-84 140. 2084-85 141. 2085-86 142. 2086-87 143. 2087-88 144. 2088-89 145. 2089-90 146. 2090-91 147. 2091-92 148. 2092-93 149. 2093-94 150. 2094-95 151. 2095-96 152. 2096-97 153. 2097-98 154. 2098-99 155. 2099-00 156. 2100-01 157. 2101-02 158. 2102-03 159. 2103-04 160. 2104-05 161. 2105-06 162. 2106-07 163. 2107-08 164. 2108-09 165. 2109-10 166. 2110-11 167. 2111-12 168. 2112-13 169. 2113-14 170. 2114-15 171. 2115-16 172. 2116-17 173. 2117-18 174. 2118-19 175. 2119-20 176. 2120-21 177. 2121-22 178. 2122-23 179. 2123-24 180. 2124-25 181. 2125-26 182. 2126-27 183. 2127-28 184. 2128-29 185. 2129-30 186. 2130-31 187. 2131-32 188. 2132-33 189. 2133-34 190. 2134-35 191. 2135-36 192. 2136-37 193. 2137-38 194. 2138-39 195. 2139-40 196. 2140-41 197. 2141-42 198. 2142-43 199. 2143-44 200. 2144-45 201. 2145-46 202. 2146-47 203. 2147-48 204. 2148-49 205. 2149-50 206. 2150-51 207. 2151-52 208. 2152-53 209. 2153-54 210. 2154-55 211. 2155-56 212. 2156-57 213. 2157-58 214. 2158-59 215. 2159-60 216. 2160-61 217. 2161-62 218. 2162-63 219. 2163-64 220. 2164-65 221. 2165-66 222. 2166-67 223. 2167-68 224. 2168-69 225. 2169-70 226. 2170-71 227. 2171-72 228. 2172-73 229. 2173-74 230. 2174-75 231. 2175-76 232. 2176-77 233. 2177-78 234. 2178-79 235. 2179-80 236. 2180-81 237. 2181-82 238. 2182-83 239. 2183-84 240. 2184-85 241. 2185-86 242. 2186-87 243. 2187-88 244. 2188-89 245. 2189-90 246. 2190-91 247. 2191-92 248. 2192-93 249. 2193-94 250. 2194-95 251. 2195-96 252. 2196-97 253. 2197-98 254. 2198-99 255. 2199-00 256. 2200-01 257. 2201-02 258. 2202-03 259. 2203-04 260. 2204-05 261. 2205-06 262. 2206-07 263. 2207-08 264. 2208-09 265. 2209-10 266. 2210-11 267. 2211-12 268. 2212-13 269. 2213-14 270. 2214-15 271. 2215-16 272. 2216-17 273. 2217-18 274. 2218-19 275. 2219-20 276. 2220-21 277. 2221-22 278. 2222-23 279. 2223-24 280. 2224-25 281. 2225-26 282. 2226-27 283. 2227-28 284. 2228-29 285. 2229-30 286. 2230-31 287. 2231-32 288. 2232-33 289. 2233-34 290. 2234-35 291. 2235-36 292. 2236-37 293. 2237-38 294. 2238-39 295. 2239-40 296. 2240-41 297. 2241-42 298. 2242-43 299. 2243-44 300. 2244-45 301. 2245-46 302. 2246-47 303. 2247-48 304. 2248-49 305. 2249-50 306. 2250-51 307. 2251-52 308. 2252-53 309. 2253-54 310. 2254-55 311. 2255-56 312. 2256-57 313. 2257-58 314. 2258-59 315. 2259-60 316. 2260-61 317. 2261-62 318. 2262-63 319. 2263-64 320. 2264-65 321. 2265-66 322. 2266-67 323. 2267-68

Admission and ongoing support for the individual and the family is a key component of the program. The program is designed to be a long-term, ongoing process that will help the individual and the family to achieve a more stable and secure life. The program is designed to be a long-term, ongoing process that will help the individual and the family to achieve a more stable and secure life. The program is designed to be a long-term, ongoing process that will help the individual and the family to achieve a more stable and secure life.

1. The first step in the process of the investigation is to identify the problem. This is done by the investigator who is responsible for the investigation. The investigator will then conduct a thorough investigation of the problem. This will involve gathering information from the relevant parties and conducting a thorough analysis of the problem. The investigator will then report the findings of the investigation to the relevant parties.

Q. Now, I am going to ask you to read the letter that was written to the
 FBI on the 11th of May, 1968, by the person who is known as "John
 Doe". Is that correct?

43. Hak Orang yang Lebih Tua

حق الكبير

وَأَمَّا حَقُّ الْكَبِيرِ فَإِنَّ حَقَّهُ تَوْقِيرُ سِنِّهِ وَإِجْلَالُ إِسْلَامِهِ إِذَا كَانَ مِنْ أَهْلِ الْفَضْلِ فِي
الْإِسْلَامِ بِتَقْدِيمِهِ فِيهِ وَتَرْكُ مُقَابَلَتِهِ عِنْدَ الْخِصَامِ وَلَا تَسْبِقُهُ إِلَى طَرِيقٍ، وَلَا تَوْمَهُ فِي
طَرِيقٍ وَلَا تَسْتَحْجِلُهُ. وَإِنْ جَهِلَ عَلَيْكَ تَحَمَّلْتَ وَأَكْرَمْتَهُ بِحَقِّ إِسْلَامِهِ مَعَ سِنِّهِ فَإِنَّمَا
حَقُّ السِّنِّ بِقَدْرِ الْإِسْلَامِ. وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun hak orang yang lebih tua darimu adalah engkau mesti menghormatinya karena usianya, dan menghargai ketundukannya kepada Allah¹ apabila ia termasuk dari salah satu orang-orang mulia dalam Islam. Engkau harus mengakui 'senioritas'-nya dan berhenti menentangnya dalam perselisihan. Engkau jangan mendahuluinya atau berjalan di depannya dan jangan pula engkau membodohnya. Andai ia akan membodohimu, engkau harus bersabar terhadapnya dan memuliakannya untuk menghormati dirinya sebagai seorang Muslim yang lebih tua. Hal ini disebabkan penghormatan terhadap usia seseorang disesuaikan dengan seberapa lama ia telah menjadi Muslim. Dan tidak ada kekuatan kecuali pada Allah.

Berkenaan dengan usia tua kita baca dalam al-Quran ayat berikut. *"Dia berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai seorang anak laki-laki sedangkan aku sudah tua ...'"* (QS. Ali Imran [3]: 40)

Dalam ayat lain, al-Quran menyebutkan hal berikut. *"Maka, ia menghancurkan mereka menjadi berkeping-keping, kecuali induk mereka, agar mereka kembali padanya."* (QS. Al-Anbiya [21]: 58) Juga, kita lihat al-Quran menyebut pemimpin: *"Sesungguhnya, ia adalah pemimpin (penyihir) yang telah mengajarkan sihir-sihir..."* (QS. Thaha [20]: 71)

Pendek kata, Imam as-Sajjad as menyatakan bahwa orang yang lebih tua harus dihormati mengingat kebesaran, usia, dan kemusliman mereka. Beliau telah mengingatkan kita terhadap setiap bentuk perlakuan yang kasar dan tidak simpatik kepada orang yang lebih tua. Selanjutnya, kita akan meninjau bagaimana pandangan al-Quran tentang hal ini.

Kelemahan di Usia Kanak-Kanak dan Usia Lanjut

Kehidupan kita selalu dimulai dengan kelemahan di masa kanak-kanak dan berakhir dengan kelemahan di usia lanjut. Anak-anak tumbuh menjadi kuat dan membuat kemajuan serta memperoleh kekuatan. Setiap hari mereka bergerak mendekati puncak kemudaan mereka dan memperoleh banyak kekuatan. Di sisi lain, orang tua kian memburuk keadaannya dan setiap harinya mereka makin lemah hingga mendekati ujung kehidupan mereka.

Dalam hal ini, al-Quran mengatakan, *"Allahlah yang menciptakan kalian dari keadaan lemah dan kemudian menjadikan kuat setelah lemahnya, kemudian menjadikan lemah setelah kuatnya dan rambut beruban..."* (QS. Ar-Rum [30]: 54) Sementara, dalam ayat lain, disebutkan, *"Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya, Kami kembalikan ke dalam bentuk yang hina dina dalam kehidupan. Apakah mereka tidak mengerti?"* (QS. Yasin [36]: 68)

Kita kehilangan seluruh kekuatan fisik dan kesehatan kita menurun karena kita menua. Pemahaman kita berubah menjadi ketidakmengertian, kekuatan ingatan kita berubah menjadi kepikunan, kekuatan kita menurun dan berubah menjadi kelemahan. Kesempurnaan kita berubah menjadi ketidakmampuan. Kesegaran dan kecantikan berubah menjadi keriput dan tidak menarik dipandang mata. Saat kita beranjak tua, kita bukan saja tidak dapat mempelajari hal-hal baru, bahkan kita pun akan lupa terhadap apa yang dipelajari sebelumnya. Dalam hal ini, al-Quran mengatakan, *"Dan Allah menciptakanmu, kemudian Dia mewafatkanmu, dan di antara kamu ada orang yang dikembalikan kepada tingkat terendah dari umur, sehingga ia tidak mengetahui sesuatu pun setelah sebelumnya mengetahui. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa."* (QS. An-Nahl [16]: 70)

Ketika kita menua, kita harus hidup dengan semua kesulitan akibat usia lanjut.

Kaum Tua sebagai Buangan Sosial: Salah satu musibah bagi orang lanjut usia adalah perpisahan alamiah mereka dengan daya aktif kerja di masyarakat mengingat usia lanjut dan kelemahan mereka. Mereka harus beristirahat dan tinggal di rumah. Sebuah bencana buruk bagi mereka

adalah mereka tidak mendapatkan rasa cinta dan penghormatan yang pantas mereka terima di keluarga mereka sendiri. Anak muda yang sombong boleh jadi memperlakukan mereka (orang lanjut usia) dengan kasar dan mungkin secara keji mengusir dari rumah-rumah mereka sendiri. Kemudian, mereka akan ditinggal sendirian dengan hati yang patah, tiada cinta dan dukungan. Orang semacam itu akan sangat menderita dan akan segera binasa.

(Qasab, 1:103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 291, 292, 293, 294, 295, 296, 297, 298, 299, 300, 301, 302, 303, 304, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 311, 312, 313, 314, 315, 316, 317, 318, 319, 320, 321, 322, 323, 324, 325, 326, 327, 328, 329, 330, 331, 332, 333, 334, 335, 336, 337, 338, 339, 340, 341, 342, 343, 344, 345, 346, 347, 348, 349, 350, 351, 352, 353, 354, 355, 356, 357, 358, 359, 360, 361, 362, 363, 364, 365, 366, 367, 368, 369, 370, 371, 372, 373, 374, 375, 376, 377, 378, 379, 380, 381, 382, 383, 384, 385, 386, 387, 388, 389, 390, 391, 392, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 399, 400, 401, 402, 403, 404, 405, 406, 407, 408, 409, 410, 411, 412, 413, 414, 415, 416, 417, 418, 419, 420, 421, 422, 423, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 430, 431, 432, 433, 434, 435, 436, 437, 438, 439, 440, 441, 442, 443, 444, 445, 446, 447, 448, 449, 450, 451, 452, 453, 454, 455, 456, 457, 458, 459, 460, 461, 462, 463, 464, 465, 466, 467, 468, 469, 470, 471, 472, 473, 474, 475, 476, 477, 478, 479, 480, 481, 482, 483, 484, 485, 486, 487, 488, 489, 490, 491, 492, 493, 494, 495, 496, 497, 498, 499, 500, 501, 502, 503, 504, 505, 506, 507, 508, 509, 510, 511, 512, 513, 514, 515, 516, 517, 518, 519, 520, 521, 522, 523, 524, 525, 526, 527, 528, 529, 530, 531, 532, 533, 534, 535, 536, 537, 538, 539, 540, 541, 542, 543, 544, 545, 546, 547, 548, 549, 550, 551, 552, 553, 554, 555, 556, 557, 558, 559, 560, 561, 562, 563, 564, 565, 566, 567, 568, 569, 570, 571, 572, 573, 574, 575, 576, 577, 578, 579, 580, 581, 582, 583, 584, 585, 586, 587, 588, 589, 590, 591, 592, 593, 594, 595, 596, 597, 598, 599, 600, 601, 602, 603, 604, 605, 606, 607, 608, 609, 610, 611, 612, 613, 614, 615, 616, 617, 618, 619, 620, 621, 622, 623, 624, 625, 626, 627, 628, 629, 630, 631, 632, 633, 634, 635, 636, 637, 638, 639, 640, 641, 642, 643, 644, 645, 646, 647, 648, 649, 650, 651, 652, 653, 654, 655, 656, 657, 658, 659, 660, 661, 662, 663, 664, 665, 666, 667, 668, 669, 670, 671, 672, 673, 674, 675, 676, 677, 678, 679, 680, 681, 682, 683, 684, 685, 686, 687, 688, 689, 690, 691, 692, 693, 694, 695, 696, 697, 698, 699, 700, 701, 702, 703, 704, 705, 706, 707, 708, 709, 710, 711, 712, 713, 714, 715, 716, 717, 718, 719, 720, 721, 722, 723, 724, 725, 726, 727, 728, 729, 730, 731, 732, 733, 734, 735, 736, 737, 738, 739, 740, 741, 742, 743, 744, 745, 746, 747, 748, 749, 750, 751, 752, 753, 754, 755, 756, 757, 758, 759, 760, 761, 762, 763, 764, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 771, 772, 773, 774, 775, 776, 777, 778, 779, 780, 781, 782, 783, 784, 785, 786, 787, 788, 789, 790, 791, 792, 793, 794, 795, 796, 797, 798, 799, 800, 801, 802, 803, 804, 805, 806, 807, 808, 809, 810, 811, 812, 813, 814, 815, 816, 817, 818, 819, 820, 821, 822, 823, 824, 825, 826, 827, 828, 829, 830, 831, 832, 833, 834, 835, 836, 837, 838, 839, 840, 841, 842, 843, 844, 845, 846, 847, 848, 849, 850, 851, 852, 853, 854, 855, 856, 857, 858, 859, 860, 861, 862, 863, 864, 865, 866, 867, 868, 869, 870, 871, 872, 873, 874, 875, 876, 877, 878, 879, 880, 881, 882, 883, 884, 885, 886, 887, 888, 889, 890, 891, 892, 893, 894, 895, 896, 897, 898, 899, 900, 901, 902, 903, 904, 905, 906, 907, 908, 909, 910, 911, 912, 913, 914, 915, 916, 917, 918, 919, 920, 921, 922, 923, 924, 925, 926, 927, 928, 929, 930, 931, 932, 933, 934, 935, 936, 937, 938, 939, 940, 941, 942, 943, 944, 945, 946, 947, 948, 949, 950, 951, 952, 953, 954, 955, 956, 957, 958, 959, 960, 961, 962, 963, 964, 965, 966, 967, 968, 969, 970, 971, 972, 973, 974, 975, 976, 977, 978, 979, 980, 981, 982, 983, 984, 985, 986, 987, 988, 989, 990, 991, 992, 993, 994, 995, 996, 997, 998, 999, 1000)

Kematian Karena Tekanan Psikologis. Dr. Adolf, seorang anggota American College of Surgeons, berkata, "Ketika aku bekerja sebagai seorang dokter di rumah sakit (RS), kami merawat seorang perempuan tua berusia 70 tahun yang mengalami patah tulang pinggul. Ketika aku melihat kembali hasil foto sinar x-nya, aku perhatikan ia mulai pulih dengan cepat dan tulang-tulanginya merekonstruksi diri dengan cepat pula. Aku mengucapkan selamat kepadanya lantaran reaksi bagus dari tubuhnya selama perawatan. Ia banyak mendapatkan kemajuan atas rasa sakitnya itu dan bisa berjalan dengan menggunakan tongkat alih-alih kursi roda. Ahli bedah yang telah mengoperasinya berkata kepadaku bahwa ia telah sembuh dan dapat keluar dari RS dalam waktu 24 jam. Pada hari yang sama, putrinya menjenguk ke RS. Aku berkata kepadanya bahwa ibunya telah pulih dan ia bisa membawanya pulang esok harinya. Ia tidak mengatakan apa pun kepadaku dan pergi menemui ibunya untuk berbincang-bincang."

Ia berkata, suaminya berujar bahwa mereka tidak dapat membawanya pulang kembali melainkan kemungkinan akan membawanya ke rumah bagi orang-orang jompo. Alhasil, beberapa jam kemudian, aku dipanggil untuk memeriksanya. Ia dalam keadaan kritis dan meninggal kurang dari dua puluh empat jam setelah itu. Ia telah sembuh dari suatu pembedahan yang sulit atas tulang pinggulnya yang patah, namun tidak mampu menanggung hatinya yang remuk. Hatinya yang remuk tidak bisa lagi disembuhkan!"²

Sayangnya, kita mengusir orang yang lebih tua dari kehormatan dan keindahan rumah kita untuk memasukkannya ke panti-panti jompo. Hal ini jelas telah menambah beban tambahan kepada mereka. Akan tetapi, Islam telah menyatakan bahwa program edukatif dan etikanya di bawah subyek hak-hak kepada orang-orang yang lebih tua.

Penghargaan kepada Orang yang Lebih Tua Menurut Hadis

Hak-hak kepada orang yang lebih tua dihargai dalam Islam. Keluarga-keluarga diajarkan untuk menghormati dan menghargai orang-orang yang lebih tua dari mereka alih-alih mengeluarkannya untuk dimasukkan ke panti-panti jompo. Kita akan menunjukkan sejumlah riwayat dan hadis dalam hal ini. Ada beberapa hadis yang terkait dalam *Ushulul Kafi* Bab *Al-Isyarat*.

Abdullah bin Sinan meriwayatkan bahwa Imam ash-Shadiq^{as} berkata, "Menghormati orang yang lebih tua dipandang seperti menghormati Allah Azza wa Jalla."³ Imam ash-Shadiq^{as} meriwayatkan dari Nabi saw yang berkata, "Barangsiapa mengetahui kedudukan tinggi orang tua dan menghormati mereka, Allah akan menyelamatkannya dari mengalami kedahsyatan dan ketakutan hari kiamat."⁴

Imam ash-Shadiq^{as} berkata, "Orang yang munafik, yang dikenal karena kemunafikannya tidak mengenal hak tiga golongan berikut. Yakni, menghormati hak-hak orang tua, para pembawa al-Quran⁵ dan wahyu-wahyu Ilahi, dan para pemimpin adil di masyarakat."⁶

Ibnu Sinan meriwayatkan bahwa Imam ash-Shadiq^{as} berkata kepadanya, "Menghormati orang yang lebih tua laksana menghormati Allah Azza wa Jalla. Memuliakan seorang mukmin laksana memuliakan Allah, dan Allah akan mengutus seseorang untuk berendah hati kepada siapa saja yang berendah hati kepada seorang tua yang mukmin sebelum ia meninggal."⁷

Allah Ta'ala berkata, "Rambut putih dan ketuaan adalah cahaya-Ku dan Aku terlalu malu untuk menyiksa azab-Ku di dalam neraka-Ku."⁸

Ibnu Abi Syubaihi meriwayatkan bahwa Nabi saw mengingatkan (orang-orang) untuk tidak memotong uban dan berkata, "Itulah⁹ cahaya yang bersinar dari seorang mukmin."¹⁰ Seorang lelaki dari suku Hudail menemui Rasulullah saw dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku sudah renta. Tulang-tulangku sudah rapuh. Aku telah kehilangan kekuatanku dan tidak mampu shalat dan puasa sebagaimana yang harus kulakukan." Nabi saw berkata, "Ulangilah kata-katamu. Tidak ada tongkat kayu ataupun batu yang di sekitarnya yang tidak menangis untukmu sebagai tanda kasih sayang. Bagaimana bisa Allah tidak merahmatimu?"¹¹

Ketika waktu untuk mengazab kaum Nabi Luth tiba, Allah Yang Mahakuasa menundanya sampai fajar. Ketika Nabi Luth^{as} bertanya alasannya, Jibril mengatakan kepadanya bahwa Allah berkata, "Ada seorang laki-laki tua dengan janggut putihnya sedang tidur berbantalkan punggungnya di antara kaum ini. Aku menunda azab untuk mereka sampai ia memutarakan wajahnya."

Nabi saw bersabda, "Sesungguhnya, Allah Ta'ala setiap pagi dan malam memandang uban seorang laki-laki tua dan berkata, 'Wahai hamba-Ku, engkau sudah tua. Tulang-tulangmu telah rapuh. Wajahmu telah keriput. Kehidupanmu hampir usai, dan engkau hampir mendatangi-Ku. Malulah kepada-Ku, sebagaimana Aku pun terlalu malu kepada ubanmu untuk mengazabmu di neraka.'"

Kemudian, Nabi saw menangis. Para sahabat bertanya kepadanya alasan beliau menangis. Beliau menjawab, "Allah terlalu malu untuk menghukum orang-orang tua. Bagaimana bisa mereka tidak malu kepada Allah?"¹²

Imam ash-Shadiq as berkata, "Allah memuliakan orang yang berusia tujuh puluh tahun dan malu terhadap orang-orang yang berusia delapan puluh tahun. Karena itu, Dia memerintahkan (kepada para malaikat) perbuatan-perbuatan baik (mereka) dicatat dan dosa-dosa mereka dihapus¹³."¹⁴

Menghormati Orang Tua akan Selamat dari Neraka

Nabi saw berkata, "Barangsiapa yang menghormati orang tua karena usia dan uban mereka, akan diselamatkan oleh Allah dari ketakutan dan siksa dahsyat-Nya di neraka."¹⁵

Kita kutip beberapa hadis yang menekankan arti penting menghormati orang yang lebih tua. Sudah barang tentu, mungkin banyak orang lanjut usia di setiap masyarakat. Dunia 'beradab' telah memilih mengasingkan mereka dari rumah-rumah indah mereka dan memasukkan mereka ke panti-panti jompo. Namun, Islam telah menekankan bahwa uban mereka merupakan tanda penghormatan dan sumber rahmat bagi kita. Islam memerintahkan kita untuk memuliakan mereka di mana mereka sudah mendekati akhir usia. Kita semestinya tidak melawan mereka atau memperlakukan mereka dengan rasa marah dan menyakiti perasaan mereka. Kita harus sadar bahwa mereka telah menjadi tidak sabaran lantaran usia mereka. Mereka telah kehilangan kemampuan menanggung kesulitan-kesulitan, seperti rasa lapar, dahaga, dan hal-hal lain. Kita pun harus mafhum bahwa Allah malu pada orang-orang tua. Mereka pun seyogianya malu pada Allah. Mereka seharusnya tidak melakukan dosa dan maksiat. Mereka harus menyucikan jiwa-jiwa mereka dengan bertobat kepada Allah secara ikhlas dan memohon ampunan serta kasih sayang Allah.[1]

Catatan:

1 Islam.

2 *Goftar-i Phalasaphy*. (Buzurgsalar wa Javan), jilid 2, hlm. 342, menukil dari *Esbat-e Wujude Khoda*, hlm. 250.

3 *Ushulul Kafi*, jilid 2, hlm. 658.

4 *Ibid*.

5 Mereka yang telah menghafal al-Quran.

6 *Ushulul Kafi*, jilid 2, hlm. 658.

7 *Ibid*.

- [illegible]

[illegible]

The first of these is the fact that the majority of the population of the United States is of European descent. This is a result of the fact that the United States was founded by European immigrants, and the majority of the population of the United States is of European descent. This is a result of the fact that the United States was founded by European immigrants, and the majority of the population of the United States is of European descent.

44. Hak Orang yang Lebih Muda

حق الصغير

وَأَمَّا حَقُّ الصَّغِيرِ فَرَحْمَتُهُ وَتَثْقِيفُهُ وَتَعْلِيمُهُ وَالْعَفْوُ عَنْهُ وَالسِّرُّ عَلَيْهِ وَالرَّفْقُ بِهِ
وَالْمَعُونَةُ لَهُ وَالسِّرُّ عَلَى جَرَائِرِ حَدَاثَتِهِ فَإِنَّهُ سَبَبٌ لِلتَّوْبَةِ وَالْمُدَارَاةِ لَهُ وَتَرْكُ
مُمَاحَكَتِهِ، فَإِنَّ ذَلِكَ أَذَى لِرُشْدِهِ.

Adapun hak orang yang lebih muda darimu adalah hendaknya engkau bersikap baik dan ramah kepadanya, mendidik dan melatihnya, memaafkannya, menyembunyikan kesalahan-kesalahannya, bersabar kepadanya, dan membantunya, Menutupi kesalahan-kesalahan dari kemudaannya, karena ini akan menjadikannya bertobat. Selain itu, memperlakukannya dengan sabar serta, berhenti berselisih dengannya. Hal ini akan menjadikannya untuk berperilaku lebih logis.

Imam as-Sajjad as menganjurkan kepada kita untuk memperlakukan orang yang lebih muda dengan kebaikan, mendidik, memaafkan, dan menyembunyikan kesalahan-kesalahan mereka. Kita harus bersabar dan menolong atas segala urusan mereka. Tak syak lagi, sikap egosentris merupakan salah satu fondasi dari pertumbuhan kepribadian anak. Jika digunakan secara tepat dan diarahkan dengan baik, ia bisa membawa dirinya kepada kebahagiaan. Suatu jalan tepat untuk menanggapi egosentrisme ini adalah dengan menghormati anak-anak dan mengikuti (perkembangan) kepribadian mereka. Setiap anak yang egosentrismenya tidak diketahui dengan tepat di keluarga akan merasa minder. Ia akan memiliki suatu perasaan gagal dalam kehidupan. Ia akan tertekan. Anak-anak seperti ini cenderung pada berbagai pelanggaran dan kesalahan. Itulah sebabnya, Imam as-Sajjad as memerintahkan kita untuk mengabaikan kesalahan-kesalahan mereka.

Nabi saw berkata dalam hadis berikut berkaitan dengan anak-anak, "Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adabmu."¹

Imam as-Sajjad as telah menekankan pendidikan dan pengajaran anak-anak sebagai salah satu kewajiban utama orangtua dan hak-hak anak yang menjadi kewajiban orangtua mereka. Praktik dan kehidupan para imam maksum as adalah contoh-contoh terbaik dalam hal ini.

Membesarkan Hati Anak

Suatu ketika, Imam Hasan as mengumpulkan anak-anaknya dan keponakannya seraya berkata kepada mereka, "Hari ini kalian adalah anak-anak, tapi kelak (kalian) akan jadi orang-orang besar di masa depan. Maka, tuntutlah ilmu dan berjuanglah di jalan ini. Siapa saja di antara kalian yang tidak mempunyai hapalan yang bagus, hendaknya menuliskan apa yang dikatakan guru dan simpanlah catatan itu di rumah untuk dilihat lagi kelak."²

Kita lihat Imam Hasan as menggunakan egotisme anak-anak untuk mendorong anak-anak belajar guna menjadi orang-orang besar di masa depan. Ia tidak memilih untuk menghukum atau mengancam, namun, sebaliknya, ia memperlihatkan kepada mereka bahwa pelajaran-pelajaran mereka sekarang akan membuka jalan untuk kemajuan mereka sendiri esok hari. Apa yang dilakukan oleh Imam Hasan as merupakan metode pendidikan dan bimbingan yang diketahui paling baik saat ini. Karena itu, jika sebuah keluarga berhasil dalam mendorong anak-anak mereka untuk belajar dengan membangkitkan harapan-harapan pada diri mereka akan kemajuan mereka di masa depan, keluarga tersebut bisa mengarahkan anak-anak mereka itu untuk menuntut ilmu secara antusias. Tidak perlu rasanya untuk memilih mengancam mereka atau menggunakan kekerasan dan hukuman.

Cara Tepat Membesarkan Anak

Salah satu kondisi paling mendasar untuk perkembangan tepat bagi anak-anak kita adalah kebebasan. Hal yang sama benarnya untuk orang dewasa. Dalam suatu lingkungan yang sarat dengan tekanan, sangatlah minim harapan bagi pertumbuhan si anak. Adalah atmosfer kebebasan yang tenang yang memicu mekarnya bakat-bakat. Karena itulah, para guru Muslim tidak memilih menggunakan kekuatan paksaan sebanyak mungkin.

Nabi Islam saw adalah guru umat manusia yang sangat baik. Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa, suatu ketika, seseorang menemui Nabi saw, ia takut berbicara. Nabi saw berkata, "Jangan takut. Aku bukan seorang raja."³ Nabi saw berkata, "Barangsiapa yang punya anak, hendaknya ia

berusaha membangkitkannya (kepercayaan diri anak) dengan bertingkah laku layaknya seorang anak.”⁷⁴

Imam Ali as. berkata, “Barangsiapa mempunyai anak, hendaknya ia merendahkan dirinya sendiri pada posisi setara dengan si anak untuk membangkitkan (kepercayaan) dirinya.”

Rasulullah saw berkata, “Semoga Allah merahmati ayah yang memperlakukan anak-anaknya dengan baik, laksana seorang anak dan bertingkah sebagai sahabat bagi anaknya ketika si anak masih muda, dan berusaha membangkitkan (kepercayaan) dirinya menjadi orang yang berilmu dan beradab.”⁷⁵

Menghargai Anak-Anak. Setiap kali Rasulullah saw kembali dari suatu perjalanan dan bertemu dengan sekelompok anak-anak di perjalanan, beliau berhenti demi menghormati mereka. Kemudian, beliau meminta anak yang paling kecil untuk maju. Beliau menarik dan memeluk mereka. Beliau menaikkan sebagian dari mereka ke atas bahunya. Nabi saw memerintahkan para sahabatnya untuk memeluk anak-anak dan membiarkan anak-anak itu menaiki bahu-bahu para sahabat. Beliau berkata bahwa anak-anak merasa sangat bahagia dengan cara ini. Anak-anak tidak pernah melupakan momen-momen ini. Setiap kali mereka bersama, dengan bangganya mereka membicarakan bagaimana Nabi saw memeluk mereka dan membiarkan diri mereka duduk di atas punggungnya, atau bahwa beliau memerintahkan para sahabatnya untuk membiarkan anak-anak menaiki punggung para sahabat tersebut.

Mengabaikan Kesalahan Anak. Imam as-Sajjad as memerintahkan kita untuk memaafkan kesalahan-kesalahan anak. Mengabaikan dan memaafkan sebagian kesalahan mereka merupakan salah satu isu moral utama yang harus diterapkan dalam pendidikan anak-anak. Kadang-kadang, lebih efektif untuk mengabaikan kesalahan-kesalahan orang lain dan bertindak seolah-olah Anda tidak tahu apa-apa tentang mereka.

Imam as-Sajjad as berkata, “Kehidupan dan relasi sosial kita laksana suatu kontainer yang dua pertiganya adalah pemahaman, sedangkan sepertiganya lagi adalah mengabaikan kesalahan-kesalahan orang lain.”⁷⁶

Nabi Islam saw telah menegaskan arti penting dari mengabaikan kesalahan-kesalahan orang lain sebagaimana kita baca dalam hadis berikut. “Setengah dari (tanda) orang mukmin adalah mengabaikan kesalahan (orang lain).”⁷⁷

Sudah barang tentu, ada dua bentuk pengabaian. Satu bentuk dianjurkan sedangkan bentuk lain tidak diinginkan. Bentuk pengabaian

kesalahan orang lain yang disunahkan oleh para pemuka Islam didasarkan pada akal dan dimaksudkan untuk membuat perbaikan-perbaikan. Hal ini dilakukan dengan niat mulia. Para guru bisa mendapatkan hasil yang baik dari pengabaian, andaikan mereka melakukannya di saat yang tepat dan di tempat yang tepat pula.

Umpamanya, mencuri uang dari orangtua terkadang dilakukan oleh sebagian anak di seluruh dunia. Keinginan naluriah untuk memiliki tumbuh pada diri si anak, cepat atau lambat. Maka, mereka mulai menganggap segala sesuatu sebagai milik mereka sendiri. Mereka mungkin mengambil mainan anak lain atau mengambil uang dari saku ayah mereka. Dalam kondisi-kondisi ini, yang terbaik bagi si ayah adalah dengan berkata, "Sebagian uang telah diambil dari dompetku." Maka, si ibu seyogianya mengatakan, "Adakah orang di rumah ini yang mungkin melakukan perbuatan buruk tersebut? Tidak, tentu saja tidak." Lalu, si ayah semestinya meminta maaf dengan mengatakan, "Maafkan ayah. Pasti uang itu terjatuh dari sakuku atau mungkin aku tidak mendapatkan uang kembalian yang benar sewaktu berbelanja." Kemudian, si anak akan berpikir atas apa yang telah ia lakukan dan mengatakan kepada dirinya sendiri betapa baiknya bahwa tidak ada seorang pun yang mencarinya. Selanjutnya, si anak memutuskan untuk tidak melakukannya lagi karena hal ini akan mengancam kehormatannya. Seperti ditekankan oleh Imam as-Sajjad as, ini merupakan salah satu situasi di mana pengabaian kesalahan si anak dianjurkan yang mana, pada gilirannya, akan menimbulkan perbaikan pada perilakunya.[]

Catatan:

- 1 *Qamûse Quran*, jilid 4, hlm. 129.
- 2 *Goftari Phalsaphy* (Koodak), jilid 1, hlm. 464, menukil dari *Biharul Anwar*, jilid 1, hlm. 110.
- 3 *Ibid.*, hlm. 479.
- 4 *Ibid.*, hlm. 130, menukil dari *Wasa'ilusy Sy'ah*, jilid 5, hlm. 126.
- 5 *Ibid.*, menukil dari *Mustadrakul Wasa'il*, jilid 2, hlm. 262.
- 6 *Tuhaful 'Uqul*, hlm. 264.

45. Hak Peminta

وَأَمَّا حَقُّ السَّائِلِ فَأَعْطَاوْهُ إِذَا تَبَقَّتْ صَدَقَتُهُ وَقَدَرْتَ عَلَى شَدِّ حَاجَتِهِ، وَالِدُّعَاءُ لَهُ

1. *Die Bedeutung der Kunst für die Menschheit*. Die Kunst ist ein Spiegelbild der menschlichen Seele und ein Ausdruck der menschlichen Freiheit. Sie ist ein Mittel, um die Welt zu verstehen und sie zu verändern.

Adapun hak orang yang meminta kepadamu¹ adalah hendaknya engkau memberinya sedekah jika engkau yakin bahwa ia orang jujur dan engkau mampu memenuhi kebutuhannya. Engkau juga harus berdoa kepada Allah agar membebaskannya dari apa yang telah menimpanya dan membantu mencukupi keperluan-keperluannya. Namun, jika engkau menyangsikan kejujurannya dan ia telah dituduh tidak jujur, tapi engkau tidak yakin akan hal ini, engkau tidak akan yakin apakah hal ini salah satu tipu daya setan yang telah mencoba mencabutmu dari keuntungan dan menyebabkan rintangan di antara engkau dan pendekatanmu kepada Tuhanmu, maka hendaknya engkau meninggalkannya dan mengabaikannya² dan berpaling kepadanya dengan lembut. Akan tetapi, jika engkau dapat mengatasi dirimu sendiri dalam hal ini dan memberinya apa yang telah ia minta, sekalipun hawa nafsu membisikimu (untuk tidak memberikan bantuan), ini merupakan kebijaksanaanmu dalam bertindak demikian.

Topik ini akan didiskusikan bersama hak orang yang dimintai olehmu dalam bab selanjutnya.[]

Catatan:

- 1 Dalam versi lain diteruskan dengan kalimat: "hendaknya engkau memberinya seukuran kebutuhannya."
- 2 Ketidakjujurannya.

Handwritten text in Arabic script, likely a continuation of the text or a note.

Handwritten text in Arabic script, likely a continuation of the text or a note.

Handwritten text in Arabic script, likely a continuation of the text or a note.

Handwritten text in Arabic script, likely a continuation of the text or a note.

... dan ...
...
...

46. Hak Orang yang Diminta

حق المسئول

وَأَمَّا حَقُّ الْمَسْئُولِ فَحَقُّهُ إِنْ أُعْطِيَ قَبْلَ مِنْهُ مَا أُعْطِيَ بِالشُّكْرِ لَهُ وَالْمَعْرِفَةِ لِفَضْلِهِ
وَطَلَبِ وَجْهِ الْعُذْرِ فِي مَنْعِهِ، وَأَحْسَنَ بِهِ الظَّنَّ. وَاعْلَمْ أَنَّهُ إِنْ مَنَعَ [ف] مَالَهُ مَنَعَ
وَأَنْ لَيْسَ التَّشْرِيبُ فِي مَالِهِ، وَإِنْ كَانَ ظَالِمًا فَإِنَّ الْإِنْسَانَ لَظُلُومٌ كَفَّارٌ.

Adapun hak orang yang darinya engkau meminta¹ adalah hendaknya engkau menerima darinya apa saja yang ia berikan kepadamu dengan rasa syukur dan mengakui kemuliaannya. Dan hendaknya engkau menerima alasannya jika ia menolaknya dan berpikiran baik tentangnya. Hendaknya engkau menyadari bahwa jika ia menolaknya, ia menolak kekayaannya sendiri dan ia tidak dapat disalahkan karena penolakan kekayaannya sendiri. Jika ia berbuat keliru, sesungguhnya manusia benar-benar berbuat zalim dan ingkar.

Oleh karena itu, Imam as-Sajjad as menganjurkan untuk tidak menahan bantuan kita kepada orang yang memerlukan jika kita cukup, dan berdoa kepada Allah untuk mengurangi kemiskinan orang tersebut. Jika kita meragukan klaim mereka, hendaknya kita mempertimbangkan kemungkinan rencana setan untuk mencabut rahmat Ilahi dari kita. Imam as memerintahkan kita untuk mengatakan secara santun kepada peminta-minta bahwa kita tak mampu menolong mereka. Beliau juga memerintahkan kita untuk berterima kasih kepada orang-orang yang kita mintai sesuatu bila mereka memberikannya kepada kita dan tidak menyalahkan mereka karena tidak memberi kita sesuatu karena setiap orang tentu saja menyukai apa yang ia miliki.

Kapan Kita Meminta?

Islam merekomendasikan kita meminta sesuatu dalam kerangka belajar. Dalam al-Quran kita temukan ayat berikut. "... maka, bertanyalah kamu

kepada ahli zikir (al-Quran) jika kamu tidak mempunyai ilmu." (QS. An-Nahl [16]: 43).

Meminta merupakan salah satu sarana belajar. Akan tetapi, apa yang Imam as-Sajjad as diskusikan bukanlah meminta untuk belajar. Sebaliknya, ia membahas situasi-situasi ketika meminta sesuatu kepada seseorang karena kebutuhan kita. Meminta-minta diharamkan dalam Islam kecuali jika ia menjadi secara mutlak penting, seperti seseorang hampir mati karena kemiskinan. Dalam situasi ini, seseorang bisa meminta sesuatu untuk menyelamatkan hidupnya. Dalam kondisi-kondisi ini, orang yang dimintai bantuannya haruslah menolong orang yang meminta pertolongan. Kita membaca dalam al-Quran ayat berikut. *"Dan orang-orang yang (menyadari) dalam hartanya tersedia hak tertentu. Bagi mereka yang meminta-minta maupun mereka yang tidak melakukannya (karena malu untuk meminta)." (QS. Al-Ma'arij [70]: 24—25)*

Orang-orang yang meminta seharusnya tidak dihalangi permintaan mereka. Al-Quran mengatakan, *"Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknyanya."* (QS. Adh-Dhuha [93]: 10)

Apakah yang disebutkan dalam Surah Al-Ma'arij [70] ayat 24—25 di atas merujuk kepada zakat, khumus ataukah kewajiban-kewajiban agama lainnya? Atau, apakah ia merupakan hak yang berbeda? Sebagian meyakini merujuk pada suatu hak yang berbeda karena hak-hak keagamaan yang wajib dikenakan kepada semua orang, entah mereka itu saleh ataukah tidak. Jika kita menerima penafsiran ini, kita dapat menyimpulkan bahwa mereka yang berdoa juga mengetahui suatu hak dalam harta mereka bagi kaum miskin dan orang tertindas karena Allah.

Ayat 10 Surah Adh-Dhuha (93) di atas mengimplikasikan bahwa kita seharusnya tidak mengusir secara kasar kepada mereka yang meminta kita sesuatu. Hal ini bisa mengimplikasikan mereka yang bertanya kepada kita tentang masalah ilmiah atau keagamaan, atau mereka yang berkekurangan, dan memohon bantuan keuangan kepada kita.²

Meminta-minta Adalah Perbuatan yang Menjijikan

Banyak hadis dari para imam suci as yang menyatakan bahwa meminta-minta adalah perbuatan yang menjijikkan. Meminta-minta atau mengemis akan menyebabkan orang-orang kehilangan kepercayaan mereka kepada pengemis dan berakibat pada kehinaan seseorang. Seorang mukmin mempunyai kehormatan dan semestinya tidak melakukan sesuatu yang menjadikannya kehilangan martabatnya.

Imam ash-Shadiq as meriwayatkan dari Nabi saw yang berkata, "Sesungguhnya, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mencintai sesuatu untuk Diri-

Nya sendiri dan membenci untuk makhluk-Nya. Ia membenci manusia yang mengemis kepada orang lain, namun Dia mencintai manusia yang mengemis kepada Dirinya. Tidak ada sesuatu pun yang lebih dicintai oleh Allah Azza wa Jalla daripada diminta-minta akan sesuatu (oleh manusia). Karena itu, tak seorang dari kalian harus malu untuk meminta sesuatu kepada Allah, sekalipun itu hanya sekadar tali sepatumu.”⁷³

Nyatalah bahwa seseorang yang mengemis kepada orang lain telah kehilangan kepercayaan kepada Allah. Dalam hadis lain beliau diriwayatkan telah berkata demikian, “Hati-hatilah dari mengemis kepada orang lain, karena hal ini akan menyebabkan kehinaan di dunia ini, dan mempercepat kemiskinanmu. Hal itu pun akan menyebabkan perhitungan yang lama pada hari kiamat.”⁷⁴

Dalam hadis lain kita baca bahwa Husain bin Abil A’la meriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as yang berkata, “Semoga Allah merahmati orang yang suci dan tetap (menjaga) kesucian dan tidak mengemis karena meminta-minta akan menyebabkan kehinaan di dunia, dan itu tidak akan berakibat pada merdekanya seseorang dari yang lainnya.”⁷⁵

Menjaga Martabat Manusia

Dalam wasiatnya, Amirul mukminin Ali as memberikan nasihat berikut kepada Imam Hasan al-Mujtaba berkenaan dengan kemuliaan manusia dan hilangnya kehormatan dan kemuliaan seseorang karena meminta-minta. “(Wahai anakku), muliakanlah dirimu dari segala perbuatan hina, meski ia mungkin mendatangkan sesuatu yang menjadi keinginanmu. Sebab, tiada sesuatu yang mampu mengganti harga kehormatan dirimu jika engkau berbuat demikian. Janganlah menjadi hamba bagi siapa pun, karena sesungguhnya Allah telah menciptakanmu sebagai manusia merdeka.”⁷⁶

Di bagian lain dari wasiat kita baca: “Janganlah mencoba mengadakan perantara antara engkau dan Tuhanmu, Zat pemilik nikmat. Engkau hanya akan mendapatkan bagianmu dari rezeki. Sekalipun semua rahmat yang diarahkan kepadamu datang dari-Nya, sekecil apa pun yang diterima secara langsung dari Tuhan lebih agung dan berharga daripada yang banyak yang diterima dari hamba-hamba-Nya.”⁷⁷

Kita bisa lihat bahwa Imam as menasihati anaknya untuk tidak menghinakan diri sendiri karena Allah adalah Pemberi rezeki kepada semua makhluk. Karena itu, kita seyogianya tidak mengemis karena hal ini akan berakibat pada turunya kehormatan diri kita. Dia juga bersabda, “Meminta-minta akan memperlemah lidah pengemis; ia akan menghancurkan hati pemberani dan memindahkan seorang yang merdeka

dan berpengaruh ke posisi budak yang lemah. Hal itu akan berakibat pada hilangnya kemuliaan seseorang dan menghancurkan rezekinya.”⁸

Menghindari Hinanya Meminta-minta

Imam as-Sajjad as berkata, “Meminta-minta kepada manusia untuk keperluan hidup akan menyebabkan kehinaan dan hilangnya rasa malu dan kehormatan. Ia merupakan penyebab kemiskinan sekarang.”⁹

Imam ash-Shadiq as berkata, “Mencari kebutuhan kepada manusia akan menyebabkan kehinaan dan hilangnya rasa malu, namun berlepas diri dari sesuatu yang orang lain miliki akan menyebabkan seorang mukmin untuk memiliki kehormatan dalam agamanya. Ketamakan merupakan penyebab kemiskinan.”¹⁰

Nabi Islam saw berkata, “Barangsiapa membukakan bagi dirinya sendiri suatu pintu untuk mencari kebutuhan kepada manusia, akan menyebabkan Allah membuka tujuh puluh pintu kemiskinan kepadanya dengan sedemikian cara sehingga tak sesuatu pun bisa menghalangi, bahkan yang paling sempit dari tujuh puluh pintu ini.”¹¹

Nabi Islam saw menasihati Abu Dzarr, “Wahai Abu Dzarr, hindarilah meminta-minta kepada manusia karena itu merupakan sumber kehinaan sekarang dan kemiskinan kelak. Ada perhitungan ekstensif pada hari kiamat. Wahai Abu Dzarr, janganlah mengemis kepada manusia; tapi terimalah apa yang diberikan kepadamu.”¹²

Imam ar-Ridha as berkata, “Seseorang menemui Nabi saw dan meminta kepada beliau untuk mengajarnya sesuatu yang tidak akan menghalanginya untuk memasuki surga. Nabi saw menjawab, ‘Jangan marah, jangan meminta hajat kepada manusia, dan sukailah untuk orang lain apa yang engkau suka bagi dirimu sendiri.’”¹³

Ada juga beberapa syair yang mendukung gagasan ini dalam karya-karya sastra.

Suatu ketika, Imam Ali as melihat seorang laki-laki tengah meminta-minta di Arafah.¹⁴ Beliau menegurnya dan berkata, “Celakalah engkau yang meminta-minta kepada manusia (alih-alih memohon kepada Allah) untuk kebutuhanmu di hari seperti ini.”¹⁵

Nabi saw berkata, “Janganlah meminta-minta (mencari kebutuhan) kepada manusia.” Seorang miskin baru sampai di sana untuk mengemis kepada Nabi saw. Beliau berkali-kali mengatakan, “Kami akan memberikan segala sesuatu kepada siapa pun yang datang dan meminta-minta kepada kami, namun Allah akan menjadikan kaya (cukup) siapa pun yang tidak meminta-minta.”¹⁶

Orang miskin itu tidak meminta sesuatu pun dan pulang. Kemudian, istrinya menanyakan alasan kepulangannya dan ia berkata kepadanya apa yang telah diucapkan Nabi saw. Kemudian, ia pergi ke gurun pasir, mulai mencari kayu-kayu kering, dan membawanya ke rumah untuk dijual. Dengan cara ini, selang beberapa waktu kemudian ia menjadi kaya. Ia kembali kepada Nabi saw dan berkata kepadanya tentang apa yang terjadi. Nabi saw berkata, "Aku berkata kepadamu bahwa Allah akan menjadikan kaya (cukup) siapa saja yang tidak mencari kebutuhannya kepada manusia."

Sedemikian jauh kita telah mendiskusikan bagaimana meminta-minta mempengaruhi kemuliaan, status sosial, dan keadaan psikologis seseorang. Kita pun telah mendiskusikan bagaimana meminta-minta itu akan memiskinkan seseorang. Karena itu, siapa pun seyogianya tidak meminta-minta kepada orang lain sekuat mungkin. Meski begitu, apa yang harus orang lakukan dan kepada siapakah ia berpaling sekiranya ia benar-benar miskin?

Orang yang Tepat Dimintai Bantuan

Amirul mukminin Ali as berkata, "Tidak mendapatkan apa yang dibutuhkan lebih baik ketimbang meminta kepada orang yang tidak pantas."¹⁷

Dalam pernyataan lain beliau berkata, "Kehormatanmu ibarat setetes cairan yang akan menetes jika engkau meminta. Maka, perhatikanlah kepada siapa engkau meneteskannya."¹⁸

Dia juga berkata, "Janganlah engkau meminta kepada orang yang mungkin mengecewakanmu."¹⁹

Imam ash-Shadiq as berkata, "Lebih baik tidak mendapatkan kebutuhan ketimbang meminta kepada orang yang keliru (tidak tepat)."²⁰

Imam al-Baqir as berkata, "Meminta-minta dari orang yang bakhil ibarat mengambil uang dirham yang engkau butuhkan dari mulut ular kobra. Engkau membutuhkannya, namun kehidupanmu juga diancam oleh ular."²¹

Seorang Badui menemui Imam Ali as seraya berkata, "Wahai Amirul mukminin! Aku punya tiga masalah, yaitu penyakit di badan, kemiskinan, dan kebodohan." Imam Ali as berkata, "Wahai saudara Arab! Pergilah ke dokter untuk penyakit fisikmu, pergilah ke orang yang berilmu untuk mengobati kebodohanmu, dan berpalinglah kepada orang yang dermawan untuk kemiskinanmu." Lantas, orang itu berkata, "Engkaulah dokter, alim, dan dermawan." Imam Ali as memerintahkan pembantunya agar memberikan uang sejumlah tiga ribu dirham kepada orang itu dari dana kas negara. Kemudian, beliau berkata, "Gunakanlah seribu dirham untuk

mengobati penyakitmu, seribu dirham lagi untuk mengobati kebodohanmu, dan sisanya untuk mengobati kemiskinanmu.”²²

Meminta Keperluan kepada Imam Hasan as. Seorang pengemis datang ke Imam Hasan al-Mujtaba as. Ia lalu duduk dan menulis: “Tidak ada tersisa padaku untuk dijual. Cukuplah bagimu untuk melihatku mengetahui ini. Hanya ada kehormatan yang tertinggal untuk dijual. Aku tidak punya pelanggan yang lebih baik darimu untuk membeli kehormatanku.” Imam Hasan as. bertanya kepada pelayannya, “Berapa banyak uang yang ada di rumah?” Pelayannya menjawab, “Dua belas ribu dirham.” Imam Hasan as. menyuruh kepada pelayannya, “Aku malu kepada orang ini. Serahkanlah semua uang ini kepadanya.” Si pelayan itu terkejut dan bertanya, “Haruskah saya memberikan semua uang Anda kepadanya?” Imam as menjawab, “Benar. Berbaiksangkalah kepada Allah.”

Pelayannya membawa seluruh uang itu untuk diserahkan kepada pengemis itu. Imam Hasan as berkata, “Maafkanlah kami. Kami tidak bisa memberikan lebih banyak lagi. Engkau datang tergesa-gesa kepada kami, namun engkau diberi hanya sedikit. Sekiranya engkau dapat datang lagi, dan tidak terburu-buru, kami bisa memberimu lagi. Ambillah hadiah yang sedikit ini dan ketahuilah bahwa engkau tidak berniaga dengan kami. Aku bukanlah pembeli untuk jualanmu.”²³ Aku tidak bisa membelinya.”²⁴

Siapa pun harus tahu bahwa sedekah pertama kali sampai kepada Allah. Jadi, semestinya kita tidak menyebutkan sedekah kita kepada orang yang menerimanya. Kita perhatikan bagaimana Imam Hasan as memperlakukan pengemis itu dengan kemuliaan. Beliau memberikan kepada pengemis itu seluruh uang yang ia miliki dan, bahkan, beliau meminta maaf kepadanya karena kecilnya hadiah yang beliau berikan. Dengan demikian, Imam Hasan as mengajarkan kepada para pengikutnya pelajaran nan agung.

Meminta-minta kepada Imam Husain as. Ibnu Asakir menulis dalam *Tarikh al-Kabir* bahwa seorang pengemis tengah berjalan di lorong-lorong kota Madinah hingga ia tiba di rumah Imam Husain as. Ia mengetuk pintu rumah itu dan berkata, “Tidak ada seorang pengemis pun kehilangan harapan pada pemberianmu. Siapa saja yang mengetuk pintu rumahmu tidak putus asa. Engkau dipandang pemilik kedermawanan dan harta karunnya. Ayahandamu yang mulia adalah penumpang orang-orang yang jahat.”

Saat itu, Imam Husain as tengah mendirikan shalat. Akhirnya, usai shalat, ia mendatangi pintu dan memperhatikan wajah pucat si pengemis. Ia memanggil Qanbar dan berkata, “Berapa banyak uang yang engkau punya?”

Qanbar menjawab, “Dua ratus dirham yang engkau perintahkan kepadaku untuk diberikan kepada anak-anakmu.” Kemudian, Imam Husain as berkata lagi, “Orang lain yang telah datang lebih membutuhkan daripada mereka. Bawalah uang itu.” Lalu Qanbar membawa uang tersebut.

Imam Husain as menyerahkannya kepada si pengemis itu dan berkata, “Ambillah sedekah ini. Aku minta maaf kepadamu. Ketahuilah, aku mencintaimu. Jika masanya berbeda, niscaya akan aku berikan banyak lagi uang kepadamu. Ketahuilah, masa itu berubah dan kami mempunyai amat sedikit harta benda duniawi.” Orang Arab mengambil uang itu, melangkah mundur seraya berkata, “Engkau dan keluargamu dihiasi dengan busana kesucian dan engkau diberkati setiap kali namamu disebutkan. Engkau demikian agung. Pengetahuan Kitab²⁵, wahyu Ilahi, dan ayat-ayat al-Quran ada di rumahmu. Barangsiapa tidak bergabung dengan Imam Ali as tidaklah layak berbangga di tengah-tengah manusia.”²⁶ []

Catatan:

- 1) Dalam versi lain diteruskan dengan kalimat: “...adalah hendaknya engkau menerima darinya dengan rasa syukur dan pengakuan akan pemberiannya jika ia memberi, dan engkau menerima maafnya jika ia menolaknya.”
- 2) Tafsir *Nemunch*, jilid 27, hlm. 107.
- 3) *Syarh-i Risalatul Huquq*, Ghopanchi, jilid 2, hlm. 478—479.
- 4) *Ibid.*
- 5) *Ibid.*
- 6) *Ibid.*
- 7) *Nahjul Balaghah*, Subhi Shaleh, Surat No. 31.
- 8) *Akhlaq wa Ta’lim wa Tarbiyate Islami*, hlm. 329, menukil dari *Ghurarul Hikam*, jilid 2, hlm. 141.
- 9) *Biharul Anwar*, jilid 78, hlm. 136.
- 10) *Akhlaq wa Ta’lim wa Tarbiyate Islami*, hlm. 329, menukil dari *Jami’ us Sa’adah*, jilid 2, hlm. 97.
- 11) *Syarh-i Risalatul Huquq*, Ghopanchi, jilid 2, hlm. 484.
- 12) *Ibid.*
- 13) *Ibid.*
- 14) Suatu kawasan yang berjarak sekitar 15 mil atau 24 km dari kota Makkah.
- 15) Ibadah haji meliputi, salah satunya, mengelilingi Ka’bah (thawaf) sebanyak tujuh kali dan berlari kecil bolak-balik antara Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali, sebagaimana Siti Hajar melakukannya ketika mencari air untuk anaknya Ismail. Kemudian, pelaku haji berkumpul bersama di Arafah dan memohon kepada Allah atas keinginan mereka dan ampunan-Nya, dalam sesuatu yang acap dipandang sebagai mukadimah hari pengadilán.
- 16) *Syarh-i Risalatul Huquq*, Ghopanchi, jilid 2, hlm. 483.

- 17 *Nahjul Balaghah*, Subhi Shalih, Hikmah No. 66: "Kehilangan apa yang orang butuhkan lebih mudah ketimbang meminta-minta kepada orang yang tidak tepat."
- 18 *Syarh-i Ghurar wa Durar*, jilid 6, hlm. 243, 264.
- 19 *Ibid.*
- 20 *Tuhaful 'Uqul*, hlm. 214.
- 21 *Ibid.*, hlm. 214.
- 22 *Syarh-i Risalatul Huquq*, Ghopanchi, jilid 2, hlm. 504.
- 23 Kehormatannya.
- 24 *Syarh-i Risalatul Huquq*, Ghopanchi, jilid 2, hlm. 506.
- 25 Al-Quran.
- 26 *Syarh-i Risalatul Huquq*, Ghopanchi, jilid 2, hlm. 504.

47. Hak Orang yang Membahagiakanmu

حق من سرك الله به وعلى يديه

وَأَمَّا حَقُّ مَنْ سَرَّكَ اللَّهُ بِهِ وَعَلَى يَدَيْهِ، فَإِنْ كَانَ تَعَمَّدَهَا لَكَ حَمِدَتِ اللَّهُ أَوَّلًا ثُمَّ شَكَرْتَهُ عَلَى ذَلِكَ بِقُدْرِهِ فِي مَوْضِعِ الْجَزَاءِ وَكَافَأْتَهُ عَلَى فَضْلِ الْإِبْتِدَاءِ وَأَرْصَدْتَ لَهُ الْمُكَافَأَةَ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ تَعَمَّدَهَا حَمِدَتِ اللَّهُ وَشَكَرْتَهُ وَعَلِمْتَ أَنَّهُ مِنْهُ، تَوَحَّدَكَ بِهَا وَأَحْبَبْتَ هَذَا إِذْ كَانَ سَبَبًا مِنْ أَسْبَابِ نِعَمِ اللَّهِ عَلَيْكَ وَتَرْجُو لَهُ بَعْدَ ذَلِكَ خَيْرًا، فَإِنَّ أَسْبَابَ النِّعَمِ بَرَكَةٌ حَيْثُ مَا كَانَتْ وَإِنْ كَانَ لَمْ يَتَعَمَّدْ. وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun hak orang yang dengan perantaraannya Allah telah melimpahkan kebahagiaan kepadamu adalah jika ia secara sengaja membahagiakanmu, pertama-tama, engkau harus memuji Allah. Selanjutnya, engkau berterima kasih kepadanya sesuai dengan perbuatannya, memberikan imbalan baginya karena memulai suatu kemuliaan, dan bertekad membalas kebbaikannya. Akan tetapi, sekiranya ia membahagiakanmu secara tak sengaja, engkau harus memuji-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan menyadari bahwa Dia memilihmu secara khusus untuk itu, dan engkau menyukainya. Ia termasuk salah satu sarana nikmat Allah yang turun kepadamu. Hendaknya engkau menginginkan kebaikan untuknya karena sarana-sarana turunnya nikmat adalah berkah-berkah itu sendiri di mana pun mereka berada, sekalipun tidak sengaja. Tidak ada kekuatan kecuali pada Allah.

Ada banyak situasi yang berbeda-beda dalam kehidupan. Kadang-kadang, kehidupan disarati dengan kegagalan dan kesukaran. Terkadang jua, ia dipenuhi dengan keberhasilan dan kegembiraan. Kesulitan-kesulitan tampak seperti badai yang mengancam suatu dermaga yang aman. Keberhasilan-keberhasilan mungkin menimbulkan suatu ledakan kebahagiaan yang menyebabkan kita lepas kendali. Islam dan al-Quran membimbing kita kepada ketenteraman dan mengajak kita bertindak dengan wajar dalam semua situasi.

Semestinya, kita tidak berputus asa dari rahmat Allah ketika kita dihadapkan dengan aneka kesulitan. Seyogianya kita tidak menganggap bahwa tidak ada jalan keluar bagi kita. Seyogianya kita tidak menjadi lalai selama masa-masa bahagia dan melupakan jatidiri kita dan Allah. Kita harus mengingat Allah dalam semua situasi dan keadaan serta memahami bahwa nikmat dan perhatian yang kita terima semata-mata karena kehendak Allah. Adalah Allah yang menjadikan kita bahagia. Kita pun mesti menginsyafi bahwa berbagai musibah sangatlah membantu dalam kemajuan dan perkembangan kita. Kita harus bersikap wajar dan biasa-biasa saja, baik kita bahagia maupun sedih. Sebab-sebab kebahagiaan itu berbeda-beda. Kadang-kadang, kita mendapatkan kedudukan baru. Sementara, di waktu lain, kita berkecukupan. Terkadang orang lain membuat kita bahagia.

Pahala yang Membahagiakan Orang-Orang Mukmin

Ada satu bab dalam *Ushulul Kafi* berkenaan dengan tema ini. Arti penting kebahagiaan dan membuat orang bahagia telah diuraikan di dalamnya. Kita akan meninjau ulang sebagian hadis yang terdapat di dalamnya.

Abu Hamzah ats-Tsumali meriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as, dari Nabi saw yang berkata, "Barangsiapa membahagiakan seorang mukmin, sesungguhnya telah membahagiakanku. Barangsiapa membahagiakanku, berarti telah membahagiakan Allah."²

Hadis ini menunjukkan kepada kita bahwa satu cara untuk membahagiakan Nabi saw dan Allah adalah dengan membahagiakan manusia. Ini bisa memainkan suatu peran penting dalam mendorong kesatuan sosial dan dalam mengurangi perasaan-perasaan tegang dan permusuhan. Jabir meriwayatkan bahwa Imam al-Baqir as berkata, "Tersenyum kepada saudara mukminmu adalah kebaikan. Membuang benda-benda asing dari pandangan saudara mukminmu adalah kebaikan. Tidak ada bentuk ibadah kepada Allah yang lebih dicintai oleh-Nya daripada membahagiakan orang mukmin."³

Karena itu, bentuk penyembahan terbaik kepada Allah adalah membahagiakan orang lain. Imam al-Baqir as berkata, "Dalam doa Nabi Musa as, 'Di antara hamba-hamba-Ku ada sebagian yang untuk-Nya ditetapkan dan mereka mempunyai kekuasaan di sana.' Kemudian, Musa as bertanya, 'Ya Tuhan, siapakah mereka yang mendapatkan kedudukan khusus itu di surga?' Tuhan berfirman, 'Mereka yang membahagiakan orang-orang mukmin.'" Hadis itu diteruskan dengan kata-kata berikut. "Jika seorang mukmin yang tinggal di suatu negeri yang diatur oleh seorang penguasa represif hijrah ke suatu negeri yang dihuni kaum musyrik, meminta perlindungan di dalamnya, dan terpengaruhi oleh mereka, ketika ia meninggal Tuhan berkata kepadanya, 'Wahai hamba-Ku, Aku mengizinkanmu tinggal di surga sekiranya engkau mempunyai tempat di sana, namun surga terlarang bagi orang yang menyekutukan-Ku.'" Api akan diperintahkan untuk membelenggu laki-laki itu namun tidak membakarnya, dan ia akan diberi makan di waktu-waktu tertentu. Kemudian, Musa as bertanya, "Darimana ia akan diberi makan?" Allah berfirman, "Dia akan diberi makan dari tempat yang Allah kehendaki."⁴

Kita pun melihat konsep serupa dalam ayat berikut. "*Sesungguhnya, Allah tidak mengampuni (segala sesuatu) yang dipersekutukan dengan-Nya, namun Dia mengampuni yang selain itu pada siapa pun yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa menyekutukan Allah sesungguhnya ia telah merencanakan sebuah dosa yang besar.*" (QS. An-Nisa [4]:148).

Dengan demikian, kita tahu bahwa mereka yang membahagiakan orang lain masuk surga dan mempunyai derajat khusus di sana. Dalam hadis keenam pada bab yang disebutkan sebelumnya, kita baca bahwa Imam ash-Shadiq as berkata, "Apabila salah seorang dari kalian membuat orang lain bahagia, hendaknya engkau tidak menganggap hanya itu yang telah kaulakukan. Aku bersumpah demi Allah bahwa engkau pun telah membahagiakan Rasulullah saw."⁵

Jadi, Nabi saw dan para imam maksum as menjadi bahagia saat mereka melihat bahwa para pengikut mereka bersikap baik kepada orang lain dan membuat orang lain bahagia.

Membahagiakan Orang Lain akan Menyelamatkanmu

Sudar Serafi meriwayatkan dari Imam ash-Shadiq yang berkata, "Ketika seorang mukmin dibangkitkan di hari pengadilan, ia bisa melihat satu sosok di depannya yang berkata kepadanya agar tak perlu khawatir terhadap apa yang disaksikannya, dan memberinya kabar gembira berupa kebahagiaan dari Tuhan. Kemudian, sosok itu selalu menyertainya hingga hari perhitungan. Perhitungan terhadapnya adalah perhitungan yang mudah

dan ia akan diperintahkan untuk memasuki surga. Sosok itu, yang selalu berjalan di depannya, akan tetap menemaninya. Kemudian, si mukmin itu akan bertanya, "Semoga Allah merahmatimu. Engkau selalu berjalan di depanku sejak aku dibangkitkan dan telah memberiku kabar gembira berupa rahmat Tuhan kepadaku. Kini, katakanlah kepadaku siapa engkau sebenarnya." Sosok itu akan menjawab, "Aku adalah perwujudan dari perbuatan baikmu dalam membahagiakan mukmin lain dalam hidupmu. Allah menciptakanku dari kebahagiaan untuk memberimu kabar gembira."⁶ Dalam hadis ini, kita lihat bahwa semua amal baik kita akan terwujudkan di akhirat kelak.

Para Pengikut Imam Ash-Shadiq as Adalah Ahli Amal. Al-Kulaini meriwayatkan bahwa Muhammad bin Jamhur berkata, "Najasyi adalah seorang petani yang dilantik sebagai gubernur provinsi Ahwaz dan Fars. Salah satu stafnya menemui Imam ash-Shadiq as dan berkata, 'Aku berutang kepada Najasyi pungutan (pajak) yang banyak dan ketahuilah bahwa ia benar-benar menyukai Anda. Sudikah Anda menulis sebuah rekomendasi untukku?' Imam ash-Shadiq as menulis, 'Dengan nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang. Buatlah saudaramu bahagia agar membuat Allah bahagia.' Lantas, orang itu mengambil surat tersebut dan menyerahkannya kepada Najasyi. Najasyi menunggu sampai orang lain pergi. Lantas, ia mencium surat itu dan menanyakan kepadanya apa yang ia inginkan. Orang itu berkata kepada Najasyi bahwa ia telah dipajak sekitar 10.000 dirham. Najasyi memerintahkan agar pajak itu tidak diambil darinya, dan bertanya apakah ia telah menjadikannya bahagia dengan cara itu. Orang itu mengiakkannya. Kemudian, ia memerintahkan (kepada pejabatnya) bahwa seekor kuda, seorang pelayan, dan pembantu perempuan diberikan kepadanya dan ditanyakan apakah ia telah membuatnya bahagia. Lelaki itu mengiyakan. Akhirnya, Najasyi memerintahkan agar permadani yang tengah ia duduki untuk diberikan kepadanya juga. Belakangan, Muhammad bin Jamhur menceritakan apa yang terjadi itu kepada Imam as apa yang telah terjadi. Imam as bergembira. Ia berkata, 'Duhai, Anda menjadi bergembira.' Imam as menjawab, 'Ya, benar. Aku bersumpah demi Allah bahwa Nabi Musa as berbahagia juga.'"

Membahagiakan Orang Lain akan Selalu Menyertaimu. Imam ash-Shadiq as berkata, "Setiap kali seseorang membuat bahagia seorang mukmin, maka Allah akan menggunakan kebahagiaan itu dan menciptakan suatu sosok yang bermoral baik yang menyertainya di saat kelahirannya untuk memberinya kabar gembira berupa rahmat Allah. Ia akan tetap

menyertainya sampai ia dikuburkan dan muncul kembali ketika ia dibangkitkan. Kembali ia memberinya kabar-kabar gembira. Ia (wujud amal) senantiasa menemaninya dan memberinya kabar-kabar gembira di masa-masa ketakutan. Ketika orang itu menanyakan kepadanya siapakah ia sebenarnya, orang itu menjawab bahwa ia adalah (wujud) kebahagiaan yang sama di mana ia mempunyai kebahagiaan yang telah ia bawa kepada fulan dalam masa hidupnya.”⁷

Dalam hadis terakhir pada bab tersebut, kita baca bahwa Hisyam bin Hakam meriwayatkan dari otoritas Imam ash-Shadiq as: “Salah satu perbuatan yang paling dicintai Allah adalah memasukkan kebahagiaan kepada orang lain. Termasuk di antaranya adalah ibadah jika ia lapar atau membantu menghilangkan musibah-musibahnya atau melunasi utang-utangnya.”⁸

Jadi, akhirnya kita tahu bahwa Islam dimaksudkan untuk kehidupan di dunia ini di akhirat kelak. Masyarakat terbaik adalah masyarakat yang anggota-anggotanya saling memperbaiki dengan keramahan dan cinta. Secara terus-menerus, para imam maksum as memberi bimbingan kepada para pengikut mereka untuk saling membantu guna mengarahkan mereka menuju utopia.⁹ []

Catatan:

1. Dalam versi lain diteruskan dengan kalimat: “Pertama-tama, engkau memuji Allah, lantas berterima kasih kepada orang itu.”
2. *Ushulul Kafi*, jilid 2, hlm. 188, Hadis No. 1—2.
3. *Ibid.*
4. *Ibid.*, Hadis No. 3.
5. *Ibid.*, Hadis No. 6.
6. *Ibid.*, hlm. 190—191.
7. *Ibid.*, hlm. 191—193.
8. *Ibid.*
9. *Ibid.*

48. Hak Orang yang Memperlakukanmu dengan Buruk

حق من ساءك القضاء على يديه بقول أو فعل

وَأَمَّا حَقُّ مَنْ سَاءَكَ الْقَضَاءُ عَلَى يَدَيْهِ بِقَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ فَإِنْ كَانَ تَعَمُّدَهَا كَانَ الْعَقُوبُ أَوْلَىٰ بِكَ لِمَا فِيهِ لَهُ مِنَ الْقَمْعِ وَحُسْنِ الْأَدَبِ مَعَ كَثِيرِ أَمْثَالِهِ مِنَ الْخَلْقِ، فَإِنَّ اللَّهَ يَقُولُ {وَلَمَنْ أَنْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِنْ سَبِيلٍ. إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ، أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. وَلَكِنْ صَبِرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ} وَقَالَ عَزَّ وَجَلَّ {وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ} هَذَا فِي الْعَمْدِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ عَمْدًا لَمْ تَظْلَمْهُ بِتَعَمُّدِ الْإِتِّصَارِ مِنْهُ فَتَكُونُ قَدْ كَافَأْتَهُ فِي تَعَمُّدٍ عَلَى خَطَأٍ. وَرَفِقتَ بِهِ وَرَدَدْتَهُ بِالطَّفِيفِ مَا تَقْدِرُ عَلَيْهِ. وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun hak orang yang memperlakukanmu dengan buruk,¹ baik secara perkataan maupun perbuatan, adalah lebih tepat bagimu untuk memaafkannya jika itu dilakukan secara sengaja. Hal ini akan mengurangi perasaan-perasaan buruk sekaligus merupakan cara yang sopan untuk memperlakukan kebanyakan orang tersebut. Sesungguhnya, Allah berfirman, "Dan barangsiapa mempertahankan diri (terhadap penyerangan) setelah mereka teraniaya, perbuatan itu tidaklah dapat disalahkan. Jalan untuk (menyalahkan) adalah diperuntukkan bagi mereka yang berbuat tidak adil dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu akan mendapatkan siksaan yang sangat pedih. Dan bagi orang-

Singkat kata, bisa kita katakan bahwa jika seseorang menzalimimu, ia melakukan perbuatan demikian, baik secara sengaja ataupun tidak, seyogianya engkau memaafkannya. Sementara, jika ia berbuat demikian secara sengaja, besar harapan ia tidak akan mengambil manfaat dari pemaafanmu kepadanya. Jika ia berbuat zalim kepadamu secara tidak sengaja, tidaklah layak untuk menghukumnya secara sengaja. Sebaliknya, engkau harus berbuat baik dan bersikap lembut kepadanya.

Sangat sedikit manusia yang mampu secara total menghindari pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, entah secara sengaja atau tidak sengaja. Jika manusia didorong untuk membalas dendam setiap kali mereka bisa melakukannya, niscaya akan ada suatu eskalasi kerusuhan sosial yang sengit. Serangan karena membalas dendam merupakan tabiat yang sukar diramalkan dan tak seorang pun bisa mengendalikan kebrutalan serangan-serangan. Biasanya, serangan-serangan itu kasar. Kendatipun serangan-serangan tersebut dapat diukur dan dikendalikan, serangan itu tidak pernah tampak persis sama untuk mengganti rugi kezaliman yang dilakukan dari pandangan-pandangan kedua belah pihak yang terlibat.

... ..

Apabila kita berpikir kita akan menyadari bahwa tidak ada manfaat nyata dalam balas dendam yang dilakukan, karena ia hanya akan membawa kelegaan sesaat bagi kita. Bagaimanapun, kepuasan yang bisa kita peroleh dari memaafkan pihak lain adalah pahala yang lebih banyak bersifat spiritual dan abadi. Masalah ini telah diisyaratkan secara halus dalam al-Quran dan literatur Islam dan pengampunan telah dinyatakan sebagai tugas penting kaum Muslim. *Pertama-tama*, mari kita perhatikan ayat-ayat al-Quran berikut yang Imam as-Sajjad as rujuk.

Meminta Bantuan kepada Orang Mukmin

Salah satu tanda dari orang mukmin adalah meminta bantuan kepada mukmin lainnya. Dalam hal ini, al-Quran mengatakan, *"Dan (bagi mereka) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka akan membela diri."* (QS. Asy-Syura [42]: 39)

Apa yang bisa kita tarik pelajaran dari ayat ini adalah bahwa orang-orang yang bantuannya diminta, wajib menolong. Ini mengimplikasikan baik orang mukmin yang dizalimi maupun mukmin lainnya bertanggung jawab untuk membantu membela terhadap perlakuan kaum penindas. Hal ini pun disebutkan dalam ayat al-Quran berikut. *"... dan jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam urusan agama, kamu wajib memberikan pertolongan kepada mereka."* (QS. Al-Anfal [8]: 72)

Tanggung jawab ini disematkan pada bahu orang-orang mukmin untuk membantu mukmin lainnya di saat penindasan dengan mengingatkan kaum penindas. Kemudian, mereka akan tahu bahwa orang mukmin lainnya tidak akan duduk berpangku tangan ketika seorang mukmin dizalimi. Dalam ayat lain, balasan atas suatu kejahatan secara jelas dinyatakan dalam al-Quran sebagai suatu perbuatan yang sama menyakitkannya.

"Dan balasan atas suatu kejahatan adalah perbuatan yang sama menyakitkannya, tetapi (jika) seseorang memaafkan kejahatan itu dan berbuat baik, pahalanya adalah tanggungan Tuhan sendiri. Sesungguhnya, Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim." (QS. Asy-Syura [42]: 40)

Apa yang seorang penindas lakukan kepada seorang mukmin menyebabkan luka-luka. Balasannya adalah perbuatan yang sama menyakitkannya dan dipandang sebagai perbuatan buruk, kendati pun luka asalnya adalah perbuatan buruk. Kita juga membaca ayat lain dalam al-Quran: *"Barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah olehmu seperti mereka menyerangmu, seimbang dengan yang ia timpakan terhadapmu. Dan takutlah kepada Allah dan ketahuilah bahwasanya Allah senantiasa bersama orang-orang yang bertakwa."* (QS. Al-Baqarah [2]: 194)

Juga, tidak keliru untuk meminta pertolongan atau membantu membela orang lain seperti yang tercantum dalam ayat berikut. *"Dan barangsiapa mempertahankan diri (terhadap penyerangan) setelah mereka teraniaya, perbuatan itu tidaklah dapat disalahkan."* (QS. Asy-Syura [42]: 41)

Memaafkan: Cara yang Lebih Baik

Imam as-Sajjad as menukil ayat berikut. *"Dan bagi orang-orang yang tetap bersabar dan memaafkan sesungguhnya perbuatan yang demikian itu adalah perbuatan yang diutamakan."* (QS. Asy-Syura [42]: 43)

Beliau pun mengutip ayat berikut. *"Dan jika kalian membalas, balaslah oleh kalian sebagaimana kalian disiksa, sesungguhnya akan lebih baik bagi orang-orang bersabar."* (QS. An-Nahl [16]: 126)

Dalam beberapa riwayat, disebutkan bahwasanya ayat ini diturunkan dalam Perang Uhud ketika Nabi saw melihat jasad pamannya yang mulia, Hamzah, terpotong-potong. Beliau menjadi sedih dibuatnya dan berkata, *"Ya Allah, bagi-Mu segala puji. Kepada-Mu aku mengadu. Engkau tempat meminta pertolongan atas apa-apa yang aku lihat."*

Kemudian, ayat itu diturunkan dan Nabi saw berkata, *"Aku akan bersabar. Aku akan bersabar."*⁴

Perbedaan Antara Memaafkan dan Berlapang Dada

Kita baca dalam ayat al-Quran berikut berkenaan dengan memaafkan dan berlapang dada. *"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai karunia (berupa kesehatan dan kekayaan) di antara kamu bersumpah (tidak) akan memberikan (bantuan) kepada kaum kerabatnya, orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan mereka sebaiknya memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. An-Nur [24]: 22)

Perbedaan antara hanya memaafkan saja dan memaafkan serta berlapang dada adalah mereka yang memaafkan dan berlapang dada tidak akan lagi menyalahkan dan mengingatkan orang lain akan kesalahannya.

Membalas Kejahatan dengan Kebaikan

Tahapan yang lebih penting di balik pemaafan dan berlapang dada adalah membalas kejahatan dengan kebaikan. Tak pelak lagi, hal ini merupakan salah satu manifestasi utama dari ruh manusia dan menuntut penempatan moral dan perbaikan ruhani, selain pelajaran terbaik yang orang bisa ajarkan kepada mereka yang melakukan perbuatan buruk. Karena itu, membalas kejahatan dengan kebaikan dipandang sebagai cara terbaik untuk mengakhiri

perselisihan. Kita baca dalam ayat berikut. *"Dan tidaklah dapat disamakan orang baik dengan orang jahat. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang paling baik, maka lihatlah, orang-orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan, seolah-olah mereka menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang paling besar."* (QS. Fushshilat [41]: 34—35)

Oleh karena itu, kita diingatkan akan kekuatan magis dari "tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang paling baik". Kita mafhum bahwa kita bisa menggunakan bentuk perilaku ini sebagai suatu sarana untuk mengubah musuh kita yang paling buruk menjadi sahabat. Kita pun diberitahu bahwa mencapai ini menuntut latihan "kesabaran dan penguasaan diri" yang hanya mungkin jika kita punya keimanan, kesalehan, keutamaan moral dan keilmuan, kesabaran serta penguasaan diri terhadap kecenderungan-kecenderungan negatif manusia.

Mereka yang menzalimi selalu mengharapkan tindak balas dendam dari pihak lain. Bahkan, mereka menganggap diri mereka sendiri pantas mendapatkan balas dendam itu lantaran di bawah kesadaran mereka. Inilah alasan mengapa membalas dengan kebaikan sebagai balasan atas perbuatan jahat mereka laksana pukulan berat bagi mereka dan itu dapat mengubah mereka dari lawan menjadi kawan. Ketika tak ayal lagi mereka diperlakukan dengan baik sebagai balasan atas tindakan buruk mereka, kesadaran mereka dibangunkan dan mereka mengubah pendapat dan pandangan mereka berkenaan dengan musuh mereka.

Memaafkan Ketika Berkuasa

Kita hanya bisa mengatakan seseorang telah memaafkan kezaliman orang lain sekiranya ia berkuasa, dan bisa mengambil tindakan balas dendam tetapi mampu menaklukkan amarahnya dan tidak jadi untuk melakukan tindakan balas dendam. Akan tetapi, ketika orang yang dizalimi dalam posisi lemah, dan tidak mampu melakukan balas dendam, ia tidak bisa mengklaim bahwa dirinya telah memaafkan pihak lain.

Pengampunan Yusuf as. Aspek ini telah diuraikan dalam al-Quran suci dalam kisah Nabi Yusuf as dan saudara-saudaranya yang zalim. Tatkala mereka pergi ke Mesir untuk ketiga kalinya dan mereka akhirnya mengetahui saudara mereka, Yusuf, *"Mereka berkata, 'Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?' Yusuf menjawab, 'Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya, barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakkan pahala orang-orang yang berbuat baik.'*" (QS. Yusuf [12]: 90)

Kemudian, Yusuf mengingatkan akan kezaliman mereka dan menanyakan apa yang pantas mereka terima. Mereka mengakui perbuatan jahat mereka dan mengakui bahwa mereka patut diberi hukuman, namun mereka memohon agar Yusuf memaafkan kesalahan mereka. Nabi Yusuf as berkata, *"Pada hari ini tidak ada ceriaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."* (QS. Yusuf [12]: 92)

Di sini, Nabi Yusuf as memiliki kekuasaan dan bisa saja menghukum saudara-saudaranya itu dengan cara apa pun yang ia kehendaki, tetapi ia malah memaafkan. Inilah salah satu contoh pengampunan yang sebenarnya.

Nabi saw Menaklukkan Mekkah dan Memaafkan. Nabi saw menaklukkan dan membebaskan kota Mekkah pada tahun ke-8 H. Ia memasuki kota itu dan pergi ke Masjidil Haram. Lantas, beliau mengumandangkan ayat berikut. *"Dan katakan olehmu, 'Kebenaran telah datang dan kebatil telah lenyap. Sesungguhnya, kebatilan (sesuatu yang alamiah) lenyap.'"* (QS. Al-Isra [17]: 81)

Setelah itu, beliau memerintahkan kepada kaum Muslim untuk menghancurkan berhala-berhala itu seraya berkata, *"Tiada tuhan selain Allah Yang Tunggal dan Tak Bersekutu."* Kemudian, beliau berpaling ke orang-orang Mekkah dan berkata, *"Apa yang engkau katakan dan pikirkan?"* Mereka menjawab, *"Kami mengatakan hal-hal yang baik dan mempunyai pikiran-pikiran yang baik. Seorang saudara nan mulia, putra seorang saudara nan mulia kini telah berjaya."*

Lantas Nabi saw berkata, *"Kini, akan aku katakan kepada kalian sebagaimana apa yang dikatakan oleh saudaraku Yusuf as, pada hari ini tidak ada ceriaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang. Aku bebaskan kalian. Kalian boleh pergi."*

Kita lihat bahwa Nabi saw, yang mempunyai kekuasaan sepenuhnya dan bisa saja membunuh mereka, tidak berbuat demikian. Beliau hanya menghukum sekelompok orang yang telah melakukan kejahatan-kejahatan besar dan memaafkan serta mengampuni yang lainnya.⁵

Imam Ali as berkata, *"Kemuliaan dan nilai hakiki dari pengampunan akan tampak ketika (sang korban kejahatan memegang) kekuasaan sepenuhnya."*⁶

Hal ini menandakan fakta bahwa pengakuan hakiki terbatas pada kasus-kasus di mana orang yang mempunyai kekuasaan untuk membalas dendam tetapi ia tidak melakukannya. Orang yang tidak punya kekuasaan apa pun tidak punya pilihan lain selain memaafkan.

Beliau juga berkata, “Bentuk terbaik pengampunan adalah yang bersumber pada kekuasaan.”⁷

Dalam *Nahjul Balaghah*, beliau mengucapkan hal berikut. “Ketika engkau menaklukkan musuhmu, gunakanlah pengampunanmu kepadanya sebagai suatu cara bersyukur kepada Allah atas kemenanganmu terhadapnya.”⁸

Ruh suci dari manusia merdeka menganggapnya lebih layak untuk memaafkan orang lain dan meninggalkan perbuatan balas dendam ketika mereka punya kekuasaan penuh, sehingga hal itu mengubah musuh mereka menjadi sahabat.[]

Catatan:

- 1 Dalam versi lain diteruskan dengan kalimat: “...hendaknya engkau memaafkannya. Akan tetapi, jika engkau menyadari bahwa pemaafanmu akan membahayakannya, engkau harus membela dirimu sendiri. Allah berfirman, “*Dan barangsiapa mempertahankan diri (terhadap penyerangan) setelah mereka teraniaya, perbuatan itu tidaklah dapat disalahkan.*” (QS. Asy-Syura [42]: 41).
- 2 QS. Asy-Syura (42): 41—43.
- 3 QS. An-Nahl (16): 126.
- 4 *Tafsir Nemuneh*, jilid 11, hlm. 457.
- 5 *Tarikh-i Payambar-i Islam*, hlm. 324.
- 6 *Syarh-i Ghurar va Durar*, jilid 4, hlm. 324.
- 7 *Ibid.*, jilid 2, hlm. 435.
- 8 *Nahjul Balaghah*, Subhi Shalih, Hikmah No. 11.

49. Hak Orang-Orang yang Seagama Denganmu

حق أهل ملتك عامة

وَأَمَّا حَقُّ أَهْلِ مِلَّتِكَ عَامَّةً فَإِضْمَارُ السَّلَامَةِ وَنَشْرُ جَنَاحِ الرَّحْمَةِ وَالرَّفْقُ بِمُسِيئِهِمْ وَتَأْلُفُهُمْ وَاسْتِصْلَاحُهُمْ وَشُكْرُ مُحْسِنِهِمْ إِلَى نَفْسِهِ وَإِلَيْكَ، فَإِنْ إِحْسَانُهُ إِلَى نَفْسِهِ إِحْسَانُهُ إِلَيْكَ إِذَا كَفَّ عَنْكَ أَذَاهُ وَكَفَّكَ مَثْوَتَهُ وَحَبَسَ عَنْكَ نَفْسَهُ فَعَمَّهُمْ جَمِيعًا بِدَعْوَتِكَ وَأَنْصَرَهُمْ جَمِيعًا بِنُصْرَتِكَ وَأَنْزَلْتَهُمْ جَمِيعًا مِنْكَ مَنَازِلَهُمْ، كَبِيرَهُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ وَصَغِيرَهُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَلَدِ وَأَوْسَطَهُمْ بِمَنْزِلَةِ الْأَخِ. فَمَنْ أَتَاكَ تَعَاهَدْتَهُ بِلُطْفٍ وَرَحْمَةٍ. وَصِلْ أَخَاكَ بِمَا يَجِبُ لِلْأَخِ عَلَى أَخِيهِ.

Adapun hak pemeluk agamamu secara umum ialah dengan selalu meniatkan keselamatan bagi mereka sepenuh hati, menunjukkan kepada mereka kasih sayang secara lembut, memperlakukan mereka yang bersalah di antara mereka dengan kesabaran dan keramahan, memohon kesejahteraan bagi mereka, dan berterima kasih kepada mereka yang melakukan *ihsan* (kebajikan) pada dirinya dan dirimu.¹ Sebab, termasuk *ihsan* kepada dirinya sendiri bila ia menahan segala macam gangguannya terhadapmu, meringankan bebanmu menjaga dirimu darinya, serta mencegah dirinya daripada mengusik ketenteramanmu.

Maka, masukkanlah mereka semua doa-doamu dan curahkanlah dukunganmu seluas-luasnya untuk mereka semua. Dudukkan mereka semua pada tempat yang layak sesuai dengan tingkatan mereka; yang tua dalam kedudukan sebagai ayah, yang muda dalam kedudukan sebagai anak, dan yang tengah-tengah dalam kedudukan sebagai saudara. Siapa saja dari mereka yang mendatangimu, perlakukanlah ia dengan lemah lembut dan penuh

rahmat. Limpahkanlah pada saudaramu segala sesuatu yang diwajibkan atas seorang saudara untuk saudaranya yang lain.

Di sini, frase *"pemeluk agamamu"* (*ahli millatika*) berarti bangsa, dan ini biasanya merujuk pada orang-orang dengan keyakinan yang sama. Ini sama halnya dengan agama yang telah Tuhan turunkan kepada manusia melalui para nabi. Perbedaannya, bangsa itu hanya disandarkan kepada seorang nabi, bukan kepada Allah atau para individu. Kita tidak mengatakan bangsa Allah atau bangsa fulan.

Akan tetapi, agama dinisbatkan kepada Allah, seorang nabi, atau seorang individu. Kita lihat contoh-contoh tersebut dalam perkataan Nabi Yusuf as dalam al-Quran sebagai "agama orang-orang": *"Sesungguhnya, aku telah meninggalkan agama bagi orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka yang ingkar kepada hari kemudian. Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku, yaitu Ibrahim, Ishak, dan Ya'qub..."* (QS. Yusuf [12]: 37—38)

Dalam ayat lain kita baca, *"Kami tidak pernah mendengar hal ini dari generasi sebelumnya. Ini tiada lain hanyalah dusta belaka."* (QS. Shad [38]: 7) Hal ini pun telah dirujuk kepada para penyembah berhala, *"Sungguh kami akan mengada-adakan kedustaan terhadap Allah jika kami kembali kepada keyakinan kalian setelah pernah Allah menyelamatkan kami darinya..."* (QS. Al-A'raf [7]: 89)

Dalam bab ini, kita akan mengupas pernyataan Imam as-Sajjad as menyangkut hak-hak orang yang beragama sama atau umat Islam.

Islam dan Masyarakat

Islam memandang manusia sebagai makhluk sosial yang pertumbuhannya tunduk pada perkembangan sosial. Secara mudah kita bisa memahami ini pada bagaimana cara Allah menyatakan kepada kelompok manusia di dalam al-Quran.

Dalam ayat berikut, Allah mengalamatkan firman-Nya kepada umat manusia untuk mengikuti jalan yang lurus. *"Sesungguhnya, ini adalah jalan-Ku yang lurus (benar), maka ikutilah olehmu, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu akan menceraikan kamu dari jalan-Nya; yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu dapat menjaga (diri dari kejahatan)."* (QS. Al-An'am [6]: 153)

Di ayat lain, Allah mengajak manusia yang bermusuhan sebelumnya untuk bersatu sebagaimana halnya saudara. *"Dan berpegang teguhlah kalian semuanya pada tali Allah, dan janganlah kalian bercerai berai dan ingatlah akan nikmat yang Allah limpahkan kepadamu ketika kamu dahulu (saling)*

bermusuhan. Dia menyatukan hatimu dengan rasa (saling) sayang-menyayangi, lalu atas nikmatnya kamu menjadi bersaudara..." (QS. Ali Imran [3]: 103)

Orang lain terkesan dengan peristiwa ini. John Daven Porth, sarjana Inggris terkenal, menulis, "Muhammad, yang hanya seorang Arab, mampu menyatukan suku-suku yang kecil, lapar, dan telanjang yang semuanya tadinya bercerai berai menjadi suatu bangsa yang terdisiplinkan dan bersatu, dengan mengenalkan kepada mereka etika-etika dan karakteristik-karakteristik baru yang tidak ada di bangsa lain. Ia mampu menaklukkan Kekaisaran Konstantinopel dan Kerajaan Persia kurang dari tiga puluh tahun. Ia menaklukkan Suriah, Irak dan Mesir, dan memperluas pemerintahannya dari Lautan Atlantik hingga Laut Kaspia dan Sungai Jaxartes."²

Almarhum Pandit Jawaharlal Nehru, mantan perdana menteri dan cendekiawan India, menulis: "Sejarah bangsa Arab dan cara mereka menembus masuk secara cepat ke Afrika, Asia, dan Eropa serta menciptakan suatu peradaban yang besar dan luhur merupakan salah satu keajaiban sejarah manusia. Daya pendobrak dan pikiran yang membangunkan bangsa Arab dan memenuhi mereka dengan kekuatan dan kepercayaan adalah karena Islam. Agama ini dimotori oleh seorang nabi baru bernama Muhammad saw, yang lahir di Mekkah sekitar tahun 570 Masehi."³

Itulah dua contoh kutipan yang kami sebutkan di atas. Sesungguhnya, masih banyak karya lain yang ditulis oleh para penulis terkenal yang mengakui perkembangan besar, menyusul kemunculan kaum Muslim yang akan menjadi suatu buku berjilid-jilid jika disusun bersama.

Dalam ayat berikut, kaum Muslim diseru untuk bersatu. *"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah datang bukti yang jelas kepada mereka. Bagi mereka siksaan yang berat."* (QS. Ali Imran [3]: 105).

Di sini, kaum Muslim diminta untuk menghindari perselisihan dan perpecahan sebagaimana yang terjadi pada agama Kristen dan Yahudi sebelumnya. Al-Quran mewanti-wanti kita, kaum Muslim, untuk menjauhi pertikaian yang akan mengarah pada hilangnya kebesaran mereka. Dalam hal ini al-Quran berkata, *"Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan janganlah kamu bertengkar, karena akan menyebabkan hatimu menjadi lemah, dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya, Allah beserta orang-orang yang sabar."* (QS. Al-Anfal [8]: 46).

Dalam ayat ini, peran kepemimpinan dan menaati perintah-perintah para pemimpin kita diterangkan. Seyogianya kita meninggalkan segala jenis perselisihan untuk menjaga kekuatan kita. Dengan cara ini, kita semua harus menjalaninya dengan kesabaran.

Persaudaraan sebagai Slogan Umat Islam

Al-Quran telah mengingatkan kita terhadap perselisihan dan mengajak masyarakat Muslim pada persaudaraan: *"Sesungguhnya, orang-orang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah antar keduanya dan takutlah kamu (akan murka) Allah agar kamu mendapat rahmat."* (QS. Al-Hujurat: [49]: 10)

Manusia adalah makhluk sosial. Tidak diragukan lagi bahwa dalam setiap masyarakat, para individu mengejar kepentingan-kepentingan mereka sendiri. Inilah mengapa terjadi pertikaian-pertikaian sosial. Bagaimana kita berperilaku untuk menghindari pertikaian-pertikaian sosial seperti itu? Ada beberapa rekomendasi moral dalam Islam yang apabila diikuti akan menjamin hal ini. Ada dua bab dalam *Ushulul-Kaffi* tentang kewajaran (*moderation*) dan keramahan. Kita akan menganalisis sebagian hadis dalam bab-bab ini di sini. Ali bin Ibrahim meriwayatkan dari Imam ash-Shadiq 'as dari Nabi saw: "Ada tiga karakteristik yang jika seseorang tidak memilikinya, amalnya tidak sempurna; yaitu (1) 'wara' yang mencegahnya dari melakukan dosa-dosa terhadap Allah; (2) kesahajaan dalam berhubungan dengan manusia; dan (3) kesabaran dan kepercayaan diri untuk mengeluarkan kebodohan seseorang."⁴

Dalam hadis lain, Muhammad bin Yahya meriwayatkan dari Husain bin Hasan, dari Imam Muhammad al-Baqir 'as yang berkata, "Jibril 'as turun kepada Nabi Muhammad saw dan berkata, 'Wahai Muhammad, Tuhanmu mengirim salam kepadaku dan berkata, 'Perlakukanlah hamba-hamba-Ku dengan kewajaran.'"⁵

Dalam hadis lain, Imam ash-Shadiq 'as meriwayatkan dari Nabi saw, "Allah telah memerintahkan aku untuk memperlakukan manusia dengan kewajaran sebagaimana Dia telah memerintahkan aku untuk melakukan manusia dengan perbuatan-perbuatan wajib."⁶

Pengaruh Memperlakukan Manusia dengan Sikap Wajar

Allamah Majlisi telah mendefinisikan "memperlakukan manusia dengan kewajaran" sebagai "kelembutan, kebaikan, dan menghindari kekerasan dalam berhubungan dengan manusia, baik secara fisik ataupun verbal, dalam setiap keadaan."⁷

Imam al-Baqir 'as berkata, "Sesungguhnya, bagi segala sesuatu ada kuncinya. Dan kunci bagi iman adalah memperlakukan manusia dengan kewajaran."⁸

Dalam hadis ini, iman telah dinyatakan sebagai suatu permata berharga yang harus dijaga dan dilindungi. Hati laksana peti besi dan memperlakukan manusia dengan kewajaran diungkapkan sebagai kunci yang secara aman

dapat melindungi iman kita dalam hati kita. Ia tidak membiarkan setan masuk ke dalam hati kita dan menguasai iman kita. Apabila kunci ini terbuka, kita akan kehilangan kewajaran kita dan pada gilirannya akan memunculkan kekerasan, perselisihan, dan penyimpangan.

Imam al-Baqir as meriwayatkan dari Nabi Islam saw yang berkata, "Sekiranya kewajaran adalah makhluk yang bisa dilihat, niscaya tidak akan ada lagi makhluk yang lebih baik dilihat."⁹

Imam al-Baqir as berkata, "Sesungguhnya, Allah *Azza wa Jalla* itu baik dan pemilik kewajaran. Dia mencintai mereka yang memperlakukan manusia dengan kewajaran dan Dia tidak akan mengganjar kekerasan, sebagaimana Dia akan mengganjar kewajaran."¹⁰

Imam ash-Shadiq as meriwayatkan dari Nabi saw yang berkata, "Kewajaran adalah baik, sedangkan kekasaran pertanda buruk."¹¹

Dari semua itu, kita bisa mengerti dengan lebih baik apa yang Imam as-Sajjad as maksudkan saat beliau berkata, "memperlakukan mereka yang bersalah di antara mereka dengan kesabaran dan keramahan, memohon kesejahteraan bagi mereka, dan berterima kasih kepada mereka yang melakukan *ihsan* (kebajikan) pada dirinya dan dirimu... Dudukkan mereka semua pada tempat yang layak sesuai dengan tingkatan mereka. Yang tua dalam kedudukan sebagai ayah, yang muda dalam kedudukan sebagai anak, dan yang tengah-tengah dalam kedudukan sebagai saudara..."

Hak-hak lain telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya. Terakhir, beliau memerintahkan kita dengan mengucapkan bahwa: "...Siapa saja dari mereka yang mendatangimu, perlakukanlah ia dengan lemah lembut dan penuh rahmat. Limpahkanlah pada saudaramu segala sesuatu yang diwajibkan atas seorang saudara untuk saudaranya yang lain." Hal ini menekankan arti penting manusia yang menganut agama dan keyakinan yang sama. Kita harus memperlakukan mereka sebagaimana kita memperlakukan saudara kita. Kita seyogianya memohon pertolongan Allah dalam berbuat demikian.[]

Catatan:

1. Dalam versi lain diteruskan dengan kalimat: "Dan menjauhkan bahaya dari mereka. Hendaknya engkau mencintai mereka apa yang engkau cintai untuk dirimu sendiri dan tidak menyukai bagi mereka apa yang engkau tidak sukai untuk dirimu sendiri. Laki-laki yang lebih tua dari mereka ditempatkan dalam posisi sebagai ayahmu, yang muda sebagai saudaramu, perempuan yang lebih di antara mereka ditempatkan dalam posisi sebagai ibumu, dan yang lebih muda dari mereka sebagai anak-anakmu."

- 2 *Uzre Taghsir be Pishgah-I Muhammad va Quran*, Terjemahan oleh Sayyid Ghulam-Reza Sa'adi, hlm. 77.
- 3 *A Look at World History*, Terjemahan oleh Mahmud Tafazoli, jilid 1, hlm. 290.
- 4 *Ushul Kafi*, jilid 2, hlm. 116.
- 5 *Ibid.*
- 6 *Ibid.*
- 7 *Mir'atul 'Uqul*, jilid 8, hlm. 233.
- 8 *Ushul Kafi*, jilid 2, hlm. 118.
- 9 *Ibid.*, hlm. 120.
- 10 *Ibid.*, hlm. 116.
- 11 *Ibid.*

Handwritten text in Persian script, likely a continuation of the text or a separate note. The text is written in a cursive style and is somewhat faded.

Handwritten text in Persian script, likely a continuation of the text or a separate note. The text is written in a cursive style and is somewhat faded.

50. Hak *Ahludzdzimah*

حق أهل الذمة

وَأَمَّا حَقُّ أَهْلِ الذِّمَّةِ فَالْحُكْمُ فِيهِمْ أَنْ تَقْبَلَ مِنْهُمْ مَا قَبِلَ اللَّهُ، وَتَقِي بِمَا جَعَلَ اللَّهُ لَهُمْ مِنْ ذِمَّتِهِ وَعَهْدِهِ وَتَكْلِفُهُمْ إِلَيْهِ فِيمَا طَلَبُوا مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَأَجْبِرُوا عَلَيْهِ وَتَحْكَمْ فِيهِمْ بِمَا حَكَّمَ اللَّهُ بِهِ عَلَى نَفْسِكَ فِيمَا جَرَى بَيْنَكَ [وَبَيْنَهُمْ] مِنْ مُعَامَلَةٍ وَلْيَكُنْ بَيْنَكَ وَبَيْنَ ظُلْمِهِمْ مِنْ رِعَايَةِ ذِمَّةِ اللَّهِ وَالْوَفَاءِ بِعَهْدِهِ وَعَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ - حَائِلٌ فَإِنَّهُ بَلَّغَنَا أَنَّهُ قَالَ «مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا كُنْتُ حَصْمَهُ» فَاتَّقِ اللَّهَ. وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Adapun hak mereka yang berada di bawah perlindungan Islam (*ahludzdzimmah*) adalah hendaknya engkau harus menerima dari mereka apa yang Allah telah terima dari mereka, dan memenuhi apa yang Allah telah tetapkan bagi mereka di bawah perlindungan dan perjanjian-Nya, mempercayakan mereka kepada-Nya dalam hal yang mereka perlu untuk lakukan dan wajikan. Dan hendaknya engkau menghukum di antara mereka dengan hukuman yang Allah telah tetapkan bagi dirimu dalam pergaulanmu dengan mereka. Janganlah menganiaya mereka sepanjang mereka menghormati perjanjian Allah dan memenuhi janji mereka. Dan janji Nabi *shallallahu 'alaihi wa alihi* merupakan suatu penghalang,¹ karena diriwayatkan bahwa beliau² bersabda, 'Barangsiapa berbuat aniaya atas seorang *mu'ahad* (yang telah menerima ikatan janji), maka akulah lawannya.' Bertakwalah kamu kepada Allah. Dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali pada Allah.

Kata *dzimma* dalam bahasa Arab artinya sumpah atau perjanjian. Kata ini telah muncul pada ayat-ayat berikut. *"Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan atasmu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadapmu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkanmu (dengan kata-kata manis) dari mulut-mulut mereka sedangkan hati mereka menolak(mu), dan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian)."* (QS. At-Taubah [9]: 8)

"Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-orang beriman dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." (QS. At-Taubah [9]: 10)

"Mereka yang berada di bawah perlindungan Islam" (*ahlud dzimma*) merujuk pada kaum Yahudi dan Nasrani yang tinggal di bawah kekuasaan suatu pemerintahan Islam dan mempunyai suatu perjanjian dengan kaum Muslim. Ada dua rujukan pada masalah ini yang terdapat dalam al-Quran.³ Dalam *Nahjul Balaghah* kita temukan ungkapan berikut menyangkut berbagai kelas sosial. "Dan ada orang-orang dari kalangan mereka yang membayar pajak dan upeti."⁴

Ahlulkitab adalah kelompok non-Muslim yang memeluk salah satu kitab suci yang disebutkan dalam al-Quran. Mereka ini dianggap di bawah perlindungan Islam. Mereka harus membayar pajak-pajak ke negara untuk mendapatkan keuntungan dari dukungan pemerintah ketika bermukim di suatu negeri Islam. Selanjutnya, pemerintah Islam melindungi nyawa dan harta mereka dengan menggunakan pendapatan dari pajak ini. Menurut fikih Islam, Ahlulkitab yang tinggal di bawah perlindungan Islam bisa bersandar pada hukum agama mereka sendiri menyangkut urusan-urusan keagamaan mereka dan bisa (pula) menghadap ke hakim-hakim Muslim berkenaan dengan masalah-masalah pribadi atau ekonomi mereka. Pada gilirannya, hakim Muslim akan memutuskan di antara mereka menurut prinsip-prinsip Islam. Dalam kasus-kasus tersebut, Ahlulkitab di bawah perlindungan Islam bisa bersandar pada otoritas keagamaan mereka sendiri juga.⁵

Tugas-Tugas Kita terhadap Ahlul Kitab

Disebutkan bahwasanya golongan Kristen dan Yahudi yang tinggal di suatu negeri Islam berada di bawah perlindungan Islam. Sekarang, mari kita lihat berdasarkan al-Quran apakah tugas-tugas yang kita emban terhadap Ahlulkitab. Dalam hal ini perhatikanlah ayat berikut. *"Perangilah olehmu orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, dan tidak mengharamkan*

apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya; tidak mengikuti ajaran yang benar, yang diberikan Alkitab kepada mereka sampai mereka membayar uang upeti ('jizyah')⁶ dengan patuh dan mereka tunduk." (QS. At-Taubah [9]: 29)

Di sini, kita lihat bahwa Islam telah menetapkan suatu hukum di antara mereka, yaitu sesuatu di antara yang ditujukan bagi orang Islam dan orang kafir. Hal ini disebabkan Ahlulkitab yang mengikuti prinsip-prinsip dari suatu kitab suci yang agak sama dengan kaum Muslim, namun dalam beberapa hal, dasar-dasar tersebut dekat dengan (dasar-dasar) orang-orang kafir. Karena alasan inilah kita tidak diperbolehkan untuk membunuh mereka. Akan tetapi, kita hanya diizinkan untuk mengakomodasi mereka di masyarakat Muslim jika mereka sepakat hidup damai dengan kaum Muslim, menghormati umat Islam, dan tidak memberontak terhadap kaum Muslim.

Jizyah (Poll-Tax)

Jizyah adalah suatu bentuk pajak yang dipungut dari kalangan non-Muslim yang berada dalam perlindungan Islam. Mereka membayar pajak ini sehingga pemerintahan Islam dapat melindungi nyawa dan harta mereka.⁷ Sebagian orang percaya bahwa asal-usul kata Arab tersebut yang digunakan untuk *jizyah* bersumber dari bahasa Persia kuno. Pada saat itu, suatu jenis pajak tertentu dipungut untuk memperkuat angkatan perang. Sebagian lagi percaya itu merupakan kata Arab asli yang mengacu pada pajak yang diambil untuk menjamin keamanan untuk kelompok minoritas keagamaan.⁸ Dalam Bab Tujuh dalam buku ini, kami sebutkan teks perjanjian antara Khalid bin Walid dan Salwabah, pemuka umat Kristiani berkenaan dengan pembebanan pajak sebagai balasan atas perlindungan yang mereka terima dari pemerintahan Islam.⁹

Pajak di Masa Pra-Islam. Sebagian percaya bahwa contoh pajak pertama dihubungkan dengan Raja Sasania, Anusyirwan. Masyhur diketahui bahwasanya Anusyirwan adalah penguasa pertama yang memungut

⁶Untuk diingat bunyi perjanjian antara Khalid bin Walid dan Salwaba bin Nastufa (pemimpin kaum Kristen saat itu) adalah sebagai berikut: "Inilah surat dari Khalid bin Walid untuk Salwaba bin Nastufa⁷ dan sukunya. Aku menandatangani perjanjian ini dengan kalian untuk pajak dan perlindungan. Berdasarkan perjanjian ini, kalian di bawah perlindungan kami. Kami bisa meminta kepada kalian pajak ini selama kami melindungi kalian. Jika tidak, kami tidak punya hak. Perjanjian ini ditandatangani di bulan Safar tahun ke-12 setelah hijrah Nabi ke Madinah." (Lihat kembali Bab 7).

pajak pada bangsanya. Ia mengambil pajak-pajak kepada semua pekerja non-pemerintah antara usia 20 hingga 50 tahun. Ia memungut 4, 6, 8 atau 12 dirham per orangnya. Diketahui bahwasanya filosofi di balik (pembayaran) pajak ini adalah untuk mengumpulkan uang guna mempertahankan negeri dan kemerdekaannya.

Untuk mencapai tujuan-tujuan ini, sebagian berpartisipasi secara personal dalam aktivitas-aktivitas pembelaan tersebut, sedangkan yang lainnya mendukung mereka melalui pembayaran pajak tahunan. Usia para wajib pajak yang berkisar antara 20 hingga 50 tahun mengimplikasikan bahwa pajak itu hanya ditarik dari mereka yang bisa memikul senjata dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan pembelaan, namun tidak bisa berbuat demikian karena keterlibatan mereka dalam suatu pekerjaan. Kaum Muslim tidak harus membayar pajak-pajak tersebut karena seluruh Muslimin dituntut untuk berpartisipasi dalam jihad saat diperlukan, sementara non-Muslim tidak diwajibkan untuk berperan serta dalam jihad atau perang suci. Namun, mereka diharuskan untuk membayar pajak (*jizyah*).

Alasan lain yang mendukung gagasan ini adalah pengecualian atas anak-anak, kaum perempuan, kaum tua, dan orang-orang tunanetra dari minoritas keagamaan. Dengan demikian, kita sadar bahwa bentuk pajak ini merupakan suatu bentuk bantuan keuangan yang disiapkan dan diserahkan oleh Ahlulkitab sebagai balasan atas perlindungan yang diberikan kaum Muslim guna melindungi nyawa dan harta mereka.⁹

Karena itu pula, mereka yang memandang bahwa bentuk pajak ini sebagai pembayaran atas penaklukan belum memperhatikan pengertian hakiki di baliknya. Mereka semestinya sadar bahwa Ahlulkitab menerima perlindungan total di bawah suatu pemerintahan Islam dengan membayar pajak ini. Lagi pula, mereka sepenuhnya dikecualikan dari kemestian berperan serta dalam aktivitas-aktivitas pertahanan atau ikut serta dalam berjihad. Dalam ayat-ayat yang dikutip di atas kita baca: "... sampai mereka membayar uang upeti (*jizyah*?) dengan patuh dan mereka tunduk." Ini mengimplikasikan bahwa pembayaran pajak ini merupakan suatu tanda ketundukan mereka kepada Islam dan al-Quran suci. Dalam madah lain, ia mengimplikasikan kesiapan mereka untuk hidup damai sebagai suatu minoritas keagamaan di bawah kekuasaan mayoritas.¹⁰

Ketetapan Fiqih tentang Jizyah

Persoalan pertama dalam ketetapan fiqih tentang jizyah terletak pada siapa yang harus membayar pajak ini. Selanjutnya, ia bertautan dengan seberapa banyak pajak itu harus dibayarkan dan apa syarat-syarat yang melingkupinya. Dalam *Syarayil-Islam* karya Muhaqqiq kita baca:

"Ambillah itu (jizyah) dari orang-orang yang mengakui agama mereka, seperti golongan Yahudi, Kristen, dan mereka yang dianggap mengikuti kitab suci seperti orang Majusi."¹¹

Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Kaum Majusi dinisbatkan kepada kaum Yahudi dan Kristen dan diperlakukan sama (seperti mereka) berkenaan dengan jizyah dan masalah uang darah (*diat*), karena mereka memiliki suatu kitab suci di masa lalu."¹²

Ada riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa nabi kaum Majusi bernama Damast dan kitab suci yang disebut Jamast yang ditulis di atas dua belas ribu kulit sapi. Akan tetapi, semuanya ini terbakar. Jizyah tidak dapat dipungut dari selain Ahlulkitab. Al-Quran mengatakan hal berikut menyangkut kaum musyrik. "...*bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu menjumpai mereka...*" (QS. At-Taubah [9]:5)

Masalah penyembah berhala juga jelas. Karena itu, jizyah hanya bisa dipungut dari tiga kelompok keagamaan di atas (Yahudi, Kristen, dan Majusi) jika mereka tunduk pada butir-butir perjanjian. Tidak ada perbedaan antara orang Persia dan orang Arab dalam hal ini. Tidak ada pajak yang bisa ditarik dari anak-anak atau secara mental sakit.

Jumlah Jizyah. Apa yang diketahui dari para sahabat¹³ adalah bahwa tidak ada jumlah yang dipastikan untuk pajak ini. Jumlah ini didasarkan pada pendapat pemimpin dan kemampuan keuangan dari wajib pajak untuk membayarnya. Apa yang bisa kita pahami dari sejarah Islam adalah bahwa pajak itu dirancang dengan jumlah yang sangat kecil, kadang-kadang satu dirham, atau sesuatu yang bisa dibayarkan wajib pajak (pembayar pajak).

Syarat-Syarat Jizyah. Terdapat enam syarat bagi jizyah:

1. Wajib pajak harus menerima pembayaran pajak ini.
2. Wajib pajak tidak boleh berbuat sesuatu yang melanggar syarat-syarat ketundukan dan keamanan, seperti memutuskan untuk turut serta dalam peperangan dengan kaum Muslim.
3. Wajib pajak tidak boleh menyakiti kaum Muslim, secara keuangan mengganggu mereka atau melecehkan kaum Muslim secara seksual. Jika salah satu dari mereka menjelek-jelekkan Nabi saw, mereka akan dibunuh.
4. Mereka tidak boleh melakukan secara terang-terangan tindakan-tindakan yang diharamkan oleh Islam, seperti meminum minuman keras, memakan daging babi atau menikahi orang-orang yang diharamkan untuk dinikahi.¹⁴ Perjanjian tersebut batal jika salah satu perbuatan itu dilakukan.
5. Mereka tidak boleh membangun sinagog-sinagog di negeri-negeri

Muslim, membunyikan lonceng sinagog atau membangun rumah-rumah mereka sebagai lebih kecil daripada rumah-rumah kaum Muslim.

6. Mereka harus tunduk pada ketetapan-ketetapan Islam.¹⁵

Para ahli fikih telah menyebutkan enam syarat bagi (para pembayar) jizyah ini. Hal ini telah didedah secara rinci dalam buku-buku fikih. Di sini, kita hanya melakukan sejumlah catatan untuk memerikan hak-hak *ahludzdzimah* seperti dilontarkan oleh Imam as-Sajjad as. Kini, mari kita lihat aspek-aspek moral dan kemanusiaan dari hak-hak *ahludzdzimah*.

Tanggung Jawab Kaum Muslim

Dalam khotbahnya yang ditujukan kepada penduduk Kufah, Imam Ali as berkata, "Aku telah diberitahu bahwa setiap dari mereka memasuki rumah seorang Muslimah dan perempuan-perempuan lain yang berada dalam perlindungan Islam; dan (ia) merampas perhiasan mereka dari kaki, tangan, leher, dan telinga, serta mereka tak dapat melawannya, kecuali dengan mengucapkan ayat *istirja'*, yakni *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*."¹⁶ Kemudian, mereka kembali dengan bermuatan kekayaan, tanpa luka atau kehilangan nyawa. Aku tidak heran apabila seorang Muslim mati kesedihan karena peristiwa-peristiwa ini."¹⁷

¹⁵Yang dimaksud dengan "mereka" adalah pasukan Mu'awiyah. Hal ini terlihat pada latar belakang penyampaian khotbah ini:

Setelah perang Shiffin, Mu'awiyah menyebarkan pembunuhan dan pertumpahan darah di mana-mana dan menjarahi kota-kota tua dalam wilayah Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib. Menyusul peristiwa ini, ia menugaskan Sufyan bin Auf al-Ghamidi dengan pasukan berkekuatan enam ribu orang untuk menyerang Hait, Anbar, dan Mada'in. Semula ia tiba di Mada'in, tetapi ketika melihatnya sudah kosong ditinggalkan, ia terus ke Anbar. Di situ ditempatkan lima ratus tentara Amirul mukminin sebagai penjaga, tetapi mereka tidak dapat bertahan atas serangan tentara Mu'awiyah itu. Hanya seratus orang yang bersiteguh pada posisi mereka dan berjuang sekuat kuasanya, tetapi dengan pengerahan semua tentara musuh dan melakukan serangan besar, pasukan kecil itu tak mampu. Pemimpinnya, Hassan bin Hassan al-Bakri, terbunuh bersama tiga puluh tentaranya. Ketika selesai pertempuran, musuh itu merampoki Anbar dengan merajalela dan meninggalkan kota itu dalam keadaan rusak binasa.

Saat Amirul mukminin as menerima berita tentang serangan itu, ia naik ke mimbar dan meminta rakyat berjihad untuk menghantam musuh. Akan tetapi, ketikaternyata tidak ada sambutan, ia turun dari mimbar dengan perasaan muak dan cemas, lalu berangkat menghadapi musuh dengan berjalan kaki. Ketika rakyat melihat hal ini, harga diri dan rasa malu mereka tergugah dan mereka pun akhirnya turut serta. Amirul mukminin as berhenti di an-Nukhailah. Rakyat lalu mengelilinginya dan meminta kepadanya untuk kembali pulang, karena mereka

Ketika kita melihat betapa banyak pemimpin kaum Muslim menjadi terusik saat seseorang di bawah perlindungan Islam dianiaya, maka kita menyadari betapa pentingnya menghormati hak-hak ini. Manakala Imam Ali as melihat seorang Kristen tua yang tengah meminta-minta, beliau bertanya siapakah orang itu. Ketika mereka (orang-orang yang ditanya) mengatakan kepada beliau bahwa ia adalah seorang Kristen, beliau berkata, "Engkau memanfaatkannya ketika ia muda, namun meninggalkannya dalam kondisi ini sekarang, dalam keadaan renta dan tak mampu bekerja?"¹⁸ Lantas, Imam Ali as mengeluarkan suatu perintah pada negara guna memberikan subsidi keuangan kepadanya.

Menghormati Perjanjian

Salah satu isu moral utama menyangkut *ahludzdimmah* adalah menghormati perjanjian mereka seperti diungkapkan oleh Imam as-Sajjad as. Allah berfirman dalam ayat berikut. "... dan penuhilah janji kalian. Sesungguhnya, (setiap) janji akan dipertanyakan." (QS. Al-Isra [17]: 34)

Allah juga berfirman, "Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya dengan baik..." (QS. Al-Mukminun [23]: 8)

Menghormati perjanjian ditandaskan dalam dua ayat suci al-Quran ini. Hal ini dihitung sebagai salah satu ciri paling penting kaum beriman. Siapa pun akan dimintai pertanggungjawaban dan ditanyai tentangnya di akhirat. Kita bisa juga mengenali arti penting dari isu ini dari riwayat-riwayat yang bersumber pada Nabi saw dan para imam maksum as.

Ali bin Ibrahim meriwayatkan bahwa ia mendengar Imam ash-Shadiq as bersabda, "Sumpah orang mukmin kepada yang lainnya laksana suatu nazar tanpa kafarat (kompensasi)."¹⁹

Siapa saja harus menghormati suatu sumpah sebagaimana ia harus menghormati nazar. Nabi saw berkata, "Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia menghormati sumpah-sumpahannya."²⁰

saja sudah cukup untuk menghadapi musuh itu. Lantaran desakan mereka luar biasa, Amirul mukminin akhirnya menyetujuinya. Sa'id bin al-Hamdani maju dengan kekuatan sebanyak 8000 pasukan. Akan tetapi, Sufyan bin Auf al-Ghamidi telah pergi sehingga Sa'id kembali tanpa pertarungan. Saat Sa'id tiba di Kufah, Amirul mukminin begitu sedih dan gelisah di hari-hari itu, sampai ia tidak masuk ke masjid, melainkan duduk di lorong rumahnya (yang menghubungkan jalan masuk ke masjid) lalu menulis khotbah ini dan memberikannya kepada budaknya, Sa'd, untuk membacakannya kepada orang banyak. Ini versi Ibnu Abil Hadid. Akan tetapi, al-Mubarrad (*al-Kamil*, I, hlm.104--107) meriwayatkan dari Ubaidullah bin Hafsh at-Taimi bahwa Amirul mukminin menyampaikan khotbah ini di suatu tempat ketinggian di Nukhailah. Ibnu Maitsam lebih menyukai pendapat ini (*Puncak Kefasihan*, hlm. 86--87)—*penerj.*

Beliau juga bersabda, "Di akhirat kelak, salah satu dari kalian yang paling jujur, paling amanah, dan paling teguh kepada sumpah-sumpah kalian, paling mulia akhlaknya, dan paling dicintai manusia akan sangat dekat denganku."²¹

Menjadi Seorang Muslim atukah menjadi Seorang Musyrik? Nabi saw berkata, "Ada tiga hal yang harus engkau hormati, baik ia seorang Muslim atukah musyrik, yaitu (1) engkau mesti menghormati sumpahmu, baik kepada seorang Muslim atau seorang musyrik, (2) engkau harus berbuat baik kepada orangtua, baik mereka itu Muslim maupun musyrik, dan (3) engkau harus amanah, baik kepada seorang Muslim atukah seorang musyrik."²²

Yang dapat kita tarik dan pahami dari ayat dan riwayat ini adalah pengertian anjuran-anjuran Imam as-Sajjad menyangkut hak-hak *ahlud dzimma*. Karena itu, siapa pun yang menghormati hak-hak ini, sesungguhnya menghormati hak-hak Allah dan Nabi-Nya. Siapa saja yang tidak menghargai hak-hak ini telah menzalimi orang-orang yang mempunyai perjanjian dengannya. Nabi saw telah mengatakan bahwa ia adalah seorang musuh bagi banyak orang (yang melanggar perjanjian-perjanjian mereka di dunia) di akhirat.

Al-Quran telah memerintahkan kita untuk tidak mengganggu orang-orang yang menentang Islam yang tidak menzalimi kita. Simaklah ayat suci al-Quran berikut. "*Sesungguhnya, Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi karena agama(mu) dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya, Allah hanya melarang kamu menjadikan orang-orang yang memerangi kamu karena agamamu dan mengusir kamu dari negerimu dan orang yang membantu pengusiranmu sebagai kawanmu. Dan barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai kawan mereka adalah orang-orang yang zalim.*" (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8—9)

Al-Quran menyeru Ahlulkitab untuk hidup berdampingan secara harmonis pada masalah-masalah ideologis dan memperingatkan mereka terhadap perpecahan, sebagaimana kita temukan dalam ayat berikut. "*Katakanlah, 'Hai Ahlulkitab, marilah kepada satu kalimat kesepakatan antara kami dan kalian, bahwa tidak ada yang kita sembah kecuali Allah, dan tidak kita mempersekutukan apa pun dengan-Nya, dan tidak pula sebagian dari kita menjadikan yang lain sebagai Tuhan selain Allah.'* Kemudian, apabila mereka berpaling, katakanlah, '*Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang Muslim (orang-orang yang tunduk kepada Allah).*'" (QS. Ali Imran [3]: 64) []

Catatan:

- 1 Pelindung mereka.
- 2 Nabi Muhammad saw.
- 3 *Qamus-i Quran*, jilid 3, hlm. 24.
- 4 *Nahjul Balaghah*, Surat No. 53.
- 5 *International Private Rights*, hlm. 108.
- 6 Jizyah; suatu pajak kepala yang dipungut dari mereka yang tidak menerima Islam, namun mereka bersedia tinggal di bawah perlindungan Islam. Dengan demikian, secara diam-diam bersedia menundukkan ideal-idealnya dijalankan di negara Muslim.
- 7 *Mufradat*, Raghib, artikel tentang *jizyah (poll-tax)*.
- 8 *Tafsir Nemunch*, jilid 7, hlm. 356.
- 9 *Ibid.*
- 10 *Ibid.*, hlm. 355.
- 11 *Syarayi al-Islam*, Muhaqqiq, Kitab Jihad, Bab Jizyah.
- 12 *Jawahirul Kalam*, jilid 21, hlm. 229.
- 13 Yakni sahabat Nabi saw.
- 14 Seperti putri kandungmu, saudara perempuanmu, ibumu, dan lain-lain.
- 15 *Jawahirul Kalam*, jilid 21, hlm. 229.
- 16 "Sesungguhnya, kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali." (QS. Al-Baqarah [2]: 156).
- 17 *Nahjul Balaghah*, Khotbah No. 27.
- 18 *Wasa'ilusy Sy'ah*, jilid 11, hlm. 49.
- 19 *Ushulul Kafi*, jilid 2, hlm. 364.
- 20 *Ibid.*
- 21 *Tarikh-i Ya'qubi*, jilid 2, hlm. 392.

Pernyataan Penutup Imam As-Sajjad as

Imam as-Sajjad as mengakhiri Risalah Hak-hak (*Risalatul Huquq*)-nya dengan pernyataan penutup sebagai berikut.

فَهَذِهِ خَمْسُونَ حَقًّا مُحِيطًا بِكَ لَا تَخْرُجُ مِنْهَا فِي حَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ، يَجِبُ عَلَيْكَ رِعَايَتُهَا وَالْعَمَلُ فِي تَأْدِيتِهَا وَالِاسْتِعَانَةُ بِاللَّهِ جَلَّ ثَنَاهُ عَلَى ذَلِكَ. وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

“Itulah lima puluh macam hak yang meliputi timu. Janganlah engkau sampai keluar dari lingkaran ini dalam keadaan bagaimanapun juga. Wajib bagimu untuk memeliharanya dan mengerahkan segala upaya untuk mengamalkannya. Hendaknya engkau memohon pertolongan Allah Swt untuk menjalankannya. Tiada daya dan kekuatan kecuali pada Allah. Segala puji Allah, Tuhan semesta alam.”[]

RISALATUL HUQUQ

Prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM) adalah suatu keniscayaan di alam modern dewasa ini. Ia telah menjadi salah satu indikator penting guna mengukur kadar peradaban sebuah bangsa. Dalam perkembangannya, perjuangan menegakkan HAM kini mengalami perluasan cakupan tidak hanya melulu terfokus pada hak politik, melainkan juga

hak-hak di sektor kehidupan lainnya, seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Kiranya ini terkait dengan konteks situasi zaman yang telah berubah, di mana telah melahirkan kesadaran bahwa menyandarkan diri pada satu jenis hak saja tidaklah memadai guna mencapai tujuan perjuangan HAM, yaitu melindungi keberadaan dan perkembangan setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Jika ini dikaitkan dengan perkataan Imam Zainal Abidin, ternyata konsepsi mutakhir HAM tersebut masih tetap sebuah konsep yang tidak komprehensif. Jauh sebelum HAM modern dicetuskan, Imam Zainal Abidin telah mengungkapkan bahwa sejatinya setiap diri manusia diliputi oleh berbagai macam hak yang tidak hanya terdiri atas hak-hak manusia semata, melainkan juga termasuk Hak-hak Allah, anggota tubuh kita, dan, bahkan, perbuatan-perbuatan kita. Bila dihitung, jumlahnya mencapai lima puluh jenis hak. Lebih dari itu, hal lain yang membedakannya dari konsepsi HAM modern, hak-hak ini pada hakikatnya adalah sesuatu yang diwajibkan Allah kepada manusia selama hidupnya di dunia. Karena itu, haruslah senantiasa dipelihara dan diamalkan oleh setiap manusia dengan segenap daya upaya.

Risalatul Huquq itu sendiri merupakan buku yang mengandung ajaran Imam Sajjad yang paling luar biasa, yang dihasilkan setelah selama sekitar tiga dekade dari kehidupan sang Imam dicurahkan untuk penggemblengan spiritual dirinya di masyarakat. Tidak berlebihan, bila karya ini dapat dipandang sebagai sebuah dokumen induk mengenai HAM dalam Islam.



Pustaka Intermasa

Dengan Iman dan Taqwa, Ikut Mencerdaskan Kehidupan Bangsa